

a story by Skanda

repeated.

it's not a chance, but choice



Kagendra
Aristide
PRADIPANDYA

Sagitta
Lyre
KANANTYA

REPEATED

shaanis.a

Published: 2023

Source: <https://www.wattpad.com>

Hello there ...

Hallo semuanya...

Wah, kilat langsung ada cerita barunya (?)

Hehehe sesungguhnya tyda demikian, aku memang punya beberapa draft cerita, iseng-iseng aja bikin sejak dulu dan setelah baca-baca ulang, coba nyusun blurb dan sinopsis pengembangan sepertinya topik mengenai *strict parents*, dinamika *married to divorced* itu cukup menantang juga untuk diulas. *So, I wanna try...*

Since, I'm a single person, eceilah ... akan butuh waktu untuk riset dan mendalami materi komponen pendukung cerita ini. Jadi, semisal kalian, pembaca ada yang punya pengalaman atau tahu tentang aturan perkara perceraian kemudian menemukan hal-hal yang kurang sesuai dalam cerita ini nanti, *please just tell me*.

Okaay, mari kita mulai perkenalannya dengan couple baru; Bapak Kagendra dan Ibu Lyre.

Kagendra Aristide Pradipandya, one and only Tio Pradipandya Successor | KERJA, KERJA, KERJA, KAYA RAYA | Tipe bapak yang keseringan absen di acara sekolah Ravel tapi setiap peringatan hari Ayah datang duluan | Tipe suami yang Anti-Romance alias yang penting consent alias kampret | Komitmen karena terpaksa tapi soal nafkah batin selalu suka rela alias kampret kuadrat alias ☐

Sagitta Lyre Kanantya, mantan artis berbakat dengan image rebellious | Partner one night stand yang kebablasan jadi pasangan sah seorang Kagendra Pradipandya | Mengubah gaya hidupnya begitu menjadi ibu | Istri tabah, semau-maunya

Kagendra pokoknya | Tipe ibu serba bisa, kecuali bikin bapak anaknya ngomong cinta.

Kharavela Arsyandendra Pradipandya | Anak yang susah nyebut nama lengkapnya sendiri | Anak mahal kolektor nilai lima bintang | Dinosaurs freak | Face, Physical = Kagendra, Personality = Lyre | Anak Mama yang idolanya adalah Papa | Happy pills bagi orang tua, keluarga, sekaligus teman-teman di sekolah | Mau punya adik lima

**.
= * = * + * = * =**

Q & A yang jawabannya wadajib dipahami ...

□

Ini sambungan cerita yang mana ya? Tokohnya ada di cerita yang mana? Pernah disebut di mana?

KAGAK ADA DI MANA-MANA. INI CERITA BARU, UNIVERSE BARU & SEMUA TOKOHNIA ENGGAK ADA HUBUNGAN DENGAN YANG SEBELUM-SEBELUMNYA △

Ini nanti endingnya mereka balikan, kan? Plis iya, biar tenang bacanya.

Ya Allah, baru juga mau ditulis ceritanya udah ditodong endingnya ... wakakaka aku lagi lumayan senang sama konsep open ending atau yang sama-sama bahagia dengan cara masing-masing gitu. But who knows? Draft masih belum selesai diatur ulang.

Ada orang ketiga?

Ada orang keempat, kelima, keenam, ketujuh, kedelapan, lho - lho - lho :P

Kalau udah tamat bakal dihapus?

HAHAHAHA YOU GUYS KNOW THE ANSWER, RIGHT? :)

□

update mulai tanggal 15 07 2023

buat yang mau kasih semangat atau tanda sayang, bisa tibanin emoji love-nya di sini yaa ... yang buanyaaaaakkkkk~

Kagenda & Lyre

Kagenda Point of view

"Sebelumnya bisa disampaikan dulu, Bapak, penyebab perceraian ini? Hal yang membuat Bapak mengajukan gugatan."

Aku mencoba memperjelas maksud pertanyaan petugas ini. "Maksudnya secara spesifik?"

"Ya! Ketidakcocokan yang disampaikan ini dalam hal apa? Sudah berapa lama merasakannya? Apakah ada tindakan KDRT juga dari istri Bapak?"

Aku menggeleng, sekalnya Lyre berani berteriak ketika aku masih berlama-lama saat dia hampir terpuaskan. Itu juga teriaknya masih lembut; Mas Ndraaa, cepetan.

"Ndra! Lo ditanya! Bengong!"

Sial. "Enggak ada KDRT baik secara verbal ataupun non-verbal," jawabku cepat.

Petugas membetulkan kacamata yang melorot di ujung hidung, membuat catatan di berkasnya. "Atau ada tanda-tanda perselingkuhan mungkin?"

Aku menggeleng kembali, yakin tentang hal ini. Kompas moralnya Lyre jauh lebih baik dariku, dan meski sibuk, aku selalu memenuhi tugasku dalam memberinya kelengkapan nafkah lahir sekaligus batin.

"Atau justru Bapak yang mungkin memiliki—"

"Kami sama-sama setia ya, Pak! Bisa ditanya ke istri saya nanti! Ini bukan masalah orang ketiga!" Selaku cepat, agak membentak.

Petugas tampak agak gelagapan saat kembali mencatat. "O... oh, baik, namun ini hal yang memang harus diperjelas

juga, sudah berapa lama pisah ranjangnya?"

Ha? Aku menoleh Waffa yang mendampingi. Ini 'kan privasi sekali, ngapain ditanya-tanya sebegininya? Enggak sopan.

Waffa tampaknya menyadari maksud tatapan mataku. "Udah, jawab jujur aja, Ndra."

Aku berdecak dan memikirkannya. "Pisah ranjang karena urusan kerja dihitung juga? Repot nih, sering soalnya gue ke luar kota enggak sehari dua hari."

Petugas menatapku lekat, memeriksa ke berkasnya. "Ooh, iya dari keterangan ini memang kesibukan kerja disebut sebagai salah satu dasar gugatan. Kalau begitu maaf, terakhir kali melakukan hubungan atau memberi nafkah batin."

"Tadi pagi."

"Tadi pagi?" sebut petugas dan Waffa bersamaan. Keduanya nyaris memelototi aku.

"Iya, kenapa memangnya?" tanyaku, katanya harus jujur. Apa perlu dijelaskan positioningnya juga?

"Oh, ya, memang beberapa pasangan tetap tinggal bersama sampai proses perceraian selesai. Kalau begitu kapan terakhir kali berkomunikasi intensif dengan istri? Mengobrol secara serius, berdua, semacam itu."

"Sepuluh menit lalu, sebelum masuk ke sini."

"Ya?" sebut petugas lalu menggaruk kening. "Kalau begitu topik pertengkaran yang biasanya terjadi di rumah? Yang membuat Bapak dan Ibu berselisih terus menerus."

Aku mengerutkan kening. "Enggak ada kayaknya."

"Enggak ada? Sama sekali?"

"Iya, kami rukun-rukun saja."

Petugas tampak memperhatikanku lekat, kemudian beralih menatap Waffa, kembali lagi menatapku dengan raut yang sepertinya kebingungan. "Maaf, Pak, ini ... Bapak serius mau bercerai?"

Tentang istriku, Sagitta Lyre Kanantya.

Over all oke. Secara fisik aku menyukai semuanya, 9.9/10 dari ujung rambut ke ujung kaki. Tetapi dia itu terlalu tenang, penurut, sulit dibaca. Sebenarnya tidak buruk, tetapi bagi penyuka tantangan sepertiku ... semakin lama bersamanya terasa membosankan. Ya, kecuali urusan tempat tidur. *I'm fully satisfied with her care*. Tapi dengan kesibukan luar biasa sejak Papi sakit, urusan tempat tidur juga sekadarnya saja.

Jadi, aku rasa ini memang sudah saatnya untuk mengakhiri sebelum situasi di dalam rumah menjadi lebih kaku atau aneh dan setelah bercerai, tentunya aku menjadi bebas lagi untuk mengatur kepentingan pribadiku.

Lyre Point of view

"Ibu Lyre dan Bapak Kagendra sudah menikah berapa lama?" tanya petugas.

"Hampir lima tahun."

"Masa pengenalan atau pacarannya?"

"Enggak pacaran."

"Oh, dijodohkan?"

Aku agak kikuk tapi memang harus menjawabnya, "Saya hamil duluan."

Petugas jelas terkesiap. "O... oh, baik. Jadi, selama rentang waktu tersebut, hubungan pernikahannya bagaimana? Apakah Bapak Kagendra memenuhi kewajibannya? Menyediakan sandang, pangan, rumah yang cukup?"

"Iya," jawabku singkat meski pemberian dari Mas Ndra sebenarnya enggak sekadar kategori cukup. Suamiku, tipe yang cenderung berlebihan dalam memberi. Saat kami membuat draft kesepakatan, lebih banyak harta bersama yang diatasmamakan aku, termasuk rumah kami.

"Dasar gugatannya karena ketidakcocokan, apakah ini mengenai gaya hidup, atau ada prinsip-prinsip tertentu?"

Aku sejenak memikirkannya. "Uhm, saya bisa menyesuaikan gaya hidup suami, dalam hal perjamuan atau pertemuan profesional juga bukan masalah. Kami menjalankan prinsip rumah tangga pada umumnya, suami bekerja, saya lebih banyak tinggal di rumah untuk mengatur semuanya."

"Di sini disebut Ibu juga bekerja, memiliki bisnis Event Planner, ya?"

"Iya, saya berbisnis dengan adik sepupu suami saya dan dua orang teman. Peranan saya hanya mengurus venue atau desain backdrop event, itu enggak terlalu menyita waktu."

"Apakah Bapak Kagendra pernah menyatakan keberatan atas pekerjaan Ibu?"

Aku menggeleng. "Mas Ndra justru orang pertama yang mendukung bisnis tersebut, klien-klien awal kami juga merupakan rekomendasi darinya."

"O ... oh! Bagaimana tentang peran ibu terhadap anak, sudah sekolah 'kan?"

"Ya, masih pre-school. Anak saya bisa dikatakan berprestasi di sekolah."

"Apakah ada masalah pengasuhan bersama?"

"Enggak ada, kami orang tua yang solid."

"Apakah kesibukan Bapak Kagendra membuat jarak dengan Ibu dan Anaknya selama ini?"

Aku menggeleng. "Enggak, kami punya rencana untuk berlibur dalam waktu dekat."

"Oh, itu ide Anda, untuk memperbaiki hubungan?"

"Bukan, anak kami pengen camping, kebetulan Mas Ndra punya waktu luang juga."

Petugas mengerjapkan matanya beberapa kali, membaca ulang catatan yang dibuatnya selama menanyaiku. "Pertengkaran macam apa yang biasanya terjadi di rumah?"

"Saya rasa enggak ada. Mas Ndra sangat sibuk, ketika di rumah fokusnya untuk anak kami."

"Apa Ibu merasa kurang dikasihi selama ini? Kurang diperhatikan? Merasakan kekosongan karena kesibukan itu?" tanya petugas sembari membuka tutup gelas di ujung meja.

Aku mengerutkan kening dan menggeleng. "Saya rasa enggak, Mas Ndra menyediakan waktu yang cukup juga untuk saya dan kami sangat cocok di tempat tidur," jawabku lalu buru-buru menarik tissue karena petugas di depanku mendadak tersedak hebat.

Dia sampai beralih dari duduknya, membungkuk-bungkuk untuk meredakan batuk. Aku segera mengulurkan tissue di tanganku agar dia bisa menyeka mulutnya yang basah.

Butuh beberapa menit sampai petugas kembali duduk di hadapanku, bertanya dengan raut yang agak kemerahan akibat tersedak. "Ibu, maaf, apakah serius ingin bercerai?"

Tentang suamiku, Kagendra Aristide Pradipandya. Tidak banyak yang ingin aku katakan selain, terima kasih karena tidak mempersulit pengaturan tentang hak asuh Ravel kepadaku. Untuk kedepannya, aku tidak berharap banyak selain *co-parenting* yang kompak dan saling mengedepankan kepentingan Ravel.

Ya, begitu saja.

Asha Point of view

Tentang Kagendra dan Lyre, ada jenis cinta yang memang bertahan dalam diam, tersembunyi dibalik tenang, dan berujung pada rela asal kau bahagia.

□

Eaa, kedjutan karena banyak yang kasih semangat dan nibanin love di part pertama, aww bikin sayang deh 😊

POV I hanya bagian prolog ini sadja, untuk keseluruhan cerita berikutnya menggunakan POV III

yha.

·
**Kagendra dibaca biasa Ka-gendra
nama kecilnya Kaka, tapi spesial Lyre manggilnya
Mas Ndra**

**Lyre dibaca Lay-re
nama kecilnya Re
Kagendra manggil sesukanya; Lyre, Re, Mamanya
Ravel**

**Ravel dibaca biasa Ravel
nama kecilnya Vel
Kagendra suka ngebahasain:
Kharavela-nya Papa**

·
**Yang masih mau nunggu tamat, semoga kuat yha ...
sebab sepertinya macem cerita Om Baba sama Ayang
Asmara: PanjangxRuwetxRibet.**

·
**Oke, semoga kita bisa happy-happy dan saling
support dalam suasana yang kondusif ya, semisal
beda pendapat juga tetap chill, santuy macam di
pantai.**

**Aku masih enggak suka dikomentari: NEXT, Buruan
Update!, Bisa kali Dobel Update!.
Jadi, mohon kerja samanya, Bestie ~**

·
Ketemu lagi Sabtu tgl 15 July 2023

1. | Oke!

Sejujurnya, memulai cerita baru itu rasanya enggak mudah, terutama kalau cerita sebelumnya ninggalin kesan yang cukup mendalam ... almost a year for me, sejak Lavender Rose tamat terus riset untuk The Deal With Ex lalu menuliskan dan menyelesaikannya ... tetapi memang sebagaimana hidup, we have to move on from the old story.

**Well, semoga kalian juga siap move on yaa~
siap bertemu dengan Bapak Kagendra brengshake
bin kamfretos yang siap ditraining jadi bucin Ibu
Lyre, pfftt**

□

1. | Oke!

Kirei Beauty Care, Grand Opening

"Menurut lo, gue mending *threadlift* apa botox lagi, Re?"

Lyre memperhatikan lembaran promo perawatan wajah dengan berbagai tempelan kupon diskon di setiap sudutnya. Ia menyipitkan mata, karena minus dan hari ini tidak sempat memakai lensa kontak. "Diskonnya beda dikit doang, Din."

Andina mengangguk, menyodorkan satu per satu lembaran promo di tangannya. "Emang, yang *threadlift* normalnya dua koma tujuh, kena diskon jadi dua koma tiga per satu benang. Sementara botox kena seratus dua puluh lima ribu kalau ngambil per sepuluh unit. Kalau dibawah itu kenanya seratus tiga puluh lima ribu per unitnya."

"Emangnya kebutuhan botox lo nyampe sepuluh unit, Din?" tanya Fayyana sambil meletakkan kaca lipat di atas

meja, beberapa kali memiringkan wajah untuk memastikan gambar alisnya sudah presisi.

"Dahi gue doang aja butuh lima belas, Yan."

Lyre tidak menyangka dan berseru, "Yang bener, Din?"

"Iya, gue butuh *eyebrowlift* juga untuk kali ini, antara enam sampai delapan unit." Andina mengangkat tangan dan menunjukkan bagian ujung alis matanya. "Ini udah mau turun lagi, kesel gue kalau *selfie* jadi agak aneh matanya."

"Tapi dibanding harga, efek sakit akibat perawatannya masih lebih mending yang botox, Din. Ada keterangan nih kalau yang *threadlift* bisa seminggu lebih, belum risiko pembengkakan." Lyre menunjukkan bagian bawah selebaran.

Andina menghela napas. "Botox juga mesti nunggu, bisa tiga sampai lima hari baru mulai terasa kencengnya ... dan ya, itulah kenapa disebut *beauty is pain*, Ibu Lyre."

Fayyana mengekeh, mengangkat kaca lipat dari meja dan mengarahkannya ke wajah Lyre. "Susah emang kalau ngomong sama yang cantiknya paripurna secara alami."

"Haish!" protes Lyre sembari menghalangi pantulan wajahnya di kaca milik Fayyana. "Alami apa, orang sama-sama perawatan wajah. Gue mau *skin booster*, laser juga."

Andina mengangguk dengan takzim. "Kalau lo emang sebutannya perawatan wajah ... sementara gue sama Fayyana ..."

"Permak wajah!" cetus Fayyana sebelum mereka berdua terkekeh bersama.

Lyre hendak mencibir dua sahabatnya itu tatkala suara nada dering mengalihkan perhatian. Ia merogoh ke Fendi Turquoise Crocodile *handbag* miliknya, mengeluarkan ponsel pintar yang layarnya menyala-nyala, menampilkan identitas pemanggil.

"Eh! Sebentar ya," pamit Lyre sembari beranjak dan membawa ponselnya, menyingkir dari meja ke area lengang di pinggiran *ballroom*.

"Hallo, selamat siang." Lyre menyapa begitu panggilan tersambung.

"Siang, dengan Ibu Lyre Pradipandya? Kami dari Tjipto Prima Medika Hospital."

Lyre menempelkan ponselnya lebih rapat ke telinga. "Ah, iya, apakah Papi baik-baik saja?"

"Ya, Bapak Arestio dalam keadaan baik. Sebelumnya kami sudah mencoba menghubungi Bapak Kagendra ke ponsel pribadi ataupun nomor telepon asisten yang dicantumkan dalam berkas namun enggak tersambung. Ini mengenai keadaan Bapak Arestio yang menurut dokter bisa dipindahkan dari ICU ke ruang rawat VIP-Plus."

"Oh! Syukurlah," sebut Lyre dengan kelegaan yang membanjiri benaknya. "Iya, Pak Kagendra masih dalam penerbangan menuju Jakarta. Biar saya yang segera ke rumah sakit untuk mengurus berkasnya Papi. Terima kasih atas informasinya."

"Baik, Ibu... kami tunggu kedatangannya. Selamat siang."

Lyre menjawab salam itu sebelum ikut memutuskan sambungan telepon. Ia bergegas kembali ke meja untuk merapikan sisa barangnya.

"Kenapa lo? Ravel kecarian?" tanya Fayyana.

"Enggak, tadi telepon dari rumah sakit. Papi udah bisa dipindah ke ruang rawat. Gue harus pergi urus sisa berkasnya. Papanya Ravel baru *landing* sekitar setengah empat." Lyre menjelaskan.

Andina meringis, sudah biasa mendapati sahabatnya itu harus undur diri lebih dahulu dari berbagai acara yang perlu mereka hadir bersama. Jika bukan urusan Kharavela sang anak semata wayang, pasti urusan Papi mertua, atau suaminya yang super sibuk. "Emang idaman banget lo, Re. Serba bisa, urus anak oke, urus mertua oke, urus suami makin oke lagi."

Lyre meringis kikuk. "Udah kewajiban juga."

"Tapi lama juga, ya, Kagendra pergi ke luar kota, udah lewat seminggu ini, 'kan?" Fayyana memastikan sembari

mengamati Lyre merapikan isi tas.

"Delapan hari, udah renek-renek terus juga Ravel kalau *video call* sebelum tidur. Untungnya bisa pulang hari ini, lebih leganya lagi, keadaan Papi membaik," ungkap Lyre dengan raut gembira.

Dua minggu yang lalu, ayah mertuanya tiba-tiba tidak sadarkan diri di lokasi pembangunan. Hal itu membuat situasi perusahaan mendadak menjadi begitu genting dan menegangkan. Kagendra yang merupakan suksesor Arestio Pradipandya juga seketika mendapat limpahan kesibukan, demi memastikan setiap bidang usaha mereka tetap stabil.

Kini, Lyre merasa lega karena ada berita baik yang bisa dia sampaikan. "Duluan ya, lusa ketemu di kantor untuk bacain evaluasi *event* ini," pamit Lyre sembari membungkuk untuk bertukar ciuman pipi dengan Andina dan Fayyana. "Jangan lupa update info ke Dede, ya."

"Sip! Sip! Hati-hati lo, Re..." ujar Andina.

"Bapak mau langsung pulang?" tanya Fran Daniel begitu memperhatikan mobil bosnya sudah terlihat.

Kagendra mengangguk, "Capek banget."

"Ibu kirim chat ke saya, info soal Pak Tio sudah dipindah ke ruang rawat VIP-Plus siang tadi. Keadaan Pak Tio juga stabil, untuk suster pendampingnya sudah dipilih suster senior yang cekatan. Bu Kinar yang sekarang gantian menunggu di rumah sakit."

"*Good*," ujar Kagendra lantas memeriksa ke ponselnya sendiri. Tidak ada kiriman chat terbaru dari sang istri. Terakhir berkomunikasi pagi tadi, sewaktu dirinya mengirimkan informasi tiket dan dibalas dengan foto Ravel pamer Grimlock.

Petugas valet keluar dari mobil dan beralih membuka pintu penumpang belakang untuk Kagendra. "Silakan, Pak."

"*Thanks*," ujar Kagendra, memasuki mobilnya dan langsung melegakan posisi duduk dengan mengatur sandaran.

Fran yang siap di balik kemudi, memastikan bosnya sudah cukup nyaman sebelum melajukan kendaraan. "Tentang oleh-olehnya ibu yang ketinggalan di-"

"Itu dikirim ke kantor aja, Fran. Yang penting punya Ravel nanti diturunkan dulu," sela Kagendra.

"Baik, Pak."

Usai melalui empat puluh menit perjalanan yang didominasi kemacetan, Kagendra menarik napas panjang begitu bangunan rumahnya terlihat. Ia menegakkan tubuh, memperhatikan petugas keamanan menggeser pintu gerbang. Fran membunyikan klakson sekali dan tidak lama, terlihat pintu utama rumah terbuka.

"Papa! Papa!" seruan berulang itu terdengar antusias.

Fran menghentikan mobil, mematikan mesin dan mendapati bosnya tampak senang, tersenyum-senyum. "Langsung hilang ya, Pak, capeknya?"

"Ajaib emang," jawab Kagendra lalu melepas *seatbelt*.

Ravel heboh menghambur, meminta peluk dan gendong begitu Kagendra keluar dari mobil.

"Wah! Kok acem banget anak Papa ini?" tanya Kagendra begitu menggendong dan kepalanya bergeser untuk menciumi kening, pipi, dan dagu sang putra.

Ravel tergelak, memegang kedua pipi ayahnya dan memberi tahu, "Mau mandinya sama Papa, jadi Vel tunggu."

"Tunggunya lama enggak?" tanya Kagendra.

"Lama lho, lamaaa bangeeett..." sebut Ravel dengan raut wajah yang agak dramatis, membuat Kagendra mengekeh.

"Papa lama karena pilih mainan buat Ravel lho," ujar Fran yang kemudian mengeluarkan sebuah kotak mainan.

Kagendra memperhatikan sepasang mata anaknya membulat, sebelum kemudian berbinar dan sebetuk senyum terkembang penuh di wajah yang serupa dengannya itu. "Bilang sayang Papa dulu, yang banyak," pintanya.

Ravel segera ancang-ancang menarik napas dan berseru cepat sembari memeluk leher ayahnya. "Sayang Papa,

sayang Papa, sayang Papa, sayang Papa, sayang Papa..."

Fran turut mengulas tawa memperhatikan interaksi ayah dan anak itu. Ia menunggu Kagendra bisa menyeimbangkan posisi gendongan Ravel di satu lengan sebelum menyerahkan kotak mainannya. "Saya langsung pamit pulang ya, Pak."

Kagendra mengangguk, "Iya, lusa masuk pagi ya, Fran."

"Siap." Fran kemudian tersenyum pada Ravel yang melambaikan tangan.

"Dadah, Om Fran," kata Ravel ceria.

"Dadah, Ravel."

Usai memperhatikan asistennya pergi, Kagendra berbalik dan mendapati Lyre keluar dari rumah, memberinya senyum simpul.

"Si paling enggak sabaran," ujar Lyre lantas mendekat, membantu membawakan kotak mainan di tangan suaminya. "Baju gantinya udah aku siapin di kamar Ravel, nanti tehnya aku antar setelah-"

"Air putih aja, dingin," sela Kagendra.

"Oh, oke, aku ambilkan nanti." Lyre begitu saja beranjak, mendahului masuk ke dalam rumah.

Kagendra kembali menarik napas panjang, menoleh pada sang putra yang tampak memperhatikannya dan kembali memasang raut senyum. "Jadi... mandinya mau bawa mainan bebek apa dinosaurs?"

"Dinosaurs..." sebut Ravel dengan antusias.

Kagendra begitu lega setelah hampir empat setengah jam terakhir terus menemani sang putra, kini anaknya pulas di atas tempat tidur. Ia mengekeh dalam diam sewaktu Ravel menendang selimut dan menggeliat, mengeluarkan sebelah lengan, menjangkau guling sebelum bergelung.

"Maamm..." gumam Ravel.

Kagendra menundukkan kepala, mencium pipi anaknya lembut. "*Sleep well*, Kharavela-nya Papa," bisiknya lalu mematikan lampu dan keluar dari kamar anak.

Lyre ada di luar kamar, membawa mug hijau bergambar Stegosaurus.

"Udah tidur anaknya, Re..." ujar Kagendra.

"Seminggu ini kebangun tengah malam karena haus, makanya aku siapin minumannya di dalam." Lyre memasuki kamar anak, meletakkan mug ke meja, menyalakan humidifier, merapikan selimut Ravel.

Kagendra memperhatikan Lyre kemudian beralih membetulkan posisi monitor anak di atas kepala tempat tidur, merapatkan gorden jendela, memasukkan beberapa robot dan mainan di karpet ke kotak, baru keluar dari kamar.

"Mas Ndra, masih mau lanjut kerja apa istirahat?" tanya Lyre setelah menutup pintu kamar Ravel. Saat pengurus rumahnya membawakan tas kerja Kagendra, ada beberapa map-map tebal yang turut dipindahkan ke ruang kerja.

Kagendra memeriksa notifikasi pemberitahuan di layar ponselnya dan menjawab, "Mau bicara sama kamu."

"Sekarang? Di sini?"

Kagendra menggeleng, mengendik ke pintu ganda di seberang kamar anaknya. "Di kamar," katanya dan mengambil langkah pertama menuju ke sana.

Lyre sempat terdiam sejenak, namun akhirnya mengikuti sang suami dan memasuki kamar mereka. Kagendra beralih ke tas kerja yang diletakkan ke kursi baca. Ia mengambil komputer tablet, mengunduh beberapa *file* kemudian menunjukkannya pada sang istri yang duduk di pinggiran tempat tidur.

Lyre memperhatikan *file* yang dimaksud, "Itu apa?"

"Berkas rekam medisnya Papi, walaupun mereka berhasil menyelamatkannya tapi pembuluh darah yang pecah termasuk vital dan kemungkinan kondisi koma Papi akan berlangsung lama, bahkan bisa selamanya."

Lyre terkesiap, "Aku temani Papi agak lama tadi dan meski masih pucat, menurut dokter udah enggak kejang lagi."

"Karena strokenya mulai menyebar, tinggal tunggu waktu sampai enggak mampu bernapas secara mandiri."

Lyre memperhatikan raut wajah suaminya yang tampak tenang. "Dokter bilang ada harapan dan aku-"

"Aku inginnya juga mempercayai itu, tetapi sekalipun pulih, kondisi Papi udah enggak akan seperti dulu dan penting untukku tetap fokus pada perusahaan." Kagendra kemudian menunjukkan berkas berikutnya di layar komputer tablet. "Kita dulu menikah karena kehamilanmu ketahuan Papi, dan sekarang kondisi Papi udah begini ... menurutku enggak ada salahnya kita mulai memikirkan kepentingan masing-masing."

"Kepentingan masing-masing?" ulang Lyre dan memperhatikan layar yang menampilkan daftar berkas untuk pengajuan gugatan perceraian.

"Aku udah tanya-tanya Waffa, kalau aku yang mengajukan, prosesnya akan lebih aman dan mudah buat kamu. Menilik situasi perusahaan juga, kita harus menjaga hubungan pribadi-"

"Ravel?" tanya Lyre cepat.

"Aku sibuk kerja dan dia di bawah umur, udah pasti kamu yang akan dapat hak asuh penuhnya. Meski aku juga akan mengajukan hak berkunjung yang sesuai."

Lyre mengangguk dengan helaan napas lega. "Oke."

Kagendra mencoba tidak terkesiap. Ia memastikan maksud tanggapan istrinya, "Oke?"

"Aku nurut aja, maunya Mas Ndra kayak gimana." Lyre kemudian mengambil alih komputer tablet Kagendra, membaca-baca lebih jauh. "Nanti aku tinggal tanda tangan aja, 'kan? Terus minta kuasa hukum untuk memastikan soal hak asuhnya Ravel."

"I ... iya, tapi dalam prosesnya ada pemeriksaan berkas dulu, ada mediasi, sidang lanjutan dan segala macam. Kurang lebih kata Waffa empat sampai enam bulan."

Lyre mengangguk-angguk. "Oke."

"Kamu sama Ravel harus tetap tinggal di sini selama prosesnya. Kita berdua juga akan sama-sama menghadiri

pemeriksaan, sidang mediasi, atau apa pun yang dibutuhkan oleh pengadilan nanti."

Lyre kembali mengangguk. "Oke."

"Aku juga masih akan tinggal di sini." Kagendra sekalian memberi tahu dengan raut serius. Ini harus dipastikan sekarang juga, tidak bisa menunggu lebih lama lagi. "Tidur juga, aku masih sama kamu."

Lyre segera meletakkan komputer tablet di tangannya, lalu mengangkat wajah dan balas memandang suaminya lekat. "Ah ... aku tadi harus beresin itungan gaji suster sama mbak. Jadi, belum sempat mandi dan-"

"Just undress yourself," sela Kagendra sembari melepaskan kancing-kancing pakaiannya sendiri. Ia bisa gila jika harus menunggu lebih lama.

[to be continued]

□

Jangan bingung, ini baru bab pertama ya ... terus yang dalam benaknya bertanyea-tanyea, memangnya bisa begitu, udah ngomongin cermai masih nana-nina ... tinggal bersama (?)

iya masih bisa kok, bahkan udah dalam proses di pengadilan masih banyak pasangan swamik-istri yang tetap tinggal bersama, karena justru dengan begitu diharapkan timbul niat rujuknya

at least Kagendra bapak yang baik buat Ravel. Iya, imagenya tertolong di bagian itu sih ... sisanya wasalam bestie □□

**Terima Kasih
Ketemu lagi hari Rabu yay~**

2. | Transaksional

Lho, kok sudah update?

Hari apakah ini?

Tenang, Bestie ... ini bukan salah pencet, bukan juga halusinasi melihat ada bab baru dipublish secepat ini~

kebetulan Minggu produktif dan aku berhasil menyelesaikan major plot untuk dua bab berikutnya, hohoho banzaaaiiii ☐

yha walau yang siap update cuma bab ini, tapi lumayan khan yaa ... sebagai pelampiasan stress kalian, memaki kampret baru a.k.a Bapak Kagendra yang minta dicubit ginjal kanan-kiri, pffttt

jangan lupa tibanin love-lovenya dulu di sini yaa, sarange nomu nomu sarange ♥

☐

2. | Transaksional

"Suram amat, baru minta traktir sekali ini."

Kagendra menoleh, memberi ringisan pada sahabat karibnya. Al Waffa Zaferino adalah orang yang sudah mengenalnya sejak sekolah dasar dan hingga kini menjadi bagian keluarga sekaligus rekanan berharga bagi perusahaan. "Sekali di bulan ini, bulan-bulan sebelumnya hemat berapa juta lo buat makan siang?"

Waffa menyeringai, menyodorkan telapak tangannya untuk menyambut tinjuan tidak serius dari Kagendra. "Itung-itung amal, ya, Pak Direktur."

"Ck!" decak Kagendra meski berikutnya membiarkan Waffa duduk di kursi yang berseberangan dengannya dan

mereka bergantian menyebutkan pesanan pada pelayan yang mendekat.

"*Let me guess ...* lo udah bilang Lyre soal berkas itu?" ujar Waffa sewaktu pelayan undur diri dan kembali memberi privasi pada mereka.

Kagendra mengangguk. "Yup, semalam langsung."

"Harusnya lo tunggu pagi, Ndra. Lumayan dapat jatah pulang dulu!"

"Enggak ada adabnya gue kalau habis begitu terus ngasih tahu soal cerai," ujar Kagendra sebelum sedetik kemudian mengekeh. "Gue bilang dulu lah, sampai Lyre paham situasinya, baru dapetin ulang *consentnya* seperti biasa."

Waffa memikirkan maksud kalimat itu, kemudian memaki tanpa ragu, "Brengsek! Itu lebih enggak ada adab! Udah ngasih tahu soal cerai, tapi masih minta."

"Dia masih istri gue dan terhitung sejak Papi tumbang udah dua minggu gue tegang doang."

"Babi!" Waffa kembali memaki dan Kagendra tertawa.

Waffa memperhatikan ekspresi tawa sahabat karibnya yang masih bertahan selama beberapa saat. "Lo beneran yakin enggak sih, Ndra?"

"Yakin." Kagendra menjawab singkat.

"Lyre juga setuju gitu aja?"

Kagendra mengangguk. "Oke, *as always*. Gue 'kan udah bilang, dia pasti setuju, jelas udah nunggu soal cerai ini."

"Kok bisa, ya? Terus lo merasa beda atau aneh gitu enggak waktu nidurin dia habis bahas cerai?"

"Gue rasa masih seperti biasanya, sama-sama puas juga," ungkap Kagendra tanpa merasa perlu menutupi kenyataan. Waffa adalah orang yang bisa dia percayai untuk cerita-cerita seputar perkawinannya.

"Kok bisa, ya?" Waffa kembali bertanya dengan heran.

Kagendra meringis, "Ya, inilah yang bikin gue merasa yakin, Fa! Karena bahkan di situasi semacam itu, Lyre tetap biasa aja, guenya juga biasa aja."

"Elo sekarang enggak kelihatan biasa aja, *Man*," ujar Waffa sembari geleng kepala. Ia bisa membaca Kagendra dengan mudah dan raut muram sahabatnya tadi tidak dapat diabaikan begitu saja.

"Karena Ravel, gue yang harus pisah dari anak gue."

Waffa menyipitkan mata, berujar dengan sedikit nada tidak percaya, "Serius karena Ravel?"

"Lo kira gampang pisah sama anak? Lyre bisa diganti, Ravel enggak bisa," cetus Kagendra dengan raut muram.

"Ya, lo bisa bikin Ravel lagi sama penggantinya Lyre."

Kagendra menggeleng. "Enggak! Gue enggak mau menikah lagi, dan udah cukup Ravel aja."

"Tapi siapa tahu lo kebablasan lagi, Ndra!"

"*Fuck you!*" maki Kagendra sebelum mengacungkan jari tengah pada Waffa yang tergelak.

"Selain berkas yang harus lo siapkan, ada yang namanya *draft* kesepakatan, Ndra ... lo mau kasih tunjangan anak berapa, terus pemisahan harta bersamanya kayak gimana, nafkah *iddah* juga ada itungannya?"

Kagendra menghabiskan sisa air mineralnya dan memberi tahu, "Fa, bisa enggak kalau pengaturan keuangannya tetap sama?"

"Sama gimana?"

"Ya, sama aja kayak biasanya gue ngasih Lyre."

"Lyre bukan pengangguran, *Man* ... makin terkenal lagi tuh De.LAF Planner." Waffa mengingatkan.

"Tetap aja masih rintisan, ada profit juga dibagi lagi. Gue enggak pernah lihat dia belanja, *selfrewards*, atau apa gitu dari hasil kerjanya. Selalu yang dipake barang-barang kiriman butik, kalau gue enggak bilang bosan, enggak ganti tuh barangnya."

Waffa meringis, urung mengangkat gelas berisi sisa es kopi amerikano. "Lo emang enggak pernah lihat dia, Ndra ... orang Lyre *stay* di Jakarta, lo *mobile* melulu ke Jambi, ke Pontianak, Palu, Maluku, Irian Jaya, Bangkok, sampai KL."

"Gue mungkin enggak selalu *stay* di rumah tapi gue kadang nanya Mbak sama Sopir di rumah. Gue enggak cuek banget."

"Iya, emang cuma Lyre yang cuek banget."

"Setan!"

Waffa terkekeh, menyedot sisa es kopinya dan memperhatikan Kagendra masih bersungut-sungut memasang wajah sebal. "Tapi hebat juga itungannya, dulu gue ngebatin enggak sampai setahun umur pernikahan lo ... kirain begitu Ravel brojol udah kelar. Enggak sangka malah hampir lima tahun ini."

Semula, Kagendra juga berpikir demikian, bahwa pernikahannya tidak akan bertahan setelah tahun pertama. Ia dan Lyre menikah karena kehamilan yang tidak direncanakan. Malam pembenihan itu juga tidak direncanakan. Kagendra dan Lyre berkenalan karena menghadiri acara pesta yang sama, saling goda selama acara tersebut dan usai minum beberapa gelas koktail lantas memutuskan pulang bersama.

Kagendra ingat waktu itu tidak butuh rayuan untuk membawa Lyre menginap di hotel terdekat. Mereka sama-sama paham, saling menginginkan dan bersemangat melakukannya. Bagi Kagendra malam itu memang melebihi espektasi, layak dikenang sehingga mereka masih menghabiskan pagi bersama di tempat tidur.

Bencana baru diketahui sekitar enam minggu kemudian, Lyre tiba-tiba menelepon dan mengajak bertemu. Saat itu, Kagendra pikir hanya pertemuan biasa, yang nantinya berujung pada acara kencan atau *staycation* kali kedua. Namun, tidak demikian, Lyre membawa surat pemeriksaan dari dokter yang menyatakan kehamilan.

Sebagai lelaki yang rasional, Kagendra tidak langsung percaya itu bayinya. Ia mencoba berkilah, sampai beralasan sudah memastikan pengamannya bekerja dengan baik. Kagendra selalu berhati-hati selama ini. Namun, Lyre tidak

tergoyahkan, perempuan itu dengan yakin menegaskan bahwa Kagendra adalah ayah dari bayi yang dikandungnya.

Dan tepat pada momentum itulah, Arestio Pradipandya muncul, setengah meradang karena emosi mengetahui Kagendra menghamili seorang perempuan. Bukan sekadar karena hamil di luar nikah, Lyre juga publik figur terkenal. Artis muda berbakat yang sedang sangat disorot berbagai media Indonesia.

Kagendra sudah tidak begitu ingat detail-detail perseteruan antara dirinya dengan sang ayah. Namun, saat bayi di kandungan Lyre cukup usia untuk tes DNA, mereka melakukan perbandingan. Hasilnya sempat membuat Kagendra terpana, 99.98% probabilitas sebagai ayah biologis.

Mereka menikah tidak lama setelah itu dan Ravel lahir sekitar tiga bulan kemudian. Begitu melihat Ravel, barulah Kagendra didera keyakinan terhadap bayinya. Ravel menduplikasi ciri fisiknya dari raut wajah hingga tanda lahir.

"Lima tahun ternyata lama ya, Fa," ujar Kagendra setelah memikirkan hal-hal yang terjadi dalam hidupnya sejak bertemu Lyre dan mendapatkan Ravel.

"Iyalah! Gue nanya untuk terakhir kalinya nih, Ndra ... lo sama Lyre beneran enggak ada hal yang bikin nyambung komunikasi selain urusan di tempat tidur?"

Kagendra mengekeh sebentar, agak geli untuk mengakui, "Enggak selalu di tempat tidur juga sih, *bath-up* sering, di ruang kerja, di mobil kalau enggak sabaran dan—"

"Babi mesum! Maksud gue bukan itu!" sela Waffa kesal.

Kagendra tertawa dan mengangguk. "Gue merasa formalitas aja status suami-istri ini. Secara nyata selain soal tidur bareng, enggak ada hal yang bikin gue harus berduaan lama gitu sama Lyre ... urusan Ravel, ada pembagian waktu yang jelas, urusan rumah juga selalu tertangani dengan baik, bahkan urusan Papi aja Lyre bisa ngatur sendiri juga. *She doesn't even need me.*"

"Elonya sendiri merasa butuh Lyre enggak?"

"Ya, butuh, gue bisanya nidurin dia doang."

"Kampret! Selain buat itu!" Waffa sampai harus mendelik untuk menegaskan tegurannya.

Kagendra kembali mengekeh. "Begitu Papi tumbang, rasanya makin jelas aja kalau kami ini sekadar dua orang yang hidup bersama demi memenuhi tuntutananya dulu. Dan gue enggak mau, suasana kaku-kikuk-dingin-seperlunya ini makin parah, makanya pisah adalah jalan keluarnya."

"Lo enggak mau coba ngabisin waktu dulu sama Lyre berdua gitu? *Honeymoon* ke Bali seminggu gitu."

"Boro-boro *honeymoon* seminggu ke Bali. Baru pulang kemarin aja, pagi ini gue udah ngantor lagi, besok ke Bandung, lusa ke Jambi." Kagendra kemudian menunjukkan ponselnya yang berdering nyaring. "Nah, Fran telepon, urusan kerjaan juga nih."

Waffa sebenarnya paham situasi yang dihadapi sahabatnya. "Gue cuma mau memastikan aja, Ndra ... gimana pun dibanding mantan lo yang dulu-dulu, Lyre ini situasinya paling beda dan bakal selamanya ada di hidup lo. Kalian punya Ravel, dia bakal jadi korban juga kalau kalian salah langkah."

Kagendra mengangguk. "*Thanks*, Fa, tapi ... menurut gue, keputusan ini udah paling tepat."

"Kenapa Waffa bilang malam ini Kaka mau mampir rumah, terus gue kudu siap-siap nenangin Mama?" tanya Desire sewaktu mendorong pintu ruang kerja Lyre.

Lyre teralihkan dari desain *backdrop* yang tengah diaturnya, memandang adik sepupu Kagendra, Desire Arshiya Hadisoewirjo. "Karena emang cuma malam ini waktunya, besok ada urusan di Bandung, terus lusa ke Jambi seminggu."

"Ada apaan, Re?" tanya Desire sebelum bergegas mendekat ke meja Lyre. Ia bertanya penuh curiga, "Jangan bilang, Kaka berulah? Siapa ceweknya, Re? Kalau elo enggak berani ngelabrak, biar gue yang maju."

Lyre nyengir. "Enggak, bukan itu, De," katanya dan berhati-hati untuk memberi tahu, "Uhm ... Mas Ndra bilang mau cerai."

"C... C... Cerai?" Desire seketika gagap berbicara.

Lyre segera beralih dari duduknya, memegang tangan Desire dan mencoba untuk menenangkannya. "De, *it's okay* ... gue udah siap dari dulu untuk menghadapi hal ini."

Desire mengatur napas lantas geleng kepala. "Ta... tapi, cerai? Sekarang? Saat keadaan Om Tio kayak gitu? Mama bisa histeris, Re!"

Kinar Airestina Pradipandya, ibu Desire sekaligus adik kandung ayah Kagendra memang selama ini sudah dianggap sebagai sosok ibu pengganti. "Mas Ndra udah yakin sama keputusannya, De ... gue dikasih lihat semua berkas yang udah dia siapkan. Beneran tinggal tanda tangan aja."

Desire mendelik, mengempaskan diri ke tempat duduk dan bersedekap kaku. "Udah gila, emang enggak mikir soal Ravel apa?"

"Selama Ravel sama gue, enggak penting situasi pernikahan kami kayak apa."

"Lo yang benar aja dong, Re!" sergah Desire sebelum mengatur napas dan memandang lekat. "Lo mending jujur, Kaka ngapain? Waffa bilang belakangan Kaka emang akrab lagi sama Shakti, gue enggak kaget dia kumat main ce—"

"Enggak, Mas Ndra enggak begitu."

"Terus?"

Lyre kembali ke tempat duduknya dan balas memandang Desire lekat. "Gue tahu Mas Ndra setia, atau minimal berusaha menjaga kesetiaan dalam pernikahan ini dan mungkin itulah yang bikin situasinya semakin ke sini semakin transaksional."

"Transaksional?" ulang Desire.

"Iya, dia minta, gue ngasih ... atau sebaliknya gue butuh, dia ngasih. Sebatas itu aja." Lyre sedikit menundukkan kepala, sedikit kikuk dalam mengakui. "Lo tahu sendiri, kami

enggak menikah karena punya perasaan yang seharusnya ada antara pasangan. Itu demi tanggung jawabnya terhadap Ravel dan Mas Ndra bisa tetap memenuhi itu tanpa harus jadi suami gue."

Desire memijit kening, setelah kematian sang ayah, jatuh sakitnya Om Arestio, sudah jelas berita perceraian ini bukan hal yang bisa begitu saja diterima oleh ibunya. "Mama bakal histeris, beneran deh!"

"Maaf, ya, De..." ungkap Lyre, bisa ikut memperkirakan bagaimana respon ibu Desire. Selama lima tahun terakhir, mereka memang dekat, bahkan sering saling menghabiskan waktu bersama untuk mengurus acara makan malam atau liburan singkat keluarga.

Desire mengangguk-angguk, sebagaimana Waffa dirinya juga merupakan saksi hidup yang mengetahui bagaimana hubungan Lyre dan Kagendra bermula. Dahulu situasinya cukup pelik, terutama pada masa-masa harus melakoni tes DNA sebagai pembuktian status anak di kandungan Lyre. Kagendra begitu keras dalam mengutarakan penolakan, bahkan mencoba melawan tuntutan keluarga yang mendesak soal pernikahan.

"Gue pikir Kaka sepenuhnya berubah setelah dia tahu Ravel beneran anaknya, selama ini kalian tuh adem ayam aja. Kaka juga orang pertama yang ngedukung bisnis kita ... tapi ternyata dia masih jahat ya, Re, sama lo?"

Sesaat Lyre sempat kebingungan menanggapi, namun akhirnya mengulas satu senyum. "Ini bukan pernikahan yang buruk ... ini cuma pernikahan yang enggak lagi kami inginkan. Dan yang terpenting adalah persoalan Ravel, kita sama-sama tahu bahwa Mas Ndra ayah yang baik."

"Lo butuh gue peluk dulu?" tanya Desire sewaktu beranjak dari duduknya.

Lyre berusaha tidak menangis. Ia hanya menganggukkan kepala dan membiarkan Desire mendekat untuk memeluknya.

[to be continued]

□

Lo butuh gue peluk dulu?

Kagak, Desire ... Lyre butuhnya kaw bantuin geplak palanya Kagendra □□

Q: Kak, aku enggak kuat beneran kalau sama orang kedua, ketiga, keempat, kelima, plis jangan ... bikin konflik selain selingkuh 😞

A: Lho, 'kan udah dibilang juga sama Bapak Kagendra, masalahnya bukan orang ketiga, dia sampai gebrak meja lho ~~~

**Q: Kalau ada orang ketiga biasanya
AshaFabianWedantaHarisHarshadDihyan**

A: Eits, aku maunya sama yang ijo-ijo neon serupa lightstick NCT ... spesies Kagendra ini byebyebye ~~~

·
kali ini beneran ketemu lagi hari Rabu yaa~
Thank You

□

3. | Memulai proses perpisahan

Aloha!

jumpa lagi kita dengan Papa dan Mamanya Ravel yang minta di 'hih' banget~

yang udah ancang-ancang

nyiapin daftar makian

siap release emosi terfendam

tenangs, tensi kampretnya Bapak Kagendra cukup

stabil di lima bab pertama inieh ☐☐

1.750 kata

well, cerita ini susah disukai sih

tapi semoga kalian tetep excited ya

selamat membaca bestie

☐

3. | Memulai proses perpisahan

"Mas, aku harus ikut ke Mama, enggak?"

Pertanyaan itu membuat Kagendra yang baru selesai mandi seketika menggeleng. "Enggak usah, ada Dede di rumah. Waffa udah bilang ke dia tadi."

"Dede juga nanya tadi di kantor. Aku udah bilang, kalau itu bukan salah siapa-siapa, menurutku dia cukup ngerti."

"Apanya yang bukan salah siapa-siapa," ujar Kagendra membuat Lyre menatapnya. "Mana mungkin juga dia ngerti kalau enggak ada apa-apa terus cerai."

"O... oh."

Kagendra kembali geleng kepala. "Kamu enggak usah ngomong apa-apa lagi, soal Mama dan Dede biar jadi urusanku sepenuhnya," katanya lalu mengulurkan tangan.

Lyre segera mengambilkan botol parfum, menyerahkannya pada Kagendra. Ia kemudian beralih mundur untuk mengambilkan pakaian ganti. Sewaktu menyiapkannya, Lyre tersadar ada tas belanjaan dengan logo butik ternama, khusus pakian dalam dan gaun tidur, di dekat nakas.

"Buat kamu," kata Kagendra.

Lyre menoleh dan tersenyum. "Terima kasih."

Kagendra menerima pakaian ganti dari istrinya lantas berujar, "Pakai itu nanti."

"Iya."

Kagendra menarik napas panjang begitu menghentikan mobil di halaman rumah milik keluarga Danumerta Hadisoewirjo. Sang paman berpulang dua setengah tahun yang lalu akibat kecelakaan nahas, membuat rumah megah ini hanya ditinggali oleh sang bibi dan adik sepupunya.

Kinar Pradipandya, sang bibi sekaligus ibu pengganti untuk Kagendra, merupakan sosok yang cukup penyayang. Namun tetap saja ada jarak diantara mereka, jarak yang Kagendra yakini akan semakin jauh membentang usai pemberitahuan tentang perceraianya. Desire Hadisoewirjo, adik sepupunya juga. Kagendra tahu dirinya perlu bersiap menghadapi pertentangan yang mungkin mereka sampaikan.

Kagendra keluar dari mobil, sedikit berlari menaiki anakan tangga pendek-pendek menuju teras tempat pintu utama berada. Pintu ganda berukir itu sudah lebih dulu terbuka sebelum Kagendra perlu membunyikan bel.

Desire berdiri dengan raut datar sewaktu sosok Kagendra tampak sepenuhnya di depan pintu. "Mama ... Kaka udah datang nih," seru Desire, jelas tidak mau berbasa-basi terlebih dahulu.

"Malam, Mbok," sapa Kagendra pada Simbok, pelayan yang membukakan pintu untuknya.

Simbok mengangguk ramah, menutup pintu usai Kagendra melangkah masuk. "Sudah ngeteh belum hari ini?"

"Udah, kayaknya enggak lama, jadi enggak usah buatin minum," jawab Kagendra lantas membuntuti Desire yang berbalik pergi ke ruang keluarga.

Kinar Pradipandya duduk di sofa tunggal yang dahulu kerap ditempati oleh suaminya. Di pangkuan wanita lima puluh lima tahun itu terlipat selimut tipis.

"Malam, Ma," sapa Kagendra lalu mendekat untuk mencium tangan.

Kinar mengangguk, menahan tangan mereka tetap tertaut usai Kagendra menciumnya. "Kenapa menantu sama cucu Mama enggak diajak, Ndra?"

"Ravel ada tugas kerajinan, potong-tempel. Lyre harus temani," jawab Kagendra lugas, tidak sepenuhnya berbohong karena memang demikian kegiatan sebelum tidur anaknya.

Kinar melepaskan tangannya, menatap Desire lalu menghela napas pendek. Tidak bisa menutupi apa yang sudah diketahuinya, "Dede udah kasih tahu apa yang mau kamu bicarakan dan Mama enggak mengizinkannya."

"Proses di pengadilan akan dilaku-"

"Selama Papimu sakit, keluarga Pradipandya adalah tanggung jawab Mama! Kamu jangan sembarangan bertindak! Kamu pikir cerai itu gampang? Jadi duda itu mudah? Ada Ravel juga, enggak kamu pikirkan soal dia?"

Kagendra mundur untuk duduk, mempersiapkan tanggapan agar rencananya bisa berjalan dan mendapatkan pengertian.

"Lyre bilang bukan masalah perempuan lain, enggak mungkin juga KDRT dan Mama udah telepon Mbak Cici, Mbak Yeyen, sama Sus Emy, katanya Bapak sama Ibu enggak pernah berantem, kamu pulang juga disambut, makan dilayanin, baju disiapin. Sopir juga bilang kalian masih rukun. Fran ngaku cuma sekali antar kamu ke club itu

juga langsung disusul Lyre terus kalian staycation pas Ravel nginep sini dua bulan yang lalu." Kinar panjang lebar mengutarakan temuannya dan geleng kepala dengan mantap. "Perceraian itu hanya pikiran bodoh yang enggak ada faedahnya! Mama enggak setuju!"

"Aku sama Lyre terikat secara sepihak dalam hubungan ini, Ma ... memang benar kami menjalaninya dengan baik, tetapi itu enggak menutupi bahwa sejak awal pernikahan bukan hal yang kami inginkan."

"Pernikahan adalah hal yang sejak awal harus kalian lakukan."

Kagendra mengangguk. "Dan yang mengharuskan hal itu, sekarang terbaring enggak sadarkan diri."

"Kaka!" seru Desire kesal.

Kagendra menoleh adik sepupunya. "Kamu tahu sendiri, sejak awal Lyre enggak minta aku menikahnya... dia hanya memberi tahu kalau sedang hamil anakku. Dia enggak-"

"Itu bukan pernikahan yang kamu lakoni baru-baru ini! Sudah lima tahun berlalu dan kalian baik-baik saja. Mama tahu Lyre berusaha menjadi ibu, istri, sekaligus menantu yang baik. Papimu bahkan merasa lega karena keputusannya mendesakmu menikah itu tepat!"

"Itu menempatkan Lyre dan aku dalam posisi yang sama-sama enggak kami inginkan." Kagendra berjar cepat dan menatap Kinar lekat. "Awal aku menyetujui pernikahan ini karena desakan Papi, dia tahu bayinya lelaki, dia bilang perlu mengamankannya sebagai penerus setelahku! Enggak ada keturunan Pradipandya yang lahir tanpa ikatan pernikahan, karena itu aku menurutinya!"

"Lalu sekarang, karena keadaan Papimu begitu, lantas kamu berpikir untuk berhenti menurutinya?" tanya Kinar, menaikkan nada suaranya.

"Papi sudah cukup mendapatkan apa yang dia inginkan dalam hidupnya, aku menikah, aku punya anak, cucunya sehat dan sempurna... sekarang giliranku dan Lyre mendapatkan apa yang kami inginkan!" ungkap Kagendra

lalu bergantian memandang Desire dan Kinar. "Maafkan aku, tetapi ini benar-benar hal yang harus dilakukan."

Kinar mengepalkan tangan di atas pangkuan. "Kamu sudah enggak menganggap Mama sebagai orang tua lagi kalau berani melakukannya."

"Aku berjanji bahwa Ravel enggak akan tersisih dari-"

"Mama enggak peduli pada janji kamu! Mama menentang perceraian ini dan kalau kamu tetap nekat melakukannya, kamu bukan lagi anaknya Mama!"

"M... Ma," panggil Desire sebelum bergegas mendekati sang ibu, mengelus-elus bahu ringkih yang tampak menegang.

"Pernikahan bukan permainan! Berani-beraninya kamu, setelah apa yang Papimu lakukan, setelah segala usaha Mama turut mendidikmu sebagai lelaki yang bisa bertanggung-jawab ... beraniya kamu bicara tentang perceraian!" Kinar berseru dengan bentakan yang membuat Desire ikut terkejut. "Kamu benar, memang enggak ada keturunan Pradipandya yang lahir di luar hubungan pernikahan! Dan enggak ada juga keturunan Pradipandya yang bercerai! Karena itu kamu jangan berpikir untuk-"

"Keputusanku sudah bulat." Kagendra menyela lalu berdiri dari duduknya dan mengangguk. "Mama boleh marah, enggak menganggapku anak lagi juga bukan masa-"

"Kaka! *You better stop!*" seru Desire cepat.

Kagendra menarik napas panjang, mengembuskannya perlahan. "Aku bukan orang yang gegabah mengambil keputusan, dan harus Mama tahu, ini bukan hanya tentang aku, ini tentang Lyre juga ... dia berhak atas kebebasan yang sudah ditunggunya selama ini."

Kinar memejamkan mata, membiarkan tangis kesedihan mulai terdengar karena menyadari langkah-langkah mantap yang Kagendra ambil untuk berlalu pergi dari rumahnya. Desire segera memeluk sang ibu, mencoba menenangkannya meski tahu kesedihan ini akan bertahan sangat lama.

Desire 'Dede'

Mama udah sampe ancam soal enggak anggap anak tapi Kaka tetap keras sama tekadnya.

Gue rasa kalian beneran serius. Gue bingung juga harus gmn... Mama minta ketemu, lo siap, Re?

Sagitta Lyre

Iya, besok pagi ya, De ...
habis antar Ravel sekolah.

Desire 'Dede'

Ok.

Lyre meletakkan ponselnya di nakas, merapikan beberapa berkas yang sejak tadi disusunnya. Ia sudah menyimpan semua itu tatkala monitor anak berkedip, menunjukkan Kagendra ada di kamar Ravel. Lyre memperhatikan suaminya mengelus kepala dan menciumi pipi anak mereka. Ravel terlihat terbangun, Lyre segera menekan tombol untuk mengaktifkan suara.

"Papa lama, dari mana?" tanya Ravel.

"Dari ketemu Tante Dede sama Oma Kikin." Kagendra menjawab pelan lalu tertawa karena wajah mengantuk Ravel berubah cemberut. "Ravel enggak bisa ikut karena ada tugas sekolah, udah selesai belum?"

"Udah! Udah!"

Lyre menghela napas menyadari nada semangat anaknya. Ravel juga antusias pamer keberhasilan menggunting kepala-kepala hewan untuk ditempelkan pada badan yang sesuai. Kagendra memperhatikan hasil kerja anaknya dan mengangguk.

"Wah, ini pasti dapat bintang lima lagi anaknya Papa," puji Kagendra, meletakkan kertas tugas itu lalu mendekap Ravel, membawanya berbaring di tempat tidur.

"Toples bintangnya udah mau penuh!"

"Iya? Wah, Papa harus belikan mainan baru dong."

Ravel menguap lalu menggeleng. "Bukan mainan, tapi camping ... mau naik sepeda, naik kuda, lihat ikan sama

rusa, bikin api bakar sama tidur lihat bintang."

"O...oh, camping ya?" ulang Kagendra.

"Auyi, Alta, Cato sama Ruhi udah kemah pas libur panjang tiga hari ... Vel enggak karena Opa sakit sama Papa kerjanya lama. Mama bilang kalau libur panjang lagi bisa."

Lyre menelan ludah, ia lupa memberi tahu perihal keinginan Ravel itu. Dengan gugup Lyre memperhatikan raut wajah Kagendra yang temaram di layar, suaminya itu memang tidak akan menunjukkan ekspresi masam ataupun kesal di hadapan Ravel.

"Papa lihat jadwal dulu ya," ucap Kagendra dan kembali menciumi kepala Ravel. "Sekarang tidur lagi, biar enggak telat besok ke sekolahnya."

Lyre menunggu selama sekitar sepuluh menit, sampai terlihat Kagendra yang perlahan menjauhkan diri, merapikan selimut Ravel. Lyre langsung menekan tombol untuk mematikan suara, bergeser ke meja rias untuk merapikan sisiran rambutnya dan menyemprotkan parfum di area leher.

Sewaktu pintu kamar terbuka, Kagendra berjalan masuk sembari melewati kancing kemeja. Lyre ikut mengurai ikatan sabuk pelapis gaun tidur barunya.

Kagendra memperhatikan itu dan menganggu. "Teman-temannya Ravel kemah di mana? Puncak?"

"Bukan, di Camping Park Merapi, Yogyakarta." Lyre duduk di pinggiran tempat tidur karena Kagendra masih merogoh ponsel, memeriksa *chat* masuk selama beberapa menit dan baru meletakkannya di nakas.

Lyre bergeser ke tengah tempat tidur. "Uhm ... tetapi, kalau mau kemah di Puncak aja, aku bisa nyari-"

"Itu udah kesepakatan kalau toples bintangnya penuh, Ravel boleh minta apa saja yang dia mau," sela Kagendra lalu mencampakkan kemeja dan melepas celana panjangnya. "Lagipula kita belum pernah camping, aku akan minta Fran atur jadwal."

"Kalau bisa waktu libur semester, dia punya tugas foto dan cerita," jawab Lyre.

"Dede ada hubungin kamu?" tanya Kagendra, mengambil beberapa kemasan pengaman dari laci nakas, sembarang meletakkan di tempat tidur.

Lyre belum menanggapi sampai Kagendra sudah menaiki tempat tidur dan bergeser menuju ke arahnya.

"Lyre?" panggil Kagendra saat mereka bertatapan kembali.

"Mama minta ketemu besok," jawab Lyre sembari menyandarkan kepala pada bantal-bantal di belakangnya.

Kagendra memperhatikan penampilan istrinya dalam diam, menyukai betapa pas gaun sutera hitam itu melekat pada tubuh telanjang Lyre. Potongan dadanya begitu rendah, sementara di bagian pundak hanya tertahan tali renda yang tipis dan mudah terurai. Ia mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi dan dagu yang melengkung sempurna, membingkai wajah cantik dengan sepasang bibir sensual yang lembab kemerahan.

"Suka kamu?" tanya Kagendra saat menurunkan tatapan, ke ujung kain lembut yang hanya menutupi sebagian paha istrinya.

"Kekecilan," jawab Lyre.

Kagendra terkekeh senang. "Sengaja, aku pilih satu nomor lebih kecil dari biasanya."

"Kenapa?"

"*I imagine this.*" Kagendra mengangkat ujung kain di paha Lyre hingga ekor matanya mendapati secarik kain berenda yang ada di baliknya. "*So satisfying.*"

Lyre menggeser lutut, sedikit menekuk sekaligus meregangkannya, memudahkan Kagendra yang juga bergerak semakin mendekatkan diri bersama jemari yang langsung menjelajah, memberi belaian lembut.

"L ... lampunya," sebut Lyre saat Kagendra mendekatkan kepala.

Kagendra menghentikan wajah tepat beberapa senti sebelum bibirnya menyentuh bibir Lyre. "Kamu keberatan?" tanyanya selirih bisikan penuh rahasia. *"I want to see you coming."*

Lyre mengangkat tangan kanannya, menyentuh pipi Kagendra lalu menautkan bibir mereka saat menjawab, "Yes, Hubby ..."

[to be continued]

□

Ini apanya yang memulai proses perpisahan? Kok masih ajeeee mereka indehoy?

Iho kan hubungan mereka dimulai dengan indehoy, pas mau diakhiri dengan hal yang sama juga dong, xixixixi ~

Q: GUE YAKIN LYRE INNOCENT YANG DIPERDAYA KAGENDRA NIH

A: Eits, tetot! Salah!

Lyre sadar kok sama pilihannya dan sekalipun kesannya nurut-nurut doang ... she knows what she wants. Kalau dia masih mau nananina wleowleowleo ya karena emang mau ajee.

Q: Khusus cerita ini pengen ada second lead ketje yang bikin Kagendra kepanasan, kesetanan, ngereog stress sekalian

A: Lyre enggak butuh yang kayak gitu dan semakin Lyre confident sama proses menuju lajangnya, itu udah cukup bikin Kagendra gelisah, gundah gulanah, mulai menderitaahh

**Doain, bisa update lagi hari Sabtu.
thank you**

□

4. | Have you ever

Hallo, guys~

sebelum mulai ceritanya, mau ngasih bagan dulu karena kayak masih ada yang bingung soal hubungan keluarga Kagendra-Desire, mereka tuh kakak adik karena hubungan sepupuan, karena Papinya Kagendra itu kakaknya Mama Desire.

semoga cukup jelas ya~

1.900 kata untuk Bab ini, selamat membaca dan terima kasih untuk yang selalu konsisten ninggalin vote & komentar, aku padamu ♥



4. | Have you ever

"Kamu benar-benar menyetujui perceraian itu?"

Lyre tahu bahwa Kinar tidak punya waktu untuk berbasa-basi menangani masalah sepenting ini. Ia juga harus menunjukkan sikap serius. "Iya, Ma."

"Kamu benar-benar menyetujuinya atau hanya karena Kaka yang mendesak?" Kinar memperjelas pertanyaan.

"Mas Ndra enggak mendesak atau memaksa. Oleh karena itu aku juga meneri—"

"Kamu enggak mau memikirkan Mama, Dede, atau Papi yang keadaannya sakit begitu? Terlebih, kamu enggak memikirkan Ravel?" sela Kinar lalu menipiskan bibir. "Kalau kamu kuat bertahan, Kaka pasti mengurungkan niatnya ... dan apa pun itu masalahnya, selalu bisa diselesaikan!"

Lyre terdiam selama beberapa saat, mencerna ucapan Kinar dan menyadari satu hal penting yang membuatnya

sadar akan situasi pernikahannya. "Mama tahu sendiri, kecuali Papi, enggak ada yang bisa mengubah keputusan Mas Ndra."

Air mata seketika jatuh membasahi pipi Kinar. "Dan itu yang paling membuat Mama kecewa, Mas Tio juga pasti kecewa kalau tahu! Bagaimana kalau hal ini membuatnya benar-benar tiada, meninggalkan kita?"

Lyre lebih dulu menarik dua lembar tissue, menggenggamkannya ke tangan Kinar. "Maafkan Lyre, Ma ..."

Kinar meremas tissue di tangannya. "Jawab jujur, apakah ada orang lain? Kalau bukan Kaka, maka kamu? Apakah kesibukan Kaka membuat kamu mencari—"

"Enggak ada, Ma," sela Lyre cepat dan menggeleng. "Enggak ada selain Mas Ndra. Enggak pernah ada selainnya."

"Terus kenapa bisa sampai bercerai! Kaka kurang apa? Kamu bilang sama dia, kamu minta sama dia! Semua yang kamu butuhkan untuk tetap jadi istrinya!" seru Kinar, tanpa sadar menaikkan suara sampai beberapa pelayan beralih perhatian. "Apa yang Kaka butuhkan juga, penuhi semua itu!"

Lyre mengatur napas dan mengangguk. "Aku sudah melakukannya, Ma ... semua yang Mama ucapkan. Dan mungkin, memang semua itu enggak cukup lagi untuk membuat kami berada dalam ikatan pernikahan ini."

"Mama enggak bisa menerima ini!" tegas Kinar lalu berdiri dari duduknya. "Kalian berdua benar-benar keterlaluan, mempermainkan pernikahan ... enggak berpikir panjang. Mengabaikan apa yang selalu diajarkan orang tua!"

"Ma..." panggil Lyre.

Kinar semakin terisak tangisnya ketika memutuskan berlalu dari ruang tamu. "Oh! Ravel ... kalian bahkan enggak terlihat memikirkannya, enggak mementingkan masa depannya juga! Egois sekali!"

Desire yang ganti mendekat sewaktu ibunya sudah pergi. Ia duduk di samping Lyre yang juga menangis dalam diam.

"Re..." panggil Desire.

Lyre mengangguk dan perlahan menghapus air matanya. "Sorry, De... aku bikin Mama benar-benar kecewa."

"Gue juga kecewa, Re," ungkap Desire.

"Sorry," kata Lyre dengan kesedihan yang masih tersisa.

"*But, have you ever felt really in love with him?*" tanya Desire dan memandang Lyre lekat. "*Have you ever thought that this marriage really makes you happy?*"

Lyre balas memandang Desire, kemudian memutuskan menjawab dengan mengulang permintaan maafnya. "*I'm so sorry, De...*"

Desire mengangguk, bergegas memeluk Lyre erat. "Jangan nangis, kalau ini benar-benar sesuatu yang lo inginkan, jangan pernah nangis lagi di depan gue."

"Oke," ungkap Lyre meski tetes air matanya semakin deras berjatuh di bahu Desire.

"Desire bilang dia hari ini bolos sama Lyre, nyalon." Waffa memberi tahu Kagendra, mereka makan siang di restoran bandara karena mepet dengan jadwal penerbangan.

Kagendra mengangguk, menyuap potongan steaknya dan mengunyah dalam diam.

"Emang perempuan tuh, kalau mau cerai atau putus siklusnya gitu, ya? Mendadak pirang," sebut Waffa lalu terkekeh.

"Maksud?" tanya Kagendra dengan kening berkerut.

"Ya, ini nyalon ... Lyre pasti mau ganti gaya rambut," kata Waffa lalu memperhatikan Kagendra langsung sibuk meraih ponsel dan mengetik cepat. "Kenapa lo, langsung sibuk gitu?"

"Gue enggak senang rambutnya Lyre pirang."

"Gimana sih? Berkas gugatan udah ma—"

"Gue masih suaminya sampai hakim mengesahkan sebaliknya." Kagendra menyela cepat dan memastikan

pesannya sudah dibalas.

Kagendra Pradipandya

Re, katanya nyalon sama Dede?

Enggak boleh rambut pirang atau potong rambut pendek.

Lyre Pradipandya

Iya, cuma creambath.

Dede yang mau potong sama recoloring.

Waffa menyipitkan mata karena sahabatnya kini tampak lega, meletakkan ponsel dan kembali menikmati makan siang. "Lo tahu enggak sih, Ndra?"

"Apaan?"

"Gugatan lo enggak akan dikabulkan kalau pengadilan menilai enggak ada keseriusan untuk berpisah."

"Gue serius," jawab Kagendra, menelan potongan steak terakhirnya.

"Kalau serius, berhenti ngatur-ngatur Lyre. Dia itu posisinya udah mulai setengah bebas, biarin dia juga mulai menata hidupnya sendiri."

Kagendra meraih gelas air minumnya, menenggak hingga setengah dan menanggapi kalem. "Itu bukan hidupnya sendiri, dia bawa Ravel dan posisinya sebagai Ibu dari anak gue enggak akan pernah berubah. Jadi, dia emang wajib mempertahankan penampilan yang sesuai sama keadaan itu ... sebagaimana gue sebagai ayahnya Ravel, lo emang pernah lihat gue rambut pirang, gondrong, spike, mohawk? Enggak pernah!"

"Ya, tapi lo tuh ngelarang-larang seakan masih—"

"Dia emang masih istri gue, masih wajib nurutin kemauan gue tentang penampilannya." Kagendra menyela cepat dan merogoh ke saku dalam jasanya, meraba, mencari permen pelega tenggorokan. "Sial lupa."

"Lupa apaan?" tanya Waffa.

"Xylitol, lo bayar ya, Fa... gue nyari dulu..." ucap Kagendra lalu beranjak dari kursinya.

"Udahlah balik rokok lagi aja."

"Lo aja sendiri yang terus ngisep tuh racun," jawab Kagendra sembari memeriksa ponselnya yang bergetar pelan. Ada chat masuk.

Lyre Pradipandya

Mas, aku lupa bilang, waktu siapin jas enggak masukin permen ke saku.

Yang strip habis, adanya botolan dari ruang makan, aku masukin di tas ya.

Kagendra segera duduk lagi, memeriksa ke dalam tasnya untuk memastikan kebenaran chat dari Lyre.

"Gitu dong, ini racun yang bisa dinikmati, Man," ujar Waffa, mengeluarkan sekotak rokoknya.

Kagendra menunjukkan sebotol permen mint dari dalam tas dan membukanya. "Lo tobat deh, Dede males *kissing* sama lo karena tahu tuh mulut beracun."

"Males kok nagih terus," kelakar Waffa sebelum tersadar ketika memperhatikan layar ponsel Kagendra. "Ah, Lyre ngasih tahu lo, ya? Soal permen itu."

"Yang strip habis, makanya dibawain botolan." Kagendra mengunyah dua butir permen. "Lumayan, enggak harus nyari, tinggal dua puluh menit."

"Have you ever ... like, you're really happy marry her, after all this time?" tanya Waffa dengan raut serius.

Kagendra tersenyum simpul. Tidak sulit menjawabnya, "Gue berusaha enggak menyesalinya dan gue rasa Lyre juga begitu."

"Mereka udah di pesawat nih," kata Desire, menunjukkan foto selfie Waffa, Kagendra yang tengah membaca berkas di sampingnya ikut terfoto.

Lyre mengangguk, memeriksa jam. "Syukurlah enggak *delay*, harus sampai Jambi sebelum jam tiga soalnya."

"Kaka pamit?"

"Tadi sempat dengar teleponnya sama Fran di rumah."

Desire memperhatikan Lyre kembali fokus pada majalah di pangkuan. Sejak memulai bisnis bersama, sebenarnya ia

sudah merasakan beberapa keganjilan dalam hubungan pernikahan Lyre dan Kagendra. Namun, karena mereka terlihat selalu baik-baik saja, Desire tidak pernah merasa harus mengkhawatirkannya.

"Lo tahu enggak, tadinya gue mau ngambekin Waffa."

"Kenapa?"

Desire angkat bahu sekilas. "Dia enggak ngomong ke gue kalau Kaka mau bertingkah begini, giliran ngasih tahu pas udah siap berkas perceraian... itu keterlaluhan."

"Tapi lo bukannya enggak sadar kalau keadaan kami berbeda dari umumnya pasangan menikah."

Desire memang menyadari itu, terutama setelah ayahnya meninggal dan keterlibatan Kagendra di perusahaan semakin menyibukkan. Mereka kerap menghadiri acara formal bersama. Sekali pun di mata orang-orang, Kagendra dan Lyre sangat cocok, sekaligus serasi. Tetapi Desire bisa merasakan, situasi yang kelewat tenang antara keduanya, nyaris dingin.

"Gue sadar kalau Om Tio makin keras sama Kaka setelah kalian menikah dan setelah Papaku enggak ada. Om Tio pengen Kaka beneran pantas jadi penerusnya ... lo tahu sendiri, dulu Kaka liarnya kayak apa."

Lyre mengangguk. "Mas Ndra belajar serius untuk bisa nerusin proyek-proyeknya Om Danu ... dan setelah Papi tumbang, Mas Ndra juga berusaha keras biar perusahaan enggak goyah. Itu sebabnya juga, perceraian kami diproses dengan tertutup mungkin."

"Mama termasuk pemegang saham yang diperhitungkan di kantor, Re ... Mama bisa desak beberapa komisaris untuk ngasih Kaka pelajaran kalau mau." Desire memberi tahu dan menghela napas panjang. "Gue bukannya mau nakut-nakutin, tapi seandainya aja itu bisa bikin kalian berpikir ulang."

"Mas Ndra pasti bisa memperkirakan itu, dia bukan orang yang tiba-tiba bertindak ... enggak mudah saat dia dulu mencoba menerima kehamilan gue, enggak mudah juga

saat dia dulu terpaksa menikah, dan saat mengusulkan perceraian ini pun, itu pasti enggak mudah untuknya."

"Kaka sayang banget sama Ravel, gue yakin itu," ungkap Desire. "Kalau dia dulu pernah menolaknya, itu karena dia emang yakin udah hati-hati, Re ... dia juga udah minta maaf, 'kan? Karena dulu nuduh lo macem-macem."

"Sejak awal niat gue emang cuma ngasih tahu, gue hamil anaknya. Enggak mencoba minta uang apalagi status, cuma pengen dia tahu aja." Lyre mengalihkan tatapan sekilas, mengingat peristiwa dramatis itu. "Sayangnya Papi juga ikut tahu dan keadaan sampai sejauh ini..."

"Apa lo masih ada sakit hati? Makanya setuju-setuju aja soal cerai?"

"Gue setuju karena emang mau," ucap Lyre dengan jujur.

"Kaka dulu parah banget, enggak mungkin lo bisa maafin gitu aja."

"Sejak awal gue yakin Mas Ndra ayahnya Ravel. Terlepas dia masih terus mengingkarinya sampai saatnya lahiran, itu bukan kuasa gue. Sikapnya juga langsung membaik pas lihat Ravel, dia yakin sendiri kalau emang anaknya."

"Iyalah, orang persis, sampai tanda lahir di bokongnya. Mama aja kaget banget."

Lyre begitu saja meringis, itu memang sesuatu yang dulu sangat mengejutkan semua orang. Sampai sekarang, setiap kali menyejajarkan foto bayi Ravel dan Kagendra, orang kesulitan membedakannya. "Dulu waktu pertama kali dia lihat Ravel, mukanya langsung syok, gue sempat pengen ngetawain dia."

"Kenapa enggak lo lakuin? Kalau jadi lo udah gue teriakin kali," ujar Desire dan mencontohkan, "Anak lo apa bukan tuh? Hah!"

"Perih banget bekas caesar gue, udah gitu dia..." sebut Lyre sebelum terdiam mengingat masa-masa itu.

"Kaka kenapa?"

Lyre geleng kepala meski otaknya terus memutar momentum saat sosok Kagendra dengan kedua tangan

terulur, mencengkeram pinggiran boxs bayi di ruang rawat. Lelaki itu menundukkan kepala, menangis tanpa suara, lalu tidak lama setelahnya berulang-ulang mengatakan maaf.

"Re, Kaka kenapa? Waktu lo lahiran gue di Aussie! Gue ketinggalan bagian serunya lihat Kaka kemakan omongan tahu Ravel persis dia gitu," tanya Desire dengan penasaran.

Lyre meringis. "Pokoknya dia menunjukkan penyesalan atas segala tuduhannya ke gue."

"Emang dia langsung beda gitu sih, berhenti mabuk, sering pulang ke rumah, bahkan stop ngerokok. Gue surprise setiap Mama ngabarin, Kaka jadi kayak manusia beneran, di kantor juga kerjanya kelihatan, bikin proyek ada keuntungan, sukses lagi." Desire berdecak-decak takjub, melirik Lyre yang justru terlihat biasa saja. "Eh, tapi emangnya Kaka tetep secuek dulu ya, Re?"

"Gue tahu dia sibuk, jadi ya emang selalu seperlunya aja."

"Terus kalau Kaka sibuk, lo enggak pernah penasaran gitu? Kegiatannya apaan? Nginepnya di hotel mana, entertain sama siapa atau ngapain aja? Hal-hal yang umumnya ditanyain istri ke suaminya gitu?"

Lyre memang tidak pernah menanyakan itu. "Enggak."

"Kenapa? Lo enggak takut Kaka selingkuh?"

"Kenapa harus takut?" tanya balik Lyre dan geleng kepala santai. "Gue berusaha jadi pasangan yang baik, kalau Mas Ndra enggak bisa melakukan *bare minimum* yang serupa ... itu bukan salah gue."

"Y-ya?"

"*No cheating, no abusing ...* itu *bare minimum* gue dalam menjalin hubungan. Mas Ndra tahu itu dan menurut gue, dia cukup sadar diri untuk memenuhinya."

"Tapi kalau lo enggak pernah ngecek atau nanya-nanya, gimana lo tahu kalau dia—"

"Gue tahu." Lyre menyela singkat dan yakin.

"*How?* Lo beneran enggak pernah nanya-nanya Waffa atau ngecek ke Fran soal Kaka?"

"Enggak. Dia bilang kerja, ya udah ... " Lyre mengulas senyum kecil. "Sejak awal gue sadar, enggak akan bisa mengubahnya menjadi seseorang yang enggak dia inginkan juga. *It's always up to himself* mau jadi ayah atau suami macam apa. Udah cukup bagus, kami tahu tugas masing-masing dalam pernikahan ini."

Desire mengerjapkan mata dan saat Lyre kembali fokus pada bacaan majalahnya lagi, ia sadar memang sepertinya pernikahan saudara sepupunya itu sudah lama tidak terselamatkan.

[to be continued]

□

Kalau bener Kagendra enggak pernah slengki, enggak terlalu redflag lah jadi laki

**Eaaa yang berpikirnya gitu, mulai sayank niyee sama si kampret~
wakakakakaa**

Lyre enggak pernah takut Kagendra slengki, karena dia tahu siapa dirinya dan emang bukan dia yang salah kalau Kagendra masih mau bersikap serendah itu ... Lyre very confident.

.

Q: inti permasalahan mereka adalah Lyre yang terlalu cuek dan Kagendra yang terlalu seperlunya, makanya hawa pernikahannya dingin.

A: YES! Salah satunya memang itu □□

Q: Curiga sama covernya perempuan hamil, terus di keterangan awal Ravel mau adik lima. Ini jangan-jangan . . .

A: Jangan-jangan dulu, janganlah digangguu.
Biarkan saja, biar denial dengan tenang~

.

5. | Berhati-hati

How was your weekend?

apakah semakin menggembirakan karena ada update tambahan ini? menambah antusiasme untuk jumpa bapaknya Ravel? pffttt~

2.700 kata

aku semangat

**aturan kalian juga semangat
untuk vote dan komentarnya
terima kasih banyak ♥**



5. | Berhati-hati

"Lyre Sagitta update foto!"

Kagendra teralihkan kehebohan kecil itu, mendapati kerumunan para gadis yang saling tunjuk ke layar ponsel. Ia menoleh pada Waffa yang kemudian membuka media sosial, menunjukkan update yang dimaksud.

"Cantik banget ... dia beneran ya enggak mau *comeback* film atau series?"

"Gue juga nungguin, Dari Putih Biru ke Putih Abu-abu itu serial yang udah gue tonton berkali-kali dan enggak pernah bosan. Secantik itu Lyre, makin cantik lagi, sampai enggak kelihatan udah punya anak."

"Gue penasaran tampang anaknya, kalau upload foto pasti enggak kelihatan muka, kadang cuma tangan atau kakinya doang."

"Sepupu gue kerja di sekolah anaknya, ganteng emang, udah gitu lucu anaknya, pinter aktif gitu, kemana-mana bawa robot atau mainan dinosaurus ... gemes katanya."

"Lo enggak minta sepupu lo fotoin?"

"Itu sekolah bukan sembarang sekolah, masuknya aja kudu *scanner* dulu, staffnya enggak boleh melakukan perekaman atau pemotretan. Bahkan mau dokumentasi kegiatan aja sekolah kirim surat izin dulu ke orang tuanya ... lo lihat websitenya dah, beneran elite dan enggak sembarangan."

"Iya, biaya sekolahnya aja seratusan juta."

Kagendra mendengar itu dan menoleh Waffa, bertanya dengan suara pelan, "Itu kayaknya biaya sekolah zaman kita dulu?"

Waffa meringis. "Iya, belum tambah sumbangan ke yayasan. Mama terakhir nyumbang atas nama Ravel, lima ratus juta untuk dana pengembangan metode pembelajaran ... end year katanya ada liburan ke Dubai, first class facilities."

"Ravel udah sering ke sana sejak umur setahun."

"Ravel malah belum pernah tuh ke Bromo, JaTimPark, Ragunan aja belum pernah! Bocah sekarang kelewat elit."

"Dia minta kemah, katanya di Camping Park Merapi."

"Jogja?"

"Iya."

"Fran apa Lyre yang atur."

"Lyre, yang lebih paham. Itu tugas sekolahnya Ravel juga, coba pesawat komersial Indonesia, destinasi liburan di wilayah Indonesia." Kagendra melanjutkan langkah, melewati kelompok perempuan yang masih heboh membicarakan tentang istrinya.

"Jangan sampai kayak lo, SMP baru tahu ada yang namanya tiket pesawat di dunia ini."

Kagendra tertawa. "Lo dulu juga bingung! Gue ingat, lo bahkan ngamuk ke guru karena duduknya diatur-aturlah pakai nomor."

"Gue mual kalau dekat jendela, ck!" decak Waffa lalu bertanya, "Gue mau ngopi, lo mau apa?"

"Samain aja," jawab Kagendra, membiarkan Waffa berlalu ke salah satu kedai kopi. Ia berjalan melewati lorong menuju ruang tunggu.

Sejenak langkah Kagendra terhenti, tepatnya di hadapan sebuah poster promosi lawas. Dahulu Lyre memang pernah secara eksklusif menjadi *icon* untuk salah satu maskapai penerbangan. Ia mengamati sebentar senyum cerah di wajah cantik itu.

"Kagendra? *OMG, very long time no see.*"

Suara itu membuat Kagendra berbalik, menatap seorang pramugari yang segera memisahkan diri dari rombongan. Ia mencoba mengingat-ingat namun tidak menemukan identitas perempuan semringah yang mendekat ke hadapannya ini.

"Siapa?"

"Sialan! Tapi udah gue tebak lo bakal gitu, *it's me* Olla, Carolla Gunan. Udah lama banget emang, gue juga sempat pindah maskapai, baru tiga bulan balik ke sini." Perempuan itu kemudian mengedipkan mata, memelankan suara tatkala menambahkan pemberitahuan. "*We've intimate business around six years ago*, gue ingat banget sama lo karena selalu ngasih dolar."

Ada banyak pramugari yang punya bisnis intim serupa dengan Kagendra di masa lalu. "*Really?*"

"Yeap! *You like my mouth service.*" Carolla terkekeh bangga dan memastikan karena cetak tiket di tangan Kagendra, "*Well*, lo di penerbangan gue juga?"

"Sepertinya begitu." Kagendra kemudian memperhatikan ekspresi Carolla yang masih tersenyum, seperti menantikan. "Lo masih melakukan bisnis yang sama?"

"*Of course!*" Senyum Carolla melebar dan segera mendekat. "*So, if you want me, just—*"

"Gue punya partner tetap untuk *intimate business* semacam itu," sela Kagendra dan mengendik ke poster lawas Lyre dengan seragam pramugari di belakangnya. "Sama dia."

"H ... Hah?" sebut Carolla, seketika bergeser untuk memperhatikan. "Dia? Tapi dia bukan—"

"Dia bukan elo, elo bukan dia. *So, just give your shitty mouth service to another bastard*, Carolla." Kagendra menegaskan dengan nada dingin, menoleh Waffa yang tampak sengaja menjaga jarak.

Waffa meringis, bergegas membuntuti langkah Kagendra, sekilas melirik pramugari yang tampak malu di belakang. "Lo makin lama, makin sadis, Man..."

"Seragam pramugari gitu dijual enggak?"

"Hah?"

"Tuntut maskapainya kalau sampai *delay*, karena gue harus segera sampai ke rumah." Kagendra meraih *cup* kopi di tangan kanan Waffa dan menyeringai. "Ada *intimate business*."

"Brengsek!" maki Waffa menyadari maksud ucapan itu. "Lo jangan makin jadi gilanya ... mau udahan bukannya jaga jarak, malah ada-ada aja kelakuan."

"Gue belum pernah nyoba Lyre yang pakai seragam begitu," ujar Kagendra santai. "Suruh Fran untuk cari tahu, cara dapat seragam pramugari gitu."

"Ndra!"

Kagendra mulai menikmati kopinya dengan raut gembira dan antusias. "Pokoknya nanti malam, seragam itu udah harus di rumah."

"Babi mesum!" omel Waffa dan bergegas mengeluarkan ponsel, meminta Fran untuk mengerjakan perintah dari Kagendra.

Lima belas menit kemudian Fran memberi kabar dan langsung Waffa sampaikan, "Ndra, kata Fran cuma bisa dapat kain, kalau mau jadi seragam harus bikin custom sesuai ukuran pramugarinya."

"Ck!" decak Kagendra, wajahnya seketika masam.

"Dan kain yang di seragam poster Lyre tadi udah enggak —"

"Kalau gue ngasih perintah untuk dikerjain, gue enggak suka jawaban dengan kata enggak bisa, atau enggak ada."

Waffa tahu itu dan hanya dirinya yang selama ini diharapkan para pegawai untuk menangani tabiat buruk Kagendra ini. "Itu seragam tujuh tahun yang lalu ... Lyre bahkan belum kenal sama lo! Lo kalau ngasih perintah seharusnya juga mikir."

"Jadi kapan bisanya?" tanya Kagendra lantas menoleh Waffa, wajahnya kembali antusias. "Ah, sebelum berangkat *camping* harus siap! Jadi, Lyre bisa *dress-up* di pesawat untuk—"

"Lo pakai *flight* komersial, Kagendra."

"Booking aja sisa seatnya."

Waffa tahu sikap Kagendra selalu seperti ini sejak dahulu. Namun tetap saja dirinya merasa perlu menegaskan, "Ada Ravel bareng lo juga, yakin bisa *turn on*? Durasi penerbangan cuma sejam, lo yakin bisa lang—"

"Ck! Lo ngerusak rencana gue tahu!"

"Salah satu tugas gue adalah memastikan rencana lo enggak keluar jalur! Bisa abis lo kalau ketahuan bertingkah demi fantasi seks doang." Waffa mencoba tidak menggerutu dengan ujaran yang lebih kasar untuk meluruskan tingkah Kagendra ini. "Lo tuh justru harus extra hati-hati, Man ... terutama terkait Lyre ... jangan sampai saat lo bebas, pikiran lo masih ke dia untuk urusan ranjang."

Kagendra menatap datar ke arah Waffa, mengucapkan perintah final. "Seragam pramugari itu harus ada di rumah begitu gue pulang *camping*."

Waffa menahan diri untuk tidak menjitak Kagendra, sebagai gantinya begitu sahabatnya itu kembali mendahului melangkah ke gerbang keberangkatan, ia mengucapkan makian pelan, "Babi."

"Gue dengar!" sebut Kagendra.

"Babi!" seru Waffa lebih keras dan segera menyusul langkah Kagendra, tertawa bersamanya.

"De... Desire..." panggil Andina.

Desire yang baru melangkah masuk ke ruang kerja otomatis memundurkan kaki. "Kenapa, Din? Ada masalah sama MC yang kemarin diminta Lucia?"

"Enggak, udah beres itu." Andina menoleh ke sekitar, memastikan situasi aman lalu mendekati Desire. "De, gue cuma mau konfirmasi nih ... sepupu gue, Yulian, dia magang di Pengadilan Agama, bagian pemberkasan dan lo tahu dia nemu berkasnya siapa?"

Desire mengangkat sebelah alisnya, menatap ke pintu ruang kerja seberang yang masih tertutup. Hari Jum'at begini, Lyre memang baru ke kantor setelah makan siang, sekalian membawa Ravel. "Kaka sama Lyre?"

"Itu beneran?" Andina mendelikkan mata.

"Masuk deh," pinta Desire lalu mempersilakan Andina masuk dan menutup pintu ruangnya. "Lo udah ngomong ke siapa aja, Din?"

"Baru elo lah! Kaget banget gue!" Andina bahkan nyaris gemetar, sehingga bergegas duduk di kursi yang tersedia.

"Gue juga belum lama dikabarin, nyokap sampai sekarang masih belum balik *mood* makannya," kata Desire sembari beralih duduk di kursinya.

Andina mengeluarkan ponsel, menunjukkan sebuah foto. "Nih, mulanya Yulian ngenalin Lyre doang, terus nanya ke gue namanya mirip doang apa emang teman gue... kaget dong gue lihat ini... Kagendra lagi yang gugat! Gila!"

"Menurut Waffa, emang lebih bagus kalau Kaka yang gugat dibanding Lyre, secara proses juga akan lebih mudah, itu bisa lebih mengamankan hak-haknya Lyre juga."

"Serius, lo? Tapi ini kesannya Lyre yang bertingkah, makanya digugat cerai sama Kagendra."

"Tapi kalau bukan Kaka yang ngajuin, Lyre enggak akan punya keberanian setingkat ini," ungkap Desire, mengetukkan ujung jemarinya ke layar ponsel Andina. "Waffa cerita cukup banyak ke gue, ngelihat Lyre selama ini juga, gue rasa emang cerai enggak terelakkan ... apa lagi

setelah Om Tio tumbang, belum sadar sampai sekarang, udah mau sebulan dan makin tipis harapannya."

"Gue sedih asli, Lyre gimana?"

"Gue ngomong hal yang sama ke Waffa dan lo tahu dia bilang apa?"

"Apa?"

"Yang sedih tuh justru kita, yang orang luar, termasuk nyokap gue jadi enggak punya semangat makan... tapi Lyre sama Kaka, mereka biasa aja. Mereka melengkapi berkas itu sama-sama, bikin *draft* kesepakatan bersama, bikin pengaturan ini dan itu."

"Serius lo?"

"Serius, Waffa ikut ngurusin, dan itulah yang makin ke sini bikin gue sadar ... mereka menjalani itu dengan sikap tenang, kenapa justru kita yang kayak kelebihan emosi."

Andina mengangguk dan menarik kembali ponselnya. "Terus ini gimana kalau jadi *issue*? Kagendra bukan pebisnis biasa, Lyre walau udah lama enggak syuting, kerjaan kita banyak nyangkut di infotainment."

"Enggak, sepupu lo itungannya *lucky* aja tuh nemu berkasnya ... gue yakin setelah ini tuh berkas diurus secara khusus." Desire memperhatikan jam tangannya. "Sebisa mungkin, lo juga tetap diam aja ya, Din ... minimal sampai Lyre bisa ngasih tahu sendiri, ke elo atau Fayyana."

"Yana bakal lebih dramatis dari gue kayaknya."

Desire meringis. "Kita harus tetap profesional juga kalau ada kerjaan sama Karya Pradipandya."

"Eh, kita enggak *dicut-off* sebagai rekanan ya, De?"

"Enggaklah, Kaka tahu kita profesional kalau nyiapin *event* pameran mereka. Yang buat bulan depan maketnya udah diurus belum?"

"Udah, aman ... tinggal desain *booth*nya doang, Fran belum kirim balik ACC-nya, atau kalau ada revisi lagi, belum info juga."

"Kata Waffa, Kaka pulang sore ini, paling Senin tuh ACC atau info kalau ada revisi lagi." Desire memperkirakan

sembari memeriksa kalender mejanya.

"Oke, kalau udah ada info gue *forward* ke lo," ucap Andina sebelum beranjak karena harus kembali bekerja.

"Bapak, kok sudah pulang?" sebut Sus Emy yang sedang mengumpulkan beberapa mainan Ravel dari ruang menonton. Ia segera berdiri dan mengangguk sopan.

Kagendra justru heran karena suster anaknya itu hanya sendirian di sana. "Ravel?"

"Ini 'kan hari Jum'at."

Ucapan itu langsung membuat Kagendra teringat. Ravel punya waktu khusus dengan Lyre setiap Jum'at, usai dijemput dari sekolah akan ikut bekerja sebentar. Sore harinya mereka berjalan-jalan, bermain, atau berbelanja di Mall.

"Sial!" sebut Kagendra saat bergegas keluar rumah dan Fran sudah membawa mobilnya pergi untuk *service* bulanan. Di garasi hanya tersisa tiga mobil *sport* modifikasi yang jelas tidak ramah anak.

"Mau saya teleponin taksi?" tanya Sus Emy.

"Sekalian bilang Mamanya Ravel saya nyusul ke Mall."

"Baik, Pak."

"Papaaa..."

Kagendra mempercepat langkah dan memasuki area bermain khusus anak di bawah usia enam tahun. Ia tertawa melihat Ravel bergegas beralih, hingga sampai pinggiran pagar pengaman dan mengulurkan tangan.

"Kangen ya," sebut Kagendra saat membungkuk dan mengeluarkan sang anak. Ia membiarkan Ravel memeluk lehernya sembari memperhatikan area duduk yang biasanya ditempati orang tua untuk menunggu. "Mama mana, Vel?"

"Beli minum sama Papinya Ruhi."

"Papinya Ruhi?"

Ravel mengangguk dan menunjuk ke satu arah. "Itu, Mama!"

Kagendra menoleh, mendapati Lyre berjalan membawa satu kantong kertas dengan tumbler bergambar dinosaurus. Lelaki di sampingnya juga membawa hal serupa, bedanya ditambah dengan kotak kemasan khusus berisi dua cup kopi.

"Papi, Papi," panggil anak lain, seumuran Ravel yang juga merapat ke pinggiran pagar pengaman.

Kagendra segera menurunkan Ravel lalu membantu anak itu keluar.

"Om Papanya Ravel, ya?"

"Kamu teman sekolahnya?"

"Iya, namaku Ruhito."

Kagendra mengangguk, menggendong kembali Ravel yang mendekat dan berpegangan ke lehernya. "Udah mainnya?"

"Iya, haus," kata Ravel.

Lyre sudah cukup dekat untuk mendengar itu, sehingga bergegas mendekatkan tumblernya. "Maaf ya, Mama lupa counter jus yang di lantai ini pindah ke lantai dasar. Mas, dudukin Ravel dulu."

Kagendra melakukannya, mundur ke barisan kursi untuk memangku Ravel, menerima tumbler dan membukanya agar sang anak bisa segera minum.

"Pelan-pelan," kata Lyre sembari mengeluarkan tissue dari tas untuk menyeka pelipis Ravel yang agak basah.

Kagendra memperhatikan lelaki yang menyusul duduk, membawa Ruhito dan mengulas senyum ramah. Perawakan lelaki itu kurus, tinggi, berkacamata, tipikal guru-guru di sekolah atau akademi bergengsi. Ia ingat pernah berkenalan saat acara hari ayah, namun lupa nama depannya.

"Lupa, Ndra?" tebak lelaki itu sembari mengulurkan tangan. "Fadie Alton, Papinya Ruhito ... kita sempat kenalan waktu anak-anak pentas untuk hari Ayah tahun lalu."

"Ohh, iya, Fadie," balas Kagendra, menyalaminya sejenak dan bertanya, "Cuma kalian berdua?"

"Tadi ada orang tuanya Auriga, ibunya Altania, ibunya Cato juga, mereka pulang lima belas menit lalu. Biasanya Maminya Ruhito yang temani, tetapi karena sedang ada pekerjaan, saya menggantikan." Fadie meringis kikuk. "Ini memang kegiatan rutin, berkumpul untuk main bersama tiap Jum'at sore."

"Kami koordinator untuk pengadaan *snack* sehat setiap Selasa dan Kamis, habis kelas senam. Jadi, sekalian membahasnya." Lyre memberi tahu secara singkat.

Kagendra selama ini hanya tahu beres untuk segala urusan rumah atau sekolah anaknya. Ia mengangguk-angguk saja. "Ravel, masih mau main?" tanyanya pada sang anak yang kini mencoba memerosotkan diri dari pangkuannya.

"Tadi belum ke loncatan. Ayo! Ruhi," ajak Ravel.

"Ke loncatan?" ulang Kagendra.

"Maksudnya area trampolin," kata Lyre lalu membuntuti anaknya. "Ravel, pakai pelindung lutut sama helmnya dulu. Ruhi juga ya, nanti Tante Re bantu pakai setelah Ravel."

"Silakan ini ada kopi," tawar Fadie sembari menyodorkan satu cup yang masih segel.

"*Thanks*," jawab Kagendra, menerimanya sambil memperhatikan Lyre memasangkan perlengkapan bermain pada Ravel. Lyre juga memberi tahu beberapa larangan penting untuk diperhatikan.

"Dulu, waktu Maminya Ruhi bilang, ada artis yang anaknya satu kelas ... saya enggak pernah menduga kalau ternyata itu Lyre Sagitta. Setiap papasan saat penjemputan juga rasanya beda, apa lagi setelah mengenalnya, Mamanya Ravel ternyata keibuan sekali, beda imagenya dengan saat masih artis yang rebel dan terkesan hidup bebas."

Begitu hamil, Lyre memang langsung menghentikan segala aktivitas di dunia seni peran. Papi yang menuntut hal

itu, karena membahayakan apabila diketahui oleh media, bahwa Kagendra yang menghamili dan masih menolak mengakuinya. Pasca terbukti dan mereka menikah, Lyre semakin tidak pernah lagi bersinggungan dengan media. Terus dijaga tetap seperti itu hingga sekarang. Kagendra ingat dirinya ikut menggelontorkan sejumlah uang yang tidak sedikit untuk mengurus beberapa kontrak Lyre dulu.

"Dia bukan artis lagi," ujar Kagendra singkat.

"Iya, sayang, padahal masih cantik sekali..."

Kagendra seketika melirik lelaki yang kini membetulkan kacamata itu. Fadie tersadar akan lirikan Kagendra dan seketika menggeleng. "Oh, maaf, saya hanya bermaksud mengungkap kekaguman... karena tadi saat kami antre beli jus, Lyre masih terus dikenali orang."

"Sebaiknya memang berhati-hati dalam mengungkap kekaguman kepada istri orang lain. Itu enggak akan bijak apabila istri Anda sampai salah paham."

"O...oh, saya dan Maminya Ruhito sudah berpisah selama dua tahun. Saya lajang, sehingga enggak ada yang akan salah paham."

Kagendra mengerjapkan mata dan entah kenapa mendadak ganti dirinya yang merasa harus berhati-hati. Karena dalam beberapa bulan ke depan Lyre juga akan menyandang status itu, sebagai seorang lajang yang bebas.

Sialan! Batin Kagendra.

"Kamu nyetir sendiri?" tanya Kagendra sewaktu menggendong Ravel yang terlelap. Usai lelah bermain dan berbelanja, tenaga anak itu seperti terkuras.

"Pak Iman enggak enak badan, aku suruh pulang."

Kagendra menipiskan bibir, dirinya menyediakan mobil dan sopir pribadi untuk Lyre berpergian. Palisade SUV terbaru. "Terus kamu pakai mobil siapa?"

"Mobilnya Dede, Waffa 'kan tadi jemput dia di kantor."

"Kalau ketemu Waffa harusnya kamu tahu, aku udah pulang ke rumah."

"Iya, siapa tahu Mas Ndra ada *plan* sendiri, jarang banget soalnya bisa pulang awal, mumpung aku sama Ravel juga lagi pergi," ungkap Lyre lalu menghentikan troli belanjaan karena mereka harus menunggu lift. "Aku enggak tahu kalau malah mau nyusul ke sini."

"Aku ganggu kalau nyusul ke sini?"

"Enggak, Ravel senang banget disusul Papanya." Lyre tersenyum lalu bergeser untuk menciumi pipi anaknya yang agak menggembung, pulas di bahu Kagendra.

"Kamu tahu kalau Fadie itu lajang?" tanya Kagendra.

Lyre mengangkat kepala, sejenak seperti berpikir sebelum tersadar. "Oh! Iya, pisah dua tahun lalu."

"Kenapa pisahnya?"

"Aku enggak terlalu menyimak kalau lagi pada ngomongin urusan rumah tangga."

"Kenapa?"

Lyre angkat bahu, "Mungkin karena kalau saling cerita gitu, aku enggak ada hal yang bisa diceritain juga. Begitu mereka tahu Papanya Ravel, Kagendra Pradipandya, langsung paham, wah pasti sibuk banget ya, proyek dimana-mana. Aku tinggal membenarkan."

Itu merupakan hal yang benar, Kagendra memang sibuk sekali. Sampai-sampai ketika ada acara sekolah Ravel yang melibatkan kehadiran ayah atau sepasang orang tua, Kagendra paling sering absen atau terlambat datang. Meski khusus jadwal kegiatan hari ayah, Kagendra selalu meluangkan waktu.

"Kamu sama Fadie udah lama kenalan? Main bareng kayak hari ini juga?"

"Setahunan kira-kira, sejak Maminya Ruhi kerja lagi memang lebih sering Mas Fadie yang—"

"Mas Fadie?" sela Kagendra cepat, hampir mendelik.

"Dia lebih tua setahun dari Mas Ndra," ungkap Lyre dan mendorong troli ke dalam lift yang membuka.

Kagendra membuntutinya masuk. "Dari penampilannya lebih cocok dipanggil Pak sekalian."

"Orangnya juga pendiam, jarang ngomong kalau kami bahas menu atau giliran pengadaan *snack* gitu. Lebih sering setuju-setuju aja."

"Udah berapa kali, main bareng kayak hari ini?"

"Enam bulan terakhir, tiap anak-anak *playdate* lebih sering Papinya Ruhi yang antar dibanding Maminya."

"Pengangguran apa dia?" tanya Kagendra ketus.

Lyre menoleh suaminya, memberi tatapan bertanya sebelum menjawab, "Mas Fadie wakil ketua Yayasan sekolahnya Ravel yang baru dan bidang yang diurusnya itu kelas *pre-school* ... makanya kami terbantu kalau ada info kegiatan kelas."

Kagendra seketika terdiam, mendadak merasa perlu memikirkan opsi pemindahan sekolah untuk Ravel. Tidak bisa dipercaya, informasi tentang lelaki asing tadi tiba-tiba terasa begitu mengganggu.

[to be continued]

□

**Kepada kampret satu, Bapak Kagendra...
masih bisa lho kalau mau berpikir ulang, daripada
repot mindahin sekolah Ravel kan lebih gampang
cabut gugatan teros berhenti jadi swamik brengsek,
ygy~**

tapi terus ceritanya tamat, wakakakakakakakakaaaaa

Q: Desire sama Waffa ini kayaknya pengen mereka rujuk ya?

A: Desire sih iya, kalau Waffa suka-suka Kagendra mau gimana.

Waffa tuh sobat sambat sejati, lebih tahu dibanding Desire alasan Kagendra mau cerai. Mereka juga sama-sama punya backgroud kurang kasih sayang orang tua, senasib gitu, makanya solid.

Q: Gimana pun jalan cerita ini, tolong banget di akhir nanti dikasih part saat Ravel gede tahu kelakuan buruk Kagendra, saat enggak ngakuin dia, nuduh macem-macem ke ibunya

sampai soal cerai ini.

A: waduh 🙄

Q: Gue sebel sama Kagendra, tapi lebih sebel sama Lyre ... mau-maunya dihh!!!

A: Iya, bebas pokoknya mau sebel sama siapa aja di cerita ini~

**·
bosen bikin konten lovestagram KaLe Couple, ganti konten spoiler aja.**

thank you



6. | 'Teman' baru

Tarik napas dulu bestie
bab ini contains 3.800 kata
Just enjoooyyyy~

story rate 18+, just be wise reader ya
thank you



6. | 'Teman' baru

"Fran bilang bisa ngosongin waktu. Pas libur kenaikan grade, *weekend* ... buat *camping*." Kagendra memberi tahu saat mereka sudah keluar dari area parkir mall.

Lyre segera menambahkan info tersebut ke agenda di ponselnya.

"Fran bilang Camping Park Merapi itu jauh dari kota."

"Iya, kaki gunung ... dingin kalau pagi. Aku udah bilang Ravel kalau jadi camping, kita tetap enggak pakai tenda."

"Enggak pakai tenda?"

"Iya, tinggalnya di semacam exclusive mini resort, ada bath-up dan *water heater* juga kamar mandinya. Aku udah cek suhu rata-rata kalau pagi sampai delapan belas derajat, subuh lebih dingin lagi, makanya khawatir kalau *outdoor camping* pakai tenda nanti enggak kuat."

Kagendra mengerti, itu karena dirinya dan Ravel punya alergi terhadap suhu dingin. Mereka bisa terus bersin-bersin kalau sampai kambuh. "Enggak sekalian sewa villa aja?"

"Villa kegedean dan di lokasi penginapan ini ada outbond area, bisa kasih makan hewan, naik kuda, lava tour. Ravel pengen banget naik jeep, *offroad*."

Kagendra melirik sang istri. "Boleh emang?" tanyanya karena dibanding dirinya, Lyre yang selama ini lebih tegas menentukan mana yang boleh dan tidak Ravel lakukan.

"Ravel ngomongin itu terus tiga hari habis Ruhito, Auriga dan Altania camping bareng." Lyre meringis kecil dan menghela napas. "Aku bilang boleh asal setiap makan sayur enggak rewel, langsung nurut enggak dilepeh-lepeh makannya."

Kagendra ganti melirik anak yang pulas di kursi belakang, baru tahu apabila anaknya sempat sulit makan sayur. Dirinya waktu kecil juga begitu, paling tidak suka makan sayuran.

Tidak ada obrolan lagi yang terdengar hingga Kagendra menghentikan mobil di perempatan terakhir sebelum memasuki kawasan perumahan mereka.

"Mumpung di Yogyakarta, kamu ada rencana—"

"Enggak ada," sahut Lyre cepat, tanpa perlu Kagendra melanjutkan kalimat sudah tahu apa yang hendak suaminya tanyakan.

"Oke," jawab Kagendra dan kembali melajukan mobil.

Kurang dari lima belas menit, penjaga gerbang sudah mempersilakan mobil mereka memasuki halaman rumah. Kagendra memarkirkanya di samping mobil SUV.

"Aku tidur sama Ravel aja malam ini."

Lyre mengangguk. "Mandinya di kamar Ravel juga?"

"Kamu mau langsung mandi?" tanya Kagendra sambil mematikan mesin dan melepas *seatbelt*.

"Mau bareng?" tanya balik Lyre.

"Iya," jawab Kagendra dan keluar dari mobil untuk menggendong Ravel yang pulas dari kursi belakang, membawanya ke rumah.

Lyre menurunkan belanjaan, meminta pengurus rumah untuk memindahkannya ke dapur. Ia kemudian bergegas ke kamar, menyusul Kagendra yang selesai membaringkan Ravel.

Towa Matsukaze - Japanese Restaurant

"Re!" panggil Fayyana sembari berdiri dan mengangkat tangan. Itu karena adanya sekat-sekat sebagai pembatas antar meja yang ditempati para pengunjung.

Lyre melihatnya, segera mendekat. Ia mendekap beberapa berkas dari hotel-hotel yang baru selesai dikunjunginya. "*Sorry*, telat banget, ya?"

Desire menggeleng, "Enggak, Andina malah belum sampai, katanya masih nyari parkir."

"Iya, penuh di bawah, Pak Iman parkir di seberang."

"Udah sehat dia?" tanya Desire sembari bergeser.

Lyre menempati kursi di samping sepupu suaminya itu. "Masih agak batuk, jadi pakai masker. Sopir pengganti yang kemarin lumayan bawel, Mas Ndra enggak suka."

"Papanya Ravel segitunya enggak ngasih lo nyetir," sebut Fayyana dengan heran. "Apa takut Palisade-nya dibaretin?"

"Papi yang sebenarnya enggak ngasih, karena gue minus, terus sejak ganti Palisade emang belum pernah nyetir sendiri. Jadinya Mas Ndra agak-agak kaku juga mau ngebiarin gue bawa mobil." Lyre memberi tahu sembari menuang ocha dingin ke gelas tembikar yang tersedia.

"Ribet emang Kaka," gerutu Desire.

"Ngomong-omong Papi mertua lo masih belum ada perkembangan, Re?" tanya Fayyana dengan penasaran.

"Kemarin Mas Ndra yang jenguk sama Ravel, katanya masih *stuck* ... dokter bilang emang butuh keajaiban untuk bisa pulih lagi."

"Tapi jangankan pulih, status kesadaran aja belum nampak..." ungkap Desire dengan helaan napas panjang. "Nyokap setiap ke rumah sakit juga bisanya cuma nangis."

"Kita lagi meeting project Kirei Beauty ya itu, langsung gempar berita ... Tio Pradipandya diterbangkan dari lokasi pembangunan ke rumah sakit," sebut Fayyana dan mengulas senyum simpul. "Tapi mengingat bokap gue penyintas stroke yang sampai koma, keajaiban itu ada kok

... yah, walau habis pulih juga aktivitasnya lebih banyak di tempat tidur, tetapi asal enggak kehilangan harapan."

"Gue udah sering bilang gitu ke nyokap, tapi ya gitu ... karena mendiang bokap dulu lumayan lama komanya sebelum meninggal," kata Desire, geleng kepala untuk menghapus ingatan menyedihkan itu. "Om Tio bukan sekadar kepala keluarga Pradipandya, tapi penjaga kami semua, yang bisa ngatur Kaka juga."

"Emang Kagendra bertingkah apa?" tanya Fayyana.

Desire berdecak, ingin mengalihkan obrolan dan beruntung Andina terlihat ekor matanya. "Yan, Andina tuh."

Fayyana segera menoleh, kembali mengangkat tangan dan berdiri. "Dina!" panggilnya.

"Gila, gue parkirnya di gedung seberang, dikasih tahu Pak Iman ... papasan pas dia jalan keluar, dipinjemин kartunya juga." Andina menyodorkan kartu akses dengan logo jaringan perusahaan Karya Pradipandya.

Lyre menerimanya dan mengangguk. Selain dirinya, Desire juga memiliki kartu serupa, bebas akses masuk dan biaya parkir, karena gedung seberang memang dimiliki oleh keluarga Pradipandya.

"Gue jadi makin yakin untuk nungguin Ravel gede," ujar Fayyana sembari menatap Lyre penuh harap.

Desire terkekeh dan menggeleng. *"Auto rejected."*

Andina yang duduk di samping Fayyana begitu saja berujar, "Daripada kelamaan nungguin Ravel, tuh coba gebet bapaknya aja, yang sebentar lagi— *eh!*"

Lyre hanya terkesiap sementara Desire mendelik tajam. Fayyana mengerutkan kening, kebingungan memperhatikan ketiga rekan kerjanya bergantian.

"Jelek banget candaan lo, Din," omel Desire.

"*Sorry*," sebut Andina pada Lyre.

"Eh, tapi sebentar lagi apaan?" tanya Fayyana, penasaran.

Lyre menggaruk pipinya dan memberi tahu dengan nada tenang. "Gue sama Mas Ndra udah proses cerai, Yan."

Sepasang mata Fayyana membeliak sebelum dia begitu saja berseru, "Serius lo? Hahhh!!!"

"Yan!" tegur Desire lalu mengangguk kikuk pada beberapa orang yang langsung beralih perhatian.

Andina juga membekap mulut Fayyana yang melongo.

"Emmph!" sebut Fayyana dan melepaskan bekapan Andina. "Ini serius? Jelek banget bercandaan kayak begini nih, pamali."

"Iya, ini serius, udah dipanggil untuk proses pemeriksaan awal, melengkapi beberapa keterangan, sebelum nanti ada pemanggilan untuk mediasi tahap pertama." Lyre memberi tahu dengan nada tenang.

"B... berarti bukan baru-baru ini?" sebut Fayyana, teragap saat memperhatikan Desire dan Andina tampak biasa saja. "Sialan, cuma gue yang enggak dikasih tahu, nih?"

"Gue *accidental* tahunya," kata Andina.

"Gue tahu sejak awal, tapi Lyre belum ngomong apa-apa jadi ya ngapain ngeduluin," ujar Desire.

Lyre mengangguk. "*Sorry*, ya, Yan ... bukannya enggak mau ngasih tahu tetapi karena—"

"Gue enggak minat, Re, serius deh! Gue enggak doyan sama laki atau bekas lakinya teman sendiri," sela Fayyana lalu menatap Andina. "Lo bercandanya tadi jelek emang..."

"Iya, *sorry*," ulang Andina.

"Eh, serius, gue enggak tersinggung. Setelah resmi bercerai nanti, itu juga sepenuhnya urusan pribadi Mas Ndra mau punya hubungan baru atau enggak." Lyre menegaskan sembari menatap Fayyana lekat. "Gue enggak langsung ngasih tahu karena selama ini setiap kita ngobrolin tentang hubungan pasangan selalu ada *trigger* mengenai perceraian ... gue pikir enggak bijak nambah-nambahin ketakutan itu."

"Tapi, emangnya kalian ada masalah?" tanya Fayyana.

"Singkatnya udah enggak cocok," jawab Lyre.

Fayyana menyipitkan mata, agak meringis saat menyadari satu hal. "Enggak cocok tapi Senin begini lo masih pakai

turtleneck?"

"Ya?" sebut Lyre dan otomatis memegang lehernya yang tertutup kerah tinggi. Pipinya bersemu tanpa bisa ditahan.

Andina seketika menahan tawa. "Gue juga ngebatin itu sebenarnya, dari minggu lalu bahkan."

Desire menyingkirkan tangan Lyre, memeriksa ke balik kerah dan menemukan bekas-bekas ciuman yang bahkan beberapa masih sangat jelas. "Brengsek, Kaka!"

"Dede!" kata Lyre sembari melepaskan tangannya dan membetulkan kerah pakaian agar kembali menutup leher dengan sempurna.

Andina baru akan melontarkan kalimat ledekan, namun kata-katanya terhenti karena memperhatikan sosok yang memasuki restoran. "Wah, panjang umur..."

Fayyana dan Desire seketika beralih perhatian, mengikuti arah pandang Andina. Tampak Kagendra baru memasuki restoran bersama seorang lelaki dan dua perempuan, penampilan mereka sama formalnya.

Lyre yang ikut beralih perhatian segera mengganggu saat Kagendra melihatnya.

"Lho, Ibu," sebut Fran usai menyadari arah pandang Kagendra. "Sama Bu Desire..."

"Ada kenalannya dari kantor?" tanya Athirah Budiono, rekanan yang setengah jam lalu baru menyerahkan beberapa proyek pada Karya Pradipandya.

"Istri saya," kata Kagendra singkat lalu menatap Fran. "Kamu booking meja di sebelah mana?"

"Oh, VIP I, silakan ke sebelah sini," ucap Fran segera mempersilakan Athirah dan asisten perempuan itu ke arah ruangan yang sudah dipesan.

Kagendra tidak ikut beranjak, memperhatikan Lyre merapikan rambut lalu beralih untuk mendekatinya.

"Baru mau makan siang?" tanya Lyre saat berdiri di samping Kagendra.

"Tadi rekanan dari TWI, kami baru selesai teken kerjasama untuk pembaruan beberapa area di TM-II." Kagendra memberi tahu dan menyodorkan lengannya.

Lyre memegang lengan tersebut, mengikuti Kagendra berjalan ke ruang VIP yang dipesan. Lyre memberi salam, sekaligus mengenalkan diri, tidak lupa beramah-tamah dengan mengurus sajian menu makanan yang sesuai.

Fayyana menerima pesan singkat dari Lyre, memberi tahu akan makan siang bersama Kagendra dan para tamunya. Fayyana menatap Desire lekat. "Bener kata lo, Kagendra brengsek."

"Dari dulu Kaka emang gitu, seenak jidat."

"Dan *playboy*." Andina mengimbuhi dengan cibiran, "Selain gue, Yana sama Adora, anggota inti Dari Putih Biru ke Putih Abu-abu pas masih syuting udah kena modusnya semua, 'kan?'"

Desire mengangguk, pertemanan mereka memang dimulai ketika sama-sama membintangi serial televisi remaja berjudul Dari Putih Biru ke Putih Abu-abu. Serial itu sangat populer sejak tayang perdana enam tahun lalu, Lyre merupakan pemeran utama bersama Coleentia Teja, sementara Desire, Fayyana, dan Andina merupakan teman satu geng Lyre.

"Lyre yang terakhir. Pertama dia macarin Coleen sebulan, putus karena ketahuan ngajak Sophie jalan. Sama Sophie jadian beberapa minggu gitu, enggak sampai sebulan. Pas ulang tahun gue itu, Kaka awalnya berangkat sama Marina, pulangnye ngegandeng Lyre. Enggak tahunya tuh berdua ngamar, bikin Ravel."

Andina yang sedang minum hampir tersedak. "Gue kaget banget pas tiba-tiba Lyre mutusin enggak lanjut *season* dua, terus ngilang gitu aja ... eh, pas lo balik dari Aussie terus ngajakin bikin bisnis bareng, dia udah gendong anak balita."

Fayyana geleng kepala. "Dulu banter kok selentingan kabar dia sama Kagendra *married* diam-diam karena hamil

duluan ... Bernie salon yang ngasih tahu, Lyre potong rambut di sana sebelum lahiran, cincin kawinnya bikin silau katanya."

"Cincin Oma gue, dulu Opa belinya udah tigapuluh ribuan dolar, entah sekarang berapa tuh taksiran harganya," komentar Desire lalu mengambil komputer tablet di ujung meja untuk menentukan pesanan makanan.

Fayyana memperhatikan Desire yang kini sibuk memilih menu sup. "De, dulu ada gosip lo cabut duluan dari serial karena kesal soal Lyre sama Kagendra?"

"Enggaklah, gue beneran disuruh kuliah di Aussie ... gue emang enggak nyangka Lyre sama Kaka bakal jadi, karena hamil duluan lagi, tapi gue enggak pernah kesal. Lyre baik tahu, apalagi setelah ngasih bocah ganteng kesayangan ini," sebut Desire sembari mengelus foto Ravel tertawa di layar ponselnya.

"Kalau Kagendra balik *playboy* lagi, Lyre gimana?" tanya Andina dengan prihatin, ikut menekan menu makan siang yang dipilihnya.

"Lyre jelas bakal lebih hati-hati soal hubungan baru, tapi tenang, gue udah siapin hadiah perceraian ... 'teman' baru yang menyenangkan," ungkap Desire lantas mengedipkan mata, seketika membuat kedua temannya tertawa. "Tiga getaran, bisa maju mundur, 5.5 inch."

"Anti baper ya, De," kikik Fayyana.

"Yes! Enggak perlu pakai komitmen dan yang jelas enggak bikin hamil duluan," tandas Desire membuat tawa kedua temannya semakin sulit ditahan.

"Saya baru paham, asisten saya dari tadi bilang Lyre Sagitta terus ... ternyata kamu ini artis," ungkap Athirah dengan senyum ramah, mereka baru selesai menikmati sajian sup pembuka.

"Saya sudah lama enggak kembali ke dunia hiburan," jawab Lyre sembari menuang *genmaicha* tea ke gelas tembikar Kagendra yang kosong.

"Lho, kenapa? Cantik lho kamu, saya aja penasaran ... rekomendasi klinik kecantikannya di mana."

"Terakhir perawatan di Kirei Beauty ... itu baru opening tapi hasil perawatannya sangat baik."

"Masih promo?"

"Untuk beberapa treatment khusus seperti botox dan tanam benang."

"Kalau treatment yang kamu ambil itu apa dan kisaran berapa promonya?"

Lyre mengerjapkan mata dan menggeleng. "Saya perawatan untuk skin booster dan uhm..."

"Istri saya enggak perawatan dengan harga promo atau diskon, dia membayar penuh semua perawatan yang dibutuhkannya." Kagendra yang memberi tahu, mengangkat sumpit ketika Lyre meletakkan piring sushi pertama yang disiapkan koki.

Athirah mendengar itu dan mengulas senyum. "Aduh memang begitu ya level Pradipandya ... pantesan Kagendra juga selalu punya alasan, nolak terus setiap ada ajakan ramah-tamah atau entertain."

"Mungkin butuh izin dari Bu Lyre, ya, Bu..." ujar asisten Athirah yang kini menuang cold ocha di gelas tembikar atasannya itu.

"Iya, lho, Re ... acara semacam itu 'kan bagus untuk lebih menjalin kedekatan," ujar Athirah, senyumnya terkembang, sekilas mengedip pada Kagendra. "Kasih izin lah, suaminya ya..."

Kagendra melirik Lyre, memperhatikan istrinya selesai mengatur sajian sushi lalu menatap Athirah untuk memberi tanggapan. "Saya bukan tipe istri yang berani melarang suami ... terutama terkait hal-hal yang akan mendukung bisnis Mas Ndra, izin selalu saya berikan."

"Tuh, Ndra ... udah dikasih izin. Malam ini ya..."

"Fran!" sebut Kagendra.

Asistennya yang baru mengunyah segera menelan dan memberi tahu. "Bapak ada jadwal malam ini, makan malam

bareng Bu Kinar sekalian ketemu arsitek untuk project di Bali."

Lyre tahu itu jadwal bohongan, karena Kinar masih menolak menemui Kagendra baik di kantor atau di rumah sakit. Ibu Desire itu selalu memilih jadwal kedatangan yang berbeda.

"Sayang sekali ya ..." ungkap Athirah meski tetap mempertahankan senyum pada Lyre. "Tapi bukan masalah, saya senang bisa kenal sama kamu, Re ... supaya enggak salah paham juga, ketika nanti pertemanan dengan Kagendra bisa lebih dekat. Kami punya banyak rencana proyek bersama."

Lyre mengulas senyum simpul. "Senang juga mengenal Mbak Thira."

Athirah mengangkat sumpit, mengambil sisa nigiri sushi di piringnya, bermaksud memindahkan ke piring Kagendra yang kosong. "Ndra, ini enak lho dari tadi kamu enggak makan yang—"

Lyre menghalangi sumpit Athirah sebelum sushi itu mendarat ke piring suaminya. "Mas Ndra, enggak makan nigiri sushi kecuali buatan Jiro Sensei dan para penerusnya."

"J... Jiro Sensei?"

"Ya, yang restoran utamanya di Ginza ..." Lyre kemudian menatap lekat. "Jika ingin pertemanan yang lebih dekat, bukankah sebaiknya juga berhati-hati sebelum tanpa sadar melewati batas."

Athirah terkesiap mendengarnya, segera menarik sumpitnya kembali. "O... oh, I just wanna share my food."

"Mas Ndra enggak mau bagian makanan milik orang lain," imbuh Lyre.

Sudut bibir Kagendra tertarik ketika memperhatikan Lyre kembali makan dengan tenang. Ia begitu saja merangkulkan lengan, memiringkan wajah ketika menarik bahu istrinya lebih dekat ke arahnya, memberi ciuman bibir dengan bunyi decapan yang cukup mengagetkan orang lain dalam ruangan tersebut.

"Kebanyakan wasabinya," ujar Kagendra saat menjauhkan kepala dan memperhatikan sisa penghuni meja makan berusaha mengalihkan tatapan. Termasuk Fran yang langsung sibuk memeriksa ponsel.

"Sayang sekali, saya dan istri harus pamit lebih cepat dari acara makan siang ini ... Fran, tolong tetap tinggal sampai Bu Athirah selesai makan."

"O... oh baik! Siap, Pak."

Lyre berdiri setelah Kagendra. "Selamat siang," pamitnya singkat lalu memegang lengan sang suami keluar dari area VIP room.

Lyre segera menahan saat Kagendra akan langsung melangkah ke pintu keluar. "Mas, tas sama berkas kerjaanku masih di meja—"

"Dede suruh bawa," sela Kagendra.

"Ini masih jam kerjaku dan Desire atasanku," ungkap Lyre cepat lalu memberi tahu. "Aku ambil sebentar, enggak sampai semenit."

Lyre melepas lengan Kagendra, bergegas ke meja untuk mengambil tas juga tumpukan berkas penawaran dari hotel-hotel yang sepagian dikunjunginya.

"Udah selesai?" tanya Desire yang baru menghabiskan setengah dari *lunch set* di hadapannya.

"Udah tapi—"

"Lyre harus balik sama aku, ini barang apaan dibawa kamu aja," sela Kagendra yang menyusul, mengambil tumpukan berkas di dekapan Lyre dan meletakkan kembali ke kursi kosong.

Desire melirik Lyre sekilas dan menggeleng. "Enak aja, ini kerjaan—"

"Kamu masih mau dapetin project gala dinner All Star SuperSeries di Bali enggak?" sela Kagendra.

Desire, Lyre, Andina dan Fayyana otomatis terkesiap kaget, mereka saling pandang dengan gugup. Siapa yang membocorkan info project tersebut sehingga diketahui oleh Kagendra.

"Cukup satu telepon," ungkap Kagendra.

"K... kok tahu?" tanya Andina dengan heran.

Desire memicing curiga dan menggeleng. "Aku bisa dapetin project itu sendiri."

"Kalau gitu aku akan minta tim event di Beach Club kasih penawaran baru, pangkas setengah harga, jadi perwakilan —"

"Kaka! Enggak gitu cara mainnya," sebut Desire dengan nada tidak terima.

"Jadi? Bisa Lyre pulang duluan?" tanya Kagendra dan kembali merangkul istrinya tatkala Desire terdiam. "*Say bye to your boss ...*"

Lyre menghela napas pendek, mengambil kembali tumpukan berkasnya. "De, kirim nanti malam ya laporannya..."

"Eh... Re..." panggil Desire karena kemudian Lyre beranjak terlebih dahulu, meninggalkan Kagendra yang masih berdiri di samping meja.

"Jam pulangny Ravel kurang dari dua jam lagi," ucap Lyre dan seketika membuat Kagendra bergegas menyusul.

"*Good move, Naughty Girl ...*" ujar Kagendra begitu melepas celana, merebahkan diri ke tempat tidur dan mendapati sang istri merangkak ke atas tubuhnya.

"*Thirty minutes,*" sebut Lyre, menahan posisi tubuhnya dan menjatuhkan sebungkus pengaman.

Kagendra geleng kepala. "*Just let me in.*"

"Periode suntikanku berakhir minggu ini."

"Sial," sebut Kagendra bergegas memakai karet pelindung, memegang pinggang Lyre dan mendesah lega sewaktu merasakan proses penyatuan yang pas. "*Just stay still...*"

"*What?*" tanya Lyre, seharusnya ia segera bergerak.

Kagendra menggeleng, memperhatikan penampilan istrinya yang masih sangat rapi, atasan turtleneck pas badan, dengan rok abu-abu yang mengembang di paha,

menutupi bagian intim mereka. Wajah Lyre begitu cantik, make up sempurna diliputi ekspresi tenang menantikan.

"Mas..." panggil Lyre.

"Hmm..." sahut Kagendra sembari tangannya meraba ke balik baju, membuat satu jentikan mudah sehingga penahan dada Lyre terlepas dan ia bisa mengelus kelembutan di baliknya dengan bebas.

"It's less than twenty five minutes."

Kagendra menggeram pelan. *"I hate time limit for this..."*

"Makanya jangan siang-siang."

"You want me to stop?"

"Just move!"

Kagendra tersenyum, nyaris penuh kemenangan saat membelitkan sebelah lengan, beralih membaringkan Lyre, mengubah posisi mereka sebelum kembali menyatukan tubuh dan bergegas bergerak, ritmis sekaligus primitif dalam mencari, menemukan jenis kepuasan yang sama-sama mereka inginkan.

"Pe... pelan!" pinta Lyre sewaktu atasan pakaiannya diangkat dan kepala Kagendra menunduk, menjilat-jilat, mengulum, menggigit hingga kegelisahan di antara mereka kian meningkat, membuat Lyre bersusah payah menahan teriaknya sendiri.

"It's always worth to see," ujar Kagendra tatkala mengangkat kepala, memperhatikan wajah istrinya kian bersemu, dengan titik keringat dan kelembapan yang khas untuk memperlancar desaknya. *"Come to me, Sexy Wifey ..."*

Lyre memejamkan mata sesaat lalu mendesah senang, menyukai sensasi gemetar lembut yang menjalari seluruh tulang belakang dan kedua pahanya.

"Perfect!" Kagendra menundukkan kepala, menciumi pelipis, pipi, sekaligus berlama-lama di dagu Lyre. Ia tidak senang harus mengakhirinya lebih cepat, namun mereka tidak punya pilihan. Ia kembali menggerakkan pinggul, mendesak lebih cepat hingga proses pelepasannya tuntas.

Tubuh Lyre kembali mengejang akibat hal itu, membuatnya sejenak harus bergantung memeluk Kagendra.

"Ravel?" tanya Kagendra dan begitu Lyre melepasnya, segera beralih dari atas tubuh ramping itu ke pinggiran ranjang. Kagendra memastikan tidak ada kebocoran sebelum menarik tissue, membungkus bekas pengamannya dengan baik untuk dibuang.

"*Five minutes*," jawab Lyre, mengatur napasnya yang berkejaran. Dibanding Kagendra, dirinya memang butuh lebih banyak waktu menenangkan diri.

Kagendra beranjak ke kamar mandi dan ketika kembali sudah rapi dengan rambut tersugar jemari. "*Want me to help?*"

"*No...*" sebut Lyre kemudian menghela napas panjang dan melirik jam digital di nakas. "Mas, enggak ganti baju? Masih ada waktu."

"*I'm good*," kata Kagendra lalu memperhatikan tempat tidur. Lyre berbaring tanpa merapikan pakaian yang masih berantakan, wajah terpuaskan istrinya itu tampak sensual, membuat rasa haus Kagendra kembali mendera. "*Damn!* Apa yang harus kukatakan supaya Ravel teralihkan darimu?"

"Ini memang waktunya bersamaku," jawab Lyre lantas memberi tahu, "*He's home...*"

"Aku akan coba mengalihkannya," sebut Kagendra lalu keluar dari kamar dan benar saja, lift di ujung koridor bergerak naik. Saat membuka Ravel seketika berlari.

"Papaaaaa...." seru anak itu, jelas kegirangan.

"Woops!" Kagendra segera membungkuk untuk mendekap dan mengangkatnya ke udara.

Ravel memekik sesaat lalu tertawa senang begitu mendarat di pelukan sang ayah. "Papa kenapa udah pulang? Kangen Mama?"

Kangen Mama?

"Kangen Ravel dong," jawab Kagendra, mencium-cium pipi anaknya.

Ravel kembali tergelak, mencoba menahan kepala ayahnya saat berujar, "Oma Kikin pakai parfumnya Akung kalau kangen, Papa pakai parfumnya Mama jadi kangen juga."

"Ya?" tanya Kagendra.

Ravel ganti mencium-cium ke leher dan dagu ayahnya. "Mmm... wanginya Mama ..."

"Di sekolah Ravel udah belajar identifikasi aroma, dari aroma makanan, sampai aroma wewangian ... Ravel sudah bisa bedain wangi parfumnya Ibu, Bapak, Bu Dede, atau Nyonya Kinar," terang Sus Emy yang berdiri menjaga jarak dari Kagendra dan Ravel.

"Vel juga bisa bedain wangi minuman ... tehnya Mama, tehnya Oma Kikin, sama susunya Vel beda lho!"

"Ahh... iya." Kagendra menurunkan sang anak. "Vel cuci tangan dan ganti baju sama Sus dulu ya? Nanti maem snack, terus mainnya juga sama sus di bawah."

Ravel menggeleng, bukan begitu kegiatannya di rumah sepulang sekolah. "Mama?"

"Ng ... Mama baru—"

"Mama barusan pulang juga, jadi belum siapin snacknya Ravel ... makanya sama Sus Emy dulu ya?" sahut Lyre saat keluar dari kamar, penampilannya kembali sempurna dengan gaun rumahan yang rapi.

Ravel tersenyum, beralih dari Kagendra untuk memeluk Lyre. "Mama tadi seru lho, topiknya African Countries ..."

"Oh ya?"

"Badaknya itu gedeee banget."

"Ravel tadi benar semua, sebut bendera nasional sepuluh negara Afrika," imbuh Sus Emy, tampak ikut bangga.

"Paling gampang Congo, karena biru terus ada bintangnya ... Miss Yuna bilang beberapa national flag itu bisa ganti." Ravel tersenyum lebar. "Indonesia nanti ganti ya, Mama, biar enggak merah putih aja."

Lyre tertawa. "Enggak bisa sembarangan ganti warna atau menambah elemen dalam bendera atau atribut nasional ..."

perlu proses panjang sekaligus enggak sederhana. Karena itu merupakan identitas khusus, sesuatu yang ketika disebut atau ditampilkan bisa merujuk pada suatu negara."

Kagendra memperhatikan anaknya menyimak dengan tenang setiap penjelasan itu. Dibanding dirinya, Lyre memang lebih piawai untuk menjelaskan semua hal yang kerap menimbulkan penasaran bagi Ravel.

"Denitas ya, Mama..."

"Identitas dan itu juga seperti ketika Mama bilang; ada anak ganteng, putranya Bapak Kagendra, rambutnya ikal terus agak panjang, pipinya juga chubby, sukanya minum susu dan suka banget dinosaurs siapa ya itu kira-kira?"

Mata Ravel membulat sebelum menunjuk diri sendiri. "Aku, aku!"

"Iya, Ravel ... itu yang namanya identitas. Ravel anaknya Papa, punya ciri rambut ikal agak panjang, pipinya juga chubby. Punya kesukaan minum susu dan suka banget dinosaurs ..." Lyre mengecup sayang hidung anaknya dan memberi tahu. "Nah, sekarang ganti baju, cuci tangan dan kakinya sama Sus Emy, ya?"

"Iya..."

Kagendra masih bisa mendengar saat Ravel kemudian berujar antusias, bicara pada susternya tentang pengetahuan identitas. "Dibanding jadi artis dengan image rebel dan kapasitas otak pas-pasan di film ... menjadi ibu memang lebih sesuai untukmu."

Lyre menegakkan tubuh, tidak menanggapi itu dan bertanya, "Mas Ndra mau balik ke kantor?"

"Maunya balik ke kamar," ujar Kagendra lalu merangkul Lyre, mengekeh pelan di telinga istrinya itu. "Sayang sekali, Sexy Mama punya tugas mulia. But it's okay, aku bisa pulang cepat hari ini."

"Kalau bisa pulang cepat, kenapa enggak memenuhi undangan Mbak Thira untuk acara entertain itu?"

Kagendra menyipitkan mata, wajahnya muram, mencoba tidak langsung kesal. "Kamu pasti paham maksudnya Thira

ngomong begitu apaan."

"Menurutku itu—"

"Kamu sama sekali enggak keberatan?" sela Kagendra, memprotes sikap istrinya, karenanya segera melepas rangkulan untuk ganti bersedekap.

"*Why should I?* Siapa tahu Mas Ndra bisa ketemu kenalan atau teman baru."

Kagendra menyipitkan mata, memperhatikan raut tenang sang istri dan seketika tidak menyukai hal itu. "Kalau butuh kenalan atau teman baru, tinggal bilang Shakti, yang lebih paham seleraku gimana," balasnya.

Lyre mengangguk singkat, menekan tanda buka di lift lalu bertanya, "Jadi, mau pulang jam berapa nanti malam?"

"*I will be late,*" jawab Kagendra masam.

"*Okay.*" Lyre melangkah memasuki lift yang membuka, berbalik karena Kagendra tidak mengikutinya masuk. "Mas, jangan lupa pamit Ra—"

Kagendra menjawabnya dengan langsung mendorong, mengimpit tubuh Lyre pada dinding lift dan begitu pintu bergeser menutup, ia mencium pemilik mulut yang telah sembarangan berbicara padanya tersebut. Ini tidak bisa dibiarkan.

Yeyen adalah pengurus rumah keluarga Pradipandya terlama selain simbok yang kini bertugas di rumah Kinar. Ia sudah sekian kali menjadi saksi beragam peristiwa di rumah ini, namun tetap saja dirinya tidak kuasa menahan kekhawatiran, begitu memperhatikan Tuan Rumah keluar dari lift dengan penuh amarah.

"Urus dia," sebut Kagendra tanpa melambatkan langkah, mengendik ke lift yang masih membuka.

"Astaga! Ibu!" sebut Yeyen dengan panik, bergegas mendekat, membantu Lyre bangun dari posisi terduduk di lantai lift.

Lyre memegang bagian depan gaunnya yang robek, berusaha menghapus sisa lipstick yang berantakan di

sekitar bibirnya. Lututnya agak goyah untuk melangkah dan butuh waktu untuk menenangkan napasnya yang agak berkejaran. "Tolong, carikan saya baju ganti di laundry..."

"Iya, Bu..." Yeyen lebih dahulu melepas cardigannya, menutupkan ke bahu Lyre, ada robekan lain yang membuat bagian lengan gaun nyonya majikannya melorot.

Yeyen membantu duduk di kursi sofa terdekat, bertanya dengan hati-hati, "Anu, apa perlu diambilkan obat daruratnya Ibu juga?"

Lyre menggeleng, mengulas senyum kecil. "Enggak, tolong baju ganti saya aja."

"Ya! Ya, segera saya ambilkan," ujar Yeyen dan bergegas untuk melakukan tugasnya.

Lyre memejamkan mata sembari menunggu, menyadarkan diri bahwa hal-hal seperti ini tidak akan terjadi lagi. Ia mengatur napas, mengupayakan ketenangan karena ada anak yang harus diperhatikannya dengan baik. Anak manis, amat pintar, yang begitu disayanginya.

"Just for a couple more months, Re," lirihnya pada diri sendiri, mengelus-elus lengan dan mendongakkan kepala agar tidak menangis.

[to be continued]

□

Lyre diapain?

Diapa-apain dengan cara yang enggak pantas dilakukan seorang suami ke istrinya. Jadi, yang masih sebel karena Lyre nurut-nurut aja diajak cerai ... yaiyalah, itu kesempatan bagus untuk bebas dari nih babi mesum~

Tapi, ya, biar drama emang enggak semudah itu sih bebasnya, wakakakakakakaaa sabar ya bestie~

(ノT_T)ノ ^ _ ^

.

oke, karena update buru-buru enggak sempat bikin konten gambar ... see you hari Sabtu ♥

7. | What if ...

Aloha ~

Siapa yang pilek / flu / radang?

Senasib euy ... bawaan pen tiduran bareng Keniko

Fabian melulu 😊

•
**anyway rating 1 sampai dengan 10 seberapa kzl
kalian pada Kagendra?**

udah siap dibikin lebih kesal lagi?

Xixixixixixii

•
2.365 kata untuk bab ini

tarik napas dulu, bestie

**bukan apa-apa, biar lancar aja waktu menghujat
Kagendra, eaaa~~**

□

7. | What if...

The Residence by Pradipandya

Zaferino Tower, Penthouse 1

"Bby... wait," sebut Waffa usai membuka pintu dan Desire langsung mendesaknya ke dinding, melanjutkan rabaan sembari berjinjit menciumi setiap jengkal wajahnya.

"I miss you," balas Desire, mengalihkan tangan ke leher tunangannya, menarik lebih dekat agar leluasa kembali berciuman mesra.

"Bby... Bby..." Waffa mencoba sebaik mungkin menahan diri, melayani beberapa kecupan sebelum menjauhkan wajah. "Wait... kayaknya ada-"

"Kenapa sih ka- *waaahhh!!!*"

Desire berteriak karena menyadari siapa yang berdiri di ujung lorong menuju ruang duduk, bersedekap dengan wajah muram.

Kagendra geleng kepala, mengeluarkan ponsel dan siap menekan barisan angka. "Pulang kamu, aku duluan nginep di sini."

"Nginep?" sembur Desire dan Waffa bersamaan, jelas keduanya keberatan.

"Aku telponin sopir, kamu pulang, De."

"Apa-apaan!" gerutu Desire, melangkah maju, merebut ponsel Kagendra. "Jangan nyebelin ya, Waffa baru pulang dari Bandung, lusa dia ke Manado!"

"*Then?*" tanya Kagendra.

"Ya, ini waktunya dia sama aku!" geram Desire.

Kagendra memandang datar, merebut kembali ponselnya. "Kalian udah pulang dari makan malam bareng, dan untuk tidur bareng itu seharusnya tunggu menikah dulu!"

Desire mendelik dan geleng kepala. Kagendra benar-benar tidak cocok memberi nasihat semacam itu. "Sendirinya ngehamilin Lyre sebelum menikah!"

"Justru itu, seharusnya kamu ambil pelajaran penting biar kejadian serupa enggak terulang di keluarga kita," kata Kagendra lalu memandang Waffa melewati kepala adik sepupunya. "Lo telpon Mama deh, bilang Pak Boim suruh jemput Dede."

"Ih! Enggak mau!" sebut Desire, kesal.

"*You hear me, Mr. Zaferino...*" kata Kagendra sewaktu sahabatnya masih diam saja.

Waffa menghela napas, menarik lengan Desire mundur. "Ayo, Bby ... aku antar kamu pulang dulu."

"Enggak mau, biar aja kalau Kaka mau-"

"Dia pasti telpon Mama habis ini."

"Mama blokir nomornya Kaka tahu," ujar Desire lalu menatap kakak sepupunya yang berdiri diam. "Perasaan tadi siang kelewat antusias nyulik Lyre, sekarang ganggu-ganggu orang mau berduaan, rese banget!"

"Ayo, Bby ..." ajak Waffa, merangkul tunangannya keluar dari penthouse.

"Gue bakal telpon simbok di rumah, kalau dalam setengah jam belum sampai ... habis Waffa ke Manado lanjut ke Bangkok dan Hanoi sekalian," seru Kagendra penuh peringatan.

Desire membalas dengan mengangkat jari tengah. Waffa menambahi dengan jari tengah miliknya dan mereka berujar bersamaan, "*Fuck you!*"

Waffa kembali dalam dua jam, membawa satu krat beer dan makanan. Kagendra tiduran di *sofabed*, menonton salah satu film yang dibintangi Lyre. Itu termasuk karya yang sukses, bahkan mendapat predikat film dengan raihan satu juta penonton tercepat.

"Lo bisa enggak minimal ngasih kabar sebelum menerobos masuk ke properti orang?" tegur Waffa saat duduk di sofa terdekat.

"Tower ini emang punya lo, tapi masih termasuk dalam jaringan properti gue ... dan sebagai satu-satunya Pradipandya yang punya hak dalam menentukan-"

"Ah! Iya, Ravel 'kan harusnya pakai nama belakang Kanantya," potong Waffa yang seketika membuat Kagendra melemparkan bantal sofa ke arahnya.

Waffa menerima lemparan itu dan balas melemparnya lagi, mengenai kepala Kagendra hingga tersentak ke samping.

"Wah! Brengsek!" maki Kagendra sebelum bangun dan langsung melayangkan tinju.

Waffa tidak kalah cepat beralih, menghadapi tinjauan Kagendra, menahannya dan ganti menarik cepat untuk membalas dengan satu bantingan. Ia tanpa ragu menahan Kagendra di lantai ruang duduknya. "Lo bisa tenang atau gue beneran harus mukul lo, nih?"

"Bangsat!!!" raung Kagendra.

"Lo ngaca, Babi!" ujar Waffa sebelum melonggarkan cekalan, membiarkan Kagendra membalas dengan menjegalnya, membuat mereka berakhir saling menendang dengan berbagai umpatan kasar terdengar. Waffa juga frustrasi rencana berduaan dengan tunangannya jadi berantakan.

Butuh hampir satu jam hingga Kagendra akhirnya diam, menoleh Waffa yang menyalakan ponsel, membuka kamera lalu memfoto mereka berdua, mengirimkannya pada Desire.

"Lo ngapain?" tanya Kagendra dengan heran.

"Desire kadang curiga, kalau lo nginep tuh ngapain aja. Sekarang gue kirim bukti validnya."

Kagendra mencibir sebal, "Dasar cewek."

"Lo cuma iri karena Lyre enggak pernah curiga."

Kagendra meringis, menghela napas panjang dan memandang langit-langit ruangan yang berhias kandelir artistik, memancarkan cahaya lembut yang sesuai untuk memberi kesan hangat sekaligus nyaman.

"Desire bilang, tadi siang lo kayak keburu banget mau ngamarin Lyre ... Fran juga bilang lo enggak balik ke kantor," ucap Waffa lalu menjauhkan ponsel, bergeser hingga berbaring tepat di samping Kagendra. "Kenapa sekarang lo kayak pesakitan gini, Lyre tiba-tiba menstruasi?"

Sudut bibir Kagendra tertarik sedikit, membentuk senyum. "Enggak, gue dapat satu sesi *quickie* yang memuaskan."

"Terus?"

"Sebelumnya gue makan siang bareng Thira, ada Lyre juga, terus biasa ... Thira ngajakin entertain."

Waffa bisa menebak sisa ceritanya. "Si Thira nekat ngomong ke Lyre, ngajakin lo entertain? Wah, dia emang licin, Ndra."

"Lyre enggak nanggepin yang gimana di depan Thira, tapi pas pulang, baru juga selesai main, bahkan tubuhnya aja masih kecium wangi gue ... dia malah bilang gue seharusnya pergi menuhin ajakannya Thira, siapa tahu ketemu teman atau kenalan baru."

"Wah..." sebut Waffa lalu melirik Kagendra yang muram. "Tapi Lyre enggak salah juga sih, Ndra, biar-"

"Lo jangan ngomong kalau ujungnya ngebelain orang selain gue," potong Kagendra cepat.

"Inilah sebab gue berulang kali memastikan, lo serius enggak! Karena begitu lo lepas, Lyre beneran bakal bebas, Ndra ..."

"Gue tahu itu yang dia mau! Tapi apa harus dia ngomong begitu?" seru Kagendra mengepalkan tangan dan berujar dengan kesal, "Gue tahu dia enggak akan menahan, enggak akan menghalangi, atau menunjukkan keberatan ... tapi *at least* sampai akhir seharusnya dia tetap jadi istri yang menghargai kesetiaan gue."

"Gue rasa Lyre emang tahu lo setia ..."

"Tahu dan enggak peduli."

Waffa meringis. "Ck! Gue salah beli minum, aturan Macallan nih, atau Yamazaki dua puluh lima."

Kagendra diam saja, mengangkat tangan kanan untuk memperhatikan cincin kawin yang selama hampir lima tahun ini menjadi perhiasan wajib untuk dikenakannya. "Gue dulu pernah nanya, dia santai menghadapi perempuan yang terang-terangan ngegodain gue karena emang enggak peduli atau gimana ... dia bilang; *I just not compete with the low class.*"

"*Damn!*" ungkap Waffa. "Desire yang dari lahir jelas *high class* aja tetep semangat ngejambakin kalau ada yang nekat kegatelan ganggu."

"Gue berlagak juga waktu itu, gampang buat gue dapetin tipe *high class* yang sepadan atau bahkan yang lebih dari dia, terus jawabannya ... *go on, then*. Telpon aku kalau beneran nemu, supaya aku bisa kenal, itu bakal memudahkan untuk saling beradaptasi, perlu kesepakatan dan pembagian waktu yang jelas."

Waffa melongo seketika, hampir tidak percaya menoleh Kagendra. "Lo serius, Lyre ngomong begitu?"

Kagendra mengangguk, menurunkan punggung tangan ke atas matanya yang memejam, menutupi setengah bagian wajahnya yang muram. "Semua orang berespektasi ke gue, sebagai penerus yang baik, sebagai pimpinan yang kompeten, pengusaha yang bisa membawa angin kesuksesan di bisnis ini. *But my wife, she has no expectation at all*, dia bahkan enggak berespektasi gue bakal setia."

"Elo beneran enggak mau coba, main-main kayak dulu dan siapa tahu-"

"Enggak."

"Lo beneran udah enggak bisa *turn on* kalau bukan Lyre? Apa gimana?"

"Bukannya enggak bisa, gue enggak mau. Bukannya enggak berani juga, tapi rasanya enggak tepat! Sialan emang, Lyre ... gue tahu dia juga clean, enggak bertingkah, enggak macem-macem. Makanya ... gue juga merasa ..."

Waffa menyadari maksud pengakuan Kagendra barusan. "Ah! Lo merasa wajib membuktikan kalau dalam pernikahan ini ... lo enggak seburuk itu."

Kagendra terdiam cukup lama, mengangguk pelan. Ia menarik napas panjang, lantas membuat pengakuan lirih, "Gue enggak seburuk itu, tapi dia juga enggak sebahagia yang seharusnya."

"Ndra..." sebut Waffa dan mengalihkan tatapan saat menyadari sahabatnya mengusap wajah dengan kasar. "Apa lo mau gue percepat proses sidang dan-"

"Enggak," jawab Kagendra cepat.

Waffa mengangguk, teralihkan karena suara notifikasi chat masuk. Desire mengirimkan voice note yang segera diputarnya.

"Dasar kekanakan!!! Bilangin Kaka, kalau dia masih rese nambahin jadwal kamu ke luar negeri, aku bisa lebih rese dengan ngenalin berbagai teman yang hot dan potensial ke Lyre! Rasain! Belum genap sebulan janda, Lyre bakal-bbbzzzzttt."

Sisa voice note tidak terdengar karena begitu Kagendra bangun langsung merebut dan melempar ponsel itu ke dinding, membuatnya rusak seketika.

Waffa menghela napas panjang. "Ganti ponsel tiga puluh lima juta, benerin dinding seratus juta."

"Dinding lo bahkan enggak kegores ya, Babi," sebut Kagendra dengan raut masam.

"Begitu jadi target kemarahan lo, dinding gue berpotensi mengalami kerusakan mental," jawab Waffa lalu terkekeh menerima lemparan salah satu kartu debit Kagendra.

"Pastiin Dede enggak bertingkah," ujar Kagendra saat beranjak, mengambil kaleng beer pertama.

"Desire sama lo tuh sebelas dua belas ... jadi kalau enggak mau dia bertingkah, lo juga jangan ganggu." Waffa bangun dari lantai, memperhatikan ponsel Kagendra di meja, mengambilnya untuk memesan unit ponsel baru, sekalian mengabari Desire. Chatnya terkirim bersamaan muncul chat baru dari Lyre.

Lyre Pradipandya

Mas, Ravel nangis.

Enggak mau tidur sebelum Papa pulang.

"Wah, Ndra ... Ravel nih." Waffa memberi tahu karena ada satu lampiran *voice note*.

"Apa?" tanya Kagendra memperhatikan ponselnya.

"Papaaaaaaa ... Om Fran bilang enggak ada pergi-pergi kerjaan, Papa pulaaaang..."

"Sial! Gue enggak pamit emang."

"Lo gimana sih? Pantasan kecarian."

"Gue cabut," kata Kagendra, langsung meletakkan beer yang baru dibukanya, mengambil ponsel sekaligus kunci mobilnya. "Jadwal lo pergi lusa, biar gue aja yang berangkat."

Waffa mengangguk. *"Noted!"*

"Papaaaaa ..."

"Iya, tunggu sebentar lagi pulang." Lyre menggendong Ravel yang gelisah dan sedih. Anaknya memang menjadi lebih sensitif jika mengetahui Kagendra pergi tanpa berpamitan. Bagi Ravel, jika sang Papa sudah terlihat di rumah, maka akan menyempatkan untuk menghabiskan waktu dengannya.

"Papa ..." regek Ravel lalu mengangkat kepala dari bahu ibunya tatkala pintu lift membuka.

Kagendra mengulas senyum, melangkah keluar dan mengulurkan tangan. "Papa pulang..."

"Aaaa... lamaaa," ujar Ravel, balas mengulurkan tangan untuk berpindah gendongan.

Lyre diam saja saat Kagendra langsung membawa Ravel ke kamar anak. Ia beralih ke kamar utama, mengambilkan pakaian ganti lalu mengantarkannya.

Ravel sudah tampak pulas digendongan Kagendra. Bekas-bekas tangis anaknya juga sudah dilap dengan tissue basah. Lyre meletakkan pakaian ganti di meja kosong dekat pintu kamar mandi. Ia beralih merapikan tempat tidur Ravel, menata selimut yang tergulung karena anaknya sempat tantrum, menolak diberi penjelasan bahwa Kagendra ada pekerjaan mendadak, makanya pergi tanpa pamit.

"Lihat Ravel begini, mungkin aku perlu mengubah beberapa ketentuan ... atau emang seharusnya mempertahankan hak asuhnya sekalian," ujar Kagendra lirih.

Gerakan tangan Lyre seketika terhenti, tubuhnya juga menegak tatkala memandang Kagendra, rasa takut seketika membuatnya gugup berhadapan dengan suaminya itu.

"Kalau sekadar jadi orang tua tunggal yang baik, aku bisa mengusahakannya juga ..." sebut Kagendra mendekap Ravel lebih erat di dadanya.

"Tolong, jangan soal Ravel," pinta Lyre lirih. Ia tidak punya keberanian lebih jika sang anak yang harus diperebutkan. Lyre tahu dirinya tidak akan menang melawan Kagendra.

Kagendra mengangguk, menyadari sikap defensif istrinya. "Nyesel 'kan, kamu sekarang? Karena dulu memutuskan tinggal dan menikah, harus berbagi hidup denganku."

"Aku enggak bermaksud menyinggung Mas Ndra soal-"

"Selama ini kamu emang cuma bereaksi kalau soal Ravel, ya?"

"Mas..."

Kagendra beralih mendekat, membawa anak yang sejak awal menjadi permulaan hubungan mereka berdua. "Kalau mau saling kejam, aku lebih dari mampu ... Re."

Lyre mencoba tidak menangis, meski ketakutan sekaligus kesedihan tiba-tiba menyesaki batinnya. "*Please ...*"

"*Then, just be nice, okay?*" ujar Kagendra dengan penuh peringatan. Ia tidak suka membuat ancaman seperti ini, namun sikap Lyre sebelumnya benar-benar membuatnya kesal.

Lyre segera mengangguk, mengangkat tangan, mencoba menyentuh anaknya yang hampir terbangun. Kagendra bergerak mundur, menjauhkan Ravel.

"Mas ..."

"Ini waktunya dia sama aku," ujar Kagendra mencium-cium kepala sang anak agar kembali pulas di dadanya. "Kamu keluar aja, biar Ravel sama aku."

Lyre menggeleng, dahulu Kagendra pernah mengatakan hal serupa setelah mereka bertengkar. Pagi harinya Lyre tidak mendapati Ravel ada di mana-mana dan hal itu sangat menyiksanya lebih dari apa pun.

"J... jangan begini," ujar Lyre pelan, tidak mau merasakan lagi jenis kesedihan yang muncul karena tidak bisa memeluk anak sendiri.

"Kamu aja sana yang nyari teman baru!" sebut Kagendra dengan sengit, membawa Ravel berbaring di tempat tidur dan sengaja memungungi istrinya.

Lyre menahan tangis, bergerak duduk di pinggiran tempat tidur, menunggu sejenak, mengumpulkan keberanian

sekaligus keyakinan sebelum akhirnya ikut berbaring menempelkan kepala pada punggung Kagendra yang kokoh.

"I'm so sorry ..." ujar Lyre dengan sungguh-sungguh. Ravel teramat penting untuknya dan demi sang anak, ia mampu mengalah pada segala hal, termasuk suaminya ini.

Butuh setengah jam hingga akhirnya Kagendra berbalik dan mau menempatkan Ravel yang pulas diantara mereka. Lyre tersenyum lega, segera menghapus sisa air matanya, menggenggam tangan Ravel yang terangkat dan terkulai di samping kepala.

Kagendra memperhatikan hal itu, menyadari bahwa sejak awal istrinya memang hanya merespon dengan lebih ekspresif jika menyangkut Ravel, anak mereka.

Empat tahun lalu juga begitu, tatkala mereka bertengkar karena Lyre berani meninggalkan rumah, melakukan casting untuk suatu peran di project film layar lebar. Begitu Kagendra mengambil Ravel, barulah istrinya sadar, bersedia menurut untuk tidak pernah lagi mencoba kembali berakting.

"What if Ravel never exist between us?" tanya Kagendra lirih setelah kemudian hanya terus saling berpandangan dengan sang istri.

Lyre tersentak sesaat mendengarnya. Kehamilannya dulu memang bukan hal yang direncanakan, namun begitu mengetahui ada kehidupan baru tumbuh dalam dirinya, itu membuatnya teramat bahagia.

"Re .. what if-"

"Then ... there's no us," jawab Lyre dengan rasa tercekak yang membuat batinnya ngilu. Ia tidak mau berada di dunia tanpa Ravel ... atau Kagendra.

"Sometimes, I wish we'd never met," ujar Kagendra lirih, memilih berbaring telentang dan memejamkan mata.

Jika mereka tidak bertemu, maka Ravel tidak akan tercipta dan mereka tidak akan ada. Lyre menyadari maksud ucapan suaminya, memperhatikan raut wajah lelaki yang kini tampak tenang, bersiap untuk pulas.

Lyre mengabaikan cubitan rasa sakit di hatinya, mendekatkan kepala untuk mengecupi jemari tangan Ravel. Pada setiap jenis kehidupan, dalam berbagai masa yang mungkin ada di dunia, Lyre sungguh ingin memeluk anak ini lagi.

"Sayang Ravel, selamanya," bisik Lyre lembut dan ketika jemari kecil anaknya balas menggenggam, setiap rasa sakitnya perlahan sirna, berganti rasa syukur ... seperti yang selalu dirasakannya. *"Thank you for choosing us, Kharavela,"* imbuhnya sebelum turut memejamkan mata.

[to be continued]

□

ini mereka tinggal bilang I love you aja udah ayam lho sebenarnya (?)

Eits, tyda semudah itu.

Pokoknya Lyre itu tahu cintanya Kagendra yang sekarang belum pantas dibales dengan keseluruhan cinta yang dia punya. Jadi, ya emang kudu ditraining konflik~

.

Q: BURUAN CERAI AJA KAK ASHA!!!!

A: Enggak ada yang perlu diburu-buru, karena semua ada waktunya, eaaa slebaw~

Q: Kagendra ribet amat! Denial sendiri, emosi sendiri, eh ngelampiasinnya ke Lyre! Kalau cinta tuh ngomong, blak-blakan, ugal-ugalan sekalian.

A: Iya, nanti kita bikin Kagendra versi begitu, sabar ya kawan.

Q: Ini trope she fell first and then he fell harder ya, Kak?

A: Ng, semuanya Kagendra duluan yang mulai, dia juga yang bakal end up ngebucin. Pokoknya rumus paten di cerita aing; makin kampret, makin menyedihkan, dan makin bucin.

.

ngomong-ngomong, setelah seminggu ini berpikir ulang bagaimana cara menjawab rasa penazaran beberapa pembaca yang greget terhadap awal mula hubungan KaLe Couple ini, akhirnya aku kepikiran satu konsep cerita yang bisa memberi gambaran tanpa memicu spoiler.

akan tayang di hari Minggu, pukul delapan pagi.

bisa dilihat ya note-nya: *tidak wajib dibaca karena tidak mempengaruhi jalannya cerita di wattpad.* Jadi diharapkan kebijaksanaannya.

·
thank you
sampai ketemu lagi hari Rabu
♥

8. | Toples Bintang & Harapan

Hallo, bestiinya Kagendra~

sorry ini bukan kejutan, tapi ada perubahan update; yang aku rencanakan Rabu, jadinya sekarang.

ini karena sampai Sabtu pagi aku ada kesibukan kerja yang lumayan menyita perhatian, hufftt doain lantjar yayy, biar bisa ketemu Papanya Ravel lagi pas Mal-ming ... Aamiin ☺

2.750 kata untuk bab ini
bacanya pelan-pelan
kalau bisa simpan buat Rabu aja
wakakakaka~

□

8. | Toples Bintang & Harapan

Dua minggu kemudian . . .

Karya Pradipandya, Main Building.

Kagendra's office

"Sudah datang, Pak."

Kagendra teralihkan dari beberapa berkas di mejanya, memperhatikan Fran berjalan masuk membawa toples kaca berisi puluhan bintang-bintang berbagai warna. Tutup toplesnya berwarna perak dengan tulisan nama yang rapi.

Kharavela A. Pradipandya, Grade 4A - I

"Kali ini juga dapat excellent star untuk kategori siswa paling aktif dalam pembelajaran." Fran meletakkan toples itu, berikut map kulit dengan logo sekolah Ravel.

Kagendra tersenyum, menerima semua itu, memeriksa setiap lembar laporan pembelajaran. Hari ini anaknya memang menyelesaikan satu semester awal di grade usia 4th dan dari beragam penilaian hasil pembelajaran, Ravel memang luar biasa.

"Semua *task*-nya selalu diselesaikan dengan pujian," sebut Fran, entah kenapa ikut bangga dengan apa yang diraih anak bosnya. "Untuk ukuran anak dibawah umur lima tahun, Ravel memang pintar ... pemberani dan percaya diri lagi. Dinosaurs yang banyak itu aja, hafal semua."

Senyum Kagendra melebar. "*Hold* telepon untuk lima belas menit ya, Fran."

"Baik, Pak," sahut Fran dan beranjak kembali ke mejanya.

Kagendra beralih meletakkan toples bintang itu ke lemari pajangan di belakang kursinya. Ada dua toples bintang serupa, sama penuh dengan yang baru. Sekolah Ravel tidak memberi nilai dengan angka atau huruf, namun memberikan sejumlah bintang untuk dikumpulkan setiap siswa setelah menyelesaikan tugas. Ravel selalu meraih bintang terbanyak di kelas, membuat Kagendra benar-benar bangga.

Kagendra kembali duduk di kursinya, meraih ponsel dan melakukan panggilan video.

Lyre mengangkatnya setelah dua deringan. "Hallo, Mas... udah sampai toples bintangnya?"

"Mana Ravel?"

"Papa udah janji ya, mau *camping*!" suara itu terdengar sebelum ponsel Lyre berpindah dan wajah Ravel ganti mendominasi layar. "Aku juga dapat sellent star, karena udah dapat ketiga kali, yang sekarang pakai d... dimon, *eh*, apa Mama namanya?"

"*Diamond star*," jawab Lyre lalu menyodorkan sesuatu yang segera Ravel pamerkan. Dua piala berbentuk bintang milik Ravel sebelumnya berwarna emas, yang sekarang tampak lebih berkilau karena dilapisi bahan seperti berlian.

"Nih! Bagus banget, 'kan, Papa?" pamer Ravel.

Kagendra mengangguk. "Anaknya siapa dulu?"

"Mama! Soalnya Papa enggak datang ke sekolah," sebut Ravel cepat sambil mengerucutkan bibir.

"Tapi Papa mau ajak *camping, this weekend*."

Sepasang mata Ravel membulat, teralihkan sejenak untuk menatap Lyre. "Naik jeep juga, Mama?"

"Coba minta Papa, boleh enggak?" pinta Lyre.

"Papaaa..." renek Ravel.

Kagendra tersenyum lebar. "Janji dulu sama Papa."

"Apa? Apa? Apa?" Ravel seketika antusias.

"Bilang sayang yang banyak nanti waktu Papa pulang."

Ravel segera mengangguk-angguk, sampai kepalanya beberapa kali hampir membentur layar ponsel. Itu membuat Kagendra tertawa senang. Ia tidak sabar untuk segera kembali ke rumah.

"Mas, biar Ravel makan dulu ya ... dia minta pizza," ujar Lyre saat mengambil alih ponsel dari sang anak.

Kagendra mengangguk. "Kamu mau sesuatu?"

"Sesuatu?" tanya Lyre dengan kening berkerut.

"Hadiah."

Lyre menggeleng. "Enggak kepengin apa-apa."

Kagendra menarik sebelah alisnya, menunggu dalam diam sampai Lyre perlahan menyadari harus mengubah jawaban.

"Ng ... kalau bisa Mas Ndra pulang lebih awal," ucap Lyre kemudian tersenyum.

"Oke," jawab Kagendra lalu mengakhiri sambungan panggilan video, kembali fokus pada pekerjaannya.

"Papaaaaa..."

Lyre memperhatikan Ravel berlari dari ruang tengah, meninggalkan puzzle yang tengah disusun bersama susternya dan langsung menubruk Kagendra yang baru melangkah masuk rumah.

Lyre geleng kepala karena berikutnya langsung riuh suara Ravel mengucapkan sayang berulang-ulang pada sang

Papa. Kagendra tampak senang, menciumi pipi sang anak dan menggendongnya beranjak ke lantai dua.

"Enggak bisa tidur pasti itu nanti, kesenangan mau berangkat *camping*," kata Sus Emy sembari membereskan mainan Ravel.

Lyre tersenyum, membantu memasukkan keping *puzzle* ke dalam wadah. "Ravel mirip banget sama Papanya, semangat kalau udah excited."

"Enggak, soal semangatnya itu mirip ibu," ungkap Sus Emy dengan tawa pelan. "Ramah dan murah senyumnya juga, sampai disebut *happy pills* di kelas."

"Terima kasih ya, Sus, ini berkat Suster juga, yang selama ini banyak bantuin saya."

"Saya cuma ngikutin materi-materi dari ibu... kebetulan Ravel juga anak yang pintar, cepat tanggap, enggak gampang nangis." Sus Emy tersenyum lebar. "Walau kadang kalau lagi kangen Bapak jadi agak sulit, *moodnya* langsung kayak ilang gitu."

Lyre tahu itu, walau seharusnya Ravel terbiasa dengan ketiadaan Kagendra namun saat seharusnya bisa menghabiskan waktu bersama sang ayah dan masih harus bersabar karena kesibukan. Itu tetap membuat Ravel sedih, tidak jarang menjadi sangat rewel juga.

"Ngomong-omong ... ini Ibu enggak bikinin minum untuk Bapak?" tanya Sus Emy dan membuat Lyre terkesiap.

"Oh, iya, ya ampun," kata Lyre sembari beralih ke dapur, membuatkan secangkir teh hangat dengan aroma mint dan sedikit lemon.

Lyre memperhatikan pintu kamar anaknya yang tidak tertutup, mendekat dan mendengar obrolan di dalam.

"Harus potong rambut?" tanya Kagendra.

"Karena nanti udah kelas baru, makanya potong rambut ... terus setiap Senin pakai seragam, jelek seragamnya kotakan." Ravel memberi tahu dengan nada sedih.

"Kotakan? Oh, maksudnya kotak-kotak seragamnya?"

"Iya, jelek, warnanya oren. Auyi bilang enggak suka."

Lyre menahan tawa mendengarnya.

"Tapi sekolah memang makin lama begitu, ada aturan-aturan tertentu yang harus diikuti, seperti potongan rambut, pakai seragam atau jenis sepatu."

"Apa, turan-turan itu?"

"Aturan, itu kayak Mama kalau bilang Ravel harus bangun jam enam pagi setiap hari sekolah."

"Soalnya biar enggak telat."

"Iya, itu namanya aturan, dibuat supaya ada siklus yang teratur."

"Sikus? Yang lompat tinggi?"

"Itu sirkus! Siklus itu ... uhm..."

Lyre segera melangkah masuk ke kamar. "Hayoo, yang tadi katanya mau mandi kalau udah bilang sayang banyak ke Papa? Kok belum dilepas bajunya?"

Ravel seketika berdiri, mengangkat kedua tangan. Kagendra tertawa, menarik ujung kaus anaknya ke atas hingga terlepas melalui kepala.

"Ah, Papa lupa bilang," ucap Kagendra saat menatap sepasang mata anaknya yang jernih. "Terima kasih karena Ravel giat belajarnya, jadi anak baik juga di sekolah, dengarin Miss atau Mister di kelas. Ravel juga udah enggak nangis lagi kalau ada tugas pakai lem sama crayon."

Senyum Ravel seketika melebar. "Udah bisa ikat sepatu sama pakai kaus kaki yang benar, kanan-kiri soalnya beda."

Kagendra mengangguk, mengelus kepala anaknya. "Papa senang banget tadi dapat toples bintangnya, lihat *excellent stars* juga. Kharavela-nya Papa keren banget."

Lyre bisa melihat raut wajah anaknya yang seketika menunjukkan kegembiraan. Ravel juga kembali menghambur memeluk Kagendra, mengucapkan sayang berulang-ulang.

"Mama aku pakai tasku aja!" ucap Ravel, bergegas membawa tas sekolahnya ke kamar Papa dan Mamanya.

Lyre yang sedang memasukkan beberapa setel pakaian jadi teralihkan. "Isinya dikosongin dulu, terus bilang Sus Emy, minta *snack* sama susu gambar jerapahnya Ravel ya."

"Iya." Ravel langsung membuka risleting, mengeluarkan semua isi tasnya di karpet kamar orang tuanya. Tidak lama, anak itu berlari keluar kamar, berseru memanggil susternya.

"Ampun!" kata Lyre sembari beralih, membereskan isi tas anaknya. Ada selimut tipis bergambar dinosaurus, tempat pensil dengan ornamen yang sama, handuk kecil dengan rajutan inisial nama Ravel, sepasang kaus kaki bersih yang juga bergambar dinosaurus, tumbler minum yang kosong dan dompet lipat yang isinya kartu tanda pelajar milik Ravel. Kartu tersebut bisa digunakan untuk mengakses setiap vending machine atau ruang pembelajaran khusus di sekolah dan sebagai pengganti tiket masuk ke berbagai museum atau pameran anak setiap kegiatan mini trip.

"Besok pakai jaket yang mana?" tanya Kagendra yang baru keluar dari kamar mandi.

"Hitam, sama bawa jaket yang kembar sama Ravel," jawab Lyre lalu memengang kertas lipat yang cukup tebal berbentuk bintang seukuran telapak tangan orang dewasa.

Kagendra juga memperhatikannya. "Apa itu?"

"Dari tasnya Ravel," jawab Lyre.

Ravel kembali memasuki kamar sembari mendekap tiga bungkus snack dan lima susu kemasan. "Mama, udah ini snack sama susunya."

"Masukin ke tasnya sekarang," kata Lyre lalu menunjukkan kertas di tangannya. "Ini apa, Vel?"

"Bintang harapan, buat ditempel di kelas baru ... itu 'kan lipat dua, nanti yang atas dikasih foto liburan, bawahnya nanti ditulis harapan ... kata Miss Yuna, harapan itu hal yang paling Ravel pengen, selain punya dinosaurus beneran."

Kagendra tertawa, sama seperti istrinya. "Apa coba hal yang paling Ravel pengen?"

"Punya adik lima," jawab Ravel cepat.

Kagendra seketika menghentikan tawa, sementara Lyre mencoba tidak salah tingkah.

"A... adik?" tanya Kagendra.

"Iya, kayak Papa punya Tante Dede ... kata Oma Kikin, aku enggak boleh kalau satu aja adiknya kayak Papa, jadi lima biar banyak," ucap Ravel lalu tersenyum lebar sembari memasukkan setiap snack dan susu ke dalam tas. "Ah, boleh bawa grimlock, Mama?"

"Oo... i-iya, boleh," kata Lyre dan Ravel segera beranjak pergi, meninggalkan sepasang orang tua yang saling pandang dalam kebisuan paling membingungkan.

"Kok Ravel tiba-tiba minta soal adik?" tanya Kagendra usai menidurkan Ravel dan kembali ke kamarnya untuk bicara pada Lyre.

"Enggak tahu, tapi dulu emang Dede suka bilang soal adik ke dia."

Kagendra tahu itu. "Tapi dulu dia enggak pernah tertarik, kenapa sekarang malah minta? Lima lagi."

"Pelan-pelan aja kita kasih tahunya. Jangan khawatir, nanti paham juga kalau udah dijelaskan." Lyre meletakkan sisir lalu menoleh ke tempat tidur. Kagendra duduk di pinggiran ranjang dan tampak berpikir keras.

"Aku baca-baca buku, gimana cara terbaik ngasih tahu anak soal cerai, dan itu katanya ya dengan membiasakan ke perubahan-perubahan kecil antara orang tuanya."

Lyre setuju soal itu. Ia beranjak dari depan meja rias dan duduk di samping Kagendra. "Iya, dan supaya dia tahu bahwa ini bukan jenis perpisahan yang menghilangkan peran kita sebagai orang tuanya. Kita memang harus kompak menjalankan co-parenting ... mungkin saat SD kelas tiga udah tepat untuk memberi penjelasan secara menyeluruh terkait perceraian."

"Apa alasannya?" tanya Kagendra, memperjelas maksudnya. "Apa kira-kira alasan yang paling tepat buat ngejelasin ke Ravel sebab perceraian kita?"

"Kesibukan bisa jadi alasan yang masuk akal."

"Kesibukan, ya..."

"Aku juga belum sempat-sempat mau ngobrol sama Bu Denira soal ini."

Itu nama psikolog keluarga tempat Lyre berkonsultasi selama dua tahun terakhir. Kagendra hanya pernah datang sekali, itu juga dirinya sangat malas dengan beragam pertanyaannya. "Ngobrolnya besok aja kalau udah resmi, soal perceraian kita enggak boleh sampai bocor ke orang lain."

"Eh, tapi aku udah bilang ke—"

"Fadie?" tanya Kagendra cepat.

Lyre geleng kepala. "Kenapa aku harus bilang sama Mas Fad—"

"Kamu tuh harus profesional panggil orang, apalagi si Fadie itu orang yayasan ... panggil Pak aja, udah paling bener itu. Mas-mas, kayak apaan." Kagendra menoleh istrinya yang masih memandang heran dan segera mengalihkan topik pembicaraan. "Jadi, siapa yang udah tahu?"

"Dina sama Yana, udah mereka doang."

"Aku juga cuma Waffa sama Fran."

"Shakti enggak tahu?"

Kagendra menggeleng. "Tapi kayaknya notice karena jadi sering banget ngasih update acara clubnya."

Lyre mengangguk. "Yana sama Dede yang masih sering clubbing, katanya emang makin seru dj atau kalau spesial event ... walau Dede biasanya enggak tinggal lama, begitu ketahuan langsung disusul Waffa."

"Waffa terlalu sabar," komentar Kagendra lalu merebahkan tubuhnya ke tempat tidur. "Saat mereka menikah nanti, kita tetap harus jadi pasangan, ya, Re ..."

"Iya," jawab Lyre lalu menoleh suaminya. "Uhm ... Mas, aku belum jadi suntik, enggak sempat karena dua minggu kemarin juga sibuk persiapan pameran, terus ngerjain event Sweat Run dan acara sekolah Ravel."

Kagendra sebenarnya tidak senang, tetapi jika memaksa suntik sebelum berangkat besok juga bukan hal yang bijak. Lyre, entah kenapa, selalu demam dua hingga tiga hari setiap selesai suntik. "Pakai pengaman aja."

"Aku bawain enam, kurang enggak?"

Kagendra memperhatikan ekspresi serius istrinya, entah kenapa balas iseng bertanya, "Emang di laci masih berapa?"

"Selusin."

"Bawa semua."

"Semua?"

Kagendra menahan tawa. "Kenapa? Aku dua minggu kemarin *full* sibuk. Pulang dari acara camping juga paginya langsung berangkat lagi ... delapan hari tambah tiga hari kalau enggak salah."

"Ah, ya udah, aku—" Lyre terkesiap karena lengannya ditarik dan seketika tubuhnya ikut terbaring di samping Kagendra. Kepala suaminya itu kemudian bergerak mendekat, mengecup dari pinggiran pipi, menurun hingga dagu ke sudut bibir dan membuat pagutan lembut.

Lyre membalasnya, hanya sejenak karena kemudian teringat. "M... Mas, pintunya udah kids lock?"

"Hmm ..." sebut Kagendra, tidak paham kenapa itu ditanyakan. Ia sudah sibuk menjelajahi leher jenjang Lyre, meninggalkan kecupan, sekaligus gigitan kecil. Tangan kanannya berkelana, melewati simpul-simpul kecil yang menahan bagian depan gaun tidur istrinya.

"M... Mas," sebut Lyre saat Kagendra beralih, menaungi tubuhnya. Jelas tidak sabaran sewaktu menarik turun bagian depan gaun sutera biru muda yang sepenuhnya longgar.

"T ... tunggu." Lyre menahan kepala suaminya sebelum benar-benar mencapai bagian dadanya yang sensitif dan seketika menegang. Ia harus memastikan satu hal, "Tunggu dulu, pintunya udah kids—"

"Ck!" decak Kagendra lalu memprotes, "Aku nunggu dua minggu, nunggu apa lagi?"

"Ravel!" sebut Lyre, nyaris panik ketika menoleh ke pintu, automatic handelnya begitu saja membuka.

"Mamaaaa..." seru Ravel membuat Kagendra ikut panik, menarik Lyre dalam dekapan dan berguling miring untuk menutupi setengah bagian tubuh sang istri yang sudah telanjang.

Ravel menarik selimut dinosaurusnya mendekati tempat tidur, matanya membulat dan jelas salah paham ketika kemudian berseru, "Waaaahhhhh ... Vel ikuuuuttt!"

Lyre menahan tawa ketika anaknya bergegas menaiki tempat tidur, tanpa aba-aba juga langsung menjatuhkan tubuh.

"Aduh," seru Kagendra karena sang anak mencoba ke tengah-tengah antara dirinya dan Lyre.

"Vel tengaaaaahhh..." seru Ravel setelah usahanya menyelinap di tengah orang tuanya tidak berhasil.

"Papa yang tengah," balas Kagendra dan bertanya. "Kenapa Ravel bangun lagi?"

"Ayo berangkat sekarang, *camping*-nya."

"Enggak bisa, berangkatnya besok." Kagendra kemudian melepas dekapannya pada Lyre, ganti mendekap Ravel dan berlagak menjatuhkan anak itu ke sisi sampingnya yang kosong. Ia memiringkan tubuh, menutupi Lyre yang segera merapikan diri. "Sekarang Ravel tidur lagi, ya?"

"Vel udah tidurnya." Ravel menatap bertanya. "Tadi Papa main apa sama Mama?"

"M... main?" tanya Kagendra sementara Lyre berjuang menahan tawa sembari membetulkan ikatan pertama bagian depan gaun tidurnya.

"Papa enggak boleh lho, main jatuh-jatuhan ... Mama soalnya 'kan perempuan, nanti nangis sama sakit, ya' Mama?" tanya Ravel, meminta konfirmasi dengan menegakkan tubuh. Sedetik kemudian menutup mata dan berseru. "Wahh... malu!"

Kagendra terkesiap ketika tangan-tangan kecil milik anaknya kemudian berusaha menutupi matanya. "Papa

tutup matanya, Mama soalnya baru pakai baju!"

"Aduh! Kalau Papa bebas lihat Mama," ujar Kagendra dan menjauhkan wajah, memastikan ke belakang punggungnya Lyre tampak fokus merapikan diri.

"Enggak, Papa laki-laki, Mama perempuan, enggak boleh lihat kalau enggak pakai baju, soalnya malu."

"Iya, tapi Papa menikah sama Mama, itu bikin bebas lihat ... makanya kalau Papa sakit juga Mama yang bantuin Papa mandi, atau ganti baju."

Ravel membuka mata, bertanya dengan penasaran, "Papa enggak malu?"

"Papa emang mau."

"Mas!" protes Lyre, selesai merapikan gaun tidurnya dan segera membantu memberi penjelasan yang lebih tepat. "Papa dan Mama tetap malu ... tapi itu harus dilakukan, soalnya demi membantu. Sama kayak Mama bantuin Ravel pipis, terus mandi dan pakai baju."

"Tapi Vel 'kan anak kecil, kata Mama kalau udah gede nanti enggak ... Papa udah gede lho!"

Kagendra tertawa pelan, bergegas kembali mendekap Ravel. "Anak kecil jam segini harus tidur ... tiduuuurrrr..."

"Vel mau di tengah!"

"Enggak, Papa yang di tengah."

"Vel mau peluk Mama juga." Ravel mengerucutkan bibir. "Anak kecil masih suka peluk Mama."

Kagendra menahan decakan. "Tapi sebentar aja, ya?"

"Kenapa sebentar aja?"

"Karena Mama harus peluk Papa lagi."

Ravel ganti mengerutkan kening, tidak paham kenapa Papanya begitu membutuhkan pelukan Mamanya. Papanya bukan anak kecil.

Lyre tersenyum, memangku anak yang beralih mendekapnya. "Anak baik, kalau enggak tidur besok sampai tempat kemahnya ngantuk, enggak bisa main lho."

"Mau sekarang berangkatnya, Mama..."

"Sekarang istirahat, tidur dulu, biar besok puas mainnya." Lyre mengecupi pelipis anaknya, mempertahankan pelukan selama beberapa saat. Ia juga bernyanyi pelan, sembari sejenak mengayunkan tubuh. Ravel bisa lebih cepat tertidur jika Lyre melakukan itu.

Kagendra menunggu dan begitu Ravel lelap segera menepuk-nepuk bagian yang kosong di sisi kanan tubuhnya. Lyre bergeser membaringkan Ravel ke sana, membentangkan selimut bergambar dinosaurus untuk menyamankan sang anak. Setelahnya meraih remote control untuk mematikan lampu dan mengatur suhu ruangan.

Kagendra mencium kepala sang anak yang mendekut ke tubuhnya. Ia mengelus-elus punggung Ravel, sampai sepenuhnya yakin anaknya pulas baru bergeser menjauh, berbalik miring ke kiri, ganti memeluk Lyre.

Lengan kuat yang kemudian membelit pinggangnya, diikuti tubuh kekar yang otomatis menempel ke punggungnya membuat Lyre sejenak menahan napas. Kagendra selalu wangi dan karena suaminya tadi sempat gym sebentar, wangi yang melingkupinya ini terasa dua kali lipat lebih menggiurkan.

"Boobu..." suara gumaman itu terdengar diikuti decap-decap khas balita.

"Lho?" sebut Lyre dan memanggil pelan, "Vel?"

"Udah pulas dia, lagian boobu punyaku!" balas Kagendra, menunjukkan klaim dengan memegang bagian yang dimaksudnya pada tubuh sang istri.

Lyre menggigit bibir merasakan remasan lembut. "Mau ke kamar mandi sebentar?"

Itu jelas ajakan yang menarik, namun Kagendra tidak mau mengambil risiko anaknya kembali terbangun. Ia juga lebih menyukai posisi tidurnya sekarang, benaknya bisa sepenuhnya menyadari keberadaan sang anak dan istri bersamanya. Ini melegakan, terutama setelah sempat mengalami mimpi mengerikan beberapa waktu lalu.

Kagendra bermimpi kehilangan Ravel dan Lyre bersamaan, so traumatizing.

"Mas Ndra?" panggil Lyre.

"Mau begini aja," jawab Kagendra, menyingkap rambut lalu menyurukan kepala ke tengkuk Lyre, meninggalkan dua kecupan dan memejamkan mata.

[to be continued]

□

Sabar ya, Ravel

Bapakmu soalnya masih trauma sama mimpi buruknya ... wakakakakaa razain ~

Ngomong-ngomong ReNdra couple kalau rukun emang manis banget yha , pffttt ... berasa keluarga harmonis pada umumnya

Yha, rencananya 2-3 bab ke depan memang banyak harmonis moment. Ravel berhak dapat kenangan liburan terbaik, bersama Papa dan Mama ~

tim hujat bisa sejenak beristirahat ya ganti tim uwa uwu yang bahagia, hahahaha

.

Ketemu lagi hari Sabtu (semoga bisa)

Thank you so much

♥

9. | Camping: Day I

Hallo, Bestie~

Jumpa lagi dengan Asha di Mal-ming bahagia karena jumpa Kagendra , pfft~~

Bytheway ... kalian semua sehat 'kan yay? Maafkeun kalau slowrespon di dm / komen, betul-betul baru senggang ini tadi.

**okidoki tyda perlu berlama-lama
2.500 kata, semoga kalian sukaaa**

□

9. | Camping: Day I

"Kenapa lo? Bukannya senang bisa liburan. Tuh, anak lo udah kayak kelebihan dopamin," sebut Waffa. Ia dan Desire memang sengaja mengantar keluarga kecil itu ke bandara.

Kagendra memperhatikan Lyre yang sebisa mungkin mengawasi Ravel berlari-lari mencoba mengejar Desire. Ruang tunggu prioritas memang tidak begitu ramai, namun tetap saja, anak itu perlu diawasi. "Mendadak stress gue, Ravel bilang pengen adik ... lima lagi."

Waffa langsung tergelak. "Mampus!"

"Sial, kayaknya Mama nih yang ngasih tahu Ravel soal adik itu, ck!" decak Kagendra, sejujurnya kesal sekali.

"Lyre tahu enggak?"

"Tahu, orang ngomongnya depan kami berdua."

"Terus, dia gimana?"

"Ya, habis diam aja, katanya nanti pasti pelan-pelan bisa jelasin ke Ravel." Kagendra menghela napas panjang. "Soal cerai ini aja, estimasinya baru bisa jelasin setelah Ravel minimal kelas tiga sekolah dasar. Itu artinya masih sekitar

lima atau enam tahun lagi, kalau selama rentang waktu tersebut dia minta adik terus, 'kan stress."

Waffa tidak habis pikir. "Lo sama Lyre bikin estimasi waktu penjelasan soal cerai ke Ravel?"

"Iyalah, enggak mungkin selamanya beralasan gue kerja, makanya enggak serumah lagi. Enggak mungkin juga beralasan Lyre ada acara sama Dede terus saat gue bawa Ravel tinggal di apartemen tiap *weekend*."

"Lo beneran minta jatah waktunya *weekend*?" tanya Waffa sebelum menggaruk kening. "Sabtu-Minggu apa cuma Minggu doang?"

"Sabtu-Minggu lah, kenapa emangnya?"

"Lah, enggak *refreshing* emangnya, Shakti aja enggak sabar ngajakin lo Saturday Night. Clubnya bakal habis-habisnya buat nyambut elo, Ndra..."

Kagendra seketika menyeringai. "Bisa diatur, dia bikin acara Friday Night juga biasanya seru."

"Lo bakal butuh waktu sampai yakin bisa balik jadi lajang yang bebas atau langsung aja mau main sama—"

"Langsung, lah! Orang gue yang mau cerai ngapain bertingkah kayak pesakitan pas beneran udah selesai."

Waffa meringis. "Terus soal adiknya Ravel tadi, lo udah pasti enggak mau nyoba hubungan baru? Siapa tahu penggantinya Lyre beneran—"

"Enggak! Suka sama suka udah cukup dan karena hanya sekadar itu, gue enggak mau ngulang kesalahan. Lo tahu sendiri, gue tadinya malah enggak mau punya anak."

Waffa tahu itu, Tio Pradipandya tipe orang tua yang ketat sekaligus keras sejak Kagendra kecil dan tanpa keberadaan sosok ibu, membuat sahabatnya itu cukup menderita untuk memenuhi segala tuntutan. Bahkan hingga dewasa, ada banyak keputusan yang harus Kagendra ubah jika ayahnya tidak setuju.

"Ravel itu termasuk keberuntungan diantara banyak kesialan. Gue enggak yakin bisa dapat yang kayak dia lagi, terutama kalau ibunya bukan Lyre," ungkap Kagendra lalu

menatap Waffa lekat. "Gue aja sempat kepikiran mau steril sekalian, Fa."

"Hah?" sebut Waffa dengan syok.

"Sebelum Papi tumbang sempat ngomongin itu, dan Lyre juga setuju, dia habis suntik pasti demam soalnya."

Waffa mengerjapkan mata. "Tapi partner lo berikutnya udah bukan Lyre lagi, Ndra."

"Justru itu, karena bukan Lyre, harus sebersih mungkin guenya." Kagendra kemudian teralihkan notifikasi chat masuk. Suster pribadi yang menunggu sang ayah memberi kabar tentang kondisi stabil dan baik.

"Terus kalau lo udah pasti enggak mau ngasih adik ke Ravel ... kesempatannya cuma Lyre yang bisa ngasih," ujar Waffa membuat ponsel seketika terlepas dari genggamannya. Waffa bergegas meraihnya sebelum ponsel pintar itu jatuh terbanting ke lantai.

"Woy!" sebut Waffa kaget.

Kagendra juga demikian, raut wajahnya bahkan tampak lebih syok dibanding ketika mendengar Ravel ingin punya lima adik. Ia begitu saja memukul kepala Waffa, "Gue juga kaget, Bangsat! Lo kalau ngomong pakai otak ya, Fa!"

"Lha, gue 'kan cuma—"

"Diam! Mana gue lagi baca chat dari susternya Papi."

"Kenapa, Om Tio?" Waffa segera membalik ponsel Kagendra, membaca chat yang terbuka. "Stabil dan baik kok."

Kagendra segera mengambil alih ponselnya lalu terdengar pemberitahuan penerbangan menuju Yogyakarta. Ravel langsung bergegas berlari ke arah sang ayah. "Papa! Ayo! Ayo!" ajaknya.

"Iya, iya, salim Om Waffa dulu," kata Kagendra, menyimpan ponsel di sakunya lalu menggendong Ravel untuk berpamitan.

"Cium pipinya Tante Dede dua kali," pinta Desire usai keponakannya mencium tangan Waffa. Ravel ganti

mencondongkan tubuh untuk mencium pipi kanan dan kiri Desire.

"Bilang apa?" ujar Lyre mengingatkan.

"Ah! Terima kasih sudah diantar..." sebut Ravel riang.

"Iya, Gantengku..." balas Desire gemas, mengacak-acak rambut Ravel lalu menambahkan satu kalimat. "Jangan lupa oleh-olehnya, berangkat bertiga, pulang berempat..."

"Dede!" tegur Kagendra karena sang anak langsung penasaran menanyakan maksudnya.

Desire terkekeh menjauhkan tubuh dan melambaikan tangan dengan semangat bersama Waffa. Lyre geleng kepala, sebenarnya tahu itu hanya candaan bodong, tetapi tetap saja sama sekali tidak bisa membuatnya ikut tertawa.

Yogyakarta International Airport, Kulon Progo.

"Katanya tadi udah di area penjemputan, sopirnya pakai lurik sama blangkon," ucap Lyre sembari menggendong Ravel yang tidur.

Kagendra menarik koper berukuran sedang, tas tangan istrinya dan tas ransel berisi susu, snack, sekalian dua mainan milik Ravel. Ia memperhatikan sekitar sampai menemukan sosok lelaki yang dimaksud sang istri.

Lelaki itu sudah paruh baya, membawa kertas dengan tulisan bold besar-besar; **Welcome, Pradipandya Family.**

"Re, itu, udah di depan," ujar Kagendra.

Lyre menyipitkan mata, samar-samar melihat. "Oh iya," katanya dan membetulkan posisi gendongan Ravel.

Kagendra mendahului melangkah, menunjukkan kartu identitasnya. "Pagi, Pak, saya Kagendra dan ini istri sama anak saya. The Pradipandya's."

"Oh, iya, Pak... sebentar." Lelaki itu menurunkan kertasnya, ganti memeriksa melalui ponsel. "Saya harus *scan* bukti *booking*nya dulu."

"Re?" panggil Kagendra.

"Di ponselku, Mas, udah aku pin di galeri." Lyre memberi tahu sembari menenangkan Ravel yang merengek karena

terbangun. Semalam anaknya memang sulit tidur.

Kagendra mencari ponsel Lyre di tas, ketika menemukannya segera mencari bukti *booking* yang dimaksud dan menunjukkannya untuk *discan*.

"Ya, sesuai, mari, mobilnya di sebelah sini ... biar saya bawa kopernya juga." Sopir segera mengambil alih koper sekaligus tas-tas di atasnya.

Kagendra merasakan getar dari ponsel Lyre, mengamati notifikasi yang muncul.

Mr Fadie Alton [Ruhito]

Have a good vacation yah, Lyre & Ravel ...

must try jagung bakar sama chocolate marshmallow :)

Lyre menoleh karena sang suami seperti terdiam di tempat. "Mas? Ayo..." panggilnya.

"Oh, iya," jawab Kagendra, sambil jalan memeriksa chat masuk di ponsel istrinya, berusaha tidak kaget ketika menyadari banyaknya kontak lelaki yang mengirim pesan.

Sebagian besar yang Kagendra periksa memang tidak ada yang terang-terangan melakukan pendekatan. Lyre juga tidak sering menanggapi. Namun, tetap saja, kesadaran bahwa ada banyak lelaki yang bisa menggantikannya kapan saja, membuat Kagendra kesal. Dia saja belum sempat menanggapi urusan-urusan pendekatan semacam ini, berkelana lagi sebagai calon lajang yang bebas.

Kagendra juga baru sadar kalau Lyre mengganti foto profil yang semula bertiga di ulang tahun Ravel, sekarang hanya foto berdua bersama sang anak. Padahal Kagendra sampai detik ini masih mempertahankan foto profil berdua dengan Lyre. Mereka punya tradisi mengambil foto berpasangan di acara ulang tahun Karya Pradipandya dan dengan foto tersebutlah Kagendra memuat tampilan profilnya.

"Ck!" decak Kagendra, enggan memeriksa lebih jauh. Ia mengembalikan tampilan ponsel ke layar depan dan menyusul masuk mobil. Sopir yang selesai memasukkan tas ke bagasi segera beralih menutupkan pintu, bergegas ke balik kemudi untuk menyalakan mesin.

Lyre hampir kaget saat tiba-tiba Kagendra mengambil alih Ravel dari pangkuannya.

"Engghhh... engghhh... Mamaa..." regek Ravel, hampir menangis karena kehilangan rasa familiar dan kenyamanan berkat dekapan sang ibu.

"Sama Papa, ini sama Papa, shhh..." sebut Kagendra, mendekap Ravel dan ganti menjatuhkan ponsel ke pangkuan istrinya. "Ada chat tuh dari si Fadie."

Lyre mengerutkan kening, enggan menanggapi itu. Ia lebih dulu mengelus-elus punggung Ravel untuk menenangkan dan butuh beberapa menit sampai anaknya itu kembali pulas dengan tenang.

"Ravel kaget kalau cara ngambilnya kayak tadi," ujar Lyre dan menegaskan karena suaminya diam saja, "Mas Ndra, jangan begitu lagi."

"Iya," jawab Kagendra singkat.

"Sudah siap berangkat?" tanya Sopir yang sedari tadi menunggu.

"Iya, jangan ngebut ya, Pak," pinta Lyre lalu memasang *seatbelt* dan memperhatikan jalan tanpa pernah teralihkan oleh ponsel yang ada di pangkuannya.

"Walah, di jalan enggak sampai dua jam aja pulas ya," sebut Sopir saat memeriksa penumpangya. Kagendra memang pulas, sebagaimana Ravel yang makin anteng di dekapan ayahnya itu.

Lyre tersenyum, "Iya, Pak ... udah dekat ya?"

"Itu depan jalan masuknya, agak *gronjal*, eh anu, maksudnya ... apa ya bahasa Indonesianya—"

"Jalannya enggak rata ya, Pak?"

"Iya, bisa bahasa Jawa tah?"

Lyre mengangguk dan menoleh ke samping. Ia mengulurkan tangan, mengelus pipi suaminya lembut, menyapukan ibu jarinya ke cuping telinga dan mengelangi hingga dua kali.

Kagendra ganti menggerakkan wajah, mengecup tangan yang kembali mengelus pipinya sebelum membuka mata. "Udah sampai?" tanyanya serak.

Lyre mengangguk, menarik tangannya kembali ke pangkuan. "Udah masuk area penginapannya."

Kagendra menguap pelan, mengecupi puncak kepala anaknya sambil memperhatikan jendela samping. Ia begitu saja berujar antusias. "Wah, ada rusanya lima."

"Rusa!" sebut Ravel yang langsung terbangun, kepalanya juga langsung terangkat, sibuk menoleh, mencari-cari.

Lyre tertawa memperhatikan anaknya yang antusias melihat rusa-rusa yang dimaksud. Usai mobil berhenti, Kagendra segera membuka pintu untuk membawa Ravel keluar, melihat hewan itu dari dekat.

Sopir berujar takjub, "Biasanya orang habis tidur lelap itu ada pusing-pusingnya pas dibangunkan, butuh waktu *loading* dulu. Ini kok enggak lho, langsung *kemriyek* kalau bahasa Jawanya itu."

"Iya, rewelnya kalau belum lama pulas udah dikagetin, tapi kalau udah lelap dapat sejam-dua jam, langsung *full energy*," cerita Lyre sembari membereskan sepatu sandal Ravel yang tadi sempat dilepaskan.

"Kayak ngisi baterai ya, Mbak..." ujar Pak Sopir yang kemudian tersenyum memperhatikan keceriaan Ravel. "Walah, tadi enggak begitu merhatiin, ternyata emang wajahnya *plek ketiplek* ayahnya ya? Ketawanya mirip banget."

Lyre mengangguk, berujar lirih sewaktu keluar dari mobil. "Enggak butuh tes DNA lagi..."

"Vel, lihat Papa, foto dulu..."

Ravel menoleh, mengangkat kelinci yang baru dia beri makan dan tersenyum lebar.

"Masuk dulu, sebentar lagi diantar makan siangnya," pinta Lyre yang sudah selesai menata barang di lemari.

Begitu sampai di penginapan, Kagendra hanya mengambil kamera dari koper lalu menemani Ravel melihat-lihat hewan peliharaan di sekitar. Yang terdekat dengan mereka memang ada zona kelinci.

"Mas..." panggil Lyre, sepuluh menit kemudian dan kali ini sembari menunjuk jam tangan.

Ada dua hal yang tidak boleh diabaikan oleh Kagendra terhadap Ravel, yakni jam makan dan jam tidur di malam hari. Ia mengalungkan kamera, mengangkat anak yang siap kabur dan langsung menggotongnya ke penginapan.

"Aaakkkk ... kelinci tolong..." seru Ravel dramatis.

"Orang kelincinya enggak sampai setengah badan kamu, mau tolong gimana coba, hmm... hmm..." ujar Kagendra, menunjukkan kegemasan dengan berlagak menggigit pipi anaknya.

Ravel seketika tergelak, beralih mengulurkan tangan pada sang Mama di depan pintu. "Mamaaa ... tolongg..."

"Enggak, Ravel anaknya Papa," sebut Kagendra, begitu saja menjauhkan anaknya sewaktu Lyre mengulurkan tangan.

"Enggak... Vel anaknya Mama..." seru Ravel.

Kagendra menyipitkan mata, bertanya dengan serius, "Mau naik jeep enggak?"

"Mauuuuu..."

"Jadi, Ravel anaknya siapa?"

"Papaaaaa..."

"Pintar," puji Kagendra dengan raut wajah penuh kemenangan.

Lyre geleng kepala dan segera memberi tahu. "Kamar mandinya di sana, cuci kaki, tangan, sama mukanya ya, Mas ... aku cariin kaos buat ganti, udah kotor banget. Mas Ndra juga ganti."

"Mas... Mas..." sebut Ravel lalu tergelak senang. "Kata Oma Kikin, Mas-Mas bukan panggilan Papa aja lho."

"Terus?" tanya Kagendra sambil menurunkan anaknya ke dalam *bath-up* yang kering. Ia memutar keran dengan

kucuran terkecil untuk memastikan suhu airnya dulu.

"Kalau Vel udah punya adik juga dipanggil Mas nanti."

Kagendra seketika nyaris migrain mendengar itu. "Kapan emangnya Oma Kikin bilang gitu?"

"Waktu ke sekolah, Vel 'kan dua kali dijemput Oma Kikin, terus lihat Opa di rumah sakit, terus lihat bayi-bayi banyak. Vel dulu juga bayi lho, Papa."

Kagendra meringis, memutuskan segera membasuh tangan, kaki, dan wajah anaknya sebelum migrain benar-benar menyerangnya akibat terus membicarakan tentang bayi.

Kagendra memastikan Ravel pulas, menggeser selimut sampai menutupi seluruh badan anaknya dan bergerak menjauh dengan sangat hati-hati.

"Kaus kakinya udah?" tanya Lyre saat Kagendra menyusul ke ruang duduk.

"Udah," jawab Kagendra sambil duduk di samping Lyre, meraih kaleng beer di meja dan membukanya. Saat memperhatikan televisi yang menyala, ternyata istrinya itu tengah menonton film horor, sampai pada adegan tokoh utama tengah diteror dan memasuki hutan.

"Goblok, setiap film horor kenapa larinya selalu ke tempat yang suram, bukannya yang terang ketemu orang," gerutu Kagendra usai menyesap beberapa teguk beer.

"Itu cara menaikkan tensi ketegangan dan menambah poin misterinya."

"Iya, tapi kesannya goblok..." ujar Kagendra sebelum teralihkan pada makanan di tangan istrinya. "Itu apa, Re?"

"Ubi cilembu," kata Lyre, mengipas uap yang muncul sebelum memakannya.

"Apanya sapi?" tanya Kagendra.

"Sapi?" ulang Lyre.

"Lembu bukannya sapi?"

"Bukan, ini beda, enggak ada hubungannya sama sapi. Ini sejenis ubi manis gitu, mau?" kekeh Lyre, mencuil sedikit

bagian dan menyuapkannya.

Kagendra merasai tekstur makanan baru itu dan geleng kepala. "Aneh, lembek-lembek."

"Ravel juga enggak suka," kata Lyre menghabiskan bagian ubi di tangannya dan mengambil satu lagi yang tersisa di piring.

Kagendra teringat chat dari Fadie. "Tadi kebaca chatnya Fadie, katanya jagung bakar sama coklat marshmallow enak."

"Mas Ndra enggak suka bakaran yang arangnya nempel-nempel makanan, bau gosongnya juga ganggu dan daripada coklat juga mendingan beer," sebut Lyre dengan lancar.

Itu penilaian yang benar dan enggan memperpanjang hal itu, ia ganti bertanya hal yang lebih penting, "Kamu masih ngizinin Mama jemput Ravel, Re?"

"Iya, kemarin Senin sama Kamis, sekalian jadwal Mama ke rumah sakit untuk lihat Papi."

Kagendra berdecak. "Ravel tahu soal adik-adik, bayi-bayi karena Mama tahu. Bawel banget pas mandi tadi."

Lyre menelan kunyahan ubi di mulutnya. "Aku enggak berani kalau harus larang Mama soal Ravel."

"Tapi kalau dibiarin entah apaan lagi yang Mama kasih tahu ke dia... pusing sendiri nanti."

"Mas Ndra aja kalau gitu bicara ke Mama."

"Ravelnya juga dikasih tahu, langsung aja bilang enggak bisa punya adik, gitu."

"Dia pasti nanya; kenapa enggak bisa?"

"Susah bikinnya, jawab aja gitu."

"Kalau ditanya; emang gimana bikinnya?"

Kagendra hampir melongo, meski segera mengatupkan mulut. "Emang pasti tanya begitu?"

"Ya, coba aja... Ravel kalau udah kritis, aku sama Sus Emy aja kadang pusing. Enggak ingat waktu mandiin dulu? Dia tiba-tiba nanya bisa enggak penisnya diilangin aja, kenapa harus ada penisnya, Mama enggak punya tapi bisa pipis."

Kagendra menepuk jidat, itu salah satu momen parenting yang membuatnya tersiksa. "Apa jawabanku waktu itu?"

"Ravel baru paham kenapa enggak bisa dan enggak boleh diilangin saat nanti udah gede kayak Papa," ulang Lyre sebelum geleng kepala.

"Itu benar jawabanku, Re."

"Iya, tapi Ravel tambah bilang, enggak mau gede kayak punya Papa." Lyre seketika berjuang menahan tawa, ekspresi Kagendra sekarang persis seperti dulu saat mendengar Ravel yang mengatakannya.

"*Fuck!*" desis Kagendra sebelum menandaskan isi kaleng beernya. Ingatannya baru utuh tentang peristiwa itu dan memang butuh beberapa bulan setelahnya hingga mereka bisa mandi bersama tanpa Ravel penasaran lagi terhadap anggota tubuh paling pribadi tersebut. "*But mark on my words, one day, when he's adult enough to understand, he will say thank you ...*"

"Karena enggak jadi menghilangkan penisnya?"

"Itu dan seharusnya, karena dia persis aku, maka—"

"Oh, astaga!" Lyre menyela dengan gelengan kepala. "Simpan kebanggaan semacam itu buat Mas Ndra sendiri, karena saat Ravel cukup dewasa, aku enggak mau punya pikiran soal begitu tentangnya."

Kagendra tertawa pelan, terutama karena Lyre sekarang kembali fokus pada film di televisi. Keheningan yang membentang membuat suasana horor dari film itu seperti terbawa ke sekitarnya. Kagendra meraih kaleng *beer* berikutnya, mencoba menikmati *scene* penjelasan dari setiap teror yang disajikan. Ia hampir melongo saat awal mula penyebab kutukan mengerikan itu adalah tindakan amoral yang cukup eksplisit diperlihatkan.

Kagendra menghabiskan isi kaleng *beernya* sembari memperhatikan Lyre yang tetap tenang, bahkan raut wajahnya tidak berubah, apalagi tampak gelisah seperti dirinya.

"Re..." panggil Kagendra.

"Tunggu filmnya selesai," jawab Lyre tanpa mengalihkan tatapan.

Kagendra berdecak, segera meraih remote dan mematikan televisi. Lyre menoleh dengan raut wajah datar, sudah jelas suaminya tidak mau diabaikan lebih lama.

"Selesai," kata Kagendra, menyunggingkan seringai lalu meletakkan remote, mengendik ke area pahanya, tempat Lyre kemudian bergerak dan berpindah ke atasnya.

[to be continued]

□

**Suami lain minta jatah: Sayang, ayo...
meanwhile, Kagendra: Re...
Betul-betul no effort.**

•
Q: Kalau sebagian Nightmare jadi kenyataan, Ravel meninggoy, kira-kira bikin Kagendra tobat enggak?

A: Tobat, tapi gila.

Karena makin enggak ada alasan Lyre sama Kagendra lagi ... afakah mazzih kurang jelas? Betapa fenting keberadaan Ravel untuk KaLe Couple iniieehh ~

Q: Aku sedih kalau Ka Asha cuma update seminggu sekali, lama bangetttt tauukk

A: Sama, aku juga sedih baca dm kayak gitu :")

•

Terima Kasih~

10. | Camping: Day II

Hallo, bestienya Ravel~

Kembali lagi dengan akhir pekan bersama bapak Kagendra yang kampret dan ibu Lyre yang ... yaudahlah sabar aja dulu, pffttt

Enggak terasa ya, sudah di bulan ke delapan untuk tahun 2023 ... masih agak takjub kalau ingat memulai awal tahun ini dengan cerita Aa Hiza si GreenFlag dan justru jelang akhir tahun bikin cerita Mas Ndra si RedFlag, wakakakaka

•
anyway 3.000 kata untuk part ini dan karena ada sedikit mature scene, diharapkan kebijaksanaannya ya.

under ⚠ warning!

•
I hope you still enjoy the story, thank you.

□

10. | Camping: Day II

"Oh, God! I can do this all night."

Lyre tersentak di pangkuan suaminya, dadanya yang masih menegang menaik-turun dengan ritmis sementara paha dan pinggangnya dialiri gemetar pelan. Dua lengan kuat mendekapnya, membuatnya sejenak bisa meletakkan kepala dan mengatur napas di bahu Kagendra. Ini sungguh melenakan, jauh lebih memuaskan dibanding permainan awal mereka.

"Mmm... *you like it, huh?*" tanya Kagendra, menelusuri punggung telanjang sang istri yang licin dan lembut. *"You're still shaking for me..."*

Lyre mengabaikan nada bangga itu, mencoba menanggapi ucapan suaminya. "*It's enough for tonight.*"

"Oh! *Come on, Rodeo Girl, you just—*"

"*I'm serious,*" sela Lyre, menarik kepala dari bahu sang suami untuk menatap lekat sepasang mata yang masih menunjukkan hasrat terhadapnya. "Dan dini hari benar-benar dingin, kita harus sudah mandi sebelum Ravel bangun."

Kagendra menurunkan lengan, ganti mengelus-elus paha telanjang sang istri. "Kenapa? Kamu terganggu kalau Ravel tahu Mamanya berbau seperti Papa?" tanyanya dan ganti mencondongkan kepala, mencium leher Lyre, mengendus wanginya yang tertinggal di sana.

"Mas ..." sebut Lyre karena kepala suaminya sekarang bergerak turun, mengecupi dada, mulai menjilatinya lagi.

Kagendra menulikan telinga, melanjutkan kegiatan favoritnya. Lyre mudah ditaklukan dan ini adalah awal mula untuk setiap penaklukannya pada sang istri. Dada Lyre sangat sensitif dan hanya tinggal menunggu waktu untuk kembali mendapatkan respon yang sesuai, melanjutkan percintaan ini sekali lagi.

"Mas Ndra ... aku teriak nih, sampai Ravel bangun."

"Ck!" decak Kagendra sembari menegakkan kepala. Ia paling tidak bisa jika anaknya dilibatkan.

Lyre tidak benar-benar akan melakukan itu, hanya ancaman kosong yang jelas akan membuat suaminya kooperatif. Ia melirik ke tiga bungkusan bekas pengaman di samping sofabel tempatnya bercinta. Itu jumlah yang cukup.

"*What do you think about another kids.*"

Pertanyaan itu membuat Lyre hampir mendelik. Ia segera menggeleng. "*No, of course not.*"

"*Explain to me, why not?*"

"Karena kita akan bercerai."

"*Do you really want it? The divorce?*"

Lyre sempat terkesiap karena ini kali pertamanya ditanya tentang hal itu. Bahkan setelah berminggu-minggu mereka melakoni tahap awal proses perceraian.

Apa Kagendra benar-benar mabuk? Makanya agak tidak jelas, suaminya juga memperlakukannya dengan cukup lembut malam ini. Lyre agak curiga atas hal tersebut.

"Re..."

"Iya," jawab Lyre cepat dan memperjelasnya, "Kita sama-sama menginginkannya, iya 'kan?"

Kagendra sekilas mengalihkan tatapan mata. Ia bukan lelaki yang akan menarik kembali keputusan atau perkataannya. Lagipula, untuk apa dirinya mempertanyakan itu? Sudah jelas Lyre tidak akan berusaha bertahan.

"Ya ... *yeah, of course.*" Kagendra segera mengangguk untuk menunjukkan konsistensinya.

"Mas Ndra kepikiran soal Ravel mau adik?"

"*And you're not thinking about it?*"

Lyre menggeleng, beralih dari atas pangkuan suaminya dan menghela napas panjang. "Menjelaskan tentang perceraian aja udah rumit, apa lagi soal adik-adik yang berbeda ayah atau ibu. Itu bakal menimbulkan issue..."

Kagendra meraih tissue, melepas bekas pengamannya. "Kalau tetap sama? Kita yang ngasih adik buat—"

"*No!*" sebut Lyre dan kembali geleng kepala. "Pasangan punya anak karena mereka memang menginginkan, bukan karena orang lain yang menginginkan."

"Ravel bukan orang lain bagi kita."

"Dia bahkan belum ada lima tahun, dia enggak paham tentang apa yang dia minta dan itu bakal lebih menjadi issue kalau setelah bercerai, kita justru mengulang kesalahan yang sama, melahirkan *another* Ravel."

Kagendra terdiam, urung melempar buntalan tissue di tangannya ke tempat sampah. "*Another* Ravel?"

"Anak di luar hubungan pernikahan."

"*What?* Menurutmu Ravel seburuk itu? Padahal dia anak yang kita—"

"Oh! Bukan, bukan begitu maksudku. Ravel enggak salah atau buruk, *he's the best thing that ever happened in my life.*" Lyre segera menyela sebelum sang suami salah paham. "*Nothing is wrong with him,* kita yang semestinya belajar, iya 'kan? Kita melakukan kesalahan ketika mendapatkannya dulu, banyak hal yang kemudian harus kita korbankan untuk memperbaiki keadaan, menjadikannya lebih sesuai sekaligus tepat. Dan setelah sama-sama sepakat terkait perceraian, masa depan tentang keluarga yang harus kita bangun adalah bagaimana Ravel merasa tetap utuh di tengah perpisahan ini."

"*You looks so ready for that,*" ungkap Kagendra sembari memperhatikan sang istri merapikan rambut.

Lyre mengangguk. "*I know what I have to do.*"

"*Good,*" ungkap Kagendra sebelum begitu saja meraup Lyre ke dalam gendongannya. "*And I know what we have to do in thirty minutes ... a bathroom quickie.*"

"Mas!" protes Lyre, serta merta berpegangan.

"Bilang kamu enggak mau," tantang Kagendra sewaktu berhenti melangkah, menoleh untuk memandang sang istri. "*Say it, if you don't wanna—*"

"*Finish it in twenty,*" sela Lyre cepat sebelum bibirnya kembali menyapu pipi Kagendra.

"Mama, kenapa dikasih ini lagi?"

"Namanya lotion anti serangga, biar enggak gatal-gatal main di luar. Ravel juga harus pakai jaket sama topinya sampai nanti kalau udah mau makan siang."

Kagendra membuka mata memperhatikan Ravel sudah rapi. Lyre juga tampak segar dengan rambut panjang diikat ekor kuda. Cocok dengan setelan sweter rajut abu-abu dan celana jeans hitam.

"Apa sarapannya hari ini?" tanya Kagendra sembari bangun, bersandar pada bilah kayu di belakangnya dan meraih ponsel di nakas untuk memeriksa beberapa hal.

"Ravel bubur ayam, Mas Ndra sup ayam, aku udah minta langsung disuwir-suwir aja dagingnya, pakai ketupat setengah, sama minumannya teh poci."

"Oke," kata Kagendra lalu turun dari tempat tidur, merentangkan tangan untuk meraup Ravel dan menciumi pipi beraroma sabun lembut. "Ada yang mau naik kuda, naik kuda..."

Ravel tertawa senang, ganti menunjuk-nunjuk ke pipi Kagendra. "Ada yang belum mandi, belum mandi."

"Papa udah mandi, duluan dibanding Ravel."

"Enggak ... Mama duluan."

"Iya, duluan bareng Papa mandinya," jawab Kagendra sebelum terdiam dan saling pandang dengan sang istri.

Lyre juga sejenak mematung dari kegiatannya menyiapkan pakaian ganti sang suami.

Ravel seketika mengerjapkan mata, bibirnya mengerucut sebelum berujar kesal, "Kenapa enggak bareng Vel juga!"

Kagendra seketika mengembuskan napas lega. "Ravel 'kan udah kemarin sore sama Papa... tadi pagi gilirannya Mama."

"Nanti naik kudanya 'kan Ravel sama Papa," imbuh Lyre yang langsung sukses mengalihkan perhatian anaknya.

Ravel seketika antusias bertanya-tanya tentang jenis kuda dan berapa lama bisa menaikinya. Kagendra menjelaskan sebisanya, sebatas informasi dari brosur yang semalam dibacanya.

"Sini sama Mama dulu, biar Papa ganti baju..."

"Tidur?" tanya Lyre saat Kagendra kembali ke penginapan pada pukul setengah dua siang. Usai naik kuda, suami dan anaknya memilih naik sepeda berkeliling kawasan bumi perkemahan. Lyre tidak ikut karena harus memeriksa beberapa file kiriman pengacara.

"Nangis-nangis minta gulali," jawab Kagendra, menjelaskan adanya bekas tangis di wajah anaknya.

Lyre segera beralih dari laptopnya, mengambil tissue basah. Kagendra sudah melepas jaket, baju dan celana panjang Ravel, sehingga Lyre bisa langsung menyeka, membersihkan tangan sekaligus telapak kaki.

"Agak panas siang ini," kata Kagendra.

"Iya, biar pakai kaus sama celana dalamnya aja." Lyre memperhatikan bulu mata sang anak yang masih tampak basah. Napas tidurnya juga belum sepenuhnya teratur. Itu membuat Lyre segera ikut berbaring.

"Sayang..." panggil Lyre lembut.

Kagendra memperhatikan Ravel yang langsung mengubah posisi ke pelukan Lyre. Tampak punggung anaknya kembali bergerak diikuti isak tangis pelan.

"Mammaaa..."

"Iya, gulali itu sejenis permen, makanya Ravel enggak boleh makan... Papa juga sedih karena enggak ngebolehin Ravel, tapi kalau dikasih nanti batuk-batuk, tenggorokannya sakit, terus badannya panas, nanti enggak sekolah, enggak ketemu Auriga, Altania, sama Ruhito," ucap Lyre dengan lembut.

"Ta... tapi ... Papa bilang makanan kotor, pakai kaleng jelek ..."

Lyre ganti menatap Kagendra yang kini mengangkat bahu, standar higienitas suaminya memang cukup tinggi. Tetapi kejujuran itu bermakna lain untuk Ravel. "O... oh, Papa pasti lupa, kalau anak baik enggak boleh mencela makanan ya."

"Iya! Bikin yang jual sedih!"

"Iya, benar... Papa enggak akan begitu lagi." Lyre memberi tahu dan perlahan anaknya mulai tenang, tertidur dengan suara napas teratur. Lyre membiarkan Kagendra keluar kamar. Ia tetap menemani Ravel sampai yakin tidur anaknya tidak akan terganggu kegelisahan atas hal-hal yang membuatnya sedih.

"Aku enggak bermaksud mencela, tapi memang demikian adanya... kuku penjualnya bahkan hitam-hitam, dia bikin gulalnya langsung dipegang-pegang, dibentuk-bentuk."

Kagendra langsung membela diri sewaktu Lyre berjalan keluar dari kamar. "Kalau jadi aku, kamu pasti akan langsung menolak membelikan juga."

"Enggak, aku akan tetap membelikan."

"*No way!* Kamu lebih *strict* dan enggak bakal—"

"Ravel penasaran sama bentuk-bentuknya doang, aku akan membelikannya dan bilang ke dia, karena enggak boleh makan permen, kalau udah selesai dimainkan, biar semut yang makan." Lyre memberi tahu dengan raut serius. "Aku sering kasih tahu, larangan untuk Ravel itu akan lebih mudah dimengerti kalau ada penjelasan dan solusinya. Kita emang harus kreatif untuk—"

"*Fine, let's say I'm not creative enough.*"

"Makanya harus terus belajar, *co-parenting* kita nanti bakal lebih *challenging* seiring penalaran Ravel juga berkembang... kita harus siap, sebisa mungkin punya jawaban untuk semua hal yang perlu dia pahami dengan baik."

Kagendra mengurut pelipis. Ia yakin bukan ayah yang buruk atau tanpa kontribusi dalam pengurusan anak. Tetapi menanamkan nilai-nilai moral atau pemahaman kebaikan di tingkat yang Lyre tetapkan itu bukan keahliannya. Kagendra tidak akan berkilah, dirinya bukan jenis anak yang baik sewaktu kecil. Justru sangat nakal, seenaknya, dan arogan. Papinya harus memukul atau berteriak-teriak untuk membuatnya menurut. Berkat Lyre, Ravel memang tidak menjalani situasi serupa. Kagendra juga tidak berani memukul atau berteriak untuk mengungkapkan larangan. Paling-paling ketika kehabisan akal hanya membawa Ravel kembali pada Lyre, membuat anaknya justru meraung menangis-nangis seperti kali ini.

"Mas Ndra..." panggil Lyre.

"Iya, nanti aku ngomong lagi sama dia," ujar Kagendra sembari menghela napas panjang.

"Kamu enggak ngomong makanan kotor, pakai kaleng jelek di depan penjualnya langsung, 'kan?" tanya Lyre untuk

memastikan.

Kagendra mengerjapkan mata, mengatupkan bibir dan memandang sang istri dengan raut kikuk.

"Mas Ndra... ya ampun."

"Aku sambil jalan pergi, tapi kalau kedengaran biar aja introspeksi atau evaluasi, jualan makanan ya harus bersih lah," sebut Kagendra cepat lalu teralihkan bunyi telepon masuk di ponselnya. "Aku harus angkat ini."

Lyre menghela napas panjang memperhatikan suaminya yang beralih dan langsung sibuk menanggapi informasi pekerjaan yang entah disampaikan oleh siapa.

Kagendra berbaring di samping sang anak, memperhatikan jam pada pergelangan tangannya, menunggu dalam diam sampai perlahan terasa gerakan selimut. Ia memiringkan tubuh, tersenyum mendapati bibir Ravel setengah mendecap sebelum sepasang mata bulat jernih itu memandangnya.

"Anaknya Papa," ucap Kagendra sembari mengangkat Ravel berpindah ke atas tubuhnya.

Ravel mengerucutkan bibir, mengucek mata sebelum menoleh sekitar. "Mama?"

"Mama lagi bikin *popstick jelly*," ujar Kagendra tahu alasan anaknya terlihat enggan memandangnya atau bermanja kepadanya seperti biasa. "Ravel marah ya sama Papa?"

"Iya."

Kagendra mengangguk, hal pertama yang dipelajarinya sewaktu lancar berkomunikasi dua arah dengan sang anak adalah tidak boleh takut menghadapi kejujurannya. Ketika anak sedih, marah, kesal, bahkan kecewa, itu harus dihadapi olehnya. "Papa enggak bermaksud jahat karena bilang soal makanannya kotor dan pakai kaleng yang jelek ... tapi Papa sekarang udah ngerti kalau hal itu enggak boleh sembarangan diungkapkan, karena mencela makanan itu sikap yang jelek."

"Kalau di sekolah nanti enggak dapat bintang kebaikan."

"O ... oh iya." Kagendra segera mengangguk-angguk.
"Papa enggak akan begitu lagi ya..."

"Sekarang mau *popstick jelly*, Papa," pinta Ravel.

"Boleh Papa dapat cium sayang dulu?"

Ravel menggeser kepala, mencium pipi Kagendra cepat.
"Mama bikin *popstick jelly* berapa? Vel mau dua, ya? Yang warnanya beda, ya ..."

Kagendra tidak tahu menahu tentang itu, karenanya segera bangun, menggendong Ravel turun dari tempat tidur. "Ayo kita lihat, Mama bikin berapa..."

"Engh ... aku enggak pakai baju, enggak boleh keluar kamar. Soalnya aku malu!" Ravel berseru dramatis dan menggeliat di gendongan ayahnya.

"O ... oh, iya." Kagendra yang baru sadar seketika beralih ke kursi pendek dekat meja baca. Lyre menyiapkan setelan kaus dan celana pendek di sana.

"Pipis dulu," ujar Ravel karena sang ayah tampaknya akan langsung membantunya berpakaian.

"Oke," kata Kagendra, membawa anaknya ke kamar mandi, melepas celana dalam Ravel lalu mendudukannya di pinggiran kloset sampai selesai buang air.

"Dingiin..." sebut Ravel, memegangi lengan Kagendra lebih erat karena pantatnya ikut dibasuh.

"Dingin banget, Vel?" tanya Kagendra, segera menekan flush dan meraih handuk, mengelap jejak air di tubuh bagian bawah anaknya.

"Iya," jawab Ravel lalu bersin sekali.

Kagendra segera membawa Ravel kembali ke kamar, memakaikan celana dalam, pakaian yang disiapkan dan sepasang kaus kaki.

"Vel, udah lama enggak main jadi anak kangguru..." usulnya untuk memastikan suhu tubuh sang anak terjaga.

Ravel langsung tersenyum melihat Kagendra meraih jaket.
"Mau!" sebutnya antusias.

Kagendra memakai jaketnya, menggendong Ravel di depan tubuhnya dan baru merapatkan ristleting, membungkus tubuh hangat yang kini iseng menggelitik ketiakanya.

"Ehh... aduh, jangan gelitik!" ujar Kagendra sambil membawa Ravel keluar. "Ini tahun depan harus ganti jaket yang lebih besar..."

"Kenapa soalnya?"

"Ravel makin gede, tambah tinggi juga."

"Nanti adik aja yang gantian main anak kangguru sama Papa."

Ha? Kagendra langsung berhenti melangkah, menunduk pada anak yang kini mendongak, menatapnya penuh harap. Kagendra menelan ludah, bagaimana pun harus segera dijelaskan. "Ng ... e... gimana kalau Ravel enggak bisa punya adik?"

"Kenapa enggak bisa?"

Kagendra menjawab singkat, "Uhm, susah bikinnya."

"Emang gimana bikinnya?"

Sialan!

Batin Kagendra dalam hati, karena perkiraan Lyre benar. Raut wajah Ravel juga terlihat sangat penasaran, menantikan jawabannya.

"U ... uhm, tadi Papa bilang 'kalau', jadi ya belum tentu. Hahaha..." kilahnya cepat-cepat, jangan sampai Ravel terus penasaran. Ia harus mengubah topik, "Emangnya Ravel mau banget punya adik?"

"Iya, lima." Ravel kemudian teralihkan, ia mengeluarkan tangan dari lubang jaket ayahnya dan menunjuk. "Mama..."

Kagendra menoleh, mendapati Lyre tengah berfoto dengan beberapa perempuan yang sepertinya sebaya. Ia tidak suka situasi itu.

"Panggil, Vel, yang kencang... Mamaaa."

Ravel melakukannya. "Mamaaaa..."

Lyre sampai hampir terperanjat, namun segera mengangguk sopan, meminta permakluman saat beralih

mendekati suami dan anaknya. Kagendra memasang wajah muram setiap kali Lyre melakukan fan service bersama penggemar yang masih setia menantikan kiprahnya di dunia entertainment.

"Lihat, Mama bikin apa?" Lyre memperbarui situasi dengan menunjukkan wadah cetakan berbahan silikon. Ia menarik stik kayu, mengeluarkan jelly berwarna hijau dan kuning berbentuk kepala dinosaurus.

Ravel seketika heboh sendiri. "Mau, dua, Mama ... mau, dua."

"Balik ke penginapan dulu, soalnya mendung, kata ibu-ibu di dapur kemungkinan hujan deras." ucap Lyre lalu memindahkan wadah cetakan di satu tangan, sementara tangan lainnya memegang lengan Kagendra untuk beranjak pergi.

Hujan benar-benar deras, sejak jam empat sore hingga sekarang hampir jam tujuh malam masih tidak menunjukkan tanda-tanda akan berhenti. Menurut jadwal, seharusnya kegiatan api unggun, namun karena tidak memungkinkan, setiap penginapan diantarkan kompor, panggangan dan perlengkapan untuk mini barbeque. Lyre memeriksa bahan makanan, jenis daging, sosis, sampai sayur wrap yang disiapkan.

Sejak sore tadi Kagendra menghabiskan waktu bersama Ravel di kamar. Setelah menandakan empat popstick jelly, mereka mandi sore dengan air panas, melakukan telepon video dengan Waffa dan Desire. Setelah itu karena Ravel ingin melihat bintang, Lyre memutar video interaktif, pengenalan luar angkasa kepada anak. Kagendra menemani menonton sambil sesekali menjelaskan tentang kenapa matahari munculnya hanya siang, kalau malam ganti bulan.

Lyre selesai mengatur peralatan di ruang duduk, memanggil suami dan anaknya untuk makan. "Sosis di piring itu udah agak dingin, suapin buat Ravel dulu..."

"Oke." Kagendra segera duduk memangku Ravel, lebih dulu memberi minum sebelum menyuapkan makanan.

Ravel makan sambil memainkan robot grimlock, berlagak memberinya makan dengan potongan sawi atau timun.

"Enak, Vel?" tanya Kagendra.

Ravel mengangguk, membuka mulut untuk makan lagi.

"Coba, Re?" pinta Kagendra setelah Lyre selesai memanggang beberapa potong sosis dan irisan daging sapi.

Lyre menyuapkannya. "Aku pakai saus barbeque yang dari rumah, terus tambahkan kaldu jamur."

Kagendra mengunyah dan mengangguk, cita rasa makanan yang bisa diterima. "Kok kepikiran bawa saus barbeque dari rumah?"

"Ada pilihan menu untuk makan malam, aku memang pengin barbeque untuk hari kedua, mereka nyebutin merk sausnya dan beda, makanya aku inisiatif bawa sendiri." Lyre mengulurkan tangan, menyeka sudut bibir Ravel.

Kagendra hampir kaget saat tangan Lyre beralih menyeka sudut bibirnya juga. Ia mencoba biasa saja, karena berikutnya sang istri juga tampak biasa, kembali memanggang, menyuapi, atau makan sendiri.

"Tadi itu siapa? Yang minta foto-foto?" tanya Kagendra usai menidurkan Ravel dan menyusul ke ruang duduk.

Lyre menikmati teh lemon hangat usai membereskan peralatan makan dan memastikan petugas mengambil kembali semua perlengkapan itu beberapa menit yang lalu.

"Pegawai sini, mereka tahu aku, katanya dari data booking udah notice tapi baru tadi berani minta foto."

"Hujannya reda," sebut Kagendra saat memperhatikan jendela dan memperhatikan sang istri memilih saluran film. "Jangan film horor lagi."

"Mas Ndra bukan tipe yang takut setan."

"Pilih action aja, Keanu Reeves atau Tom Cruise."

Lyre tersenyum kecil, memilih film yang dibintangi Keanu Reeves. Kagendra duduk di samping Lyre, memperhatikan

opening film dan berujar, "Aku pikir tipe aktor action yang kamu suka itu sejenis Tom Cruise."

"Dia keren, tapi Reeves lebih manusiawi."

"Ya?"

Lyre mengangkat bahu. "Begitulah."

Kagendra tidak bertanya lebih lanjut, ikut menonton dalam diam. Sebenarnya tidak terhitung malam yang pernah dilaluinya bersama Lyre dengan menonton film bersama, tetapi tidak pernah ada yang berubah, bahkan sejak pertama kali melakukannya. Tidak ada sentuhan, rangkulan, apalagi bermesraan sambil membicarakan jalannya cerita. Lyre menonton dengan ketenangan yang menurut Kagendra bisa menyaingi cara bertapa para biksu.

Lyre juga tidak pernah bereaksi berlebihan, tidak tampak memejamkan mata saat ada adegan mengerikan, tidak juga tertawa terbahak ketika mendapati sesuatu yang lucu. Lyre juga tidak sekalipun menunjukkan tanda-tanda kegelisahan jika ada adegan persetubuhan yang terlalu vulgar. Lyre benar-benar tenang, menonton dalam diam.

"Kamu kepikiran untuk kembali berakting?" tanya Kagendra usai setengah bagian film terlewati. Dia tidak betah diam lebih lama.

"Enggak."

"Kenapa?"

"Udah bukan masanya."

"Fadie bilang sayang banget kamu berhenti, menurutnya kamu masih cantik banget," ujar Kagendra, mencoba membaca reaksi Lyre tetapi istrinya itu bergeming, seperti kelewat fokus pada adegan penembakan di layar televisi.

"Re?" panggil Kagendra.

"Pendapat orang lain enggak penting." Lyre menolehkan kepala, menatap Kagendra. "Memangnya Mas Ndra mau aku berakting lagi?"

"Kalau berpotensi enggak punya waktu buat Ravel, jelas enggak boleh."

"Ya udah."

"Tapi bukan berarti aku mematikan mimpi kamu."

"Aku enggak pernah menganggap begitu."

Kagendra menipiskan bibir lalu bersedekap, sudah saatnya serius, memastikan hal yang menjadi penasarannya. "Apa rencana kamu setelah kita bercerai? Dede bilang mau ngenalin temannya yang hot ke kamu. Dia pikir aku bakal cemburu?"

"Dede bilangnya 'teman'," sebut Lyre sembari membuat tanda kutip saat menyebut kata teman.

"Apa maksudnya?"

"Artinya sesuatu yang enggak perlu dipikirin."

"Kalau punya pacar lagi setelah kita bercerai, aku enggak ada pikiran untuk bawa pulang, apa lagi ngenalin ke Ravel. Aku juga enggak berencana menikah lagi. Kamu bagaimana?"

Lyre menyipitkan matanya sejenak. "Aku emang mau fokus sama Ravel dan De.LAF Planner."

"Soal pacar atau pasangan baru?"

"Enggak mau memikirkan soal itu."

"Kenapa?"

Lyre terdiam cukup lama dan menggeleng sejenak. "Aku rasa ini akan penting untuk Ravel di masa depan, menyadari bahwa kita berdua berpisah bukan karena menginginkan orang lain. *We just have to* ... memang akan rancu kalau dia nanti tahu Mas Ndra bersama orang lain, karena itu seenggaknya salah satu dari kita harus tetap berkomitmen dengan alasan semula."

Kagendra mengerjapkan mata. "Apa dia akan membenciku nanti?"

"Seharusnya enggak kalau dia tahunya setelah cukup paham situasi perpisahan kita berdua," kata Lyre lalu kembali menyimak tayangan film di televisi.

"*And you, will you hate me?*" tanya Kagendra.

Lyre menggeleng begitu saja.

"*Why not?*"

"*Why should I?*" tanya Lyre dan kembali menatap Kagendra. "Aku menerima perceraian ini. Aku sadar kalau setelah perceraian Mas Ndra berhak atas kebebasan untuk menjalin hubungan baru, memulai hidup baru. Jadi, kenapa aku harus membencinya?"

Kagendra diam saja, bukan karena tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Ia balas bertanya, "Kamu juga menginginkannya, 'kan? Kebebasan itu."

Lyre ikut terdiam selama dua detik sebelum mengangguk. "Tentu saja."

Ada satu hal yang kemudian terus Kagendra pikirkan sepanjang sisa malam; jika kebebasan itu sama-sama mereka inginkan, kenapa rasanya hanya dirinya yang harus bersiap untuk kehilangan sesuatu? Atau seseorang.

[to be continued]

□

Apanya yang kehilangan sesuatu atau seseorang ... begitu cerai, elu tuh kehilangan SEMUANYA, Kagendra.

S-E-M-U-A-N-Y-A

Jadi, mumpung belum diketok palu nih, elu mikir gimana caranya biar tetap bersama Lyre dalam situasi yang baik dan benar ... pffttt

.

Q: Sulit, satunya cinta tapi gengsi ... satunya lagi cinta tapi disakiti. Angel wes angel tenan.

A: Inilah sebab mereka perlu cerai ... karena jenis cintanya berkembang ke arah yang salah. Arah yang sama-sama bikin mereka enggak bisa mengekspresikan dengan benar atau leluasa. Dua-duanya butuh menata ulang pikiran dan perasaan.

Q: Penasaran asli sama keluarganya Lyre, feelingku mereka juga bukan keluarga yang kaleng-kaleng.

A: Emang! Tapi tipe aristokratnya beda sama Kagendra. Papanya Lyre orang penting juga, makanya nih Kagenderuwo aslinya keder ngadepinnya, pfftt

Q: Kak, Universe ini dipanjangin dong, bikin cerita Waffa-Desire atau geng De.LAF lain. Andina sama Faya kayaknya kocak juga, mirip Lulu-Fanya.

A: Ini geng De.LAF berempat enggak ada yang polos kayak Lulu ya, semuanya punya sisi nakal dan ngaco, wakakakaka ... anyway, aku enggak bisa ngeiyain permintaan di atas, karena masih fokus menyelesaikan project Kagendra-Lyre ini. Tapi kalau ada idenya, boleh aja.
Banyak-banyak berdoa deh :))

.

♥ Thank you, Readers ♥

.

.

.

.

NB: KARYA KARSA UPDATE ↷

Sebelum ada yang nanya, sama enggak dengan bab yang di wattpad ini, jawabannya **tidak sama**.

.

Apakah worth to buy?
aku sih merasa layak jual
kalau soal layak beli itu hanya pembaca yang bisa menilai
😊

11. | Camping: The last day

Hallo, Onty-Ongkel ...

masih aman 'kan ya tensinya? Sudah ada peningkatan tingkat kesabaran? Yang semula setipis tissue bagi tujuh, sekarang jadi setebal buku? pfftt

3.125 kata untuk bab ini

terima kasih untuk yang selalu tinggalin komentar, selalu vote, mau ngeshare & rekomendasi cerita ini ke yang lain ...

I love you pull ♥☐

pertama-tama, tarik napas dulu, tahan lima detik, embuskan perlahan ... selamat membaca & semoga suka~

☐

11. | Camping: The last day

"Beneran Lyre Sagitta, cantik banget, sumpah!"

Kagendra berhenti berlari, merapatkan penutup kepala yang menyambung ke *running jacket*nya ketika melewati area restoran utama. Pada pukul tujuh lima belas pagi, udara masih agak lembab, namun kabut sudah menghilang dan sinar matahari yang muncul membuatnya merasa cukup hangat untuk berlari pagi. Tanpa kesibukan kerja, ia butuh olah raga untuk mengalihkan perhatian dari Lyre.

"Enggak kelihatan punya anak, ya? Mana udah agak gede anaknya."

"Dia dulu enggak lanjut season dua Dari Putih Biru ke Putih Abu-abu karena isunya hamil duluan. Suaminya itu anak konglomerat terkenal sejak tahun 50'an, proyek-

proyek pemerintah banyak yang jatuh ke perusahaan mereka."

Kagendra melambatkan langkah, para penggosip itu membicarakan dirinya juga.

"Pantesan langsung enggak ada beritanya, padahal Lyre Sagitta lagi booming ... bagus lagi aktingnya, rebelnya tuh khas anak-anak pemberontak, masa pencarian jati diri, makanya seriesnya sukses karena relate."

"Lakinya ketus banget, lihat enggak kemarin pas nyamperin sama anaknya, mukanya suram banget, padahal cuma minta foto doang. Dih! Gue dulu shipper Lyre-Imba."

Imba? Ulang Kagendra dalam pikirannya. Siapa pula keparat yang dibicarakan itu, merusak moodnya saja.

"Imba, Ibrahim Sambara Johrie? Emang ganteng bangeett ... mana lucu ada lesung pipitnya. Kalau mereka yang jadi, anaknya pasti Arab ganteng-manis gitu ya?"

"Anaknya kemarin ganteng juga, lucu digondrongin rambutnya, cuma bapaknya suram amat. Tua lagi."

Tua? Sebut Kagendra dalam hati, merasa muram seketika. Ia dan Lyre hanya beda usia enam tahun. Mereka sangat serasi, beda tinggi dan berat badan juga sepadan. Kagendra selalu menjaga penampilan, memastikan dirinya tampan di segala situasi, terutama ketika bersama istrinya.

"Coba kalau Lyre enggak ngilang dan nerusin series itu, pasti udah sebesar Marina Yajna atau Coleentia Teja. Apes amat ya nasibnya Lyre, semoga enggak dijebak deh."

Dijebak? Kagendra seketika mendelik. Itu tuduhan yang sangat keterlaluan.

"Kecuali Lyre emang mata duitan, dia 'kan lulus SMA langsung ke Jakarta jadi artis, enggak ada pendidikan lanjutan ... wajar kalau targetnya konglomerat."

Tidak bisa dibiarkan!

"Istri saya bahkan punya kualitas sebagai calon dokter ya! Dia juga lulusan Entrepreneur Bussiness Communication, punya bisnis untuk diurus, makanya enggak tertarik balik ke entertain yang kebanyakan jual sensasi, gosip murahan,

atau isu yang enggak ada dasarnya!" Kagendra membuka penutup kepalanya dan memastikan tiga perempuan yang bergosip itu mengenali siapa dirinya. "Anak saya paling ganteng dan lucu sedunia. Saya juga enggak terlalu tua buat Lyre!"

Setelah mengatakan semua itu, Kagendra langsung kembali berlari. Sialan! Dia akan memastikan Fran membeli kawasan ini, lalu mengubahnya menjadi area konservasi atau alih fungsi hutan lindung saja.

"Papa..." panggil Ravel semangat.

Di depan area penginapan mereka sudah terlihat jeep yang akan digunakan untuk *lava tour*. Kagendra seketika melupakan kekesalan, ganti tersenyum memperhatikan penampilan anaknya. Lyre memakaikan jaket kulit dipadu jeans biru dan sepatu boots warna cokelat. Ravel juga memakai penutup kepala berbahan benang rajut yang warnanya senada, ditambah kacamata hitam.

"Keren banget anaknya Papa," puji Kagendra.

"Topinya Mama bikin," sebut Ravel senang lalu menunjukkan sisi bagian belakang. "Ada inisial namanya aku lho, Hayavela Asianda Papanda."

Kagendra tertawa pelan. Saat kecil dulu dirinya juga sulit melafalkan nama sendiri, bahkan tersiksa mengejanya ketika materi *spelling* di kelas bahasa Inggris. "Kharavela Arsyandendra Pradipandya ... kalau Papa nama panjangnya siapa?"

"Kaganda Aisside Papanda!"

"Kagendra Aristide Pradipandya."

Ravel menghela napas. "Aku makanya panggil Papa aja, enggak panggil nama, soalnya susah."

Ucapan itu membuat Kagendra seketika meraup anaknya, tertawa gembira. Ravel memang menggemaskan. "Lucu, lucu, lucuuu banget ... anakku!"

"Aaaa udaah..." teriak Ravel karena hidungnya diciumi dengan membabi buta.

"Kalau Mama, nama panjangnya siapa?"

"Saitta Lyre Ka—"

"Enggak-enggak," ralat Kagendra cepat. "Sagitta Lyre Pradipandya."

Sepasang mata Ravel membulat. "Ng, tapi—"

"Mas Ndra ..." panggil Lyre pelan, mengalihkan perhatian suami dan anaknya itu. Ia memberi tahu, "Ini harus cek jeepnya dulu sebelum dipakai, karena enggak pakai sopir sini juga harus tes dulu mengemudi dua kali muterin kawasan ini."

"Oke. Aku pakai jaket yang kembar sama Ravel? Nanti buat foto bareng."

Lyre mengangguk. "Iya, udah siap di dalam."

Sambil menunggu Kagendra mandi dan bersiap lava tour. Lyre mengajak Ravel berjalan-jalan sebentar, memberi makan rusa dan kembali memperhatikan zona kelinci. Ia mengambil beberapa foto Ravel, mengirimkannya pada Desire. Usai berfoto-foto bersama, Lyre ganti membuka fitur perekam video dan bertanya, "Vel, kemarin dikasih tahu apa sama Papa soal kelinci?"

"Mamalia!"

"Kenapa disebut Mamalia?"

"Karena melahirkan, terus tubuhnya berbulu dan punya telinga. Kelinci makannya sayuran, aku lagi kasih kangkung, yang kemarin wortel."

Lyre tersenyum senang. "Buku ceritanya Ravel ada juga yang cerita tentang kelinci ya?"

"Ada tiga! Peter Rabbit."

"Kelinci ada warna apa aja? *Say it in English, please.*"

"*White, brown, black, and mixed!* Itu maksudnya warna campuran... terus kelinci kalau masih anak, telinganya belum tegak sama belum panjang, kayak itu," Ravel langsung menunjuk hewan yang dimaksud.

"Pinternya, besok di sekolah Ravel bisa cerita juga ya."

"Iya."

"Ravel senang enggak liburan kali ini?"

"Senang, bisa naik kuda, lihat rusa, kasih makan hewan sama tidurnya bertiga, tapi maunya Vel di tengah bukan Papa," ujar Ravel dengan cemberut, membuat Lyre meringis.

"Papa soalnya suka dipeluk Ravel sama Mama, makanya tidurnya di tengah." Lyre kemudian mengulurkan tangan, mengusap pipi anaknya. "Ng, habis pulang dari sini, Papa udah ditungguin sama Om Fran sama Om Waffa. Ada pekerjaan, katanya tiga hari sama enam hari."

Ravel seketika cemberut, tidak menutupi rasa sedih karena belum puas menghabiskan waktu bersama orang tuanya. Ini libur panjang sekolahnya. "Enggak mau pulang, Mama."

"Papa harus kerja supaya Ravel bisa sekolah, bisa liburan kayak gini lagi dan karena Opa masih sakit, Papa juga lebih lama kerjanya." Lyre memang sebisa mungkin memberi tahu sejak awal tentang kesibukan Kagendra. Agar Ravel lebih mudah memahaminya. "Ravel di rumah sama Mama, ya?"

Lyre sebisa mungkin menyeimbangkan diri karena sang anak langsung memeluknya. "Sayang..." panggil Lyre lembut, menyimpan ponsel agar leluasa membalas pelukan dan menggendong anaknya.

Kagendra mendengar obrolan istri dan anaknya. Dari tempatnya berdiri juga cukup jelas bisa melihat raut sedih Ravel, sekaligus ekspresi wajah tenang Lyre, berusaha memberi pengertian lagi.

Saat ini mereka bahkan belum sampai pada fase sepenuhnya tinggal terpisah, batin Kagendra lalu mundur ke samping mobil jeep dan berlagak memanggil, "Re... ini kuncinya di mana?"

Lyre memutar tubuhnya. "Masih di mobil, Mas."

"Oke, aku cek sama *test drive* sekarang ... Ravel tunggu Papa, ya," ujar Kagendra sebisa mungkin pura-pura tidak

menyadari raut sedih yang masih tersisa di wajah sang anak.

"Iya," kata Ravel.

Kagendra menaiki jeep, menyalakan mesin kemudian sekilas melambaikan tangan saat mengemudikannya. Begitu cukup jauh, ia langsung menghubungi Waffa.

"Panggilan ini senilai dua puluh juta rupiah, apabila—"

"Lo masih butuh restu gue buat nikahin Dede enggak?"

Ultimatum yang seketika membuat Waffa meralat sapaan, *"Selamat pagi, ada yang bisa dibantu, Bapak Kagendra yang terhormat?"*

"Mendadak gue galau banget, Fa!"

"Galau kenapa? Sensasi bercinta di situ lebih hot?"

"Setan! Bukan itu ... gue dengar Lyre ngasih tahu Ravel, soal gue besok berangkat kerja. Ravel langsung nangis! Ini bahkan kami belum pisah rumah, belum tinggal sendiri-sendiri, gimana nanti—"

"Tunggu! Ravel bukannya udah terbiasa lo tinggal, Ndra."

"Gue pikir juga gitu, setiap gue pamitin selalu manis banget; Papa kerjanya hati-hati ya. Papa nanti malam Vel ditelepon ya. Papa aku udah bilang Om Fran, minta oleh-oleh apa." Kagendra mengulang beberapa kalimat yang kerap Ravel ucapkan kepadanya. "Kalau dia nangis sampai rewel, itu selalu karena gue yang *overstay*, bukan karena tahu gue harus berangkat kerja kayak barusan gue lihat."

"Nangisnya parah, Ndra?"

"Enggak terlalu, tapi gue tahu dia sedih banget."

"Lyre selama ini enggak pernah ngomongin ke elo?"

"Seperti yang lo tahu juga, gue selalu tahunya urusan apapun itu soal Ravel beres. Ya sekolah, ya di rumah, les atau apa pun." Kagendra mendadak cemas sendiri. "Ini, Lyre enggak bermaksud menguasai Ravel sendiri 'kan. Fa?"

"Menguasai gimana?"

"Ya, gimana kalau Lyre udah lama bikin persiapan begini! Sengaja ngeberesin semua hal soal Ravel, biar pas hidup terpisah nanti Ravel lebih bergantung ke dia daripada gue?"

"Ndra, yang punya ide cerai tuh elo dan udah umum juga anak lebih bergantung ke ibunya! Lo sama gue pengecualian karena entah ibu gue sama mami lo ada di mana."

"Kampret! Ini kalau gue ngotot soal hak asuh, bisa—"

"Jangan ngaco deh!" Waffa segera menegaskan sebelum Kagendra berminat dengan ide mengerikan itu. "Lo mintanya cerai ya, bukan ngehancurin hidupnya Lyre."

Kagendra menghela napas panjang, menenangkan diri. *"Gue khawatir kalau nanti Ravel dijauhin dari gue."*

"Kalau Lyre mau ngejauhin Ravel dari elo, dia enggak akan ngaku hamil anak lo sejak awal, Babi! Dia enggak bakal mau bertahan hampir lima tahun hidup sama lo."

"Ck!" decak Kagendra, omongan Waffa terlalu telak.

"Ngomong-ngomong gue udah dapat bocoran nih, jadwal mediasi pertama kalian."

Kagendra mendadak menginjak rem kuat-kuat, begitu saja berhenti. *"Kapan, Fa?"*

"Minggu depan, Ndra ... lo sama Lyre jawabnya jangan ngaco lagi. Petugasnya sampai bolak-balik memastikan keseriusan."

"Ngaco gimana? Kata lo harus jujur!"

"Iya, jujur! Tapi sialan, lo sama Lyre tuh minimal harus ada di posisi yang bersebrangan gitu lho ... apalagi yang sesi besok, kalian dipanggil bareng, lawak kalau suasananya masih mesra aja."

"Gue sama Lyre mesra?"

"Ya mana ada mau urus cerai, paginya masih ML dulu!"

"Lyre lebih suka main pagi jadi sekalian mandinya, sebagai suami yang baik, gue nurut doang."

"Suami yang baik enggak ngomongin cerai ya, Babi."

Kagendra menyerigai. *"Khusus di bagian ML itu, gue suami terbaik itungannya."*

"Babi mesum! Ngomong-ngomong, agenda lo yang ke Flores itu limpahin aja ke Hakken, terus yang ke Riau tiga hari biar Fran berangkat sama Mama, itu project terakhirnya"

mending Om Danu ... biar Mama yang peresmian." Waffa memberi ide sebelum menambahkan. "Dengan begini lo bisa lebih konsen untuk urus mediasi bareng Lyre. Ravel juga enggak tiba-tiba habis diajak liburan, besoknya ditinggal lama."

"Mediasi bareng yang ditanyain kayak kemarin?"

"Bisa lebih kompleks lagi, masing-masing dari kalian minimal kudu bisa nyebutin kekurangan pasangan, yang memperkuat gugatan itu ... dan supaya hak asuh jatuh ke Lyre, dia juga harus bisa membuktikan beberapa kealpaan lo, poin-poin yang enggak memungkinkan lo untuk dapat hak asuh."

"Harus sampai gitu?"

"Iyalah! Lo baca enggak sih, contoh kasus-kasus yang udah gue kirim buat referensi dasar gugatan?"

"Baca, tapi mereka kasusnya perselingkuhan, KDRT, penelantaran, perseteruan, sampai penipuan finansial. Gue enggak melakukan semua itu, gue cuma mau cerai aja, udah."

"Makanya gue bilang lebih gampang kalau Lyre enggak hadir, nanti bisa diputus verstek, lebih cepat juga."

Kagendra berdecak. Tidak mau melakukan itu. Ia harus menghadapi secara langsung bagaimana Lyre akan membuka fakta, mengutarakan beberapa hal terkait pernikahan mereka. Kagendra harus memastikan dengan mata kepala sekaligus telinganya sendiri.

"Ndra..." panggil Waffa karena belum ditanggapi.

"Lo bilang Mama, soal ide lo tadi," kata Kagendra.

"Mama belum buka blokir nomor lo?"

"Sampai email gue juga diblokir, kata Dede kalau mau dibuka harus cabut gugatan dulu."

"Tapi kalau emang mau nyabut gugatan masih mungkin—"

"Ck! Jangan lupa, nanti sore jemput gue!" tandas Kagendra, mematikan sambungan telepon dan kembali menjalankan jeepnya.

"Yeaaayyy..." seru Ravel gembira.

Lyre seerat mungkin memegang sang anak. Kagendra juga berhati-hati keluar jalur *off road*, semasa muda hobinya mengebut dan balapan liar. Tetapi sekarang, jangankan mengebut, berniat menaikkan kecepatan saja harus pikir-pikir. Lyre meliriknya setiap kali merasa mobil melaju terlalu cepat.

Satu setengah jam terakhir mereka mengikuti kegiatan lava tour, ada pemandu dengan mobil jeep terpisah, bersama beberapa anggota yang mengawasi. Ravel menjerit-jerit kesenangan setiap kali mereka melewati jalur menerobos genangan air atau kawasan lereng gunung yang agak berbatu. Jalurnya tidak sesulit ketika Kagendra dan Waffa dulu *touring* di Kruger, namun cukup menantang.

"Yeayyy..."

Kagendra menoleh, tersenyum senang. "Seru ya, Vel?"

"Iya, seru! Lihat gunungnya juga besar banget." Ravel kembali mengangkat tongkat kayu dengan sapu tangan Kagendra yang diikat pada ujungnya, membentuk bendera sederhana. "Wiiihhh... beribar!"

"Berkibar," sebut Lyre, membantu mengeja penyebutannya, sampai diulang dengan benar oleh sang anak.

Kagendra mengangguk singkat ketika mobil pemandu mengklakson dua kali. Mereka berpisah jalur ketika mencapai jalanan utama. Itu karena Lyre mau mencoba salah satu restoran tepi sawah yang katanya sangat direkomendasikan.

"Aku udah matiin kamera belum, ya?" tanya Kagendra.

"Udah," jawab Lyre, sudah memastikan sebelum memasukkan ke dalam tasnya. Mereka mengambil beberapa foto bersama ketika berhenti di *spot* estetik lereng gunung.

"Wih! Wih, mau terbang!" sebut Ravel sewaktu mengangkat dua tangan, memiringkan tubuhnya untuk

merasakan embusan angin.

Lyre menahan dan mendekap sang anak. "Berdirinya yang baik, karena mencondongkan tubuh keluar mobil itu berbahaya. Lihat Papa sama Mama duduknya baik dari tadi."

"Biar terbangnya bagus benderanya, Mama."

"Dalam berkendara yang terpenting adalah ..." Lyre coba memancing pengetahuan sang anak.

"Selamatan!" sahut Ravel.

"Keselamatan, makanya seharusnya Ravel duduk yang baik seperti Papa sama Mama."

"Aaaaa..." suara rajukan Ravel itu membuat Kagendra menahan tawa.

"Biarin aja, orang jalannya sepi," ujar Kagendra untuk menenangkan sang anak. "Lagian emang ini bagian serunya off road."

"Iya! Seru, Mama!" Ravel mengangguk-angguk.

Lyre menghela napas pendek, memeriksa ke peta digital di ponselnya, memberi tahu Kagendra, "Habis tikungan itu ada jalan masuk, Mas ... enggak sampai dua kilo sampai restoran yang ada sawahnya."

"Oke," kata Kagendra dan sesuai arahan istrinya, kemudian menemukan jalan yang dimaksud. Berbeda dari kebanyakan perempuan yang payah membaca peta digital, Lyre selalu bisa diandalkan.

"Vel, lihat jalan di depan itu enggak rata, duduk ya?" pinta Lyre lebih lembut, karena sejak berangkat anaknya sudah langsung berdiri, selama tour juga menolak duduk. Lyre bukannya pegal memegangi, tetapi antusiasme sang anak seharusnya sudah mulai reda. "Benderanya kasih Mama juga, biar nanti enggak lupa."

"Vel enggak lupa!"

"Kalau gitu pegang yang kuat, biar enggak lepas terus ngenain orang di belakang."

Ravel mengerucutkan bibir. "Enggak ada orang di belakang!"

Kagendra meringis geli. "Mama bawel ya, Vel?"

Ucapan itu membuat Ravel mengerjapkan mata, menoleh untuk memeluk kepala sang ibu dan menciumi wajah Lyre berulang kali. "Enggak, Mama cantik."

Kagendra mengerutkan kening, itu sikap yang agak tidak biasa. Lyre juga sadar ada hal baru yang barusan ditunjukkan Ravel.

"Wah, kenapa ini?" tanya Lyre saat sang anak langsung duduk manis di pangkuannya.

"Kalau Papa bilang Mama galak, Mama nyebelin, atau Mama bawel, aku harus bilang Mama cantik terus kasih cium."

Kagendra seketika heran. "Kenapa memang?"

"Biar enggak jadi marah, kata Oma Kikin kalau Papa sama Mama sampai marah nanti adik aku lama jadinya."

Kagendra hampir menginjak rem mendengarnya. "Kapan Oma Kikin ngomong gitu?"

"Tadi pas telepon bareng Tante Dede, Papa masih lari pagi," sebut Ravel, kembali berseru senang karena bendera buatan di tangannya berkibar terkena angin.

"Kamu tahu soal itu?" tanya Kagendra.

Lyre menggeleng. "Aku tinggal mandi tadi."

"Papa sama Mama enggak marah, 'kan?" tanya Ravel sewaktu kembali memperhatikan kedua orang tuanya.

"Mana pernah Papa marah sama Mama," dusta Kagendra lalu melambatkan laju mobil karena bangunan restoran terlihat.

Ravel seketika antusias. "Berarti adik aku mau jadi?"

"Hah?" sebut Kagendra, sama kagetnya dengan Lyre.

"Aku mau adiknya cewek ya, Papa, yang cantik kayak Mama..." ujar Ravel dan membuat ayahnya seketika menginjak rem kuat.

Kagendra melepas sebelah lengannya dari kemudi, menahan Lyre yang langsung mendekap erat Ravel karena hampir terlonjak. Namun alih-alih kaget, anaknya itu justru

kesenangan, berpikir Kagendra melakukannya untuk bermain-main.

"Lagi-lagi," sebut Ravel semangat.

Kagendra menoleh pada anaknya yang bersemangat. "Apanya lagi-lagi, kamu mau Papa jantungan?"

"Apaan itu?"

Lyre memutuskan mengalihkan perhatian sang anak. "Vel, itu patung apa yang di tengah sawah, tuh?"

"Kerbau!" seru Ravel dan atusias menyebutkan beberapa hal yang diketahuinya tentang hewan berkaki empat tersebut.

Disela kesibukan Ravel membicarakan kerbau, Lyre melirik suaminya dengan tatapan datar.

Kagendra sadar arti tatapan itu, kembali melajukan mobil dengan perlahan, memarkirkannya sesuai arahan pegawai restoran dan keluar terlebih dahulu. Ia ganti menggendong Ravel sementara Lyre masih merapikan diri, membawa tas tangan dan kamera.

"Mas, jangan diturunin, konsep restorannya *open kitchen* dan karena tradisional masih pakai tungku. Dia pasti penasaran masuk-masuk," kata Lyre.

Kagendra menurut, mengikuti istrinya berjalan menuju dua pegawai yang seketika menyambut. Salah satunya tampak ramah, membawa mainan baling-baling dari bambu dan kertas, menunjukkannya pada Ravel.

"Mama, Vel mau..." sebut Ravel.

Si pegawai ramah tersenyum, "Gendong dulu sini, biar Papa sama Mamanya pilih maemnya adik juga."

"Re, boleh?" tanya Kagendra, memastikan.

"Iya," jawab Lyre usai diberi tahu keramahan tersebut memang salah satu ciri khas restoran. Semua pegawainya ramah anak, berusaha memudahkan pasangan orang tua untuk menikmati pilihan sajian makanan.

Kagendra menyerahkan Ravel, ganti memperhatikan begitu banyak sajian lauk dan sayur, berbagai gorengan, atau panganan yang jarang dilihatnya. Ia bingung memilih,

karena merasa aneh dan tidak tahu mana yang bakal disukainya.

"Re, kamu pesenin aku apa?"

"Pisang goreng kipas, kopi gula aren, makannya nasi gulai ayam pakai acar. Ravel bagi dua aja sama aku, nasi telur dadar pakai pecel pincuk."

"Apaan itu?"

Lyre sejenak meringis, nada suara atau ekspresi ketika Kagendra bertanya sangat mirip Ravel tadi. "Pincuk itu semacam wadah dari daun pisang dibentuk pakai lidi."

"Aneh-aneh aja," ujar Kagendra lalu memperhatikan anaknya tergelak karena digodai beberapa pegawai. "Re, soal yang tadi dibilang Ravel ... soal adiknya udah mau jadi, itu enggak benar 'kan?"

Kagendra mendadak gugup. Namun, Lyre seperti biasanya tampak tenang menanggapi, "Memangnya ada pengaman yang bocor, rusak?"

"Enggak ada!" Kagendra menyebut yakin.

Lyre kemudian mengangguk, berlalu mengambil beberapa potong buah pepaya dan satu kemasan keripik peyek kacang. "Ya sudah, seharusnya aman kalau gitu."

"Kamu yakin aman juga, 'kan?"

Lyre menoleh dengan tatapan datar. "Aku udah bilang bagaimana situasiku, karena itu sisanya Mas Ndra yang punya tanggung jawab untuk berhati-hati, memastikan pengamannya enggak—"

"*Fine!* Nanti cari *drugstore* aja!" Kagendra segera merapat pada sang istri, berujar dengan suara yang lebih pelan. "Aku enggak mau cemas, kita beli Plan-B. Itu efektif sebelum 48 jam, iya 'kan?"

"Iya," balas Lyre singkat sebelum memanggil Ravel agar jangan terlalu jauh membawa mainan baling-balingnya. Karena sang anak justru berlari pergi, Lyre bergegas mengejarnya.

Kagendra mengatur napas, meyakinkan diri situasi akan terkendali. Ia beranjak ke meja yang disediakan, namun

agak teralihkan tatapan beberapa pegawai kepadanya.

Salah satu dari mereka mendekat dan bertanya, "Pak, istrinya beneran Lyre Sagitta yang artis itu?"

"Bukan!" tandas Kagendra cepat, menegaskan dengan serius. "Jangan ada yang minta foto atau memotretnya sembarangan, karena tim hukum saya serius menangani masalah pelanggaran privasi."

"Eh, enggak-enggak! Kami juga enggak sembarangan begitu ... sekadar memastikan saja kok," ujar si pegawai lalu mengulas senyum ramah. "Justru, semisal Bapak butuh bantuan mengambil foto, kami bisa bantu."

"Ya?"

"Iya, foto keluarga ... bapak, ibu, sama anaknya. Kami bisa bantu sekalian mengarahkan ke *spot* foto yang bagus, jam segini masih belum ramai, belum terlalu panas juga, jadi bagus untuk ambil foto bersama."

Kagendra memikirkan ide tersebut. "Ya sudah, nanti setelah makan aja..."

"Siap, Pak ... istrinya beneran mirip artis, anaknya juga ceria banget. Udah sempurna hidupnya Bapak."

Sempurna? Ulang Kagendra dalam hati, memperhatikan pegawai yang kemudian mengangguk sambil undur diri. Ia mengalihkan tatapan pada Ravel yang akhirnya terkejar. Lyre meraup anak itu, mendekapnya sembari menciumi pipi Ravel berulang kali dan keduanya tergelak dalam tawa.

"Sempurna," sebut Kagendra saat memperhatikan wajah riang anak dan istrinya. Ia balas tersenyum sewaktu Lyre melepas dekapan, membiarkan Ravel berlari ke arahnya.

"Papa..." seruan itu membuat Kagendra membungkuk, ganti mengangkat anaknya ke dekapan, memeluk dan menciumnya.

Tidak ada hal yang harus dikhawatirkan, karena Kagendra yakin, selama anak ini ada, ia akan selalu baik-baik saja.

[to be continued]

□

Tidak ada yang harus dikhawatirkan, pfftt ... ya karena belom aja waktunya disiksa, gimana sih bapak ini ☐☐

Q: Tadinya aku enggak mau ada orang ketiga, keempat, kelima dsb. tapi setelah baca sejauh ini, pengen ada lelaki greenflag yang menyelamatkan Lyre dari Kagendra.

A: Wah, sorry ... karena Lyre tipe yang survive sendiri, dengan atau tanpa Kagendra di hidupnya.

Q: Ndra kalau kepo sama perasaan istri tuh nanya, ngobrol, bikin pernyataan duluan, bukan malah ngajak cerai!

A: Pfftt ... Kagendra emang tolol~

Q: GUE YAKIN 1000% Lyre pasti dihamilin lagi sama si babi mesum ini!!!!

A: Gimana ya jawabnya ☐

Anyway ada polling di story instagram aku, lumayan lho, jangan lupa berpartisipasi~

Ketemu lagi hari Sabtu~

12. | Detik kehidupan berubah

Aloha!

Cuaca di daerah kalian udah mulai mendung-gerimis belum? Jaga kesehatan ya~

Jaga kewarasan juga, jangan ditahan-tahan kalau ada makian buat Bapak Kampret di lapak ini, wakakakakaa

**2.090 kata untuk bab ini
bacanya pelan-pelan sadja ya, biar terasa efek
perubahannya, ceile~**

thank you, Readers



12. | Detik kehidupan berubah

"Siap ya, hitungan ketiga, senyum."

Kagendra melakukannya, tersenyum sebagaimana Ravel dan Lyre. Usai menandakan makanan, mereka mengambil foto bersama dibantu seorang pegawai restoran. Ravel tergelak saat berikutnya menyadari pipinya dicium bersamaan oleh sang ayah dan ibu. Biasanya mereka hanya begini ketika acara ulang tahunnya, dokumentasi liburan ini sungguh membuatnya senang.

"Bapak sama Ibu mau gantian foto berdua saja?" ujar pegawai setelah menurunkan kamera.

"Oh, eng—"

"Boleh," kata Lyre, menyela suaminya dan tersenyum pada Ravel. "Vel, Mama foto berdua sama Papa dulu ya?"

"Iya, Vel main baling-baling lagi ya," kata Ravel.

Kagendra menurunkan anak yang langsung berlari mengambil baling-baling di meja dan memainkannya. Ia sebisa mungkin tetap santai ketika Lyre kembali bergeser merapat, dua lengan istrinya itu juga terangkat, memeluk ke pinggangnya. Kagendra mendadak butuh menahan napas. Setiap kedekatan yang tidak mengarah pada tujuan untuk bermesraan sebelum berhubungan seksual, membuatnya tidak terbiasa.

"Bapak, kenapa jadi kaku ekspresinya?" tanya pegawai yang memeriksa dari balik kamera.

Lyre mendongak dengan penasaran. "Mas Ndra enggak mau foto?"

Kagendra menahan decakan, meyakinkan dirinya bukan remaja tanggung lagi dan Lyre satu-satunya perempuan terdekat dengannya selama kurang lebih lima tahun terakhir. Ia tidak perlu gugup segala!

Kagendra balas mengangkat lengan, memegang pinggang ramping sang istri dan sedikit tersenyum kala menanggapi, "Mau..."

Lyre juga tersenyum, mendengar beberapa kali bunyi kamera yang mengabadikannya bersama sang suami. "Terima kasih."

"Nah, bagus nih fotonya, kayak pengantin baru."

Pengantin baru?

Kagendra meringis, mengingat foto dan video tidak pantas yang pernah mereka buat ketika masih pengantin baru dahulu. Semula itu hanya iseng, kenakalan akibat rasa penasaran. Sekarang Kagendra baru sadar, momentum dirinya terdokumentasi secara pantas dengan Lyre terbilang sedikit, terutama dalam dua tahun terakhir ini.

Kagendra menatap ke depan, mengulurkan ponselnya. Ia berencana membuat salah satu dokumentasi epic bersama Lyre. "Bisa tolong foto pakai ponsel saya juga."

"Siap, Pak."

Lyre menguraikan pegangan di pinggang sang suami. Itu karena Kagendra beralih ke belakang punggungnya, ganti

mengulurkan lengan dan mendekapnya. Kepala suaminya itu kemudian bergerak menempel di samping kanan kepalanya, pipi mereka menempel rapat.

"M... Mas..." sebut Lyre, saking rapatnya dekapan itu, ditambah lengan Kagendra mengetat tepat di bawah area dadanya yang tiba-tiba jadi menyembul. Ini jelas kurang pantas untuk pose dokumentasi di hadapan orang lain.

"Just smile, My wife..." bisik Kagendra, menyeringai senang. Seperti ini seharusnya suami dan istri mengambil foto berdua.

Pegawai yang bersiap mengambil foto sampai agak salah tingkah ketika mengucapkan aba-aba. Perempuan muda itu bahkan merasa perlu mengalihkan tatapan dari layar periksa gambar, terutama setelah satu kali pengambilan foto ... Kagendra semakin menggeser posisi kepala dan mencium sudut bibir Lyre.

"Udah," desis Lyre pelan, menjauhkan wajah sebelum sang suami berupaya untuk benar-benar mencium bibirnya.

"*Did you just reject me?*" tanya Kagendra sembari menarik kepalanya menjauh, memperhatikan ekspresi wajah sang istri. "Kamu sendiri yang tadi mau foto berdua."

"Iya, tapi—"

"Mamaa... minumannya tumpah kena baling-baling," seru Ravel, memecah situasi yang nyaris diliputi ketegangan antara orang tuanya.

Kagendra menghela napas pendek, melepas belitan lengannya di tubuh sang istri. "Mama's duty..." ujarnya lalu beralih untuk mengambil ponsel dan kamera dari pegawai yang menunggu.

Lyre bergegas kembali pada Ravel, membersihkan lengan sekaligus lutut sang anak yang terkena tumpahan minuman. Sesekali Lyre memperhatikan Kagendra yang fokus memeriksa ponsel, lelaki itu seperti tersadar tengah diperhatikan lantas balas menatap dan mengulas seringai, ekspresinya agak kurang ajar.

"Mama udah fotonya sama Papa?" tanya Ravel setelah lengan dan lututnya dibersihkan. Bulan lalu dia membuat bingkai dari kayu stik es krim dan menginginkan foto orang tuanya untuk dipajang.

Lyre menunduk pada sang anak, tersenyum lembut. "Iya, besok dilihat ya, pilih yang bagus terus cetak buat dikasih bingkai buatan Ravel."

"Iya, ditaruh kamar aku ya, Mama."

"Oke," jawab Lyre dan menundukkan kepala, mengecup hidung Ravel. Demi memenuhi permintaan sederhana sang anak, Lyre bersedia melakukan apa saja.

Lyre membuai Ravel yang tertidur di pangkuannya, mengelus lembut agar semakin pulas. Mereka selesai makan pada pukul dua belas lebih lima belas menit. Dan sekarang melanjutkan perjalanan untuk mencari *drugstore* yang menyediakan sepaket Plan-B, namun setelah empat tempat, Kagendra kembali ke mobil dengan tangan kosong.

"Gila, masa' katanya harus pakai resep dokter... ck! Dibayar lebih juga enggak mau," gerutu Kagendra saat kembali duduk di balik kemudi. "Udik banget, sumpah."

"Coba aku cari *online* aja, drugstore waralaba bukan yang dimiliki perorangan." Lyre berhati-hati menggerakkan tangan untuk mengambil ponselnya.

"Kita *check out* jam berapa?" tanya Kagendra.

"Harusnya jam dua belas tapi karena pesawat jam setengah lima, aku minta perpanjangan *check out* jam tiga. Koper sama tas udah beres, tinggal nanti ganti sepatu Ravel." Lyre memeriksa layar ponselnya. "Ada *drugstore* di *airport*, dari websitenya *ready* beberapa merk Plan-B."

Kagendra mengangguk, "Ya udah, di *airport* aja. Tinggal cari oleh-oleh berarti? Buat Mama sama geng kamu."

"Bakpia aja."

"Oke," jawab Kagendra lalu menyalakan mesin mobil dan melajukannya ke jalan utama, berkendara dengan santai.

"Mmm... mamma ... boobu." Suara gumaman Ravel terdengar termasuk decapan berirama, kepala anak itu juga bergerak mencari-cari. Kagendra memperhatikan saat Lyre menyelipkan jari kelingking ke mulut Ravel membuat sang anak seketika tenang.

"Udah enggak boobu, Vel," ujar Kagendra lalu memperhatikan Lyre tampak serius membuai sang anak. "Kamu kenapa malah kasih jari begitu?"

"Biar dia langsung anteng." Lyre melepas jari kelingkingnya dan menunduk untuk menciumi kening Ravel. "Aku pernah tanya dokter, beberapa anak yang kelamaan menyusui memang kadang masih dibawa kebiasaan."

"Emang kelewatan, tiga tahun," keluh Kagendra tidak menutupi hampir ikut stress saat itu. Ravel baru berhenti setelah tahu di sekolah tidak ada anak yang menyusui lagi. Sebelum itu, segala cara untuk menyapih sama sekali tidak berguna, segala metode dari yang paling ramah hingga hampir ekstrem tidak berpengaruh.

"Tapi kamu udah enggak pernah lagi, 'kan? Ngasih Ravel buat menyusui di—"

"Enggak," sela Lyre cepat. "Walau kadang kangen juga, Ravel anteng dari bayi kalau menyusui, enggak pernah gigit, enggak pilih-pilih cuma mau sebelah kanan atau kiri."

Kagendra menyeringai, mengulurkan sebelah tangan untuk mengelus kepala sang anak. "*Definitely my son.*"

Lyre membuat *rolling eyes*, menolak menanggapi itu dan kembali menyimpan ponselnya. Ia menyamankan posisi duduk, merapatkan selimut agar embusan angin tidak membuat anaknya kedinginan.

"*Is that true?* Kalau menyusui membuat koneksi antara ibu dan anaknya?" tanya Kagendra, mengurangi kecepatan karena melalui jalan menurun.

"Semua bentuk kedekatan adalah koneksi, antara orang tua dan anaknya ... ada beberapa ibu yang enggak bisa menyusui, ada juga beberapa bayi yang justru alergi

terhadap ASI, tetapi bukan berarti enggak bisa membangun koneksi." Lyre tersenyum pada wajah pulas anaknya.

"Waktu baca-baca di internet, ada banyak pasangan pilih suami atau istrinya dibanding sang anak. Menurutku itu menggelikan, pasangan bisa diganti, anak enggak."

Senyum Lyre memudar mendengarnya. Ia menegakkan kepala dan menanggapi, "Bagi beberapa orang, pasangan mereka memang enggak terganti dan anak kelak akan punya kehidupannya sendiri juga, hidup terpisah dari orang tua."

"Tetap aja orang yang memilih pasangan dibanding anaknya sendiri itu konyol, iya 'kan?"

"Hanya karena enggak punya pandangan atau pilihan yang sama, bukan berarti itu konyol. Bisa saja mereka yang memilih begitu, benar-benar merasakan cinta terbaik dari pasangannya."

"Jadi kamu pilih pasangan dibanding anak?"

"Aku akan selalu pilih Ravel."

"Sudah jelas," ujar Kagendra lalu memperhatikan jalanan yang semula lengang mendadak terlihat ramai, beberapa polisi lalu lintas tampak menghentikan beberapa mobil di depan, meminta agar memutar. Orang-orang tampak memprotes hal itu. "Kenapa sih? Itu pada ngomong apaan, Re?"

"Ada jalan kena longsor," ujar Lyre mendengar beberapa hal yang disampaikan orang-orang dengan bahasa daerah.

"Ada-ada aja," gerutu Kagendra, mengikuti lajur antrean mobil untuk memutar. Polisi juga tampak tegas, memerintahkan anak buah agar semua pengguna jalan menurut.

"Mas, pakai *seatbelt*-nya," kata Lyre, kesulitan memasang *seatbelt* karena memangku Ravel yang pulas.

"Aku bantu kamu dulu," katanya lalu menurunkan rem tangan, membantu Lyre untuk memakai *seatbelt*. Sesekali ia memperhatikan keramaian di depannya, mencoba memahami situasi yang jelas menimbulkan kemacetan itu.

Orang-orang saling menekan klakson, beberapa tampak terkesiap dan melambai-lambaikan tangan.

"*Ngaleh-ngaleh!*" seru beberapa orang serempak. "*Ngaleh sek!*"

"Apa katanya?" tanya Kagendra.

Seorang polisi tiba-tiba ikut berseru. "HEH! Awas!"

Kagendra seketika kaget mendengarnya, menoleh ke sumber suara. Namun, Lyre menyadari maksud seruan itu. Ia seketika mendorong anak di pangkuannya ke dekapan Kagendra.

"Mas Ndra! Keluar, sekarang!"

Kagendra masih setengah bingung mendapati orang-orang berlari, lalu pintu di sampingnya terbuka, dua orang polisi bergegas menariknya dan Ravel keluar mobil, hanya beberapa detik sebelum deru mesin terdengar mendekat, sebuah truk begitu saja meluncur turun, menabrak mobil jeepnya, berikut mobil-mobil lain di depannya.

Suara benturan keras, teriakan memilukan diikuti kepulan asap dan debu yang berterbangan. Kagendra melihat semua itu, mendengarnya dengan sangat jelas dan kesulitan bereaksi.

Ia tidak percaya dengan apa yang baru dilihatnya, apa yang baru saja terjadi padanya. Kagendra terduduk dengan kaku di aspal, syok bersama seorang anak yang terbangun, menolehkan kepala dari sela dekapannya dan seketika menyerukan tangis keras-keras.

"Mammaaaaaa..."

"Pak!" seru petugas polisi paruh baya yang menolong Kagendra. Satu yang turut membantu mengeluarkan segera beralih menggendong Ravel, memeriksa keadaan sembari menjauhkannya dari lokasi kecelakaan.

Kagendra mengerjapkan mata, mendadak bagian dadanya terasa begitu sesak dan sakit. Pikirannya juga seketika buntu. Dia kesulitan merespon panggilan polisi yang mendampinginya. Dia kesulitan mencerna apa yang

terjadi, memahami hal-hal apa yang perlu dilakukannya sekarang. Ia bahkan merasa mual, telinganya berdenging, suara di sekitarnya seakan menjadi begitu lambat terdengar.

"Ndan! Tolong ini Ibu penumpang jeep masih selamat, masih sadar!" seru polisi lain dari lokasi kecelakaan.

Selamat. Sadar.

Dua kata itu yang seketika membuat Kagendra beranjak berdiri, bergegas berlari memeriksa dan memperhatikan dari celah impitan truk ke mobil jeep sewaanannya. Tabrakan keras rupanya memutar posisi mobil itu hingga menyamping, meremukkan kursi belakang dan kursi kemudi. Tempat duduk Lyre masih utuh, meski pintu di sampingnya tidak berbentuk lagi. Lyre juga terlihat masih membuka mata.

"Ra... Ravel," sebut Lyre lambat-lambat.

Kagendra mulai mengatur napasnya dengan sebaik mungkin. "*He's fine*," ujanya lalu memperhatikan polisi lain yang berupaya menaiki kap mobil jeep yang penyok. Karena tidak mungkin mengeluarkan Lyre dari samping, satu-satunya cara adalah menghancurkan sisa kaca depan lalu menarik keluar tubuhnya. Kagendra segera ikut naik ke atas kap mobil, membantu menghancurkan sisa kaca lalu mengulurkan tangan untuk meraih tubuh Lyre.

"Hitungan ketiga," sebut petugas polisi yang membantu.

Satu. Dua. Tiga.

Napas Kagendra seakan utuh kembali begitu tubuh Lyre beralih dalam dekapannya. Ia bergegas membetulkan posisi, membopong istrinya menjauh dari lokasi kecelakaan.

"Ah! Sial, kepalanya!" kata petugas yang mendekati Kagendra, yang tidak lama kemudian berseru. "Ambulans?"

"Aman, Ndan. Dua unit di bawah udah naik!"

Kagendra berhati-hati membaringkan Lyre, melepas jaketnya untuk menutupi karena rok istrinya itu sobek cukup panjang hingga atas lutut.

"Re..." panggil Kagendra karen menyadari kucuran darah dari sisi kepala dan bagian lengan kiri istrinya.

Lyre kesulitan merespon, namun samar-samar mendengar suara tangis Ravel dan itu membuatnya seketika bersyukur. Persis seperti momentum di saat ia melahirkannya, suara tangis anak itu yang mengubah dunianya.

"Re... lihat aku, *please...*" panggil Kagendra saat menyadari tatapan sang istri mulai kosong.

"Lyre!" ulang Kagendra dengan lebih keras.

Lyre, ya? Kagendra, sepupunya Desire.

"Ka ..." panggil Lyre sebelum napasnya tercekak sesuatu.

Kagendra geleng kepala, berusaha tidak menangis meski air matanya sudah mulai bercucuran. Ini tidak mungkin terjadi di hidupnya! Hal mengerikan ini hanya masuk akal jika berada dalam mimpi buruk. "*Don't do this to me! Don't do this to me ...*"

Raut ketakutan seketika tergambar di wajah Kagendra. Ia berseru dengan kalut, mulai membuat pengakuan, "Re! Jangan begini ... lihat aku! Aku enggak bisa hidup tanpa kamu! Aku enggak benar-benar mau bercerai, aku cuma berlagak karena kamu terus bersikap tenang dan penurut! Aku pengen tahu perasaan kamu yang sebenarnya kepadaku, terhadap pernikahan kita, aku mau memastikan apa benar hanya aku sendiri yang selama ini peduli. Apa benar hanya aku sendiri yang selama ini merasa berbeda, merasa berubah, dan merasa jatuh cinta."

"Please, don't do this to me, Re! I really, really lo..."

Lyre begitu saja tersenyum, ia memang tidak lagi mendengar kelanjutan kalimat itu tetapi rasanya sudah begitu lega, seakan hal yang sangat lama ditunggunya kemudian hadir di hadapannya. Di antara helaan napas yang terasa semakin berat untuk diambalnya, Lyre mencoba mengangkat tangan kanan.

Aku mengakuinya, anak itu sebagai anakku ... dia akan secara resmi menggunakan nama belakangku. Dia juga yang selanjutnya akan menjadi pewarisku. Dan kamu, akan

tinggal di sisiku untuk merawatnya. Itu satu-satunya cara agar bisa selamanya menjadi ibunya.

"Ndra ..." sebut Lyre pelan, melafalkan dalam hati sebaris nama lelaki yang ditatapnya ini sebelum perlahan memejamkan mata dan kehilangan seluruh sisa kekuatannya.

[to be continued]

□

**Ciyee, Kagendra otewe duda~
dengan begini enggak usah repot-repot berseteru di
pengadilan agama
wakakakaka (~▽~)~**

Q: Jadi, Kagendra itu awalnya nolak Ravel, terus pas lahir baru mau mengakui?

A: YES! Jadi, sebelum Ravel lahir, Kagendranya masih ragu bahkan curiga ... tapi pas udah lahir, lihat wujud bayinya, lho kok sama dengan foto oroknya sendiri, baru dia yaqin dan mau mengakui secara nyata.

Q: Rencana ada berapa bab?

Aku mau marathon aja enggak kuat ngikutin on going.

A: Draftku sementara sampai 48 Bab, bisa nambah bisa kurang. Pokoknya, sabar yaa tim tunggu tamat □□

Q: Kagendra tuh beneran ayah yang baik? Atau pencitraan aja?

A: BENERAN. Dia beneran peduli dan sayang byanget sama Ravel, cuma karena geblek dan agak tolol. Kalau dibandingin effortnya Lyre, Kagendra enggak ada apa-apanya.

♥

13. | Berita baik dan buruk

Lagi capek-capeknya mikirin hidup, eh cerita fiksi bikin overthinking ... pfftt astaga, semoga dengan ini tyda overthinking lagi. Chill, karena aku ini sesungguhnya penggemar happy ending ~

•
oke, markica
Mari Kita Baca



13. | Berita baik dan buruk

"Lyre! Lyre!" panggil Kagendra dengan kalut. Kedua mata Lyre memejam rapat, helaan napas dan denyut dari pergelangan tangan yang Kagendra pegang nyaris tidak teraba.

"No! No way! Come back to me!" raung Kagendra dengan tetes air mata yang semakin deras membanjiri wajahnya. Ia tidak bisa menerima situasi ini. Istrinya harus tetap hidup, harus tetap bersamanya.

"Pak, tolong minggir dulu!" seru petugas polisi yang kemudian mendekat. Di belakangnya ada tiga petugas medis yang berlari dengan membawa beberapa peralatan pertolongan pertama.

"Lyre! Lyre!" Kagendra nyaris terjungkal sewaktu petugas polisi memaksa, menjauhkannya dari tubuh sang istri.

"Lyre!" teriaknya penuh amarah karena menolak dijauhkan.

Petugas polisi yang menahan seketika menghela napas pendek, tanpa ragu mengguncang bahu Kagendra, memberi tatapan tajam. "Dengar! Bapak harus sadar dengan

situasinya! Istri Bapak perlu pertolongan pertama, dia harus segera dibawa ke rumah sakit!!! Bapak juga punya anak yang harus diperhatikan."

Anak?

Kagendra mengerjapkan mata. Ravel, dia belum memastikan keadaan anaknya. Astaga!

"Saya tahu ini memilukan dan mengerikan, tetapi Bapak harus tetap sadar! Ada istri dan anak yang membutuhkan Bapak! Tolong kerja samanya, karena di bawah masih ada korban lain juga!!!" seru petugas polisi lantas memastikan kesiapan Kagendra. "Petugas ambulans akan membawa istri Bapak ke rumah sakit terdekat, oleh karena itu mohon untuk tetap sadar dan berusaha tabah dalam mengurus keperluan medisnya nanti."

Kagendra mengangguk-angguk, mengatur napas memperhatikan Lyre mendapatkan bebatan darurat. Sekilas tubuh istrinya itu tampak tersentak, membuat petugas bergegas melakukan pemindahan.

Petugas polisi lain datang. "Ndan! Ini tas dan barang dari jeep!"

Kagendra menoleh pada tas tangan istrinya yang koyak, hampir tidak mengerti harus bagaimana melihat barang-barang di dalam tas tersebut.

"Ini sepertinya ponsel istri Bapak," ujar petugas yang membawakan tas tersebut.

Kagendra mengangguk, menerima dan memasukkan ke saku belakang celananya.

"Bapak butuh kartu identitas, juga kartu-kartu lain untuk pengurusan medis ... ada asuransi?"

"Ah, iya, ada." Kagendra kemudian memeriksa ke dalam tas, mencari barang yang dimaksud. Ia menemukannya, ada dompet kartu yang terisi lengkap.

"Mamaaaaaa..." suara teriakan itu membuat Kagendra menoleh, Ravel kini berada dalam gendongan seorang Polwan yang mendekat.

Kagendra mengatur napas, mengusap wajahnya cepat, memastikan raut wajahnya cukup tenang sebelum beranjak. Ia benar-benar bodoh, karena hampir melupakan anaknya.

"Mamaaaa..." regek Ravel sewaktu berpindah ke gendongan Kagendra, wajahnya banjir air mata, dengan tubuh yang terus menggeliat, meminta mendekat pada sang ibu.

"Shhh... Mamanya Ravel sakit," ujar Kagendra, membetulkan selimut yang melingkupi punggung anaknya dan berusaha menenangkan. "Shhh ... tenang ya, Mama harus ke rumah sakit, ya."

"Mau, Mamaaaa..." regek Ravel dengan sedu sedan yang membuat dadanya bergerak naik turun.

Kagendra mengangguk. "Iya, tunggu ya, Mama harus diperiksa dulu. Ravel tunggu ya."

"Mammaaaa... Mammaa..." jerit Ravel sewaktu Lyre mulai dipindahkan ke dalam ambulance.

Kagendra bergegas mendekati, memberi tahu petugas medis yang memperhatikannya. "Saya suaminya, ini anak kami."

"Ah, baik, silakan, Pak." Petugas mempersilakan Kagendra masuk ke mobil.

"Mamaaaa..." isak Ravel saat memperhatikan petugas di dalam tengah memasang alat bantu napas untuk Lyre.

Kagendra duduk memangku sang anak, terus mencoba menenangkan setiap teriakan, isakan, sekaligus raungan kesedihan Ravel. Kagendra tumbuh dewasa tanpa ibunya dan kepedihan teramat sangat seketika bercokol dalam benaknya, membayangkan kemungkinan Ravel mengalami hal yang sama. Itu sangat mengerikan.

"Mammaaaa..."

Kagendra berusaha tidak menangis lagi. Ia harus bisa mengalihkan perhatian anaknya, agar Ravel bisa lebih tenang dan ikut kooperatif selama Lyre dalam perawatan.

"Ah, siku anaknya lecet, Pak ..."

"Ya?" Kagendra segera memperhatikan Ravel, memang ada lecet di lengan sang anak.

"Enggak! Enggak mau!" tolak Ravel, menggeliat, mencoba menjauhkan tubuh saat petugas beralih mengobatinya.

"Ravel!" tegur Kagendra, melonggarkan dekapan agar sang anak bisa memperhatikan.

"Lihat, Papa!" serunya tegas.

Ravel memang melihatnya, dengan sepasang mata yang dibayangi air mata, dengan suara isakan yang kini agak tertahan, dengan raut yang jelas diliputi kebingungan dan kesedihan.

"Mas Ndra, kalau marah, kalau kesal, kalau capek atau enggak terima sama sesuatu ... lampiaskan ke aku aja. Jangan ke Ravel."

Ingatan itu membuat Kagendra seketika memejamkan mata, mencoba mengendalikan sisi emosionalnya yang sedang sangat kacau.

"Jangan sekali-kali menegur pakai kekerasan, apa lagi pukulan! Kalau Ravel sampai takut dan benci sama Mas Ndra ... itu bukan aku yang salah mendidiknya. Mas Ndra yang gagal dalam pengendalian emosi."

Kagendra geleng kepala, sadar untuk memastikan emosinya terkendali dengan baik. Ia bisa melakukannya selama ini. Ia ayah yang baik dan bisa diandalkan.

"Ravel ..." panggil Kagendra lebih pelan sewaktu membuka mata, balas memandang sang anak. "Mama sakit, jadi harus dibantu sama petugas di sini buat dibawa ke rumah sakit ... Ravel juga sikunya berdarah, jadi harus diobati, ya?"

"Mau, Mammaa..." isak Ravel lalu air matanya meleleh kembali.

"Iya, Ravel mau Mama ... tapi karena Mama sakit, Ravel sama Papa, ya? Diobatin dulu, ya?" pinta Kagendra, mengangkat sebelah tangan untuk menghapus air mata anaknya. "Kasih lihat ya sikunya ke om perawatnya..."

Ravel mengangguk, menunjukkan sikunya yang kemudian segera dibersihkan oleh petugas yang sigap. Kagendra mengelus-elus punggung Ravel, menciumi kening anaknya, menenangkan ketika rasa perih kembali menghadirkan tangisan.

"Iya, iya, sudah kok ... sudah ya," kata petugas yang selesai memasang plester penutup luka.

Kagendra menempelkan kepala Ravel ke dadanya, mencoba membuainya sembari memperhatikan dua petugas yang menghela napa lega karena berhasil menstabilkan kondisi Lyre.

"Tenang ya, Pak. Ibu akan baik-baik saja."

Kagendra mengangguk, memandang raut pucat sang istri dan menghalau rasa putus asa yang mencoba hadir dalam benaknya. Lyre harus baik-baik saja, karena jika tidak, entah apa yang akan terjadi dalam hidupnya.

"Selamat sore, Bu Kinar."

"Sore, Sus," sapa Kinar Pradipandya lalu mengangguk ramah pada suster pribadi yang selama sebulan terakhir membantunya mengawasi keadaan sang kakak. "Ini ada kue dan jus, silakan dinikmati."

Suster menerima uluran sekotak kue tersebut. "Terima kasih, Bu."

Kinar mengangguk, melihat dari celah kaca di pintu ruang rawat. "Dokter William *visit* jam berapa, ya?"

"Sekitar setengah jam lagi, Bu."

"Biar saya yang tunggu Pak Tio di dalam."

"Baik, Bu."

Kinar menggeser pintu ruang rawat, memasukinya dalam langkah pelan. Ia meletakkan tasnya di meja kosong dekat wastafel kemudian mencuci tangan dengan bersih, baru mendekati kursi tunggu di samping ranjang.

Kusagra Arestio Pradipandya sesungguhnya masih terbilang bugar di usia lima puluh sembilan tahun. Tubuh tingginya masih tegap dengan berat badan yang stabil.

Memang benar ada masalah dengan hipertensi, namun sejak Lyre yang mengurus menu makan dan jadwal *check-up* dokter, penyakit mengerikan itu perlahan teratasi. Selama bertahun-tahun, Kinar juga turut mengawasi kehidupan sang kakak, ia tahu benar, tidak ada hal yang memungkinkan Arestio bisa terbaring hingga selemah ini.

"Kata Fran, Papi dan Mas Ndra sempat bertengkar cukup serius sebelum berangkat ke proyek untuk melakukan pengecekan. Lalu setelah aku hitung jumlah obat di tas, kelebihan tiga butir. Itu artinya Papi melewati sejak tiga hari lalu."

Itu keterangan yang Lyre sampaikan sewaktu Kinar bertanya-tanya situasi di rumah. Karya Pradipandya bisa dibilang sedang kebanjiran proyek. Bukan hanya proyek-proyek infrastruktur dengan pemerintah. Ide Kagendra dalam pengembangan *smart living house* juga membuahkan hasil. Anak perusahaan yang dipegangnya sukses menjual tiga puluh dua unit tipe standar dan atas banyaknya ulasan positif dari pengguna, berhasil menguatkan harga saham mereka, terus menanjak sejak setahun terakhir.

Kagendra dan timnya juga siap membuat gebrakan baru, menciptakan *smart living house* tipe eksklusif, menggandeng arsitek ternama yang juga menggarap rumah-rumah selebritas kelas dunia. Tinjauan lokasi sudah dilakukan selama setahun terakhir dan tinggal beberapa langkah lagi untuk proses pemasaran.

Kinar menarik napas panjang, setengah menundukkan kepalanya. "Aku udah enggak ngerti lagi, Mas ... gimana caranya ngomong sama Kaka, gimana caranya buat dia ngerti bahwa tanpa Lyre, kehidupannya pasti berantakan."

"Waffa bilang sementara biarkan aja Kaka melakukan apa yang dia inginkan, tapi prosesnya masih jalan terus sampai sekarang! Lyre juga, dia sama sekali enggak mencoba menahan, masih nurut-nurut aja sama maunya Kaka!" Kinar terisak, merogoh saku tangan di saku roknya dan

menutupkannya ke bibir. "Aku malu ketemu Mas Danu nanti di akhirat kalau anak-anak hidupnya jadi berantakan ... aku malu sama orang tua kita juga, Mas ... enggak bener kita jadi orang tua."

Keheningan yang menyahut dalam ruangan itu membuat isak tangis Kinar semakin sulit ditahan. Sesungguhnya, Kinar tahu, penting untuk menjaga sikap sekaligus kata-kata, sebisa mungkin hanya mengatakan hal positif di sekitar pasien. Namun, hari ini, Kinar tidak sanggup menahan diri.

Suara ketukan pelan yang akhirnya membuat Kinar sadar dan segera memelankan tangis. Ia menghapus lelehan air matanya lalu beranjak berdiri, menoleh pada dokter yang berjalan masuk.

"Oh!" sebut dokter ketika mendekat.

Kinar mengangguk kikuk, mencoba meminta permakluman. "Maaf saya agak—"

"Bapak, membuka mata..." sebut dokter yang langsung bergerak mendekati tempat tidur. "Pak Tio, bisa lihat saya..."

Kinar terkesiap, namun ketika turut memperhatikan, diantara slang yang tersambung dengan kakaknya, memang terlihat tatapan mata yang tampak terus mencari-cari keberadaannya. Kinar menutup mulutnya, sama sekali tidak menyangka memperhatikan sepasang mata itu perlahan mengerjap, merespon pengecekan yang dilakukan oleh dokter.

"Mas... Tio," panggilnya penuh syukur.

"Bu, Pak Waffa sudah di depan."

Pemberitahuan itu membuat Desire bergegas bangkit dari duduknya, meraih *rare color* Picotin lock miliknya dan melambaikan tangan pada pegawai yang tersisa. "Duluan, guys."

"Iya, Bu..."

Desire mengulas senyum lebar saat Waffa sudah berdiri di samping mobil, membukakan pintu untuknya. "Minta dikasih hadiah banget," ujarnya riang.

"Iyalah, seharian belum ketempelan," sebut Waffa, tanpa ragu menyodorkan wajah.

Desire menangkupnya lembut, melabuhkan kecupan sayang di hidung dan bibir tunangannya. Desire juga setengah menjilat bibir kemerahan Waffa, membuat lelaki itu seketika mengekeh senang.

"Nakal," kata Waffa dan mengelus pinggang ramping Desire.

"Nakal tapi bikin Om Waffa senang..." balas Desire diikuti kedipan mata.

Waffa semakin tergelak, bergeser untuk mempersilakan Desire masuk ke mobil dan menutup pintunya. Ia beranjak ke balik kemudi, menyalakan mesin lalu memundurkan mobil untuk keluar dari area ruko tiga lantai tempat De.LAF Planner beroperasi. Bangunan ruko tersebut, ditambah dua di kanan dan kirinya merupakan asset pribadi yang dimiliki oleh Desire. Total ada lima ruko, sejak dipasarkan empat tahun lalu sampai sekarang belum pernah kosong penghuni.

"Kaka ada chat kamu enggak, Fa?" tanya Desire.

"Siang tadi, pamer pisang goreng kipas gedanya semuka Ravel," kata Waffa lalu menyerahkan ponselnya.

Desire memeriksa dan tergelak melihat foto yang dimaksud. "Tadi pagi aku 'kan telepon Ravel, Kaka lagi *jogging* terus Lyre mandi ... Mama nimbrung langsung *brainwash* ulang soal minta adik."

"Kagendra tuh lepas tangan sama banyak hal soal kehidupan rumah tangganya tapi perkara masa subur Lyre dia apal, Bby. Jadwal suntik per tiga bulannya Lyre juga masuk di pengingat kalender dia. Bahkan, dokternya Lyre kirim laporan ke Kagendra."

"Serius kamu? Kok segila itu?"

Waffa berdecak. "Kamu pikir, mereka bisa lolos gitu aja dari peluang kehamilan kedua? Enggak, Bby ... Kagendra

enggak mau punya anak lagi, bahkan mereka aja sempat ada omongan soal Kagendra mau steril."

"*What!*" Desire langsung terkesiap dan geleng kepala. "Ih, gila! Pradipandya udah krisis pewaris sejak tiga generasi sebelum Mama dan Om Tio ... Kaka bener-bener, kayak manfaatin banget momen Om Tio tumbang, balik lagi hidup sesukanya."

"Dia juga stress, Bby, dia merasa bersalah wak—"

"Kalau dia merasa bersalah, dia enggak akan bertingkah saat Om Tio keadaannya koma seperti sekarang!" Desire menyela dengan gelengan kepala. "Kamu juga, udah aku bilang, di depanku jangan belain Kaka."

Waffa memang serba salah dalam posisinya sekarang. Kagendra tidak pernah secara jelas melarang Waffa membocorkan cerita atau informasi yang mereka bagi bersama. Namun, sebagai sahabat, Waffa sadar diri, sebagaimana Kagendra juga menjaga beberapa kenyataan pahit tentangnya, ia pun berusaha menjaga cerita-cerita yang hanya Kagendra percayakan padanya.

Desire memperhatikan Waffa yang terdiam. Ia menatap lekat ke samping. "Jujur sama aku, kalau Kaka perempuan, pasti kamu pilih macarin dia daripada aku. Iya, 'kan?"

Pertanyaan itu membuat Waffa menahan gelak tawa.

"Atau seandainya Kaka ada kecenderungan homo, kamu pasti—"

"Astaga! Bby ... amit-amit! *Straight* aja, *botty* proyek yang pengen ngelus Kagendra banyak banget."

"Ih!" sebut Desire jijik.

Waffa geleng-geleng kepala. "Makanya Kagendra tuh paling males kalau ada proyek yang bermasalah, apa lagi timbul korban terus dia kudu ngecek langsung, publisis maksa supaya ada kesan pertanggung jawaban yang kuat."

"Kita emang tanggung jawab, ya! Pakai kesan-kesan segala," sebut Desire, tidak habis pikir. Bisnis keluarga Pradipandya mustahil bertahan hingga empat generasi jika mengabaikan masalah semacam itu.

"Iya, tapi era keterbukaan informasi sekarang, dipelintir dikit bisa ngejutuhin kredibilitas," ujar Waffa lalu teralihkan kemacetan di hadapannya. "Ngomong-omong, Kagendra cuma bilang jemput sore ini, enggak ngasih tahu info *landingnya*. Fran bilang, Lyre yang urus tiket sendiri."

"Iya, jam tujuh paling sampai." Desire memeriksa ke ponselnya sendiri. "Ini Lyre terakhir juga motoin Ravel sama Kaka main di sawah, terus enggak ada kabar."

"Kagendra juga gitu, chat aku aja belum dia balas tuh."

Desire menyadarinya dan seketika menyeringai. "Wah! Semoga jadi adiknya Ravel, amin."

"Hus!" cetus Waffa sambil melajukan mobilnya lagi.

"Apaan hus hus! Kalau punya anak lagi 'kan enggak mungkin cerai, aku udah lihat ya hasil karyanya Kaka di leher Lyre, itu gila banget tahu! Dan—" Desire teralihkan getaran ponselnya. "Eh, Mama telepon."

"Angkat lah," sebut Waffa.

Desire menggeser ikon penerima panggilan. "Hall—"

"Desire, Sayang ... oh syukurlah, syukurlah..." sebut Kinar berulang dan diikuti suara isakan keras.

Desire mengerjapkan mata, memberi tanda pada Waffa agar menepi. "Hallo, Ma... Mama kenapa nangis. Ma, tenang dulu, jangan ngomong sambil na—"

"Kamu ke rumah sakit ya, sekarang ... oh, syukurlah... astaga, Mama masih enggak percay—"

"*Wait!* Rumah sakit? Mama kenapa, Ma?" tanya Desire, sebisa mungkin tidak panik.

"Om Tio bangun, Sayang ... bahkan alat bantu napasnya bisa dilepas dan pakai slang oksigen biasa."

Desire mengerjapkan mata, saling pandang dengan Waffa yang baru menepikan mobil. "Y- yang benar, Ma?"

"Iya ... walau kata dokter harus tunggu sampai bisa merespon lebih banyak, tapi Om Tio langsung kenalin Mama."

"Bby..." ujar Waffa, menghentikan mobil dan langsung menarik tissue karena Desire tiba-tiba menangis.

"Om Tio sadar, Fa," kata Desire.

Gerakan Waffa mengusap tissue ke wajah tunangannya seketika terhenti. "S... sadar?"

Desire mengangguk, kembali berbicara di telepon. "Ma, tunggu ya, Dede langsung ke situ..."

"Iya, Sayang ... kamu telepon Lyre aja ya, Kaka biar aja tahu belakangan."

Desire agak meringis mendengar instruksi itu. "Tunggu ya, Ma... aku langsung ke situ," pamitnya sebelum menutup telepon.

Waffa seketika mendekap saat Desire menghambur memeluknya. Ia mengelus-elus bahu tunangannya lembut, usai kehilangan sang ayah dua tahun lalu Desire sebenarnya sangat sensitif perihal kondisi Arestio Pradipandya. Waffa tahu betapa Desire amat ketakutan jika kembali kehilangan.

"Kaka pasti bakal senang juga, 'kan, Fa?"

Waffa menelan ludah, tidak tahu bagaimana menanggapi pertanyaan itu. Yang jelas, dirinya turut bersyukur atas berita baik ini.

Waffa menghentikan mobil di halaman rumah sakit, usai mematikan mesin bergegas keluar untuk membukakan pintu. Ia lantas menyerahkan kunci mobilnya pada sopir Kinar Pradipandya yang menunggu di pintu masuk.

"Fa, coba telepon Kaka, ini Lyre kenapa malah mati ponselnya." Desire mengerutkan kening dengan heran, sudah sejak tadi mencoba menelepon tetapi tidak tersambung juga.

Waffa merogoh ponselnya, merasakan getar tanda panggilan masuk. "Lah, panjang umur, Kagendra nelepon."

"Buruan kasih tahu, kalau perlu Fran suruh ngaturin jemputan pakai Learjet. Heran, Pradipandya punya tiga, yang sering pakai justru para komisaris kebelet eksis."

"Iya, iya," kata Waffa lalu mengangkat telepon dan berseloroh. "Habis berapa ronde lo, dari siang sampai

sesore ini belum juga—"

"Gue rasanya mau mati aja, Fa..."

Waffa seketika terkesiap, menghentikan langkah, bukan hanya karena kalimat yang didengarnya. Namun, nada suara Kagendra begitu lemah, seperti orang yang tidak punya harapan hidup dan benar-benar sengsara.

"Ndra? Lo kenapa?" tanyanya lalu mendengar suara teriakan Ravel. "Ndra... itu Ravel teriak? Dia nangis, Ndra."

"Lyre ..." sebut Kagendra lemah, kembali terisak dalam tangis, membuatnya terbata-bata dalam menjelaskan.

Waffa menahan Desire yang akan memasuki lift. Ia menggandeng tunangannya itu menjauh ke ruang tunggu yang sepi. "Ndra... ngomong pelan-pelan, jangan nangis. Ravel makin teriak kalau lo begitu."

Desire langsung sadar ada hal yang tidak beres, mengambil ponsel Waffa dan menyalakan *loudspeaker*, mendengar sendiri isak tangis Kagendra diikuti teriakan Ravel yang terus memanggil; Mama... Mama.

"Kagendra!" panggil Waffa dengan tegas.

"Lyre kecelakaan dan dokter bilang terlalu parah untuk bisa diterbangkan ke Jakarta ... udah mau empat jam, sampai sekarang belum keluar dari OR..."

Kedua kaki Desire seketika kehilangan daya topang, luruh begitu saja ke lantai, jatuh terduduk dengan tangis tertahan. Tidak bisa mempercayai apa yang didengarnya, ditambah suara isakan Kagendra yang sepertinya tidak kunjung reda, meyakinkannya bahwa berita buruk ini benar-benar nyata.

[to be continued]

□

Jjeng!

Kenapa Kagendra jadi banyak tingkah pas Papinya enggak sadar? Karena kalau Papinya sadar, dia bakal didisiplinkan begitu terindikasi bikin kekacauan, pfftt razain ... mana Lyre tuh mantu brilian kesayangan.

wakakakaka belum-belum udah ketawa ngehayalin alur si babi mesum kena karma instan, buah dari kebrengsekan.

•
Ngomong-ngomong bab ini contains 2.700 kata ... tadinya mau santai, nyicil update buat Rabu aja, ternyata banyak yang tetiba cemas dan syulit menahan penasaran. Jadilah, aku berusaha mengelarkannya dan banzaaaiii jadi ☐

Trus tolong nih, kemarin aku bilang jadi draft 48 Bab itu maksudnya bukan udah utuh cerita siap update, itu cuma rancangan bakal cerita, isinya topik / poin alur aja, belum ada narasi sama dialognya. Jadi, jangan deh kalian modus-modus double up, triple up, keluarin semua babnya ... aku enggak suka ya, karena emang belum ada.

Kalau emang ada yang bisa diupdate juga aku update, like today ... kalau mau komentar tuh isi ceritanya; kampretnya Kagendra, comelnya Ravel, tabahnya Lyre, atau gebleknya situasi. Apaan banget, sekalnya komen nuntut double update, ngana siapaaaaa?? KZL

•
Beda Lyre dan Desire kalau chat pasangan masing-masing, ☐☐

14. | Keluarga Kanantya

**Tenang, ini bukan salah pencet
bukan juga halusinasi karena overthinking sama
nasibnya tokoh fiksi di sini**

**Besok aku ada acara
jadi update Rabu maju ke hari Selasa bahagia, eaa~**

•

**2.971 kata
bacanya pelan-pelan aja**



14. | Keluarga Kanantya

"Mamaaaa..." jerit Ravel.

"Ndra! I'll come to you, okay ... Desire too." Suara Waffa terdengar meyakinkan. *"Just hold on, Man ... we will come to you."*

Kagendra menyebutkan nama rumah sakitnya, mengakhiri panggilan dan menggendong Ravel kembali, membawanya berjalan mondar-mandir di ruang tunggu operasi.

"Mamaaaa..."

"Iya, tunggu Mama di sini."

Lengan Kagendra mulai nyeri, karena sebelum hanya menangis seperti sekarang. Ravel sempat tantrum, menendang, menggeliat, memukul-mukul, dan semakin memberontak tatkala menyadari ibunya dibawa memasuki ruangan yang tidak mengizinkannya ikut.

Beberapa pengunjung atau sesama penunggu sempat berusaha membantu, namun itu tidak mengurangi

intensitas raungan kesedihan. Bahkan dokter anak yang sempat mampir untuk memeriksa sekaligus memastikan keadaan Ravel, tetap tidak bisa berbuat banyak.

"Mammaaaa..."

"Iya, tunggu Mama di sini."

Kagendra mengelus punggung anaknya, mengatur napasnya sendiri, mencoba menghirup sisa aroma Lyre yang tertinggal di selimut dan rambut Ravel. Kagendra tidak ingat berapa kali dia terus berjalan mondar-mandir, namun perlahan menyadari tangis anaknya berhenti. Ia berusaha lebih tenang lagi, membetulkan gendongan dan duduk untuk menyamankan.

"Keluarga pasien Sagitta Ly—"

"Saya," sahut Kagendra cepat.

Perawat segera mendekat, memberi tahu terkait status operasi yang dinyatakan telah selesai. "Kondisi pasien masih akan dipantau selama empat puluh delapan jam di ICU dan selama rentang waktu tersebut dibutuhkan transfusi darah, perkiraan empat sampai enam kantong lagi. Informasi dari PMI, sore ini masuk dua kantong, sehingga Bapak harus mencari dua sampai empat yang tersisa."

Kagendra mengangguk. "Boleh saya lihat istri..." kalimatnya tidak terselesaikan karena mendapati brankar pasien keluar dari ruang operasi. Lyre terbaring di atasnya, sangat pucat, dengan beberapa kabel dan slang tersambung untuk menyokong hidupnya. Perban yang cukup tebal membalut kepala Lyre.

"Belum boleh dijenguk hingga empat puluh delapan jam ke depan. Namun bisa dilihat melalui dinding kaca di ruang tunggu ICU," ujar perawat lalu undur diri.

Seorang dokter wanita dengan pakaian khusus di ruang operasi ganti mendekat, dia mengulurkan sebuah plastik berisi cincin kawin, gelang, dan sepasang giwang berlian yang selama ini selalu Lyre kenakan.

"Maaf ya, Pak, karena situasi darurat jadi belum berkenalan secara langsung. Saya dr. Erin Marsellia."

Kagendra menerima plastik berisi perhiasan tersebut, memasukkan ke saku jaket Ravel dan memberi tahu, "Kagendra, suami Lyre."

"Ibu Lyre berjuang dengan sangat baik di ruang operasi, saya optimis dengan kesadarannya, karena itu saya harap Bapak juga tetap berpegang pada doa-doa terbaik," ujar dokter tersebut lantas mengusap lembut kepala Ravel. "Suster sudah menjelaskan situasi Ibu Lyre, terkait perawatan lanjutan dan kebutuhan trans—"

"Saya akan menyediakannya," ujar Kagendra.

Dokter Erin mengangguk, hendak beranjak namun menahan langkahnya. "Uhm! Sebenarnya, untuk berjaga-jaga, apabila memungkinkan bisakah Bapak juga mengusahakan plasma darah ... AB golongan yang cukup langka dan plasma darah hanya bisa diambil dari pendonor lelaki. Ayah atau Kakak lelaki Ibu Lyre mungkin, bisa 'kah mengusahakannya?"

"A... ayah?" sebut Kagendra agak terbata.

"Oh! Ataukah ayahnya sudah berpu—"

"Bukan, beliau masih sehat, tetapi saya butuh bantuan untuk menghubunginya."

Dokter mengangguk, menilik situasi Kagendra juga yang jelas repot menggendong anak. "Silakan disampaikan bantuan jenis apa yang dibutuhkan."

"RSUP dr. Sardjio Sejahtera ... dr. Syahreza Lukito Kanantya, beliau ayah kandung istri saya."

Kagendra bisa memahami raut terkejut dokter wanita di hadapannya. Ayah Lyre memang merupakan tokoh yang cukup terkenal di bidang medis.

"S... saya m... mengoperasi putri Prof. Lukito? D... direktur utama RSUP dr. Sardjio Sejahtera?"

Kagendra ganti terkesiap. "Sudah professor dan menjadi direktur utama?"

"Maaf, saya harus memastikannya juga. Ini penting sekali, karena jika benar ... bisa jadi Ibu Lyre juga akan langsung

ditransfer ke rumah sakit pusat," pamit dr. Erin dan segera undur diri.

"Prof. Lukito sendiri yang datang? Wah!"

"Pasien ICU 1 itu putrinya. Katanya artis juga."

Kagendra berusaha tenang mendengar beberapa kehebohan itu. Sudah satu jam sejak Lyre keluar dari ruang operasi, ia dan Ravel yang masih pulas ganti menunggu di dekat ruangan ICU. Beruntung dinding kacanya jernih sehingga bisa melihat Lyre yang masih terbaring lemah. Kagendra memperhatikan monitor di samping ranjang, mengucapkan syukur dalam hati seiring gerakan ritmis yang tampil di sana.

"Beliau benar-benar datang!"

Kagendra segera menyugar rambut, berusaha merapikannya. Ia mengusap wajah dan meluruskan pakaian, kembali membuai Ravel yang hampir terbangun, sekalian juga merapikan selimut kusut, sudah setengah kotor yang menutupi punggung anaknya.

"Selamat malam, Prof. saya dr. Erin yang tadi menghubungi," suara dokter wanita itu membuat Kagendra memperhatikan pintu masuk.

"Malam, saya sudah menerima informasi medis yang dikirimkan, terima kasih atas kerja kerasnya ya," ujar seorang lelaki berusia enam puluh tahun yang masih tegap, dengan kacamata berbingkai tipis yang tidak menutupi tatapan tajamnya.

"Siap, Prof. dan direktur kami, dr. Dibyo sebentar lagi akan —"

"Saya akan menemui dr. Dibyo di ruangnya nanti, sebelum itu boleh saya dibantu jika ada ruang rawat kosong, biar istri saya bisa membaringkan anaknya Lyre."

Anaknya Lyre.

Kagendra begitu saja mendekap Ravel erat, tanpa sadar membuat anaknya itu jadi merengek karena tidak nyaman.

"Shh..."

"Mammmaaa..." raung Ravel yang terbangun dan karena menghadap ke dinding kaca bisa langsung melihat sang ibu terbaring di dalamnya.

"Iya, shh ... Vel tunggu dulu sampai—"

"Punya DinoJelly, siapa ya yang mau..." terdengar suara lembut diikuti langkah pelan dari wanita bersetelan formal, sebagian rambutnya sudah memutih namun tertata rapi dengan model potongan pendek sebahu.

Kagendra menolehnya, sebagaimana Ravel yang beralih perhatian pada wadah berisi beberapa jelly stick seperti yang sebelumnya pernah dibuat Lyre. Bedanya jelly stick ini membentuk keseluruhan tubuh dinosaurus, bukan hanya bagian kepalanya.

"Mau, dua," sebut Ravel.

"Dua yang warna apa?"

Ravel memperhatikan isi wadah yang dibawa mendekat ke arahnya, sepasang matanya membulat dan antusias menunjuk. "Papa, ada Ankylo... dia bulat buntutnya, Papa!"

"Ah, iya. Ravel ditanya lho, mau warna apa?"

"Salah semua warnanya. Ankylo enggak merah, dia coklat sama hijau, kayak Brontosaurus."

"Berarti enggak mau DinoJelly-nya, ya?" sahut wanita itu, nada suaranya mengandung kesedihan.

Ravel tiba-tiba mendekatkan wajah ke telinga Kagendra dan berujar, "Kata Mama enggak boleh kalau ada makanan, kalau enggak kenal orangnya ... tapi Vel mau, dua."

Kagendra berusaha tidak malu, karena meski jelas maksud Ravel berbisik namun anak itu mengatakannya terlalu keras hingga didengar nyaris oleh semua orang. Mereka begitu saja tertawa, termasuk wanita ramah yang kemudian mengulurkan tangan kanan.

"Kalau gitu kenalan dulu, ini Oma Yaya, Soraya."

Ravel mengerjapkan mata. "Soraya Babani?"

"Iya, Soraya Baiharni. Mama cerita ya sama Ravel soal Oma?"

"Iya, Mamanya Mama." Ravel langsung mengulurkan kedua tangan.

Kagendra segera menahan, anaknya cukup berat untuk digendong wanita yang jelas sudah memasuki usia lanjut. "Jangan gendong, turun aja."

"Boleh ya, Papa, jelly-nya dua?" pinta Ravel saat diturunkan.

"Iya, tapi cuci tangan dulu ya," pesan Kagendra.

"Oke! Ayo Oma Yaya cuci tangan," ajak Ravel sambil menyeret selimut yang semula menutupi punggungnya.

"Selimutnya boleh Oma yang bawa?" tanya Soraya.

"Enggak, ada baunya Mama," jawab Ravel.

"Oh, gitu, ya udah, gandeng yuk ... ke sebelah sini kamar mandinya." Soraya mengulurkan tangan dan disambut Ravel.

Kagendra segera tersenyum saat anaknya menoleh, ia juga mengangkat jempol untuk memastikan agar Ravel tidak perlu khawatir.

Dan begitu Ravel berlalu pergi, kekhawatiran ganti menyergap Kagendra, terutama menyadari sosok ayah yang mendekat ke arahnya.

Sebelum sekarang, Kagendra baru dua kali bertemu orang tua Lyre, yang pertama saat dirinya dipaksa meminta restu dan yang kedua saat datang memberi kabar bahwa Lyre sudah melahirkan. Dua-duanya berakhir dengan penolakan dan pengusiran kasar.

"Padahal ayahmu sesumbar kamu akan menjaganya dengan baik..." suara pelan bernada dingin itu membuat Kagendra seketika dihindangi rasa bersalah. Ia mencoba menatap mata ayah Lyre namun belum sempat kepalanya bergerak, tangan Lukito Kanantya terangkat, mendesak tengkuk Kagendra membuatnya terkesiap menunduk.

"Sebagai pecundang yang benar-benar gagal membuktikan diri ... jangan berani menyetujui tindakan medis tanpa bicara padaku. Lyre akan segera dipindahkan,

dan sementara dia bersama keluarganya yang sebenarnya, kamu bisa kembali bersembunyi di ketiak ayahmu."

Kagendra mencoba menahan rasa malu sekaligus sakit hati. "Saya akan tetap tinggal di sini untuk menja—"

"Dahulu nilaimu nol di mataku." Lukito menyela dengan desisan penuh kebencian. "Dan sekarang minus sebanyak-banyaknya."

Usai mengatakan itu Lukito melepas tengkuk Kagendra dan berjalan menjauh. Seumur hidupnya, hanya dua orang lelaki yang ketajaman kata-katanya mampu membuat Kagendra merasa sangat tersiksa. Yang pertama adalah ayahnya sendiri dan yang kedua adalah sosok ayah yang kini dilihatnya bergeser, menatap ke dinding kaca ruangan tempat sang putri terbaring tak berdaya.

Soraya Baiharni sudah menunggu selama lima tahun untuk melihat balita tampan yang kini berbinar memandangi makanan buaatannya. Sekali pun hampir tidak terlihat ciri fisik sang putri yang diturunkan pada anak kecil ini. Namun Soraya mengenali keceriaan, antusiasme, sekaligus keberaniannya terhadap orang-orang baru.

"Oma Yaya masih kerja terus, ya?" tanya Ravel.

"Ya?"

"Kata Mama, aku punya Oma selain Oma Kikin, tapi kerja terus, makanya enggak pernah main atau liburan bareng."

"O...oh, iya. Oma Yaya punya restoran puding, JellyRe Fresh namanya." Soraya menunjukkan logo restoran yang tercetak di tutup wadah.

Ravel mengerjapkan mata. "Aku baru belajar baca bahasa Indonesia, Oma ... buat English-nya nanti grade 5."

"Wah, pintar ya," ungkap Soraya.

"Aku di sekolah penuh terus toples bintangnya, sama dapat sellent star juga, enggak gold lagi karena udah tiga kali, tapi dimond lho!"

"Dimond? Ah, diamond maksudnya?"

Ravel mengangguk, mengangkat satu stik jelly yang dipilihnya dan memejamkan mata.

"Kenapa kok merem?" tanya Soraya bingung.

"Biar enggak kasihan dinonya aku makan," sebut Ravel membuka mulut dan mulai menggigit bagian ujung. "Mmm... enak, kayak buatan Mama."

Soraya tersenyum senang. "Ravel tadi udah diperiksa dokter belum?"

"Udah, dikasih plester juga..." Ravel menunjukkan sikunya yang tertempel Hansaplast. "Aku punya plester yang dino, Mama selalu bawa tapi Mama lagi sakit, nanti buat Mama aja plesternya."

Memperhatikan raut polos berbalut ketegaran anak di sampingnya, membuat Soraya juga perlahan menguatkan diri. "Tadi Ravel lagi naik mobil ya? Terus ada tabrakan?"

Ravel kembali menggigit, mengunyah dan menelan baru menggelengkan kepala. "Tadi tuh ada truk besar terus bum, bum, nabrak-nabrak banyak ... Vel jatuh sama Papa di jalan, Mama enggak ada. Terus Vel digendong Bu Polisi, terus digendong Papa naik mobil berisik."

"M... mobil berisik? Ah, ambulans."

"Iya, itu. Berisiknya biar mobil lain minggir. Motor polisinya juga ada berisik-berisiknya, katanya biar cepat sampai rumah sakit. Mama soalnya berdarah banyak."

Soraya mengangguk, sadar daya nalar anak ini sangat baik, termasuk daya ingatnya juga. "Uhm... Ravel udah punya adik belum?"

"Belum, tapi udah minta, aku mau adik lima."

"L... lima?"

"Iya, kata Oma Kikin enggak boleh satu aja kayak Papa punya Tante Dede, makanya aku minta lima..." Ravel menghabiskan stik jelly pertamanya dan memandang Soraya. "Oma, nanti sering main ya, kalau adik aku udah ada."

"O... oh, iya." Soraya mencoba tersenyum dan mengangguk.

Ravel menatap sisa jelly di wadah. "Oma Yaya sukanya warna apa?"

"Uhm... hijau sama biru, kenapa?"

"Tinggal satu yang biru sama hijau. Aku makan warna lainnya aja, soalnya sama sukanya. Kata Mama namanya mengalah, cuma anak baik lho yang bisa..."

Soraya memalingkan wajah untuk menghapus tetes air mata haru. Putrinya dulu cukup pemberontak, keras kepala, sulit diatur dan menuntut dibiarkan hidup bebas. Ia tidak menyangka, Lyre bisa menjadi ibu yang mengajarkan nilai-nilai sedalam itu.

"Oma Yaya, boleh minta Jelly satu lagi? Buat Papa ..."

Soraya mengusap wajahnya dan mengangguk. "Boleh dong. Ayo, Oma antar untuk kasih ke Papa."

"Oke!"

Waffa sudah curiga ada hal yang tidak beres tatkala diberi tahu Lyre akan dipindahkan ke rumah sakit pusat. Ia dan Desire yang baru landing, justru kemudian diminta mengurus barang-barang yang tertinggal di penginapan.

"Saya ganti pakai cek aja ya, Pak, repot kalau harus ganti unit..." ujar Desire sewaktu ditemui perwakilan pengelola, diberi tahu perihal proses ganti rugi akibat kecelakaan yang merusak satu unit mobil jeep.

"Oh, bukan, saya justru mau meminta informasi untuk ganti ruginya ... sopir truknya sudah tertangkap dan bisa diurus untuk—"

"Aduh, Kaka enggak akan punya waktu buat ginian," sela Desire dan memandang Waffa. "Iya, 'kan?"

Waffa mengangguk. "Kalau bisa, tuh sopir malah jangan sampai nongol depan mukanya dulu, Kagendra kalau dendam jelek tabiatnya."

"Ih, bener-bener!" Desire geleng-geleng kepala dan memberi tahu. "Pak, pokoknya silakan diurus aja ya itu kasusnya. Kami mau fokus ke penyembuhan dulu."

"Kalau ada hal penting yang harus kami ketahui, silakan menghubungi saya saja," ujar Waffa lalu menyerahkan kartu namanya.

"Oh, baik-baik ... kami berusaha meminta konfirmasi juga setelah mengetahui adanya kecelakaan, namun nomornya Ibu Lyre sudah enggak aktif."

"Doakan aja ya, Pak, semoga baik-baik saja," kata Desire lantas beranjak pergi bersama Waffa, membawa barang-barang milik Kagendra, Lyre, dan Ravel.

KAKA

De, Lyre udh dipindahkan.

RSUP dr. Sardjio Sejahtera

VIP I Lt. 7

hrs pakai akses masuknya.

nanti klo smpe bilang ya.

"Fa, udah dipindah katanya." Desire menunjukkan chat dari Kagendra.

"Tanyain dia mau makan apa," kata Waffa sambil menata barang di kursi belakang dan mengecek jam tangannya. Tepat tengah malam saat ini.

Desire mengetik cepat dan menerima jawaban beberapa detik kemudian. "Udah makan katanya, Ravel juga udah."

"Serius?" sebut Waffa heran.

"Makan makanan rumah sakit kali ya?"

"Mana mau! Dulu nungguin Lyre mau lahiran aja kita juga yang repot nyariin makanan." Waffa mengingatkan dengan serius.

Desire menggaruk dagu. "Iya ya, Ravel juga rewel kalau makanannya enggak pas ... orang Lyre aja sampai ngurusin *snack time* di sekolahnya biar bisa menyesuaikan."

"Itu bapak-anak sama rewelnya. Alergi lah, *overcook* lah, kurang *fresh* lah, amis dikit gumoh," kata Waffa sembari beralih ke balik kemudi.

Desire yang baru memasang *seatbelt* sejenak tertawa. "Aduh, itu bener lagi. Simbok aja kalau masakin tomyam nyucinya sampai bolak-balik."

"Tolong GPS, Bby ... cari Mekdi aja dulu," ujar Waffa setelah menyalakan mesin dan segera menjalankan mobilnya keluar dari kawasan bumi perkemahan yang sunyi tersebut.

"Kita bilang enggak ya, sama Kaka kalau Om Tio udah sadar?" tanya Desire, sejak tadi sebenarnya terus mempertimbangkan hal itu.

"Jangan dulu, Bby ... kita harus lihat keadaan dia dulu gimana. Suaranya udah agak mendingan, tapi siapa tahu dia hanya berusaha kuat buat Ravel aja."

"Duh, anak ganteng aku pasti nangis terus."

"Tadi pas landing terus telepon Kagendra, suara Ravel kedengaran udah enggak nangis ... malah kayak lagi cerita entah sama siapa."

"Dokter anak kali, ya?"

"Kagendra juga bilang aman-aman, terus nyuruh ngurusin tas-tasnya yang ditinggal di sini."

Desire melirik ke kursi belakang, tempat koper dan tas ransel milik Ravel ditempatkan. Ia baru akan kembali menghadap ke depan saat terkesiap ada sosok yang berusaha mengejar di belakang dengan sepeda motor.

"Fa, berhenti dulu deh," pinta Desire.

"Kenapa?" tanya Waffa, segera menurunkan kecepatan.

Sepeda motor melaju hingga ke samping mobil mereka, penumpangnya bergegas mengangkat sebuah tas tangan. Desire terkesiap mengenalinya, itu tas tangan Lyre, Classic De Jour dari Saint Lauren.

Waffa segera membuka kaca samping dan bertanya, "Kenapa, Pak?"

"Ini, waktu ngangkut mobil Jeep, tasnya keikut dibawa, kalau kata petugasnya dompet sama hapenya udah diambil suaminya, sisa tasnya ini aja ... tapi habis dicek isinya juga macem-macem. Ada tas isi kamera mahal."

"Oh, iya, iya, terima kasih, Pak." Waffa segera menerimanya.

Desire mencoba tidak emosional memperhatikan bagian tas yang rusak, bagian sampingnya bahkan terkoyak cukup parah hingga harus ditempel beberapa lembar lakban agar isi tas tidak keluar.

"Langsung aku pindah belakang aja ya, Bby?"

Desire menggeleng, mengambil alih tas tersebut dan memeriksa isinya. "Dompet kartunya doang yang dibawa Kaka, dompet uang tunainya enggak, ini ada obat daruratnya Ravel, permen tenggorokannya Kaka. Aduh grimlocknya Ravel patah."

Waffa kembali mengemudi sambil memperhatikan. "Diumpetin aja dulu, Bby, jangan kelihat Ravel..."

"Iya-iya," kata Desire lalu memeriksa lagi, mengeluarkan sebotol parfum. "Wih ajaib nih, botolnya enggak pecah atau baret sama sekali."

"Tapi rusak parah gitu tasnya."

"Untung bukan Birkin atau Bottega, bisa ikut nangis," ungkap Desire dan memisahkan barang-barang yang tidak perlu diamankan. "Ini apaan ya..." sebutnya menemukan pouch kecil berbahan beludru hitam di dasar tas, ketika memegangnya terasa ada yang bergemeresak di dalam.

"Apaan, Bby?"

"Kresek-kresek gitu," jawab Desire sambil menyalakan lampu mobil, membuka ristleting pouch dan seketika memaki. "Sialan! Macem-macem aja nih Lyre."

Waffa tertawa memperhatikan beragam merk pengaman yang terlihat di dalam pouch tersebut. "Itung, ada berapa, Bby..."

"Enam, sama dua kotak yang belum dibuka isi tiga. Gila! Camping apa *honeymoon*."

"Colong dua kayaknya enggak ketahuan, Bby," usul Waffa dengan kedipan mata.

Desire terkekeh, menutup pouch tersebut dan memindahkan ke tas tangannya. "Sekalian aja, kalau ditanyain bilang enggak tahu apa-apa."

Waffa menyeringai. "Oke."

"Kaka!" panggil Desire dan langsung menghambur untuk memeluk begitu Kagendra keluar dari lift.

Kagendra menerima pelukan itu, menarik napas panjang dan mengelus-elus bahu adiknya. "Tadi jam sembilan, Lyre udah sempat buka mata, tapi karena enggak merespon hal lain, langsung dipindah ke sini."

"Ini rumah sakit pusat, jadi pasti lebih bagus penanganannya. It's okay, Lyre pasti sehat lagi ..." Desire menepuk-nepuk punggung Kagendra lalu menyudahi pelukan. "Aku udah bilang Mama, katanya tinggal info aja kapan cukup stabil, nanti diatur helikopter ambulans untuk bawa Lyre ke Jakarta."

"Iya," kata Kagendra dan menatap Waffa.

"Jelek tampang lo," ujar Waffa lalu meninju tidak serius ke bagian dada Kagendra. "Ravel mana?"

"Di atas, udah tidur," jawab Kagendra lalu memperhatikan koper sekaligus tas ransel anaknya. "*Thanks*, gue bingung kalau Ravel enggak ada baju buat ganti besok."

"Bukannya ini baju kotor juga?" tanya Desire.

"Masih ada bersihnya, biasanya dipisah sama Lyre ... nanti dicek," jawab Kagendra lalu memberi tahu. "Ayo, naik. VIPnya enggak segede di Tjipto tapi ruang duduknya nyaman."

"Lyre udah enggak di ICU?" tanya Waffa sewaktu berdiri di samping tunangannya.

"Ada dokter yang ngawasin langsung," jawab Kagendra lalu menempelkan kartu aksesnya dan perlahan lift bergerak ke atas. "Kalian rental mobil dari Bandara?"

"Iya, yang urus Fran. Lo beneran udah makan, Ndra?"

"Udah."

"Lo doyan emang sama makanan rumah sakitnya?" Waffa sangat meragukan hal itu.

"Ng ... enggak, dibawain makanan."

"Sama siapa?" tanya Desire dan ketika pintu lift terbuka seakan mendapat jawabannya.

"Papaaa..." regek Ravel yang berada dalam gendongan seorang wanita paruh baya.

"Ta... Tante Yaya," sebut Desire dengan kaget.

Soraya tersenyum singkat, menyerahkan Ravel di gendongannya pada Kagendra. "Kebangun terus nangis enggak ada kamu."

"Papa jemput Om Waffa sama Tante Dede," kata Kagendra, mendekap sang anak lalu bergeser agar bisa melihat Waffa dan Desire.

"Tante Dede ..." isak Ravel.

"Iya, Ganteng. Sini sama Tante Dede," panggil Desire dan gantian menggendong, menciumi wajah Ravel dengan penuh kasih. "Sayang... sayang..."

Waff berdeham pelan sebelum mendekati Soraya dan memberi salam. "Malam, Tante. Masih ingat saya? Waffa."

"O...oh, iya, ingat. Sehat kamu?"

Waffa mengangguk, membiarkan Desire gantian bicara dengan Soraya sambil berjalan ke dalam ruangan. Ia melirik Kagendra yang tampak tenang mengikuti.

"Ndra, jangan bilang kalau dokter yang lo bilang ngawasin Lyre langsung itu..."

Kagendra mengangguk dengan helaan napas pendek. "Iya, Lukito Kanantya. Papanya Lyre."

[to be continued]

□

**Ciye, Kagendra ketemu Papa Mertua~
bae-bae pencitraan jadi mantu, biar ketolong itu
yang minus sebanyak-banyaknya, xixixii**

.

Q: AMNESIA NIH PASTI !!!

A: Bukakah sesuatu itu bisa jadi dihilangkan untuk menghadirkan hal yang lebih baik,
pfftt □□

Q: Kirain berita buruknya Lyre keguguran

A: Iya, gugur rasa cintanya terhadap Kagendra.

Q: Lyre anak tunggal juga?

A: Punya kakak lelaki yang tinggal di Tokyo. Namanya Sangatta Lukesh Abbiyu Kanantya, dipanggilnya Esa.

Respon pasutri ketika dapat chat prank, kelihatan mana yang otaknya bukan sekadar pelengkap organ
□□

See you hari Sabtu
Thank you~

15. | As a parents

Aku dataaaaanggg~

.

2.805 kata

bacanya pelan-pelan aja karena ada sisipan part flashback gitu, biar enggak bingung yay~

selamat membaca, bestie

Thank you so much

□

15. | As a parents

"Aku enggak tahu harus gimana lagi."

Waffa mengangguk, memahami sikap kikuk Desire. Lima tahun lalu, pernikahan Kagendra dan Lyre terlaksana tanpa kehadiran orang tua di pihak keluarga Kanantya. Usai mengutarakan keberatan, menuntut Lyre kembalikan terlebih dahulu pada keluarga dan Kagendra berkata tidak mau melakukan hal itu, Lukito menutup komunikasi dengan mengirimkan berkas pernyataan penolakan menjadi wali.

Waffa ingat, usai Lyre melahirkan, dirinya menemani Kagendra datang lagi ke Yogyakarta untuk memberi kabar, menunjukkan potret pertama Ravel sekaligus membawa berbagai makanan dan barang pemberian sebagai wujud tasyakuran. Respon Lukito tidak lebih baik dari tatapan dingin, ujaran bernada kebencian dan kemarahan.

"Menurutmu aku akan berterima kasih dengan ini semua? Dengan kelakuan pecundang sepertimu? Hanya karena punya uang lantas bersikap seenaknya, karena punya uang merasa bisa membeli segalanya!" Lukito menyerukan itu, secara terang-terangan mengabaikan setiap barang yang Kagendra bawa. "Aku tidak membutuhkannya, tidak

membutuhkanmu, tidak akan pernah menganggapmu layak untuk tetap tinggal di rumahku! Keluar sekarang juga!"

Waffa bahkan masih bergidig ketika mengingat peristiwa itu. Kagendra memang bukan orang yang bisa digertak, bukan jenis yang akan rela mengaku bersalah ketika disudutkan pada penolakan yang sedemikian rupa. Justru ketika tersinggung, Kagendra bakal lebih keras merespon.

"Bukan aku yang membawa putrimu pergi dari rumah ini! Dia yang datang kepadaku! Dan karena anak yang dikandungnya benar-benar anakku, dia akan terus tinggal bersamaku!" Kagendra dulu balas meneriakkan hal itu, tidak kalah sengit menambahkan ujaran kebencian, "Pikirmu aku mau melakukan ini untukmu? Pikirmu, dengan segala penolakanmu aku akan merasa sedih? Merasa kesulitan hidup tanpa restu darimu? *No, Sir! I have everything in my life.*"

"Lyre jelas membuat kebodohan besar dalam hidupnya!"

"Hal paling cerdas yang pernah dia lakukan memang meninggalkan ayah sepertimu! Dan sekarang, aku pun tidak sudi tinggal lebih lama!"

Waffa kembali mengingat kelanjutan peristiwa itu dan seketika geleng kepala. "Ini bakal benar-benar rumit, Bby..."

"Mama bilang dulu waktu Kaka diusir, Papa sama Om Tio udah langsung datang ke sini untuk meminta maaf ... berjanji kalau kali berikutnya Kaka datang lagi, pasti sudah lebih baik."

Waffa tahu itu. "Tapi dia enggak pernah mau datang lagi dan Lyre juga enggak pernah minta pulang."

"Itu juga suasananya begitu," ujar Desire dengan prihatin, memperhatikan Kagendra sibuk sendiri menenangkan Ravel sementara Lukito jelas hanya peduli untuk bicara pada tim dokter di hadapannya. Soraya yang mendampingi suaminya, terlihat cemas sekaligus tidak punya banyak pilihan.

"Lyre pernah enggak, komunikasi atau ketemu secara pribadi gitu sama orang tuanya?" tanya Waffa.

Desire menggeleng. "Beberapa kali kita ada event di Jogja dan pakai JellyRe Fresh juga dia tetap diam aja. Setiap event hari ibu atau lebaran, Mama selalu nanya Lyre, mau kirim sesuatu ke Jogja? Lyre geleng kepala."

"Ibunya dari dulu kelihatan lebih ramah, tapi sama aja juga kalau suaminya enggak berubah."

"Menurut aku, posisinya Tante Yaya sama Lyre tuh sama. Kaka keras, Om Luki juga keras. Ya udah, beginilah kalau jadi satu." Desire menghela napas panjang. "Ini Kaka masih belum tahu Om Tio bangun, nambah lagi satu orang keras yang bakal meruwetkan situasi."

Waffa mencoba tidak mengeluh. "Belum-belum udah pusing aja, ngebayangin perseteruan mereka nanti, Bby."

"Sama! Mama pasti makin kepikiran juga kalau aku ceritain soal ini ..." Desire kemudian menguap kecil dan bergerak menegakkan punggung. "Kamu bisa cuti berapa hari?"

"Aku usahain tiga hari," jawab Waffa.

"Aku harus nemenin Kaka minimal sampai Lyre bangun atau bisa dipindah ke Jakarta ... jadi, mumpung keadaan masih tenang dan kita cukup waras, harus bikin *plan* untuk *handle* semua kerjaan dulu."

"Aku bawa laptop, Bby."

"Sama, kita juga butuh tidur yang proper, sejam atau dua jam ... aku akan pamit sekarang."

Waffa mengangguk, ikut beranjak bersama tunangannya itu untuk berpamitan.

"Ravel ikut Tante Dede, mau?" tawar Desire.

"Enggak," jawab Ravel dalam gendongan Kagendra, agak rewel karena belum bisa pulas tertidur.

Kagendra mengelus-elus punggung anaknya. "Aku juga malah kepikiran kalau Ravel enggak di sini."

"Nanti siang kita balik lagi, biar bisa gantian ... lo juga butuh tidur, Man," ujar Waffa saat mengusap-usap kepala Ravel.

"Lo bawa aja ponsel gue, selain udah mau mati, gue enggak bisa mikir si Fran ngomong apa," ujar Kagendra lalu menyodorkan ponselnya dan langsung diterima Waffa.

"Lah, kalau butuh apa-apa gimana, Ka?" tanya Desire dengan heran.

"Bisa pakai ponselnya Lyre," jawab Kagendra merogoh satu lagi ponsel yang sekalipun terlihat adanya retakan namun jelas masih menyala dan berfungsi dengan normal.

"Kirain mati ponsel Lyre," ungkap Desire.

"Tadinya, trus bisa dinyalain, masih 80% baterainya," jawab Kagendra menunjukkan indikator di sudut layar.

"Ini dilepas aja *screen guard* sama *casingnya*," kata Waffa kemudian membantu melepas pelindung layar yang retak, membuat tampilan ponsel itu lebih layak.

"Ada gunanya 'kan kado casing enam belas juta, terbukti hapenya sehat gitu," ujar Desire dengan bangga.

"Nih, ambil casing enam belas juta," balas Kagendra, melepas silikon keras pelindung ponsel yang memang rusak sebagian.

Selebar foto terjatuh saat Kagendra melakukan itu. Waffa mengambilkannya, ternyata foto polaroid mini saat Kagendra menggendong Ravel bayi. Ada tulisan tegak bersambung yang rapi di bawahnya; *Happy Father's Day, K.*

"Aku bayi sama Papa, ya," sebut Ravel dan meraih foto tersebut dari tangan Waffa.

"Vel kecil banget ya, selengannya Papa," ujar Desire, gemas dengan foto tersebut.

"Sekarang enggak, udah gede!" ujar Ravel senang, menunjukkan foto itu pada Kagendra yang terdiam. "Papa lihat."

"Iya, Vel sama Papa." Kagendra kemudian mengecup hidung Ravel, menyembunyikan kesedihan yang mendadak dirasakan olehnya. "Salim dulu sama Om Waffa dan sun sayang Tante Dede..."

Waffa menyadari apa yang Kagendra rasakan, sekilas menepuk bahu sahabatnya itu. Desire juga, usai Ravel

berpamitan dengan baik, menyempatkan kembali memeluk kakak sepupunya.

"Lyre akan baik-baik aja, Ka. *She's with us here*," ujar Desire lembut.

Kagendra mengangguk, berusaha meyakini hal itu.

Kagendra membaringkan Ravel yang pulas di tempat tidur khusus penunggu. Usai memastikan terselimuti dengan baik, Kagendra beralih membongkar koper, memeriksa pakaian bersih yang bisa dipakai. Untuk Ravel masih ada dua kaus, satu celana pendek dan satu stel piama, sementara dirinya hanya punya satu celana jins dan kemeja lengan pendek.

"Boleh Mama bantu, Ndra?"

Suara itu membuat Kagendra mendongak. "Oh, enggak usah, nanti siang Dede datang lagi dan biar *laundry* di ho-"

"Baju anak-anak biasanya pakai detergen khusus," ujar Soraya lalu ikut berlutut seperti Kagendra di samping tempat tidur khusus penunggu. "Mama sama sekali enggak keberatan, boleh Mama bantu, ya?"

Kagendra berpikir sejenak lalu mengangguk, mengambil satu kemasan berisi pakaian bersihnya dan Ravel. Ia sekalian memeriksa bagian koper yang lain, mengambil laptop, charger, sisir, perlengkapan mandi dan handuk khusus Ravel.

Soraya mengeluarkan sebungkus plastik berisi perhiasan Lyre. "Ini jatuh waktu Ravel nangis-nangis."

"Ah, iya," jawab Kagendra, seingatnya memang memasukkan perhiasan itu ke saku jaket anaknya.

"Padahal waktu gadis, Lyre enggak suka pakai perhiasan, katanya ganggu dan ribet lepas pasanganya," ujar Soraya lalu menunjuk kotak *make-up* yang terselip di salah satu sudut koper. "Dulu dia juga malas dandan, tapi bela-belain ikut kursus waktu mau *casting* di Bandung, belajar pakai *high heels* juga ..."

Itu informasi yang terasa berkebalikan, membuat Kagendra geleng kepala. "Lyre memang selalu tampil feminim, dia suka pakai *dress* yang cantik, *mix and match* setelan yang elegan dan anggun. Dia punya jadwal perawatan tubuh, wajah, sampai rambut. Dia mahir berdandan sendiri."

Soraya menoleh Kagendra dan tersenyum. "Kamu membuatnya terlihat benar-benar berkilau."

Kagendra memang tipe yang mementingkan penampilan, karena dia juga selalu menyempatkan berolah raga, memangkas rambut tepat waktu, bercukur setiap pagi, memakai produk perawatan tubuh sekaligus produk perawatan wajah yang bagus. Kagendra juga berusaha menjaga agar penampilannya tetap bersih, wangi, atletis, dan menawan.

"Saya memberinya kehidupan yang baik."

Soraya mengangguk lalu menoleh Ravel yang pulas terlelap. "Mirip banget sama kamu, Lyre beneran enggak kebanyakan apa-apa..."

Kagendra penasaran akan satu hal dan segera bertanya, "M... Mama tahu soal DinoJelly, apa selama ini pernah bicara atau bertemu Lyre?"

Soraya menggeleng. "Pak Tio mengirimkan foto Lyre setiap tahun baru, biasanya bersama selebar surat juga. Mama ingat tahun lalu Pak Tio pernah menulis tentang Ravel suka snack jelly berbentuk dinosaurs."

Selama ini Papinya memang kerap mendesak Kagendra untuk memperbaiki hubungan dengan orang tua Lyre. Ia selalu menolak, karena memang sudah merasa tertolak sejak awal.

"Saya enggak tahu Papi melakukan itu," ungkap Kagendra dengan nada bingung. Untuk apa ayahnya melakukan itu?

"Orang tua terkadang memang begitu," ujar Soraya dan sejenak menarik napas pendek sebelum memandang Kagendra. "Orang tua terkadang melakukan sesuatu yang

enggak bisa anak lakukan ... melakukan sesuatu yang terkadang enggak bisa anak pahami maksudnya."

Kagendra melihat bayangan air mata yang siap terjatuh, namun wanita di sampingnya ini mengalihkan tatapan dan tersenyum saat membantu menutup koper, kembali menegakkannya agar mudah di geser.

"Mama boleh tetap membenci saya," ujar Kagendra saat Soraya mulai beranjak dari sisinya.

"Agar kamu juga merasa benar untuk terus membenci kami?"

"Saya enggak-"

"Dua kali Lyre pernah menelepon dan dia hanya berkata maaf. Itu adalah hari ketika kamu datang ke rumah kami dan bertengkar dengan ayahnya, Lyre menelepon untuk mengatakan maaf." Soraya tampak mengatur napas dan memberi tahu. "Betapa Mama berharap, saat itu bisa langsung menjawab bahwa dia termaafkan, bahwa jika dia meminta kami menjemputnya, kami akan langsung datang kepadanya."

Kagendra geleng kepala, menanggapi cepat dan yakin, "Lyre enggak akan meminta hal seperti itu."

"Karena dia seorang ibu." Soraya menyadari itu dan menegaskan, "Dia seorang ibu yang anaknya baru mendapatkan pengakuan darimu, dia harus bertahan untuk memastikan hal itu enggak berubah."

Kagendra terperangah di tempat, kesulitan untuk menanggapi atau balas menatap sepasang mata Soraya. Ada rasa tidak nyaman yang membuatnya ingin beralih dan berhenti melanjutkan pembicaraan.

"Mama selalu berharap bisa memaafkanmu juga, tetapi rupanya, hingga detik ini kamu bahkan masih enggak mengerti cara untuk memintanya," ujar Soraya lalu menghela napas panjang, sejujurnya merasa lelah sekaligus sedih dengan jauhnya jarak yang membentang antara dirinya dan sang anak. Itu kesalahannya juga, karenanya bertekad untuk mulai memperbaiki.

"Suka enggak suka, berdamai adalah satu-satunya cara untuk melalui hari-hari ke depan ... karena itu, berusaha juga untuk enggak memancing emosi Papa ya, Ndra."

Kagendra tetap terdiam di tempat, membiarkan ibu yang melahirkan istrinya itu beranjak membawa kopernya pergi. Ia mengatur napas agar rasa tidak nyaman yang dirasakannya tadi segera menghilang.

"Papa ..." panggil Ravel dan bertanya, "Oma Yaya, marah, Papa?"

"Eh?" cetus Kagendra dengan kaget dan segera kembali ke tempat tidur penunggu, berbaring di samping Ravel yang mulai mengucek mata. "Shh... enggak, Oma Yaya enggak marah."

Ravel menjauhkan jemarinya untuk menatap Kagendra. "Terus kenapa Papa sedih?"

Sedih?

Kagendra otomatis meringis. "Uhm, enggak kok. Papa cuma capek aja, butuh pelukan erat."

Sudut bibir Ravel tertarik, memunculkan senyum kecil sebelum anak itu bergegas mendekut ke pelukan Kagendra, mencoba memeluk seerat mungkin.

"Papa tapi enggak sakit, ya?" tanya Ravel.

Pertanyaan polos dan sederhana itu membuat Kagendra didera rasa emosional mendalam. Ia merasa sakit dan tidak baik-baik saja. Sepasang mata Kagendra seakan kembali tersengat kesedihan dan karena tidak ingin Ravel melihatnya, segera mengelus kepala sang anak agar tertunduk dalam pelukannya.

"Papa?" panggil Ravel.

"Enggak, Papa enggak sakit..." dusta Kagendra dengan suara tenang.

"Saya Kagendra Pradipandya ... saya datang sehubungan dengan informasi dari pengacara bahwa dr. Luki adalah ayah dari Lyre Kanantya, calon istri saya."

Lukito masih mengingat hari itu dengan jelas, saat pertama kali bertemu lelaki yang dipilih putrinya.

Dahulu sang istri yang pergi ke Jakarta untuk membujuk Lyre justru pulang ke Yogyakarta sendirian. Soraya juga membawa kabar mengejutkan, bahwa anak bungsu mereka hamil dan memutuskan untuk menyembunyikan diri dengan tinggal bersama keluarga Pradipandya. Putra tunggal keluarga miliuner properti tersebut yang diduga sebagai ayah dari bayi di kandungan Lyre.

Saat itu Lukito berusaha segera menemui, untuk memperjelas situasi. Ia ingat butuh berhari-hari hingga upayanya menemui hasil. Namun, alih-alih Kagendra sendiri, justru perwakilan pengacara keluarga Pradipandya yang datang kepadanya, memberi tahu bahwa dirinya harus menunggu dengan tenang, sampai ada hasil tes DNA. Lukito juga didesak untuk menandatangani puluhan lembar pernyataan, agar tidak melibatkan media jika menginginkan Lyre tetap aman.

"Hasil test DNA sudah keluar dan karena terbukti anak saya, maka kami akan segera menikah. Untuk itu, saya harap kerja sama dari dr. Luki untuk ikut ke Jakarta."

"Pulangkan dia."

"Kehamilannya belum boleh dipublikasikan. Hubungannya dengan saya juga masih harus ditutupi. Situasinya harus dibuat resmi terlebih dahulu."

"Pulangkan dia, tunggu sampai bayinya lahir dan baru melaksanakan pernikahan secara pantas."

"Tidak bisa! Masalah ini hanya bisa ditutupi dan diselesaikan dengan segera melakukan pernikahan. Papi mendesak saya untuk datang, secara resmi mengenalkan diri lalu meminta dr. Luki dan Ibu Soraya bersiap ke Jakarta ... saya akan memberikan dua persen saham Karya Pradipandya sebagai ungkapan terima kasih, apabila-"

"Apa kamu bodoh? Aku tidak butuh saham perusahaanmu, atau ocehanmu yang tidak bermutu. Aku ingin putriku dikembalikan!"

Lukito ingat, memang dirinya yang pertama berteriak. Namun, itu dikarenakan sikap Kagendra yang juga kelewatan. Lukito hanya ingin putrinya, yang sudah berbulan-bulan bersama mereka, kembali terlebih dahulu ke rumahnya.

"Dikembalikan? Dia yang datang kepadaku, mengoceh tentang bayi diperutnya sebagai anakku ... dia selama ini tinggal di rumahku, memperoleh perlindungan sehingga citra dan publisitasnya terjaga! Seharusnya dokter berterima kasih dan kooperatif untuk menjaga situasi tetap terkendali!"

Lukito menipiskan bibir, ingatan paling menyebalkan itu hadir lagi, membuatnya mempercepat langkah memasuki ruang rawat putrinya. Lukito bertugas melakukan pemeriksaan, memastikan saturasi oksigen aman, tidak ada pelebaran pupil atau pembengkakan lebih parah pada kaki dan bahu kiri sang putri.

Usai mencatat adanya perubahan suhu, Lukito beralih duduk di kursi penunggu, memandangi sang putri yang kini ada di hadapannya, meski dalam keadaan tidak sadarkan diri.

"Di antara banyak pembangkangan, kenapa lelaki semacam itu yang sampai seperti ini kamu pertahankan." Lukito berujar lirih dan teramat sedih. "Bahkan hingga saat ini, Papa bisa melihat bahwa dia sama sekali tidak berubah ... masihlah pecundang yang arogan."

"Opa dokter, Mamaku kapan bangunnya?"

Sahutan suara itu membuat Lukito menoleh, mendapati pintu penghubung bergeser dan langkah-langkah kecil mendekat. Anak balita itu menyeret selimut yang hampir di setiap bagiannya sudah kotor.

"Opa dokter?" panggil Ravel lagi, sedikit lebih keras.

Lukito menghela napas, melirik ruang sebelah. "Papamu mana?"

"Tidur, kata Mama kalau tidurnya bunyi berarti Papa capek banget. Enggak boleh berisik, ssttt..."

Lukito mendapati anak balita itu berhenti di samping kursinya dan mengulurkan dua tangan. Ada rasa sebal yang meningkat, menyadari cucunya begitu mirip dengan Kagendra.

"Opa dokter, tolong, Vel mau lihat Mama."

"Enggak boleh pegang-pegang, ya?"

"Kenapa soalnya?"

Lukito lebih dulu mengangkat tubuh balita itu, memangkunya dan memberi tahu. "Lihat 'kan ada perbannya di kepala, itu karena ada yang namanya luka terbuka di sana. Terus karena lukanya bikin pusing banget, bikin tidur terus, ada alat bantu napas yang terhubung sama tabung ini. Terus kabel-kabel yang ditempel itu terhubung ke monitor untuk memantau sinyal-sinyal atau *electric pulse* di otak."

Ravel memperhatikan layar di samping kepala ranjang sang ibu. "Itu kenapa bergerak garisnya?"

"Itu artinya ada aktivitas organ. Mamanya Ravel masih bernapas. Ada denyut jantungnya juga."

Ravel mengangguk, mencoba mengulurkan tangan dan memperhatikan jari telunjuk ibunya. "Apaan itu? Jari Mama kenapa dijepit?"

"Itu terhubung sama layar itu, untuk cek napasnya Mama. Karena terkadang orang sakit napasnya enggak teratur, bisa tiba-tiba henti napas, makanya harus dipantau pakai alat jepit itu."

"Bikin Mama sakit enggak?"

"Enggak."

"Vel sakit, dijepit juga?" sebut Ravel lalu menunjukkan sikunya yang setelah mandi tadi dipasang plester baru dengan motif dinosaurus.

"Itu sakitnya kecil aja, jadi enggak perlu."

Lukito memperhatikan anak yang kemudian dengan santainya bersandar ke dadanya, menguap dan menarik selimut lusuhnya lebih dekat.

"Ini 'kan kotor selimutnya," ujar Lukito.

"Tapi bau Mama," jawab Ravel lalu mecium-cium bagian kain selimut yang tertarik ke hidungnya. "Opa dokter, tolong sembuhin Mamaku, ya?"

"Kamu kangen, sama Mama?"

"Iya, Vel udah enggak bobok siang sama Mama tapi biasanya peluk dulu. Kata Papa enggak boleh, soalnya Mama sakitnya banyak, nanti makin sakit kalau peluk."

Lukito membetulkan posisi duduknya, mendekap lembut balita yang tidak lama kemudian terlelap. Ini kali pertamanya memangku, mendekap, dan berinteraksi dengan sang cucu. Ia sadar Ravel anak yang supel, seperti sang ibu yang sejak kecil sangat percaya diri, mudah berbaur, dan pemberani.

Lukito merapikan sisa selimut yang menjuntai, perlahan mengayunkan tubuh agar Ravel lebih nyaman, sesekali ia juga menepuk-nepuk lembut pada bagian bahu sang cucu.

"Opa akan melakukan apa saja supaya Mama Ravel sehat lagi," janji Lukito dengan suara lembut.

Ravel menanggapi dengan suara igauan yang cukup keras, "Mmam Mama..."

Lukito terkesiap tatkala mendapati jari-jari tangan Lyre mulai bergerak. Ia segera menggendong Ravel.

"Lyre," panggil Lukito lantas membaringkan anak di gendongannya ke sisi tempat tidur yang kosong. Lukito menyadari ketika Ravel langsung mendekut dan monitor menunjukkan peningkatan aktivitas signifikan. Ia menunggu dalam diam, mendapati kelopak mata anaknya mulai bergerak membuka, memandangnya.

"Lyre ..."

Anak perempuannya memang tidak menyahuti panggilan itu, namun ada senyum yang terulas lembut, beberapa detik sebelum Lyre menutup matanya lagi dan pergerakan data monitor kembali stabil seperti semula.

"Ravel!" suara Kagendra terdengar agak panik.

Lukito menarik napas pendek, berjalan ke luar ruang rawat putrinya untuk menemui timnya sekaligus memberi

tahu lelaki pecundang yang seketika gugup bertatapan dengannya.

"A... apa lihat Ra-"

"Dia di dalam, pastikan anakmu tetap tenang," ujar Lukito dengan raut dingin.

Kagendra segera mengganggu, bergegas masuk ke ruang rawat dan menggendong Ravel. Anak balita itu terbangun dan seketika merengek.

"Shhh... ini Papa, shhh... sabar ya. Ravel belum bisa bobo sama Mama. Sabar ya, Ravel bisa sabar ya," ujar Kagendra sambil menggendongnya menjauh dari ranjang yang ditempati Lyre.

Lukito menipiskan bibir memperhatikannya. Ia melanjutkan langkah dan agak terkesiap karena sang istri ada di luar pintu, menunggunya.

"Ravel manis dan pintar sekali bukan," ujar Soraya dengan senyum.

Lukito lebih dulu menutup pintu di belakangnya, menanggapi datar, "Memang mengejutkan untuk ukuran anak yang lahir dari ayah pecundang dan ibu yang pembangkang."

[**to be continued**]

□

tolong rapatkan barisan untuk #teamLyre, jangan oleng karena si kampret mendadak emotional damage habis ketemu papa mertua, pfftt

setiap kali merasa hampir oleng, ingat si kampret Kagendra punya lima dosa utama terhadap istri yang baik dan sungguh jelita:

Pertama, suka kurang ajar.

Kedua, egois & seenak jidat.

Ketiga, hobi silent treatment biar diturutin.

Keempat, ada anger issue.

Kelima, pelaku abuse of power alias tukang ancem ngambil Ravel dari Lyre.

jangan ngadi-ngadi bilang auto termaafkan karena setia dan udah ngungkapin cinta ... eww nehik, itu tuh bare minimum.

•
Q: Kak, bikin jalur cepat di Karya Karsa ... aku siap jajan koin.

A: jalur lambat aja aku keteteran, bestie.

Q: APAKAH BAKAL DIBUKUIN?

A: kayaknya enggak, sejauh ini aja udah mau 50rb kata, yaelah -_-"

Q: Lyre ada masalah apa sama ayahnya?

A: si Papa maunya Lyre nerusin profesinya sebagai dokter, tetapi Lyre membelot, malah jadi artis.

Lyre aslinya sadar dirinya bersalah ke orang tua, cuma ya udah kepalang malu, udah gitu Kagendra enggak sadar-sadar. Kagendra justru merasa wajar gitu lho, Lyre memilih bersamanya, padahal yaa ... demi Ravel.

•
Bytheway aku ketagihan bikin perbandingan chat, wakakakaka kali ini beda Kagendra dan Waffa kalau lagi modus ke pasangannya~

16. | Tolong, maaf, terima kasih

Aku datang lagi, Bestie ~~~

·
**Ayo, love-nya dulu tibanin di sini.
wakakakakakaa**

·
**2.888 kata untuk bab ini
tarik napas dulu karena seperti biasa tingkah laku
Bapak Kagendra memang hujatable ... sayangi
emosimu, wkwkwkwkk
Selamat membaca
Thank you**



16. | Tolong, maaf, terima kasih

"Ini apaan?" tanya Kagendra sembari memeriksa file yang Desire sodorkan.

"Kok apaan? Itu jadwal hariannya Ravel."

Kagendra memperhatikan timeline dan daftar kegiatan yang tertera. Di halaman berikutnya terdapat judul buku, alat permainan, sampai jenis flashcard yang akan digunakan. "Soal ini, kamu hubungi Sus Emy biar datang ke-"

"Enggak bisa, Ka ... Sus Emy pulang ke Belanda setiap Ravel libur semester. Aku tadi ngabarin soal Lyre terus diingetin jadwal ini. Semester baru nanti Ravel udah dominan english makanya perbendaharaan kosakata harus ditingkatkan." Desire memperhatikan raut muram kakak sepupunya. "Terus aku diingetin juga, Ravel tetep kudu

disiplin, bangun jam berapa, mandi jam berapa, makan sama tidur siangnya."

Kagendra menggaruk pipi, menunjuk daftar di halaman berikutnya. "Ini apaan, De?"

Desire memperhatikan dan menatap datar. "Kok apaan, itu daftar snacknya Ravel ... dia 'kan kayak kamu enggak bisa sembarangan makannya. Dia snacking tiap jam sepuluh pagi sama jam empat sore. Dia harus minum susu juga, di tasnya sisa berapa?"

Kagendra geleng kepala, menoleh ke sekitar tempat tidur penunggu. "Aku lupa itu di mana tasnya."

"Ya ampun!" Desire segera bangun dari duduknya, memeriksa ke setiap tempat sampai menemukan tas ransel Ravel. Ia memeriksa. "Udah enggak ada susunya, tinggal biskuitnya aja separuh. Tadi dia sarapan apa?"

"Bubur sama sup telur."

"Berarti nanti snacknya jangan yang ada telurnya lagi." Desire kembali pada Kagendra, memperhatikan daftar pada layar. "Oh, mixed roasted nuts aja."

"Belinya di mana?"

"Supermarket lah."

"Ya udah, kamu aja beli." Kagendra menyodorkan komputer tablet yang memuat file-file tersebut. "Kamu bikin list apa aja yang dibutuhin terus belanja."

Desire menerima komputer tabletnya dan memperhatikan Kagendra ganti mengulurkan kartu pembayaran.

"Beli apa aja yang dibutuhin dan-"

"Ravel jadi anakku, nama belakangnya ganti Hadisoewirjo," lanjut Desire dengan serius.

"Enak aja! Kamu nih-"

"Kamu pikir aku butuh uang? Kamu pikir aku ngasih tahu soal semua ini, hanya untuk kembali jadi urusanku? Enggak, Ka ...". Desire geleng kepala, menyodorkan kembali komputer tabletnya. Ia sengaja melakukan ini agar Kagendra mulai menyadari beberapa hal penting. "*You have*

to learn, you have to take care of Ravel ... kamu kudu ngerti apa yang harus dilakukan."

"Ya, tapi aku ada kerjaan."

"Aku juga bukan pengganggu!" Desire menunjuk layar komputer tabletnya yang kembali menyala. "Ravel enggak begitu aja jadi anak yang pintar, aktif, dan cepat tanggap. Dia diajarin dan diperhatikan. Selama ini, Lyre selalu bisa ngisi kekosongan kamu selama proses pengasuhan Ravel, sekarang saatnya kamu juga gantian."

Kagendra berdecak, memeriksa kembali file-file tersebut, membacanya dengan seksama. "Tapi tetap aja kamu yang harus belanja, terus gimana kalau snacknya perlu diolah? Soal alerginya? Dia enggak-

"Ada satu cara brilian sebenarnya," potong Desire. Ia sudah memikirkan rencana ini sejak semalam.

"Satu cara?"

Desire mengangguk. "Ravel cocok sama masakannya Tante Yaya, iya 'kan?"

Kagendra seketika menggeleng, sadar maksud Desire mengungkit hal itu. "Enggak!"

"Harus, Ka!" tegas Desire.

"Kalau dikasih aku akan menerima, tapi kalau harus minta ... *no way!*" tolak Kagendra, tidak sudi.

"Ya udah, urus aja sendiri kalau gi-"

"Kamu sengaja, iya 'kan? Kamu sengaja bikin-bikin ginian supaya aku minta tolong ke mereka." Kagendra meletakkan komputer tablet itu di sampingnya dan memutuskan, "Ravel enggak usah ngapa-ngapain, ini juga waktunya liburan, biar dia bebas main aja."

Desire menanggapi santai. "Itu file yang bikin Lyre, hasil diskusinya sama Sus Emy dan terserah ya ... nanti kalau Lyre bangun terus tahu Ravel enggak diurusin dengan semestinya. Kamu ya ngaku kalau sengaja ngebebasin."

Kagendra menelan ludah, ada rasa khawatir yang mendadak menyerangnya. Ia tidak mau dinilai sebagai ayah yang payah.

"Ke Ravel juga, kalau nanti atau besok dia nanya belajar apa ... kamu ya jawab enggak belajar dan begitu dia rewel, cranky, kamu yang urus." Desire kemudian menambahkan satu ultimatum paling meyakinkan untuk mengusik kakak sepupunya. "Dan waktu pulang ke Jakarta, saatnya Ravel sekolah terus ternyata ada kemunduran signifikan dalam proses pembelajaran ... kamu juga yang terima akibatnya. Saat diasuh Lyre, Ravel selalu berprestasi, giliran diasuh kamu malah-"

"Haish!" sela Kagendra sebal, menatap tajam pada adik sepupunya.

"Kamu pikir aku takut? Aku bukan Lyre yang kalau kamu masang muka begitu terus defensif ... lagian aku ngomong yang sebenarnya. *You have to face this situation carefully.*"

"Papa ..." terdengar suara panggilan Ravel, anak itu ada di gendongan Waffa ketika kembali memasuki ruang duduk. "Vel dibeliin buku warna, ada gambar Dilopho yang punya sirip kepala."

"Wahh, coba Tante Dede lihat," pinta Desire dengan antusias, sengaja beralih pada keponakannya.

Waffa menurunkan Ravel di samping tunangannya itu, menahan kagum karena informasi seputar Dilophosaurus dan warna apa saja yang sesuai untuk hewan purba tersebut.

"Vel hari ini belajarnya mewarnai, ya?" tanya Desire, melancarkan aksi pamungkasnya, untuk lebih menyadarkan Kagendra.

"Iya, kalau besok baru pakai *flashcard*. Mama bilang udah siapin yang topiknya transportation."

Desire mengangguk-angguk. "Karena Mama lagi sakit, berarti besok Vel belajarnya sama Papa dong?"

"Papa, bisa?" tanya Ravel dan langsung menatap sang ayah.

Waffa otomatis tertawa, mengusap kepala Ravel. "Papa emang meragukan banget ya, Vel?"

"Pfftt!" Desire sengaja berlagak menahan tawa, memberi tatapan mengejek.

Sial! Batin Kagendra, tidak ada yang boleh meremehkannya dalam hal apa pun! "Papa bisa dong, selama Mama sakit, Ravel belajar sama Papa ya."

"Oke. Kata Mama karena liburan, boleh lebih lama mainnya, tapi tetap harus belajar ... soalnya nanti masuk sekolah lagi."

"Aduh, pintar banget emang anaknya Mama Lyre ini, cium sayang dulu!" puji Desire penuh kebanggaan, merangkul dan mencium-cium kepala keponakannya.

Sialan! Omel Kagendra dalam hati karena sadar Desire mengatakan itu hanya untuk mengusiknya.

"Ndra ... ini baju ganti buat nanti sore sama besok pagi," kata Soraya sewaktu datang, membawa travel bag berisi beberapa stel pakaian. "Terus ini, Mama bawa laundry bag, baju kotor tadi pagi sama nanti sore masukin sini ya... biar nanti malam, Mama bawa pulang lagi."

Kagendra mengangguk, menerima travel bag tersebut lalu memindahkan isinya ke lemari. Ia mengerjapkan mata karena sadar ada barang baru yang ditambahkan; selimut bermotif dinosaurus, kaus kaki yang lebih tebal, dan sandal karet anak.

"Ma ... ini," ucap Kagendra saat menunjukannya.

"Oh, iya, buat Ravel. Dia cuma bawa sepatu sama sepatu sandal. Itu anti slip kok, buat ke kamar mandi juga bisa, ukurannya Mama samakan dengan sepatunya." Soraya kemudian memperhatikan balita yang teralihkan karena kedatangannya.

"Halo, Oma Yaya..." sapa Ravel dan langsung mendekat.

"Halo, Ravel," balas Soraya, otomatis mengulurkan tangan dan sang cucu menyambut untuk menciumnya lembut.

"Terima kasih buat sarapannya tadi pagi. Vel habiskan semuanya!"

Soraya mengangguk, tadi pagi memang meminta sopirnya mengantarkan sarapan untuk Kagendra dan Ravel. Ia senang karena menerima rantang-rantang kosong saat sopirnya kembali ke rumah.

"Maaf ya, jadinya ngerepotin Tante," ujar Desire yang menyusul untuk mencium tangan Soraya.

"Enggak kok, sekalian masaknyanya."

"Masakannya Oma Yaya enak! Bagus wortelnya bintang-bintang ... kalau Mama bikinnya kotak-kotak aja."

Senyum Soraya melebar. "Ah, iya ... Oma mau jenguk dan lap Mamanya Ravel dulu."

"Lap?" tanya Kagendra.

"Iya, tadi Papa bilang kalau udah boleh dilap badannya Lyre. Sebentar ya." Soraya kemudian beranjak ke ruang rawat putrinya.

Ravel hendak mengikuti namun teralihkan sandal di tangan Kagendra. "Papa, itu sandalnya siapa? Bentuknya Dino."

"Buat Ravel, dari Oma Yaya."

Sepasang mata Ravel membulat, segera duduk untuk melepas sepatu sandalnya. "Vel mau coba."

"Nih," ucap Kagendra, meletakkan sandal tersebut dan segera dipakai anaknya. Terlihat pas sekaligus nyaman ketika Ravel berjalan mondar-mandir.

"Gemes banget," puji Desire.

"Iya, Vel harus bilang terima kasih," kata Ravel dan bergegas menyusul Soraya, tidak lama terdengar suara Ravel berterima kasih dengan nada ceria, jelas senang punya sandal baru.

"Benar-benar anaknya Lyre," ungkap Desire.

"Anakku tahu!"

"Ravel jelas tahu terima kasih karena diajarin Lyre, ya." Desire sebenarnya geram dengan sikap kakak sepupunya, sangat tidak bisa dicontoh. "Kamu boro-boro berterima kasih, salim ke Tante Yaya aja enggak! Kayak enggak pernah diajarin *manner* ke orang tua."

"Ck!" Kagendra tidak melakukannya karena memang tidak terbiasa.

"Awes aja kalau kamu sikapnya makin ngaco! Aku ikut Wafa pulang ke Jakarta, biar aja kamu-"

"Iya! Iya! Ck, bawel banget kamu," gerutu Kagendra dan melanjutkan kegiatannya menata pakaian di lemari.

"Mama bilang, sebagaimana Lyre selalu hormat ke Papi dan Mama ... kamu juga harus mengusahakan hal yang sama ke orang tuanya," ucap Desire lalu beralih pada Ravel, mengajaknya kembali ke ruang duduk untuk menyelesaikan proses mewarnai.

"Oh!" sebut Soraya tatkala selesai merapikan gaun perawatan baru untuk putrinya dan memperhatikan kantong urin di samping ranjang sudah kosong.

Suster yang membantu Soraya memberi tahu, "Pak Kagendra yang mengurus, saya udah bilang biar saya aja sekalian waktu ganti kateter. Tapi katanya, Bu Lyre enggak suka kalau urusan pribadinya sama orang asing."

Soraya mengangguk, putrinya memang cukup sensitif. "Ya sudah, biarkan saja kalau Kagendra bisa," ujarnya lalu merapikan selimut sang putri. "Papanya Lyre sudah jenguk ke sini?"

"Belum, baru dr. Atiana aja tadi pagi."

"Ravel rewel enggak semalam?"

"Enggak serewel yang pas baru datang itu. Bangunnya juga pagi, saya cek infus setengah tujuh sudah rapi selesai mandi. Pintar lho, Bu Yaya ... selesai sarapan 'kan dibawa keluar ruangan sama Omnya, saya tanyain nama, udah sekolah belum, belajar apa saja, dia langsung jawab."

Soraya tersenyum senang. "Iya, anaknya juga mulai ceria lagi, syukurlah."

"Iya, dari tadi dengar suara tawanya, renyah banget ... semoga Bu Lyre segera bangun. Ravel pasti udah kangen."

"Iya." Soraya mengelus-elus tangan putrinya sejenak, memperhatikan posisi kursi tunggu yang berpindah. "Kursi

tunggunya jadi di sebelah kanan."

"Iya, Pak Kagendra yang pindahin, semalam tidurnya duduk di situ..."

"Tidurnya duduk? Enggak temani Ravel di tempat tidur penunggu?"

Suster memelankan suaranya. "Sama dr. Atiana udah dibilang kalau nanti kondisi Bu Lyre menurun, ada sensor yang bakal menyala dan kami di ruang suster akan tahu ... tapi Pak Kagendra bilang enggak apa-apa, katanya dia lebih tenang kalau nungguin langsung."

"Oohh."

Suster tersenyum takjub. "Pak Kagendra pasti cinta banget sama Bu Lyre, ya?"

Soraya menanggapi itu dengan balas tersenyum juga. Ia memang berharap setiap perasaan sang putri terhadap Kagendra berbalas dengan rasa cinta yang sepadan. "Ya sudah, terima kasih bantuannya ya, Sus..."

"Iya, Bu." Suster kemudian mengangguk, beralih membawa trolley perlengkapan keluar dari ruang rawat.

Soraya memperhatikan dari sela pintu geser yang tidak sepenuhnya menutup. Kagendra tengah membujuk Ravel, anak itu rupanya merengek karena ingin ikut Desire dan Waffa membeli makan siang.

"Papa sendirian dong kalau Ravel ikut Tante Dede. Papa mau ditemenin..."

"Inget umur, Ka!" geram Desire.

Soraya paham alasan Kagendra enggan ditinggal sendirian. Menantunya itu canggung, berusaha tetap seperlunya dan menjaga jarak sejak mereka bertemu lagi. Adanya Ravel memang membuat interaksi mereka semakin mudah.

"Mau ikuuuttt..." isak Ravel, kedua tangannya menggapai-gapai ke arah Waffa.

"Ndra, lo nih udah nangis gini," kata Waffa dan balas mengulurkan tangan, mengambil alih Ravel.

"Ndra, kalau kamu mau ikut makan di luar, biar Mama yang tunggu Lyre," ujar Soraya yang berjalan ke ruang duduk.

Kagendra menggeleng, tidak mau meninggalkan Lyre. "Enggak, Ma."

"Oma Yaya bisa temani Papa biar enggak sendirian tunggu Mama," ucap Ravel dengan raut polos.

Desire menggumamkan 'yes!' dan segera menimbrungi ide brilian keponakannya. "Lho, iya! Lagian Papa, kenapa penakut banget sih, ya?"

P... Penakut?

Kagendra nyaris melotot maksimal karena sebutan itu. Jika bukan karena adanya Ravel, dia pasti sudah mengomeli adik sepupunya itu karena bicara sembarangan.

"Oma Yaya, mau ya, temani Papa?" ujar Ravel dan menatap Soraya penuh harap.

"Iya, Ravel maem yang banyak ya." Soraya tersenyum agar cucunya lebih tenang.

"Iya, mau beli susu juga," kata Ravel dan segera melambaikan tangan.

Kagendra menghela napas panjang, balas melambaikan tangan dan seiring anaknya berlalu pergi, segera mengupayakan setiap ketenangan yang bisa didapatnya.

"Tadi Ravel bilang mau beli susu ... bakal butuh gelas sama sendok buat aduk kalau bikin, ya?"

"Biar beli yang kemasan aja."

"Kemasan?"

"Iya, ada yang kemasan sekali minum." Kagendra mengeluarkan ponsel untuk memeriksa. "Ng, kayak gini susunya Ravel."

Soraya memperhatikan, sadar itu bukan susu tumbuh kembang biasa. Produk impor dari Jerman, susu organik, Non-GMO, khusus anak diatas usia tiga tahun. "Harus merk itu ya?"

"Iya kalau kemasan. Tapi seringnya kalau di rumah pakai susu segar ... Lyre sendiri yang olah biar enggak amis atau

terlalu encer. Ravel kalau terlalu encer enggak mau, masih kental juga repot, bisa muntah."

"Muntah?"

"Iya." Kagendra tidak menutupi bahwa kondisi yang diturunkan pada Ravel memang tidak biasa. Ia beralih duduk, mengambil komputer tablet Desire. "Ma ... ada yang mau saya bicarakan terkait keadaan Ravel."

Soraya mengangguk, segera duduk di kursi yang berseberangan dengan menantunya. "Kenapa, Ndra?"

"Selama ini Lyre bikin semacam jadwal dan program buat Ravel, lumayan rumit. Yang diurus juga bukan sekadar kepentingan sekolahnya aja, tapi termasuk gizi makanan-snacking time, daily activity apa saja yang harus dibiasakan ke Ravel." Kagendra menyodorkan komputer tablet Desire.

Soraya menerimanya lalu memeriksa dan merasa cukup familiar dengan setiap rincian program itu. Dirinya dulu juga totalitas seperti ini. "Lyre yang buat ini, Ndra?"

"Iya, dia yang selama ini aktif konsultasi. Susternya Ravel juga salah satu spesialis untuk Montessori activity."

Soraya bisa melihatnya, familiar dengan setiap task dan metodologi pembelajaran. "Ravel enggak ada kesulitan mengikuti semua ini, 'kan?"

"Enggak, dia selalu antusias kalau ada task baru. Dia cukup aktif dan memang dibiasakan berkegiatan, enggak ada masalah juga untuk adaptasi dan sosialisasi. Hanya soal makanan."

"Makanan?"

"Ravel cukup picky. Dia enggak bisa makan makanan kalengan, sama sekali. Enggak bisa makan masakan yang dipanaskan berulang. Ada alergi kerang, segala jenis kerang. Seafood lain harus diolah bersih, tanpa duri, enggak boleh amis. Tuna dan salmon hanya makan grade wildcaught. Daging sapi harus giling halus atau dibikin sosis. Daging ayam tanpa kulit, daging bagian dada, enggak bisa kepala, apalagi cekernya. Ravel juga enggak bisa makan jeroan. Kerupuk juga enggak bisa, dia batuk nanti."

Soraya mengerjapkan mata. "Kok bisa, ya? Lyre dulu gampang banget makannya lho."

"Uhm itu ..." Kagendra ragu untuk mengaku bahwa kondisi itu turunan darinya.

"Oh!" Soraya tersadar sendiri. "Kamu ya, Ndra? Yang picky soal makanan?"

Kagendra mengangguk lambat. "Uhm ya, intinya sehubungan dengan itu ... dan karena Ravel cocok sama makanan dari Mama, maka kalau Mama bersedia untuk mengurusnya, itu akan sangat membantu."

Soraya menatap ke layar komputer tablet di tangannya. "Dia snacking dua kali sehari ya, berarti bikin buat sore ini."

"Di rumah Lyre biasanya bikin cookies, pie, roasted nuts, dimsum, atau bikin lolipop dari jus buah. Dia juga sering bikin DinoJelly, atau celupin buah potong ke coklat leleh." Kagendra mengingat beberapa snack anaknya.

"Mama memang bisa mengurus makanannya Ravel."

Kagendra mengangguk dan segera merogoh saku celana, mengeluarkan dompet, menarik salah satu kartu debitnya. "Mama enggak perlu khawatir tentang pengeluaran tambahan karena menyiapkan makanan Ravel, saya bisa membayar semua-"

"Apakah di mata kamu, kami ini terlihat seperti orang tua yang perhitungan? Orang tua yang standar perhatiannya transaksional dengan nominal uang?" Soraya menyela, memberi tatapan lekat pada menantunya.

Kagendra segera sadar telah salah bicara. "Maksud saya bukan begitu, tapi ini hanya-"

"Seorang anak mengatakan tolong kepada orang tuanya, bukan suatu yang hina atau rendah. Begitu juga dengan mengatakan maaf, ketika sadar telah salah berucap atau kelewatan bertindak." Soraya memberi tahu dan meletakkan komputer tablet tersebut ke meja. "Kirimkan file ini ke nomor ponsel Mama."

Kagendra mengangguk, segera melakukannya dan ketika Soraya beranjak untuk memeriksa notifikasi chat yang

masuk, ia berujar cepat. "Maaf, kalau saya merepotkan dan tentang hal ini, tolong Mama bersedia menerimanya."

Soraya menoleh, menatap kartu yang Kagendra sodorkan. "Mama punya dua kartu yang seperti itu, menerima satu lagi hanya menuh-menuhin dompet ... lagipula, Mama menyiapkan makanan untuk cucu Mama sendiri, karenanya kamu sebaiknya juga bersikap santai saja."

Kagendra menelan ludah sewaktu mama mertuanya berlalu pergi, memeriksa ke dalam tas tangan untuk mengeluarkan ponsel.

"Ternyata kamu memang punya nomor ponsel Mama, ya," ujar Soraya pelan sambil berjalan keluar ruangan untuk melakukan panggilan telepon.

Kagendra memang memilikinya, nomor ponsel mertuanya. Yang tidak dia miliki hanya keberanian untuk menghubungi dan usaha untuk memperbaiki hubungan dengan mereka.

Kagendra menarik napas panjang, meletakkan kartu debitnya di meja dan bersandar untuk memejamkan mata.

"Papa kamu minta kamu dipulangkan dulu! Aku menolaknya! Siapa yang bisa menjamin kalau dia enggak akan melarikan kamu? Papi bisa makin marah sama aku kalau sampai kejadian begitu! Apalagi setelah lihat hasil Tes DNA ... bisa-bisanya 98% probabilitas!"

"Ini memang anak kamu!"

"Untuk sementara anggap aja gitu. Lahir nanti baru tes DNA ulang. Aku yang akan ambil sample dan tunjuk sendiri lembaganya! Yang lebih kredibel."

"Apa maksudnya?"

"Keluarga kamu dokter lintas generasi, kamu sendiri ada basic pendidikan medis ... kamu tahu hal-hal yang diperlukan untuk mengelabui hasil paternitas."

"Mengelabui? Aku enggak kurang kerjaan. Aku juga enggak mengada-ada, hanya kamu yang punya potensi menghadirkan anak ini bersamaku."

"Ck! Udahlah, aku capek! Lusa kalau Papa kamu enggak mau kirim berkas-berkasmu, biar diurus pengacara aja untuk dapat legalitas pernikahan."

"Tapi kalau aku menikah, itu harus Papaku yang-"

"Kamu jangan serakah bisa enggak? Aku udah ngalah ya, nurutin Papiku untuk menikahi kamu, mengamankan masa depan anak di perut kamu itu ... Papiku udah anggap dia itu cucunya, kalau kamu mau balik ke Papamu, ya sana! Tapi tinggalin anak itu!"

Kagendra membuka mata, kilasan masa lalunya terkait hubungan dengan orang tua Lyre masih terbayang dengan jelas. Dahulu usai dirinya meneriakkan kalimat itu, Lyre tidak lagi menanggapi, langsung beranjak pergi. Mereka saling menghindari di hari-hari berikutnya, sampai saat sebelum pernikahan.

"Aku enggak akan serakah terhadap apa pun lagi ... tapi berjanjilah, begitu mengetahui kebenaran tentang anak ini, berikan semuanya, setiap kebaikan, kasih sayang dan perhatian kamu kepadanya."

"Kenapa memangnya?"

"Karena bayiku berhak atas semua itu ... dan hanya dengan itu yang membuatku bersedia bertahan, terus bersamamu."

Kagendra kembali memejamkan mata, menahan luapan kesedihan yang mendadak memenuhi benaknya. Ia menggeleng kepala, meyakinkan diri bahwa masa itu sudah lama berlalu.

"Enggak, enggak ... aku memenuhi tugasku. Aku ayah yang baik untuk Ravel." Kagendra mengafirmasi dirinya sendiri.

Tidak lama ia begitu saja beranjak, memasuki ruang rawat dan menggenggam tangan kanan Lyre yang sehat. Kagendra mengatur napas sembari mencium bagian telapak tangan sang istri, memastikan ada kehangatan di sana.

"Re ... please ... wake up for me," pintanya dengan kesungguhan.

Kagendra berusaha setegar mungkin menerima kenyataan atas keheningan panjang yang menyadarkan, bahwa ada jenis penantian yang efeknya sesakit ini.

[to be continued]

□

Ini masih tokoh lelaki yang sama, yang di awal-awal bab bilang: Pasangan bisa diganti. WAKAKAKAKAKAKAKAA

Keberuntungan Kagendra seumur hidup jelas kepace semua saat Lyre mau sama dia ... wakakakaka di dunia nyata, mana ada babi kampret kayak dia dapet spek bidadari.

.

Q: Ravel gumush banget, dia kira-kira kecewa enggak ya kalau tahu Papanya kampret ke Mamanya?

A: Ya elah, perkara sebutan makanan kotor, kaleng jelek aja dia nangis coyy ... sedih. Apalagi tahu Papanya kampret ke Mamanya. Lyre tuh emang nolong buanyak hal soal Kagendra, termasuk pencitraan sempurna depan anak.

Q: Sampai Bab ini masih enggak paham, kenapa Lyre mau sama Kagendra.

A: Awalnya dia coba-coba, lha kok mantap, ya udah akhirnya keterusan ... lhooo~

Q: Ini terus kasus cerainya gimana?

A: Sabar, Bestie ... biar Mama Lyre sadar dulu. Tapi ya, karena udah begini, Kagendra pasti nganu □□

.

Edisi Kaka-Dede □

17. | Perhatian & Penantian

Halo, para bestie-nya Kagendra, pfftt

Udah siap *unlock* level kesabaran baru? Wakakakaka Kagendra ini memang masih akan terus menyebalkan yagesya, jadi saran aku tyda perlu ragu menghujatnya ☐☐

3.205 kata untuk bab ini
selamat membaca~

☐

17. | Perhatian & Penantian

"Kyaaaaakkkk..." jerit Ravel sembari mempercepat langkah.

"Ravel! Hei, hei ... enggak boleh lari-lari." Kagendra nyaris habis akal. Anaknya tidak bisa diam, selesai mandi dan berpakaian langsung kabur sebelum rambutnya disisir. Ravel juga berkelit menghindari ketika Kagendra sudah hampir berhasil menangkapnya.

Bugh!

Kagendra terkesiap saat Ravel berlari ke pintu dan ketika membuka, Lukito yang berdiri di sana. Ravel juga kaget, karena menabrak dan membuatnya langsung jatuh terduduk.

"Ravel!" seru Kagendra, buru-buru menggendong anaknya. "Papa udah bilang jangan lari-lari, belum disisir rambutnya."

"Maaf, Opa dokter..." ujar Ravel sambil menahan tangis dan memegang hidungnya.

"Maafnya sama Papa tahu," ralat Kagendra, mengalihkan tatapan dari papa mertuanya dan segera beralih. "Coba lihat, sakit enggak?"

"Mau lari-lari ..." ucap Ravel.

"Enggak boleh lari-lari, Mama lagi sakit, Ravel harus tenang tunggu di sini bareng Papa." Kagendra memberi tahu, mengelus wajah anaknya yang murung dan berkaca-kaca. "*No, no! No crying* ... anak baik, anak pintar, enggak nangis kalau diberi tahu."

Ravel berusaha menahan tangisnya, selama beberapa detik hanya terdiam dengan tatapan sedih dan bibir yang mengatup kaku.

"Kharavela!" sebut Kagendra dengan serius, tahu anaknya bakal menangis. "*No crying* ..."

Ravel menggeleng, sudah tidak bisa menahan butiran air matanya menetes-netes dan seketika terisak. "Mau maaaaaaa...."

"Ravel! Ssstt..." Kagendra segera memeluk, membawanya duduk.

Lukito memperhatikan situasi tersebut sembari berlalu menuju ruang rawat putrinya. Ia geleng kepala singkat, merogoh ponsel dan memastikan sang istri segera datang.

"Maaaaaaa..." pekik Ravel ke arah pintu ruang rawat Lyre.

"Ravel! Ssstt ... Mama baru mau diperiks—"

"Biarkan dia melihat kalau memang itu yang dia inginkan," ujar Lukito cepat, sejenak menghentikan tangis Ravel. Kagendra juga terdiam kaku di tempatnya.

"Opa dokter... Vel mau lihat Mama..." ucap Ravel dengan agak terbata.

"*No!*" Kagendra langsung menahan sang anak yang hendak memelototkan diri. "Ravel lihatnya sama Papa dari sini saja. Jangan ganggu dokter periksa Mama."

Lukito memberi lirikan sinis dan berlalu, melakukan pemeriksaan, memastikan keadaan sang putri mengalami peningkatan. Masa kritis sudah lewat dan meski ada tanda-

tanda kesadaran awal, Lyre masih belum bisa mempertahankannya selama lebih dari beberapa detik. Lukito menghela napas, mencatat setiap perubahan kondisi sang putri agar nanti bisa didiskusikan dengan tim dokternya.

Kegendra memperhatikan anaknya fokus pada pemeriksaan itu. Ia berujar lirih, "Vel, selama Mama sakit ... Ravel nurut ya sama Papa. Jangan minta gendong-gendong Oma Yaya atau Opa dokter itu."

"Kenapa?" tanya Ravel.

"Vel udah berat, kasihan kalau gendong-gendong." Kagendra mendekap lebih erat. "Kalau mau gendong, minta Papa aja atau Om Waffa, ya?"

"Vel mau—"

Percakapan itu terjeda karena suara ketukan. Kagendra memutar tubuhnya, pintu kembali berayun membuka. Soraya datang berbarengan dengan Desire dan Waffa.

"Selamat pagi," sapa Soraya.

"Pagi," ucap Kagendra lalu membawa anaknya mendekat.

Desire menyipitkan mata, sadar Ravel baru menangis.

"Barengan sampainya," ucap Ravel usai mencium tangan Soraya.

"Iya, ketemu di depan lift," jawab Soraya, senyumnya terkembang saat Kagendra ganti menyalaminya.

"Pagi, Ma," kata Kagendra, mengabaikan lirikan adik sepupunya. Itu karena Kagendra tidak mencium tangan, hanya bersalaman singkat lalu menarik diri.

"Gantengnya Tante Dede kenapa nangis ini?" tanya Desire saat mendekat untuk menciumi pipi keponakannya.

"Vel lari-lari terus nabrak Opa dokter, terus jatuh," jawab Ravel dan hawa kesedihan seolah kembali, raut wajahnya berubah sendu sekaligus berkaca-kaca.

"Wah, terus udah minta maaf belum?" tanya Desire sambil mengelus bagian dada Ravel, menenangkan gerakan ritmis samar akibat si anak yang belum tuntas meluapkan emosi.

"Udah, t... terus Papa marah ..." regek Ravel dan kedua lengannya terulur, meminta pindah gendongan. "Mau Mamaaaa..."

"Sayang, sayang..." panggil Desire, mengambil alih keponakannya. Ia membawa Ravel ke area ruang duduk, perlahan mengayunkan tubuh untuk menenangkan.

Kagendra menghela napas panjang, bertukar tatapan dengan Waffa yang memberinya gelengan kepala, seolah Kagendra melakukan hal yang sangat keterlaluan.

"Dari semalam ajaib banget! Cuma mau makan beberapa sendok aja, gosok gigi main-main air sampai basah sebadan, tidurnya nendang-nendang. Jam empat udah bangun terus enggak mau tidur lagi, udah gue gendong, peluk sampai guenya sendiri ketiduran ... tetep aja bawel terus." Kagendra mulai menjelaskan situasi dengan nada tenang. Ini kali pertamanya mendapati sang anak rewel hingga setingkat ini. "Jam enam gue mandiin kayak biasa, baru selesai pakai baju, lari-larian, ampun! Belum juga sisiran dia tuh."

Soraya yang membongkar bawaan sambil menyimak langsung bertanya, "Kalau di rumah juga gitu?"

"Enggak." Kagendra menyugar rambutnya. "Ravel bahkan udah enggak pernah tantrum sejak dia sekolah."

"Tuh, bisa diem tuh ..." ujar Waffa, memperhatikan Desire yang kini melakukan high-five dengan Ravel. Anak itu juga tersenyum, tampak patuh mengambil sisir dan sepatu.

"Coba gimana sisirnya kalau diajarin Mama?" tanya Desire dengan raut antusias.

"Sisir lurus dulu, terus sisir belakang, terus udah deh!" Ravel memberi tahu sembari mencontohkan.

Desire tergelak saat ada ikal yang kusut membuat Ravel mengaduh. "Sini, Tante Dede bantu ... duh, kata Sus Emy harus potong rambut ya?"

"Iya, pendek rapi."

"Padahal ganteng begini."

Soraya tersenyum. "Anak lelaki biasanya risih rambut panjang."

"Dari umur setahun dibiasakan, Lyre bilang rambutnya Ravel mirip rambutnya waktu masih kecil." Kagendra kemudian menggeleng. "Padahal enggak, Ravel seratus persen aku."

"Dih, bangga!" cibir Waffa dan memutuskan mendekati tunangannya, ikut mengobrol dengan Ravel.

"Oh, itu Papa selesai pemeriksaan ... ini sarapan Ravel ya, Ndra." Soraya memberikan rantang makanan yang kali ini ditemplei banyak stiker dinosaurus.

"Te... terima kasih," ucap Kagendra cepat, membawa rantang tersebut beralih.

Soraya tersenyum kecil, menunggu suaminya keluar dari ruang rawat. "Gimana Lyre, Pa?"

"Seharusnya sudah sadar, semuanya udah normal, enggak ada pembengkakan lagi. Papa akan bicara sama Atiana dulu."

"Ravel tadi nabrak Papa?"

"Cuma kaget, dia pasti bosan. Papanya itu enggak paham ..." Lukito melirik Kagendra yang sekarang sibuk pamer rantang gambar dinosaurus. "Ck! Kelihatan bodohnya!"

"Emang enggak ada yang langsung pintar jadi orang tua! Bahkan kita juga masih banyak salahnya," ujar Soraya lalu mengelus lengan sang suami. "Sudah, Papa fokus ke Lyre saja, soal Kagendra biar—"

"Dia itu juga suruh fokus aja ke anaknya ... balita lagi aktif-aktifnya kok cuma disuruh diam terus, mana mau!" Lukito geleng kepala. "Mama bisa telepon Esa?"

"Belum, katanya ada turnamen sampai lusa. Nanti Mama coba hubungi lagi."

"Ck!" decak Lukito dan berlalu pergi.

Soraya lebih dulu memasuki ruang rawat putrinya, merapikan selimut dan menggenggam tangan Lyre sejenak. Ketika kembali ke ruang duduk, Ravel sudah mulai makan

dengan lahap, sesekali dibantu Waffa memotong-motong telur gulungnya.

"Berantakan banget sumpah!" omel Desire yang ternyata beralih ke tempat tidur penunggu, merapikan selimut, kaus kaki, sampai piama kotor Ravel.

"Aku belum sempat beresin aja!" kata Kagendra yang merapikan buku, pensil warna, sekaligus sampah sisa makanan. "Kamu apain tuh tadi bisa anteng gitu?"

"Pakai triknya Lyre."

"Trik apa?"

"Ya harus makan biar punya tenaga buat lari-lari."

Kagendra menegaskan tubuh. "Lari-lari? Ini rumah sakit! Kamu tuh, susah payah aku ngasih tahu dia biar anteng nunggu Mamanya sa—"

"Yang sakit Lyre, sementara Ravel sehat ... dia emang butuh aktifitasnya."

"Ya, tapi lari-lari? Kamu tuh enggak mikir seberisik apa nanti? Bisa ganggu juga."

Desire berkacak pinggang, wajah aristokratnya juga tampak kesal. Soraya segera mendekat, sebelum dua bersaudara itu semakin ketara tengah bertengkar.

"De—"

"Lyre bilang, dia bukan jenis orang tua yang setelah berhasil ngajarin anaknya dari gelosotan, bisa rangkak, bisa berdiri, bisa jalan, bisa lari, lompat-lompat ... terus endingnya cuma paranoid, *stress out* sama kelincahan anak tersebut."

"Paranoid? *Stress out*?" desis Kagendra, mendelik sebal.

"Kenapa Ravel semalam enggak habis makannya? Kenapa dia kebangun lebih cepat? Karena aktivitasnya kurang ... Ravel enggak salah karena dia mau lari-lari, minta dikejar, mau main, dia butuh *release* energi, dia juga butuh perhatian, interaksi sama orang." Desire menghela napas pendek, memejamkan matanya sejenak. "Lyre sering bilang, ngurusin Ravel itu emang kudu kreatif ... kudu pinter biar enggak salah *transfer knowledge* dan pemahaman. Kamu

pikir setiap Lyre ajak Ravel ke De.LAF anak itu anteng duduk-duduk doang? Enggak, dia diajarin Lyre untuk bantuin kita, sekedar pencet tombol buat *fotocopy*, bagiin *snack* atau *post it* baru, isi ulang kotak *tissue* sampai bersihin meja sendiri kalau dia numpahin susu."

Kagendra memang sudah sering mendengar Lyre berkata tentang kreatifitas itu, tetapi tidak menyangka praktiknya akan serumit ini. "Ya, situasi ini beda dengan situasi di De.LAF atau rumah, aku—"

"Kamu juga bukan Lyre, tapi at least kamu tahu ada aku dan Waffa yang bisa dimintai tolong, tinggal minta Ravel untuk sabar, tunggu aku datang, minta tolong bawa dia main ke luar. Rumah rawat ini memang bukan tempat untuk lari-lari, tapi ada taman, ruang terbuka, bahkan *playground* di bawah." Desire menatap kakak sepupunya lekat, menyadari Kagendra sudah cukup paham. "Aku akan urus Ravel sampai jam sebelas, sementara itu kamu fokus *meeting* bareng, Waffa, Mama, dan Fran."

"Oke." Kagendra memang harus mendiskusikan beberapa *project*.

Desire lalu mengeluarkan komputer tabletnya. "Ada beberapa *event* kolaborasi Karya Pradipandya sama De.LAF juga, ini nunggu acc ... kalau ada revisi, paling lambat sore ini."

Kagendra menerima komputer tablet tersebut, memeriksa setiap file dan mengangguk. "Oke..."

Soraya yang semula terdiam memperhatikan Desire dan Kagendra jadi mengulas senyum karena kakak beradik itu menyadari kehadirannya. "Maaf, enggak bermaksud menguping tapi suasana kalian agak tegang tadi."

"Oh," sebut Desire dan segera tersenyum, menepuk-nepuk lengan Kagendra santai. "Hahaha, Kaka emang biasa dapat teguran kok, Tante ... aku mewakili Lyre pokoknya."

"Ck! Enak aja," gerutu Kagendra, menahan malu.

"Aku mau ngecek anak gantengku dulu... maemnya pinter apa enggak," kata Desire saat beralih kepada Ravel dan

tunangannya di ruang duduk.

Soraya mendapati Kagendra yang sibuk meneruskan kegiatan merapikan tempat tidur. Setelah itu duduk di pinggirannya sembari memeriksa pekerjaan melalui komputer tablet Desire.

"Ndra..." panggil Soraya dan duduk di samping menantunya itu.

"Selama ini saya memang sibuk, makanya Ravel lebih lengket ke Lyre ... tapi saya bukan ayah yang payah." Kagendra cepat-cepat menjelaskan keadaan dirinya. "Saya juga bukan jenis ayah yang pamarah, Lyre tahu itu."

Semula Soraya bingung karena tiba-tiba Kagendra bicara demikian. "Oh, Mama bukannya mau menyalahkan kamu soal keadaan Ravel tadi."

"Terus?"

"Kamu dan Ravel sama bingungnya atas situasi ini. Dan karena keadaan Lyre masih belum sadar juga, memang Ravel lebih banyak bergantung sama kamu." Soraya memperhatikan raut lelah di wajah menantunya. "Ndra... minimal kamu harus bisa tidur juga kalau malam ... biar paginya lebih tenang mengurus Ravel."

Siklus tidur Kagendra memang tidak teratur, saat malam hari usai memastikan Ravel pulas, dia beralih menunggu Lyre. Kagendra biasanya menyempatkan waktu sejam-dua jam ketika tidur siang bersama Ravel, ada Desire dan Waffa yang ganti menunggu Lyre.

"Saya hanya—"

"Kami enggak akan bawa Lyre kemana-mana, dia akan terus di sini sama kamu dan Ravel ... karena itu, jangan khawatir ketika Mama atau Papa mengurus Lyre, kami berusaha membantu supaya kamu juga leluasa bekerja, mengurus Ravel, juga diri kamu sendiri," kata Soraya, menyela dengan penuh pengertian.

Kagendra mengalihkan tatapan matanya. "S... sebelumnya, saya pernah mimpi buruk, kehilangan Lyre di

depan mata saya sendiri. Jadi, memang rasanya sulit tidur saat malam."

"Papanya Lyre enggak akan membiarkan itu, Ndra ... Papa dan tim dokternya pasti akan membawa Lyre kembali, karena itu, demi kebaikan semuanya, kita kerja sama, ya?" Soraya memandang cucunya yang kini meneguk segelas air putih. "Ravel udah bertahan kehilangan perhatian ibunya, jangan sampai dia masih harus menunggu untuk mendapat seluruh perhatian kamu..."

Kagendra cukup terkesiap mendengar ucapan mama mertuanya.

"Anak-anak juga kadang seperti orang dewasa, butuh pengalih perhatian dari kesedihan ... karena itu, fokuslah pada Ravel, bantu dia menghadapi rasa kosong dan sepi karena Lyre belum bisa bersamanya." Soraya menoleh kembali pada Kagendra. "Dan kamu juga, biarkan keceriaan Ravel, antusias dan semangatnya jadi kekuatan untuk kamu bertahan dalam hari-hari penantian ini. Lyre pasti berharap, kalian berdua terus saling memiliki saat seperti ini."

Kagendra segera menundukkan kepala, menahan rasa asing yang tidak dipahaminya atas ungkapan bernada emosional itu. Dia amat tidak terbiasa dengan kalimat-kalimat dukungan yang ketulusannya bisa terasa sedemikian rupa. Selama ini, orang-orang mendukungnya karena butuh sesuatu darinya.

"T... terima kasih, Mama," ujar Kagendra lirih.

Soraya mengangguk dan beranjak menjauh, karena tahu Kagendra butuh waktu sendiri untuk mengatasi perubahan emosionalnya. Mereka belum benar-benar berdamai, namun setidaknya bisa berhenti saling menyakiti.

Mas Ndra ...

Kagendra terkesiap membuka mata, menyadari ini masih hari kelima sejak kecelakaan yang membuat Lyre belum sadarkan diri. Ia menoleh ke samping, memperhatikan dengan seksama. Tempat tidur khusus penunggu berukuran

double tidak cukup leluasa untuknya bergerak, apalagi ditambah Ravel.

"Ravel," panggil Kagendra lalu bangun, menoleh ke sekitarnya dan mendapati Waffa di salah satu kursi sofa mengangkat tangan. "Oh, lo udah lama?"

"Setengah jam! Ngorok lo, sampai Ravel kesel."

"Mana dia?" tanya Kagendra, bangun dari tidurannya untuk menghampiri Waffa.

"Sama Tante Dede, jalan-jalan ke bawah mau lihat adik bayi ..."

"Sial."

Waffa tertawa lalu melemparkan sesuatu yang langsung Kagendra tangkap. Ponsel yang pernah diserahkan. "Gue harus balik ke Jakarta sore ini, pekerjaan lo minggu ini udah aman ... ada acc beberapa berkas terkait proyek *smart living*. Fran bilang dia yang bakal datang, mungkin lusa."

"Oke." Kagendra menatap ponselnya, memeriksa chat-chat terbaru dan menyipitkan mata. "Ini kok enggak ada laporan dari susternya Papi, Fa?"

Waffa menelan ludah. "Mama bilang biar lo fokus ke Lyre dan Ravel ... soal Om Tio biar Mama yang jagain."

Kagendra mengangguk-angguk. "Papi masih stabil, 'kan?"

"Iyalah! Lo tahu Om Tio sekuat apa selama ini." Waffa segera mengalihkan obrolan. "Desire tetap tinggal di sini, kalian yang akur, jangan bertingkah dan bikin tunangan gue makin emosi."

"Iya, iya."

"Begitu Lyre aman dan bisa dibawa pulang, lo harus bikin gue alibi buat liburan berdua sama Desire, tiga hari dua malam minimal."

Kagendra mendelik. "Sialan! Mama harus tahu calon menantunya semesum apaan."

"Pikiran lo mesum, kami berhak atas liburan ini," ujar Waffa lalu mengekeh dengan seringai nakal. "Lagian, yang diajak mesum juga masang badan, hehehe..."

"Setan!"

Waffa tergelak atas makian itu, secara suka rela menerima gebukan bantal sofa dari Kagendra.

Suara ketukan pintu membuat mereka teralihkan, suster membuka pintu dan mendorong troli berisi baskom air hangat dan waslap. "Pak Kagendra," sapa Suster.

"Ya," sahut Kagendra cepat.

"Ini air hangat sama waslap ya, sudah waktunya Bu Lyre diseka ..." Suster kemudian menyodorkan troli di hadapannya. "Untuk gaun gantinya akan saya ambilkan dulu, dimulai dari sebelah kanan, ya."

"O... oh, iya," jawab Kagendra lantas segera bertanya. "Bu Soraya di mana, ya?"

"Baru perjalanan kembali ke rumah sakit, tadi pamit pulang untuk mengurus pakaian ganti."

"Prof. Lukito?"

"Beliau ada konferensi sampai nanti malam."

Kagendra mengangguk. "O... oh ya sudah."

"Kenapa lo?" tanya Waffa usai suster undur diri. "Kita baru banget sampai waktu Bu Soraya pamit mau pulang sebentar, katanya ambil baju ganti lo sama Ravel besok."

"Gue enggak sadar ketiduran, niatnya cuma nemenin Ravel tidur siang."

"Apaan, orang lo lebih pulas, sampai ngorok. Si Ravel bete banget tahu mukanya." Waffa sedikit terkekeh. "Begitu sama Desire langsung ngadu; Papa tuh capek terus kalau siang."

"Asem!" keluh Kagendra, semakin lama menghabiskan waktu hanya berdua dengan Ravel membuatnya semakin terlihat tidak keren di mata anaknya itu. "Eh, Ravel enggak minta-minta gendong ke Mama, 'kan?"

"Enggak, tapi kalau pun minta, 'kan Omanyanya Ravel juga..."

"Enggak enak kalau makin ngerepotin," kata Kagendra lalu menunduk pada troli di hadapannya, menyadari satu hal yang perlu segera dilakukannya. "Eh, tunggu, ini beneran gue kudu ngelap Lyre?"

"Iya lah!" Waffa heran dengan raut bingung sahabatnya. "Masa' harus Ravel?"

"Setan!" maki Kagendra dan memberi tahu. "Soalnya dari kemarin, selalu Mama yang ngurusin Lyre, soal gelap sama ngeganti pakaian rawat."

"Ya, karena Tante Yaya lagi pergi, sekarang elo yang urus," ujar Waffa lalu tersenyum saat berjalan ke pintu. "Dan untuk memberi privasi berkualitas yang lo butuhkan, gue mending keluar, nyari kopi sama jajan ... lo jangan malah *turn on* ya, Ndra ..."

"Babi!" maki Kagendra, mengacungkan jari tengahnya pada Waffa yang tergelak keluar ruangan. Ia bukan lelaki rendahan semacam itu.

Kagendra sadar dirinya tidak punya pilihan, segera mendorong troli tersebut ke dalam ruang rawat, memastikan pintu tertutup rapat kemudian mendekati ranjang tempat Lyre terbaring. Dahulu, sebelum melahirkan, Lyre sempat dirawat hampir dua minggu di rumah sakit, selama itu Kagendra juga yang membantunya ke kamar mandi, mengganti baju, sampai membersihkan muntahan.

Semalam, beberapa kabel pemindai sudah dilepaskan, masker oksigennya juga diganti dengan model slang yang menempel di lubang hidung. Itu karena Lyre mulai tersadar, saat pemeriksaan juga sudah beberapa kali jemarinya bergerak, merespon panggilan atau instruksi.

"Sebelah kanan tadi katanya," ujar Kagendra lalu menurunkan selimut hingga batas lutut, memeriksa dan memang ada ikatan longgar di sana, menahan pakaian berupa kain lembut yang menutupi bagian depan tubuh Lyre.

Kagendra melepaskannya, menyibak dengan hati-hati, menyadari beberapa memar memudar, sekaligus lecet kecil yang mengering. Bagian kanan tubuh Lyre memang cukup sehat, terbebas dari tempelan alat medis yang berguna untuk menunjang hidupnya.

Kagendra mengambil waslap, mencelupkan ke air hangat, memeras hingga hanya kelembaban yang tersisa kemudian mulai menyeka tubuh Lyre dengan hati-hati. Ia terus melakukan itu hingga merasa perlu menahan gerakan tangan, memperhatikan bekas luka berupa garis tipis di bagian bawah perut Lyre.

"Itu bekas caesar namanya," ujar suster membuat Kagendra kaget. "Ah, maaf, tapi saya sudah mengetuk pintu."

"Oh, iya," kata Kagendra lalu meletakkan waslapnya. "Suster yang akan melanjutkan?"

"Bapak melakukannya dengan baik, silakan bisa dilanjutkan." Suster tampak santai sekaligus senang, meletakkan gaun perawatan untuk ganti di dekat ranjang.

"T... tapi—" ucap Kagendra terjeda, karena suster begitu yakin meninggalkannya.

"Kata Bu Soraya, siapa tahu Bu Lyre juga kangen diperhatikan sama Bapak Iho, hehehe ..." kata suster dengan riang lalu mengangguk singkat dan undur diri.

Kangen diperhatikan?

Kagendra mengulang kalimat itu dan menatap seraut wajah istrinya yang terlelap. Sejak kemarin ia memang lebih fokus pada Ravel, menyerahkan perawatan sekaligus pengurusan Lyre pada mertuanya. Kagendra hanya terlibat ketika dokter menyampaikan beberapa perkembangan, atau jika mereka menemukan suatu hal yang janggal, Kagendra dimintai konfirmasi. Dua malam terakhir, Kagendra juga hanya menunggu selama beberapa jam, mengikuti saran Soraya untuk menyempatkan tidur malam.

"*Is that true?*" tanya Kagendra begitu saja, mengangkat tangan untuk menyentuh pipi lembut istrinya. "*Do you miss me? If it's true ... then why you're still sleeping.*"

Tentu hanya keheningan yang menyahuti Kagendra. Itulah sebab dirinya kemudian menggeleng, menjauhkan tangannya untuk kembali menyeka tubuh lembut yang semakin terasa rapuh. Kagendra sebisa mungkin

mengabaikan bebatan erat sekaligus rapat di bahu kiri Lyre. Ada bebatan lain di kaki kiri istrinya itu, membetulkan posisi tulang yang sebelumnya mengalami dislokasi.

Kagendra kemudian berhati-hati menggantikan gaun pasien, memastikan setiap kabel dan slang yang menempel tidak bergeser sewaktu merapikannya. Terakhir, Kagendra mengeluarkan kemasan perhiasan dari saku celananya, mengambil cincin kawin dan meraih tangan kanan Lyre, menyelipkan ke jari manis sebagaimana biasanya cincin itu tersemat.

"One and only, Mrs. Kagendra Pradipandya," ujar Kagendra lembut, menundukkan kepala untuk mencium bagian telapak tangan Lyre yang terasa hangat.

"Ndra..."

Suara itu membuat Kagendra terkesiap, mengangkat kepala ke wajah Lyre yang sepasang matanya terbuka, balas menatapnya.

"Re ... Lyre..." panggil Kagendra, tidak menyangka.

"Ndra ..." suara itu terdengar lebih jelas.

Kagendra mengangguk, berusaha menahan tangis, mengangkat tangan yang masih dipegangnya, mencium-cium bagian jemari istrinya dengan penuh kelegaan.

"It's me. I miss you so much ..." ujar Kagendra dengan sungguh-sungguh. Namun, Lyre hanya menanggapi dengan kerjapan mata sesaat sebelum kembali memejamkannya.

Itu membuat Kagendra seketika panik. "Re... Lyre," panggilnya lantas segera menekan tombol darurat, membuat suster dan dokter segera memasuki ruangan.

"Apa yang terjadi?" tanya dr. Atiana sembari memeriksa monitor dan memperhatikan pasien yang tampak terbaring tenang seperti biasa.

"Lyre bangun, memanggil saya," sebut Kagendra.

"Lyre berbicara?"

"Ya, dia memanggil, jelas-jelas memanggil saya."

Dokter memeriksa dengan seksama, mengeluarkan *pentorch* dan memperhatikan respon pupil di mata Lyre.

Tidak lama setelahnya menepuk-nepuk bahu kanan Lyre yang sehat, berulang kali memanggil pasiennya itu.

"Lyre ... Lyre dengar saya?" panggil dr. Atiana berulang dan setelah beberapa kali mengulang akhirnya menggelengkan kepala. "Dia masih butuh waktu untuk bisa tersadar penuh."

Kagendra mengusap wajahnya kasar. "Dia benar-benar bangun, menatap dan memanggil nama saya, suaranya jelas sekali ..."

"Memanggil nama Bapak? Kagendra, begitu?"

"*No, just Ndra ...*"

"Begitukah biasanya Lyre memanggil Bapak?"

Kagendra hendak mengiyakan namun tidak demikian adanya. "Ng ... biasanya pakai Mas, tapi dia benar-benar memanggil. Dia sudah tersadar dan mengenali saya."

"Atau dia sekadar menyebut saja, dalam beberapa kasus cedera kepala seperti Lyre, selain kesadaran yang timbul tenggelam, ucapannya juga tidak bisa dipastikan. Seperti telah saya sampaikan ada risiko yang cukup serius, terkait luka di bagian *hippocampusnya*." dr. Atiana kemudian menyimpan pentorch di saku jasanya. "Memang suatu perkembangan yang bagus apabila Lyre bisa berbicara. Namun, saat ini, kita masih harus menunggunya bangun sepenuhnya ..."

"Pasien juga sebaiknya belum dipakaikan perhiasan. Terutama ini, terlihat sangat ... mahal," ungkap suster dan dengan gugup melepas cincin kawin itu, mengulurkannya pada Kagendra.

Kagendra menerimanya, menggenggam cincin itu erat dan kembali merapikan pinggiran selimut Lyre. Ia menunggu dokter dan suster yang merawat Lyre beranjak pergi sambil terus menahan sesak sekaligus rasa tidak percaya. Kagendra tidak berhalusinasi, Lyre benar-benar bangun, menatap dan memanggilnya.

Mas Ndra ...

Dalam tidurnya tadi, Lyre juga memanggilnya. Kagendra tahu ada koneksi antara dirinya dan sang istri. Namun, kenyataan yang disampaikan dokter membuatnya tidak dapat berbuat banyak. Ia masih harus menunggu.

"I'll wait for you ..." ujar Kagendra lembut lalu membungkuk, mengecup pipi kanan sang istri. *"You know, I will ..."*

[to be continued]

□

Si paling koneksi sama istri, pfft

.

Q: Aku team Kagendra, karena yakin dia bisa berubah. Kalaupun enggak berubah ya realistis aja jadi cewek, yang penting lakinya setia, ada tanggung jawab, dan sayang anak. Udah cukup.

A: Pertama, ini cerita emang fiksi yang kebanyakan halunya. Kedua, bagi Lyre *bare minimum* kayak begitu tyda cukup, xixixixi~

Q: Aku baca di Karya Karsa kayak kurang nyambung sama di sini, di sana mereka lebih kelihatan nunjukin perasaan.

A: Karena di sana pakai POV I, biasanya emang lebih teraba arah perasaannya.

Q: Kakak bikin QandA di akhir cerita emang ada yang nanya gitu, atau ngarang aja?

A: Ada yang nanya, terus jawabannya kukarang, pfftt~ Bercandyaa, bercandyaa ... aku jawabnya serius kok, seserius yang nanya.

.

Thank you, Readers ♥

Kagak ada konten gambar ya, enggak sempat bikin, hisk~

18. | Waktu yang terhenti

Holla, KagenBi bestie~

Jumpa lagi di malming ceria bersama Papa-Mama Ravel yang makin gajelas hubungan asmaranya, xixixii

2.908 kata

salah satu bab favoritku

semoga kalian suka juga

tapi kalau enggak suka, yauda.

hahahaha

.

WARNING: Include mature content

under ☐ please be wise yaiyy ... scroll cepet aja sampai ngelewatin tiga kali pembatas cerita atau tanda (***)

thank you, bestie

☐

18. | Waktu yang terhenti

"Lyre, ya? Kagendra, sepupunya Desire ..."

Lyre sebenarnya sudah tahu tentang lelaki itu sejak beberapa bulan yang lalu. Tepatnya, sejak Coleentia Teja, lawan mainnya di serial Dari Putih Biru ke Putih Abu-abu mendadak *badmood* di lokasi syuting, bukan sekadar salah dialog namun tiba-tiba mengamuk dan menangis sendiri. Lalu tidak lama setelah aksi *badmood* yang dramatis itu, Taycan Turbo hitam yang biasa menjemput Coleen, ganti menjemput Sophie.

Kisah romansa segitiga, teman makan teman itu sangat terkenal di lokasi syuting dan *circle* para pemain serial Dari Putih Biru ke Putih Abu-abu. Ditambah Kagendra merupakan

kakak sepupu Desire, salah satu rekan artis yang jadi teman satu geng Lyre di serial tersebut.

"Hallo," kata Lyre dan mengulas senyum simpul, agak menatap ke belakang bahu Kagendra tempat segala keseruan bermuara. "Udah selesai tuh, pada bikin Bombastic Drink?"

Kagendra menggeleng. "Belum, makanya kabur ke sini. Itu yang nakar whiskey enggak kira-kira."

Lyre mengekeh. "Marina mana?" tanyanya karena Kagendra tadi datang ke pesta ini menggandeng gadis itu, salah satu rekannya juga di serial yang sama. Usai memacari Coleen dan Sophie, Kagendra memang sudah dua kali terlihat bersama Marina, termasuk pada pesta kali ini.

"Mojok tuh, bareng yang jadi Valdo di serial kalian."

Lyre memperhatikan ke arah yang Kagendra tuju dan memang benar, Marina sepertinya terlalu asyik sendiri berduaan dengan lelaki itu. "Wah, sabar ya, Ka."

"Ndra," ralat Kagendra cepat

"Ya?"

"Penggalan nama panggilan gue, Ndra." Kagendra menjelaskan lalu mengulas seringai santai. "Dan soal Marina ... gue santai, malah kesempatan nyari yang lain."

Lyre tertawa, Kagendra memang tidak terlihat seperti tipe lelaki yang mau melakukan pendekatan secara hati-hati atau perlahan seperti umumnya pemuda beradab. Kagendra seorang playboy kelas kakap dan sudah membuktikannya, dalam beberapa bulan terakhir saja sudah memacari tiga rekan kerja Lyre.

"Emang sekarang udah giliran gue, ya?" tanya Lyre, menurutnya lumayan juga meladeni Kagendra.

Iseng-iseng seru, kakak sepupu Desire itu tampan, fisiknya jelas masuk selera jamahan. Ditambah, sejak fokus syuting season pertama selama hampir delapan bulan, Lyre benar-benar mengalami kekosongan asmara.

Kagendra meringis. "Gue mana aja yang kosong."

"Kok tahu gue kosong?"

"Tahu," jawab Kagendra lalu mengulurkan salah satu gelas di tangannya. "Gue juga tahu lo minum virgin mojito."

Lyre tersenyum, menerima gelas dengan hiasan potongan jeruk nipis dan mint itu. Ia menyapnya dan tertawa usai menelan, "Sialan, dicampur apa nih?"

"Vodka, satu sloki," kata Kagendra, mendesis senang usai menyap minumannya sendiri.

"Enak juga, bartendernya siapa?" tanya Lyre, meneguk sisa minuman di gelasnya hingga habis.

"Kagendra," jawab Kagendra lalu mengedipkan mata. "Racikan khusus, spesial dari gue."

"Ada jampi-jampinya pasti," kekeh Lyre sembari menjilat tetesan sisa minuman di sudut bibirnya.

Kagendra jelas memperhatikan, sadar ajakan terselubungnya sudah mendapat persetujuan. Ia merasa tidak butuh waktu lebih lama. "Lo besok *free*?"

"Ada syuting iklan, siang jam dua."

"Kalau gitu, gue anterin lo pulang sekarang aja."

Lyre menahan tawa dengan geli. "Lo enggak ada basa-basinya ya?"

"Lo perlu apa emangnya?"

Lyre berpikir sejenak, sebenarnya Kagendra memang pantas untuk bersikap sepercaya diri itu. Lyre tahu keluarga Desire sangat hebat. Jaringan bisnis keluarga mereka menggurita, termasuk apartemen studio yang Lyre tempati merupakan salah satu produk properti mereka juga.

Tidak akan ada ruginya, pikir Lyre lalu menyerahkan gelas kosongnya. "Bikin lagi, dong ... kalau rasanya lebih enak, gue mau lo ajak pulang."

Kagendra tertawa. "*Nice decision.*"

"Dede bilang lo rebelnya karakter aja, aslinya pendiam dan jarang ngomong..." sebut Kagendra lalu mendesah dalam-dalam karena gerakan pinggul Lyre di atas tubuhnya. Perempuan ini jelas mahir dan cukup pengalaman tentang

cara memuaskan lelaki. "Dede pasti enggak kenal elo dengan baik."

"Mmm ... Dede?"

"Desire, dia dipanggil Dede kalau di rumah."

Lyre menggigit bibir bawahnya, mencoba tidak mengaduh saat Kagendra ikut bergerak, kedua tangan lelaki itu memegang bagian pinggangnya, membuat proses persetubuhan mereka berlangsung lebih intens sekaligus erotis.

"Pantesan dia kalau panggil lo Kaka ... Kaka, Dede. Gue pikir lo emang dipanggil Kaka."

"Itu panggilan keluarga, di luar keluarga panggilnya Ndra."

Lyre mengulangnya, "Ndra."

Kagendra mengangguk, bergerak bangun dan mendorong Lyre lembut, ganti berbaring di tempat tidur. "*Sexy view...*" sebutnya karena mereka menempati suite pribadi di lantai teratas hotel dan dengan tirai yang tidak sempat ditutup lebih rapat, cahaya bulan yang menerobos masuk menyinari siluet tubuh ramping, lembut, sekaligus sangat feminim milik Lyre.

"*Not bad too*," ujar Lyre, mengulurkan jemari tangannya dan tersenyum senang menyusuri kepadatan otot di paha sekaligus perut Kagendra. Lelaki ini sesuai dengan perkiraannya. "Gue paham sekarang kenapa Coleen sampai enggak *mood* syuting..."

Kagendra tertawa sumbang. "Dia bahkan enggak tahu soal ini."

"Kenapa? Saking keburunya cuma sempet nurunin restleting doang?"

Kagendra hampir tergelak mendengarnya. "Mulut lo asyik juga, ya?"

"Mau coba?" tanya Lyre sambil menjulurkan lidah.

Kagendra menelan ludah, memandang wajah cantik penuh tantangan itu dengan senyum terkembang. Ia kemudian melepas karet pengaman dan bergeser melewati

perut rata sekaligus sepasang dada yang menyembul sempurna.

"*Say hi, Kinky Baby ...*"

Lyre mengatakannya bersamaan dengan lidahnya mulai membelai.

"Syuting lo masih jam dua, 'kan?"

Lyre mengangguk, beberapa bagian tubuhnya terasa begitu pegal, berat, dan agak nyeri. Kesibukan syuting membuatnya benar-benar tidak memiliki waktu berkencan dan Lyre sudah tidak ingat kapan terakhir kali memanfaatkan 'teman' bertenaga baterai paling menyenangkan di laci terbawah nakas tempat tidurnya. "Lo ngobat apa gimana, udah semalaman juga ..."

Kagendra terkekeh, merapatkan tubuh telanjang mereka di balik selimut dan mengecupi leher Lyre. "Gue enggak ngobat, tapi udah lama enggak nemu yang pas. *You're great, Re.*"

"Gue diomelin kalau nongol, muka masih teler."

"Teler juga masih cantik."

Lyre menyeringai, rayuan basi. Ia tetap menggeleng. "Sejam lagi gue harus balik dan gue butuh tidur beneran."

"Ck! Iklan apa emangnya? Berapa nilainya?"

"Pasta gigi," jawab Lyre lalu menguap pelan dan mengingat-ingat. "Berapa ratus gitu bagian gue, lupa persisnya."

"*Cancel* aja! Gue tukar *birkin* atau *chop*—"

"Mmm ..." Lyre menyela dengan menolehkan kepala dan mencium bibir Kagendra lembut. "Lo pelihara artis lain aja, Ndra ... gue enggak berminat yang kayak begitu."

"Lo enggak perlu capek-capek kerja, Re."

"Capek ngangkang aja, ya?" sindir Lyre sebelum tertawa kecil. Tawaran semacam itu selalu menggelikan baginya. "Cari mainan lain aja, Ndra ... yang cocok sama *offer* lo."

Kagendra menahan pinggul perempuan itu. "Lyre ..."

Lyre mengelus pipi Kagendra lembut, kembali mendekatkan kepala untuk berciuman. Setelah semalam, rasa bibir dan mulut lelaki ini masih terasa sama, basah sekaligus memabukkan.

"Re, kita coba aja dulu sebu—"

"Gue serius, Ndra ... *my answer still no.*"

Sialan, batin Kagendra karena setelahnya Lyre bergerak bangun dan bergeser menjauh.

"Dan gue beneran harus kerja." Lyre meringis saat berjingkat turun, mengambil *bathrobe* di kursi dan memakainya sembari berjalan menuju kamar mandi. "*Thank you* buat semalam, Kagendra ..."

"Apanya yang *thank you!*" sergah Kagendra lalu ikut bangun, menyusul ke kamar mandi untuk menunjukkan bagaimana cara Lyre seharusnya berterima kasih kepadanya.

"Desire mundur dari season dua?" tanya Lyre.

Andina mengangguk. "Katanya mau kuliah di Aussie, Bu Regin kudu rombak naskah ... makanya syuting mundur tahun depan."

"Lumayan, gue bisa permak hidung dulu," ujar Fayyana sembari merapikan poni rambutnya dengan sisir kecil. "Re, lo pucet banget deh ... enggak sarapan?"

"Sarapan, tapi rasanya eneg gitu, udah beberapa hari ini." Lyre juga merasa sangat malas untuk mandi atau berdandan.

"Desire bilang mau bikin acara perpisahan di Night Club lusa, join enggak lo, Yan?"

"Join lah! Desire ngapain aja pokoknya join."

Andina terkekeh, merogoh botol parfum dan menyemprotkan ke pergelangan tangannya. "Lo gimana, Re?"

"Pikir-pikir deh, gue belum ngerjain endorse," jawab Lyre sebelum menutup hidung, berjuang keras menahan mual meski akhirnya tetap berlari menuju toilet terdekat,

memuntahkan *smoothies* dan roti gandum bakar yang jadi sarapannya tadi.

"Lo kenapa, Re?" seru Andina dengan panik, langsung menyusul bersama Fayyana.

"Mual banget gue ..." keluh Lyre, hampir menangis. Kondisi tubuhnya terasa sangat tidak biasa, terlebih dirinya mendadak merasa lebih cengeng.

"Gara-gara keujanan kemarin kali ya?" tebak Fayyana lalu mengulurkan beberapa lembar tissue. "Berobat aja kalau enggak nahan sakitnya, pucat banget lo."

"Apa mau gue anter ke rumah sakit, Re?" tawar Andina. Lyre menggeleng. "Gue aja sendiri."

"Apakah ada konsumsi kafein yang rutin selama ini?"

"Enggak, minum teh juga kadang-kadang."

"Sering telat makan enggak?"

"Dua minggu ini memang enggak makan malam karena diet, tapi selain itu saya selalu menyempatkan makan tepat waktu, terutama sarapan."

Dokter mengangguk-angguk. "Soalnya suhu badan masih tergolong normal, enggak disertai batuk atau pilek ... untuk disebut sekadar masuk angin, dari keterangan Mbak, intensitas mualnya cukup tinggi, ya?"

"Iya, setiap pagi mualnya, harus sampai muntah baru agak lega. Saya udah coba yoga dan meditasi untuk mengurangi kemungkinan ini efek stress akibat tekanan pekerjaan. Saya juga mengusahakan tidur cukup, tetapi tetap aja mualnya belum hilang."

"Masih sibuk syuting?"

"Ya, beberapa iklan, pemotretan dan persiapan film baru."

"Oh," sebut Dokter dan memeriksa catatan di mejanya. "Maaf sebelumnya, karena statusnya belum menikah, tapi apakah termasuk *sexually active*?"

Lyre mengangkat sebelah alisnya. "Eng ... enggak sih, memangnya kenapa?"

"Saya waktu hamil tiap pagi kayak Mbak, mual dan dikit-dikit eneg ... sampai cium parfum suami sendiri juga langsung muntah enggak karu-karuan." Dokter memberi tahu sembari bergeser untuk mengambil sarung tangan. "Karena bukan *sexually active*, sementara saya—"

"H... hamil?" sebut Lyre kemudian menuang semua isi tasnya ke lantai.

Ini tidak mungkin.

Stress akibat pekerjaan dan efek pertengkaran keluarga masih lebih memungkinkan jadi sebab keanehan tubuhnya. Lyre cukup tertekan selama dua bulan terakhir, ditambah ada cicilan baru untuk apartemen Mas Esa di Tokyo.

"Mbak ... astaga, kenapa?" tanya Dokter sembari membantu mengembalikan beberapa barang ke tas tangan, kacamata hitam, handcream, lipstick, sampai dompet.

Lyre mengambil ponsel, memeriksa catatan di kalendernya, dia selalu membuat catatan belanja bulanan dan sekarang mulai panik memeriksa setiap item yang wajib dibelinya.

"Mbak ..." panggil Dokter yang khawatir.

Lyre menatap dokter yang ikut berjongkok di sampingnya. "Terakhir saya beli pembalut udah sekitar dua bulan yang lalu ... dan ... dan kayaknya saya enggak mens sejak saat itu."

"O ... Oh!" cetus Dokter dengan raut pengertian dan segera mengangguk paham. "Tenang, tetap kita pastikan dulu, ya, Mbak ..."

"Saya memang enggak *sexually active* tetapi sempat berhubungan badan dengan seseorang." Lyre menenangkan debaran jantungnya. "*He's wearing protection every single time.*"

"Hanya satu orang ini saja?"

"Yes, just this man ... enggak ada yang lain. Tapi dia memakai—" Lyre geleng kepala, mendadak teringat saat disusul ke kamar mandi dan dibopong untuk berendam di

jacuzzi. Saat itu mereka berdua sama-sama polos, bercinta tanpa melibatkan pengaman jenis apa pun.

"*Damn it, Kagendra.*"

Hamil dan karena hanya Kagendra yang tidur dengannya, usia janinnya sudah dipastikan sekitar enam minggu. Lyre hampir kesulitan bernapas menerima hasil pemeriksaan. Ia bahkan mendadak tidak berani menyetir pulang, memilih meninggalkan mobilnya di parkiran rumah sakit dan mencari taksi.

"Tenang... tenang..." sebutnya lirih, memasukkan amplop berisi surat pemeriksaan dan ganti mencari ponselnya.

Pertama-tama, ia harus memberi tahu Kagendra. Itu bukan untuk meminta pertanggung jawaban. Hanya saja, Lyre merasa itu perlu dilakukan sebagai sesama orang dewasa yang ternyata tanpa sengaja sudah menciptakan satu kehidupan baru. Kagendra harus tahu juga tentang anak ini.

Lyre menggulirkan jari dan tersadar, dirinya tidak punya nomor ponsel Kagendra. "Sial," gumamnya lalu mengirimkan chat pada Desire.

Sagitta Lyre

Desire, minta no ponselnya

Kagendra ya. Urgent!

Desire Arshiya

Urgent kenapa?

New contact included

Lyre tidak menjawab chat tersebut, memilih langsung menghubungi nomor kontak yang dilampirkan. Hingga tiga deringan, panggilan teleponnya tidak juga diangkat.

Lyre menghela napas panjang, menilik jam di pergelangan tangannya memang sekarang sudah cukup larut. Sudah pukul sebelas malam.

"Sudah sampai, Mbak ..." kata sopir taksi.

"Terima kasih, Pak." Lyre mengulurkan dua lembar seratus ribuan. "Simpan aja kembaliannya..." tambahnya sembari

keluar dari taksi.

Lyre memasukkan ponsel, bergegas memasuki bangunan apartemen dan langsung menuju unitnya di lantai sebelas. Langkah-langkah Lyre begitu saja memelan, mendapati seorang wanita yang berdiri di depan pintu apartemennya.

"M... Mama..." panggil Lyre.

Soraya Baiharni menghela napas panjang. "Ke mana saja kamu? Sampai semalam ini, Mama telepon Kiky katanya kamu udah selesai syuting dari minggu lalu!"

"Mama ngapain di sini?" tanya Lyre lalu menggeleng. "Aku enggak mau pulang! Terserah Papa mau enggak anggap anak atau apa pun itu."

"Kamu sama Papa enggak bisa terus saling keras kepala begini! Kalau kamu enggak mau jadi dokter, dengarkan usulan Papa untuk berkenalan dengan—"

"Aku enggak mau dijodohkan, Ma! Aku enggak mau jadi dokter, aku mau terus berakting, menjalani hidup yang aku pilih sekarang!" tegas Lyre.

"Tapi, Re ... Papa juga hanya bisa mengandalkan kamu. Karena itu kita pikirkan solusinya bersama."

"Mama lihat sendiri akibatnya kalau terus dipaksa-paksa jadi seperti yang Papa mau, apa enggak cukup Mas Esa jadi korban?"

Soraya menahan tangisnya dan mengangguk. "Tapi bukan begini juga caranya... kalau ikut lari, kabur seperti Mas Esa, Papa enggak akan mengerti dan semakin enggak bisa menerima pilihan kamu. Karena itu, pulang dulu, bicarakan lagi dengan—"

"Apa jaminannya?" tanya Lyre sebelum bersedekap. "Apa jaminannya aku tetap bisa melakukan pekerjaan yang aku suka? Apa jaminannya Papa bakal ngerti kalau menjadi dokter bukan impianku dan enggak pernah jadi impianku!"

"Re ..." panggil Soraya kemudian meraih lengan sang putri, menahan agar tidak berlalu meninggalkannya. "Lyre, dengar Mama dulu ..."

"Aku enggak bisa, Ma," ujar Lyre, menyentak tangan sang ibu dan tanpa sadar tasnya ikut terlempar hingga sebagian isinya keluar.

Soraya mengerjapkan mata, melihat amplop dengan logo rumah sakit yang terjatuh. "Kamu sakit?" tanyanya lalu meraih amplop tersebut, memeriksa isinya.

Lyre urung merebut, karena cepat atau lambat hal ini akan ketahuan juga. Dia tidak berniat menyembunyikan anak dalam kandungannya dari keluarganya.

"Ha... hamil?" Soraya memastikan apa yang dibacanya dan tetap sulit untuk percaya. Mustahil, tetapi nama dan rekam medis putrinya memang tercetak di surat tersebut.

"Lyre ... apa ini maksudnya?"

Lyre mengelus bagian bawah perutnya. "Seperti yang tertulis di sana, aku memang hamil."

Soraya terkesiap, wajahnya memucat dengan kedua tangan gemetar. "B... bagaimana bisa... *oh!* Astaga, sudah sampai sebebaskan ini kamu selama ini? Enggak bisa menjaga kehormatan dan—"

"Mama!" seru Lyre dan menipiskan bibir, merebut surat pemeriksaan itu, mengembalikan ke dalam amplop dan tasnya. "Enggak ada yang salah dengan kehormatanku, aku juga akan mengurus semua ini sendiri."

"Kamu harus pulang ke Jogja sekarang!" ujar Soraya, meraih tangan sang putri dan menariknya.

"Mama!" tolak Lyre.

"Kamu pikir merawat anak itu gampang? Siapa lelaki itu! Katakan siapa yang menghamili kamu!" Soraya hampir menjerit tatkala menatap sepasang mata putrinya. Hilang sudah sosok anak perempuannya yang dahulu begitu cemerlang. Lenyap sudah sosok putri yang selama ini berusaha dijaga dan dirawatnya dengan sebaik mungkin.

Lyre mengatur napas, mengulang kalimatnya, "Aku akan mengurus semua ini sendiri. Aku bukan anak kecil. Aku bisa hidup sendiri dan sudah dua tahun membuktikannya. Aku enggak butuh—"

Plak!

Soraya menampar pipi putrinya, berujar dengan suara gemetar, "Dan anak ini bukti kamu bisa hidup sendiri? Iya!!! Anak ini bukti kamu enggak butuh Mama lagi? Iya!!!"

Lyre mencoba tidak menangis, bergeming di tempat.

"Mama seorang ibu! Mama lebih tahu dari kamu seperti apa rasanya membesarkan anak! Seorang anak pembangkang, yang hidup semaunya sendiri, diarahkan pada jalan kebaikan enggak mau ... dan sekarang lihat akibatnya!" Soraya menggeram dengan suara rendah berbalut keputusasaan. "Anak macam apa yang akan kamu ciptakan, Re? Anak macam apa yang akan kamu didik dalam situasi mengerikan ini?"

Lyre menarik napas panjang, mengangkat kepala namun belum sempat bersuara, wajah menangis ibunya tampak berkabur. Ia mengerjapkan mata, kepalanya terasa berdenyut nyeri dan kegelapan seolah mulai menyelimuti sekitarnya.

"Ma..." panggil Lyre, suaranya terdengar lemah sebelum kemudian dirinya yang kehilangan kesadaran.

"Ma ..."

Soraya Baiharni terkesiap saat menyeka pipi putrinya dan mendengar panggilan itu. Ia menjauhkan waslap, selembut mungkin menanggapi, "Lyre..."

"Mama ..." sahut Lyre.

"O ... oh!" sebut Soraya dan segera menekan tombol pemanggil di dekat kepala ranjang. Ia sebisa mungkin menahan tangis memperhatikan kelopak mata sang putri bergerak, perlahan-lahan membuka. "Re ... Lyre ..."

"Mama ..."

Soraya mengangguk, menanggapi dengan tangis tertahan dan membanting doa penuh syukur. "Iya, ini Mama ... oh, syukurlah! Kami sudah lama menunggu kamu."

Kami? Lyre menyipitkan mata, menahan nyeri yang mendera kepalanya. Sakit sekali rasanya, tubuhnya juga

sulit digerakkan. Lebih dari itu kerongkongannya terasa sangat kering, membuatnya sulit mengeluarkan suara.

"Ah, astaga!" ujar Soraya sebelum bergegas menyeka tetesan air mata dan beranjak ke pintu. "Ndra ... Lyre bangun, dia panggil Mama."

"Ya?"

Lyre mengerjapkan mata, menunggu selama beberapa detik dan mendapati sosok lelaki yang merupakan ayah bayinya mendekat. Kagendra begitu saja melongok ke atasnya.

"*Finally*, Re..."

Lyre menyipitkan mata, karena lelaki itu langsung membungkuk, mencium bibirnya.

"Ih!" cicit Lyre kaget, berusaha untuk menghindar meski gagal.

"Lyre..." sebut Kagendra dengan kening berkerut, sikap istrinya terasa berbeda.

Lyre memberi tatapan tajam, setajam yang bisa dilakukannya. Apa-apaan lelaki ini? Kenapa begitu berani melakukan hal hina di hadapan sang Mama.

"Re ... Sayang ..." panggil Kagendra lembut.

Sayang?

Lyre mendadak merasa mual mendengar panggilan itu, sungguh menggelikan. Ia memang harus bicara dengan Kagendra, secara dewasa dan beradab, mengatur perjanjian terkait anak yang tidak sengaja tercipta ini. Panggilan sayang sama sekali tidak dibutuhkan dalam situasi tersebut.

"Tunggu ya, Atiana akan— *oh*, itu dia."

"Halo, Re ... *good to see you again*," sapa dr. Atiana dengan raut semringah.

Lyre memperhatikan perempuan modis dengan jas kedokteran yang mendekat. Mbak Tian adalah senior paling terkenal di kampusnya. Ayahnya yang merupakan dokter spesialis mata adalah teman dekat sang Papa. Mereka orang-orang dalam kehidupannya di Yogyakarta, kenapa ada di Jakarta?

"Lyre..." panggil Atiana lalu mengibaskan tangan. "Hei, apa kepala kamu sa—"

"Ha... us," ujar Lyre serak.

"Ah, *sure*." Atiana mengangguk saat Kagendra beralih membuka air mineral, menyodorkan pada Soraya.

"Pakai sedotanku aja, Ma," ucap Kagendra, menarik *glass straw* dari tumbler di nakas.

Ihh!

Lyre mengatupkan mulutnya rapat, karena pertama, meski sudah pernah berbagi air liur bersama sepanjang malam. Namun situasi sekarang tidak sama. Kedua, apa-apaan Kagendra ... kenapa memanggil ibunya dengan nada sok dekat.

"Re..." panggil Soraya dengan bingung.

Atiana sadar dengan arah tatapan mata Lyre yang tajam kepada Kagendra. "Tante, dibantu pakai sendok aja coba ..."

"Oh, iya," kata Soraya, mengambil sendok bersih, menuang air dan menyuapkan beberapa kali.

Lyre begitu lega, merasakan satu kesegaran membasuh rongga mulutnya. Ia meneguk beberapa kali, hingga pita suaranya terasa cukup terlumasi. Lyre mencoba berdeham beberapa kali.

Atiana mengangguk saat Lyre sudah terlihat lebih siap. "Kalau belum kuat ngomong *it's okay ... just—*"

"Lo nelpon gue balik?" tanya Lyre dengan suara seadanya dan tatapannya lurus pada Kagendra.

"Nelpon?" ulang Kagendra, jelas bingung.

Lyre ganti menatap sang ibu. "Atau Mama cek ponselku?"

"Cek ponsel?" Soraya membeo dengan kerutan kening.

"Mama udah tahu dia ayah bayiku?" tanya Lyre, sebenarnya kesal. Ia ingin menyelesaikan situasi ini secara pribadi dengan Kagendra, tanpa campur tangan orang tuanya. Jika sang Papa juga tahu, habislah sudah! Dirinya pasti dipaksa pulang ke Yogyakarta, lalu situasinya akan sangat rumit.

"B... Bayi?" sebut Kagendra dan terlihat begitu panik. "B... bayi apa, Re?"

"Elo enggak usah panik, gue bisa—"

"Re, *look at him clearly* ... kamu tahu siapa dia?" Atiana menyela dan segera menunjuk Kagendra.

"Kagendra, *and we* ..." Lyre menjeda kalimatnya, menyipitkan mata pada sebetuk perhiasan di jari manis tangan kanan lelaki itu. Napasnya seketika tertahan.

Kagendra sadar akan apa yang jadi perhatian sang istri. Dahulu, Lyre yang memilih cincin kawin mereka. Istrinya pasti bingung karena hanya Kagendra yang memakai tanda pengikat pernikahan tersebut. Ia segera merogoh saku celananya dan mengangguk. "Re, punya ka—"

"*What the fuck!* Lo ternyata laki orang, Ndra?"

Soraya seketika menutupkan dua tangan ke depan mulut, menahan jeritan tangis, syok mendengar tuduhan sang putri. Sementara Kagendra terperangah di tempat, tidak sanggup menanggapi karena jelas ada yang salah dengan istrinya.

[to be continued]

□

kok Lyre jadi begini? 🙄

sabar ya kawan, sudah kubilang

sesuatu itu terkadang dihilangkan

demi mendatangkan kebaikan ...

siksaan yang lebih menyakitkan untuk Kagendra misalnya, eaaaa~

.

aku udah nyoba es kul-kul, enak □□

#infopenting

.

Q: Mulai kasihan lho aku sama Kagendra, dia tuh kalau dipikir ada baiknya juga.

A: Ya kali, Lyre jatuh cintrong sama yang 100% blangsak doang. Ya, mereka emang ada moment manis, moment mesra yang normal, happy husband and wife, cuma yaa

tetap lebih banyak moment kampretnya, moment silent treatment, moment egois bin otoriternya Kagendra. Mereka 'kan ceritanya udah otw 5th meniqa, ya emang nano-nano perjalanannya ... makanya bagi Lyre enak rasanya

#lho (?)

Q: Enggak ridho kalau Lyre balikan sama Kagendra!!!

A: anggap sebagai rizky aja kalau gitu ya? Wakakakakakaa sumpah jayus.

Q: Sekali-kali double up, Kak.

A: Sekali-kali double sabar, Kak ♥

.

사랑해

*yabeginilah kira-kira kalau Papa Mama Ravel lagi dalam suasana flirting; malu-malu maruk , pfftt

19. | Istri yang tidak dikenali

Hi,

firstly, I have to say sorry

karena keteteran banget setelah ada problem dengan laptopku beberapa hari lalu, yang mana mengakibatkan all of my files enggak bisa diakses dan harus direlakan, termasuk major plot of this story.

aku udah mencoba, at my best.

tetapi emang enggak mudah untuk ingat dan tulis ulang, karena itu buat yang enggak bisa nunggu, merasa enggak punya stok sabar lebih, feel free untuk stop baca, karena jadwal updatenya akan sangat enggak tentu

terima kasih atas pengertiannya

.

bab ini memuat 3.055 kata

agak suram isinya

tapi lumayan lah penderitaan Kagendra merupakan suatu penghiburan juga

HAHAHAHAHAHAHA

□

19. | Istri yang tidak dikenali

"*What the fuck!* Lo ternyata laki orang, Ndra?"

What the fuck is this situation! Batin Kagendra dengan syok.

Delapan hari yang panjang, melelahkan, sekaligus teramat tidak tertahankan. Kagendra menunggu selama itu, mencoba tetap fokus, kuat, tegar, bertahan menghadapi

setiap tatapan kebencian juga rasa bersalah yang tidak beralasan, lantas satu-satunya orang yang bisa membantunya keluar dari situasi tersebut, terbangun dalam keadaan tidak mengenalnya.

Atiana segera memandang dua wali pasiennya bergantian. Ini sudah diprediksi oleh timnya dan harus ditangani secara berhati-hati. "Pak Kagendra, Tante Yaya, biarkan saya bicara lebih dulu dengan Ly—"

"Lo mending balik aja ke istri sah lo ..." kata Lyre dan tatapan jijik perempuan itu tampak nyata, menghujam pada Kagendra.

No way!

Ini tidak mungkin terjadi, Kagendra tidak sanggup mempercayainya.

"Ndra ..." panggil Soraya, bisa memahami raut kelam sekaligus teramat sedih yang tersurat di wajah sang menantu.

"Pak Kagendra, mohon untuk tetap tenang dan biarkan saya—"

"*This is not real,*" ujar Kagendra dengan sedih, bukan seperti ini yang seharusnya terjadi. Ia menunggu untuk berjumpa kembali dengan sang istri, Sagitta Lyre Pradipandya miliknya.

"Jangan pernah muncul lagi di hadapan gue!" seru Lyre dan sepiertinya mengerahkan seluruh sisa kekuatannya untuk mengatakan kalimat bernada usiran tersebut. Kebencian tergambar dengan jelas dari raut wajahnya yang semakin muram.

Soraya beralih ke sisi sang menantu. "Ndra, kita—"

Kagendra mundur selangkah, menahan kesedihan, rasa kecewa sekaligus sakit hatinya dalam situasi saat ini. Ia tidak bisa kehilangan sosok istrinya, Lyre yang selama lima tahun hidup bersamanya. Istri yang amat dibutuhkannya.

Atiana geleng kepala, menyadari gelagat wali pasiennya ini. "Pak Kagendra, mohon untuk tenang."

"Kamu istri sah milikku, Re..." ujar Kagendra cepat, sekaligus jelas, memastikan setiap katanya dapat dipahami oleh Lyre. "Kamu istri sahku! Dan bayi yang kamu maksud, dia sudah lahir, berusia empat setengah tahun, bisa berlari, lancar berbicara dan luar biasa cerdas."

Lyre mengerjapkan mata, antara bingung, sulit percaya dan tidak begitu mengerti.

Istri sah?

Dia istri sah Kagendra?

Apa maksudnya?

Apakah ini salah satu multiverse atau dunia paralel di mana dirinya menjadi begitu bodoh sehingga bersedia menikahi lelaki itu? Lyre tidak sanggup mempercayainya.

Atiana terkesiap dengan grafik monitor yang mulai menunjukkan ritme tidak stabil. "Re, tenang ... kamu harus —"

"A... apa mak— *ack!* Ah ..." Lyre mengaduh, sudut kepalanya nyeri, seperti ditusuki ribuan jarum.

"Lyre!" Soraya segera beralih ke sisi ranjang sang putri, mendapati anaknya tampak kesakitan, bahkan wajah pucatnya memutih.

"Tante Yaya ... Lyre jangan diguncang," ujar Atiana, membetulkan posisi slang oksigen di hidung Lyre dan berusaha mempertahankan kesadaran pasiennya itu. "Lyre, ucapkan sakit jika kamu merasa sakit ... Lyre, kamu dengar aku? Ucapkan sakit jika kamu merasa ..."

Lyre tidak bisa menjabarkan seperti apa rasa sakit yang menghujani setiap sudut kepalanya. Itu benar-benar tidak tertahankan, sekitarnya terasa membayang, dan suara-suara kembali tidak teridentifikasi.

"Kamu istri sah milikku, Re..."

Ingatan itu yang terputar kembali, membuat Lyre sulit percaya. Rasa sakit di kepalanya kian menjadi, mengantarnya pada kegelapan yang justru lebih pekat dari sebelumnya.

"Dia mengalami syok!" teriak Lukito dan langsung meraih kerah kemeja Kagendra. "Dasar bodoh! Pasien yang baru terbangun dari keadaan koma, enggak boleh langsung dikejutkan! Apa kamu tahu jika—"

"She forgot *about my son!*" sela Kagendra dengan kalut, sulit mempercayai kenyataan yang baru dihadapinya. Ia tidak bisa menerima semua ini. Lyre tidak boleh melupakan Ravel dan terutama, tidak boleh melupakan dirinya! "And she forgot about me, her own husband!"

"Dia bisa kehilangan seluruh ingatannya jika syok seperti ini tidak teratasi!" seru Lukito, mencengkeram kerah kemeja Kagendra lebih erat. "Lebih dari itu, jika sampai syoknya memicu pendarahan, *all is done!*"

"Papa..." panggil Soraya, menahan tangis dan segera meraih lengan sang suami. "Pa ... udah, udah, Kagendra juga syok."

Lukito melepas cengkeraman kerahnya dan berujar kesal, "Ini repotnya kalau Lyre punya suami pecundang, enggak punya kualitas—"

"Papa!" tegur Soraya dengan serius, menggandeng suaminya pergi. "Kita temui Atiana dulu, Pa ... kita harus memastikan keadaan Lyre."

"Awat kamu sembarangan ngomong lagi!" seru Lukito serius.

Kagendra terdiam di tempat, memperhatikan ke dalam ruang rawat, dokter dan suster yang begitu fokus memeriksa Lyre. Ia mengusap wajahnya kasar sebelum mundur, duduk di sofa tempatnya bekerja sejak pagi.

Perlahan, Kagendra menutupkan kedua tangan ke wajah, mengingat kata-kata yang Lyre sampaikan.

What the fuck! Lo ternyata laki orang, Ndra?

Lyre, istrinya, tidak akan memakinya, tidak menuduhnya sembarangan, tidak pula memanggilnya sekadar 'Ndra.' ... dan Lyre, istri jelita yang dikenalnya, tidak akan berani menatapnya dengan raut enggan atau menjijikkan.

Mas Ndra ...

Kagendra seketika menahan napas, berusaha mengendalikan diri, menyadari betapa panggilan sederhana itu, menjadi pembeda yang luar biasa antara dirinya dan Lyre.

"Papa ... lihat, Tante Dede beliin Grimlock baru," suara Ravel membuat tenggorokan Kagendra tercekak.

Kagendra segera mengatur air mukanya secerah mungkin, berusaha tersenyum dan menanggapi riang. "Oh, ya? Lihatnya di luar, yuk ... Mama harus diperiksa dokter lebih cepat."

"Kenapa?" tanya Ravel yang seketika kehilangan antusiasme, langsung meminta gendong.

"Ya, diperiksa aja," jawab Kagendra santai mungkin lalu berdiri, membawa Ravel dalam dekapannya untuk memperlihatkan keadaan Lyre yang masih dikelilingi dokter juga suster.

"Mama kapan bangunnya?" tanya Ravel tampak sedih sewaktu menempelkan kepala di bahu sang ayah. "Vel kangen Mama..."

Kagendra berusaha keras untuk tidak menangis, teringat lubang-lubang kosong dalam hidupnya karena tumbuh tanpa kehadiran sang ibu. Dia berusaha, selama ini, agar Ravel tidak mengalami hal yang sama. Lyre juga memahami itu, karenanya bersedia totalitas menjadi ibu.

Tetapi Lyre yang terbangun barusan, tidak tampak memahaminya lagi. Kagendra seketika memalingkan wajah, bersitap dengan Desire yang bingung.

"Ka, kena—"

"*Please*," pinta Kagendra singkat.

Desire segera tahu ada hal yang tidak tepat. Ia berujar antusias untuk mengalihkan Ravel, "Wah, ini kalau main grimlock di luar, boleh dinyalain suaranya lho ..."

"Mau!" balas Ravel, kembali bersemangat. "Papa, ayo main grimlock di luar!"

Kagendra mengangguk, membawa anaknya keluar, membantu mengeluarkan robot dinosaurus yang tampak lebih canggih itu, memasang baterai, kemudian membiarkan Ravel mulai menyalakan suaranya dan berlagak menakuti.

"Papa, Papa, Raaawwrrr..."

"Raaawwrrrr..." balas Kagendra membuat Ravel tergelak lalu membawa robotnya pergi, ganti menakuti beberapa suster yang lewat. Setelah delapan hari, para perawat itu memang semakin ramah dan senang menanggapi Ravel.

"Kenapa?" tanya Desire begitu Ravel cukup teralihkan.

"Lyre sadar ... tapi enggak ingat ..."

Desire memastikan telinganya berfungsi dengan baik. "Gimana?"

Kagendra menyugar rambutnya. Ini juga masih sulit dipercayai olehnya! "Dia enggak ingat udah menikah sama aku... dan dia pikir aku bukan suaminya ... dia pikir ak—"

"Kaka ..." panggil Desire dan segera memeluk. Kakak sepupunya tidak bisa melanjutkan kalimat, lebih dulu tercekak syok sekaligus kesedihan teramat sangat.

"*She can't do this to me, De ... she can't do this to me ...*" ujar Kagendra berulang dan saat mendengar suara antusias anaknya, kesedihan itu tumpah ruah. "*She can't do this to our Ravel ...*"

"Gimana, Bby?" tanya Waffa saat Desire menelepon.

"Situasinya makin gawat, Fa," jawab Desire lalu menunggu sesaat karena Waffa mengganti mode dengan telepon video.

"Bby?" tanya Waffa, khawatir mendapati raut sedih Desire yang muncul di layar ponselnya. Ia langsung tahu ada yang tidak beres, Desire jelas menahan menangis. "Bby ... apa aku harus ke—"

"Lyre sadar beberapa jam lalu, tapi ternyata enggak ingat ..." ucap Desire cepat, menghapus bulir air mata yang menetes di pipinya.

"Enggak ingat?"

"Dari keterangan Tante Yaya, Lyre cuma ingat nama tapi enggak kelihatan sadar kalau Kaka itu suaminya." Desire mengatur napasnya dengan baik. "Terus habis Kaka bilang soal dirinya, Lyre pingsan lagi dan belum sadar sampai sekarang. Kaka keadaannya langsung kacau banget."

"Ravel, Bby?" tanya Waffa.

Desire mengarahkan ponselnya ke samping, tempat tidur sebelah. Ravel pulas di sana. "Aku bawa ke hotel, untungnya mau ... aku enggak bisa bayangin kalau dia tahu Lyre enggak ingat dia gimana. Kaka aja syok banget, Fa."

"Enggak ingat semuanya apa gimana, Bby?"

"Kata Tante Yaya, ngenalin Kaka, tapi enggak ingat mereka udah nikah ... Lyre justru nuduh Kaka suami orang."

"Hah?"

Desire geleng kepala. "Aku juga bingung, Fa ... Tante Yaya sampai nanya aku, apa Lyre emang galak sama Kaka atau semacamnya."

Waffa ganti geleng kepala. "Enggak, Kagendra enggak pernah ngomong soal Lyre galak, kurang ajar, atau kelewatan. Selalu ngomongnya nurut banget, oke-oke aja, tenang."

"Iya, emang Lyre gitu ... waktu Kaka masih nolak ngakuin bayinya, berapa kali Lyre diteriakin, dituduh-tuduh sama Kaka dan tanggapannya sekalem apa." Desire mengelus dada, itu salah satu masa terkelam dalam keluarganya juga. Ia beberapa kali ikut terkena teriakan atau umpatan Kagendra karena mencoba membela Lyre.

"Om Tio udah bisa pindah kursi roda ..." ucap Waffa dan mendapati raut wajah tunangannya semakin kebingungan. "Terus Mama juga udah ngasih tahu soal urusan cerai itu, dan perintah pertama Om Tio, suruh atur penarikan berkas sama pembatalan gugatan."

"Terus gimana? Kamu ke sini?"

Waffa menunjukkan sebendel berkas di tangannya. "Udah diurus Fran kemarin, tapi kayaknya Kagendra sembarang

tanda tangan aja, tanpa tahu ini berkas untuk pembatalan gugatan."

"Hah?"

"Sama Fran diselipin di bawah laporan mingguan, emang masih *on schedule* semua, jadi Kagendra pasti juga oke-oke aja, langsung tanda tangan." Waffa menghela napas panjang. "Aku harus ngurus ini besok pagi ... jadi, menurutku udah saatnya Kagendra tahu, Om Tio bangun, Bby."

"Aku akan telepon Mama dulu, Fa."

"Bby, kalau kamu minta aku ke situ, maka—"

"Enggak." Desire geleng kepala, tahu pekerjaan tunangannya itu menumpuk, ditambah absennya Kagendra dari kantor. Hanya Waffa yang bisa dipercaya untuk mengamankan banyak project pekerjaan yang digagas Kagendra. "Aku cuma merasa ... kalau Lyre enggak ingat Kaka, enggak ingat Ravel, enggak ingat aku, keluarga kita, kehidupannya di De.LAF juga. *It's really hurt*, Fa."

"*It's really hurt.*" Waffa membenarkan, bisa memahami perasaan tunangannya. "Ke kamar mandi, Bby ... biar Ravel enggak kebangun."

Desire mengangguk, membawa ponselnya ke kamar mandi dan begitu pintu tertutup, mulai melepaskan tangis kesedihannya. "Kenapa ada-ada aja hal yang terjadi, Fa ... enggak cukup bikin Om Tio sampai selemah itu, sekarang Lyre juga. Kaka kasihan banget."

Waffa mengangguk, bisa membayangkan bagaimana Kagendra saat ini. Sahabatnya itu tidak akan menerima situasi semacam ini dengan mudah. "Bby tunggu ya, aku akan secepat mungkin urus pekerjaan ... terus segera ke situ ya."

"Kamu baik-baik terus ya, Fa ... disetirin sopir aja kalau pulang!"

"Iya, Bby ..."

Waffa mengangguk, menenangkan Desire yang kembali menangis, larut dalam kesedihan.

"Karena kita perlu memastikan sejauh apa ingatan Lyre sekarang, saya harap kerja samanya ketika nanti timbul kesadaran lagi untuk bersabar dalam menghadapinya. Sebisa mungkin justru perlahan-lahan mengikuti alur ingatannya. Jika benar, ini terkait ingatannya lima tahun lalu ... artinya Bapak dan Ibu sama-sama mengerti, apa yang terjadi saat itu lantas berusaha menyesuaikan," ucap Atiana sebelum beranjak pergi.

Kagendra menyugar rambut, bukannya tidak mengerti, namun mengingat masa-masa itu juga tidak mudah baginya. Ia bersikap brengsek di sepanjang kehamilan itu, dimulai tentang dirinya menolak mengakui si jabang bayi, mengutarakan kemarahan hingga tuduhan-tuduhan yang beberapa diantaranya cukup kelewatan. Kagendra tidak mau mengulang masa-masa itu, dia ingin masa sekarang, yang sudah berlanjut dan saling menyesuaikan dengan baik.

"Ravel mana, Ndra?" tanya Soraya, sejak tadi tidak mendapati sang cucu di dalam ruangan.

"Ikut Dede ke hotel, mau tidur di sana."

Soraya mengangguk, melipat selimut yang biasa dipegangi Ravel selama tidur di ruang rawat ini. "Selimutnya ini boleh Mama cuci, Ndra? Udah sejak kecelakaan itu 'kan?"

"Jangan dulu, Ma."

Soraya meletakkan lipatan selimut itu dengan rapi. Duduk di samping Kagendra yang masih tampak kalut sekaligus bingung. "Lima tahun lalu, Mama yang pertama tahu soal kehamilan Lyre dibanding Papanya ... Mama desak dia untuk pulang ke Jogja, tetapi Lyre menolak, kami bertengkar dan dia pingsan. Mama bawa ke rumah sakit, tetapi paginya dia kabur, enggak mau angkat telepon Mama dan ternyata dia ..."

"Menemui saya, memberi tahu kehamilannya. Papi yang tahu soal itu menolak membiarkan Lyre pergi begitu saja dan berakhir menyediakan tempat aman sampai kami bisa memastikan tentang kehamilannya," lanjut Kagendra. Ia tidak mau menjelaskan masa-masa rumit tersebut lebih

jauh. Terlalu menyakitkan untuk dibahas ulang. Dirinya dan Lyre sudah *move on* dari setiap kejadian di masa lalu tersebut.

Soraya mengangguk, memang demikian adanya. Lyre dahulu melihat tawaran Arestio sebagai jalan keluar untuk mengamankan diri dari desakan keluarga. Soraya dan suaminya juga tidak bisa berbuat banyak karena proteksi tersebut. "Mama menyesal karena saat itu berbicara buruk pada Lyre. Mama juga enggak mencoba lebih keras untuk meluluhkan Papa, karena itu jika benar ingatan Lyre terhenti di waktu itu. Mama ingin memperbaiki semuanya, Ndra..."

"Memperbaiki semuanya?"

"Mama enggak mau kehilangan Lyre lagi, Mama berhasil menghubungi Esa dan dia bersedia pulang ... Mama ingin keluarga kami kembali berkumpul, bersama lagi."

Kagendra terdiam mendengar itu, tidak tahu bagaimana harus menanggapi.

"Mama tanya-tanya sama Dede, dia bilang Lyre istri yang baik, ibu yang baik, sekaligus menantu yang baik juga ... apakah itu benar?"

Kagendra mengangguk. "Dia selalu bersikap sopan, tenang, kalem, sekaligus penyayang ... saya dan Ravel cukup bergantung padanya di rumah."

"Masakannya Lyre beneran seenak yang selalu Ravel ceritakan?"

Kagendra kembali mengangguk. "Lyre belajar banyak sejak kami tinggal bersama dan selama pernikahan kalau enggak sempat masak, dia katering ke Sofia's atau Ang's Western. Tapi sesibuk apapun minimal Lyre akan buat sarapan untuk Ravel."

"Waktu masih tinggal di rumah, Lyre bahkan enggak bisa goreng telur. Kiky manajernya dulu juga bilang, Lyre lebih sering katering diet waktu pindah ke Jakarta."

Kagendra mengingat-ingat. "Dia memang awalnya enggak bisa masak, enggak tahu apa-apa soal urusan dapur dan

rumah tangga ... makanya sebelum kami menikah, dia sempat tinggal sama Mama untuk belajar."

"Ah, Mama itu Oma Kikin yang dibilang Ravel?"

"Iya, Mamanya Dede ... Dede dan Lyre juga dekat."

Soraya mengangguk-angguk. "Jadi, Ndra... ketika Lyre bangun nanti, kamu bersedia 'kan membantu Mama? Supaya kami bisa lebih dekat, kembali menjadi satu keluarga."

Kagendra terdiam, tidak bisa langsung mengiyakan. Posisinya dalam keluarga Lyre terbilang abu-abu, bahkan selama delapan hari menunggu bersama, berada dalam satu ruangan hanya Soraya yang mau membangun komunikasi. Lukito lebih sering diam, memandang datar, berbicara sinis, atau mencetuskan teguran keras seperti yang beberapa waktu lalu terjadi. Terhadap Ravel juga demikian, Lukito menjaga jarak, bahkan seingat Kagendra belum sekali pun berinteraksi sebagaimana Soraya memanjakan Ravel.

"Ndra ... mengenai Papa, sifatnya memang sulit, tetapi kalau kamu mau berusaha, Papa pasti akan—"

"Saya mencoba bertanya padanya saat kami berangkat untuk liburan ke Camping Park Merapi kemarin ... mumpung di Jogja, apakah dia ingin menemui kalian. Lyre bilang enggak." Kagendra menyela dengan hati-hati dan serius. "Dan di sepanjang kehidupan pernikahan kami, dia enggak pernah mencoba untuk membahasnya, tentang kalian."

"Tapi Lyre bilang ke Ravel soal Mama..." ujar Soraya, merasa punya suatu harapan. "Ravel tahu soal Mama, Ravel enggak asing sama Mama, Ndra ..."

Itu memang sesuatu yang juga mengejutkan Kagendra. Melihat bagaimana Ravel tampak tenang, sekaligus menyukai kedekatan bersama Soraya. Meski Ravel memang tipe anak yang tidak sulit membangun komunikasi dengan orang baru, namun dalam hal kedekatan, anak itu masih selektif. Biasanya tidak betah menghabiskan waktu berjam-

jam dengan orang yang baru ditemui. Tiga hari terakhir ini Ravel bahkan bisa tidur siang dalam pelukan Soraya.

"Ndra ..." panggil Soraya.

Kagendra menggeleng, dia tidak boleh goyah. "Yang penting sekarang Lyre sehat dulu dan secepat mungkin kami harus kembali ke Jakarta."

"J... Jakarta, tapi, Ndra..."

"Lyre istri saya, ibunya Ravel, dan kehidupan kami ada di Jakarta, bukan di sini."

Soraya berusaha menanggapi keputusan itu dengan tenang. "Tetapi jika Lyre kehilangan ingatan tentang kehidupan kalian bersama, memaksanya berada di tengah-tengah kalian bisa sangat menyiksanya, apa seba—"

"Kami dulu juga kayak orang asing dan dia bisa menghadapinya, situasi sekarang enggak akan jauh berbeda." Kagendra menyela dan beranjak berdiri setelah melihat suster keluar dari ruang rawat sang istri. "Ini giliran saya tunggu di dalam."

Soraya cepat-cepat mengingatkan, "Kalau Lyre bangun dan masih enggak mengenali kamu, tolong jangan dulu bicara tentang sesuatu yang akan membuatnya terlalu keras berpikir... kita harus benar-benar mengingat apa yang dokter sampaikan tadi."

"Iya," jawab Kagendra singkat lalu berjalan memasuki ruang rawat tempat istrinya terbaring dengan sepasang mata yang kembali menutup rapat.

Kagendra duduk di kursi tunggu, menghela napas panjang beberapa kali kemudian memandangi wajah pucat yang tampak tenang. Ini bukanlah hal yang diharapkannya, keadaan Lyre yang tidak mengenalinya dan tidak mengingat anak mereka.

What the fuck!

Kalimat makian itu benar-benar terdengar asing, tidak cocok dengan Lyre yang dikenalnya. Dahulu, justru Kagendra yang lebih sering memaki, sementara Lyre tidak menanggapi. Hanya memandang datar atau berlalu pergi.

"Gue cuma mau ngasih tahu. Gue enggak minta apa-apa kecuali kelak ketika nanti anak ini nanya siapa bapaknya, elo bersedia menemui ... itu doang, Kagendra."

"Fuck you, Bitch! Lo pikir gue percaya? Lo tahu siapa gue! Emang tujuan lo ngincer duit yang lebih banyak!"

Kagendra geleng kepala, dia tidak mau mengingat masa-masa mengerikan itu lagi.

"Mama bilang, karena kita akan menikah, harus bersikap sopan satu sama lain ... Mama bilang aku harus panggil kamu Mas Kaka, supaya—"

"Waffa aja enggak gue bolehin ikutan panggil Kaka, elo siapa?!"

"Papi bilang, dia juga risih dengar kita ngomong masih elo-gue."

"Ck! Makin-makin aja Papi nih."

"Mereka akan terus mendesak sampai kita kooperatif. Jadi, karena enggak boleh panggil Mas Kaka, aku akan panggil Mas Ndra ... terserah kamu mau nyahut atau enggak, yang jelas—"

"Lo ngimpi kalau gue bakal bales panggil lo 'Sayang' atau apa pun itu. Jijik!"

"Aku prefer dipanggil nama juga, terserah Lyre atau Re. Aku enggak ribet kayak kamu."

"Ribet? Elo pikir—"

"We're in the different role, as a husband and wife, as a father and mother. Just do your best, push your limit! Because I got pro in mine."

Kagendra memejamkan mata, masa-masa penuh perseteruan itu juga sudah dilewati oleh mereka.

"Mas Ndra ... jangan lupa besok pagi Ravel pentas perdana. Aku udah siapin tas kamera, pakai lensa yang baru dibeli. Butik juga udah kirim setelan baru dan kado dinosaurs figure-nya udah aku bungkus."

"Mmm ... berarti tinggal siapin Mamanya Ravel buat aku gandeng besok."

"Digandengnya besok, bukan sekarang."

"Besok gandeng ke sekolah, sekarang gandeng ke kamar."

Kagendra menghela napas panjang, masa-masa penuh rekonsiliasi itu yang sudah sekian tahun mendominasi kehidupan pernikahannya bersama Lyre. Masa-masa yang tenang, berbalut banyak pengertian sekaligus kerja sama yang baik dalam membesarkan Ravel. Masa-masa yang dalam setahun terakhir membuatnya jenuh, kesal, berisi semakin banyak formalitas ... namun tetap terasa lebih baik, dibanding saat ini.

Kagendra menahan rasa sesal, sepi, sekaligus sedih karena sekitarnya begitu hening. Ia ingin tertidur saja dan menganggap semua yang didengarnya dari dokter tadi merupakan mimpi buruk semata. Ia tidak mau menerima semua ini.

"Dokter bilang bagian otak kamu yang namanya hippocampus, bagian dari sistem limbik yang bertanggung jawab untuk pemrosesan memori. Ada sedikit kerusakan di sana karena benturan yang kamu alami, itu sebabnya terjadi hilang ingatan sebagian ... untuk memastikan permanen enggaknya keadaan tersebut, kamu harus diperiksa lebih lanjut, scan ulang juga." Kagendra bicara selirih mungkin, membuka mata untuk memandang raut wajah cantik yang masih terlelap di hadapannya, ada rasa sedih tidak dapat ditutupinya tatkala menambahkan, *"Diantara sekian banyak hal ... how could you forgot about me, about us."*

"What do you mean?"

Suara lirih itu menyahut, membuat punggung Kagendra menegak karena sepasang mata Lyre membuka, balas memandangnya. Kagendra menelan ludah, menyadari tatapan mata itu memang berasal dari sosok istri yang tidak dikenali olehnya.

[to be continued]



Kagendra ini tingkat kelabilan memang berbanding lurus dengan kekampretan. And yes, jangan ngarep

nih busi supra berkarat auto tobat kemudian berusaha keras memperbaiki diri, hohoho sudah positif thinkingmu kisanak ☐☐

Q: Gue bodo amat sama Kagendra, tapi please Ravel gimana?

A: Di ceritaku tuh ya, tokoh gemoy selalu aman-sejahtera. Jadi tenangs, fokus aja mencaci-maki Kagendra.

Q: Mulai paham korelasi cerita dengan judul, tinggal teori covernya aja.

A: Jadi, bagusnya adik cwk atau cwk?

Q: Penasaran sama Kakaknya Lyre

A: Aku ada rencana bikin short storynya di Karya Karsa, tapi baru jadi covernya doang. BRUAKAKAKAKAKAKA KZL

20. | Mama ...

Hallo, KagenBi bestie~

Tenang, enggak usah ngecek kalender, ini memang masih hari Jum'at ... soalnya Sabtu besok ada acara dari sore sampai malem dan daripada kedistrack notif, karena aku suka bacain komen, jadi aku update sekarang.

semoga enggak keberatan ya.

**Bab ini pas 2.600 kata
enggak ada Ravelnya
tapi semoga melasnya Kagendra masih bisa bikin ketawa, eaa~**

Thank you



20. | Mama ...

"Diantara sekian banyak hal ... *how could you forgot about me, about us.*"

"*What do you mean?*" tanya Lyre, tidurnya terganggu karena lelaki yang dia ketahui merupakan ayah bayinya terdengar kelewat emosional. Ia tidak tahu kalau ternyata Kagendra sejenis lelaki cengeng begini.

Kamu istri sah milikku, Re...

Apa mereka benar-benar menikah? Lyre tidak habis pikir. Ini situasi yang mengerikan! Pingsan sebentar saja langsung membuatnya jadi istri orang.

"Re ..."

Lyre mencoba berpikir sejernih mungkin. Ayahnya pasti mendesak Kagendra begitu mengetahui kehamilannya. "Lo

diancam apa gimana?"

"Hah?" Kagendra seketika kebingungan, mengusap wajah serampangan dan mendekatkan kursi. "*Are you feeling hurt? How about your head? Should I call a doc—*"

"*You should answer me,*" sela Lyre lalu menghela napas. "Lo diancam bokap gue, ya? Gue dengar suaranya tadi ... bokap gue nyuruh lo tanggung jawab dan semacamnya?"

"Ng, enggak."

"Terus kenapa lo bilang gue istri sah lo?"

Kagendra menelan ludah. Lyre kembali melupakan soal Ravel, tapi bagusya tetap ingat bahwa mereka menikah. Ia mengangkat tangan kanan lagi, menunjukkan cincinnya, "Y-ya memang ... *I already marry you.*"

Lyre memicingkan mata dan satu alasan masuk akal terlintas di kepalanya. Ada banyak naskah film tentang pernikahan yang dimulai secara sepihak begini. "Pernikahan yang kayak begitu enggak sah, orang gue enggak sadar dan lo terpaksa."

"*What?*" cetus Kagendra sebelum kemudian segera mengingatkan diri bahwa perempuan di hadapannya ini mengalami hilang ingatan sebagian.

Sebagian besar yang melibatkan dirinya dan kehidupan rumah tangga mereka. *God, damn it!* Kagendra benar-benar ingin memaki sewaktu menyadari hal yang tidak adil tersebut.

"Sebelum makin jauh nih, lo harus mengajukan pembatalan pernikahan, Ndra." Lyre memberi usul cepat dan terkesiap karena sadar kondisinya. "Eh, tapi gue udah ada bayinya, berarti cerai kita ..."

"C... cerai?" ulang Kagendra dengan nada terjeda-jeda. Sekitar dua bulan yang lalu dirinya mengusulkan ide itu dan merasa biasa saja. Tetapi saat ini, ketika Lyre yang ganti mengusulkannya, terasa ada tinju nyasar dan langsung menghantam ulu hatinya, membuat nyeri.

"Lo enggak tanda tangan berkas apa pun, 'kan? Bokap gue emang biasanya kolot dan bikin—"

"Re," sela Kagendra cepat, sebelum situasinya semakin membingungkan. Ia mengingat-ingat saran dari dokter untuk menangani situasi ini. "Tenang, ya ... enggak ada yang perlu dikhawatirkan. Aku enggak terpaksa melakukannya, kita memang harus menikah juga. *I'm already your husband, that's why I am here, just for you.*"

"For me? Not the baby?"

Kagendra ingin sekali meluruskan hal itu lagi, bahwa bayinya sudah lahir dan menjelma menjadi anak berumur empat setengah tahun yang nyaris jenius. Tetapi ia menahan diri. "Yeah, dia juga ... *and just to making sure, you alright? Do you need something? A glass of water, maybe?*"

"I need to sleep."

"Oh, okay..."

Lyre memejamkan mata, menanti kantuk namun setelah beberapa menit justru kembali memandang langit-langit ruang rawat. Ia juga memperhatikan lelaki yang masih duduk di kursi tunggu.

"Ndra..."

"Ya?" tanya Kagendra, kembali waspada karena Lyre memandangnya lekat.

"Ini beneran anak lo," kata Lyre singkat, merasa perlu menegaskannya.

Mulut Kagendra mengering tiba-tiba, kerongkongan dan tenggorokannya juga terasa kaku, sulit mengeluarkan suara atau kata untuk menanggapi.

"Just in case lo ada rasa enggak percaya atau tiba-tiba curiga, tapi gue jujur ... ini beneran anak lo." Lyre menambahkan dengan raut serius. "Gue bukan cewek iseng atau sembarangan. Gue tahu siapa yang tidur sama gue dan berpeluang dalam pembuahan, cuma elo."

Kagendra semakin terdiam, ingat apa yang dahulu dikatakannya setiap kali Lyre memperjelas hal itu. Setiap penolakan, ungkapan tidak percaya, sekaligus tuduhan-tuduhannya.

"Ndra?" panggil Lyre.

"*I know*," ujar Kagendra dengan anggukan. Kali ini, akan melakukan hal yang benar sejak awal. "Aku tahu ... dia anakku."

"Lo juga enggak perlu khawatir, Ndra." Lyre kasihan melihat wajah kuyu lelaki yang pasti terpaksa menunggunya ini. "Gue bukan perempuan merepotkan dan begitu bokap gue ke sini ... gue akan langsung bilang kalau pernikahan itu enggak sah."

"Itu sah, Re, ada surat-suratnya. Kamu itu istri aku secara resmi."

"Masalahnya, gue enggak mau punya suami."

Kagendra melongo. "*What?*"

"Hubungan dengan pasangan itu kompleks ... hidup gue udah rumit banget dan sekilas soal keluarga gue, yang waras cuma nyokap, tapi posisinya juga lemah. Gue punya kakak lelaki di Tokyo, gue berencana tinggal di sana sampai anak ini—"

"*No! No! No way!*" sebut Kagendra cepat, nyaris panik. "Re, serius, kamu punya aku sekarang dan kita akan baik-baik saja. *I'm very qualified. I'm a potential husband.*"

Lyre mengerjapkan mata, memperhatikan ekspresi serius di wajah Kagendra. "Lo ... *uhm*, enggak habis minum 'kan, Ndra?"

Sialan! Maki Kagendra dalam hati. "Di antara kita berdua jelas aku yang paling sadar saat ini!"

"Lo aneh tahu enggak?" ungkap Lyre dengan agak gelisah. Ia tahu ada yang salah dan mulai merasa sangat tidak nyaman saat ini. "Bisa panggilin nyokap gue?"

"Kenapa emangnya?"

Lyre tidak ingin lebih curiga dan segera berseru, "Maaa... Mamaaa!!!"

Kagendra tentu saja kaget, segera berdiri saat Soraya bergegas masuk dan mendekat untuk memeriksa keadaan.

"Aku enggak ngapa-ngapain, Ma," ucap Kagendra, tergesa menjelaskan situasinya, "Aku enggak mendesak dan

ngomong aneh-aneh juga."

Soraya mengangguk, fokus pada sang putri. "Re, kenapa?"

Lyre melirik Kagendra, harus memastikannya. "Kami beneran menikah, Ma?"

Soraya mengerjapkan mata, sekilas saling pandang dengan Kagendra dan baru mengangguk. "Lho iya, Kagendra 'kan ayahnya anak kamu."

"Papa desak dia? Ngancem-ngancem?"

Soraya nyaris bingung menanggapi, tetapi akhirnya menggeleng. "Desak apa, enggak ada. Kagendra memang mau menikah kok, iya 'kan?"

"Iya, tentu saja. *Why not?*" sebut Kagendra sambil mengangguk.

Lyre menyipitkan matanya, masih tidak menemukan sebarang keyakinan dalam benaknya. Ia merasa ada hal yang begitu ganjil dan janggal.

"Kenapa, Re? Kamu memangnya enggak suka Kagendra?" tanya Soraya.

Kagendra cukup kaget dengan pertanyaan lugas itu, merasa gugup namun ingin tahu juga, seperti apa Lyre bakal merespon.

"Kalau enggak suka, pernikahannya bisa langsung dibatalkan, Ma?" tanya Lyre enteng, membuat Kagendra seketika dilanda frustrasi.

"Re, bisa enggak kamu jangan ngomong batal-batal gitu ... aku ini suami potensial dan siap bertanggung jawab!"

Soraya menahan senyum karena keseriusan dalam suara menantunya itu. Ia kembali menatap sang putri, mengelus pipi Lyre dengan lembut. "Re, kamu kebenturnya keras sekali ... makanya pasti masih pusing dan bingung, ya?"

"Iya, Ma ..." Lyre mengakui.

"Ngobrolnya besok lagi, ya? Sekarang istirahat."

"Mama tunggu aku di sini, ya?" pinta Lyre dan tangan kanannya bergerak menahan lengan sang ibu. Lyre melirik Kagendra sekilas lantas menambahkan, "Lo balik aja ke rumah lo."

"*You are my home,*" ucap Kagendra singkat dan kembali duduk di kursi tunggu.

Idih! Batin Lyre dan semakin yakin Kagendra tengah mengalami anomali hebat. Lelaki itu tidak seperti sosok playboy, nakal dan tukang goda yang enam minggu lalu tidur bersamanya.

"Mama ambil minum lagi, ya?" usul Soraya.

"Jangan pakai sedotannya dia," sebut Lyre.

Kagendra mengangkat sebelah alisnya, menahan cibiran meski ingin sekali menanggapi bahwa mereka sudah melewati segala batas kemesraan selama hidup bersama. Berbagi sedotan atau sepotong makanan yang sama merupakan hal remeh.

"Iya, ini ada baru," kata Soraya, beralih ke laci nakas untuk menunjukkan set sedotan baru, mengambil salah satu untuk membantu Lyre minum.

Kagendra memperhatikan istrinya yang berseri-seri memandang Soraya, tampak senang diperhatikan, dielus, dibantu minum, sampai ketika selimutnya diperbaiki dan posisi tempat tidurnya diatur lebih nyaman.

"Ndra, Lyre kesakitan, nangis panggil Mamanya tiap kontraksi palsu mulai ... Ndra, Mama temani kamu ke Jogja, ya? Kita temui Ibunya Lyre, minta baik-baik supaya mau ke Jakarta."

"Enggak mau, Ma! Bilang aja sama dokternya untuk kasih suntikan atau obat!"

"Makin disuntik makin sakit, kamu jangan begini ... enggak kasihan sama Lyre? Anak kamu yang—"

"Ma, kerjaan aku banyak! Tiap malam masih harus begadang nungguin dia di rumah sakit! Mama juga tahu sendiri, aku ini diusir sama mereka."

"Lyre butuh Mamanya, Ndra."

"Mama juga Mamanya ... Mama juga ngerti harus gimana karena pernah melahirkan. Mama aja yang tenangin dia. Aku harus meeting."

Kagendra mengalihkan tatapan mata, menghalau sebensit kesedihan karena sebersit ingatan tersebut. Dahulu, Lyre yang datang kepadanya. Lyre juga yang setuju menikah dengannya. Ia memang membuat kekacauan dengan keluarga ayah mertuanya, tetapi sebelum itu, Lyre yang sudah lebih dulu memilihnya.

"Ma, aku keluar sebentar," sebut Kagendra dan langsung beranjak pergi, sengaja tidak menjauh dari pintu sehingga mendengar suara percakapan di dalam.

"Aneh banget dia," sebut Lyre.

"Kagendra juga syok, Re ... tetapi dia baik, mau bertanggung jawab dan setia menunggu kamu."

"Justru itu anehnya, Ma! Lebih masuk akal kalau dia kabur, nolak-nolak pas disuruh menikahiku ... kami cuma *partner one night stand* yang apes."

"Hus! Sudah, kamu harus istirahat."

"Mama jangan kemana-mana, ya?"

Kagendra sadar ada jeda keheningan usai permintaan Lyre itu. Suara Soraya juga sedikit lebih lirih kala menanggapi, "Enggak, Mama akan selalu di sini, temani kamu."

"Aku kangen Mama..."

Vel kangen Mama.

Kilasan tentang ucapan Ravel itu yang membuat Kagendra langsung menjauh dari pintu, tidak bisa mendengar lebih banyak lagi. Ia beralih ke tempat tidur penunggu, mengambil tas anaknya, membuka satu bagian kompartemen yang menyimpan polaroid mini, fotonya dan Ravel.

"Mas, bisa pulang kapan? Ravel udah kangen, dia maemnya dikit malam ini."

"Iya, ini aku suruh Fran cari tiket ... nangis enggak, Ravelnya?"

"Enggak, tapi nanya terus Papa kapan pulang. Dia suruh aku marahin Fran karena bohong ... katanya cuma tiga hari, ini udah lima harinya."

"Serius? Pinter banget udah bisa ngitung anakku ... oh, ini Fran info dapat tiket, sampai besok pagi jam tujuh."

"Syukurlah."

"Aku langsung susulin ke sekolahnya ya, Re."

"Iya, Ravel pasti seneng banget ... terima kasih, Mas Ndra."

Kagendra menundukkan wajah dalam-dalam, membawa foto tersebut ke dadanya dan berujar pelan, "Re ... Ravel yang sekarang kangen sama kamu."

Kagendra mendapati notes tersebut di meja saat terbangun. Saat ini pukul lima lebih lima belas. Kagendra meraih sebotol air mineral baru, membukanya sembari duduk dan minum hingga setengah. Usai menutupnya lagi, Kagendra meregangkan tubuh, beranjak ke lemari untuk mengambil baju ganti, membawanya ke kamar mandi.

Lyre masih pulas dan setiap grafik di monitornya stabil. Kagendra menarik napas panjang, berlalu memasuki kamar mandi dan memulai rutinitas paginya.

Suara pintu geser bergerak membuat Kagendra mematikan shower dan memasang telinga. Suara ucapan selamat pagi yang samar membuatnya kembali tenang, itu pasti suster yang mau melakukan pemeriksaan.

Kagendra mengambil kemasan sabun cuci muka dan tiba-tiba mendengar suara jeritan Lyre.

"Re ..." panggil Kagendra, meninggalkan sabunya dan meraih handuk, melilitkan di pinggang sembari bergegas keluar dari kamar mandi.

"Astaga!!" seruan itu berasal dari suster yang langsung bergegas pergi, meninggalkan Lyre yang tampak nanar dan mengatur napas di atas tempat tidur.

Kagendra memandang bingung. "Apa yang terjadi? Kamu teriak."

"Kaget tiba-tiba ada suster!" Lyre memperhatikan tubuh Kagendra dengan seksama dan terpaku selama beberapa detik. "Kok lo beda ..."

"Beda?" ulang Kagendra, tidak paham.

"Gue pasti teler malam itu, seingat gue otot perut lo bagus banget, sekarang biasa aja," ucap Lyre sebelum terkekeh geli sendiri. "Kayak Om-om, Ndra."

Sialan! Kagendra mencoba tidak tersinggung atas ucapan istrinya itu. Sejak didera kesibukan, jangankan punya waktu untuk membentuk otot perut, olah raga yang berkualitas saja nyaris langka. Namun, ejekan semacam itu tidak bisa dibiarkan. "Coba kalau ototku yang lain, komentar kamu gimana."

Lyre menghentikan kekehan gelinya. "Otot yang lain?"

"Kamu dulu memuji otot pahaku juga, dan aku cukup konsisten setiap sesi legs day ..." Kagendra menyentuh simpul di pinggangnya, memperhatikan sang istri mulai mengerjapkan mata.

"Maksud lo?" tanya Lyre, mendadak panik karena Kagendra terlihat serius. "Heh! Jangan gila ya, Ndra!"

"*Just look at me,*" sebut Kagendra, melepas simpul dan siap menyibak handuknya.

"Kagendra!"

Lyre segera memindahkan tangan kanan ke atas mata untuk menutupi. Ia mengatur napas, menunggu beberapa detik baru perlahan meregangkan jari-jari dan Kagendra sudah tidak ada.

"Eh?" sebut Lyre sembari mengangkat tangannya, memperhatikan seksama. Ternyata Kagendra hanya beralih ke depan pintu kamar mandi, Lyre langsung menurunkan tatapan ... memperhatikan posisi handuk yang terpasang rapi.

"*Curious, Naughty Girl?*" tanya Kagendra dengan nada mengejek, segera memasuki kamar mandi dan tertawa tanpa suara karena berhasil mengerjai.

Sial! Keluh Lyre dalam hati, pipinya terasa memanas begitu saja.

"Maaf ya, Bu, tadi saya tinggal begitu saja ... habis kaget, Bapak tiba-tiba handukan doang," sebut suster yang kembali ke dalam ruang rawat.

Lyre memperhatikan pipi suster yang agak merona. Kagendra memang tampan dan meski terlihat berbeda dari ingatan ketika menghabiskan malam bersama, tubuh setengah telanjangnya tetap menarik. Walau kepadatan otot perutnya berkurang, tetapi masih rata, tubuhnya juga bersih, kulitnya terlihat sehat sekaligus lembab.

"*It's okay*," balas Lyre sebelum tersadar satu hal. "Eh, *wait* ... dia udah persiapan nginep juga?"

"Ya?" tanya suster yang baru menyelesaikan penggantian dan mengatur aliran pada slang infus agar lebih lancar menetes. "Bagaimana, Bu Lyre?"

"Eh, enggak kok," ucap Lyre dan memperhatikan sekitarnya dengan seksama. Tatapannya mengikuti suster yang bergerak mengambil papan catatan di ujung ranjang. Logo pada papan tersebut membuat Lyre sejenak menahan napas. Ia sangat mengenali logo rumah sakit tersebut.

"Demamnya naik enggak, Sus?" tanya Kagendra begitu keluar dari kamar mandi, sudah rapi dengan kemeja lengan pendek dan celana panjang yang ujungnya digulung sedikit.

"Enggak, Pak, sudah normal suhunya Ibu Lyre."

"Kapan dr. Tian bisa visit?"

"Tunggu Bu Soraya dulu katanya, tadi titip pesan ke kepala suster akan kembali dalam satu jam ..."

Kagendra mengangguk. "Oke."

Lyre memperhatikan interaksi yang tampak seperti rutinitas itu. Kagendra tidak terlihat asing di mata perawat, lelaki itu juga tampak terbiasa berlalu ke ruang penunggu.

"Sus..." panggil Lyre pelan.

"Iya, Bu?" Suster yang selesai mencatat segera kembali ke sisi Lyre.

"Tolong bilang Mama saya untuk segera datang ya," pinta Lyre.

"Oh, baik, Bu."

Lyre mengulas senyum simpul, kembali mengamati sekitar setelah ditinggalkan suster. Kagendra memasuki ruang rawat dalam lima menit, rambutnya tersisir rapi dan wangi parfumnya tercium segar.

"*All out* banget, ada niat godain siapa?"

Kagendra duduk di kursi penunggu, menjawab enteng, "Kamu."

"Kita beneran menikah?" tanya Lyre dan memperhatikan adanya helaan napas panjang yang diambil lelaki itu.

Here we go again, batin Kagendra dan mengangguk. "Iya, Lyre ... kita beneran menikah."

"Kenapa kita menikah?"

"*Cause it's the best solution for us.*"

"Solusi, emangnya kita ada problem apa?"

Kagendra menyipitkan mata. "*The baby.*"

"Menurutmu bayinya adalah problem?"

"Menurutku kamu harus tetap tenang sampai waktunya dokter visit dan—"

"*You lie to me.*" Lyre sekarang yakin akan satu hal, tentang lelaki yang bersikeras ada di sisinya ini. "*We're not a married couple.*"

"Ya ampun!" Kagendra mencoba tidak mengeluh, atau emosi. Ia menjelaskan ulang. "Kita sudah menikah, Re ... secara sah dan meyakinkan, kamu memang ist—"

"*How long we've been married?*"

Pertanyaan bernada datar itu membuat Kagendra mengangkat sorot mata, bertatapan dengan sang istri. Kagendra dengan cepat tersadar, ekspresi Lyre saat ini familiar dalam benaknya ... digunakan oleh sang istri setiap kali akan mengungkap hal serius.

Lyre mengangkat tangan kanan, menunjukkan salah satu jemarinya. "Gue punya bekas cincin di jari manis, padahal enggak suka pakai perhiasan ... nama di gelang pasien ini Lyre Pradipandya, *who the hell she is?* ... lalu, berkas yang dibawa suster tadi, pada kolom wali pasien bukan tanda

tangan salah satu orang tua gue, padahal gue di rumah sakit tempat Papa bekerja!"

Kagendra menelan ludahnya dengan susah payah. Lyre memang pintar, pasti menyadari hal-hal kecil yang semacam itu dengan cepat.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Lyre lagi, lebih lirih, sembari berusaha mempertahankan ketenangan. Semua keganjilan yang dirasakannya tentang Kagendra harus terjawab saat ini juga.

"*We need your doctor,*" kata Kagendra, berusaha tetap tenang. "Hanya dokter kamu yang bisa—"

"*Answer me first!*" Lyre memaksa dengan tatapan serius. "*How old are we?*"

"*I'm 35 years old and you are—*"

"*Twenty nine.*" Lyre mengerjapkan mata, mengatur napas yang mendadak terasa memburu. Ia mendadak lima tahun lebih tua dari usia terakhir yang diingatnya. "*Please, I need my mother.*"

"Okay, okay!" sebut Kagendra lalu mengeluarkan ponsel, mencari kontak ibu mertuanya.

Lyre memperhatikan layar ponsel Kagendra, pada foto dirinya dan lelaki itu, dalam balutan gaun dan setelan yang serasi.

No way!

Kapan mereka mengambil foto itu?

Kenapa sama sekali tidak ada hal yang muncul dalam kepalanya dan menjelaskan dalam suasana apa foto tersebut diambil?

Layar itu berganti gambar bayi montok dan seketika napas Lyre terasa menyempit, seolah ada ruang kosong tak kasat mata yang kembali berusaha menelannya.

Mama...

Lyre meneteskan air mata. Ia memang membutuhkan ibunya, namun suara yang memanggil Mama itu bukanlah miliknya.

Mama...

"Re..." sebut Kagendra dan dengan panik langsung bergerak menekan tombol pemanggil.

"Re, *please, stay with me,*" pinta Kagendra, meletakkan ponsel dan membungkuk ke atas wajah Lyre, memastikan tatapan mata istrinya fokus. "Lyre, *don't do this to me... keep talking to me!*"

Kamu istri sahu! Dan bayi yang kamu maksud, dia sudah lahir, berusia empat setengah tahun, bisa berlari, lancar berbicara dan luar biasa cerdas.

Bayinya!

"*His name, please,*" isak Lyre begitu teringat ucapan Kagendra tersebut. Ada semacam kepanikan yang membuatnya sangat ketakutan saat ini. Dia harus segera mengetahuinya.

"Nama?"

"*My baby!*"

"Ravel ..." ujar Kagendra dan menegaskan nama lengkap anak mereka. "Kharavela Arsyandra Pradipandya."

Ravel.

Kharavela Arsyandra Pradipandya.

Lyre terus mengulang nama itu dalam hati sembari meneteskan air mata, menangis keras-keras ... merasa dirinya pasti ibu yang buruk, karena melupakan sang anak.

[to be continued]

□

Kagendra yang brengshake murni aja selalu yaqeen dirinya ayah yang bhaik ... Jadi, Lyre, si MaCan PinXy alias Mama Cantik Pintar dan Sexy harus kembali percaya diri, jangan justru percaya sama bualannya Kagendra. Xixixixixi ~

.

Q: Jujur ketakutan w atas kondisi hilang ingatannya Lyre ini, gimana kalau malah makin dimanfaatin sama si Babi?

A: Pada akhirnya mereka akan saling memanfaatkan kok ...

ya kali, Lyre enggak dapat untung sama sekali, minimal bagian saham mayoritas Karya Pradipandya, ehh~

Q: Berharap banget Kagendra berubah!

A: Beruban aja ya, yang gampang ☐☐

Q: Jadi jadwal up-nya hari apa, Kak?

A: Aku usahakan rutin sekali seminggu di hari Sabtu~

see you next week ♥

21. | Commit with me

Hallo,

sebelum baca ceritanya, I just wanna say thank you ... buat pembaca yang baik-baik banget, bahkan banyak yang pengertian bahwa aku butuh space setelah kasus hilangnya data/file di laptopku.

I know, it's not even your problem, at some point juga bukan urusan kalian, tetapi dengan bersedia sabar, nungguin dan menahan diri nanya-nanya update, itu beneran mengurangi stress-ku 🙏

**3.830 kata untuk bab ini
belum ketemu Ravel
tapi semoga ketololan bapaknya Ravel masih cukup
menghibur, pfftt**

**happy reading
and please be nice**

사랑해

□

21. | Commit with me

"Akhirnya, Bu Yaya datang juga..."

Soraya tersenyum pada suster yang menyapanya, meletakkan wadah makanan berisi dua belas sandwich dan enam kemasan jus. "Silakan ya, buat sarapan."

"Terima kasih, Bu. Saya kabari dr. Tian dulu."

"Kagendra sudah bangun?"

"Sudah, Bu Lyre juga sudah." Suster tersenyum lebar. "Ini baru mau saya teleponkan Ibu sebenarnya."

"Telepon saya, ada apa?"

"Bu Lyre yang minta, katanya tolong bilang Ibu supaya segera datang."

Soraya menyipitkan mata, lebih masuk akal jika Lyre minta tolong Kagendra untuk meneleponnya. "Kok, Lyre tahu suster bisa telepon—"

Indikator pemanggil yang kemudian menyala-nyala membuat mereka terkesiap.

"Itu ruangan Lyre! Minta dr. Tian segera ke ruangnya," pinta Soraya, setengah berlari memasuki ruang rawat putrinya.

"Re ..."

Lyre menangis keras, wajahnya basah dengan cucuran air mata. Kagendra tampak kebingungan untuk menenangkan.

"Mamaa ..." isak Lyre.

"O... oh iya, ini Mama." Soraya bergegas mendekat, duduk di pinggiran tempat tidur sang putri dan segera meraih tangan yang terulur untuk saling menggenggam. "Shh... bilang Mama mana yang sakit?"

"B- bayiku ... mau ba... bayiku..."

"Bayi?" Soraya segera ganti menatap Kagendra.

"Tiba-tiba nanya nama, saya kasih tahu namanya Ravel," kata Kagendra dan menghela napas pendek. "Setelahnya Lyre nangis terus."

Soraya segera kembali fokus, mengelapi tetesan air mata putrinya. "Tenang ya, Kagendra akan minta Ravel segera dibawa ke sini, ya ..."

"Enggak bisa begitu, Ma," ucap Kagendra dan geleng kepala. "Saya harus yakin dulu kondisinya Lyre cukup stabil, dr. Tian—"

"*I want my baby!*" seru Lyre dan kembali memandang Kagendra, rasa takut seperti memenuhi benaknya saat lelaki itu tetap memberi gelengan.

"*He's not a baby* ... dia anak berumur empat setengah tahun yang nyaris jenius! Dia bakal sadar kalau ada yang salah dari kamu."

Isak tangis Lyre seketika bertambah keras, ia pasti benar-benar bersalah, sehingga mengalami semua ini.

Ravel.

Kharavela Arsyandira Pradipandya.

Lyre kembali mengulang-ulang nama itu, mencoba mengingat dan tidak ada gambaran apa pun yang terlintas dalam pikirannya.

"Lyre," panggil Soraya dan bergeser lebih dekat hingga bisa memberi pelukan aman. "Sabar ya, Re ... shh, sabar sama Mama, ya."

"A ... aku mau lihat, Ma... mau lihat bayiku," isak Lyre dan merasakan sakit teramat sangat kala mengaku. "Aku enggak ingat dia ... aku butuh lihat dia ..."

"Shh... iya, iya, setelah diperiksa dokter ya, Re." Soraya mengurai pelukan dan menahan jarak yang cukup untuk saling tatap dengan sang putri. "Lihat Mama, Re ..."

Lyre mengangkat tatapan matanya, mencoba tetap fokus pada sang ibu di antara lelehan tangisnya.

"Mama janji, begitu kamu tenang, begitu dr. Tian selesai pemeriksaan ... bisa lihat Ravel." Soraya mengangkat tangan kanan sang putri dan menciumi telapaknya. "Percaya sama Mama ... dan percaya sama diri kamu sendiri. Kamu akan baik-baik saja. Kamu juga akan segera memeluk Ravel lagi."

"Ma ..."

"Kamu sakit, kamu terluka, kamu enggak ingat apa-apa ... don't worry about that, kami di sini akan sembuhkan kamu," ucap Soraya dengan lembut. "Jangan takut, you're still yourself, Re ... my beloved, strong and brave daughter"

Kagendra memperhatikan aliran tangis Lyre perlahan berhenti, isakannya juga memelan dan bahkan setelah beberapa kali mengerjapkan mata tampak fokus mengikuti Soraya mengatur napas.

"Maaf, saya dari lantai satu," ucap Atiana yang baru memasuki ruangan, tampak sedikit terengah meski segera mendekat untuk memeriksa.

Soraya ganti berdiri di samping ranjang putrinya, melepas tangan Lyre untuk ganti memberi tepukan menenangkan pada bahu.

"Hei, Re ..." sapa Atiana dan merogoh pentorch dari sakunya.

"Aku kenapa, Mbak?" tanya Lyre setelah Atiana memeriksa respon pupil dan memperhatikan monitor di samping ranjangnya. "Kenapa aku enggak ingat kalau—"

"Kita urai pelan-pelan ya, Re," pinta Atiana lalu meraih tissue di nakas, membantu mengelap sisa air mata di wajah pasiennya. "Kita pastikan dulu kondisimu ... apa ada rasa sakit seperti nyeri hebat di kepala kamu saat ini? Atau bagian tubuh kamu?"

Lyre terdiam sejenak, mengatur napas dan menjawab, "Aku merasa pusing tapi bukan jenis yang enggak tertahankan. Bahu kiri nyeri sedang, aku tahu ada bebatnya. Kaki kiriku juga nyeri tapi lebih samar, sisanya badanku rasanya kaku semua."

"*Good*," ucap Atiana lalu menatap Soraya. "Tante, Lyre dikasih minum dulu."

"Oh, oke," kata Soraya dan segera menyiapkan segelas air, membantu Lyre minum beberapa teguk.

Atiana memastikan fokus pasiennya terjaga sebelum kembali bertanya, "Apa kamu merasa yakin bisa mengenali identitasmu sendiri, nama kamu, tempat tanggal lahir, rumahmu dan—"

"Ya, aku juga yakin terhadap apa yang terjadi dalam dua puluh empat tahun kehidupanku." Lyre menyela cepat. "Aku tahu orang tuaku, siapa saja keluargaku, apa yang mereka kerjakan dalam hidupnya. Termasuk soal Mas Esa."

Atiana mengangguk. "Sebelum terbangun dan melihat Tante Yaya pertama kali, apa yang menurutmu terjadi?"

"Kami ..." Lyre mengerjapkan mata, agak ragu mengungkapkan apa yang terjadi. "Sebelumnya kami bertemu di depan apartemenku, di Jakarta. Aku mengaku kalau hamil ... terus ... ng ..."

Soraya mengelus bahu sang putri lembut, "Mama udah enggak marah, Re."

Lyre mengangkat tangan kanannya, menyentuh tangan sang ibu di bahunya dan meneruskan cerita dengan leluasa, "Kami bertengkar hebat karena aku menolak pulang ke Jogja, kehamilanku ketahuan dan Mama marah. Kemudian aku pingsan ... hari itu aku mendapat kepastian dari rumah sakit, terkait kehamilan dan kemungkinan adanya anemia, mengingat program dietku yang ketat."

Atiana mengangguk. "Lalu pagi ini kamu menyadari ada hal yang salah?"

"Ya," ucap Lyre kembali melirik Kagendra. "Dia tiba-tiba jadi suamiku. Aku ada di rumah sakit Papa, di Yogyakarta ... dan katanya, bayiku udah berumur empat setengah tahun."

"Kamu sama sekali enggak ingat tentang Kagendra? Pertemuan pertama kalian, atau kehidupan yang sempat dihabiskan bersama?"

Lyre menyipitkan mata. "Ng, kami berkenalan di ulang tahun adik sepupunya, Desire Arshiya, dia rekan sesama artis. Kami syuting satu series yang sama."

Atiana menatap Kagendra. "Apa itu benar?"

"Ya, benar." Kagendra mengangguk.

"Hal lain tentang Kagendra yang kamu ingat saat ini, apa saja, Re?" tanya Soraya agar ketajaman ingatan putrinya semakin meyakinkan.

"Ng, sebenarnya aku udah tahu soal Kagendra pas dia sama Coleen, lawan mainku di series dari Putih Biru ke Putih Abu-abu, itu sekitar bulan ... uhm, akhir Agustus, ya?" Lyre memastikan.

"Lupa aku," jawab Kagendra sambil geleng kepala, karena tidak ingat dan berharap topik masa lalunya tidak diungkap lebih jauh.

"Siapa Coleen, Re?" tanya Soraya.

"Coleentia Teja, lawan mainku di series, yang jadi Brigitte. Coleen itu pacarnya Kagendra ini."

"Lho, kok Kagendra pacaran sama Coleen?" tanya Atiana dengan bingung dan segera memperjelas. "Terus kamu ada *affair* gitu sama Kagendra, makanya hamil?"

"*Affair?* Kagendra yang selingkuh sama Sophie, makanya diputusin Coleen ... terus habis sama Sophie dia masih jalan dulu bareng Marina, nah enggak lanjut sama Marina baru dia sama aku," jawab Lyre, nyaris kelewat santai, membuat Atiana melongo dan Soraya segera mengelus dada, jelas prihatin.

Mampus!

Kagendra menelan ludah begitu Atiana dan Soraya ganti menatapnya untuk meminta konfirmasi. Berbeda dari tatapan yang biasa, kali ini terasa lebih tajam dan membuatnya kikuk. "Ng, yah, *maybe* ... saya udah enggak ingat."

"Saking banyaknya yang lo pacarin sih," cibir Lyre.

Soraya kembali memperhatikan sang putri. "Kamu pacaran sama Kagendra habis itu, Re?"

"*One night stand*, Mama ..." Lyre kemudian teringat satu hal, "Eh, tapi Kagendra sempat nawarin aku jadi *sugar*—"

"Lyre!" Kagendra langsung geleng kepala, jantungnya kebat-kebit dan terasa tidak nyaman. Jangan sampai Mama Mertuanya tahu, di masa lalu dirinya sempat berusaha menjadikan Lyre sebagai *sugar baby*. "*Please*, yang hanya terjadi antara kita berdua, usahakan tetap diketahui kita saja."

"Tapi intinya ingatan gue benar, 'kan? Elo sempat nawarin buat jadi su—"

"Iya, tapi kamu nolak terus ternyata kita punya Ravel makanya terhubung lagi." Kagendra cepat-cepat menyambungi.

"Oh, ya ... intinya, kami *one night stand*. Enggak ada komunikasi atau ketemu lagi sampai saat aku hamil dan berusaha meneleponnya."

"Ah, itu sebabnya hal pertama yang kamu tanyakan begitu melihatnya adalah soal telepon?" sebut Atiana,

memahami situasinya.

"Iya, kemarin aku kira dia datang karena nelepon balik, diangkat Mama atau gimana, terus hubungan kami ketahuan lalu dia terpaksa menikahiku yang enggak sadarkan diri."

Soraya menipiskan bibir. "Kebanyakan baca naskah drama kamu."

Atiana meringis. "Setelah itu kamu sama sekali enggak ingat lagi? Apa yang terjadi dalam hidupmu? Alasanmu datang ke Yogyakarta."

"Enggak." Lyre yakin, karena benar-benar asing sekaligus membingungkan.

"Oh, hal sederhana seperti nama panjang Kagendra, tanggal lahir atau alamat rumahnya. Ada yang kamu ingat?" tanya Atiana.

Lyre geleng kepala. "Enggak, enggak tahu."

"Kamu ingat soal otot perutku tapi enggak ingat nama panjangku?" tanya Kagendra, tidak habis pikir.

"Otot perutmu memang bagus," kilah Lyre dan teringat. "Ah, soal namamu, *it must be* Kagendra *something* Pradipandya."

"Bisa-bisanya kamu tidur sama lelaki yang enggak benar-benar kamu kenal," sebut Soraya, ketara bahwa teramat prihatin dengan pergaulan sang putri pasca tinggal terpisah darinya.

"Yang penting dia *clean*, Ma."

"*How do you know, he's clean?*" tanya Atiana.

"We share the STDtest result and— *ah*, it's Aristide!" Lyre menatap Kagendra dan memastikan. "Kagendra Aristide Pradipandya."

"Iya," jawab Kagendra dan menambahkan, "Jangan sampai lupa lagi."

Atiana tersenyum. "Nah, sekarang tentang apa yang terjadi pada kamu, Re ... sebelum terbangun kemarin, kamu sudah dalam perawatan intensif selama kurang lebih sembilan hari dan butuh hampir tiga hari untuk memastikan

adanya kesadaran awal, meski enggak pernah lebih dari beberapa detik atau gerakan tangan samar."

Lyre tidak ingat itu namun mengerti apa yang dimaksud Atiana. "Terjadi sesuatu pada otakku."

"Ya, sederhananya benturan keras membuat kerusakan pada sistem limbikmu, itu sebabnya terjadi masalah dalam pemrosesan memori. Itu yang jelas terkonfirmasi saat ini." Atiana memandang pasiennya yang tampak tegar. "Kita butuh scan ulang sekaligus observasi lanjutan untuk lebih mengetahui semisal ada kerusakan lain seperti kemampuan panca indera, sensory, pengenalan jarak atau arah, sampai keseimbangan."

"Bagaimana ini bisa terjadi?" tanya Lyre dan menatap Kagendra.

"Kita pergi ke Yogyakarta untuk liburan di Camping Park Merapi selama tiga hari, lalu pada hari terakhir ... waktu kita perjalanan untuk cari oleh-oleh terjadi kecelakaan. Jeep kita ditabrak truk yang remnya blong."

Napas Lyre tertahan sejenak, memandang Atiana lekat. *"Please, make sure to me that my baby is alright."*

"Ya, *he's alright!* Ravel ada di sini selama kamu dirawat, dia sangat sehat dan ceria. Dia baru kemarin mau ikut adik sepupunya Kagendra ke hotel." Atiana memberi tahu dengan yakin.

"I want to meet him, please," pinta Lyre, tidak bisa menunggu lebih lama untuk memastikan keadaan sang anak. Ia bahkan merasa sangat butuh untuk segera memeluk Ravel.

"No!" ucap Kagendra.

No? Ulang Lyre dalam hati dan kesedihan yang muncul membuatnya kembali menangis. Ia tidak tahu kenapa rasanya sangat sakit mendengar Kagendra menolak permintaannya.

"Kamu enggak bisa langsung gitu aja ketemu dia, Re."

"Ndra, tolonglah ..." kata Soraya, menyadari putrinya kembali terisak.

"Enggak, Ma. Ravel dekat banget sama Lyre, *he knows his mother* ... kalau dia tahu mamanya enggak ingat, dia bakal sedih banget." Kagendra tidak bisa mengambil risiko terkait beban kesedihan yang bakal ditanggung sang anak.

Atiana memperhatikan tetesan air mata pasiennya, juga kebingungan yang kembali tersurat pada wajah cantik di hadapannya ini. "Re, kamu coba makan dulu ya ... aku akan minta suster siapin kaldu."

Lyre menatap Atiana lekat. "Mbak ... aku mungkin enggak ingat, pikiranku soal Ravel kosong dan blank ... tapi aku bisa ngerasain kalau aku butuh untuk melihat anakku. *I need him to be with me.*"

"*I know*, itu namanya naluri dan yang kamu rasakan itu memang nyata ... kebutuhan untuk berinteraksi sama anak." Atiana kembali mengambil tissue, mengelap tetesan air mata Lyre. "Aku juga bukannya melarang ... kamu boleh kok ketemu Ravel."

"Dok!" ucap Kagendra.

Atiana menoleh Kagendra. "Saya percaya sama Lyre. Sambil menunggu Desire datang ke sini dan sembari membantu untuk makan, Bapak bisa memberi informasi awal terkait Ravel."

"Oh, benar! Ndra kamu ada foto-foto dan video soal Ravel, iya 'kan?" tanya Soraya.

"Y-ya ada," ucap Kagendra, namun dalam benaknya masih digayuti keraguan. Lyre seharusnya berusaha mengenalinya dulu.

"Lyre bisa melihatnya, supaya enggak sepenuhnya asing." Atiana kemudian tersenyum, kembali menatap sepasang mata pasiennya yang sorotnya kini lebih tenang. "Kita mulai pelan-pelan ya, Re ... memulihkan kekuatan fisik kamu dulu, menyembuhkan yang masih terasa sakit dan nyeri, baru setelahnya berusaha mengembalikan apa yang hilang dalam ingatanmu. *Do you believe in me?*"

Lyre tahu siapa Atiana, karenanya mengangguk. "*I do*, Mbak."

"Kamu juga percaya 'kan? Kalau kamu pasti bisa sembuh, pasti bisa pulih lagi ... kembali ke versi Lyre yang menurutmu paling sesuai."

Lyre kembali mengangguk. "Iya, Mbak."

"Jadi, coba untuk makan dulu ya, Re ..."

"Oke."

"Re, kamu dibantu makan sama Kagendra, ya ... Mama harus telepon Papa, tadi minta dikabarin," kata Soraya lalu meletakkan kotak makan berikut tumbler stainless steel di meja. "Yang ini sandwich sama kopi kamu, Ndra."

"Terima kasih, Ma ... " kata Kagendra sambil mengatur meja untuk suster meletakkan semangkuk sop dan bubur.

Begitu ditinggalkan, Lyre segera mengangkat tangan kanan, agak kesal mendapati jemarinya gemetaran saat memegang sendok.

"Sabar," kata Kagendra yang menuang segelas air minum.

"Gue kepengin buruan ketemu Ravel," sebut Lyre cepat.

"Dia juga baru sarapan sama Dede," kata Kagendra, mengeluarkan ponsel dan menunjukkan foto Ravel nyengir. Anaknya sarapan dengan pancake dan segelas jus jeruk.

Lyre mengerjapkan mata, dia memang tidak ingat namun anak itu tidak terlihat asing, sepasang mata, bentuk hidung, bibir, raut muka bahkan cengirannya. Ia mengamati layar ponsel lekat, beralih ke wajah Kagendra dan tersadar. "*Why?* Kenapa Ravel enggak ada mirip-miripnya sama gue?"

Kagendra duduk di pinggiran tempat tidur istrinya, berhadapan dengan meja yang melintang di tengah-tengah mereka. "He duplicates me."

"Maksud lo?" Lyre agak tidak terima sekaligus tidak bisa mempercayainya. "Anak yang gue kandung selama sembilan bulan, yang gue pasti bertaruh nyawa ketika melahirkannya, enggak ada mirip-miripnya sama gue? Justru mirip elo yang effortnya kurang dari lima menit untuk —"

"*Wait!*" Kagendra memastikan pendengarannya, "Effortnya kurang dari lima menit?"

Lyre menanggapi dengan tatapan datar. "Apa cuma tiga menit, ya?"

"Wah!" seru Kagendra, ucapan itu jelas melukai reputasi sekaligus harga dirinya. "Jangan sembarangan ya, Re! Secepat-cepetnya kita malam itu enggak pernah kurang dari lima menit."

"*I can count, Dude!* Makanya lo tuh lama kalau *foreplay*, banyak ganti gaya, karena begitu masuk enggak sampai—"

"*Shut up!*" sebut Kagendra. Ia mendelik dan geleng kepala serius. "*You better careful with your words.*"

"Ck! Bagi elo, malam itu udah berlalu lima tahun yang lalu ... di kepala gue masih cukup *fresh*." Lyre balas mendelik dengan yakin. "Ingatan gue yang lebih valid, lo tuh kurang dari lima menit effortnya."

Sialan! Kagendra memaki dalam hati. Pada situasi berbeda, dia akan dengan senang hati langsung praktik ulang, memastikan Lyre menghitung sementara dirinya membuktikan durasi bercintanya tidak pernah secepat itu.

Namun, Kagendra memutuskan untuk berpikir jernih. Durasi percintaannya tidak penting dan bukan itu yang bakal membuat Lyre merasa kalah. "Yah, *whatever!* Lima menit, lima belas menit atau lima puluh menit, yang jelas ... he duplicates me."

Menyebalkan! Lyre ganti membatin dengan raut muram, benar-benar sulit dipercaya, kenapa anaknya bisa semirip itu dengan Kagendra.

Kagendra tersenyum lebar, Lyre yang mana saja tetap senewen saat sadar anak mereka lebih condong kemiripan dengannya.

"Kamu harus makan," kata Kagendra lalu mengambil alih sendok di tangan Lyre, menyendok kuah kaldu dan menunggu sesaat hingga sisa uapnya menghilang baru menyuapkan.

Lyre menyesap kuah kaldunya, terasa cukup enak. "*What is his first word?*"

"Papa," sebut Kagendra dengan bangga. "Ada rekamannya di laptopku, nanti aku kasih lihat ... dia juga pertama kali bisa jalan, ke arahku."

Lyre menahan decakan. "Ravel lebih suka mandi pakai air hangat atau air di—"

"Hangat, karena dia ada alergi dingin, sama kayak aku."

"Apa warna favoritnya?"

"*Blue and green* ... sama kayak aku juga."

"Ck!" Decak Lyre kesal. "Elo sengaja pamer apa gimana?"

"Buat apa pamer? Memang anaknya mirip aku banget."

Lyre kembali menyesap sesendok kuah kaldu. "Ravel's *favorite food?*"

"*Lately, DinoJelly and DinoCookies.*"

"*Lately?*"

Kagendra ganti menyuapkan sesendok bubur. "Dia belum konsisten soal makanan favorit, dan belakangan memang senang banget sama DinoJelly sama DinoCookies buatan Mama."

"Oh, lo bilang dia nyaris jenius."

"Yup!" Kagendra kemudian menggeser-geser galeri hingga menemukan foto tiga toples berisi bintang-bintang. "Dia mulai sekolah waktu umurnya tiga tahun dan setiap selesai *task* dapat sejumlah bintang sebagai nilai, terbanyak lima bintang, paling sedikit dua. Ravel selalu jadi peraih bintang terbanyak di kelas. Dia dapat *excellent star* sebagai siswa paling aktif. Dia juga punya beberapa merit cerficate."

"Kalau ini jelas dia mirip gue," sebut Lyre dengan yakin.

"Dari kecil aku juga pintar, IQ-ku di atas 120."

"It's average," sebut Lyre dan menyeringai kecil. "Mine 137 and INFJ."

"INFJ?"

"The Myers Briggs Type Indicator. INFJ salah satu tipe kepribadian paling langka." Lyre memperhatikan raut

bingung Kagendra. "Nah, elo gitu aja enggak tahu, bukti ... I'm more intelligent than you."

Sialan, sebut Kagendra dalam hati dan segera menyuapkan makanan lagi ke mulut Lyre.

Lyre mengunyah sambil memperhatikan tiga toples bintang yang penuh di layar ponsel Kagendra, juga sertifikat dengan nama anak mereka. "Kharavela Arsyandendra Pradipandya ... *I like his name*, walau agak ribet."

"Kamu sama Papi yang pilih nama itu, agak ribet emang ... Ravel sampai sekarang belum bisa nyebut namanya sendiri dengan benar."

"Sama Papi?"

"Papiku."

Lyre mengerutkan kening. "Kenapa bukan kita berdua yang pilih namanya?"

Tangan Kagendra seketika kaku, sendoknya tertahan di tengah-tengah antara dirinya dan Lyre. "Ng ... oh! Waktu itu, usulan namaku jelek ... makanya memutuskan pakai nama yang kalian pilih."

"*Are we close to your dad?*" tanya Lyre.

Kagendra menyuapkan kuah kaldunya dulu dan baru menjawab. "Lumayan dan setahun pertama pernikahan, sambil nunggu rumah beres ... kita tinggal sama Papi."

"Oh, gitu ... terus soal Ravel, apa dia anak yang—"

"Dia anak yang ceria, aktif, suka ngobrol dan gampang dibuat penasaran." Kagendra segera memberi tahu, karena ada hal yang ingin ditanyakan olehnya.

"Oh, ng kalau gitu apa dia—"

"Apa kamu enggak ada rasa penasaran soal aku?" sela Kagendra sembari menurunkan sendoknya. "Atau soal kita, bagaimana menjalani pernikahan, pasangan seperti apa kita selama ini?"

Lyre memikirkannya dan bukannya tidak penasaran. "Ng, yah, gue sebenarnya masih susah terima kenyataan perkara menikah ... cuma, kalau beneran udah bertahan selama

lima tahun, *there must be a good condition between us. So, I'm not worry.*"

"*You're not worry?*" ulang Kagendra.

"Ya, kenyataan lo nungguin gue itu berarti lo emang cukup bertanggung jawab ... lo juga sempet nangisin gue kayak bayi cengeng, itu berarti gue cukup layak dipedulikan segitunya. Lo memikirkan responnya Ravel terhadap keadaan gue, itu artinya lo juga bukan ayah yang abai."

Kagendra mengerjapkan mata. "Eh, ya ... aku—"

"Hilang ingatan atau enggak, *I believe that I'm not stupid* ... kalau gue mau menikah sama lo itu pasti penting untuk kebaikan gue atau anak gue." Lyre sedikit menggantung kelanjutan kalimatnya, memperhatikan sepasang mata Kagendra. "I'm not worry ... yah, kecuali emang ada hal besar yang harus gue ketahui ..."

"Hal besar?" ulang Kagendra.

"Misal lo punya gundik atau seling—"

"Enggak ada!" Kagendra geleng kepala dan membalas dengan kebohongan meyakinkan. "Kamu tuh posesif banget sama aku, Re ... kalau ada perempuan yang coba deketin, kamu langsung galak, langsung mau ngajak berantem, ngejambak atau nyakar mereka."

"Gue begitu?" sebut Lyre dengan terkejut.

Kagendra mengangguk dan menyuapkan bubur ke mulut sang istri. "Iya, kamu juga suka *overthinking*, telepon terus kalau aku ada kerjaan di luar kota. Kamu lebih drama dari Ravel kalau kangen."

Lyre mendengar itu dan mendadak merasa tekstur buburnya jadi sekeras batu, alias sulit dipercaya.

Kagendra sengaja mengabaikan raut tidak percaya istrinya itu. "Bahkan, kalau kita tidur bertiga, aku harus di tengah, saking kamu sama Ravel rebutan."

"Hah?" Lyre menyipitkan mata. "Lo pakai pelet apa ke gue?"

"Pelet?" ulang Kagendra.

"Jampi-jampi mistis," kata Lyre.

Kagendra tertawa. "Aku udah bilang sama kamu I'm potential, a truly husband material ... dan memang benar, you're smart, that's why you always choose me over everybody."

"That's a lie!"

"That's the truth."

"Not over everybody! Karena kalau dibanding Ravel gue pasti pilih dia," sebut Lyre dengan yakin. "Gue enggak mungkin memilih orang lain kalau dibanding anak gue ... lo tahu? Begitu dapat konfirmasi kehamilan, gue bahkan takut pulang nyetir sendiri, saking khawatirnya sama si bayi."

"Ya ... ya, kalau itu sama ajalah, aku juga pilihnya Ravel," ucap Kagendra dan kembali menyuapkan makanan.

Lyre mengunyah pelan, menggerakkan jari untuk menggeser foto-foto Ravel di ponsel Kagendra, melihat potongan video anaknya yang ceria. Hati Lyre menghangat saat menemukan foto Ravel mencium pipinya atau ada foto mereka berpelukan.

Lyre mengerjapkan mata saat menelusur foto-foto berikutnya dan mendapati ada foto Ravel menyusu. "Lho, ini Ravel umur berapa, Ndra?"

Kagendra memperhatikan layar ponselnya. "Tiga, sebulan sebelum masuk sekolah."

"Tiga? Dia masih menyusu umur segitu?"

"Dia baru berhenti waktu udah sekolah dapat beberapa minggu gitu. Ravel sadar enggak ada temennya yang boobu terus dia mau berhenti, sebelum itu, segala cara enggak mempan buat menyapih."

"Boobu," sebut Lyre dan tertawa kecil. "Kok boobu?"

"Enggak bisa nyebut *boobies*."

Lyre tersenyum lembut, memperhatikan foto berikutnya. Ravel memamerkan hasil karya berupa tempelan huruf membentuk tulisan Happy Father's Day. Kagendra memeluk anak itu dari belakang, senyum mereka begitu mirip.

"*He's a lovely boy ...*" Kagendra memberi tahu dengan jujur. "Kamu benar, bahwa kalau dibandingkan dengan

Ravel ... kamu akan selalu memilihnya. *He's the best version of us and we're so lucky having him.*"

Senyum Lyre melebar dan sejenak kembali memandangi Kagendra yang menyuapinya. "Waktu tadi lo selalu bilang *No* saat gue minta ketemu Ravel, sempat ada rasa sedih, kenapa lo begitu, 'kan gue ibunya Ravel ... ada pikiran bodoh; jangan-jangan lo nih jahat, tega misahin gue dari Ravel."

Kagendra langsung mengalihkan tatapan. "Aku mikirin responnya Ravel."

"Itu emang dugaan masuk akal gue, Ndra." Lyre bisa merasakan serbuan rasa sayang dalam benaknya setiap kali melihat foto-foto sang anak. "Baru lihat fotonya aja gue udah ngerasa sayang banget sama Ravel ... jadi, elo enggak mungkin setega itu memisahkan kami."

Ingatan Kagendra begitu saja melayang pada peristiwa di tahun pertama pernikahan. Saat perempuan di hadapannya ini menangis kalut usai memeriksa kamar bayi dan Ravel tidak ada. Kagendra saat itu terus mengabaikan teleponnya sampai jelang waktu makan siang.

"Mas tolong bawa pulang, Ravel ... aku harus nyusuin dia, ini udah enam jam sejak pagi ... Sus bilang Mas Ndra enggak bawa ASIP, diaper bag juga enggak dibawa. Ravel pasti nangis."

"Ck! Berisik! Kemarin kamu bawa dia pergi casting hampir seharian, ya! Sekarang, baru enam jam gantian aku yang bawa udah kayak pesakitan."

"Mas, aku udah minta maaf soal kemarin ..." isak Lyre. "Jangan begini marahnya, aku harus nyusuin Ravel ... please, bawa dia pulang."

"Enggak! Kamu bikin perjanjian dulu, enggak akan terima pekerjaan entertainment lagi ... enggak akan casting-casting! foto-foto model, apalagi terima endorse apalah itu!"

"Iya, aku janji enggak akan begitu."

"Jangan macem-macem ya, kamu! Sekali lagi bertingkah, beneran aku bawa pergi Ravel dari rumah ..."

"Iya, aku enggak macem-macem ... Mas Ndra bawa Ravel pulang, please."

"Ndra?" panggil Lyre karena lelaki di hadapannya seperti kehilangan fokus, raut wajah Kagendra juga tiba-tiba berubah sendu.

Lyre mengibaskan tangan kanannya. "Hallo, Ndra ... lo ke —"

"Mas Ndra," ucap Kagendra cepat dan sekalian memberi tahu. "Kamu panggil aku Mas Ndra dan di sepanjang pernikahan ini, kamu selalu bersikap baik, sopan, sekaligus lembut padaku."

"Eh, *what?* Tapi—"

"Enggak ada tapi, kamu harus tetap begitu ... karena dengan pembiasaan interaksi yang baik, sopan, dan lembut antara kita, itu sekalian jadi *pattern* untuk Ravel." Kagendra memejamkan mata sejenak, menghapus bayang-bayang masa lalu. Dia tidak boleh terus memikirkan itu dan ini adalah kesempatannya untuk memperbaiki situasi dengan sang istri.

Kagendra memandang Lyre lekat. "Kita berdua, sama-sama punya lubang kekosongan akibat permasalahan keluarga atau orang tua ... dan kita berdua sama-sama berusaha menjadi *pattern* Papa dan Mama terbaik untuk Ravel. *You have to commit with me.*"

Lyre mengerjapkan mata. "O ... *of course, I'm commit.*"

"Try to call me then."

"What?"

"Panggil Mas Ndra, kamu juga enggak boleh lo-gue lo-gue lagi ..."

Lyre sejenak meringis, meski kemudian berdeham kecil dan segera memanggil, "M ... Mas Ndra ..."

"Enggak, masih kurang lembut."

"Kurang lembut gimana?"

Kagendra berdecak, "Ck! Ulang, kamu panggilnya harus sepenuh hati, pakai rasa sayang ..."

"Lo jangan malah ngerjain gue ya!"

Kagendra memberi tatapan datar. "Aku-kamu, Lyre ... kamu ngomong yang sopan sama aku."

Lyre tidak percaya ini. Namun ekspresi wajah Kagendra sungguh meyakinkan. Ia menggigit bibir bawah, menghela napas dan akhirnya kembali mencoba. "Mas Ndra ..."

Yang kali ini memang lebih lembut, meski tidak sepenuhnya sama dengan panggilan yang tersimpan dalam ingatan Kagendra.

"Mas Ndra ... gitu?" tanya Lyre, dia sudah berusaha melembutkan suara.

Kagendra mengangguk, untuk saat ini sudah cukup. "Iya, begitu ... terima kasih."

Terima kasih?

Lyre mengulang ucapan itu dan sedetik kemudian terkesiap karena Kagendra mencondongkan kepala, mengecup sudut bibirnya.

Lyre seketika menahan napas, setengah takjub karena merasakan debar-debar ritmis dalam dadanya. Ia juga mendadak gugup tatkala Kagendra memberi jarak dan lelaki itu memandangnya penuh perasaan.

"I miss you so much ..." ungkap Kagendra.

Lyre tahu pipinya mulai merona dan dia menyadari, dengan sangat yakin, bahwa sebelum Kagendra, hal semacam ini tidak pernah terjadi.

[to be continued]



back song untuk line terakhir adalah lagu berikut:

*♪ But you make me wanna act like a girl
Paint my nails and wear high heels
Yes, you make me so nervous that I just can't hold your hand*

CIYEEEEEE MAMA LYRE ~

KAGENBI JUGA, BISAAN BINGIT MODUSNYA ... I MISS YOU, I MISS YOU ~

.

Q: Kagendra ini jangan-jangan lelaki pertamanya Lyre?

A: wah, gede kepala nih Kagenbi kalau tahu.

Q: Tetanggaku pernah kecelakaan juga, enggak ingat swamiknya tapi malah ingat mantannya, untung tetap aman hubungannya.

A: Ya, emang kasusnya ada aja, selective memory juga bisa ... makanya fenting ya, utamakan keselamatan dalam berkendara.

Q: Kalau file draftnya ilang, berarti rombak cerita apa masih sesuai?

A: sejauh ini masih sesuai, semoga ingatanku tetap setadjam syileett~

.

22. | ♪ Namanya kesayangan

Bab ini didedikasikan teruntuk para bestie yang konsisten merapatkan barisan & fokus memastikan bahwa KagenBi **belum** berhak bahagia, wkwkwkwkkk

3.211 kata untuk bab ini

semoga suka karena kalian tahu lah ketemu siapa kalau sampai dipanggil kesayangan sama Mama Lyre~

anw ketika aku bilang be nice itu bukan sekadar jangan berantem satu sama lain di komentar ya ... karena entah kelihatan atau enggak kalau ada penggunaan harsh word itu muncul peringatan kayak gini

harsh word yang sampai muncul peringatan itu, diantaranya: fv*k, assh0l*, s0n of b1tc*, sh*tty, bullsh*t

di lapaknya Pascal yang lumayan banyak , sampai kuhapus karena khawatir akun pembacanya kena report ... jadi hati-hati yang di sini, mengingat KagenBi naik level melulu kamprenya

thank you

□

22. | ♪ Namanya kesayangan

"I miss you so much."

Pipi sang istri yang mulai bersemu ini masih sama, membuat Kagendra merasa familiar dan sedikit memberinya harapan.

Namun, detik berikutnya menyadari rasa malu yang tidak perlu, Lyre mengangkat tangan kanan, menyeka ke sudut

bibir bekas yang baru Kagendra kecup. Sepasang mata Lyre juga menyipit dan menyebutkan cibiran, "Bisa aja *playboy* kalau modus."

Kagendra seketika berdecak, hilang sudah sifat manis istrinya yang kerap malu-malu tapi mau ketika bermesraan bersamanya. "Aku bukan *playboy* dan aku enggak modus."

"Gue—" Lyre terkesiap karena tatapan Kagendra menajam, segera meralat penyebutan, "Oke, *aku* ... aku enggak suka dicium sembarangan."

"Kamu suka dicium, sembarangan atau enggak, kamu memang enggak pernah menolak ciumanku."

"Karena lo *eh*, kamu paksa?" Lyre jadi curiga.

Kagendra menggeleng. "Aku enggak perlu memaksa soal begituan, kita selalu cocok urusan bermesraan."

Really? Batin Lyre dan memutuskan segera menghabiskan sarapannya. "Minum ..."

"Soal enggak mau pakai sedotan yang sama, *it's so childish* ... kalau ingatan kamu memang valid, yang pernah ada di mulut kamu bukan sekadar sedotanku." Kagendra ganti mencibir sembari mendekatkan segelas air.

Pipi Lyre kembali bersemu. "Ih, 'kan ada Mama! Kamu gitu aja nyindir, ngambek."

"Aku enggak ngambek."

Lyre minum beberapa teguk dan memperhatikan raut wajah suaminya yang muram. "Enggak ngambek? Jelas banget gitu muka kamu muram."

"Aku emang begini mukanya, enggak cuma ganteng aja."

Lyre menahan kekehan tawa. "*What do you like the most about me?*"

"*Your warm embrace.*"

Itu bukan jawaban yang Lyre duga, ditambah Kagendra langsung menjawab dengan nada meyakinkan. "Kirain bakal jawab, *your face.*"

Kagendra meringis. "Itu kesukaanku nomor sekian, *well ya, pleasure to my eyes.* Kamu memang cantik."

"Terus nomor duanya apa?"

"*Your gentle voice.*" Kagendra sejenak menurunkan tatapan ke cincin kawin di tangan kanannya. "Dalam argumen sealot apa pun, kamu enggak pernah memakiku, berteriak aja enggak ... dan dalam situasi Ravel serewel dan setantrum apa pun, kamu selalu lembut bicara padanya."

"*I wish I am a good mother.*"

Kagendra mengangguk. "Yeah, *absolutely* ... makanya aku takut kalau Ravel tahu, ada hal yang salah dari kamu."

"Aku enggak salah, ini bukan kondisi yang aku minta. Aku juga enggak mau terbangun dari koma dan enggak ingat apa-apa soal anakku."

"Dan soal suami kamu." Kagendra menambahkan. "Kamu tuh jangan apa-apa yang dipikirin Ravel doang, aku juga harus kamu pikirin, Re ... ini enggak adil juga buatku."

Lyre geleng kepala dan memandang curiga pada suaminya. "Sikap ribet kayak gitu yang bikin aku males punya pasangan ... *you supposed to be cool.*"

"*I am cool.*"

"Apanya, tadi itu *clingy*! Sebagai sesama orang dewasa, terlebih sepasang orang tua, sudah sewajarnya kita lebih peduli persoalan anak."

"*I care a lot about my son.* Tapi soal kita juga enggak bisa dientengin gitu aja."

"Kamu beneran enggak punya gundik? Minimal pelihara *sugar baby* gitu?"

"Astaga!" Kagendra hampir mengeluh dan segera mempertegas dengan menunjukkan lima jemari tangan kanan. "Ada lima hal penting, yang harus kamu ketahui soal aku. Ini serius."

Lyre memperhatikan setiap jemari yang ditekek sembari Kagendra berbicara serius.

"Pertama, aku ayah yang baik untuk Ravel. Kedua, aku pekerja keras. Ketiga, aku suami yang setia. Keempat, aku suami yang bisa kamu harapkan. Kelima, aku enggak ejakulasi dalam lima menit. Semepetnya lima belas menit."

Lyre begitu saja menahan geli dan akhirnya mengangguk. "Iya deh, lima belas menit. Sepuluh menitnya nurunin celana sama gesek-gesek," ucapnya lantas meloloskan gelak tawa riang.

Kagendra sebenarnya masih kesal dengan tanggapan yang mengejek itu. Namun tawa Lyre membuatnya terpaksa, biasanya dia hanya mencuri dengar suara tawa ini ketika istrinya bercanda bersama Ravel.

Lyre terkesiap karena tangan kanan Kagendra terulur, menyentuh pipinya dan mengelus lembut. Ia begitu saja memelankan tawa, berpandangan dengan sepasang mata gelap yang lekat memperhatikannya.

"Hal ketiga yang aku suka, *your chirping laugh*."

"Y-ya?" sebut Lyre dengan rasa gugup yang kembali mendera benaknya. Jantungnya terasa aneh, berdebar tidak menentu. Ini bukan sembarang modus dari seorang playboy. Kagendra terlihat serius dan tatapan matanya semakin menyorot lembut ke arahnya.

"Hal berikutnya yang aku suka, *the way your face slowly blushing ... while I'm doing this*." Kagendra memiringkan wajahnya, memberi ciuman lembut berulang ke pipi, dagu dan sudut bibir.

Lyre mengangkat tangan kanannya, bukan untuk mendorong wajah itu menjauh darinya. Ia justru merasa tepat ketika balas mengelus pipi Kagendra, merasai tekstur wajah yang terasa lembab dan halus akibat krim cukur berkualitas.

"*Right*," sebut Kagendra, memejamkan mata karena lega merasakan sentuhan tangan yang teramat dikenalnya. Hanya Lyre-nya yang bisa menyentuhnya dengan selembut ini. "*I really miss you, my wife*."

Dan Lyre begitu saja ganti menempelkan bibirnya ke bibir Kagendra, menciumnya dengan ritme yang entah kenapa terasa familiar dalam benaknya. Sekian kali ciuman itu berbalas, Lyre yakin tubuhnya memang mengenali Kagendra.

"Kenapa, Ganteng?" tanya Desire usai memesan kopi dan menyadari perhatian keponakannya tampak fokus pada deretan *dessert* di etalase.

"Itu, *cakenya* Mama." Ravel menunjuk barisan *slice cake* dengan hiasan potongan *strawberry* dan *caramel glaze*.

Desire jadi teringat, bahwa Lyre memang biasanya mengajak Ravel ketika *cheating day*, sekali dalam sebulan menikmati satu *slice caramel strawberry cake*. "Wah iya, mau beliin buat Mama?"

Ravel tampak ragu. "Mama makannya gimana?"

Desire memang belum memberi tahu bahwa Lyre sudah bangun. "Ravel kangen ya, sama Mama?"

"Iya, mau maem cake sama Mama."

Desire berlutut dengan sebelah kaki, mengulas senyum dan mengingat-ingat cara Lyre dulu menenangkan Ravel saat kangen. "Dulu Mama pernah bilang, waktu Vel kangen mau main perahu sama Akung ... Vel boleh ganti main perahu sama Papa atau sama Om Waffa, rasanya memang masih kangen karena Akung enggak ada, tapi bisa main perahu lagi bikin senang, iya 'kan?"

"Iya."

"Jadi, kita beli yuk *cake*-nya ... beli *milkshake* juga. Nanti kalau enggak bisa maem sama Mama, bisa maem sama Tante Dede, ya?"

"Oma Yaya?"

"Oh iya, bisa sama Oma Yaya juga. Berarti beli berapa dong *cakenya*, coba hitung ya..." Desire mengulurkan jari, menekuk satu setiap kali menyebut. "Buat Mama atau Tante Dede, buat Ravel, buat Oma Yaya ..."

"Tiga!"

"Tiga, Papa dibeliin enggak?"

Ravel memperhatikan etalase dan menunjuk paling ujung, yang terbungkus kantong kertas. "Papa itu aja!"

Desire tersenyum, karena Ravel sepertinya juga sadar jenis kue macam apa yang Kagendra sukai. "Namanya apa

tuh?"

"Choco chips!"

"Berarti bilangnya beli tiga strawberry cake dan satu choco chips, sama satu milkshake, ya." Desire memberi tahu.

Ravel sudah akan beranjak saat kemudian menempelkan wajah di telinga Tantenya itu. "Tapi Vel boleh maem coklat juga kalau Mama maem cake."

"Ehh?" tanya Desire.

"Yang kecil itu," sebut Ravel dan menunjuk toples berisi berbagai jenis merk coklat mini.

Desire tahu Ravel dilarang keras makan permen, coklat juga sangat terbatas. "Cake-nya udah manis, tadi sarapan juga pancake pakai madu."

"Vel mau coklat kecilnya satu." Ravel bersikukuh dengan wajah yang mulai cemberut.

Waduh! Gelagat otoriter turunan Kagendra yang biasanya hanya manjur ketika Lyre menangani. Desire tetap coba menego, teringat menu makan siang keponakannya. "Tapi nanti siang maemnya nasi sama sayur sop, Ravel maem semua sayurnya, ya?"

"Iya!"

"Janji, maem semua sayurnya?"

Ravel mengangguk. "Iya."

"Sayang dulu Tante Dede." Desire menyodorkan pipi yang langsung dicium sekali. "Bilang sama Mbaknya yang baik, Ravel mau beli apa aja."

Desire memperhatikan keponakannya beralih kepada salah satu pelayan, memberi tahu ingin membeli tiga slice cake strawberry, satu choco chips, milkshake.

"Milkshake yang apa, Adik? Strawberry juga, atau melon? Pisang?"

"Ng ... ng ..."

Desire tertawa melihat kebingungan di wajah keponakannya. "*Banana* aja, Vel, Tante Dede pengen coba."

"Pisang," sebut Ravel kemudian menunjuk. "Mau coklat satu."

"Coklatnya yang mana?" tanya pelayan.

"Yang kecil ini, Mbak." Desire mengambil satu yang komposisi coklatnya lebih dominan.

"Baik, totalnya jadi enam ratus dua puluh lima ribu."

Desire menyerahkan kartunya pada Ravel. "Kasih Mbaknya," katanya dan memperhatikan Ravel mengulurkan kartu tersebut dengan tangan kanan.

Pelayan tersenyum, memproses pembayaran lalu mengembalikan kartu dengan lampiran struk. "Silakan kartu dan struknya, ditunggu sebentar ya, sepuluh menit untuk disiapkan makanannya."

"Iya, terima kasih," ucap Ravel dan bergegas menempeli Desire lagi sembari mengulurkan kartu beserta struknya.

Desire mengelus kepala Ravel, menunggu hingga pesanan makanan mereka siap untuk dibawa. Getaran khas notifikasi chat masuk membuat Desire memeriksa ponsel.

KAKA

Dokter bilang Lyre bisa
ketemu Ravel. Aku rasa juga
udah cukup aman. Kamu bisa
ke sini?

Desire Hadisoewirjo

Ini emang mau ke situ
Ravel minta jajan terus udah
luwes pesen sendiri 😊

KAKA

Anakku 😊

Desire Hadisoewirjo

Keponakanku tau!!!

Lyre oke?

I mean, kondisinya udah stabil?

KAKA

Oke, dia tenang.

Tadinya nangis-nangis

tapi sekarang udah tenang
lagi dibantu Mama lap badan

Desire Hadisoewirjo

Waffa ada telp. kamu?

KAKA

ada, tapi enggak keangkat
Fran juga telp. enggak keangkat
kenapa? ada masalah kantor?

Desire Hadisoewirjo

Enggak kok. Aman.

Aku nanya karena Waffa
pagi ini belum telepon aku.
Aku kangen sayangku~

KAKA

□□□

Desire tertawa, sengaja bertingkah demikian agar Kagendra tidak curiga. "Vel, tadi waktu telepon video terus ada Opa lagi sarapan sama Oma Kikin, Opa bilang apa?"

"Jangan bilang Papa, soalnya mau kejutan!"

"Opa mau ke sini, ya?"

"Iya, soalnya Mama sakit. Jadi Opa sama Oma Kikin mau gantian jenguknya, terus kejutan buat Papa."

Desire meringis, itu jelas bukan kejutan yang bakal kakak sepupunya sukai. Namun, situasi antar dua keluarga memang harus mulai diperbaiki. Jika Kagendra tahu Papinya sudah bangun, pasti akan langsung mendesak Lyre dibawa ke Jakarta, kembali menjaga jarak dan menghindari.

Langkah Arestio Pradipandya untuk menyembunyikan pemulihannya memang sudah tepat. Desire tahu Mamanya dan Om Tio, selaku kepala keluarga Pradipandya pasti memikirkan yang terbaik untuk Lyre saat ini.

"Tante Dede, maem coklatnya sekarang aja ya," pinta Ravel sembari memegang coklat kemasan yang sebelumnya Desire letakkan di meja belakangnya.

"Kecil aja dulu ya," ujar Desire.

"Iya, kecil aja."

Desire membuka kemasan coklatnya, membagi dua lalu mengulurkan bagian terkecil pada Ravel. Wajah keponakannya itu langsung berseri-seri, mulai menggigit kecil dan menikmati coklat tersebut.

"Enak, Vel?"

"Iya."

Desire mencicip sedikit, memang cukup enak, rasa pahitnya samar, lebih terasa campuran susunya.

"Silakan, Kak, ini pesanannya sudah siap." Pelayan mendekat sembari menyerahkan paper box ukuran sedang. "Terima kasih banyak."

"Iya, Mbak." Desire menerimanya, beralih ke mobil bersama Ravel. Ia meletakkan paperboxnya di kursi depan lalu membantu Ravel duduk.

"Waduh, cemong pipinya."

"Vel bisa lap."

Mampus aku! Batin Desire saat Ravel dengan santainya kemudian mengangkat lengan, menyeka sekitar mulut. Anak itu tertawa karena noda coklat di kain lengannya pas mengenai mulut dinosaurus.

"Hehehe! Stegosaurus maem coklatnya juga, Tante Dede."

Desire menghela napas, memang tidak mudah menghadapi anak balita. Ia mengambil tissue basah dan membersihkan sebaik mungkin. "Ini kalau ketahuan Papa, udah ngasih kamu coklat pagi-pagi ... Tante Dede bisa gantian diumpanin ke Stegosaurus."

"Stegosaurus enggak maem orang, maemnya rumput, sama daun-daun."

"Iya, Tante Dede diumpanin bukan buat dimakan, tapi buat kerja rodi ngumpulin rumput sama daun-daun."

"Apa kerja rodi?"

Mampus! Desire langsung nyengir, mengecup hidung keponakannya dan memutuskan beralih perhatian. "Tante Dede mau nyetir, jadi sebagai penumpang yang baik, Vel ngapain?"

"Main sendiri yang tenang sama grimlock!" Ravel meraih robot di samping car seatnya.

"Pinter," jawab Desire dan pura-pura tidak dengar saat Ravel mengulang apa itu kerja rodi.

Sungguh, Desire berharap sekali pun Lyre benar-benar melupakan banyak hal tentang keluarganya, namun jangan sampai kehilangan kemampuan untuk mengatasi segala rasa penasaran Ravel.

"Kenapa Ravel bisa mirip banget sama Kagendra gitu ya, Ma? Persis plek sama foto bayi dan balitanya. Ada tadi di hapenya kolase gitu," ucap Lyre saat sang ibu selesai membantunya berganti dengan gaun perawatan yang baru.

"Malah aneh kalau enggak mirip, Re."

"Ya, tapi, aku 'kan ibunya." Lyre kemudian menyipitkan mata saat sang ibu mendekatkan pemulas bibir. "Ih, apaan, Ma?"

"Ini lip balm biar enggak pucat bibir kamu." Soraya memakaikannya dengan baik, meratakan dengan ujung jemarinya.

"Emang kelihatan pucat?"

"Tadi habis distimulasi Kagendra sih enggak."

Lyre terkesiap, langsung malu. "Mama lihat?"

"Enggak sengaja, tadi mau masuk habis telepon Papa ... eh, kalian malah—"

"Ssstt, Mama!"

"Mama bukannya enggak senang, bagus kalau kamu merasa enggak asing lagi sama suamimu ... tetapi ya ingat ini bukan tempat yang tepat untuk bermesraan."

"Enggak bermesraan, dikecup doang terus udah."

"Awalnya doang dikecup, yang pas habis kamu minum? Kepalamu ikutan miring-miring."

Lyre menatap tidak percaya, malu sekali karena diketahui ibunya.

Soraya geleng kepala. "Walaupun kamu kangen, tetap aja namanya di rumah sakit ya—"

"Apanya kangen, aku tadi tuh *research*! Aku rasa pernikahan kami memang cukup meyakinkan."

"Cukup meyakinkan?"

"Aku paham cara balas ciumannya, mulut sama bibirku kayak familiar."

"Kagendra itu sayang banget sama kamu ... selama kamu dirawat, kalau malam habis Ravel tidur, Kagendra duduk lama di sini. Dia juga enggak canggung kalau gantian sama Mama ngelap kamu, ngosongin kantong urin, bahkan gunting kuku jari kamu."

"Serius, Ma?"

Soraya seketika heran. "Kamu gimana, sih? Katanya tadi cukup meyakinkan."

"Pernikahannya emang terasa cukup meyakinkan. Tapi urusan perasaan, dia kayak datar-datar aja ... ya dia pasti punya nafsu sama aku, tapi kalau sayang diragukan. Dia tuh sempet kayak bengong, terus tiba-tiba muram, mukanya nahan kesel gitu."

"Ya, dia masih bingung, Re ... penyesuaian sama keadaan kamu sekarang."

Lyre menyadari satu hal juga, karena sikap formal Kagendra dan sikap ragu-ragu yang terkadang tanpa sadar ditunjukkan oleh sang ibu. "Ng, Ma, apa kita masih marahan?"

"Marahan?"

"Iya, Kagendra ngomongnya saya-saya ke Mama."

Soraya agak terkesiap. "Oh, dia memang begitu kok ... bukan apa-apa. Jangan khawatir, Mama tahu kamu disayang sama Kagendra, Ravel juga anak yang baik. Kalian berdua enggak gagal jadi orang tua."

Disebutnya nama sang anak, membuat senyum Lyre terkembang. "Aku enggak sabar lihat dia."

"Dia mirip kamu juga."

"Masa?"

"Iya, sifat antusias, percaya diri, terus berani. Ravel itu ya, kalau ditanyain suster, lagi maem apa, main apa, belajar

apa, dia selalu jawab ..." Soraya turut bangga setiap kali cucunya dipuji orang. "Jawabnya tuh bukan sekadar maem nasi atau roti, tapi dia bilang juga dibuatin siapa, rasanya gimana. Ditanya main apa juga dia bilang, mainannya grimlock, robot dinosaurs, ada suaranya dan bisa gerak sendiri. Kalau ditanya belajar apa, makin ceriwis lagi, kasih tahu sekolahnya nanti banyak bahasa inggris makanya dia belajar banyak kata-kata baru."

"Ravel belajarnya sama Mama?"

"Sama Kagendra."

"Kagendra?"

Soraya mengangguk. "Iya, pakai flash card ... kamu udah sempat siapin, dari transportation sampai nama bangunan. Ravel cepet banget kalau hafalan."

"Ravel gimana sama Kagendra, Ma?"

"Gimana?" ulang Soraya bingung.

"Dekat enggak? Anak-anak 'kan pasti kelihatan kalau dia risih atau enggak mau gitu."

"Dekat kok, Re ... dekat banget malah. Ravel itu apa-apa sama Kagendra di sini, gantian sama Desire cuma kalau Kagendra perlu kerja, selain itu mau tidur juga peluk dulu." Soraya tersenyum lembut. "Ravel juga kayaknya masih agak manja, dia senang digendong, dipeluk gitu, disayang-sayang."

"Gimana nih," sebut Lyre dengan nada gugup. "Gimana kalau Ravel beneran bingung dan enggak bisa sayang aku, kayak dia sayang ke Kagendra?"

"Seperti Atiana bilang, ibu itu punya naluri ... dan kamu ibu yang baik, kamu akan tahu hal-hal yang dibutuhkan Ravel, kamu juga akan memahami bagaimana harus menghadapinya."

Lyre mengangguk, berusaha meyakini hal itu. "Oke, aku hanya enggak boleh gugup, iya 'kan, Ma?"

"Kamu hanya harus yakin. Gugup dan takut itu dialami semua ibu terkait perkembangan anak, kamu harus yakin

bahwa apa pun yang akan kamu usahakan untuknya, itu demi kebbaikannya."

Lyre kembali mengangguk, mengatur napas dan terkesiap karena suara riang yang terdengar nyaring.

"Papaaa ..."

"*It's him*," sebut Lyre.

Soraya mengecup kening putrinya. "Apa pun yang terjadi, ketika hatimu menghangat setiap kali anakmu memanggil Mama ... kamu akan baik-baik saja."

"Papaaa ..."

Kagendra tersenyum lebar, lebih dulu membungkuk dan menerima pelukan anaknya. "Hallo, senang ya nginep sama Tante Dede?"

"Iya, tidurnya Tante Dede enggak bunyi."

"Papa tidurnya juga udah enggak bunyi," ucap Kagendra, mengecupi pipi Ravel berulang. "Tadi katanya jajan, ya?"

"Iya! Tiga strawberry cake, satu choco chips, sama milkshake." Ravel memberi tahu sembari menunjukkan hitungan dengan jemarinya.

"Tiga strawberry cake?"

"Iya! Vel mau maem cake sama Mama."

Kagendra tersenyum. "Mmm ... Mama belum boleh maem cake."

Wajah Ravel sedikit merengut namun memberi anggukan paham. "Iya, nanti Tante Dede bisa maem cakenya Mama."

Pintu ruangan terbuka, Desire masuk bersama dr. Atiana yang memberi senyum lebar.

"Hallo, Ravel," sapa Atiana.

"Hallo, dokter mau periksa Mama, ya?" ucap Ravel dan segera mengulurkan tangan untuk bersalaman.

Atiana mengangguk, sejenak menahan tangan hangat balita di hadapannya. "Mama juga kangen banget lho sama Ravel."

"Mama ... kangen?"

"Iya, tapi Mama masih sakit di bahu sama kakinya. Mama belum bisa dipeluk yang lama."

Sepasang mata Ravel mengerjap lalu beralih pada Kagendra. "Papa ... Vel mau Mama."

"Iya, tapi Vel harus dengar dokter dulu." Kagendra mengangguk pada Atiana dan beralih pandang dengan adik sepupunya yang menahan gugup.

Atiana kembali menatap Ravel. "Karena luka di kepalanya Mama, jadi Mama tuh masih pusing sama terkadang bingung ... jadi, kalau Mama banyak tanya, Ravel yang baik ya jawabnya, ya?"

"Iya," jawab Ravel, menarik tangannya dan memeluk leher Kagendra. "Papa, Vel mau Mama ..."

Kagendra mengelus punggung anaknya dan berjalan ke pintu di belakangnya, menggeser hingga cukup untuk mereka masuki. Ia saling pandang dengan Lyre yang tampak menahan napas.

"Ravel ..." panggil Lyre lembut.

Kagendra terkesiap karena cara memanggil Lyre yang sama persis. Lengan kanan istrinya itu juga begitu saja terangkat.

"Mamaaa ..." sebut Ravel antusias, tangannya juga beralih menggapai-gapai.

Kagendra mempercepat langkahnya, mendekatkan mereka dan mendapati Lyre tersenyum lebar tatkala Ravel beringsut ke sisi kanan tubuhnya, memeluk erat.

"Mama lama bangunnya ..." sebut Ravel teredam.

Lyre menundukkan kepala, menciumi helaian rambut ikal anaknya, pelipis sang anak yang lembut dengan aroma susu dan buah raspberry-lime. "Iya, maaf ya ... Vel pasti kangen banget, ya?"

"Iya." Ravel kemudian beralih menegakkan diri dan duduk dengan baik. "Enggak boleh peluk lama, soalnya Mama sakit."

Lyre tertawa kecil, ada rasa senang yang tidak bisa dia ungkapkan setelah melihat, memeluk dan mencium Ravel.

"Mama enggak sakit kalau Ravel peluk."

Ravel menggeleng. "Vel anak baik, jadi dengar apa kata dokter."

"Oh ya?" Lyre mengamati raut menggemaskan anaknya lalu tersadar satu hal. Ia mencium pipi Ravel untuk memastikan. "Vel ... uhm, habis makan coklat?"

"Coklat?" sebut Kagendra lalu menoleh adik sepupunya yang seketika beralih keluar ruang rawat.

Ravel menutupkan kedua tangan ke mulut, meski tidak lama kemudian beralih mencondongkan wajah, berusaha berbisik meski terdengar semua orang. "Kecil aja, Mama, segini."

Soraya tertawa, mengelus kepala Ravel. "Kecil aja boleh ya, Vel."

"Iya, soalnya nanti udah janji maem sop sayurnya habis."

Lyre menyipitkan mata. "Ravel emang enggak suka sayur?"

"Enggak, tapi harus maem, soalnya banyak vitamin biar sehat badannya."

"Padahal aku gampang ya, Ma, dari kecil makan sayuran," sebut Lyre dengan heran.

Soraya meringis, melirik ke arah menantunya. "Ravel 'kan mirip Papa, ya, Vel?"

"Iya, alerginya juga. Vel banyak alerginya, makanya kalau maem harus disiapin dulu. Kalau jajan juga harus dikasih lihat Sus atau Mama."

Lyre mengerjapkan matanya beberapa kali. "Banyak alerginya? Ini juga mirip Papa?"

"Iya," jawab Ravel.

"Peluk Mama lagi, Vel ... Mama masih kangen," ucap Lyre dan begitu anaknya beralih menempelkan diri, ia menatap Kagendra dengan muram, bisa-bisanya menurunkan begitu banyak alergi pada anaknya yang berharga.

Kagendra paham maksud tatapan istrinya itu. Dia sudah menghadapinya pada awal *fase parenting* mereka.

"*He duplicates me, remember?*" sebut Kagendra tanpa suara.

Lyre ingin sekali mencibir hal itu. Namun, entah kenapa lebih penting menikmati kedekatan dengan anaknya ini. Ia ganti memandang Atiana dan bertanya, "Aku enggak merasa sakit atau nyeri, boleh Ravel begini dulu sebentar?"

"Boleh dong ... kamu memang kelihatan baik, Re ... syukurlah," ujar Atiana, senang dengan kemajuan ini.

Lyre menunduk pada anak yang mendongak dan memberinya senyum lebar. Ini memang agak aneh, menyadari senyum itu otomatis mengingatkan Lyre pada Kagendra, tetapi hatinya benar-benar menghangat, dipenuhi suka cita. "I love you, Kharavela ..."

"I love you, Mama ..." balas Ravel sebelum kepalanya mendusel ke samping kanan tubuh sang ibu.

Lyre mengelus helaian rambut anaknya, menciuminya lagi sebelum bersenandung lirih, "Bila kuingat lelah ayah bunda ..."

Kagendra terkesiap dan menoleh Atiana. "Dok, itu lagunya ..."

"Ya?" tanya Atiana.

Soraya menoleh menantunya. "Oh, itu lagu Bunda Piara, Ndra ... waktu kecil Lyre latihan piano pakai lagu itu buat pentas pertamanya."

"Lyre sering banget nyanyiin lagu itu buat Ravel, dari masih bayi ... setiap mau tidur," ujar Kagendra, ingat betul dengan liriknya.

"Oh," sebut Atiana dan tersenyum. "*It's a good sign then* ... sekecil apa pun kesamaan dalam keseharian kalian, itu berperan membantu memulihkan ingatan Lyre."

Soraya balas tersenyum, lega memperhatikan putrinya masih bersenandung lembut. Ravel juga tampak menikmati, anak itu memejamkan mata sembari menyamankan diri.

*Bila kuingat ayah-bunda
Bunda piara, piara akan daku
Sehingga daku besarlah*

*Waktu ku kecil, hidupku amatlah senang
Senang dipangku, dipangku, dipeluknya
Serta dicium, dicium, dimanjakan
Namanya kesayangan*

Kagendra terdiam, memperhatikan anaknya mulai pulas dan sewaktu mengulang lirik terakhir, Lyre sekali lagi mengecup kening Ravel.

"Namanya kesayangan ..."

[to be continued]

□

KagenBi sabar ya, begitu karakter gemoy muncul, kamu tuh otomatis terlupakan dan Ravel yang auto kesayangan.

Q: Satu sisi suka Lyre karakternya begini, enggak nurut-nurut doang. Sisi lainnya sebel karena Kagendra terindikasi bakal makin manipulatif.

A: Itulah kawan, salah satu challenge dalam menulis cerita ini. Yeah, I can't fully satisfy your expectation ... but this is how I wanna show you, beautiful-ironic side of their love story.

Q: Menurutku lebih normal mereka ada moment of break gitu deh. Baca story Esa di Karya Karsa, keluarga Kanantya juga cukup pelik problemnya.

A: Iya, makanya 'kan aku bilang di awal kalau ini cerita ruwet, kayak ceritanya Baba, masalahnya itu ada-ada aja, pfftt

Q: Adiknya Ravel cewek aja mirip Lyre, biar pas nanti jadi cerai, makin nyesek si Babi.

A: WKWKWKWKWK

AJUUR KAGENBI~

**Lie detector versi gemoy ~
see you, Sabtu~**

23. | Unconditionally

Lho, lho hari apa ini?

Hari yang menyenangkan, ea~

aku gabut karena kerja setengah hari, tadinya pusing tapi dipakai ngetik cerita ini mendadak enteng ... sepertinya menuliskan kekampretan Kagendra efektif menyalurkan stressku.

3.249 kata untuk bab ini

wish you like it

happy reading

and

just be kind

thank you

□

23. | Unconditionally

"Syukurlah ..."

Desire berujar dengan lega ketika Atiana tampak semringah keluar dari ruang rawat Lyre, diikuti Kagendra.

Atiana mengangguk, mengatakan satu konfirmasi, "Hari ini benar-benar kemajuan yang baik, sementara biarkan Lyre dan Ravel bersama ... nanti setelah makan siang, saya akan observasi lanjutan."

"Terima kasih, Dok," ujar Desire dan mengantar Atiana sampai ke pintu.

"Oh iya, Pak Kagendra ... untuk proses treatment Lyre akan diperlukan banyak memorabilia, bisa foto-video-dokumen resmi. Semakin banyak yang bisa ditunjukkan

pada Lyre, semakin valid untuk memastikan input ingatannya sesuai."

Desire melirik kakak sepupunya yang hanya mengangguk singkat.

"Harus disiapkan mulai kapan, Dok?" tanya Desire yang segera menahan pintu.

"Mulai sekarang, supaya ketika dibutuhkan bisa langsung digunakan." Atiana memberi anggukan kecil. "Saya akan kembali lagi nanti."

Desire balas mengangguk, menutup pintu dan menghadapi Kagendra. "Aku akan minta Mbak Yeyen untuk *packing* album fotonya Ravel di rumah, biar Waffa yang bawa ke sini untuk—"

"Lyre akan melanjutkan perawatan di Jakarta," sela Kagendra dan sebelum adiknya memprotes segera bersedekap kaku. "Ngomong-omong, kamu kasih Ravel coklat?"

Sial! Batin Desire dan segera menjelaskan, "Kecil aja, beneran." Ia menunjukkan ukuran setengah dari dua jarinya. "Segini doang, anggap *reward* jadi anak baik."

"Waktu sama Waffa, Ravel udah dikasih coklat juga ... *reward* karena enggak nangis. Ck! Kalian nih, *reward*nya berpotensi bikin anakku sakit gigi."

Desire tergelak pelan. "Tapi Lyre bisa langsung sadar gitu. Syukurlah kalau naluri keibuannya enggak ilang."

"Kamu ketemu Lyre-nya besok aja, aku harus atur beberapa hal dulu."

"Atur beberapa hal apa?" tanya Desire dengan penasaran.

"Jangan banyak tanya dan jangan dulu kirim barang-barang dari Jakarta. Kamu ikutin semua arahan dariku."

"Ya! Tapi harus jelas juga apa maksud—" Desire terkesiap karena getaran ponselnya, teringat pesan sang ibu saat telepon tadi pagi. "Ah, Mama nih ... mau ngomong sama kamu soal Lyre."

Kagendra beralih duduk, menunggu Desire mengatur posisi ponsel dan menerima panggilan video tersebut.

Wajah Kinar Pradipandya terlihat sendu dan bercucuran air mata. "Kaka ... gimana? Astaga, amnesia sebagian katanya? Oh, Tuhan ..."

"Dede udah cerita, 'kan? Ya, masih sama aja kondisinya, belum tiba-tiba ingat semuanya lagi," jawab Kagendra muram.

Desire meninju tidak serius ke lengan kakak sepupunya itu. "Kamu tuh ... ngomongnya yang baik sama Mama."

"Orang justru Mama yang enggak mau ngomong sama aku? Makanya ngeblokir semua—"

"Udah Mama buka blokirnya dari kemarin!" seru Kinar cepat.

"Iya, setelah si Fran nyelip-nyelipin berkas penarikan gugatan," balas Kagendra sinis, membuat Desire kaget, Kinar juga demikian.

"Kamu udah tahu, Ka?" tanya Desire.

"Kamu pikir aku kalau tanda tangan sekadar tanda tangan?" tanya balik Kagendra lalu berdecak. "Ck! Tanda tanganku bisa dipakai untuk rilis dana jutaan dolar tahu. Aku enggak pernah sekadar tanda tangan!"

"Berarti kamu memang setuju, 'kan?" Kinar seketika penuh harap. "Tanda tangannya jelas banget lho, pas lagi di bagian nama terang."

"Mau enggak setuju juga enggak bakal bisa apa-apa dengan kondisi Lyre sekarang," ujar Kagendra masam.

Desire melirik kakak sepupunya. "Masih aja denial, padahal nangis-nangis dilupain Lyre."

"Aku enggak nangis!" elak Kagendra dan menjauhkan kepala saat Desire mengangkat tangan untuk mengacak rambutnya.

Kinar menghela napas panjang. "Terus, Ravel sekarang gimana? Udah sama Lyre, enggak apa-apa?"

"Iya, mereka baik," kata Kagendra.

"Kalau sama kamu gimana, Ka?" tanya Kinar lalu sesaat kemudian terisak tangisnya lagi. "Kalau sama Mama pasti lupa ya ... sama Papi kamu juga pasti lupa ... oh, Tuhan."

Kagendra menoleh Desire karena berikutnya Kinar hanya terus terisak-isak, menangis sedih, ditenangkan oleh pengurus rumah yang mendekat.

"Kamu aja yang cerita ke Mama, bikin pusing dikit-dikit nangis gitu," ujar Kagendra memutuskan beralih.

Desire segera memprotes. "Kaka, kamu tuh—"

"Aku pusing ... *and I need some space!* Bilang Waffa untuk telpon setelah ini." Kagendra menyela cepat dan beralih keluar ruangan, berjalan ke ujung koridor, pada dinding kaca yang memperlihatkan kesibukan lalu lintas jalan raya.

"*You're fine and you can handle this mess ...*" sebut Kagendra, butuh meyakinkan diri. Ia juga beberapa kali menarik dan mengembuskan napas secara teratur, menenangkan pikirannya yang mendadak dipenuhi kekhawatiran.

Kagendra menerima telepon video dari Waffa sekitar dua puluh lima menit kemudian. Ia mengunyah choco chips, memperhatikan layar ponselnya menampilkan tumpukan dokumen, deringan telepon meja yang tidak berhenti berbunyi dan layar komputer yang memuat puluhan email belum terjawab.

"Lo udah lihat ya sesibuk apa gue di sini, kalau lo telepon cuma buat ngadu lagi galau, gue langsung matiin." Waffa memberi peringatan tat kala menunjukkan wajah.

"Gue butuh lo ngatur—"

"*Bye!*" Waffa langsung siap mengakhiri sambungan *video call*.

"Bagian gue di The Residence, setengahnya buat lo." Kagendra segera memberi tahu.

"Setengah tetap enggak mengubah posisi gue."

Kagendra berdecak. "Tambah lima persen dari Papi, akan gue atur untuk dialihkan atas nama Dede."

"Sepuluh persen, dengan begitu kitaimbang. Lo dan Om Tio. Gue, Mama dan Desire."

"Babi ngepet!"

"Take it or leave it."

Kagendra menipiskan bibir. "Gue harus tahu dulu kesepakatan harta bersama di perjanjian pra nikah kalian."

"Bye!"

"Waffa!" panggil Kagendra cepat. "Sialan ... ini penting buat gue! The Residence itu cikal bakalnya Karya Pradipandya. It's belong to Pradipandya's heir."

"Desire juga Pradipandya dan nama belakang gue jadi salah satu tower paling profit di sana."

"I know, makanya gue mau bagi setengah ... listen to me first, okay? Gue cuma bisa minta tolong sama elo."

Waffa meraih cangkir kopinya, menyesap beberapa teguk dan akhirnya mengangguk. *"I'm all ears."*

"So, it's confirmed." Kagendra mengangguk. "Lyre kehilangan ingatannya soal gue, ingatan terakhirnya hanya saat berusaha menghubungi gue setelah tahu hamil Ravel. Ingatan setelah itu nothing, dia juga beda banget dan—"

"Pantesan lo nangis."

Kagendra mendelik. *"I'm not!"*

"Besok kalau ke situ, gue bawain kanebo biar enggak buang-buang tissue."

"Gue enggak nangis!" Kagendra berusaha menegaskan. "Gue baik-baik aja."

Waffa mengangguk. "Saking baiknya lo sampai ngelepas setengah bagian The Residence buat gue ... Ada untungnya juga nih amnesianya Lyre."

"Sialan!" gerutu Kagendra, memperhatikan ke dalam ruangan. Soraya masih menunggu Lyre dan Ravel. Sementara Desire di ruang duduk, fokus virtual meeting. Adik sepupunya itu menggunakan headset dan sibuk mengkoordinasi persiapan event pameran loka karya di Senayan.

"Bukan hanya soal marah aja yang harus lo ekspresikan. Kalau lo sedih, lo harus bilang sedih." Waffa mengingatkan.

"Ya, *fine*, gue sedih tapi enggak ada yang perlu ditangisi. Gue hanya butuh mengatur situasinya jadi lebih rapi lagi

antara kami berdua."

Waffa menegaskan punggung, serius menyimak. "Lo udah tahu soal berkas penarikan gugatan itu?"

"Gue juga udah terima konfirmasinya dari pengacara dan tugas pertama lo adalah ngebersihin semua jejak rencana perceraian itu, semuanya, sampai hal sekecil apa pun. Cek semua laptop dan komputer di rumah, kalau perlu ganti baru aja."

"Tablet dan ponselnya Lyre?"

"Ada di gue, udah mulai gue urus. Lo pokoknya bersihin aja semuanya di situ. Amankan juga brankas di kamar, Lyre pasti—"

"Babi!" Waffa langsung memaki karena teringat. "Semua brankas lo tipe retina sensor, cuma bisa dibuka sama lo atau Lyre sendiri."

"Oh iya!" Kagendra baru teringat dan segera berpikir keras. "Oke, kalau begitu *set up* kamar lain jadi kamar kami dulu."

"Gimana?" ulang Waffa dengan bingung.

"*Set up* kamar lain di rumah gue jadi kamar utama dulu. Begitu pulang dan Lyre cukup teralihkan, gue akan urus isi brankas itu."

Waffa memejamkan mata sejenak, sadar maksud perintah Kagendra ini. "Ndra, jangan bilang lo berencana *set up* ingatannya Lyre."

"Cuma perbaikan situasi di sana-sini."

"Perbaikan situasi?"

"Gue cuma suami yang sibuk, bukan suami yang buruk ... lo tahu, kalau gue emang pantas untuk dapetin semua perhatian dan cintanya Lyre."

"Cintanya Lyre?" sebut Waffa dan seketika tergelak, terpingkal-pingkal sampai beberapa kali mengusap sudut mata. "Cinta, lo bilang?"

Bangsat! Kagendra paling kesal saat ucapannya dijadikan bahan tertawaan. "Gue hitung sampai tiga ya, Fa."

Waffa tetap tergelak, meski memelankan tawa dan sejelas mungkin berusaha berbicara, "Sumpah, lo salah makan apa gimana, Ndra?"

"Gue eng—"

"Lo kebentur sesuatu?"

Kagendra menunjukkan wajah datarnya, tidak mau menanggapi.

"Sumpah geli banget dengar lo ngomong cinta!" Waffa geleng-geleng kepala. "Selama ini Lyre enggak benci lo aja udah bagus, cinta tuh kayak muluk-muluk ... lo aja enggak ngarep kalau—"

"She's in love with me. I can feel it."

"No! She just cooperate with you." Waffa menghela napas pendek. "Lo udah lama melek atas situasi pernikahan lo yang seadanya itu. Lo bahkan sadar enggak cukup berarti untuk bikin Lyre bisa—"

"Gue berarti dan Lyre akan menunjukkan itu seiring proses penyembuhan ini. Gue hanya perlu situasi pendukung."

"Situasi pendukung? Kalau lo *set up* ini dan itu, endingnya justru bikin *fake situation*." Waffa menggeleng. *"Come on, Man ...* kondisi hilang ingatan aja udah menyulitkan Lyre."

"Gue enggak bisa kehilangan lebih banyak ... dan siapa tahu ini memang kondisi yang tercipta untuk gue mendapatkan pernikahan yang ideal sekaligus semestinya."

"Dengan *set up* hal-hal diluar kemauan Lyre?" Waffa menghela napas, tahu Kagendra sudah bertekad. "Desire di situ? Coba ngomong dulu sama dia, bagus kalau lo enggak langsung dipukulin."

"Gue serius soal pembersihan jejak perceraian itu. Lo harus—"

"Tanpa lo suruh emang udah gue bersihin. Gue bahkan udah bicara sama pengacaranya Lyre, dia sepenuhnya tutup mulut."

"*Good!*" Kagendra mengangguk. "Lo juga pastikan *team* Media Relations bersihin semua artikel lawas soal gue."

"Artikel lawas gimana?"

"Pokoknya yang nyebut gue *playboy* gitu *take down*. Naikin berita-berita yang bagus soal gue sama Lyre."

Waffa menyipitkan mata. "Ada apa, Ndra?"

"Lyre tuh beda! Dia jadi bocor banget, enggak ada remnya jelekin gue, pakai ungkit-ungkit soal Coleen segala."

"Lyre berani jelekin lo?"

"Sulit dipercaya emang! Setelah ini gue akan minta rekomendasi dokter yang bagus di Jakarta ... enggak bisa dibiarkan kalau istri gue makin aneh begini."

Waffa nyengir, wajah bersungut-sungut Kagendra jelas mengindikasikan kekesalan. "Lo yang sabar, Ndra."

"Gue udah sabar banget."

"Lo juga jangan bertingkah, Ndra."

"Makanya lo bilang ke *team* media, pastikan semua artikel yang ada di internet saat ini berkualitas, enggak ngebahas yang jelek-jelek soal gue!"

"Aman! Ada beberapa berita bagus yang bisa dinaikin."

Kagendra mengangguk. "*I count on you*."

"Jangan lupa bicara sama Desire! *Set up* ini dan itu hanya akan bikin lo makin kelabakan."

"Dede akan dukung gue."

"Gue bukannya enggak dukung ... gue tahu ini penting untuk Ravel juga," ucap Waffa pelan dan lekat memandang sahabatnya. "Gue kenal lo, Ndra ... terlalu kenal untuk tahu, kalau pun lo mau dicintai itu selalu sama Lyre yang dua minggu lalu berangkat ke Yogyakarta bareng lo. Bukan yang baru bangun dua hari lalu."

"Mereka sama aja," tandas Kagendra dan menyudahi sambungan telepon, meninggalkan ponsel sekaligus sisa snacknya untuk berdiri di pintu, melihat ke dalam ruang rawat.

Lyre balas menatapnya, menyipitkan mata dan dengan posesif memeluk Ravel yang lelap. "Jangan ganggu!" sebut Lyre dengan gerakan mulut yang terbaca jelas.

Kagendra menghela napas dan bergumam, "Ya, bagaimana pun mereka orang yang sama."

"Re ..." panggil Soraya, usai memastikan cucunya lelap justru sang putri tampak sedih bahkan meneteskan air mata.

Lyre memang menangis dalam diam, bukan karena sakit atau nyeri di tubuhnya. Namun, ada rasa sesak sekaligus sedih karena tidak juga muncul ingatan tentang anak di pelukannya ini. *"He's my baby ... I can feel it."*

"Ravel memang anak kamu, Re."

"Ravel manis banget." Lyre merasa begitu disayang ketika anaknya membalas ucapan cintanya tadi. "Aku tadinya takut, gimana kalau Ravel ikut muram kayak Kagendra."

Soraya menahan tawa. "Mama pikir kamu enggak peduli Kagendra mau muram atau gimana aja."

"He looks upset, makanya sekalian aku ganggu."

"Lho kok gitu?" tanya Soraya, bingung.

Lyre terkekeh. "Lucu aja," katanya dan memperhatikan bentuk mulut Ravel yang mencebik, anaknya lalu bergumam dan mendecap-decap.

"Gemesnya," kata Soraya begitu cucunya kembali tenang dan beringsut menyembunyikan wajah ke pelukan Lyre.

"Kesayangan Mama," ucap Lyre lembut. "Semoga nanti Ravel gedonya lebih ganteng dari Kagendra ya, Ma ..."

Soraya begitu saja berkomentar, "Malah bagus anak mirip sama ayahnya, enggak perlu repot test DNA segala."

"Test DNA?" Lyre menyipitkan mata dan merengut, mendadak merasa kesal sekaligus tidak terima. Emosinya seolah begitu saja teraduk-aduk. "Ma, aku enggak senakal itu, beneran cuma Kagendra yang punya potensi hamilin aku!"

"Oh!" Soraya segera sadar telah salah berbicara. "Maksud Mama bukan meragukan."

"Aku tahu udah bikin malu dan bikin Mama sedih, tetapi aku enggak lepas tanggung jawab. Aku berusaha jadi ibu yang baik ..." Lyre nyaris tersengal, entah kenapa dia juga

begitu marah. "Saat ini aku memang bukan ibu yang baik karena lupa soal anakku, tapi aku pasti bisa buktikan ka—"

"Re, tenang ... kamu bikin Ravel bangun," ucap Soraya dan mengelus belakang tubuh cucunya. "Maaf ya, Mama salah omong. Mama enggak bermaksud meragukan dan Mama tahu kamu ibu yang baik, ya."

Lyre mengatur napasnya dengan menciumi kening Ravel, merasakan kelelahan sewaktu anaknya tetap tenang.

"Ma, aku minta maaf, ya ..." ucap Lyre setelah terdiam cukup lama.

Soraya menggeleng. "Mama 'kan bilang, Mama udah enggak marah ... tadi Mama beneran salah omong, enggak bermaksud meragukan kamu."

Lyre mengangguk, memandang langit-langit ruang rawatnya dan menghela napas. Ia ingat beberapa materi kuliahnya yang membahas efek cedera kepala dan baru pada momentum ini semua diagnosa itu terasa menakutkan.

"Ma ..."

"Ya, Re?"

"I feel like I miss you so much ... I feel like I need you so bad." Lyre kemudian memejamkan mata, berharap muncul kilasan-kilasan ingatan baru yang familiar tentangnya dan sang ibu. "Dan aku takut, kalau perasaan itu mengacaukan realitasku, karena saat ini Mama sudah ada bersamaku."

Soraya mengangguk, mencoba memahami kegelisahan putrinya. "Apa pun yang kamu rasakan saat ini, kebingungan, kesedihan, sampai ketakutan ... itu wajar dan kamu enggak mengacaukan apa pun, Mama memang ada di sini untuk kamu."

Lyre berusaha tidak menangis lagi. "Aku bingung menentukan siapa yang harus aku percayai."

"Itu selalu dirimu sendiri, Re ..."

"Ya?" tanya Lyre sembari membuka mata.

"Mama masih orang yang sama, yang memilih terus bertahan bersama Papa, dibanding pergi menyatakan

dukungan terhadap pilihan Mas Esa atau pilihanmu."

Lyre seperti merasakan sengatan kesedihan karena kalimat ibunya. "Mama ..."

"Karena itu percayai diri kamu ... kamu bisa merasakannya hal-hal masuk akal, hal-hal familiar, hal-hal yang paling tepat terkait dirimu." Soraya kembali mengelus-elus lengan sang putri. "Mama percaya, Lyre yang mana saja, lima tahun lalu atau sekarang ini, masiHLah putri yang Mama besarkan untuk bersikap tangguh menghadapi apa pun."

"Kalau suatu hari ..." ucapan Lyre terjeda, ia butuh menahan tangis dan baru melanjutkan, "Kalau suatu hari, ternyata aku sampai pada titik terlemahku ... apa Mama—"

"Mama akan datang untuk menguatkan kamu lagi."

Lyre menatap sepasang mata ibunya yang teduh. Ia mengangkat jari kelingkingnya. "*Pinky promise* ..."

Soraya menahan senyum, segera menautkan kelingkingnya. "*Pinky promise*."

Lyre meringis pada anak yang kini posisi tidurnya semakin rapat ke tubuhnya. Rasanya memang belum bisa dipastikan, tentang dirinya jenis ibu yang seperti apa ... namun ada kesadaran penuh akan satu hal. "Saat Mas Esa pamit mau pergi dulu, Mama bilang sejauh apa pun jarak ... doa dan cinta Mama akan selalu sampai. Aku dulu enggak paham, tapi begitu lihat Ravel, sekarang aku mulai ngerti."

"*You just can't stop loving him, praying all the best for him.*"

Lyre mengangguk, berusaha tidak kewalahan saat mengaku, "Ya, bahkan saat aku enggak tahu apa-apa tentangnya ... cintaku rasanya tetap tumpah ruah. Aku pasti sayang banget sama anak ini, Ma."

"*A mother love, it's unconditionally,*" ucap Soraya lembut dan sesungguhnya merasa lega, putrinya terlihat begitu bahagia sebagai seorang ibu.

"Ravel beneran tidur, Ma?" tanya Kagendra saat kembali masuk ke ruang rawat, satu jam kemudian.

"Iya, Lyre juga ikut nyenyak."

Kagendra mengangguk, langsung mendekat ke ranjang dan berhati-hati mengurai pelukan lengan Lyre di tubuh Ravel.

"Ndra ... jangan dipindah dulu."

"Badannya Lyre nanti makin sakit semua." Kagendra menggendong Ravel, mendekapnya di dada selama beberapa saat. "Shh ... sama Papa."

Soraya memperhatikan tangan sang putri yang mencari-cari, raut wajahnya juga gelisah. Ia segera memindahkan salah satu bantal untuk didekap dan membuat Lyre tenang kembali.

"Mama ..." gumam Ravel yang ikut gelisah, kepalanya bergerak-gerak di bahu sang ayah.

Kagendra tetap membawa Ravel menjauh, kembali ke tempat tidur penunggu dan membaringkannya di sana. "Shh ... ini Papa, ini Papa."

"Ngggg ..." suara permulaan renekan yang khas itu membuat Kagendra bergegas meraih selimut lusuh di ujung tempat tidur, mendekatkannya hingga Ravel mendusel dan seketika tenang meringkuk.

"Kharavelanya Papa," ucap Kagendra lalu menciumi kepala sang anak.

Soraya sebenarnya ingin menunggu untuk bicara pada Kagendra, namun satu chat masuk membuatnya segera beranjak, membereskan tas tangannya.

Kagendra beralih dari sisi Ravel, mendapati Mama mertunya cukup tergesa keluar ruang rawat. "Ma, kena—"

"Esa sudah pulang ... kata embak di rumah agak pusing karena jet lag. Mama akan cek dulu."

"M... Mas Esa pulang?"

Soraya mengangguk, hampir menangis haru namun menahannya. "Lyre pasti senang kalau tahu."

"Mas Esa beneran pulang?"

"Iya," jawab Soraya dengan senyum. "Besok, begitu Papa pulang dari Surabaya kita bicara ya, Ndra ... jangan khawatir, Esa akan selalu di pihak Lyre."

Kagendra tahu itu. "Kami beberapa kali liburan bareng, Ravel juga kenal dan tahu soal Mas Esa."

"Begitu? Syukurlah ... Mama benar-benar berharap keluarga kita bisa berkumpul bersama, dalam keadaan baik dan akur." Soraya mengulurkan tangan, menggenggam tangan Kagendra. "Kita harus kompak untuk memulihkan ingatan Lyre juga."

Kagendra sulit menanggapi. Ia sudah punya rencana sendiri untuk mengatur ingatan sang istri.

"Mama akan minta Esa cerita soal liburan kalian selama ini," ujar Soraya antusias.

"O... oh, ng, yah ... *there's nothing special* juga sebenarnya. Mas Esa selalu lebih suka jagain Ravel, dibanding ikut saya dan Lyre makan atau jalan-jalan belanja gitu."

Soraya tersenyum senang. "Lyre dan Esa itu saling pengertian, dia begitu pasti sengaja kasih kalian waktu berduaan."

Kagendra melepas tangannya dari Soraya. "Ya, *maybe* ..."

"Oh, Lyre tadi mempertanyakan soal kamu masih nyebut saya-saya ke Mama ... biar lebih akrab sebaik—"

"Memang enggak ada keakraban, Ma." Kagendra menyela dengan mempertahankan raut sedatar mungkin. Adanya Esa hanya akan membuatnya semakin terpojok di keluarga Kanantya dan tanpa Lyre yang membelanya, Kagendra tidak yakin mampu menghadapi mereka.

"Ndra?" ucap Soraya, bisa merasakan suatu penolakan.

Kagendra berujar dengan seserius mungkin, "Lyre yang dulu memilih saya, kali ini juga akan begitu dan setelah kondisinya cukup baik ... saya akan segera membawanya kembali ke Jakarta."

Senyum yang sebelumnya terkembang di wajah Soraya seketika layu. "Kagendra ..."

Suara panggilan itu terdengar lebih lemah dan Kagendra berusaha mengabaikannya, tetap memberi gelengan. "Maaf, Ma ... saya memang bukan menantu yang baik."

Soraya memperhatikan sosok lelaki yang berlalu dari hadapannya, kembali ke samping ranjang tempat Lyre berbaring. Kagendra merapikan selimut dan mengatur ranjang agar sepenuhnya dalam posisi datar.

Soraya menghela napas pendek lantas memberi tahu, "Kamu bukan menantu yang baik. Mama juga bukan mertua yang baik, sekali dua kali membuat pilihan yang salah. Karena itu, seharusnya kita berusaha memperbaikinya, untuk Lyre."

Kagendra memutuskan diamnya sebagai tanggapan terbaik.

Soraya mengangguk paham dan berjalan ke pintu. "Kamu terus berlari ke arah yang salah, Ndra ... karena itu enggak pernah sampai kepada kami di sini."

Desire mendapati Soraya berjalan keluar dengan berusaha menghapus air mata. Ia segera membuntuti, ikut masuk ke lift yang membuka.

Soraya yang menyadarinya segera menenangkan diri. "Oh, Desire mau ke ma—"

"Kaka itu udah terlalu terbiasa kalau sekadar dikasih kata-kata tajam atau sindiran ..." Desire memberi tahu dan mengulurkan kotak kue yang disiapkannya.

Soraya sempat bingung namun menerimanya. "Ini?"

"Ravel yang beli, katanya untuk Oma Yaya ... Lyre kalau cheating day, makan cake serupa itu ketika di Jakarta."

"Oh, terima kasih," ucap Soraya.

Desire kemudian mengulurkan kartu nama ibunya. "Lalu ini, Mama saya sudah memikirkan rencana, agar Lyre bisa tinggal lebih lama di Yogyakarta."

"Ya?" tanya Soraya, berharap tidak salah dengar.

"Mama saya itu tipe ibu-ibu cerewet yang suka komentar ini dan itu, tetapi ketika berhadapan dengan Lyre ... Mama yang lebih dulu luluh, bahkan ketika marah-marah atas sesuatu yang kurang berkenan pasti akhirnya Mama nangis duluan."

"Oh, apakah Lyre melakukan kesalahan? Ada hal mengecewakan yang dia—"

"Enggak, memang Kaka yang sering buat masalah. Lyre cuma ngikut dan nurut aja."

"Desire ..." panggil Soraya karena tatapan gadis di hadapannya mulai berkaca-kaca.

"Saya akan menggunakan cara saya sendiri untuk mengatasi Kaka ... Tante bisa join rencana Mama saya."

Soraya memandang kartu nama di tangannya. "Kenapa kamu melakukan ini?"

Desire juga tidak tahu, kenapa tiba-tiba ingin melibatkan Soraya. Namun, dia sadar ada kebaikan dari ibunda Lyre ini, yang diam-diam masih dilakukan untuknya. "Sebagai terima kasih ... karena Tante menyempatkan berkunjung ke makam Papa saya. Dan setiap kali De.LAF memakai jasa JellyRe.Fresh ... Tante enggak pernah lupa bikin es dawet jelly, itu favoritnya Papa."

Soraya turut berduka ketika mendapat kabar ayah Desire berpulang beberapa tahun lalu. Mereka memang hanya bertemu beberapa kali, ketika Kagendra tidak juga kembali untuk berusaha meminta restu, ayah Desire yang mendampingi Arestio dalam meminta maaf.

"Terima kasih, Desire."

Desire tahu bahwa sudah saatnya keluarga mereka duduk bersama dan berusaha utuh, setidaknya untuk mendukung pemulihan Lyre.

"Lyre itu masih sungkan dalam hal meminta ... bahkan pada moment dia bisa egois untuk banyak hal yang Om Tio tawarkan, selalu memilih sesuatu yang paling sederhana." Desire menyeka pipinya yang mendadak ditetesi air mata.

"Saya harap, Tante juga enggak terlalu benci Kaka ... *he just —*"

"*He just a wounded child.*" Soraya melanjutkan ucapan Desire.

"Ya, *and he's still coping ...*" ujar Desire dan menekan tombol menuju lobi utama rumah sakit.

"Kamu berencana mendukung apa pun keputusan Kagendra?" tanya Soraya, memastikan keberpihakan lawan bicaranya.

Desire mengangguk. "Untuk sementara."

"Tante terkadang enggak bisa memahami bagaimana Kagendra itu ..."

"Saya juga enggak sepenuhnya paham, makin ke sini terkadang juga bingung maunya apa." Desire meringis kecil, tersadar baru-baru ini. "Tapi, dengan Lyre, dia seperti berusaha menunjukkan cinta dengan cara-cara yang hanya mereka pahami."

"Itu yang justru membuat orang lain enggak paham."

"Makanya ... udah saatnya punya satu kesepahaman soal itu."

"Lyre pasti senang karena ada kamu bersamanya selama ini," tebak Soraya.

"Saya lebih senang lagi, *she helped us a lot.*" Desire memberi tahu dengan senyum lebar. "Saya akan bilang Mama untuk telepon Tante dulu, semisal—"

"Enggak ... kali ini biar Tante yang telepon duluan." Soraya menatap kartu di tangannya dan membatin rasa syukur. Ia punya kesempatan untuk bersama sang putri lebih lama.

"Terima kasih banyak, Desire ..."

[to be continued]

□

orang baik dibantunya sama orang baik juga ygy ~

.

kemarin ada yang nanya; di cerita ini yang bakal jadi villainnya siapa sih? Kagendra kah, Papinya dia

kah, Papanya Lyre kah, atau siapa? Karena bingung harus benci yang mana.

ng, sezuzurnya idealismeku adalah manusia itu sepaket antara kelebihan dan kekurangan, manusia itu juga punya lapis-lapis kepribadian yang enggak sekadar tampak di permukaan.

nah cerita ini adalah proses untuk melihat gimana syeeeeiihh grow up-nya couple rebel-rusuh-repeated kesalahan tahap dua , pfftt

dan soal benci siapa?

inisialnya K~

·
YA **KAGENDRA** LAH BESTIE
(J°□°) J (LL

·
kali ini beneran
see you, Sabtu □

24. | Menjatuhkan hati

**Hallo, bestie-nya KagenBi
aku datang lagi, dengan bab baru cerita cinta Papa-
Mama Ravel yang ada aja masalahnya~**

.

3.892 kata

**iya, kalian enggak salah lihat
tiga ribu delapan ratus sembilan puluh dua kata, aku
cemungudh, kalian juga cemungudh ya untuk vote
dan commentnya, heuheuheu**

selamat membaca

semoga suka

don't forget to choose kind

and

thank you so much

□

24. | Menjatuhkan hati

Desire kembali ke ruang rawat Lyre, mengecek bahwa Ravel cukup pulas dan memperhatikan dari pintu, Kagendra begitu hati-hati membetulkan lengan Lyre mendekap sebuah bantal.

Selama hampir lima menit, Kagendra juga hanya terdiam memandangi Lyre yang tidur. Desire harus berdeham hingga kakak sepupunya itu mau beralih perhatian. "Waffa bilang, kamu mau ngomong sama aku."

Kagendra mengangguk. "Tunggu di ruang duduk."

"Okay," ucap Desire tanpa beralih, melihat Kagendra membungkuk dan mencium pipi Lyre lembut.

Kagendra menegakkan tubuh dan berbalik, agak kaget mendapati adik sepupunya masih memperhatikan, ditambah ada cengiran kekanakan yang sengaja diperlihatkan kepadanya. "Apaan?"

"*Nothing, just sweet,*" komentar Desire singkat dan mendahului ke ruang duduk.

Kagendra menyusul dengan membawa komputer tablet Lyre. Duduk di samping Desire dan mengulurkan perangkat elektronik tersebut.

"Kenapa, Ka?" tanya Desire, menerima barang yang diulurkan dan segera memeriksa. "Enggak ada yang rusak kok."

"Memang enggak, tapi aku mau kamu salin data-data pekerjaan dan data-data pembelajarannya Ravel ke komputer tablet baru. Bikin e-mail baru juga untuk Lyre."

Desire menyipitkan mata. "Kenapa?"

"Supaya kalau Lyre mulai cari-cari tahu nanti bisa fokus aja ke pekerjaan dan materi pembelajarannya Ravel."

Desire lebih dulu nenunduk pada perangkat elektronik di pangkuannya, memeriksa setiap folder, setiap unduhan dan data-data email terakhir Lyre. Ketara ada banyak sekali file yang sudah dihapus. "Kamu sebenarnya mau ngapain, Ka?"

"Membetulkan situasi di sana-sini, Waffa juga udah aku suruh bersihin jejak rencana perceraian itu. Semua komputer dan laptop di rumah mulai diberesin, tinggal yang di sini sama di kantor kamu."

"*Say it to me first, that you love her.*"

"Jangan mulai." Kagendra memperingatkan.

Desire meletakkan komputer tablet itu ke meja dan bersedekap. "Aku enggak akan bantu sampai jelas tujuan kamu apa, sampai yakin soal perasaanmu ... Lyre udah terlalu sabar dan—"

"Lyre terlalu sabar?"

"Lyre terlalu sabar dan kamu terlalu mencurigakan ... *so let's make this clear.* Apa tujuan kamu?"

Kagendra menghela napas panjang. Adik sepupunya memang bukan tipe yang akan langsung dan suka rela menurut begitu saja. Ia memang harus mengaku, "Aku mau Lyre menjadi istri yang seharusnya dan pernikahan kami lebih baik dari yang sebelumnya."

"Kalau mau begitu, kamu yang lebih dulu berproses jadi suami yang seharusnya. Pernikahan bergerak ke arah yang baik atau buruk bergantung dari pemimpinnya."

Kagendra menyipitkan mata. "Menurutmu aku bukan suami yang seharusnya?"

"Aku tahu kamu mau bawa Lyre balik ke Jakarta dan untuk kondisi sekarang itu bukan pilihan yang bijak."

"Kehidupan kami di sana."

"Di sini juga seharusnya menjadi tempat aman bagi kehidupan kalian."

Kagendra ikut bersedekap. "Kamu tahu sendiri, kalau Lyre yang sengaja mengambil jarak dari orang tuanya di sini. Dia yang memang memilih untuk hidup bersamaku dibanding kembali pada—"

"Lyre sudah menjadi menantu yang baik di rumah kita sementara kamu bahkan enggan berusaha."

"Aku sudah mencoba dan mendapat penolakan."

Desire mengangguk-angguk. "Kalau pola tindakan Lyre setipe kamu gini, enggak bakal ada Ravel di keluarga kita."

"De—"

"Kenapa Ravel tumbuh sebaik ini? Kenapa dia merasa bahagia dalam keluarga kita? Kenapa dia bisa sayang banget sama kamu? Itu karena Lyre enggak nyerah, berapa kali pun kamu menolaknya dulu." Desire menatap Kagendra lekat. "Lyre enggak akan menjadi lebih baik, kecuali kamu juga begitu ... pernikahan kalian juga akan sama saja, kalau kamu tetap sepayah ini."

"Aku payah?" seru Kagendra dan mendelik.

"Waffa bilang aku harus sabar, untuk enggak langsung pukulin kamu ... dan kamu harus tahu, aku berusaha untuk sabar banget dari tadi." Desire melirik ke komputer tablet di

meja. "Aku akan ikuti cara-cara kamu dan membantu menyelamatkan pernikahan kalian, tapi aku enggak setuju kalau caranya hanya bikin Lyre makin tertekan."

"Dia enggak akan tertekan, dia akan baik-baik saja, stabil sekaligus bahagia seperti yang seharusnya."

"You've to remember, her condition isn't permanent." Desire mengurai kedua lengannya dan kembali menjangkau komputer tablet milik Lyre, melihat layarnya menyala dan menampilkan wajah tertawa Ravel. "Kalau kelak ingatannya pulih dan kamu berhasil memperbaiki diri, memperbaiki pernikahan, memperbaiki hubungan sama keluarga Kanantya, saat itulah Lyre baru merasa bahagia."

"Aku akan memikirkannya, tetapi sementara kamu urus ini dulu," ucap Kagendra dengan raut wajah datar, yang terpenting mendapatkan kerja sama Desire dulu.

"I know your trick, Ka," sebut Desire dan tertawa geli. "Aku enggak akan mengurus apa-apa sampai yakin—"

"I love her, okay?" sela Kagendra cepat lalu memejamkan mata. Tidak mudah untuk mengakui ini, tetapi harus dilakukannya agar Desire mau membantunya. "Aku mulai sadar penuh sekitar setahun yang lalu dan mencoba menunjukkannya. Lyre yang tetap biasa aja, dia enggak bereaksi terhadap perhatianku, enggak merespon ketika aku berusaha lebih dekat ... dia tetap sama saja."

Desire mengerjapkan mata. "Terus kenapa ka—"

"Aku sengaja mengajukan perceraian bukan karena mau bercerai. *I just want to know*, seperti apa Lyre bakal merespon ... bagaimana dia bicara, seperti apa pernikahan yang dijalannya selama ini, bagaimana dia melihatku sebagai suaminya." Kagendra membuka matanya lagi dan geleng kepala. *"I know it's stupid, but—"*

"That's really stupid," ungkap Desire.

Kagendra berdecak. *"Just listen to me first."*

"Kalau kamu mau tahu perasaannya Lyre seharusnya kamu nanya, bukan ngajak cerai, Kaka! *You're so idiot!*"

"Aku berusaha nanya, waktu anniversary pernikahan keempat ... *it's romantic dinner* dan aku nanya, *what do you feels right now?* Dia jawabnya datar banget; *good*, makanannya enak." Kagendra sekali lagi menghela napas panjang. "Lyre tuh ... ck! Dia jawab setiap aku nanya, dia nurut melakukan yang aku minta. Tapi kecuali urusan Ravel, kecuali kewajiban formal suami-istri, dia beneran dingin, seperlunya ... *she keeps the distance*."

Desire teringat obrolan *bare minimum* pasangan yang pernah Lyre ungkap. "Kamu beneran enggak pernah main cewek selama—"

"*Godness!!!* Sejak Lyre ngaku hamil, terus Papi bilang kami akan tinggal bersama, sejak itu enggak ada perempuan selain dia. Justru Lyre yang sukanya kayak nyodor-nyodorin, segala ngomong teman baru, kenalan baru. Dia yang kurang menghargai kesetiaanku!"

"Lyre setia banget tahu ... enggak sekali-dua kali ada relasi yang nekat kirim bunga, ngajak din—"

"Siapa orangnya?" tanya Kagendra galak.

Desire menelan ludah, sadar kakak sepupunya langsung dalam mode kekesalan maksimal. "Poinnya adalah, Lyre enggak pikir dua kali nolakin semua itu, Ka ... kalau ada telepon bukan urusan kerjaan juga dicuekin."

"Ya, emang harus gitu!"

"Ya, makanya, kalau emang hubungan kalian masih ada harapan, kamu yang bener juga memulai pendekatan lagi."

Kagendra tidak habis pikir. "Pendekatanku udah bener, responnya Lyre yang enggak bener ... makanya kamu turutin aja perintahku."

Desire berpikir dalam diam selama beberapa menit. Ia kembali menatap kakak sepupunya lekat tatkala menyadari satu hal. "*Fine, I'm in* ... dengan satu syarat, ketika ingatan Lyre pulih lalu dia menyatakan tetap ingin berpisah dari kamu ... saat itu keberpihakanku beralih padanya."

"*What?*" tanya Kagendra dan geleng kepala, tidak bisa menerimanya. "Kamu enggak bisa—"

"Kamu juga enggak bisa makin seenaknya atau semena-mena sama Lyre!" tandas Desire dan merendahkan suaranya. "*She's always smart, you know? Smarter than you.* Jadi, pasti ada alasannya kenapa dia tetap jaga jarak sama kamu, kenapa dia enggak *easily fall in love with you.*"

Kagendra terdiam mendengarnya, sebenarnya ada satu-dua dugaan kenapa istrinya bersikeras tetap menjaga jarak. Kagendra ikut diam dan seperlunya karena tidak ingin mendengar konfirmasi nyata jika Lyre sungguh-sungguh tidak mencintainya.

"*Seriously*, Ka ... kali ini, lakukan dengan benar, atau kita yang beneran kehilangan Lyre." Desire menegaskan dan beranjak membawa komputer tabletnya pergi.

"Ravel ..." panggil Lyre dan perlahan membuka mata.

Kagendra meninggalkan laptopnya di meja kerja, beranjak mendekati ranjang pasien. "Hei, Ravel lagi makan siang sama Dede."

Lyre mengerjapkan mata, memperhatikan sekitar. "Jam berapa sekarang?"

"Setengah dua," jawab Kagendra lalu meraih remot dan mengatur posisi ranjang agar Lyre duduk tegak.

"Gue mau—"

"Aku mau," ralat Kagendra cepat.

Lyre menghela napas. "Aku mau minum."

Kagendra segera mengambilkan dan membantu hingga Lyre menandakan isi gelasnya dalam beberapa tegukan.

"Jam berapa Ravel bangun?"

"Sejam yang lalu, dia jadi enggak belajar, kelewat snacking time, jam makan siangnya geser, dia jelas enggak akan tidur siang lagi ... nanti malam pasti tidur lebih awal lalu kebangun dini hari."

"Kamu sejenis bapak-bapak bawel."

"Kamu lebih bawel dari aku soal Ravel." Kagendra kemudian menatap serius. "*Daily activity* anak yang teratur

akan mendukung keteraturan waktu istirahat orang tuanya juga, *remember?*"

"*Fine, sorry ...* aku enggak bermaksud menidurkan Ravel. Aku suka merasakan pelukannya." Lyre meringis kecil. "*I'm already miss him right now ...*"

"Dia harus makan dengan tenang dan ada Dede yang mengurusnya."

"Kenapa bukan kamu?"

Kagendra menunjuk laptopnya. "Aku tadi kerja."

"Oh! *What do you do for living?*"

"*A lot of work ...*" jawab Kagendra lalu duduk di kursi penunggu. "Walau hilang ingatan sebagai menantunya, seharusnya kamu tetap ingat soal siapa Arestio Pradipandya."

"*Number seven of ten richest.*" Lyre memperhatikan Kagendra yang tampak biasa saja. "Eh! Apa sekarang urutannya udah berubah?"

"Urutannya enggak penting dan kita memang berusaha enggak *show off.*"

"Kenapa? Ah, *sure*, penggelapan pajak."

Kagendra menyeringai. "*Hard to believe*, tetapi aku bekerja keras bukan untuk melakukan hal-hal kotor semacam itu ... jadi, enggak perlu khawatir, kita aman."

"*Glad to hear that.*" Lyre kemudian ganti bertanya dengan antusias, "Terus soal aku, film apa yang sedang aku garap?"

"Enggak ada."

"Apa maksudnya enggak ada?" Lyre seketika waspada.

"Apa yang aku lakukan dalam hidupku selama ini?"

"*You just happily live with me.*"

"*Explain!*"

"*Explain what?* Kamu ibu rumah tangga sejahtera. Aku memenuhi semua kebutuhan hidupmu dan Ravel."

"Tanpa kamu, aku bisa memenuhi kebutuhan hidupku."

"*Really?* Saat menikah denganku, kamu punya beban cicilan dua apartemen ... mobilmu sejenis rongsokan menyedihkan. Saldo tabungan yang mengendap di

rekeningmu enggak ada setengah dari uang jajanku." Kagendra melanjutkan dengan nada arogan. "Setelah menikah denganku, aku membereskan sisa kontrakmu yang enggak penting, melunasi semua cicilanmu, memberimu versi terbaru SUV paling aman dan ramah lingkungan. Saldo tabunganmu bisa digunakan untuk membeli sebuah gedung. Aku bahkan memastikan Mas Esa menerima setiap prostetik arm terbaru dari bionic."

Lyre terkesiap karena kakaknya disebut-sebut. "*You know him.*"

"I know everything about you."

Lyre geleng kepala, ini tetap sulit dipercaya. "Tapi, aku bahkan meninggalkan orang tuaku dan hidup nyamanku di Jogja... demi berakting. Aku memang yakin, pasti ambil cuti untuk Ravel tapi setelahnya pasti mencoba kembali. *I love my job.*"

"Kamu lebih suka jadi istriku dan ibu anakku."

"Apa maksudnya, Ndra?"

"Mas Ndra!"

Lyre memejamkan mata sejenak. "*I can't believe this ... I need to talk to my manager and—*"

"Kamu enggak punya manajer, dan akulah orang terdekatmu selama lima tahun terakhir. Kalau kamu butuh konfirmasi tentang suatu hal, *just ask me.*" Kagendra menegaskan dengan raut wajah serius, sebisa mungkin setiap konfirmasi input ingatan Lyre harus didapatkan darinya.

"Mama ..." suara panggilan itu terdengar ceria.

Lyre langsung tersenyum dan balas memanggil, "Ravel."

"Mama udah bangun?" tanya Ravel sambil berlari memasuki ruang rawat, memberi cengiran lebar.

Kagendra menahan laju lari anaknya, dengan mudah mengangkat Ravel ke pangkuannya. "Kalau habis makan, biar enggak sakit perutnya belum boleh lari-lari dulu."

"Aku dengar suaranya Mama ..."

Lyre seketika gembira, segala rasa gelisah, bingung dan tidak dimengertinya seketika sirna. "Habis enggak maemnya?"

"Habis, udah janji soalnya."

Kagendra menunduk, mencium kepala anaknya. "Ravel juga janji nemenin Tante Dede belanja 'kan? Terus boboknya nanti malam di hotel lagi."

"Ng ... kenapa?"

"Soalnya Mama hari ini masih belum bisa temani main, masih diperiksa juga sama dokter, terus Papa kerjanya banyak."

Lyre menahan napasnya sejenak, walau alasan Kagendra itu terdengar masuk akal, namun terasa sengaja diciptakan untuk memberinya jarak.

"Vel mau sama Mama," pinta Ravel.

"Iya, sekarang boleh sama Mama dulu," kata Kagendra dan memindahkan anaknya ke atas tempat tidur Lyre. "Sambil tunggu Mama makan siang juga."

Lyre seketika tersenyum lega saat Ravel kembali menempel di sisi kanan tubuhnya. Anaknya juga tersenyum lebar, tertawa karena pipinya dicium berulang.

"Vel maem apa tadi?" tanya Lyre.

"Sop matahari namanya ... Oma Yaya bikin. Aku habis sampai mangkuknya bersih."

Lyre tahu apa itu sop matahari. "Tahu enggak bentuk matahari di sopnya terbuat dari apa?"

"Tante Dede bilang itu telur kukus sama sayur dicincang makanya Vel habis semuanya."

"Dicincang?"

"Dipotongnya halus. Oma Yaya juga bikin wortelnya bintang-bintang, kalau tempe gorengnya bentuk bulan sabit. Jadinya tadi maem siangnya itu menu galaxy. Gelas susunya juga astronot, Mama."

Lyre seketika terkenang masa kecilnya, sang ibu yang hobi memasak memang kerap menggunakan makanan untuk memberi input pengetahuan. Di rumah, ada banyak

sekali cetakan karakter, beserta piring-piring tematik yang bisa dipelajari.

Sejak Soraya tahu Ravel mudah dibuat penasaran, Kagendra memang mengamati menu makanan anaknya kerap disertai tema tertentu. Bahkan ketika membuat steak salmon, Soraya menyajikannya dengan piring bertema laut. Membentuk kentang gorengnya dengan potongan ala ganggang laut, sosis juga dibentuk kerang, sampai tropical jusnya berwarna biru. Bukan sintetis, tetapi warna alami dari bunga telang.

Ravel langsung senang bukan kepalang, setiap suap makanan masuk tanpa susah payah ke mulutnya. Kagendra bahkan bisa merasakan bobot anaknya mulai bertambah. Ini sungguh situasi yang melegakan.

"Mama maemnya apa?" tanya Ravel sewaktu suster datang mengantar ransum makanan.

"Mama maem sop matahari juga." Lyre hafal perlakuan sang ibu.

Kagendra mengamati isi troli makan siang istrinya dan familiar dengan tampilannya, memang mirip sekali dengan menu makan siang anaknya. "Memangnya boleh makanan dari luar?"

"Ini dari Bu Yaya, Pak."

"Iya, maksud saya seharusnya makanan istri saya diatur sama ahli gizi rumah sakit ini."

"Jangan khawatir, Pak ... Bu Yaya dulu bagian gizi di rumah sakit ini, kami malah terbantu kalau Bu Yaya yang siapkan makanan Bu Lyre."

What? Sebut Kagendra dalam hati dan mengamati istrinya yang menatap heran.

"Selamat makan, Bu," ucap Suster ramah.

"Terima kasih, Sus," balas Lyre, menunggu suster berlalu pergi baru bertanya pada Kagendra. "*Why are you so surprise about my Mom?*"

"*Cause all I know, your Mom just an ordinary housewife with a little homemade jelly business.*"

"Itu bukan bisnis yang kecil, Mama sengaja membatasi kuantitas untuk menjaga kualitas produknya. *Which means, My Mom isn't just an ordinary housewife.*" Lyre melirik meja makan yang harus digeser mendekat. "*Set my lunch.*"

Kagendra menatap sang anak, bertanya lembut, "Vel, kalau minta tolong pakai bahasa Inggris harus tambahkan kata apa?"

"*Please ...*" jawab Ravel.

Asem! Batin Lyre dan mengamati senyum mengejek Kagendra. "*Please, Papa ...*"

Ravel mendongak dan meralat, "Mama panggilnya Papa itu Mas-mas!"

Lyre pura-pura bercanda untuk menutupi kesalahannya. "Habisnya Papa makin kelihatan Bapak-bapak, enggak Mas-mas lagi."

Sialan! Kagendra menahan diri untuk tidak langsung memprotes. Menyempatkan untuk mengejeknya jelas jadi hobi baru sang istri.

Ravel tertawa, mengulangi ucapan ibunya. "Papa Bapak-bapak."

"Kalau Papa panggil Mama apa?" tanya Lyre penasaran.

Kagendra langsung berdiri kaku di tempatnya. Was-was memperhatikan anaknya mulai berpikir. "Ng, Vel—"

"Re, Lyre, Mamanya Vel, sama ..." Ravel agak menjeda kalimatnya karena tersenyum-senyum.

"Sama?" tanya Lyre penasaran. Kagendra juga menantikan.

"Sexy Mama," cetus Ravel gembira, membuat sang ayah langsung bengong, sementara ibunya melongo bingung.

Lyre berusaha memastikan apa yang didengarnya. "Sexy Mama?"

Ravel mengangguk dan bergeser agar tangannya leluasa menepuk-nepuk ke samping pantat Lyre. "Iya, panggilnya ... Hallo, Sexy Mama sambil tepuk-tepuk begini ... kata Sus Emy, Papa gitu karena sayang Mama."

"Sayang Mama?" ulang Lyre, segera menahan diri untuk tidak langsung mengomeli Kagendra detik ini juga.

Kagendra segera berpura-pura merogoh ponselnya. "Hallo, De? Udah siap? Oke ... ini Ravel ke situ," katanya lalu bergegas menggendong sang anak. "Pamit sama *kiss* Mama dulu, Vel."

"Mama, Vel ikut Tante Dede ya ... Mama cepet sembuhnya," ujar Ravel lalu mencium pipi kanan dan kiri ibunya.

Lyre sesaat menahan lengan anaknya, mencium telapak tangan Ravel dengan lembut. "Vel yang baik ya sama Tante Dede. *I love you ...*"

"Iya, Mama. *I love you ...*"

Lyre mencium hidung anaknya, mendengar suara gelak tawa pelan Ravel sebelum anak itu melambaikan tangan gembira. Lyre mendengar percakapan samar di luar ruang rawatnya, menunggu suara-suara itu mereda dan Kagendra mendekat ke arahnya lagi.

"*It's just misunderstood—*"

"Itu bukan kesalahpahaman." Lyre menyela dan memandang Kagendra lekat. "*You're an asshole ...*"

Brengsek! Batin Kagendra dan berusaha setenang mungkin menjelaskan. "Itu beneran panggilan sayang ... aku memang kadang panggil kamu gitu. Sexy Mama, Kinky Girl, Naughty Baby."

"Terus aku balas panggil kamu, Dickhead—"

"Lyre!" Kagendra segera mengingatkan, sampai mati tidak akan membiarkan istrinya memanggil dengan kata itu.

"*You're an asshole* bukan karena panggilannya ... kamu melakukan itu di depan anakku, sampai dia tahu soal tepukan pantat dan bahkan menanyakan itu ke susternya!" Lyre mendelik maksimal. "Itu namanya kurang ajar, Kagendra!"

"Itu bukan kurang ajar, *sometimes* kita emang nakal dan —"

"Aku enggak mungkin mau diajak nakal di depan Ravel." Lyre yakin dengan satu hal ini. Dia tumbuh dalam lingkungan kaku yang serius dalam mengedepankan nilai kesopanan.

"Aku juga enggak. Itu pasti enggak sengaja Ravel lihatnya ... *seriously*, kita sama-sama beradab di depan anak. Tapi jelas kecolongan soal itu."

"Ravel sampai ingat soal itu, pasti bukan sekali-dua kali aja."

"Ya, kita hampir lima tahun menikah, enggak sekali-dua kali emang aku nakalin kamu ... tapi serius, soal Sexy Mama itu kecolongan. *I promise, I will explain to him*, bahwa itu something spesial cuma antara kita aja." Kagendra beralih mengatur meja dan menempatkan makan siang istrinya. "Kamu harus segera makan, karena dokter bilang mau periksa."

"Untuk kali ini kamu lolos, tapi berikutnya terbukti ada indikasi—"

"*Come on*, Lyre ... anak yang tahu orang tuanya akur bahkan sesekali bermesraan itu memunculkan *secure*. Ravel adalah anak yang bahagia, dia enggak asing dengan gestur sayang dan ungkapan kasih. *It's a good thing, right?*" Kagendra menyela, ingat beberapa topik yang pernah Lyre bahas bersama suster anaknya.

Lyre menghela napas pendek. "Fine, terus ini Mama mana?"

"Pulang, ada hal penting katanya."

"Kenapa Desire enggak menemui aku dulu?"

Kagendra memang melarang. "Dia mau, tetapi dokter bilang ingatanmu harus diberi input secara perlahan. Jadi, dia tunggu giliran, ketika kamu sudah siap. Dede dan Waffa adalah orang yang sama-sama tahu tentang kita."

"Waffa?"

"Temanku yang juga merupakan tunangan Dede."

Lyre mengingat seseorang meski agak samar. "Ah, itu 'kah? Waffa Zarino, half arabian, yang pernah jadi model

Zegna."

"It's Zaferino, sebenarnya sepertiga arabian karena Kakeknya yang orang Qatar. But yes, he is."

"Desire sering stalking media sosialnya dia."

Kagendra beralih mengambilkan air minum, membantu Lyre sampai menghabiskan setengah isi gelas baru mulai menyuapi.

"Kenapa Ravel harus ikut Desire? Aku pengen terus sama-sama dia."

"Aku enggak mau Ravel makin sadar kamu berbeda ... dengar sendiri tadi, baru soal panggilan aja kamu udah salah."

Lyre mengunyah makanannya perlahan. "Aku selalu konsisten panggil kamu Mas Ndra gitu?"

"Iya," jawab Kagendra. "Aku juga enggak kayak bapak-bapak. Kita memang semakin dewasa, bertambah matang namun tetap serasi ... kamu cantik, aku ganteng."

Sudut bibir Lyre terangkat. "Kenapa ego kamu kayak gampang banget disentil?"

"Ego-ku enggak gampang disentil, tetapi di sepanjang kehidupan pernikahan kita, kamu memang bersikap sopan, lembut, sekaligus menghormatiku. Kamu bahkan enggak pernah berkomentar mengenai performaku di ranjang. *You just enjoy it.*"

Lyre menelan makanannya, mencoba tidak teringat meski setiap adegan erotis terlintas begitu saja dalam pikirannya. "Yah, dulu memang menyenangkan ... *you let me feel the orgasm.*"

Kagendra menyipitkan mata, mereka belum pernah membahas ini di sepanjang pernikahan dan sekarang membuatnya penasaran. "Memangnya sebelum aku, kamu enggak merasakannya?"

"Ng, berbeda rasanya, *toys just—*"

"*Toys?*"

"Kita enggak pernah main pakai alat bantu?"

Kagendra menggeleng. *"I like you in sexy-mini lingerie things, but no toys ... just my finger, tongue, sometimes teeth and—"*

"Teeth? You bite me?"

"Hell yeah and you like it."

Lyre menyipitkan mata, raut bangga Kagendra itu terlalu meyakinkan. Namun, tidak ada ingatan apa pun dan dia memilih mengabaikannya, kembali menerima suapan makanan. Dia harus mengumpulkan tenaga dan secepat mungkin pulih.

"Aku memang enggak pernah nanya soal mantan pacarmu, tapi aku sempat cari tahu ... sebelum sama aku, cuma pernah terpegok kencan sama aktor senior yang sekarang udah pindah ke USA."

Lyre menyipitkan mata. "Siapa?"

"Adam Zach."

"Itu gosip banget! Adam tuh pacarnya Dina, Andina ... kami digosipkan waktu aku bantuin Adam pilih kado buat Dina!" Lyre seketika ganti penasaran. "Eh, apa kabarnya teman-temanku? Andina, Fayyana?"

"Baik, kamu bisa tanya detailnya ke Dede besok atau lusa ... jadi, soal mantanmu? Ada berapa sebelumku?"

"Ck! Enggak penting."

"I want to know ... sekalian memastikan ingatan dua puluh empat tahun kehidupanmu beneran utuh enggak."

Lyre berdecak. *"Just two unhealthy relationship, yang pertama asisten dosen saat masih kuliah. Cool guy, smart, diligent student ...* tapi baginya aku enggak lebih dari akses untuk bisa magang di rumah sakit Papa. Kami putus dua bulan sebelum aku mengundurkan diri dari kampus. Selanjutnya, *I fall for the translator* ketika salah satu filmku tembus Toronto Film Festival ... *charming British boy*, tetapi ternyata dia punya tunangan di London." Lyre meringis dengan rasa kecewa dan sakit hati yang terbesit dalam benaknya. *"My first time was a mess, that's why I prefer*

play with toys. Aku kayaknya emang sial soal hubungan lawan jenis."

Kagendra sama sekali tidak menyangka, raut wajah Lyre juga tampak sendu seolah begitu menyesalnya. "Kamu enggak sial lagi, Re ... sekarang kamu bersamaku."

Mata Lyre seketika ganti memicing. "Bukannya aku justru paling sial karena sekarang bersamamu?"

"Enak aja! Aku sepenuhnya lajang ketika bersamamu, aku enggak memanfaatkanmu demi akses pekerjaan atau koneksi, dan urusan tempat tidur kita selalu sama-sama memuaskan."

"Yeah, *fine ... but seriously*, kamu beneran setia?"

"*Hard to believe, but yeah, I'm a loyal husband. You're one and only for me.*"

Lyre menahan senyum. "*Really hard to believe*, terutama sekarang ini, *the image of sugar daddy suits you.*"

"Aku *daddy*-nya anak kamu." Kagendra menegaskan sekalian. "Aku juga selamanya Mas Ndra-nya kamu."

Kali ini Lyre tersenyum lebar, menambahi tawa kecil saat berujar. "Oke deh, Mas Ndra ..."

"Hubunganku sebelum denganmu juga selalu berantakan ... karena apa yang mereka suka dariku hanya sebatas penampilan, nominal uang, atau akses belanja barang branded. *Not gonna lie*, seks memang bayaran termudahnya," ungkap Kagendra, ini kali pertamanya juga bercerita tentang hubungan masa lalunya. "Setelah bersamamu, baru aku tahu kalau sekadar pelukan bisa sangat menyenangkan. Saat mimpi buruk dan kamu berusaha menenangkan juga memberiku kenyamanan."

Lyre sempat terpaku selama beberapa detik. Ia jelas tidak mengenal Kagendra versi yang ini, yang terlihat begitu tulus sekaligus penuh perasaan.

"*Most of all, the way you love my son so natural and total ... sometimes it makes me so jealous,*" aku Kagendra dengan ringisan pelan.

Lyre langsung tersenyum, gembira dan tampak lega. "Soal Ravel meski mukanya mirip banget sama kamu ... *at least* dia punya rambutku yang—"

"*Nope, it's definitely my hair ...*" Kagendra menyela cepat. "Kamu emang bersikukuh mempertahankan rambut panjangnya karena berpikir mirip denganmu ... tapi sebenarnya sama aja, rambut panjang atau pendek, Ravel itu duplikatku. *Wait for this proof.*"

Lyre memperhatikan Kagendra mengeluarkan ponsel, mencari-cari di folder-folder penyimpanan, kemudian menunjukkan satu foto lawas.

Lyre menahan napas mengamatnya. Kagendra kecil dengan rambut ikal sebah, menyengir di bagian ujung kapal dengan pancing mainan. Angin menerbangkan sebagian rambutnya yang serupa milik Ravel.

"See ..." sebut Kagendra.

"*This is crazy ...*" ucap Lyre, antara takjub dan tidak habis pikir. "Mama tadi sempat bilang soal test DNA, kita jelas enggak butuh."

Klang!

Kagendra begitu saja menjatuhkan sendoknya, menimbulkan bunyi berisik karena beradu dengan piring dan mencipratkan sisa kuah ke ujung meja.

"T ... tergelincir sendoknya," ucap Kagendra sewaktu Lyre ganti memperhatikannya.

Lyre mengangguk dan memberi tahu. "Aku sempat sedih karena Mama bicara begitu ... aku tahu hidupku setelah keluar dari rumah memang jadi lebih bebas. Tapi aku enggak senakal itu dan di tahun tersebut beneran aku fokus banget sama seriesku, cuma kamu lelaki yang berpotensi menghamiliku."

Napas Kagendra terasa mulai menyempit. Kenangan masa lalu seolah mulai membanjirinya dan itu bukan masa yang ingin diingatnya saat ini.

Mas Ndra ...

Kagendra terkesiap. "*Did you just call me?*"

"Apa?" tanya Lyre bingung.

"Barusan ngomong apa?" tanya Kagendra, mencoba tidak kalut atau terlihat takut.

Lyre mengerjapkan mata, Kagendra terlihat begitu berbeda. "Soal tes DNA dan—"

"Stop speaking about that! Ravel memang anakku."

Lyre mengangguk. "Yeah, sure ... *I'm not blind*. Kamu kenapa, sih? Mendadak aneh, *and you're sweating*."

Kagendra menahan tangan kanan sang istri yang terangkat ke arahnya, menggenggam tangan itu dan memandang Lyre lekat. *"From now on, please just believe in me. I desperately trying to make our life happier."*

Lyre balas memandang Kagendra, tidak mengerti kenapa suaminya ini bisa terlihat begitu berbeda. "Hei, *are you alright?*"

"I am alright, as long as you're with me." Kagendra kemudian mengecupi tangan kanan yang digenggamnya. *"I can't breathe without you around me, Re."*

Lyre sebenarnya geli dengan ungkapan kalimat picisan semacam itu. Namun mendengar Kagendra terus mengucapkannya, entah kenapa rasa senang merayapi benaknya.

Mungkin yang kali ini dirinya memang tidak salah dalam menjatuhkan hati, begitu pikir Lyre.

[to be continued]

□

Iya, Re, kamu enggak salah.

**Aku yang salah, aku yang bikin kamu sama Kagendra enggak semudah itu bahagia ... jadi sabar ya~
WAKAKAKAKAKAKAKAA**

.

Q: Ini adeknya Ravel gimana?

A: Masih bingung aku, mau bikin adeknya cwk atau cwk~

Q: Aku team yang pro mereka PisahTapiBukanCera!

A: ya boleh

Q: Yang enggak baca KK tetep paham kan sama masalahnya Kagendra vs Esa di sini nanti?

A: yang ada masalah itu Kagendra vs Pak Luki, posisi Esa semacam 'safety net' untuk Lyre. Jadi, selama Kagendra bertingkah benar ke Lyre enggak ada yang perlu dikhawatirkan.

▪

25. | In pain

Aloha

**Kamis manliess bersama KagenBi yang pait,
wakakaka so ironic**

Finally 25 Bab

**udah setengah bagian cerita tertuliskan. Kalian
masih semangat? Atau justru males karena KagenBi
denial melulu, fufufu**

sabar ya Bestie~

.

3.923 kata

**enggak tahu, makin ke sini makin susah dipotong /
displit babnya -_-"**

.

happy reading

hope you like it

just be happy

always choose kind

and

thank you.

□

25. | In pain

Sangatta Lukesh Abbiyu Kanantya membuka matanya, mengerjapkan beberapa kali hingga cukup sadar tengah berada di kamarnya. Ia pulang, kembali ke rumah yang delapan tahun lalu ditinggalkannya. Lyre, adiknya terluka akibat kecelakaan, itu sebabnya dia harus segera bangun dan memastikan keadaan.

"Kamu sudah bangun?"

Suara lembut itu membuat Esa menoleh ke pintu kamar mandi. Ibunya menua, dengan helai-helai kelabu yang semakin ketara pada rambutnya. Namun, selain itu, paras dan postur tubuhnya terlihat sama.

"Papa enggak kasih izin Mama ngecat rambut?" tanya Esa.

Soraya meringis. "Mama yang sengaja enggak cat. Mama udah accepting sama uban-uban ini."

"Accepting," ulang Esa dan menunggu sang ibu mendekat, duduk di pinggiran ranjangnya untuk memeluk.

Hanya keheningan yang membentang selama sekitar setengah menit. Esa tahu bahwa ibunya memang selalu berhati-hati terhadapnya. Ibunya selalu tahu bagaimana cara menjaga sisi emosionalnya yang sensitif.

"Terima kasih, Ma ... kamarku terasa nyaman," ungkap Esa, menyadari banyak perubahan yang dilakukan.

Soraya mengangguk. "Sekalian renovasinya, tahun lalu sempat gempa cukup besar sampai dinding belakang retak parah. Papa khawatir."

"Mama sehat, Ma?"

"Salah satu untungnya bersuamikan Papamu, kesehatan Mama terjamin ... bahkan terkadang Mama sudah merasa sembuh sebelum sadar sedang sakit."

Esa terkekeh. "Contoh majas hiperbola yang bagus, Ibu Yaya."

Soraya memang sengaja berkelakar, demi melihat senyum putranya. "Kamu sendiri sehat?"

"Masih cacat, tapi sehat."

"Esa ..."

Esa tertawa, menggerakkan setengah lengan kanannya yang buntung karena amputasi. "Come on, Ma, ini juga bentuk accepting."

"Ya, tapi ..."

"I'm fine ... jadi orang cacat itu dapat banyak keuntungan, aku selalu masuk daftar prioritas tempat duduk. Kalau naik pesawat juga, pramugarinya selalu memastikanku nyaman. Petugas bandara juga sigap mendampingi sampai selesai

proses imigrasi. Satpam juga, langsung membantuku bawa barang, enggak jarang menahan pintu lift untukku."

Soraya mengangguk dan memandang ke tas khusus di ujung ranjang anaknya. "Prostetik kamu terlihat canggih."

"Yap, itu tipe baru, robotic dengan deteksi sensor gerak yang lebih sempurna ... bisa buat nyubit." Esa mengedipkan mata. "Buat nyabut uban Mama juga bisa kayaknya."

Soraya tertawa. "Wow, Mama terkesan, ada cabut uban secanggih itu."

"Let's try after take a bath. Bauku bisa bikin Lyre jerit-jerit dan Ravel bakal gumoh."

"Soal itu, besok pagi saja jenguknya."

"Besok pagi?" Esa memperhatikan jam di nakasnya. "Hah, aku tidur sampai jam tujuh malam?"

"Iya, Mama sempat khawatir kamu enggak bangun-bangun." Soraya mengelus pipi anaknya. "Mama udah siapkan handuk di kamar mandi, pakai air hangat aja biar enakan badannya. Mama siapkan makan malam di bawah."

Esa menatap ragu. "Ng ... Papa?"

"Ke Surabaya, masih besok pagi pulangnye. Itu juga langsung ke rumah sakit."

Esa mengangguk lega, dia belum mau berhadapan dengan sang ayah. "Mama bikin makan malam apa?"

"Sop ayam, pakai perkedel jagung."

"Gimme ten minutes!" sebut Esa yang bergegas ke kamar mandi.

Soraya tertawa, menyebut peringatan yang kerap diucapkannya ketika anak-anaknya belajar mandiri. "Kalau belakang telinga masih ada busa sabunya, Mama suruh mandi lagi."

Esa begitu saja tergelak. "Not gonna happen," katanya lalu menutup pintu kamar mandi.

Soraya beralih merapikan bantal dan selimut, setelah itu menyiapkan pakaian ganti. Ia akan berlalu pergi tatkala memperhatikan foto Esa kecil mendekap Lyre yang masih bayi.

Soraya mendekati foto tersebut, mengelus permukaan kacanya yang jernih. "Welcome home ..."

"Oma Yaya, terima kasih makan malamnya ... Vel sudah habiskan semuanya, ini bersih semua mangkuknya."

Soraya tersenyum tatkala Ravel menunjukkan mangkuk yang kosong. "Enak?"

"Iya, Vel suka jagung gorengnya ... terus ini pudingnya apa? Bukan coklat, ya?"

"Bukan, itu dari sari kurma."

"Kurma?"

Terdengar Desire memberi penjelasan tentang buah kurma dan Ravel menyimaknya dengan baik.

"Enggak doyan ya, De?" tanya Soraya.

"Doyan, Tante, cuma bingung soalnya belum pernah ... terima kasih banyak, sampai Pak Samad repot antar ke hotel."

Soraya mengangguk. "Orang dekat juga sama rumah sakit. Habis ini mau main apa?"

"Belajar, Oma Yaya ... soalnya tadi bobok sama Mama, terus main sama Tante Dede. Jadi, sekarang belajarnya, mau nyanyi ..."

Desire coba memancing. "The wheels on the bus go ..."

"Round and round! Round and round!" sahut Ravel sembari beralih berdiri dan membentuk bulatan dengan tangannya.

Soraya tertawa. "Ya sudah, semangat belajarnya, besok ketemu di rumah sakit ya?"

"Iya, Vel bilang selamat malam dulu," pinta Desire.

Ravel mendekat lagi, melambaikan tangan. "Selamat malam, Oma Yaya."

"Iya, malam Ravel." Soraya mengakhiri sambungan video call dan memeriksa chat masuk

KAGENDRA

Lyre tanya, besok Mama ke RS jam berapa?

Soraya tersenyum karena bersamaan dengan chat itu, Kagendra melampirkan foto ransum makan malam Lyre yang bersih.

Soraya B.

Mama tanya Esa dulu ya

KAGENDRA

Lyre bilang kalau bisa
sebelum jam 7 ... dia enggak
mau saya bantu lap badan.

Soraya B.

Kamu yg sabar ya, Ndra.

KAGENDRA

Iya, Ma.

"Ruang makan kecil di sebelah sini lho, Mas Esa," ucap Anas, salah satu pengurus rumahnya.

Soraya segera meletakkan ponsel, berdiri memperhatikan anaknya masuk ke ruang makan, "Bingung ya?"

"Iya, kolam renangya ditutup permanen, Ma?"

"Enggak, minggu lalu baru selesai renovasi juga ... terus belum sempat Mama hubungi agen buat isi airnya."

"Keadaan Lyre gimana, Ma? Katanya baru aja sadar?"

"Udah dari kemarin, memang ada masalah ... jadi baru tadi bisa dikatakan sadar penuh."

Esa segera duduk, harus tenang dan menyimak dengan benar. "Maksudnya masalah? Cederanya parah?"

"Lyre kehilangan ingatannya dalam lima tahun terakhir."

"*What?*" cetus Esa sampai sejenak kesulitan bereaksi.

"Sejak awal Atiana udah bilang risiko ini ... posisi retakan, volume pendarahan dan pembengkakan otaknya memang buruk."

"Atiana dokternya?" tanya Esa dan merogoh ponsel, meletakkan di meja lalu mencari-cari di daftar kontaknya.

Soraya mendengar putranya bertelepon, bertanya-tanya dengan serius, memastikan keadaan terbaru Lyre.

"Dia beneran enggak ingat apa-apa selama lima tahun terakhir, Esh! Awal lihat Kagendra aja dikira dia suami orang lain."

"Serius, Na?"

"Serius ... tapi aku yakin ini enggak permanen." Atiana berujar dengan lebih meyakinkan. "Bingung dan cemasnya Lyre segera terkontrol. Per hari ini udah ada beberapa kemajuan, aku memastikan saraf anggota gerakanya aman. Enggak ada gejala gegar otak lanjutan, besok aku yakin udah bisa napas tanpa alat bantu."

"Can I see her latest CT-Scan? Can you sent-"

"Sorry, kalau kamu mau lihat minta ke Om Luki aja. Karena kalau aku, Kagendra udah peringatin soal ini, dia bilang kalau rekam medis Lyre bocor, dia bakal mengajukan tuntutan. He's so selective, Mamanya Desire aja enggak dikasih akses lihat."

"He's so possessive you mean?"

Atiana terkekeh. "Dia enggak mau ada perawat lelaki, cleaning service juga harus perempuan. Kami harus clean gadget, dan sejak hari pertama dipindah, perwakilan pengacara keluarganya udah langsung ngasih tahu beberapa poin privasi untuk diperhatikan."

Esa menatap ibunya. "Serius tuh, Ma?"

Soraya mengangguk. "Iya, Ravel sering main di luar, perawat diperingati untuk enggak ambil fotonya. Sebelum Papa turun tangan, Kagendra sempat ada permintaan untuk bodyguard segala ... untungnya enggak perlu begitu."

"Ampun deh! Ya sudah, Na, thanks ya."

"Yup, and anyway ... welcome back," ucap Atiana sebelum mengakhiri sambungan telepon.

Esa memasukkan ponselnya ke saku. "Lyre masuk rumah sakit dengan status pasien keluarga Papa, 'kan?"

"Awalnya begitu, tetapi paginya Kagendra menelepon petugas asuransi dan setelahnya sudah beralih ke status pasien umum, enggak mau pakai family discount juga. Papa enggak mau ambil pusing jadi membiarkan." Soraya

mengambilkan nasi ke piring anaknya, setelah itu menuang sop ayam ke mangkuk terpisah. "Kagendra juga karakternya *stay in private*."

"Dia enggak luka sama sekali, Ma?"

"Enggak, menurut keterangan polisi, Lyre jelas sengaja kasih Ravel ke Kagendra ... karenanya petugas penyelamatan juga beralih prioritas mengeluarkan Kagendra dan Ravel." Soraya amat terkejut sewaktu melihat video amatir yang terekam. "Papa tadinya marah banget, kok bisa Kagendra enggak luka tapi Lyre separah itu."

"Mereka gimana, Ma? Pak Samad bilang, anyep, enggak tegur sapa."

"Iya, saling diam."

"Terus kalau Papa sama Ravel?"

Senyum Soraya terkembang. "Kalau sama Ravel mau interaksi, tapi ya diam-diam ketika enggak sama Kagendra."

"Lha? Kenapa?"

"Papa gengsi kalau ketahuan jatuh hati sama Ravel, itu anak pinter banget," sebut Soraya, diam-diam senang menyadari sikap sang suami yang semakin lembut pada Ravel.

Esa memandang senyum lebar sang ibu. "Sayangnya enggak mirip Lyre ya, Ma?"

"Oh, itu Lyre juga protes aja, kenapa anaknya mirip banget sama Kagendra."

Esa mengambil gelas yang baru diisi air oleh sang ibu. Ia meminum beberapa teguk. "Lyre pasti beneran amnesia."

"Maksudnya?"

"Karena Lyre yang aku tahu, justru lega anaknya mirip Kagendra ..."

Soraya mengerjapkan mata, kembali ke tempat duduknya dan bertanya. "Kagendra cerita kalian sempat liburan bareng, ya?"

"Iya, hampir tiap tahun. Dia punya hotel di Ginza terus setiap musim tangkapan ikan terbaik, bikin reservasi untuk makan nigiri sushi. Chef pribadinya terkenal banget."

"Makan nigiri sushi sampai ke Ginza?"

"Karena enggak cocok kalau sama buatan sini, udah coba ke restoran termahal di Jakarta tetap amis. Ravel juga gumoh, dua-duanya cuma bisa makan nigiri sushi buatan chef itu."

"Astaga."

"Mereka berdua kalau makan, ribetnya ampun ... Lyre sampai bolak-balik memastikan kalau menu seafood, reaksi alerginya cepet banget, langsung panas, gatal merah sebadan."

Soraya mengangguk. "Mama bikinin makannya Ravel ... ada daftarnya dari Kagendra, panduan snackingnya juga. Mama coba sekali pakai sayuran non organik, dilepeh sama Ravel, dia bilang pahit-pahit."

Esa tertawa. "Aku pernah beliin es krim, enggak murah padahal ... malamnya panas tinggi, rewel dan batuk. Ternyata bisanya es krim homemade yang blender sendiri bekuan smoothies gitu."

"Desire bilang Lyre memang bisa masak, bikin snack gitu-gitu."

"Lyre dari tahun ke tahun makin keibuan, makin kalem dan tenang." Esa geleng-geleng kepala setiap kali punya kesempatan menghabiskan waktu bersama sang adik.

"Kagendra baik juga sama kamu?"

Esa mengunyah suapan makanan pertamanya. "Baik yang jaga jarak dan seperlunya ... Om Tio juga begitu, tapi beliau lebih royal. Aku sering dikirim wagashi, kadang yubari-king, pernah juga hampers tahun baru ada ceknya sepuluh juta yen."

Soraya terkesiap. "Satu Milyar?"

"Aku balikin, Ma ... udah cukup dibantu koneksi sama bionic, aku jadi beta tester untuk produk prostetik arm mereka."

"Pak Arestio juga baru pemulihan pasca kena stroke."

"Pemulihan?" Esa mengerjapkan mata. "Emang udah sadar? Terakhir Lyre ngabarin masih koma."

"Udah, hampir dua minggu ini pemulihan ... kata Bu Kinar tadi, kejadiannya pas banget Lyre kecelakaan, Pak Tio mulai sadar. Udah bisa pindah kursi roda, besok atau lusa juga mau ke sini."

"Syukurlah, besok pagi aku akan telepon."

Soraya mengangguk dan setelah berpikir matang, akhirnya memberi tahu sang putra. "Esa, Mama tahu kamu enggak berencana tinggal permanen di sini ... tapi boleh Mama minta tolong?"

Esa meletakkan sendoknya. "Minta tolong apa, Ma?"

"Bu Kinar bilang mau memberi kesempatan untuk Lyre tinggal lebih lama di sini, tetapi Kagendra sulit untuk ditahan ... dengan Papa juga belum bisa disebut ada kemajuan. Jadi, kalau kamu mau tinggal juga, situasinya pasti akan lebih mudah."

"Papa juga harus berusaha menahan diri, Ma ..." Esa berusaha netral dalam perseteruan Kagendra dan ayahnya. Baginya lebih penting mengutamakan perasaan Lyre.

Soraya mengangguk. "Mama akan bicara dan bujuk Papa, karena itu kalau Esa mau bantu pasti ..."

Esa segera beralih dari duduknya, mendekati sang ibu yang tercekak dan mulai meneteskan air mata. "Mama ... shh ..."

"Maaf, seharusnya Mama enggak menggunakan air mata ... tapi, Mama juga kangen sekali sama kalian berdua," isak Soraya dan begitu saja tersedu-sedu.

"Iya, Ma ... Mama tenang ya." Esa segera memeluk, mengelus-elus bahu ibunya yang bergetar. Memang sudah terlalu lama dirinya dan Lyre pergi dari rumah ini. "Aku akan tinggal selama yang dibutuhkan ..."

"Kamu udah telepon, Mama?" tanya Lyre, dirinya sudah hampir tidak tahan.

Kagendra menghela napas, pagi hari yang tenang jadi memusingkan. "Ini masih setengah enam, Lyre ..."

"I wanna pee!"

"Aku bisa bantu pakai pispot."

"Kamu di ingatkanku sekarang masih orang asing, belum bisa bantuin aku berkemih." Lyre mengendik ke kamar mandi. "*Take me to the bathroom, please.*"

Kagendra tidak habis pikir, mengambil tabung infus yang terhubung dengan slang di tangan kiri istrinya. "Kamu nyusahin tahu."

"Sstt ..." Lyre menggeser tubuh dan mengulurkan tangan kanan, merangkulkannya ke belakang leher Kagendra sementara suaminya itu menyelipkan lengan.

Dengan satu gerakan mantap, Lyre terangkat dalam dekapan meyakinkan. Kagendra terkesiap merasai bobot yang tertahan dua lengannya, istrinya jelas kehilangan banyak berat badan.

"Buruan! Aku kebelet banget!"

"Iya!" kata Kagendra lalu membawanya ke kamar mandi, mendudukan ke kloset.

"*Get out.*"

"Ini infusnya harus digantung lagi di-"

"Keluarrrrr ..." teriak Lyre.

"*Stop yelling!*" balas Kagendra, segera keluar dan menutup pintu kamar mandi. Berdiri menunggu dalam diam.

"*There's something wrong,*" sebut Lyre tidak lama kemudian.

Kagendra menyentuh handel pintu. "Kenapa?"

"Jangan masuk!"

Kagendra seketika menahan pintu. "Kamu jangan bikin aku stress ya!"

"Tunggu di situ!" ucap Lyre tegas, menyelesaikan proses buang air, membersihkan diri dan merapikan gaun perawatannya.

Lyre menekan *flush*, menyabuni tangan kanan dan memastikan tidak ada bau-bau yang tertinggal, baru memanggil. "Okay, masuk."

Kagendra membuka pintu. "Kenapa tadi?"

"Ituku mulus banget."

"Ituku?" Kagendra membeo dengan tidak yakin.

Lyre menunduk ke selangkangannya yang sudah kembali tertutup bagian gaun. "My Vajay."

"*Really?* Kamu enggak mau dibantu pakai pispot tapi nanyain soal-"

"*Is this your fetish?*"

Kagendra geleng kepala. "*I don't mind about pubic hair things.* Ada atau enggak ada, enggak ada bedanya bagiku."

"*This is so weird.*"

Kagendra kembali membopong Lyre, berjalan ke tempat tidur sambil mengingat-ingat. "Emang baru bulan lalu kamu perawatan itu, agak lama biasanya baru ada lagi."

"Aku perawatan? Bagian itu?"

"Kamu perawatan dari ujung rambut sampai ujung kaki."

Lyre bergidig. "*Hell no!*"

"*Hell yeah ...* kamu sama Dede bahkan sering perawatan rambut atau spa bareng. *I like clean and smooth skin.*"

"*You like barbie.*"

Kagendra menyeringai kecil. "*I prefer Sexy Mama than a barbie.*"

"Dasar mesum!" tuduh Lyre dan segera bergeser menjauh begitu Kagendra mengembalikannya ke tempat tidur.

"*So childish,*" balas Kagendra, mengembalikan infus ke tempat semula dan duduk di kursi tunggu.

"Kamu bisa tidur lagi kalau mau."

Kagendra menggeleng. "Enggak bisa, ritmeku udah kacau selama di sini ... aku harus kembali konsisten *as a morning person.*"

"Aku padahal bukan *morning person.*" Lyre menguap kecil dan kembali bersandar.

"Terutama waktu hamil, jam sebelas baru keluar kamar ... dan jam dua pagi masih ngemil." Kagendra menggeleng dan menunjukkan raut geli karena terkenang.

Lyre seketika penasaran, "Kamu ada foto-foto hamilku?"

Kagendra langsung kehilangan raut gelinya, berganti ekspresi serius dan kembali kaku. "Foto-foto waktu menikah kelihatan hamilnya."

"Ah iya, kita menikahnya kapan?"

"Waktu kehamilanmu jalan dua puluh lima minggu."

"*What?*" Lyre langsung mendelik kaget. "Perutku udah gede banget dong."

"Belum terlalu, tapi udah kelihatan hamil." Kagendra kemudian menyodorkan ponselnya, menunjukkan beberapa foto pernikahan yang terlihat cukup mesra.

Lyre mengerjapkan mata, memperhatikan senyumnya yang tampak datar. "Kenapa kita kayak terpaksa begini? Muka-muka orang stress."

"Emang masih syok juga."

Ada foto Lyre sendiri, dengan bathrobe berenda yang cantik, perut bulatnya terlihat dan ia tersenyum lembut. Ia mendadak menyentuh perutnya sendiri, "Ada foto-foto *maternity* yang kita berdua?"

Kagendra sebisa mungkin tidak gugup, berujar santai. "Enggak, dulu kita enggak sempat ngapa-ngapain ... walau ada beberapa dokumentasi pribadi."

Lyre menyipitkan mata. "Dokumentasi pribadi?"

"Kamu belum siap nontonnya, *too explicit*."

"*I'm adult enough to see explicit things*."

Kagendra mengangguk. "Yah, *fine*."

Lyre membiarkan Kagendra duduk di sampingnya, mengulirkan jari ke folder penyimpanan tersembunyi. Lelaki itu menginput kredensial *log in*, menyapukan jemari untuk membuka lapis pengamanan berikutnya.

Lyre melongo saat melihat puluhan *thumbnail* foto semi telanjangnya bersama Kagendra. Pipinya merona melihat beberapa foto berpelukan sekaligus ciuman mesra. "*Insane* ... yang bisa utuh sebadan-badan gini gimana ambilnya?"

"Kamu punya tripod, kamu suka foto."

"Aku emang suka foto. Tapi ini, astaga, ngapain sih? Ada video-video segala." Lyre merasa dirinya tidak waras.

Kagendra menahan tawa dan jujur bercerita, "Awal mulanya aku cuma bercandain kamu, kalau kangen main film, bisa main sama aku di kamar. Kamu emang enggak bisa ditantang dan kita mulai bikin. Lihat durasinya enggak ada yang lima menit!"

"*So stupid!*" sebut Lyre, enggan menjelajah lebih jauh dan menekan sudut layar. "Kok enggak ada untuk *delete*?"

"Enak aja mau *delete*." Kagendra menggeser layar dan menemukan salah satu foto yang sejak beberapa tahun lalu kerap dipandangnya. "*This one, my favorite.*"

Itu bukan foto yang vulgar atau tidak layak tonton. Justru foto yang tampak damai, Lyre terlelap miring ke arah tubuh setengah telanjang Kagendra, perut bulatnya menempeli perut bertekstur maskulin lelaki itu.

"Ini baru otot perut yang ada dalam ingatanku, *so damn hot*," sebut Lyre dengan kedipan sebelah mata.

Kagendra mengangguk-angguk paham. "Itu pasti alasannya, kenapa kamu suka banget kalau tidur miring begini, nempel-nempel."

"Ini kamu di sebelah kiri juga."

"Maksudnya?"

"Aku miring ke kiri karena itu posisi tidur yang aman. Posisi tidur miring ke kiri itu melancarkan aliran darah menuju plasenta sehingga bayinya tetap mendapatkan asupan nutrisi yang cukup." Lyre menatap Kagendra dengan penasaran. "Waktu dalam kandungan, Ravel bayi yang bagaimana?"

"Oh, aku ada video kelakuan Ravel waktu masih di perutmu." Kagendra menggeser foto, ada potongan video selama setengah menit yang menunjukkan perut Lyre bergelombang, menonjol di sana-sini.

Napas Lyre seperti tercuri sesaat, takjub dengan video tersebut. "Astaga ... he's so active."

Kagendra dulu merekamnya bukan karena suka atau takjub, justru karena bingung, kenapa perut Lyre selalu begitu. Dia hanya berjaga-jaga agar tidak disalahkan jika

sesuatu terjadi pada si bayi setelah mereka habis-habisan bercinta.

"Ravel selalu heboh setiap kita bermesraan. *And then one day, he just really calm*, kamu udah tiga puluh dua mingguan dan panik banget karena dia enggak juga bergerak. Jam tiga dini hari, aku bawa kamu ke rumah sakit dan setelah bicara sama dokter, dicek sana sini dia baik-baik saja. Terus dokternya bilang si bayi mungkin terbiasa sama ulah kita, makanya diam aja."

Sudut bibir Lyre berkedut. "Serius?"

"Itu salah satu momen memalukan dalam hidupku. Aku bahkan sempat berpikir ganti dokter aja, saking malunya."

Lyre seketika tertawa, memegang perut dan begitu saja bersandar ke tubuh Kagendra di sampingnya.

Degub jantung Kagendra otomatis meningkat, ini salah satu dari sekian banyak keinginan pribadinya, terkait interaksi bersama sang istri yang diselingi tawa atau senda gurau. Kagendra bahkan sejenak menahan napas, samar-samar tercium wangi tubuh istrinya yang familiar.

"Kita pasti konyol banget," sebut Lyre dan geleng kepala. "Astaga ... sebel kenapa aku enggak ingat."

Kagendra terdiam, karena jika Lyre ingat, istrinya akan tahu bahwa begitu sampai rumah dia marah-marah.

"Kamu tuh bikin aku malu tahu!"

"Maaf, aku enggak bermaksud gitu ... beneran enggak tahu kalau bayinya bisa saja memang terbiasa sama-"

"Shut up! Ini menggelikan banget! Aku enggak mau temani kamu periksa lagi."

"Oi?" panggil Lyre sembari menolehkan kepala, sekitarnya terasa hening. "Kamu kenapa tiba-tiba diam aja?"

"It's fine, kamu enggak ingat, aku bisa cerita." Kagendra kemudian merangkul Lyre, mencium pipi istrinya lembut dan berulang, mencari ketenangan dengan tindakannya itu. "Nah, setelah lihat semua ini, enggak perlu tunggu Mama lagi, iya 'kan?"

"Ya?" tanya Lyre, agak ragu.

"Aku aja yang ngelap kamu."

"Enggak mau!" tolak Lyre dan menyerahkan ponsel di tangannya pada Kagendra. "Untuk sementara aku udah cukup tahu, tapi enggak mau macem-macem."

"Macem-macem apa? Enggak ada."

Lyre menyipitkan mata, menilai ekspresi suaminya. "Aku paham modus-modus *playboy* kayak kamu."

Kagendra meringis, mencondongkan kepala ke telinga istrinya. "Padahal aku enggak pernah modus," bisiknya lantas menambahi dengan suara rendah. "Aku selalu terang-terangan ketika menginginkan kamu."

Lyre tahu wajahnya mulai bersemu, namun dengan cepat ia mengangkat tangan, menghalangi wajah suaminya agar tidak terlalu dekat. "*Just behave*, Husband ... ini rumah sakit."

"*Can't wait when you're home*, Kinky Baby," balas Kagendra sengaja menciumi telapak tangan Lyre dan baru beralih karena suara ketukan pintu.

Lyre mengatur napas, terpaksa memperhatikan telapak tangannya dan berharap rona merah di pipinya sudah cukup reda saat suster mulai memeriksa.

Kagendra menunggu di luar sembari memeriksa laporan pekerjaan kiriman dari Waffa dan Fran. Ia juga memastikan Desire mengirimkan foto Ravel pagi ini.

DEDE

Ka, siangan ya ke RS

Ravel ribut minta berenang

Kagendra Pradipandya

Ok, sejam aja ya

sarapan apa dia pagi ini?

DEDE

ini sopirnya Tante Yaya udh antar
ada Omelet sama nugget sayur
minumnya sari kacang hijau

Desire mengirimkan foto beberapa kotak makan yang sudah dibuka. Omeletnya dibuat bentuk beruang, sementara nugget sayur berbentuk pohon dan daun. Sari kacang hijaunya ditempatkan pada termos kecil dengan ornamen dinosaurus dan grafir nama Kharavela.

Desire mengirimkan foto lagi, kali ini Ravel siap dengan celana dan kacamata renang.

Kagendra Pradipandya

Oke, jagain anakku.

DEDE

sent you a voice note

"Papa, kirim foto Mama juga dong."

Kagendra menahan senyum dan membalas, "Mama baru ganti perban sama suster, nanti ya kalau udah selesai ... berenangnya hati-hati ya, jangan lupa pemanasan dulu dua kali delapan hitungan."

Butuh waktu sekitar dua menit sampai dibalas lagi, kali ini suara Ravel lebih antusias. "Iya, Papa. Tante Dede bisa jagain Vel ... Papa jagain Mama aja, ya."

Kagendra baru akan membalas lagi sewaktu mendengar suara pintu terbuka. Ia menoleh pada Lukito Kanantya yang berjalan masuk, membuatnya seketika beralih berdiri dan nyaris kikuk berhadapan.

"Lyre baru ganti perban dan-"

"Dan itu sebab lukanya diperiksa sekalian," lanjut Lukito dan begitu saja melanjutkan langkah.

Kagendra kembali menghalangi, seserius mungkin memberi tahu, "Jangan membicarakan apa pun terkait permasalahan kita dulu, Lyre harus dijaga dalam kondisi yang stabil."

"Kalau itu berarti harus berpura-pura menerima lelaki pecundang sepertimu sebagai menantu, aku tidak sudi," ucap Lukito dan sebelum Kagendra kembali bicara sudah menegaskan. "Di samping itu, urusan pribadi tidak ada hubungannya dengan pemeriksaanku kali ini, karenanya ... minggir sekarang juga!"

Bentakan itu seketika membuat Kagendra beralih, ada rasa takut dan khawatir yang teramat sangat, membuatnya nekat mengikuti langkah Lukito. Ia tidak mau jika Lyre dipengaruhi sesuatu dan mulai meragukannya.

"Ya! Ya!" seru Lyre sembari merapatkan bagian atas gaun pasiennya, kaget karena Kagendra menyusul ayahnya masuk.

Lukito melirik sekilas namun membiarkan, fokus bertanya pada suster tentang penanganan luka, setelahnya memeriksa dengan serius pada jahitan yang sepenuhnya mengering.

"*Good*, coba angkat lengan," ucap Lukito.

"Sakit," sebut Lyre meski berusaha dan meringis-ringis menahan sakitnya.

"Yang cedera bahu, jadi sebisa mungkin lenganmu tetap dibiasakan bergerak supaya enggak ikut kaku." Lukito kemudian memeriksa luka di kaki, mendapati pembengkakan yang terkontrol dengan baik.

"Sakit, Dok!" seru Lyre karena kakinya tiba-tiba digoyangkan dan rasa nyeri merambat dari sana.

"Mulai ganti bebat kasa saja, tetap dikasih gel dingin pereda memar tiga jam sekali," ucap Lukito dan menatap pasiennya yang merengut. "Atiana bilang kamu mengeluhkan badan yang sakit semua, kamu memang harus menggerakkannya, supaya sendi-sendi enggak kaku. Pelan-pelan aja, tekuk luruskan, awalnya memang nyeri tetapi lama kelamaan akan lebih mudah."

"Iya, tahu," jawab Lyre kemudian mengulurkan tangan kanan.

Lukito menyambut tangan itu, memperhatikan sang putri beralih mencium punggung tangannya. Ia sejenak memalingkan wajah, segera menarik kembali tangannya. "Mama udah di jalan, sebentar lagi sampai."

"Iya." Lyre mengangguk.

"Saya bebat ulang kakinya ya," ujar suster saat Lukito sudah berjalan ke pintu.

Lyre mengangguk kemudian memperhatikan Kagendra yang tetap terdiam. "Mas, kamu enggak salim Papa?"

Kagendra saling pandang dengan Papa mertuanya yang begitu saja menanggapi, "Jangan pedulikan hal-hal selain proses pemulihan kondisimu."

Lyre menyipitkan mata, karena setelah kalimat tegas itu, sang ayah langsung beralih pergi dari ruangnya.

"Kamu enggak apa-apa?" tanya Kagendra saat detik berikutnya sang istri meringis, menahan nyeri.

"Nyeri banget," jawab Lyre namun segera memberi tatapan tajam. "Kamu keluar lagi sana, ini bahu mau dibebat ulang."

"Cuma begitu juga aku-"

"Kagendra!"

"*Fine, I turn around,*" kata Kagendra sembari membalik badan, memungungi Lyre.

Suster menahan tawa, segera melakukan tugasnya dengan baik, sekalian membantu mengikat tali-tali gaun perawatan itu hingga rapat menutupi kembali.

"Sudah ya, Bu ... nanti setelah sebelum makan siang diperiksa lagi sama dr. Atiana."

"Iya, terima kasih, Sus."

Suster mengangguk formal, berlalu dari ruang rawat membawa trolley berisi perlengkapan untuk perawatan luka. Kagendra membalik tubuhnya dan mendekati ranjang sang istri.

"Kamu enggak-"

"Apa yang terjadi, antara kamu dan Papa?" Lyre lebih dulu menyela. Ia merasa ada satu hal yang janggal.

Kagendra geleng kepala. "*Nothing*, kami udah ngobrol di luar tadi."

"Oh ya? Papa kelihatan kesal."

"Capek mungkin, katanya dari Surabaya."

Lyre meringis kecil. "Papa emang orangnya sulit, kaku, dan susah menoleransi kesalahan ... aku sama Mas Esa jelas udah gagal memenuhi espektasinya."

Kagendra memperhatikan sorot mata Lyre yang sendu. Ia tahu tidak ada gunanya terus menutup-nutupi, karenanya menguatkan tekad dan perlahan memberi tahu, "Re, sebenarnya ... kita dulu menikah tanpa restu dari Papamu."

Lyre terdiam, namun tidak tampak terkejut atau bingung, justru kemudian mengangguk. "*I know.*"

"*You know?*" sebut Kagendra kaget, bergegas mendekat dan duduk di pinggiran ranjang sang istri. "Apa maksud-"

"Enggak ada orang tuaku di foto pernikahan, kita juga enggak langsung menikah, kamu dan Mama kelihatan kaku, begitu juga kamu dan Papa barusan." Lyre mengungkapkan hal-hal yang disadarinya, hal-hal yang membuatnya merasakan jenis kesedihan juga rasa sakit setiap menatap sang ibu atau ayahnya barusan. "Kamu pasti berhati-hati untuk enggak langsung membicarakannya, mengingat kondisiku ..."

Kagendra menelan ludahnya, terutama karena linangan air mata yang berjatuh di pipi sang istri. "Lyre ..."

"*Just let me cry ...*" ucap Lyre lalu memejamkan matanya. "Inilah kenapa, aku merasa begitu merindukan mereka, merasa ada yang janggal dan kurang tepat."

Kagendra menghalau rasa bersalah yang seketika memenuhi benaknya, mencoba tidak semakin larut dan segera mengulurkan tangan, menghapus tetesan air mata istrinya. "Kamu memilih aku, Re ... dan itu adalah hal paling tepat untuk dilakukan."

Lyre membuka matanya, pandangannya terkabur karena tangis, namun detik demi detik kemudian dia mendapati Kagendra juga memberinya tatapan berkaca-kaca.

"So-" Kagendra tercekat, berharap bisa meralat segala luapan kemarahannya dulu dengan kalimat sederhana ini. "*I can't make it, Re ... aku enggak bisa bawa orang tua kamu ke pernikahan kita. I'm so sorry.*"

I'm so sorry.

Lyre mengulangnya dalam hati, sebisa mungkin menahan tangisnya dan mengangkat tangan kanan, balas menyentuh

pipi Kagendra. Ia seketika menyadari saat mereka berpandangan dalam hening, suaminya ini menderita, sama seperti dirinya.

[to be continued]

□

cek ombak dulu~

♥ **untuk Team Lyre**

□ **untuk Team KagenBi**

khawatir aing makin banyak yang oleng sama Bapaknya Ravel

▪

ya

tapi

emang

kasihan

sih

□

26. | Scared me

**Aku datang, KagenBi bestie~
tadinya merasa kependekan jarak update kalau udah
nongol lagi, tapi sebagai Single Slay kalau enggak
ngetik mau ngapain Mal-ming begini, hufftt ☐**

**3.898 kata untuk bab ini
serius, makin ke sini makin susah bikin bab yang
ringkas gitu, kayak ada aja yang mesti diceritain,
amsyong~**

**sometimes kepanjangan bab itu emang bikin males,
cuma aku harap tetep pelan-pelan dibaca yha,
supaya nanti pas conclusion part bisa memahami
proses menuju ending yang mau kusajikan.**

**oke, selamat membaca
semoga suka
tetap baik ke satu sama lain ya
jangan lupa vote & comment juga**

Terima kasih banyaakkkk ♥

☐

26. | Scared me

**Arestio Pradipandya House
Jakarta**

Waffa Zaferino mengatur napasnya selama sekitar setengah menit, setelah itu baru berjalan mendekati ruang kerja. Ia mengetuk ritmis dan teratur sebanyak tiga kali.

Pintu terbuka kurang dari lima detik dan asisten Tio Pradipandya memberi anggukan singkat. "Silakan, sudah ditunggu."

"Trims, Pak Bram," ucap Waffa dan berjalan masuk, menghadap Tio Pradipandya yang duduk di belakang meja kerja.

Abanos desk working seharga tiga milyar rupiah. Desain rangka yang kokoh, lebar tanpa sambungan, bermotif serat kayu alami dan ergonomis karena disesuaikan tinggi lengan penggunaannya.

Arestio tidak perlu mengatakan apa-apa, cukup dengan gerakan tangan sederhana dan Pak Bram sudah beralih keluar ruangan.

"Om kelihatan jauh lebih sehat," ungkap Waffa, lebih dulu mendekat untuk mengulurkan tangan.

Senyum Arestio terlihat, balas mengulurkan tangan sehingga Waffa bisa memberi salam hormat yang pantas. "Om harus sehat. Dede sudah merengek karena Kaka terus memberimu tumpukan pekerjaan."

"Ketika kami enggak bersama, kesibukan justru menyelamatkan," ungkap Waffa lalu meletakkan sebendel berkas di meja, baru mundur untuk duduk.

Arestio meraih berkas tersebut, membacanya dalam diam. Laporan pekerjaan Kagendra, sekaligus kondisi terbaru Lyre. "Kenapa Kaka ingin melakukan pembelian untuk Camping Park itu?"

"Fran bilang Kagendra agak emosional memberi perintah, biasanya dia begitu saat tersinggung dan kesal."

"Bodoh sekali," ucap Arestio kemudian membuka berkas berikutnya, menatap lekat pada Waffa. "Dan kamu menyetujuinya?"

"Hari itu, sebelum kecelakaan terjadi, Fran sempat menghubungi Lyre untuk menanyakan perihal Camping Park dan Lyre berkata, wilayah tersebut dalam proses pengembangan, saya memeriksanya dan memang benar. Ada akses jalan besar yang siap dibuka, deretan lokasi

wisata, ada dua universitas, tiga yayasan sekolah, satu diantaranya elite dan sekali pun ada masa-masa rawan letusan gunung Merapi, camping park tersebut berada dalam jarak aman, justru bisa digunakan sebagai tempat mengakomodir relawan."

Arestio mengangguk. "Sudah melakukan penawaran?"

"Dalam proses."

"Lyre juga yang sebelumnya memberi informasi tentang digital content, optimizing marketing strategic."

"Ya, dengan begitu tiga puluh lima unit baru The Residence sold out pada hari pertama pembukaan pameran."

Arestio menghela napas panjang. "Dan si bodoh itu justru berencana menceraikannya ..."

"Kagendra jelas sudah berubah pikiran."

"Jika dia tidak melakukannya, Om yang akan meluruskan pikiran bodohnya itu," ucap Arestio dan memeriksa lembaran berkas berikutnya. "Tentang temporary amnesianya, Lyre sudah bersama Ravel dan stabil."

"Desire bilang kondisinya sangat baik, dengan Kagendra juga terlihat lebih baik ... saya sudah memberi kabar Prof. Lukito, bahwa Om Tio akan datang ke Yogyakarta dalam waktu dekat."

"Apa katanya?"

"Beliau berharap yang kali ini Om Tio memenuhi janji." Waffa sendiri tidak paham janji apa yang dimaksud namun raut wajah Arestio saat ini tampak semringah.

"Tentu saja." Arestio kemudian menggeser kursi rodanya mundur, mengambil berkas pada kabinet di samping kiri mejanya. "Kamu meminta Media Team untuk mengurus publisitas Kaka."

"Ah, ya, ada beberapa artikel yang saya rasa memang harus—" Waffa berhenti bicara karena Arestio melempar map yang cukup tebal ke meja.

"Gunakan itu," ucap Arestio.

Waffa segera beranjak, memeriksa berkas itu, membacanya secara hati-hati hingga yakin apa maksudnya. "Ini ... mengungkapkan ini akan membuat orang-orang tahu tentang keluarga Kanantya."

"Lalu kenapa? Lyre memang putri bungsu Lukito Kanantya. Berbesan dengan mereka juga suatu kehormatan."

"Artikel ini mengungkap tanggal pernikahan, orang-orang akan mulai menghitung dan menyadari tentang Ravel anak diluar nikah."

"Selama cucuku menggunakan nama belakang keluargaku, sisanya bukan hal besar untuk dipusingkan."

"Kagendra dan Lyre selalu berhati-hati selama ini, penting untuk melindungi Ravel dari jejak digital yang buruk."

Arestio diam sejenak. "Justru itulah, inti dari publikasi ini ... bagaimana putraku yang mengacau, bersama gadis rebel itu berproses menjadi calon pemimpin perusahaan yang bisa diharapkan dan ibu yang kompeten. Penting untuk Kaka selalu menjaga sikapnya, Lukito juga mau tidak mau akan menahan diri ketika keluarganya ikut tersorot publikasi."

"Saya akan bertanya pendapat Mama dan Desire," ujar Waffa.

"Ketika aku sudah memutuskan, artinya penting untuk segera dilaksanakan, Zaferino boy." Arestio memberi tatapan tajam kemudian bersedekap. "Kamu akan selalu ada di pihak Kaka, *which is good* ... Om memang mengharapkanmu untuk itu. Tetapi mempertanyakan keputusanku, sama sekali bukan ranahmu."

"Saya hanya—"

"Putraku akan membuat rencana cadangan untuk mengatasi situasi temporer Lyre saat ini." Arestio cukup paham bagaimana Kagendra bertindak. "Pergilah lebih dulu ke Yogyakarta, dengarkan rencananya, pastikan membantunya hanya pada bagian-bagian yang membuat Lyre akan bertahan sebagai istrinya."

Waffa terdiam sejenak, memikirkan instruksi tersebut dan berhati-hati dalam mengutarakan pikirannya, "Om Tio tahu bahwa jika ingatan Lyre kembali, dia akan tetap menyetujui perceraian itu? Makanya saya harus membantu Kagendra mengamankan situasi?"

"Menantuku bukan hanya pintar dalam urusan bisnis atau pekerjaan ... dan dalam pernikahan mereka, Kagendra yang selalu sembarangan. Atas kuasa Tuhan, keluargaku masih terselamatkan untuk saat ini," ujar Arestio lalu mendekatkan kursi rodanya ke meja. "Aku harus menjaganya tetap solid dan jika bisa, menjadi semakin kuat lagi."

RSUP Sardjio Sejahtera, Yogyakarta
Lyre's room

Semula Soraya ingin memberi kejutan pada sang putri, namun semakin jauh melangkah ke ruang rawat justru lebih dahulu terkejut, Lyre menangis di pelukan Kagendra.

"Re ... astaga," ucap Soraya dan bergegas mendekat.

"Mama," isak Lyre.

Kagendra mengurai pelukan, beralih agar Mama mertuanya yang ganti memeluk, menenangkan Lyre.

"Shh ... enggak apa-apa." Soraya mengelus punggung sang putri. "Pelan-pelan nangisnya, biar enggak makin pusing. Pelan-pelan ..."

"Wah, aku kira bakal disambut jeritan kesenangan bukannya regekan sedih begini," ujar Esa yang menyusul masuk.

Kagendra terkesiap, begitu juga Lyre yang langsung mengalihkan tatapan.

"Mas Esa!" seru Lyre, kaget dan hampir tidak percaya. Tidak ada yang memberi tahu bahwa kakaknya akan pulang.

"Kurang antusias," ucap Esa sembari geleng kepala.

Soraya menahan tawa dan memberi teguran pelan, "Jangan bikin adikmu makin kejer, Esa."

Esa melanjutkan langkah, melewati Kagendra dan mengulurkan tangan kiri, mencubit lembut hidung adiknya yang memerah. "Bilang Mas Esa, mana yang sakit?"

Air mata Lyre semakin deras berjatuh. "Semuanya sakit ..."

"Ck! Jangan berlebihan dan jelaskan dengan berurutan, dari yang sakitnya paling tidak tertahankan," ucap Esa, berlagak serius dengan nada tegas yang serupa Lukito Kanantya.

Soraya menepuk lengan putranya. "Kamu itu ... berhenti bercanda."

"Mas Esa nyebelin," gerutu Lyre sembari meletakkan kepala ke pelukan sang ibu, air matanya terhenti karena harus menahan kesal sekaligus geli.

"Kamu emang baru berhenti nangis kalau udah sebel," kata Esa dan beralih mengelus jejak basah di wajah adiknya. "*I miss you*, little Re."

Kagendra memperhatikan istrinya ganti tersenyum lembut, tampak lebih tenang dari sebelumnya. Ada raut kelegaan sewaktu Lyre mengangkat tangan dan menggenggam tangan kiri Esa.

"Ndra?" panggil Esa saat menoleh.

"Oh, hei," sahut Kagendra dan ganti bertanya, "Katanya *jet lag*, Esh?"

"Parah, baru agak waras semalam," ucap Esa lalu melepas genggaman tangan adiknya dan bergeser saat Kagendra mendekat ke sisinya, mereka berjabat tangan singkat. "Ravel mana?"

"Agak siangan ke sini, mau berenang dulu ... agak ribut karena udah dua mingguan enggak renang, biasanya setiap weekend."

"Emang enggak dingin, alerginya gimana?" tanya Esa dengan heran.

"Kolam renangnya ada heater."

"Oh ya? Canggih juga hotel-hotel sekitar sini." Esa berdecak takjub. "Sepanjang jalan aku emang bingung

melulu tadi, ada aja yang berubah, jalan-jalan makin rame."

Menyadari Lyre cukup tenang, putra dan menantunya juga terlihat baik berkomunikasi, Soraya segera beralih, "Mama minta suster siapin air buat lap dulu, ya?"

Lyre segera berbisik pada sang ibu. "Ma, aku mau ganti pakai gaun tidur biasa dan pakaian dalam juga."

"Iya, ada Mama bawakan."

"Oke," ucap Lyre dan setelah sang ibu beranjak, ganti menatap Kagendra. "Ravel udah lancar berenangnyanya?"

"Iya, dia belajar renang dari umur delapan bulan."

"Delapan bulan?" Lyre agak kaget.

"Harusnya dari umur enam udah mulai, tapi kita berdua panikan, terus kamu baru yakin pas dia umur delapan bulan," kata Kagendra lalu teralihkan bunyi ponselnya, Fran menelepon. "Aku harus angkat ini dulu."

"Okay." Lyre memperhatikan Kagendra berjalan ke luar, bertahan di depan pintu dan sesekali menolehnya disela obrolan telepon. Ia otomatis tersenyum setiap kali mereka berpandangan.

"Temporary amnesia katanya?" sebut Esa dengan raut yang lebih serius. "Kamu terlihat tenang, untuk saat ini."

Lyre ganti memandang kakaknya, "Aku sebenarnya bingung banget, Mas ... *I'm married that man, can you believe it?*"

Sudut bibir Esa terangkat, ketara berjuang menahan tawa. "Serius ya, itu pertanyaanku begitu bertemu denganmu, sejam sebelum pernikahan. Aku tanya, kamu serius mau menikah sama Kagendra? Jawabanmu iya."

"Mas Esa seharusnya tanya dua kali."

"*I did, and your answer still yes. Clearly yes ...* bahkan katamu dia lumayan."

Lyre geleng kepala, dia tidak akan menikahi seseorang sekadar karena lumayan. "Pasti karena Ravel, *being Pradipandya's heir* membuat masa depannya menjadi lebih terjamin."

"*Or you really fall in love with him.*"

Lyre ingin kembali geleng kepala namun tidak yakin, respon tubuhnya pada Kagendra bertolak belakang dengan penilaian dalam kepalanya. Jantungnya bahkan berdebar ritmis dan sulit menahan diri setiap kali Kagendra menatapnya. "*Sounds impossible right?*"

"*And nothing is impossible lately.*" Esa kemudian menunjukkan sambungan prostetik di tangan kanannya, mencubit lembut ke hidung Lyre. "Aku bahkan berhasil mencabut uban Mama pakai ini."

Lyre seketika takjub pada prostetik kakaknya yang canggih. "Wah! *This is so cool.*"

"*Thanks to Pradipandya's ...* mereka yang punya koneksi ke bionic dan membantuku."

"*So it's true.* Kagendra sempat mengungkitnya saat memaparkan beberapa hal kemarin."

Esa meringis lalu duduk di pinggiran ranjang adiknya. "Amnesiamu jelas sungguhan, karena kamu biasa memanggilnya Mas Ndra ... gitu, pakai nada manja."

"Serius?" Lyre langsung menatap sepasang mata kakaknya. "Pakai nada manja segala?"

"Pakai nada kesal juga kalau dia *annoying.*"

"*Annoying like what?*"

"Dia suka muram, jealous kalau kita kelamaan nongkrong berdua. Dia sendiri yang ngasih waktu buat kita ngobrol, dia juga yang senewen kalau kita kelihatan akrab." Esa kemudian sengaja mendekatkan wajahnya ke telinga Lyre. "Tunggu aja, maksimal sepuluh detik dia pasti langsung bertingkah."

Sepuluh detik? Lyre menghitung dalam hati dan pada detik kelima, begitu Kagendra menolehnya, lelaki itu tergesa mengakhiri telepon dan langsung membuka pintu.

"Esh!" panggil Kagendra cepat, raut wajahnya seketika juga muram.

"See?" kekeh Esa dan menjauhkan kepala, menatap adik iparnya. "Kenapa?"

"*Can you help me?* Robotnya Ravel patah, udah dibeliin baru ... cuma sayang juga kalau jadi sampah." Kagendra berjalan ke *travel bag* di sudut ruangan, mengeluarkan robot yang memang patah dua bagian.

Lyre mengerjapkan mata, menyipitkannya kala samar-samar muncul wajah anaknya yang ceria.

"*Boleh bawa Grimlock, Mama?*"

"Grimlock," sebut Lyre dan segera memberi tahu dengan jantung berdebar keras. "Robot itulah yang Ravel bilang Grimlock?"

Esa jadi urung beranjak, menatap adiknya. "Ya, itu Grimlock ... kamu ingat sesuatu?"

Kagendra otomatis mencengkeram erat robot anaknya, menantikan jawaban Lyre dengan kegugupan yang mulai menjalar di benaknya. Ia merapal kalimat yang sama berulang-ulang; *tetap tenang, ingatan Lyre tidak akan kembali semudah ini.*

"Cuma Ravel nanya, 'boleh bawa Grimlock, Mama?' dia bilang gitu." Lyre kemudian menatap Kagendra, memastikan ingatannya. "Dia lagi masukin makanan dan susu ke tas ransel."

"Waktu *packing* mau ke sini, dia memang nanya begitu," kata Kagendra, tetap tenang menunjukkan robotnya. "Ini juga patah karena kecelakaan."

"*Good job, Re,*" puji Esa dan menggenggam tangan adiknya, senang mengetahui perkembangan ini. "*Keep calm, okay?* Jangan panik atau takut, ingatan apa pun nanti yang muncul lagi, rasakan aja, ikuti alurnya."

Lyre mengangguk, berusaha menahan antusiasme yang terbangun. "Aku pasti bisa ingat semuanya lagi, 'kan?"

Bisa ingat semuanya lagi?

Kagendra mengulang itu dalam hatinya dan begitu saja melepas genggaman, membuat dua bagian tubuh robot di tangannya jatuh tergeletak. Ia langsung berlutut, memungut satu per satu sembari mengutarakan alasan singkat, "Terlepas."

Diam-diam Kagendra mengatur napas, sesekali memejamkan mata. Ia harus tenang, yakin bahwa dirinya bisa mengatasi setiap perubahan situasi dengan tetap mempertahankan Lyre di sisinya.

Saat bersamaan, Soraya datang dengan trolley berisi baskom air hangat dan perlengkapan lap tubuh lainnya.

"Mama ... barusan aku ingat dikit soal Ravel sama robotnya," ucap Lyre antusias.

"Oh ya?" Soraya bergegas mendekat, bertanya pada Esa. "Sungguh ada ingatan baru?"

"Iya, Ma."

Lyre sungguh terharu, padahal itu hanya ingatan kecil tentang anaknya.

"*It's a good sign*, Atiana juga pasti lega banget, nanti aku akan ngomong ke dia," ucap Esa sembari beralih, beranjak mendekati Kagendra. "Mana, Ndra ... coba aku cek grimlocknya."

Kagendra jadi urung menyerahkan robot di tangannya. Ia beralih menyembunyikan robot tersebut di balik punggungnya. "Ng, aku rasa enggak masalah tetap rusak begini."

"Lah?" sebut Esa bingung.

Kagendra geleng kepala, mundur ke sudut ruangan. "Ravel udah punya yang baru, *it's okay* ..." katanya lalu mengembalikan robot rusak itu ke dalam tas lagi. "Aku harus lanjutin teleponku dan karena Lyre mau dilap, *please wait outside*."

Esa tertawa, sudah menduga interupsi tadi hanya akal-akalan Kagendra yang cemburu. Ia segera menyusul keluar ruangan adiknya.

Lyre memperhatikan raut wajah Kagendra yang masih terlihat dari celah pintu. Suaminya itu menunduk dengan raut muram.

"Kenapa, Re?" tanya Soraya, putrinya belum juga beralih perhatian.

"Ng, enggak, Ma ..." jawab Lyre dan kembali tersenyum pada sang ibu. Kagendra tidak mungkin tidak senang jika ingatannya pulih, suaminya itu pasti ikut merasa lega saat ini.

"Pagi, Bu ... ada tamu yang menunggu di lobi, katanya perwakilan dari Karya Pradipandya," ucap salah seorang pelayan yang mendekat.

"Oh, suruh tunggu sebentar." Desire langsung memanggil Ravel, memintanya keluar dari kolam. "Vel, udah satu jam, udah selesai berenangnye ..."

"Yahhh," sahut Ravel, agak cemberut meski segera berenang lagi ke pinggir kolam dan berjalan menaiki susunan tangga.

"Kalau anaknya masih mau berenang, biar kami yang tunggu, Ibu," kata pelayan.

Desire geleng kepala, tidak berani menyerahkan pengawasan Ravel selain kepada orang kepercayaan keluarganya. Jika Kagendra tahu, jelas akan langsung mengomelinya, apa lagi jika Kinar atau Arestio yang mengetahui, Desire akan langsung mendapat teguran. "Enggak usah, Mbak, emang dikasih waktunya cuma sejam. Biar disiplin juga."

"Oohh, begitu."

Desire mengangguk, segera merentangkan jubah handuk ketika Ravel berjalan ke hadapannya. "Dingin enggak?"

"Enggak," jawab Ravel menyelipkan tangan kanannya dulu baru tangan kiri. Dia tertawa ketika Desire memeluknya dari belakang untuk merapatkan jubah tersebut.

"Coba ikat sendiri tali depannya," pinta Desire karena beralih mengambil handuk kepala untuk mengeringkan rambut Ravel.

Ravel memastikan bagian depan bathrobe sudah rapat baru mulai mengikat tali. Desire mengelap rambut sembari

memperhatikan, tersenyum saat simpulnya terikat dengan baik.

"Oke, simpan kacamata renang di saku terus pakai sandalnya ... kita ke bawah dulu ya, kayaknya ada Om Fran mau kasih laporan."

"Oke," jawab Ravel lantas menggandeng tangan Desire ketika berlalu dari area kolam renang.

Lobi hotel terlihat agak ramai, namun Desire bergegas mempercepat langkah begitu menyadari sosok yang tersenyum di salah satu sofa duduk.

"Kejutan," ucap Waffa, menurunkan komputer tabletnya di meja dan berdiri untuk menerima pelukan Desire.

"Om Waffa, bukan Om Fran," sebut Ravel.

Desire tertawa. "Iya, ternyata ... mbaknya tadi bilang perwakilan dari Karya Pradipandya gitu."

"Iya, sengaja, 'kan mau kejutan." Waffa kemudian tersenyum, mengelus kepala Ravel yang masih basah. "Hallo, ada yang harus mandi bilas dulu nih."

"Iya, ayo ayo, terus ke rumah sakit. Mamaku udah bangun lho, Om Waffa." Ravel antusias memberi tahu.

"Papa senang banget dong?" canda Waffa.

"Vel juga senang banget," balas Ravel membuat Desire hampir tergelak.

"Dasar, mulai ikutan Kaka, si paling enggak mau kalah ini," ucap Desire lalu mendekap Ravel, mencium-cium pipi keponakannya yang lembab.

"Aaaaa udah! Udah!" protes Ravel.

Waffa menyeringai dan segera menyela, ganti menggendong Ravel sebelum pasang badan. "Iya, Bby ... udah cium Ravelnya, gantian cium aku."

"Modus!" keluh Desire dengan tawa lembut, dirinya kembali merapat ke tubuh Waffa dan mencium sudut bibir tunangannya itu. "I miss you, Al ..."

"Miss you too, Bby," balas Waffa dan sebelum anak di gendongannya semakin penasaran, segera memberi tahu. "Siapa yang katanya Tante Dede udah bisa mandi sendiri?"

"Vel!" sahut Ravel.

"Pakai baju sama sisir rambut sendiri?"

"Vel, bisa! Pasang kancing bajunya juga udah benar, enggak kelewat lubang lagi."

Desire mengangguk. "Nanti masuk sekolah udah bisa pakai baju seragam sendiri, ya?"

"Iya, Vel juga udah bisa jadi Kakak."

Waffa seketika saling pandang dengan tunangannya yang terdiam. "Ravel masih mau jadi Kakak?"

"Iya, adik aku nanti lima." Ravel menunjukkan kelima jari di tangan kanan dengan senyum antusias dan memelototkan tubuh dari gendongan Waffa. "Aku juga udah bisa pencet buka di lift lho, Om Waffa."

"Ooh, iya," kata Waffa yang bergegas membuntuti bersama Desire. "Gimana tuh, Bby?"

"Biar Kaka aja yang kasih pengertian," ucap Desire dengan mengulum rasa geli. "Tapi sumpah, Mama kok bisa ya bujuk Ravel ... aku aja dari dulu ngomporin soal adik, dia enggak mau, enggak mau."

"Mama emang ada-ada aja," sebut Waffa dan bergegas menggandeng Ravel begitu pintu lift terbuka.

"Pintunya kalau dikasih tangan gini enggak nutup lho!" Ravel hendak mengulurkan tangan yang seketika ditahan Waffa.

"Tangan anak-anak masih terlalu kecil, gerakannya juga terlalu samar untuk disadari sensor, makanya berbahaya kalau diulurkan begitu saja ..." Desire yang memberi tahu saat Waffa menggandeng keponakannya mundur.

"Iya, dan kalau Ravel kenapa-kenapa, Om Waffa bisa dimarahin Papa," ungkap Waffa serius. Arestio Pradipandya juga bakal mengamuk kalau tahu cucunya tidak diawasi dengan baik.

Ravel tertawa dan fokus memperhatikan pintu lift perlahan menutup. "Papa kalau marah-marahnya itu sebentar aja ... soalnya Papa baik sama penyayang."

Desire langsung menyikut Waffa karena tunangannya itu sengaja memalingkan wajah dan membuat ekspresi ledekan seakan sedang menahan muntah.

"Gimana perasaan kamu, Re?" tanya Atiana dan tersenyum lebar. "Senang ya, ada ingatan baru yang muncul?"

Lyre balas tersenyum. "Iya, walau kayak sekilas gitu."

"Prof. Lukito udah bilang aku soal pemeriksaan pagi tadi ... bahu kamu memang masih harus dibebat tapi pergelangan kaki kirimu udah jauh membaik. Mulai nanti sore, kamu udah boleh kalau mau keluar ruangan, ke taman misalnya pakai kursi roda ... yang masih harus diawasi cuma efek pusing aja, begitu kepala kamu nyerinya di tahap enggak tertahankan, harus segera bilang ya."

"Iya, tahu Mbak."

Atiana memeriksa lembaran hasil observasi semalam. "Sejauh ini enggak ada masalah sama kemampuan berbahasa kamu, enggak ada masalah juga dengan pengetahuan kamu kecuali yang memang udah berubah selama lima tahun terakhir ... presiden kita udah ganti bytheway dan Kpop yang kini mendominasi trend musik. Kurs dollar kita udah nyentuh harga lima belas ribuan."

"Serius?" Lyre memandang Kagendra yang mendampinginya. "Bilang ke aku kalau kita ada investasi dolar, kurs terakhir yang kuingat sebelas ribuan."

"Ada yang lebih gila dari dolar. Sepekan terakhir Ethereum nyentuh penguatan 12,98% ... prediksinya bahkan bisa sampai 13,14%."

"What was that?" tanya Lyre bingung dan menatap dokternya.

"Crypto things," jawab Atiana.

"Bitcoin maksudnya?" Lyre ingat pernah membaca berita tentang itu di internet.

"Sejenis itu, Ethereum salah satunya." Kagendra kemudian mengeluarkan ponsel, menunjukkan pergerakan

mata uang kripto seminggu terakhir.

"Dua puluh lima ribu dolar, untuk satu BTC? *Insane*."

"Aku udah main sejak harganya masih seribuan. Sempat kena *bubble prices* sebelum perlahan stabble ... Waffa bilang it's gonna be trend, jadi kami bertahan dan hasilnya emang lumayan." Kagendra memberi tahu sebelum menatap Lyre. "Kamu juga pernah main, tapi katamu membosankan."

Atiana agak meringis, terutama memperhatikan Kagendra yang begitu santai. "Sorry, tapi umumnya orang juga enggak sekadar main-main ketika transaksi kripto."

"That's really a new thing for me," ungkap Lyre, yakin dirinya sama sekali tidak tahu tentang apa pun itu.

"Akan ada banyak hal yang terasa new thing bagimu, karena itu penting untuk lebih dulu menentukan prioritas. Pertama mengenali keseharian kamu selama setahun terakhir, sebagai istri, ibu. Desire bilang kamu juga bekerja bersamanya."

"Really?" Lyre menatap Kagendra penuh harap. "Aku emang yakin, enggak mungkin aku diam aja, cuma jadi istri dan ibu."

"Jadi istri dan ibu aja kamu udah sibuk, Re," ujar Kagendra, sebisa mungkin berusaha membuat sang istri fokus pada dua peran tersebut.

"But I have brain ... aku suka manage sesuatu, bikin plan. Aku bahkan punya PFS sejak SMP! Mama yang ngajarin aku"

Kagendra menyipitkan mata. "Apa itu?"

"Personal Financial Statement ... catatan keuangan pribadiku."

Seketika Kagendra menelan ludah, dia belum pernah memeriksa satu hal itu. Hanya melakukan pengawasan transaksi kartu kredit Lyre pada enam bulan pertama pasca pernikahan. Lyre sama sekali tidak menunjukkan kecenderungan pemborosan, makanya dia berhenti mengawasi. "O... oh, ya, tentu saja."

"Kamu tetap harus pelan-pelan ya, Re ... dalam mempelajari semua itu. Jangan memberi beban yang terlalu berlebihan atau memaksakan diri mengingat ... just take it slow, setiap kali muncul kilasan atau potongan-potongan ingatan baru juga, tetap tenang dan coba ikuti alurnya." Atiana mengingatkan.

Lyre mengangguk. "Oke, Mas Esa juga bilang gitu."

"Sure, karena dia sudah di sini untuk mendukungmu, aku yakin pemulihanmu juga akan semakin nyaman."

Kagendra mengabaikan ekspresi penuh harap sang istri, memutuskan segera bertanya. "Seperti yang pernah saya sampaikan di awal, Lyre akan melanjutkan perawatan di Jakarta ... karena itu apabila istri saya sudah stabil, harap proses pemulangnya juga disegerakan."

Atiana mengerjapkan mata, sama seperti Lyre yang kebingungan.

"Oh, itu ..." Atiana agak menjeda kalimatnya, memikirkan jawaban terbaik untuk sementara ini. "Saya akan berkonsultasi dengan Prof. Luki dahulu."

Kagendra mengangguk, mendengarkan sisa penjelasan dengan raut datar dan setelah Atiana pamit, baru menghadapi Lyre yang tampak menunggu.

"Melanjutkan perawatan di Jakarta?" ulang Lyre, tidak menutupi rasa sedih karena mendengar hal itu. Ia pikir mereka akan tinggal di Yogyakarta hingga dirinya cukup beradaptasi dengan Kagendra.

"Hidup kita memang di sana. Aku perlu bekerja kembali, Ravel juga perlu sekolah ..." Kagendra menjelaskan dengan selembut mungkin. Ia duduk di pinggiran ranjang sang istri dan memberi tahu dengan nada meyakinkan. "Re, rumah kamu di Jakarta, bersamaku dan Ravel."

Lyre mencoba mengerti, namun begitu berat untuknya mengambil langkah tersebut. "Tapi, aku enggak ingat apa-apa tentang kehidupan itu dan—"

"Dan kamu punya aku, sekaligus Ravel." Kagendra menelan ludah, sejenak merasa ragu namun terus

meyakinkan diri. Ia harus mengutamakan kehidupan rumah tangganya. "Aku selalu sepaket sama Ravel, Re ..."

Seketika Lyre menatap mata Kagendra, ada hawa ketakutan yang membuatnya kesulitan menarik napas. "Apa maksudnya kamu ngomong gitu?"

"Aku dan Ravel harus kembali ke Jakarta ... kalau kamu mau tetap tinggal di sini, maka—"

"*No!*" sebut Lyre dan geleng kepala, air matanya juga seketika menetes. Ia tidak mau hidup terpisah dari Ravel, membayangkannya saja sudah sangat mengerikan. "*I need my baby.*"

"Aku tahu." Kagendra mengangguk dan mengelus lengan sang istri, menggenggam tangan kanannya dengan lembut. "Dulu kamu memilih bersamaku, sekarang tinggal melakukannya lagi."

Lyre memejamkan mata. "*But my parents, my fam—*"

"*You have me and Ravel as family, that is enough.*" Kagendra kemudian merogoh saku celananya, mengeluarkan cincin kawin Lyre kemudian memasangnya. "Kamu harus ikut aku pulang, Re ... ke rumah kita, bersama Ravel."

Lyre membuka mata, menunduk pada cincin berlian dengan kejernihan sekaligus kilau yang membuatnya sejenak terpana. Cincin itu terasa pas sekaligus sesuai di jari manisnya, seolah memang tercipta untuk dikenakan olehnya. Ia mengerjapkan mata sesaat, merasai satu kejadian yang begitu saja muncul dalam pikirannya.

"*So, should I call you Mrs. Sagitta Lyre Pradipandya?*"

"*Do whatever you want! I don't care.*"

"*You should care, since you are My wife now.*"

Lyre menahan napas hingga nyaris sesak sewaktu Kagendra dalam ingatannya begitu saja mencengkeram pergelangan tangan, menariknya dan secara paksa mencium bibirnya.

"*Don't you dare to reject me! You're mine after all ...*" bisik Kagendra sewaktu memberinya jeda bernapas dan tangan

lelaki itu beralih ke perutnya, mengelus kasar. *"I hate this thing, bikin ganjel."*

"Lyre?" panggil Kagendra begitu menyadari napas sang istri terjeda-jeda. Lyre juga tampak terdiam dengan raut wajah pucat. "Re ... kamu kena—"

"Thing," ucap Lyre dan meneteskan air mata. *"Why did you call my baby like that?"*

"A- apa?" tanya Kagendra bingung.

Lyre segera menceritakan apa yang diingatnya barusan. *"Don't you dare to reject me! You're mine after all ..."* ucap Lyre kemudian meraih tangan Kagendra, menempelkan ke perutnya, membuat gerakan kasar seperti dalam ingatannya. *"I hate this thing, bikin ganjel."*

Kagendra seketika ikut mengingatnya, berusaha mempertahankan kendali diri, tetap tenang menjelaskan, *"I am just joking and—"*

"You're not joking." Lyre berucap yakin dan melepas tangan Kagendra. Ia berusaha tidak panik atau kalut karena ingatan barunya. *"I need my mother, please ..."*

"No, all you need is me!" Kagendra memastikan tatapan Lyre tidak beralih darinya. *"I am your husband, I'm your closest person, and—"*

"You scared me!" seru Lyre dan berusaha lebih keras sewaktu memanggil, "Mamaaaa ..."

[to be continued]

□

**Kagendra, tolong diingat ya
itulah akibat dari memaksakan situasi
jadinya malah rugi sendiri
wakakakakaka~**

ini couple bakal sedikit-sedikit uwu , tapi sedikit-sedikit juga pilu , wakakaka emang hilang ingatan atau enggak rumah tangga mereka itu penuh lika-liku , hohohoho~

senang Lyre amnesia?

pffft ... enggak semudah itu juga untuk mengaburkan nalurinya ☐☐

emang paling aman tuh team ☐

.

harusnya yppa

yang paham-paham sadja ☐

27. | Precious memory

Ada yang masih bangun?

wakakaka efek ngopi sore-sore, belum bisa tidur juga.

coba absen, jam berapa baca cerita ini?

di HPku sekarang tepat 23.22 ☐

•

3.935 kata untuk bab ini -_-"

pelan-pelan aja bacanya, Bestie

happy reading

don't forget to be kind

stay fit and healthy

•

thank you~

☐

27. | Precious memory

"Prof. Luki sama Bu Yaya kasihan banget, ya? Anak sulungnya amputasi, anak bungsunya malah amnesia."

"Ini mending dr. Esa masih hidup, wah dulu parah banget ... percobaan bunuh diri itu."

"Bunuh diri?"

"Hush, itu kecelakaan, justru dr. Esa lagi nolong orang tapi malah celaka sendiri, sampai amputasi. Waktu itu dia enggak suicide."

"Ya, sebelum-sebelumnya? Mbakku yang stase psikiatri waktu itu, nemenin dr. Hernowo kalau treatment, biasanya cuma nangis, tiap lihat pisau bedah maunya ngiris nadi. Gila banget deh."

"Hush! Udah, itu udah lama banget, sekarang orangnya sehat dan lagi—"

"Eh, eh, dulu kasus malpraktiknya terbukti enggak sih?"

"Enggak terbukti, tapi Ketua Tim dokter IGD yang jadi tumbal, mundur dan langsung ikut program relawan ke Afrika sampai sekarang ... sisanya diberesin sama Prof. Luki dan jajaran ketua tim dokter spesialis waktu itu."

"Wih, ngeri-ngeri."

"Tapi menurutku bukan salahnya dr. Esa juga lho, code blue emang hectic mana itu kecelakaan beruntun yang sebagian besar korbannya parah semua."

"Ya, tapi diantara semua korban parah kenapa dr. Thomas yang meninggal duluan, dia bahkan masih cukup sadar sebelum masuk OR, masih kasih instruksi ini dan itu ... dr. Thomas teman baiknya dr. Esa juga semasa kuliah."

"Hush! Sudah-sudah jangan dibahas lagi, kasihan kalau Bu Yaya yang dengar ... beliau baik banget."

"Iya, emang sial aja nasibnya."

Esa menghela napas panjang, merapatkan topi di kepalanya dan memeriksa keadaan sekitar. Rumah sakit ini juga sudah melalui beberapa renovasi sampai membuatnya pusing, padahal hanya berniat mencari kantin untuk membeli air mineral.

"Om Esa!"

Seruan itu membuat Esa terkesiap, begitu juga para perawat yang berkerumun membicarakannya. Empat perempuan itu saling pandang dan tampak kikuk.

"Halo, Mas ..." sapa Desire sambil menggandeng Ravel mendekat.

"Hai," balas Esa singkat dan mengangguk pada Waffa yang mengekor dengan salah satu tangan memegang tas belanjaan.

"Om Esa jenguk Mamaku, ya?" tanya Ravel antusias.

Esa tersenyum, setengah berlutut agar bisa menyamakan tatapan dengan keponakannya. "Jenguk Ravel juga dong? Coba kasih big hug, masih kuat enggak ini?"

Ravel melepas tangan Desire langsung berusaha memeluk Esa erat-erat. "Kuat kayak Spinosaurus."

Waffa terkesiap ketika Ravel membelitkan lengan ke leher Esa. "Eh, eh, lehernya Om Esa sakit dong ..."

"Enggak, 'kan sebentar aja," kata Ravel membuat Esa mengekeh.

"Iya, sebentar aja ya." Esa mengulang dan sekilas mengecup hidung Ravel. "Thank you, Dino boy..."

Sekilas Ravel tampak malu namun akhirnya kembali memeluk sang paman. "Om Esa jadi bawain yang seri Pterodactyls enggak?"

"Jadi dong, ayo naik dulu," ajak Esa dan menggendong Ravel dengan tangan kirinya.

"Biar jalan aja sih, Mas," kata Desire dan meringis. "Makin gembul anak ini ..."

"Enggak! Vel sehat, maemnya banyak." Ravel memprotes dengan seruan serius.

Waffa tertawa dan ganti menggandeng Desire. "Lagian anak baik boleh manja ya, Vel?"

"Kangen sama Om Esa," balas Ravel, kembali memeluk leher Esa dan merebahkan kepala di bahu lebar kakak sang ibu.

"Dih! Gara-gara mau dikasih Pterodactyls tuh," tuduh Desire dengan ringisan geli.

Esa tertawa senang. "Mirip Lyre banget, dia waktu kecil kalau pengen ditemenin nonton atau jajan, pasti langsung manis-manis begini."

Waffa ikut tertawa dan sewaktu Esa sudah fokus menjelaskan karakteristik utama Kryptodrakon, ganti membisiki Desire, "Iya, soalnya kalau Kagendra pengen sesuatu langsung merintah orang buat dapetin yang dia mau."

"Ssttt..." ucap Desire lalu memberi tatapan tajam pada para suster yang langsung menyingkir sewaktu Esa lewat. Dua dari empat suster itu bergerak ke arahnya untuk menghindar.

Desire begitu saja mendesiskan sindiran, "Ngatain sial, emang udah seberuntung apa hidupnya? Beruntung bisa ngomongin di belakang dan belum ketahuan atasan?"

"Bby," sebut Waffa lirik, langsung menggiring tunangannya agar bergegas menyusul

Desire menyempatkan berbalik dan memberi acungan jari tengah. "Awas aja sampai tugas di lantainya Lyre! Gue tandain."

"Ssttt ..." ucap Waffa sambil meringis pada Esa yang teralihkan dan menoleh mereka. "Hahaha, biasa ... Desire komentarin perawat yang iseng tadi."

Sudut bibir Esa terangkat. "Desire memang pemberani."

"Protect our family is a must!" Desire kemudian mengepalkan tangan dan meninju udara. "Yosh!"

"Yosh!" ulang Ravel dan mengikutinya.

Desire tertawa, memeluk lengan Waffa saat menyusul masuk ke dalam lift. Kurang dari satu menit kemudian mereka sampai di depan pintu kamar Lyre, saling sapa dengan Soraya dan Atiana yang mengobrol di luar.

"Mamaaaaaa ..."

Suara teriakan itu yang seketika memecah perhatian semua orang.

"Suaranya Mama?" tanya Ravel.

Esa segera menyerahkan anak digendongannya pada Waffa. "Tunggu dulu di sini ..." ucapnya dan langsung bergegas masuk bersama sang ibu, mengikuti Atiana.

"You scared me!" teriak Lyre mencoba mendorong sekaligus menjauhkan tubuh Kagendra.

"No! I'm not ... kamu cuma kebingungan, karenanya just listen to—"

"Keluar! Keluaaaaaarrrr!!!" teriak Lyre dan seketika tersedusedu. "Mamaaaaa ..."

"Re," sahut Soraya.

"Mamaaaaa," isak Lyre.

Kagendra geleng kepala sewaktu Atiana kembali mendekat, diikuti Soraya dan Esa yang kaget. Ia beralih melepas Lyre kemudian menjelaskan singkat, "Dia ingat sesuatu lagi, kemudian jadi begini."

Atiana bergegas memeriksa. "Lyre, hei, *look at me. I am your doctor and you can tell me about any—*"

"*I'm not okay!*" sela Lyre dan memandang Kagendra. Ia merasa bingung, sedih, sekaligus ketakutan. Suaminya mendadak terlihat begitu berbeda, bukan sosok penuh perhatian atau lembut seperti sebelumnya. Kagendra terlihat sangat mencurigakan. "*He's forcing me ... I feel underpressure.*"

"*Underpressure?*" ulang Esa.

"Mamaaa," panggil Lyre dan tangannya berusaha menjangkau.

"Mama di sini, Re ... shh, jangan khawatir, Mama di sini." Soraya bergegas menggenggam tangan putrinya, berdiri lebih dekat agar Lyre bisa langsung memeluknya.

"Aku takut, Ma ... aku ingat dia maksa aku, dia bilang bayiku ganggu, dia bahkan nyebut *thing* untuk membahasakan bayiku!" isak Lyre sembari menunjuk-nunjuk Kagendra.

Kagendra segera menggeleng sewaktu tatapan semua orang beralih padanya. Ia tetap tenang membela diri, hal yang diingat Lyre itu sudah berlalu sangat lama. Sudah berganti dengan banyak momentum parenting berkualitas. Ia sudah berproses menjadi ayah yang baik. "*That's ridiculous*, aku sudah bilang itu hanya candaan di masa lalu kami."

"*I remember your face, it's a serious expression! It's a—*"

"Papa ... " terdengar suara Ravel memanggil samar, membuat Lyre langsung terdiam.

"Ravel," sebut Lyre dan seketika tenang kembali. Ia tidak boleh membuat anaknya khawatir.

Kagendra memperhatikan ekspresi wajah istrinya dan bersedekap. "*You have brain, right?* Jika aku ayah yang

buruk, jika aku menyalahkan Ravel, apa dia akan memanggilku dengan nada sehalus itu? *I told you*, aku dan Ravel sepaket, itu karena kami benar-benar dekat ..." ucapnya lantas menatap Atiana, memberi tahu dengan nada yang lebih pelan. "*You've to fix this situation, 'cause unstable mom isn't good for my son.*"

"Ndra!" seru Esa dengan nada keberatan. "Kok gitu ngomongnya? Enggak bisa dong kalau—"

Kagendra mengangkat tangan. "Aku juga enggak bisa, Esh ... dituduh macem-macam sama istriku sendiri, bahkan dituduh maksa, dituduh aneh-aneh entah apa lagi nanti."

"Aku enggak nuduh, aku ingat!" sebut Lyre.

"Ya, tapi berpikir juga dong kamu ... kalau aku suami yang buruk, enggak bakal aku di sini untuk kamu. Terlebih, kalau aku ayah yang buruk, enggak bakal Ravel sedekat itu sama aku." Kagendra geleng kepala dan berjalan mundur ke pintu. "Kamu merasa lebih aman sama keluargamu, *fine* ... aku sendiri juga harus mengamankan Ravel. Jangan sampai nanti anakku juga kena tuduh macem-macam sama ibunya."

"*No! No! Please ... I won't do that,*" isak Lyre dan nyaris kembali kalut sewaktu Kagendra langsung keluar dari ruang rawatnya. "Ma, *please* aku mau sama Ravel juga ... aku mau anakku ..."

"Shhh ... tenang dulu ya, Re," ucap Soraya, balas memeluk putrinya, mengelus-elus punggung ringkih yang terasa bergetar setiap Lyre terisak keras.

Esa juga berusaha menenangkan, meski tidak berpengaruh banyak. Lyre bahkan sampai berusaha turun dari tempat tidur, memanggil-manggil Ravel.

"Na," panggil Esa.

"*I know,*" ucap Atiana yang berlalu menyiapkan suntikan, sebelum Lyre kembali histeris dan menjerit-jerit ... suntikan itu sudah lebih dahulu menenangkannya.

"Ndra?" panggil Waffa begitu Kagendra keluar dan menutup rapat pintu penghubung, jeritan Lyre seketika juga teredam.

"Lyre lagi diperiksa," jawab Kagendra dan mengulurkan tangan pada anaknya, mengubah raut wajah menjadi seceria mungkin. "Hallo, Kharavela-nya Papa ..."

Ravel beralih ke dekapan sang ayah, namun terus menatap penasaran. "Papa, Vel mau Mama."

"Mama lagi diperiksa, jadi harus tunggu ya," ucap Kagendra lalu membawa anaknya beranjak. "Tunggunya di luar aja, yuk? Papa pengen tahu, kalau Ravel jalan-jalan di taman itu sebelah mana."

"Di bawah, dekat bangsal anak ... ada playground juga!" Ravel menyahut dengan riang, tampak bersemangat karena bisa menghabiskan waktu untuk bermain dengan sang ayah.

"Kaka ..." panggil Desire, tidak yakin dengan situasi saat ini.

Kagendra sejenak menciumi pelipis sang anak. "I need to calm myself," ujarnya dan beranjak pergi membawa Ravel.

"Mana Kagendra?" tanya Esa saat keluar dari ruangan adiknya lima belas menit kemudian.

"Sama Ravel ke taman, gimana Lyre?" tanya balik Desire.

"Atiana bilang harus observasi ulang, tadinya dia optimis Lyre bisa penyesuaian mandiri ... tapi karena kalut barusan, sepertinya akan butuh bantuan psikolog juga." Esa mengendik ke pintu di belakangnya. "Sementara biar sama Mama, Lyre habis disuntik penenang karena mulai histeris."

Tidak lama, Atiana tampak keluar dari ruang rawat tersebut, memberi helaan napas pendek. "Prof. Luki ternyata ada pengawasan joint surgery di Soliam Hospital, udah keburu berangkat setengah jam lalu. Aku akan susun laporan dulu, begitu beliau kembali, kita bisa diskusi lebih jauh sama Pak Kagendra juga."

"Apa yang terjadi sampai Lyre tiba-tiba kalut begitu?" tanya Waffa, agak sulit percaya ketika melihat dari celah pintu tadi, Lyre menjerit-jerit. Istri sahabatnya itu manusia paling tenang yang pernah dikenalnya.

"Pak Kagendra bilang, Lyre ingat sesuatu kemudian bereaksi dengan menuduhnya bersikap kasar ..."

"Ingat apa?" tanya Desire, agak gugup ketika saling lirik dengan Waffa.

"Belum jelas, karena itu perlu dibicarakan ulang ... bagi pasien seperti Lyre memang ada trigger tertentu yang membuatnya menjadi defensif atau agresif." Atiana kembali memandang Esa. "Kalau Lyre sadar lebih cepat dan kembali menunjukkan tanda-tanda histeris, just call me."

"Sure," jawab Esa, menunggu Atiana berlalu dan mengajak Desire bicara. "Sejak aku sakit, Lyre bukan tipe adik yang mau membebaniku ... dia kadang telepon cuma buat nanya tentang silly trivia facts."

"Trivia facts?" ulang Desire.

"Pengetahuan-pengetahuan unik ... itu semacam permainan diantara kami berdua ketika butuh distract. Di semasa hamilnya, dia sering banget nanya itu, like almost everyday, tapi makin lama makin jarang bahkan enggak pernah sama sekali setahun terakhir." Esa bersedekap dan memandang Desire lekat. "Seperti kamu sadari, aku enggak benar-benar bisa diandalkan oleh Lyre ... tapi sekarang aku harus tahu, apa yang terjadi selama ini dalam kehidupan rumah tangga mereka."

Desire menelan ludah. "Y-yang terjadi?"

"*They're just a normal couple,*" sebut Waffa cepat, menggandeng tangan kekasihnya itu dan sekilas mengangguk. "Kagendra kadang uring-uringan karena Lyre yang susah ditebak maunya apa ... Lyre juga kadang males sama Kagendra yang ribet ... *but you know*, begitulah pernikahan, berantem-baikin itu biasa."

Esa sadar itu, terkadang saat mereka video call atau liburan bersama ada momentum Lyre menunjukkan ekspresi

kesal terhadap sikap Kagendra. Namun, setiap kali Esa mencoba bertanya adiknya selalu menjawab baik-baik saja. "Apa mereka ada masalah besar baru-baru ini?"

"Masalah besar?" tanya Desire dan menyipitkan mata. "Apa Lyre cerita sesuatu sama Mas Esa?"

Lyre belum sempat bercerita apa pun namun Esa mendapatkan email yang aneh dari adiknya beberapa minggu lalu. Ada instruksi-instruksi tidak biasa sekaligus mencurigakan. "Lyre mengirim—"

"Esa ..." panggil Soraya yang melongokkan kepala dari pintu.

Esa menoleh. "Iya, Ma?"

"Pak Samad sebentar lagi datang, bawain makan siang. Ada kotak yang buat Lyre, kamu kasih suster ya, biar diurus pas nanti udah waktunya Lyre makan."

"Oh, okay," ucap Esa lalu berjalan ke pintu.

Desire membuntuti dengan raut penasaran. "Lyre kirim apa tadi Mas?"

Esa menatap Desire dan entah kenapa benaknya diliputi kekhawatiran sehingga memutuskan beralasan lain. "Chat soal operasi lasik, dia takut banget dulu mau lasik tapi mendadak nanyain soal itu."

"Oh," ucap Desire lalu menahan langkahnya.

Esa jadi penasaran. "Kagendra tahu enggak soal itu? Atau dia yang justru bujuk Lyre?"

"Oh, ng ... coba nanti aku tanya Kaka deh," jawab Desire dengan ringisan kecil.

Esa menahan pintu sesaat sebelum keluar. "Just to make sure, Lyre akan selalu mendapat dukunganku dalam hal apa pun, amnesia atau enggak, Kagendra juga seharusnya paham untuk enggak menyakiti perasaan adikku. Caranya mengutarakan keberatan, caranya langsung klaim Ravel tadi bikin Lyre makin ketakutan."

Desire dan Waffa seketika terdiam mendengarnya.

"Adikku mungkin punya kekurangan sebagai pasangannya, but I know her as a mom, she's the best ..."

trivia terakhir yang dia tanyakan adalah tentang human body. I told her; the only muscle that never tires is the heart." Esa bahkan sedikit sedih mengingatnya karena saat itu Lyre menanggapi dengan nada sendu. "Lyre bilang; it must be the reason I couldn't stop loving my baby."

"Kagendra juga sayang banget sama Ravel," sebut Waffa dan mendekat ke sisi Desire. "Dia juga mungkin punya kekurangan sebagai pasangan Lyre, tetapi sebagai ayahnya Ravel, he's so total."

"Mereka berdua sama-sama sayang Ravel," ungkap Desire untuk menengahi. Ia mengangguk pada Esa. "Aku paham, Kaka kadang emang ngomongnya suka seenaknya, kurang dipikir matang, tapi dia bakal memperbaikinya. Just give him space for a moment, karena dia juga masih berusaha untuk menerima situasi amnesia Lyre."

Waffa merangkul Desire. "Kagendra kalut waktu tahu Lyre amnesia ... diantara banyak hal yang udah mereka lalui, tiba-tiba Lyre enggak ingat sama sekali, itu menyakitinya."

Esa menghela napas panjang, sadar keterangan Waffa dan Desire itu ada benarnya lalu mengangguk. "*Fine*, begitu dia balik ... nanti kita ngobrol lagi."

"Cuci tangan terus makan siang sama Tante Dede, ya ..." ucap Kagendra ketika kembali setengah jam kemudian.

"Iya," balas Ravel dan mendekati Desire.

Waffa yang ganti beranjak, membawa komputer tablet dan menunjuk ke luar ruangan. Kagendra mengangguk, paham ada hal yang perlu mereka bicarakan.

Kagendra lebih dulu memeriksa dari kaca pintu, mendapati Lyre masih terlelap ditemani Soraya dan Esa. Ia menghela napas pendek lalu mundur untuk mengikuti langkah Waffa.

"Gue udah nanya suster, ruangan ini kosong bisa untuk kita meeting," ucap Waffa sewaktu mengarahkan ke ruang rapat sederhana dekat lift. Ada empat kursi mengelilingi meja bulat dari kayu mahoni.

Kagendra ikut masuk dan memastikan pintu tertutup rapat. "Ada masalah di kantor, Fa?"

"Aman soal itu ... tapi Mama minta gue memastikan situasi di sini, apa rencana lo buat Lyre dan—"

"Udah lo kerjain? Yang gue suruh untuk beresin rumah?"

"Udah ... Mbak Yeyen juga udah atur kamar baru di dekat ruang kerja."

"Good." Kagendra kemudian menerima komputer tablet yang Waffa sodorkan, ada file audio yang mulai terputar.

"Pindah kamar, kenapa?"

Kagendra bisa mengenali suara pengurus rumah tangganya yang begitu cemas sekaligus penasaran.

"Kagendra bilang gitu, Mbak ... suasana baru kali, sementara Lyre pemulihan." Waffa menjawab dengan nada santai. *"Mbak, saya mau tanya ... Mbak masih laporan ke Mama? Soal Kagendra sama Lyre?"*

"Masih, Bu Kinar pokoknya pesan kalau sampai Ibu sama Bapak ada berantem harus laporan."

"Sering berantem, Mbak?"

"Enggak, wong Bapak jarang di rumah."

"Mbak, jujur aja sama saya ... saya tahu Kagendra orangnya gimana, jangan bohong ke saya kayak Mbak bohong ke Mama ... enggak bagus buat pernikahan mereka ke depannya."

Kagendra menatap Waffa di hadapannya. "Kenapa lo nanya begitu?"

"Lo dengar aja dulu," sebut Waffa.

"Anu, tapi sebenarnya Ibu yang suruh saya bohong ... Sus, Cici, sama Pak Iman juga dipesenin hal yang sama. Pokoknya kami harus ngomong yang baik-baik aja ke Pak Tio, Bu Kinar atau Non Dede." Suara pengurus rumah tangga Kagendra agak lirih sewaktu melanjutkan cerita. *"Sebenarnya mereka memang kelihatan baik-baik, saya enggak pernah dengar Bapak teriak ke Ibu atau cek-cok berantem gede gitu. Cuma, beberapa kali Bapak itu kelewatan ... Ibu pernah ditinggalin di lift pas habis ng ...*

nganu. Sebelumnya juga pernah, lagi mau kerja di ruang tengah, digeret ke kamar bawah. Pas lagi masak juga digangguin sampai saya sama Cici diusir keluar dapur. Tapi habis selesai, Ibu ditinggal gitu aja, keterlaluannya pokoknya."

"Maksudnya nganu itu ..."

"Ya, suami-istri nganu! Pokoknya saya enggak tega sama Ibu pas begitu, walau Ibu bilangannya enggak apa-apa minta dibantu cariin baju ganti aja atau segera diantar balik ke kamar, tapi kok Bapak begitu lho ... mukanya kayak masih emosi juga, bikin takut."

Kagendra memejamkan mata begitu rekaman berakhir. "Sial, harus ganti pengurus rumah baru."

"Lo yang sial, Ndra ... dan kalau Desire sampai tahu, abis lo." Waffa sampai mendelik maksimal pada sahabatnya yang baru membuka mata. "Lo beneran enggak waras ngelakuin *marital rape* ke—"

"*Rape?*" sebut Kagendra dan geleng kepala. "Lyre bukan *innocent*, dia istri gue dan dia tahu seks semacam apa yang biasanya kami lakoni. *Sometimes it's go rough and wild.*"

"Mbak Yeyen bilang Ibu biasanya habis begitu terus sibuk di ruang kerja. Lo tahu gue ngamanin apa dari lacinya Lyre di sana?" Waffa menunjukkan video yang menayangkan enam plastik zip lock, dengan label berisi keterangan tanggal. "Yang ini tanggalnya belum lama."

Kagendra melihat video yang Waffa *pause*, gaun rumahan yang robek beberapa bagian. "Itu baju yang waktu itu dipakai Lyre ..."

"Bukan cuma baju, lo lihat nih." Waffa menunjukkan isi ziplock lain, ada pakaian dalam.

"Setan! Lo ngapain pegang-pegang segala!"

Waffa berusaha tidak meninju Kagendra saat ini juga. "Lo sadar enggak sih? Ini Lyre nyimpen bukti kejahatan lo, Babi."

"Gue enggak bejat!"

"Terus semua ini apa?" Waffa bertanya dengan nyaris emosi. "*Lyre's preparing something*, Ndra ... gue belum

sempat analisa semua file di komputer ruang kerja, lo ada nemu sesuatu mencurigakan di ponselnya?"

"*Nope!*" sebut Kagendra.

"Lo cek semua folder tersembunyi?" tanya Waffa.

Kagendra mengangguk, untuk mengisi waktu selama menunggu Lyre dia memeriksa ponsel sang istri. Tidak ada yang perlu dicurigai, ditambah dirinya justru bisa bersih-bersih kontak lelaki yang tidak penting.

"*Second account* udah lo cek?"

"*Second account of what?*"

Waffa berdecak, "Ck! Mana ponselnya."

Kagendra mengeluarkan ponsel Lyre dari saku celana dan menyalakannya. Waffa menyipitkan mata sewaktu langsung melihat wajah Kagendra sebagai wallpaper dan background semua aplikasi.

"Lo narsis banget, Babi."

"Diem lo, ponsel Lyre tuh harusnya begini." Kagendra memperhatikan Waffa mengecek setiap aplikasi dan segera memberi tahu, "Fa! Gue sebenarnya enggak serius waktu urus perceraian, gue cuma—"

"Mau tahu gimana responnya Lyre," sambung Waffa.

"Dede cerita?"

"No! Gue kenal lo bukan baru-baru ini aja ..." Waffa mengingatkan sahabatnya ini. "Kagendra yang gue tahu, kalau udah males sama perempuan enggak tunggu waktu buat ninggalin ... tapi lo justru lama-lamain proses cerai. Lo berlagak mau langsung cari mangsa baru, tapi dikomporin dikit soal kenalan baru udah ngamuk-ngamuk."

Kagendra merenunginya dalam diam. "Waktu kecelakaan terjadi, detik itu juga gue udah enggak bisa menyangkalnya, Fa ... I'm in love with her. I lost my life if I lost her."

"I can see it," ujar Waffa dan mengangguk. "Gue bahkan rasanya udah tahu sejak lo konsisten setia, sejak akhirnya ganti foto nyokap lo di dompet pakai fotonya Lyre."

"Lo tahu?" tanya Kagendra dengan kaget.

Waffa angkat bahu. "Gue sengaja diam, enggak mau maksa kalau lo masih butuh waktu untuk memproses perasaan begitu. *It feels really strange.*"

"*And confusing me.*" Kagendra mengakui dan mengatur napas secara perlahan. "Lo enak, Desire blak-blakan orangnya ... Lyre enggak begitu, *she's too calm*, enggak bisa ditebak."

Waffa menemukan akun cadangan untuk penyimpanan media. Ia menyodorkannya pada Kagendra. "*Not really calm, I guess ...*"

Kagendra menunduk, memperhatikan folder utama, diberi judul sederhana; Love, K.

"Gimana kalau maksudnya Kharavela?"

"Coba aja dibuka dulu." Waffa menekan folder tersebut dan muncul kolom permintaan password untuk log in. "Coba ulang tahun Ravel."

Kagendra menginputnya dan muncul pop up password salah. "Bukan tuh."

"Tanggal ultah lo."

Kagendra menyipitkan mata, tidak yakin. "Lyre bukan orang yang sesederhana itu ..."

"Coba aja dulu," sebut Waffa dan gantian menginput barisan angka.

Password salah.

"Udah gue bilang, bukan!" Kagendra berpikir sejenak dan kembali menginput barisan angka.

Folder terbuka.

Waffa ganti menyipitkan mata, sadar kombinasi angka yang digunakan. "Kok malah ulang tahun Desire?"

"Itu tanggal kami pertama kenalan juga," jawab Kagendra lalu memeriksa, ada beberapa folder file. Yang pertama khusus berisi data medis miliknya dan Ravel. Ada file-file lain seperti scan buku nikah, scan akta kelahiran Ravel, scan buku pemeriksaan kehamilan sampai bentuk digital setiap cetak usg Ravel dulu.

"Aman, Ndra?" tanya Waffa.

Kagendra mengangguk, memeriksa folder berikutnya yang tidak terkunci dan hanya diberi judul dengan emoji matahari. Ada ratusan fotonya dan Ravel, foto-foto candid yang bagus dari sejak dirinya belajar memandikan Ravel di rumah sakit, foto skin to skin pertama, sampai foto dirinya meringkuk pulas seperti Ravel yang bergelung miring.

"Niat banget Lyre," sebut Waffa karena foto-foto tersebut *direname* dengan infomatif.

Kagendra baru sadar, Lyre memang menulis keterangan yang berbeda-beda untuk setiap foto.

K's 1st birthday with Ravel

K's 1st day as Vice President.

K's 1st wedding anniversary dinner

Ada banyak momen lain yang Lyreabadikan secara diam-diam, tanpa pernah Kagendra sadari atau ketahui. Ada beberapa video juga, saat dirinya bercerita pada Ravel sebelum tidur, saat dirinya mencoba bernyanyi atau berjoget ketika bermain bersama Ravel.

K's first time story telling.

K's first time singing.

K's first time dancing.

"Gila, *stalker* aja kalah konsisten sama Lyre," komentar Waffa.

Kagendra menahan senyum, masih agak tidak percaya dengan semua ini. Ia segera memeriksa isi folder berikutnya yang hanya diberi judul dengan emoji rumah, ternyata foto-foto Lyre bersama keluarganya.

"Waduh," sebut Waffa menyadari raut wajah Kagendra berubah.

Kagendra menelusuri setiap foto Lyre bersama Esa saat kecil, juga foto-foto liburan keluarga Kanantya. Lyre remaja dengan wajah tertawa yang belum pernah Kagendra lihat, keceriaan dan kebersamaan yang begitu hangat. Kali ini keterangan foto tersebut tetap sama; *I miss you*.

"Ndra ..." panggil Waffa.

Kagendra menyeka sudut matanya dan menggeleng, memeriksa folder berikutnya yang diberi judul singkat; baby boy. Ada password yang harus dimasukkan untuk mengakses isinya.

"Gue yakin, tanggal ultah Ravel," sebut Waffa.

"Enggak, udah gue bilang, Lyre bukan orang yang sesederhana itu," kata Kagendra dan mengeluarkan ponselnya sendiri, memeriksa ke kalender dan menghitung dalam diam. Setelah menemukan tanggal yang memungkinkan, ia menginputnya dan berhasil, folder terbuka.

"Tanggal apaan?"

"Dia dapat konfirmasi bayinya lelaki waktu tes itu." Kagendra kemudian memeriksa dan serta merta mengangkat ponsel, menghalangi Waffa ikut melihat.

Ada foto Lyre memakai atasan piama Kagendra yang kebesaran dan melakukan maternity photoshoot di depan kaca ruang wardrobe. Pose yang sama, tempat yang sama, atasan piama yang sama di setiap bulan pada setiap tahap perubahan ukuran perutnya.

"Kenapa lo pucat gitu, Ndra?"

"*Nothing*, ini dokumentasi pribadi." Kagendra memeriksa lebih jauh, menemukan foto tangannya dan Lyre bersentuhan di atas perut yang membulat maksimal.

"Ka, kamu coba gantian itu tenangin bayinya ... siapa tahu kalau kamu yang elus mau tenang, kasihan Lyre enggak bisa tidur, miring sana-miring sini tetap heboh aja bayinya."

"Repot banget deh, Ma! Enggak bergerak bikin panik, sekalnya bergerak ngerepotin."

"Kaka, enggak pantes ngomong gitu! Hamil tua begini omongan kudu semakin dijaga ... kamu itu sama Lyre juga yang sayang, perjuangan dia mau melahirkan anak kamu, bertaruh nyawa."

"Ck!"

Kagendra ingat dan menyadari itu adalah kali pertamanya menyentuh perut bulat Lyre selain dengan maksud untuk

mengejek atau mencibir. Ia sungguh berusaha menenangkan bayinya.

"Ibumu udah nangis terus seharian, enggak kasihan kamu? Aku juga capek pulang kerja udah diributin suruh ngelusin perut begini. Biar sama-sama enak, bisa istirahat ... kamu yang tenang di dalam situ, tinggal seminggu lagi bisa keluar dari perutnya ibu."

"Mama ..."

"What?"

"I want my baby call me Mama."

"Oh! Eh, udah diem 'kan dia nih? Udah enggak kerasa gerakan—"

"Elus lagi, bayinya mulai tenang."

Malam itu Kagendra mengelusi perut Lyre sampai tertidur. Sepuluh foto terakhir adalah dokumentasi kelahiran Ravel. Saat pertama bayi merah itu menggeliat di dada Lyre dengan teriakan tangis yang seketika menggema di pikiran Kagendra.

Foto itu membuat Kagendra teringat kesadaran awalnya terhadap sang anak, yang membuat jantungnya sesak tatkala menatap seraut wajah bayi yang familiar. Ia langsung bisa mengenali dirinya sendiri dan seketika membuatnya didera rasa bersalah. Lyre berkata jujur, perempuan itu benar-benar mengandung anaknya.

Kagendra ingat saat itu dia menunggu balasan cibiran atau ejekan. Namun, Lyre justru menoleh ke arahnya, dengan seraut wajah yang diliputi keharuan, dengan sepasang mata yang jelas menunjukkan binar kebahagiaan.

"He's here, Mas Ndra ... my Kharavela Arsyandendra."

"Pradipandya ..." imbuh Kagendra sebelum lebih dekat pada Lyre dan mencium kening perempuan itu untuk memperjelas. *"He's here ... our baby boy, Kharavela Arsyandendra Pradipandya."*

Waffa terkesiap mendapati Kagendra sungguh meneteskan air mata. "Ndra, lo kena—"

Kagendra menutup folder tersebut dan menekan tombol kunci sehingga layarnya menggelap. Ia memejamkan mata selama beberapa menit, butuh menenangkan diri. Ada banyak memori berharga yang dilaluinya bersama Lyre, tidak semuanya buruk atau menyakitkan.

"Ndra?"

"I have to do something, Fa ... gue enggak bisa kehilangan Lyre."

"I'm listening then," ucap Waffa.

Kagendra menatap sahabatnya itu, menarik napas dalam-dalam, kemudian mengendik ke ponsel Waffa. "Pertama-tama, Desire harus dilibatkan."

[to be continued]

□

**Minimal Lyre seharusnya bilang;
Masih butuh test DNA ulang?
pffttt ~**

yang di bab awal penasaran; Kagendra minta maaf ke bayinya sampai nangis, ke Lyre yang udah dituduh macem-macem selama hamil minta maaf juga enggak?

Jawabannya Tydac.

settingan pikiran Kagendra, kalau Lyre enggak ngungkit berarti masalah beres dan udah berlalu.

tolol banget bukan?

pfftt

.

btw, aku sempat ngakak gegara dm;

makin bingung apa yang Lyre lihat dari Kagendra ini?

T*t*t doang kah? □

tolong wooyyyy

fenting tahu nafkah batin bagi istri,

si paling effort lima menit.

WAKAKAKAKAKAGENBI ~

28. | Family setting

Ea, kaget ~

ada KagenBi siang-siang

wakakakaa kena delay terus gabut ngetik, lho kok jadi ... ya udah update aja ☐

.

3.767 kata untuk bab ini

bacanya pelan-pelan aja

thank you so much

☐

28. | Family setting

"Atiana tadi bilang soal Kagendra mau bawa Lyre pulang ke Jakarta. Apa mungkin itu yang jadi trigger ... makanya Lyre nangis-nangis ketakutan begini?" tanya Soraya, mengelus lembut telapak tangan sang putri.

"Justru aneh kalau Lyre enggak takut, Ma ... dia kehilangan ingatannya selama lima tahun terakhir, dia bingung tiba-tiba menikah, punya anak. Time line hidupnya masih terseok untuk penyesuaian." Esa memandang wajah pucat adiknya dan menghela napas pendek. "Dengan kasus cedera kepala kayak Lyre, dia enggak dikit-dikit gagap, panik attack atau kejang itu udah bagus."

"Keterangan dari polisi memang bagian tempat duduknya Lyre selamat, penyok pintunya aja." Soraya memberi tahu dengan suara pelan. "Justru kalau Kagendra enggak ditarik keluar sama polisi, bakal ikut remuk kena tabrak langsung."

Esa tidak sanggup membayangkan. "Sektor properti Indonesia langsung gonjang-ganjing. Pak Tio stroke, Kagendra celaka ... Tante Kinar pasti histeris, Desire langsung pingsan kali."

"Kagendra itu memang anak kesayangan, ya?"

"Anak tunggal, Ma ... gimana enggak disayang."

Soraya mengingat-ingat. "Dulu, waktu Pak Tio minta maaf ke rumah, didampingi Papanya Desire ... beliau bilang karena terlalu fokus mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan perusahaan dan pewarisan, mereka agak mengabaikan tahapan tata krama perkenalan sekaligus pendekatan terhadap lawan jenis yang lebih baik. Pak Tio mengaku membebaskan Kagendra dalam bergaul atau berkencan, karena berpikir itu sarana hiburan setelah kesibukan kerja."

"Kagendra emang ... kelihatan punya uang dan tampannya sejenis pemandangan jadi ya selalu menarik perhatian." Esa teringat beberapa momentum ketika liburan bersama di Tokyo. "Dulu pernah Kagendra dapat selipan gitu, kertas ada nomor telepon pas dianterin minum sama pelayan bar."

"Terus?"

"Dikasih ke Lyre terus sama Lyre ditelepon ... suami saya bilang enggak tertarik, silakan cari target yang sesama murahan."

Soraya terkesiap, antara kaget dan kagum. "Oh, itu, sangat ... Lyre ternyata teritorial juga."

"Kalau kejadian sebaliknya, Lyre yang dapat selipan kertas ... wah, langsung dicari siapa orangnya! Awal aku ngobrol banyak sama Kagendra karena dia hampir dibekuk polisi, mukulin itu lelaki sampai parah."

"Lyre diam aja?"

"Telepon pengacara, enggak sampai ganti hari udah beres semua."

"Padahal Lyre bilang, Kagendra playboy. Sebelum sama Lyre malah pacarannya sama temen-temen artisnya. Ya ampun, Mama prihatin!"

"Lelaki itu mending nakal duluan daripada nakal belakangan, Ma."

"Enak aja!" protes Soraya dan geleng kepala. "Lelaki atau perempuan ya sebaiknya sama-sama jaga diri, enggak ada mending nakal duluan ... kamu, selama di Tokyo jangan-jangan juga bertingkah bebas kayak Lyre di Jakarta, iya?"

"Enggak, Mama! Aku enggak tertarik sama hubungan lawan jenis, aku—"

"Apa! Jadi, kamu ..." Soraya sampai tidak sanggup mengatakannya.

Esa geleng kepala. "Enggak, Mama! Astaga, aku normal! Aku enggak tertarik karena enggak ada waktu juga ... Lyre yang sebelumnya mengamankan sisi finansialku. Lyre bayar cicilan apartemenku, biaya rehabilitasi dan gabung komunitas *runner* untuk para disabilitas, Lyre yang bantuin semuanya. Tiga tahun pertama adaptasiku di Jepang, kebanyakan pakai uangnya Lyre. Makanya setelah itu aku fokus kerja buat ngeganti."

"Itu pasti sebabnya adikmu semakin membulatkan tekad jadi artis di Jakarta."

"It's really her passion, Mama ... Mama tahu sendiri, Lyre paling suka nonton. Lyre antusias kalau kita liburan dan diajak nonton teater, entah jalanan atau official ... dia juga punya bakat, Mama harus coba nonton seriesnya untuk—"

"Mama udah nonton dan enggak senang, anak perempuan yang Mama didik dengan benar, malah bertingkah sembarangan, terlalu nakal, sampai ada adegan menari erotis segala!" Soraya geleng-geleng kepala, meski kemudian menghela napas lega. "Untungnya habis menikah, enggak lagi-lagi main film."

"Kagendra-nya cemburuan gitu!"

Soraya menatap cincin yang terpasang di jari manis putrinya. "Mama takut kalau Lyre beneran dibawa paksa ke Jakarta."

Esa menggeleng. "Enggak."

"Kagendra udah bilang ke Atiana, Esa."

"Dia mau bilang ke siapa pun, kalau Pak Tio memutuskan Lyre harus tetap di sini ... Kagendra enggak bakal bisa apa-

apa." Esa memandang ibunya lekat. "Kagendra itu nurut sama Papinya, jadi selama kita satu visi sama Pak Tio ... semuanya akan aman."

"Papamu juga kurang senang sebenarnya sama Pak Tio, karena dulu janji akan bawa Kagendra kembali untuk meminta maaf secara pantas ... Kagendranya enggak pernah datang, telepon juga enggak."

"Papa sendiri juga berhenti berusaha untuk Lyre ... berhenti mencoba untuk sekadar mengerti pilihan Lyre."

Soraya terdiam sejenak. "Papamu—"

"Pernikahan itu melibatkan keputusan Lyre, bisa terjadi karena dia juga menginginkannya ... terlepas dari siapa pun lelakinya, seharusnya Papa enggak terlalu kaku berhadapan dengan Kagendra."

"Kagendra waktu itu terdengar arogan bicara pada Papamu, dia mengungkit tentang tes DNA segala." Soraya semakin melirihkan suaranya. "Dan sepertinya tes DNA itu juga jadi trigger tertentu untuk Lyre, Mama sebelumnya mengungkit itu ... dia defensif sekali, sampai menangis juga."

"Mama udah bilang Atiana?"

"Udah, menurut Atiana ya memang begitu ... alam bawah sadarnya Lyre pasti tahu ada suatu cerita atau pernyataan yang sulit atau menyakitkan baginya."

"Mama udah bilang Kagendra?"

Soraya menggeleng. "Mama sebenarnya kasihan sama dia. Mama juga lihat dia itu tulus memperlakukan Lyre. Selama Lyre koma, dia keluar dari sini cuma tiap Jum'at siang aja, selain itu paling jauh ya ruang tunggu dekat lift itu, nemenin Ravel yang bosan."

"Lyre enggak mungkin bertahan dalam pernikahan sampai selama ini kalau Kagendranya enggak beres." Esa berdecak pelan. "Lyre sama Kagendra dari tahun ke tahun, walau kayak enggan show off tapi hawa suami-istrinya itu makin ketara. Tahun pertama liburan bareng aku, mereka berdua se sebentar doang cuma makan malam terus balik

ke hotel. Tahun kedua, mulai agak lama tuh, tengah malam. Tahun ketigabaliknya subuh hari berikutnya. Tahun keempat, baru pada balik pas Ravel nyari ... aku aja heran Ravel belum punya adik."

"Hush! Kamu itu!" tegur Soraya meski senyumnya terkembang karena nama sang cucu disebut, bersamaan dengan itu terdengar suara-suara di ruang duduk. "Oh, itu kayaknya udah balik Kagendra sama Ravel?"

"Sebentar, aku cek." Esa yang berlalu ke ruang duduk, mendapati Desire membantu Ravel untuk cuci tangan. "Kagendra mana?"

"Meeting sebentar sama Waffa, urgent kayaknya." Desire menjawab pelan dan mengulurkan tissue untuk Ravel mengeringkan tangan.

"Om Esa, Vel mau maem," kata Ravel saat kembali duduk.

Esa tersenyum pada kotak bekal yang lucu di meja. Ibunya membuatkan nasi kuning yang dicetak menyerupai anak ayam, bulu-bulunya dari susunan abon yang diselang-seling dengan telur dadar campur rajangan buncis dan wortel. "Lucu banget makanannya bentuk anak ayam."

"Iya, ini pudingnya bentuk telur juga, tapi ini susu lho putihnya, terus kuningnya dari buah jeruk." Ravel menunjuk kotak berikutnya dengan senyum lebar. "Terus minumnya, apa tadi namanya Tante Dede?"

"Infuse water, air putih yang ada rasa strawberry-nya." Desire menjelaskan saat menunjukkan gelas kaca di meja.

Esa tersenyum. "Selamat makan ya, Ravel."

"Iya," jawab Ravel, memegang sendok dan sejenak memejamkan mata sebelum mengayunkannya, mengambil bagian ujung makanan dan menyuapkan ke mulut.

"Wah, udah lancar makan sendiri," puji Esa setelah beberapa suapan yang rapi.

Desire mengangguk, ikut bangga. "Udah bisa pakai pisau roti juga, tapi Kaka belum ngasih buat iris-iris sendiri ... makan buah juga, sebenarnya udah bisa kupas kulit jeruk sendiri, kerok melon juga bisa, tapi sama Kaka dilarang.

Bantuin pakai juicer gitu juga kalau ketahuan, enggak dibolehin."

"Kenapa?"

"Papa soalnya kalau maem buah tinggal maem, ngapain kupas-kupas sendiri? Kalau minum jus juga tinggal minta, ngapain ikut bikin-bikin." Ravel yang menirukan dengan lancar. "Tapi kata Mama, namanya itu melatih kemandirian."

"Iya, makanya Ravel belajar ya tuang susu pelan-pelan, kalau Mama bikin cookies juga bantuin susun di toples ya."

Ravel mengangguk. "Iya."

Esa menahan diri untuk tidak bernostalgia, dirinya waktu kecil dulu juga diberi task-task khusus untuk mengembangkan kemandirian. Ia kemudian berlalu kembali ke ruang rawat untuk mengambilkan hadiah yang dibawanya. "Nih, sebelum lupa ... seri Pterodactyls."

Desire segera menahan keponakannya. "Eits, kalau lagi maem harus ..."

"Duduk yang baik."

Esa mengekeh, meletakkan toddler ensiklopedia khusus hewan purba itu di meja. "Boleh buka setelah makan sama cuci tangan."

"Oke!" ucap Ravel.

"Kunyahnya pelan-pelan biar enggak tersedak." Desire merasa wajib mengingatkan saking Ravel terlihat begitu antusias.

Esa mengelus-elus kepala keponakannya lembut. Ikut teralihkan saat ponsel Desire berdering.

"Hallo, Fa? ... ikut meeting? ... Ravel baru makan ... ih astaga, Kaka berlebihan." Sepenggal-penggal kalimat itu yang terdengar sebelum Desire berkata, "Iya-iya, sebentar ke situ."

"Kenapa, De?" tanya Esa.

"Ada masalah kayaknya ... Mas Esa tolong awasi Ravel, ya? Makannya harus habis dulu sebelum buka-buka buku, cuci tangan juga."

Esa mengangguk. "Aman-aman."

"Vel, sementara Papa, Om Waffa sama Tante Dede kerja ... jangan keluar-keluar dari sini ya, janji dulu," ucap Desire dan memperhatikan keponakannya mengangguk.

"Iya, janji," kata Ravel.

Desire mengambil tas laptopnya dan beranjak menuju ruangan tempat Waffa meeting berdua dengan Kagendra.

"Udah bilang susternya?" tanya Kagendra begitu Desire masuk ruang meeting dan menutup pintu.

"Kamu lebay tahu, Mas Esa sama Tante Yaya bisa dipercaya untuk jagain Ravel."

"Ya, siapa tahu mereka nekat bawa Lyre sama Ravel pulang ... 'kan aku juga yang bakal stress," ungkap Kagendra lalu memastikan. "Kamu udah bilang suster belum, untuk kasih tahu ke sini semisal Ravel dibawa keluar?"

"Udah, ya ampun!" geram Desire, sebenarnya malu juga meminta tolong begitu, seolah tidak kompak dan curiga pada keluarga sendiri.

Waffa mengelus-elus bahu tunangannya. "Sabar, Bby ..."

Desire menenangkan diri dan duduk untuk membuka laptopnya. "Kenapa masalahnya? Proyek mana yang harus —"

"Kerjaan aman, Bby ... ini soal Kagendra punya rencana untuk Lyre, mengatasi situasi penolakan kayak tadi."

"Tadi emang ada apa, Ka? Kenapa kayak chaos gitu?"

Kagendra menjelaskan singkat. "Lyre ingat hal menyebalkan dulu, saat aku masih nolak kehamilannya dan meremehkan statusnya sebagai istri ... dia langsung curiga, nuduh macem-macem, bahkan bilang takut segala ke aku."

Desire mengerutkan kening. "Tiba-tiba keinget gitu aja?"

"Iya, sebelumnya juga tiba-tiba keinget soal grimlocknya Ravel ... aneh banget dia tuh hari ini, baru tadi pagi aku godain, udah bersikap manis bahkan pengertian, giliran diajak pulang ke Jakarta malah ingat yang enggak-enggak."

Waffa terkesiap kaget. "Lo ajak dia pulang? Dengan kondisi begini?"

"Makin cepat Lyre dijauhkan dari keluarganya, makin cepat juga dia seratus persen kembali jadi milik—*Aw! Aduh!*" Kagendra berseru karena adik sepupunya langsung beralih, memukuli lengannya bertubi-tubi.

Waffa juga ikut beralih, memegang Kagendra dari belakang, memastikan sahabatnya tidak bisa bergerak. "Tampar, Bby ... bolak-balik!"

"*Don't you dare ...*" Kagendra memberi peringatan dan Desire mengabaikannya, ancang-ancang sebelum memberi tinjauan serius ke dagu.

Waffa segera memegang lebih kuat, meski tidak akan membalas Desire, namun Kagendra biasanya langsung melampiaskan pada barang lain. Dia baru mengganti komputer tablet baru dan tunangannya butuh laptop untuk bekerja. "Nanti lo bales gue! Tenang dulu sekarang, lo emang pantas dipukul tahu."

Desire mengibaskan tangannya dan menghela napas panjang seraya duduk kembali. "Aku pikir, habis ngomong panjang lebar kemarin, kamu bakal paham situasi dan menjadi lebih manusiawi ... ternyata pola pikirmu masih modelan satwa."

"S... satwa?" seru Kagendra, jelas tidak terima dan menggebrak meja.

"Gimana Lyre enggak takut kalau hal pertama yang kamu lakukan adalah memisahkan dirinya dari keluarga! Lyre tuh hilang ingatan, Ka ... lupa pernah hidup sama kamu! Zona aman yang dia percayai udah bukan kamu, apalagi aku, atau keluarga kita yang belum dikenalnya lagi!" Desire bersedekap kaku. "Dia bukan perempuan yang lima tahun lalu menemui kamu, mendapatkan penolakan di sana-sini, berakhir dilindungi Om Tio dan beneran jadi bagian keluarga kita ... dia sekarang perempuan dewasa, yang wajar merasa curiga dan terus bertanya-tanya apa pastinya posisi kamu di hidupnya! You screw her."

"Lyre sadar kalau aku sama Papanya ada masalah. Aku udah ngomong kalau kami menikah tanpa restunya," ucap Kagendra, dia yakin situasinya cukup terkendali.

"Dan menurutmu cara untuk mengamankan situasinya dengan membawa Lyre segera kembali ke Jakarta? Kaka, you're so idiot."

"Once again call me idiot, and you—"

"Kamu kode ke aku aja, Bby ... biar aku yang bilang idiot nanti," sela Waffa yang kembali duduk, menggeser kursi hingga samping Desire.

"Brengsek!" maki Kagendra dengan sebal.

"Kamu tuh!" balas Desire dan memberi tatapan serius. "Aku udah bilang soal caramu harus benar, Ka ... maksudku itu ya benar yang patut dan selayaknya."

"Papanya Lyre udah bilang enggak mau kalau harus berpura-pura menerimaku sebagai menantu. Aku masih dikatakan pecundang!"

"Kamu bakal terus dinilai begitu kalau nekat bawa Lyre balik ke Jakarta!" ungkap Desire dengan yakin lalu menunjuk ke ponsel Lyre. "Udah cek isi ponselnya, lihat seberapa Lyre rapi atur setiap agenda, setiap dokumentasi, setiap file, bahkan dia punya waktu untuk bersihin email spam juga. Lyre selalu sesuai sama karakternya; quite perfeksionis, terorganisir dan detail."

"Aku udah sesuaikan Dede, aman ponsel ini."

"Yang enggak aman adalah perilaku kamu." Desire mencoba sabar menjelaskan penilaiannya. "Kamu enggak bisa lip service yang manis, meyakinkan, penuh perhatian ... kalau nyatanya sikapmu abai, otoriter, kaku, bahkan canggung berinteraksi sama orang-orang di sekitarnya."

"Y-ya gimana enggak canggung, aku asing sama mereka, aku enggak pernah interaksi sebelum ada masalah ini."

"Itulah yang dialami Lyre juga terhadap kamu, asing dan enggak pernah berinteraksi. She has a lot of questions ... dan dia pintar, berapa kali aku harus mention ini, Ka?" Desire amat yakin dengan satu hal ini. "Lyre itu diam yang

enggak sekadar diam, tenang yang bukan sekadar tenang ... dia selalu punya standar penilaian yang bagus."

"Kecuali saat milih suami, hahahaha," canda Waffa sebelum pasrah Kagendra menendangnya dari bawah meja.

"Stop it! You childish!" sebut Desire.

Kagendra berhenti menendang dan bersedekap kaku. "Menurutmu standar Lyre kepadaku rendah?"

"Only God knows, kenapa diantara semua lelaki, dia tertarik melayani ajakan kamu dulu ... dan aku ngomong ini bukan untuk mendeskreditkan kamu. Aku kenal Lyre duluan, I feel like I can understand every choice she makes kecuali saat berkaitan sama kamu." Desire mencoba tidak kembali emosional mengingat tensi hubungan kakak sepupunya yang tidak stabil selama dua bulan terakhir. "Ceraai adalah ide yang buruk untuk mengetahui bagaimana perasaan Lyre ... sebagaimana ide tentang bawa dia kembali ke Jakarta untuk mempertahankan keyakinannya terhadap kamu."

"Aku enggak punya pilihan yang lebih baik ... aku di sini ditolak mentah-mentah, Dede."

"Kalau kabur lagi, kamu bikin penolakan itu semakin beralasan ... Lyre juga semakin yakin lip service kamu sekadar bualan semata." Desire saling pandang dengan Waffa. "You know why ... aku yakin Waffa serius ke aku?"

"Ya dia mati kalau main-main," sebut Kagendra.

"Gue jaminan panjang umur ya, sorry nih ..." kekeh Waffa dan merangkul Desire penuh sayang.

"Waffa konsisten, waktu dia masih sebatas jagain, dia beneran jaga aku doang ... waktu aku mulai main-main, dia tetap kasih peringatan ... waktu beneran serius, langsung pakai komitmen. Kegep sama kamu enggak ngeles, justru makin yakin untuk bicara sama Mama dan Om Tio." Desire menatap Kagendra lagi. "Minimal, kamu ada usahanya meluruskan sikap ... ada konsistensinya untuk mengusahakan kebahagiaan Lyre."

"Emang udah niatku untuk semakin perhatian, sayang-sayangin Lyre dan manjain dia juga."

"Love bombing didn't work on her, trust me."

Waffa menahan tawa. "Bisa-bisa Lyre justru makin curiga ya, Bby?"

"Kalau dia meragukan kamu, let her doubt you ... Lyre enggak kenal sama dirinya lima tahun terakhir, sementara kamu kenal dan bisa menjawab keraguannya. Jangan menanggapi dengan mengungkap hal yang kamu inginkan darinya, penuhi dulu hal yang harus kamu lakukan sebagai suaminya, pertahankan kepercayaannya." Desire kembali menatap ponsel Lyre. "Kamu udah hapusin semua chat tentang gugatan itu?"

"All clean." Kagendra memastikan.

"Chat-chat pribadi kalian aman?"

"Aman gimana?"

"Ya, ada interaksi khususnya."

Kagendra menyipitkan mata saat Desire kemudian pamer chat mesranya dengan Waffa, membandingkan dengan chat miliknya dan Lyre. "Ng ... emang agak beda, aku sama Lyre simple."

Desire dan Waffa memperhatikan layar ponsel Lyre. "Simple apaan? Sepi banget gitu chatnya," komentar keduanya bersamaan.

"Ck! Yang penting kontakku pinned!"

"Riwayat panggilan udah dicek? Kontak kamu yang paling sering dihubungi Lyre? Itu enggak bisa direkayasa tuh."

Kagendra mengangguk, memastikannya. "Aku nomor satu, nomor duanya kamu, nomor tiganya Sus Emy, terus Mama."

"Di kontakmu juga Lyre?" tanya Desire, sekadar penasaran.

"Bukan, Waffa dulu baru Lyre," jawab Kagendra dengan jujur.

"Idih! Lihat punyamu, Fa ... awas kalau Kaka juga!" sebut Desire dan Waffa menunjukkan riwayat miliknya. "Hah? Kok

malah Fran?"

"Aku banyak koordinasi sama dia seputar kerjaan Kagendra ... kalau udah normal kamu yang nomor satu lagi, Bby," ujar Waffa dengan lembut.

"Lyre bukan orang yang bakal kritis soal hal-hal begini kayaknya," sebut Kagendra, ketika di rumah bahkan Lyre sangat jarang memegang ponsel.

"Memang bukan, tetapi kesesuaian itu penting." Desire mengangkat telunjuknya agar Kagendra memperhatikan. "Harap diingat, aku mendukung set up situasi ini bukan demi membohongi Lyre, aku kasih kamu chance untuk memperbaiki sampai ketika ingatannya pulih."

"Berarti kamu mau 'kan belain aku di hadapan Lyre ... dia sekarang pasti curiga banget sama aku, kamu bisa belain aku untuk kasih beberapa penjelasan," pinta Kagendra.

"Tadi dr. Atiana bilang akan ada meeting terkait kondisi Lyre, kita dengar aja dulu gimana saran darinya ... dan Mas Esa tadi sempat kasih tahu soal Lyre chat dia soal operasi lasik, kamu berhasil bujuk?"

"Lasik?" Kagendra menggeleng. "Enggak, Lyre takut sama operasi itu."

"Ndra, pokoknya jangan abaikan apa yang gue bilang tadi ... Lyre's preparing something, entah apa pun itu, lo harus aware," ungkap Waffa.

"Apa maksudnya?" tanya Desire yang seketika menoleh Waffa.

Kagendra menggeleng singkat. Itu kode untuk Waffa tidak berbagi obrolan mereka tadi. "Cuma feeling aja pas tadi Esa nanyain soal itu ... kayak mencurigakan juga."

"Oohhh," sebut Desire lalu beranjak dari duduknya.

Waffa membiarkan tunangannya berlalu lebih dulu dari ruangan, itu karena dia harus menerima tinjauan Kagendra.

"Babi," sebut Waffa karena sahabatnya serius memukul bagian perutnya.

"Dede juga serius tadi," balas Kagendra lalu menghela napas dan merangkul Waffa. "Dede enggak perlu tahu apa

yang lo temuin tadi, paham?"

"Paham."

Lukito Kanantya bergegas kembali ke rumah sakit begitu menerima laporan dari Atiana, butuh tiga puluh lima menit hingga sopirnya menghentikan mobil di depan pintu lobi utama. Ia bertegur sapa dengan anggukan pelan pada pegawai yang sengaja menghentikan langkah.

Sekretarisnya menunggu di depan lift. "Siang, Pak untuk meeting berikutnya—"

"Berikan saya waktu dua puluh menit saja untuk lebih dulu bicara pada Atiana ..."

"Dua puluh menit, baik." Sang sekretaris mengangguk dan menekan tanda buka di lift. "Saya akan menelepon setelah dua puluh menit berlalu."

"Ya," jawab Lukito dan memasuki lift.

"Saya rasa Bapak perlu tahu kalau dr. Esa ikut menunggu di atas."

Lukito terdiam sejenak dan sebelum pintu lift menutup memberi tanggapan singkat. "Dia sudah bukan seorang dokter lagi."

Atiana sudah menunggu di depan pintu ruang rawat Lyre ketika Lukito mendekat. Salah satu dokter berbakat di rumah sakit itu mengulurkan berkas hasil pemeriksaan terbaru.

Lukito berhenti untuk membaca dalam diam. "Lyre sempat teringat beberapa hal?"

"Ya, dengan perilaku yang berbeda sebagai efeknya ... saya berpikir untuk mulai melibatkan Sonya dalam rencana treatment, tetapi Pak Kagendra sudah lebih dulu memberi tahu rencana melanjutkan perawatan di Jakarta."

Seketika Lukito menipiskan bibirnya, mengembalikan berkas di tangannya pada Atiana. "Sampaikan pada Kagendra bahwa Lyre akan melanjutkan perawatan di sini, jika dia keberatan katakan untuk bicara pada saya."

Atiana mengangguk lantas mendorong pintu guna mempersilakan masuk. Di ruang duduk hanya ada Desire dan Waffa yang sibuk memeriksa pekerjaan, keduanya memberi anggukan singkat. Lukito baru akan melanjutkan langkah namun teralihkan obrolan akrab dari area tempat tidur penunggu.

"Jadi, pterodactyl bukan dinosaurs?" tanya Ravel dengan nada bingung yang ketara.

"Karena karakteristik dinosaurus memiliki lubang kosong pada rongga pinggul mereka dan jambul panjang di tulang lengan atas, sementara pterodactyl enggak memiliki keduanya." Esa menjelaskan dengan suara pelan, di tengah tempat tidur dan ada ensiklopedia terbuka yang diamati dengan serius. "Pterodactyl enggak bisa disebut sebagai dinosaurus. Sebagai gantinya, reptil terbang purba adalah sebutan yang lebih tepat."

"Reptil terbang purba, ya?"

"Yup! Lihat nih susunan tulang yang ditemukan dan berhasil diidentifikasi."

"Ini yang bagian sayapnya!" Ravel langsung menunjuk-nunjuk.

"Betul, ini perkiraan bentuk aslinya, memang seperti burung dengan paruh besar dan bentangan sayap yang lebar."

"Vel tahu lho soal burung Garuda, kata Mama itu artinya nama Papa ... Kaganda artinya raja para burung," ucap Ravel membuat sang ayah yang tiduran di belakangnya sekilas memberi senyum.

Esa tertawa. "Kalau nama Ravel? Kharavela artinya apa?"

"Keturunan ke-tiga. Opa yang pilih namanya."

"Kalau Arsyandendra?"

"Dengan kehormatan dan kecerdasan." Kagendra menimbrungi dan mendekap anaknya dari belakang, mencium-cium punggung Ravel. "Mamanya Vel yang pilih nama itu."

"Jadinya aku sama Papa punya inisial nama yang sama, kayak Opa juga ya, Papa ..." ungkap Ravel senang.

"Kayak Papa sama Lyre juga dong, inisial namanya sama ..." kata Esa sebelum terkesiap, menyadari keberadaan ayahnya. "Oh!"

Kagendra menoleh dan seketika beralih duduk. Ravel yang langsung beranjak turun dari tempat tidur, tampak ceria dan tanpa rasa takut mendekati Lukito.

"Hallo, Opa dokter ... Mama mau diperiksa, ya?"

"Iya, mau lihat Mama diperiksa?" tawar Lukito.

"Mau!" jawab Ravel dan mengulurkan tangan.

Kagendra segera memberi tahu, "Ravel, gandeng aja jangan—"

Lukito membungkuk dan menggendong cucunya dengan aman. "Udah makan siang ini pasti, ya?"

"Udah, Oma Yaya bikin nasi kuning bentuk anak ayam, ada puding susu sama jeruk, semuanya enak."

Ravel terus berceles dibawa memasuki ruang rawat ibunya. Atiana tersenyum dan memberi tahu, "Nah, mumpung anak paling penasaran itu teralihkan, boleh saya minta waktu untuk mengobrol?"

"Dengan kami semua?" tanya Desire.

"Ya, dengan semua pihak yang saya yakin akan punya kontribusi dalam pemulihan Lyre." Atiana kemudian beralih duduk di sofa tunggal terdekat.

Kagendra dan Esa menyusul duduk sementara Waffa menyudahi pekerjaan, ikut fokus memperhatikan bersama Desire di sisinya.

Atiana memastikan kesiapan semua orang dan baru berbicara, "Pertama-tama saya harus memberi tahu bahwa efek yang timbul akibat ingatan terbaru Lyre cukup buruk ... seseorang yang bingung dan terkejut memang cenderung memberi reaksi dengan lebih ekspresif. Namun dalam persoalan Lyre, dia lebih dari itu, histeris. Terdapat tanda kegelisahan, kebingungan, sampai perlawanan akibat kesulitan mempertahankan orientasi."

Kagendra merasakan tatapan mengarah padanya. "Seperti yang saya sampaikan itu secuil ingatan dalam masa lalu kami, saat saya bercanda tentang bayinya ... Lyre enggak percaya dan mulai menuduh macam-macam."

"Lyre bilang kamu nyebut 'thing' ke bayinya," ucap Esa membuat Desire segera menyipitkan mata.

"Thing?" ulang Desire.

"Ya, macam-macam 'kan orang nyebut anaknya? Little thing, precious thing, cute thing, pumpkin, mini me?" Kagendra beralasan dengan nada santai mungkin. "Aku rasa dia cuma panik karena aku ada bilang soal rencana kembali ke Jakarta."

"Soal itu sebaiknya memang ditunda Pak Kagendra." Atiana segera menyahut.

"Ya, maksimal sampai lusa untuk—"

"Kaka!" protes Desire berbarengan dengan Esa dan Waffa menyebut, "Ndra!"

Kagendra memberi tatapan datar, melanjutkan kalimatnya secara perlahan, "Maksimal sampai lusa untuk memastikan kondisi fisiknya dan sementara itu saya akan mencari tempat tinggal yang sesuai."

"Lyre punya rumah di sini, Ndra," ucap Esa.

"Lyre punya rumah di Jakarta," balas Kagendra dan memastikan keputusannya dipahami. "Aku akan cari rumah di sini dan tetap tinggal sampai Lyre cukup adaptasi ..."

Suara ketukan terdengar menginterupsi dan Desire yang berjalan untuk membuka pintu, ada senyum terkembang di wajahnya tatkala memberi jalan. Lelaki paruh baya dengan kursi roda masuk dan memberi senyum simpul.

"Papi," sebut Kagendra, langsung kaget, seketika beralih berdiri.

Waffa segera merapat di belakang Kagendra dan berujar lirih, "Keep calm, Ndra ..."

"H... how?" tanya Kagendra dengan bingung, hampir gagap saking tidak percaya melihat ayahnya didorong mendekat oleh Kinar.

Esa menarik sebelah alisnya, Kagendra tampak sama syoknya seperti Lyre tadi. Ia memutuskan beranjak lebih dahulu untuk menyalami, "Sore, Om ..."

"Lukesh!" sapa Arestio, tersenyum lebar pada prostetik canggih yang menjabatnya. "Keren banget yang seri ini, Esh."

"Iya, lebih ringan juga, walau setiap dua belas jam harus charging," ungkap Esa, balas tersenyum. "Om, sehat?"

"Harus sehat, orang sakit sebentar aja ... malah macem-macam kejadiannya." Arestio menatap tajam melewati pemuda di hadapannya, memastikan putranya memahami teguran tersiratnya. "Orang tuamu di dalam?"

"Oh, iya, ada Ravel juga," ujar Esa dan ganti menyalami Kinar.

"Periksa atau apa?" tanya Kinar dengan hati-hati.

"Periksa sebentar, saya akan kasih tahu Mama," ucap Esa dan beranjak.

Atiana mengikuti. "Biar aku yang lanjutin pemeriksaan kalau keluarga mau ngobrol dulu, Esh."

Kagendra menelan ludah begitu yang tersisa di ruang duduk hanya keluarganya sendiri. Ia merasa kaku untuk mulai melangkah, mendekati sosok lelaki yang semakin lekat menatapnya.

"Kaka, diam aja?" tanya Kinar.

"O... oh, iya, Ma ..." ucap Kagendra dan mengambil langkah pertama, mempertahankan sikap tenang dan tatapan yakin sewaktu berhadapan dengan sang ayah. "Papi, aku sama sekali enggak dikabari kalau—"

"Sengaja begitu, sebelum ada lebih banyak kebodohan yang kamu perbuat," balas Arestio dengan nada dingin.

"Aku enggak—"

"Kalau enggak bisa melakukan hal yang benar, maka berhentilah melakukan hal-hal bodoh," ujar Arestio dengan nada geram. "Terutama yang berpotensi membuat segala usahaku dalam memperkuat keluarga ini menjadi sia-sia."

"Mas Tio yang sabar," ucap Kinar sebelum beralih ke sisi Kagendra. "Kaka juga ya, yang lebih tenang ... ini kesempatan baik untuk dua keluarga mulai terhubung dengan semestinya."

Kagendra segera menatap Kinar usai mendengar itu, setelahnya memperhatikan senyum Desire dan raut penuh ketegangan Papinya. Kagendra menahan napasnya, menoleh Waffa yang juga memberi tatapan datar.

Seketika itu, Kagendra memahami bahwa setiap hal dalam hidupnya akan kembali pada *setting* yang ditentukan oleh keluarganya, terutama ... ayahnya sendiri.

[to be continued]

□

Mendadak justru mulai kasihan sama KagenBi yay? tapi bagaimana yha ... dia pantas mendapat balasan kekampretan yang setimpal, wakakakaka~

aku beberapa kali lumayan tergelitik sama optimisme bahwa Kagendra itu aslinya baik, cuma salah penanganan aja makanya begitu

well, Kagendra itu berproses menjadi baik, sebagaimana Lyre juga yha ... both of them punya luka-luka akibat salah didikan, salah pergaulan, salah penilaian atau salah pemahaman.

Apakah setelah disadarkan dari salah bisa langsung simsalabim jadi greenflag ijo neon prok prok prok? Jawabannya tyda bisa.

prosesnya panjang
dan ini baru stage dua
ibarat habis netas larva , ini Kagendra baru jadi uler bulu gatel yang ganggu □
ya intinya
semoga enggak bosan ya
aku juga

semoga enggak kehilangan interest apalagi sampai writings block, amit-amit 🙏

▪
sampai ketemu hari Minggu



▪

▪
side story Repeated bisa dibaca di Karya Karsa yaa, sudah ada 4 cerita ~

29. | Tapi bohong

Hallo, Raawrr Bestie~

Berapa suhu daerahmu siang ini?

Ada yang lebih dari 34°

Perbanyak minum air putih yaa, jangan lupa pakai sunblock untuk aktivitas luar ruangan. Sehat selalu~

**2.646 kata, finally agak ringkas
karena bab terlalu panjang berpengaruh saat proses
revisi, seminggu terakhir kerasa ngelag / freeze bab
gitu & pernah revisi yang kubuat enggak tersimpan
juga :(**

**Selamat membaca ♥
and please, sesama pembaca saling baik ya dengan
semuanya, mau Team mana aja memposisikan
keberpihakan, enggak ada yang harus didebatkan
segitunya.**

**just be kind &
spread positive energy
thank you**



29. | Tapi bohong

"What? dr. Melissa baru menangani kasus sungsang? Ini istri saya udah kepayahan dari tadi ... enggak ada dokter lain apa?"

"Ada, Pak, tetapi—"

"Ya buruan dipanggil! Enggak lihat kalian, udah segininya istri saya kesakitan."

"Ini tahapan yang wajar, Pak ... memang kontraksinya akan terus meningkat seiring—"

"Wajar-wajar, orang dia sampai susah napas begini masih dibilang wajar!!! Buruan dokternya suruh kemari!!!"

Lyre berusaha menulikan telinga, tetap mengatur napas dengan sebaik mungkin, merasai gerakan bayi yang semakin intens dalam perutnya. "Ma ... Mama ..."

"Shhh ..." desisan itu terdengar sebelum terasa tangan besar beralih dan mengelus lembut ke perut Lyre. "Aku juga stress, doktermu malah nanganin pasien lain. Sembarangan banget!"

"Ma ... Mama ..." isak Lyre saking nyeri rasa sakit yang kemudian dirasakannya.

Terdengar suara helaan napas panjang sebelum tangan besar beralih dari perut dan mengelus kepala Lyre dengan lembut. "Mama masih di jalan, kena macet kayaknya ... sekarang adanya aku aja."

"S ... sakit."

"Iya, ngerti, aku juga enggak merem, kamu lagi kesakitan." Elusan di kepala Lyre berhenti dan kini pelipisnya diseka dengan sehelai sapu tangan yang wangi. "Suster, kalau dalam sepuluh menit enggak ada penanganan dokter spesialis ... saya bawa keluar istri saya dan pengacara yang akan take over untuk proses tuntutan."

"Pak, mohon tenang ... ini dr. Melissa sudah keluar dari OR dan langsung ke sini untuk memeriksa Ibu Lyre."

Tangan besar beralih mengusap tangis di pipi Lyre, sekalian membetulkan slang oksigen agar kembali lekat menempel. "Kamu dengar 'kan? Tunggu sebentar lagi."

Lyre menunggu selama beberapa saat, mendengar suara sapaan dokternya dan tubuhnya kembali diperiksa, perutnya ditemplei stetoskop dan terdengar berbagai diskusi sekaligus pemberitahuan pemindahan. Ranjang yang ditidurnya bergerak, tiba di ruangan serba putih dengan cahaya temaram.

"Biar saya yang pindahkan." Tangan besar beserta lengan yang kuat mengangkat Lyre lembut, memindahkannya dan kembali mengelus-elus ke perut yang terasa mengencang. "Shh ... tenang, sebentar lagi keluar."

"M ... Mas, jangan pergi," pinta Lyre.

"Emang bisa pergi ke mana? Orang harus ganti baju!"

Lyre seketika terdiam, mendengar suara obrolan seiring persiapan kelahiran dilakukan. Dokternya datang dengan pakaian khusus dan langsung memastikan keadaannya. Lyre segera mengangguk ... ia tidak bisa menunggu lebih lama, bayinya ingin dilahirkan sekarang juga.

"Tahan sebentar ya, Ibu ..."

Lyre mengangguk, menahan nyeri dengan merasai hawa dingin yang semakin cepat menyergap tubuhnya. Ia merasakan kepala beraroma segar mendekat, membisikinya doa dan setelah diaminkan terdengar penjelasan lirih, "Mama bilang aku harus doain gitu, biar kamu kuat selama persalinan ... tapi aku yakin kamu kuat, setelah bertahan selama dua minggu menyebalkan di rumah sakit, kali ini cukup empat puluh menit aja, Re."

Lyre memejamkan mata, berusaha tidak menangis. Setiap rasa aneh di bagian bawah perutnya, setiap desak-desak menggelisahkan yang kemudian terasa samar, membuatnya merindukan sang ibu. "Mama ..."

"She's not here, Re ... but I am here. Me and soon the newborn baby."

Lyre membuka mata, melihat lelaki yang diarahkan suster untuk duduk di samping kanannya. "You're gonna be okay, Lyre."

"I'm gonna be okay."

Lyre mengangguk, mencoba mengenali suara-suara dukungan di sekitarnya, obrolan ramah yang menenangkan kegelisahannya dan setelah puluhan menit penantian berlalu, terdengar suara tangis nyaring sekaligus penuh semangat.

Lyre mendengar ungkapan penuh syukur dari dokternya, juga suara-suara antusias para perawat dan dokter pendamping. Ia menunggu dengan sabar hingga dokter tersenyum, memberi kabar kepastian, "Selamat Pak Kagendra, Ibu Lyre ... bayi lelakinya tampan sekali ini."

Lyre menghela napas lega, menunggu tirai penghalang diangkat kemudian suster dengan cekatan membantu si bayi berbaring terlungkup di dadanya.

"Hello, My love," panggil Lyre lembut sebelum pandangannya terkabur air mata, bayi kemerahan yang menempelinya ini sangat memukau.

"Udah siapkan nama belum?" tanya Suster yang mengelapi tetesan air mata Lyre.

Lyre mengangguk dan menoleh untuk memandangi lelaki yang beralih berdiri di sisinya, segera memberi tahu, "He's here Mas Ndra ... My Kharavela Arsyandendra."

"Pradipandya ..." imbuhan itu terdengar sebelum suaranya melembut dan meralat perlahan. "He's here ... our baby, Kharavela Arsyandendra Pradipandya."

Lyre merasakan keningnya dicium lembut, setelahnya kepala dengan wangi segar yang familiar itu tertahan di lekuk bahunya. "Thank you, Lyre ... you bring him into our life, beautifully."

"Mas Ndra ..." panggil Lyre kemudian membuka mata, mengerjapkannya karena tidak yakin. Apa barusan dia bermimpi? Atau itu ingatannya juga?

"Papa lagi ngobrol sama Oma Yaya sama semuanya."

Sahutan itu terdengar dan Lyre menyadari anak manis yang mengucek mata sebelum berbaring miring ke arahnya. "Mama tidurnya lama banget ..."

"Mama mimpi soal Ravel sama Papa."

"Mimpi apa? Vel pernah mimpi naik T-Rex."

Lyre tersenyum, bergeser hingga leluasa mendekap anaknya. "Mimpi aneh tapi indah ... jam berapa ya

sekarang?"

"Mama tidurnya dari maem siang sampai mau maem malam ..."

"Ah iya, udah jam lima ternyata." Lyre melihat jam dinding dan mendengar suara obrolan di luar ruang rawatnya. "Kok ramai?"

"Soalnya ada Opa sama Oma Kikin juga."

Lyre tidak yakin siapa sosok yang disebut putranya itu. "Ravel tadi bobok siang di sini sama Mama?"

"Iya, ngantuk dipeluk Oma Yaya. Pas bangunnya terus mandi sama Papa, terus katanya Vel tunggu Mama aja di sini soalnya mau ngobrol orang dewasa."

"Ngobrol orang dewasa?"

"Iya, Vel enggak ngerti."

"Karena Ravel masih kecil ... nanti udah besar pasti ngerti."

Ravel mengangguk, bergelung senang dan balas memeluk sang ibu. "Vel kangen banget sama Mama."

"Mama juga ... kangen banget banget banget," balas Lyre lalu menciumi kening anaknya, bertambah gembira karena suara gelak tawa riang Ravel. "Ng ... Ravel, sakitnya Mama ini, bikin Mama susah ingat beberapa hal, jadi kalau Mama bingung, bantuin ya? Ceritain hal-hal yang Ravel ketahui soal Mama atau Papa."

"Tante Dede bilang soalnya kepalanya Mama luka, Opa dokter juga bilang ada lukanya, di tangan sama kakinya Mama juga."

Lyre mengangguk, sebenarnya hanya gambling dan coba-coba saja untuk mendapat keterangan dari Ravel. Entah kenapa dari semua orang di sekitarnya, Lyre merasa sangat aman ketika bersama anaknya ini.

"Vel, kalau Papa mau berangkat kerja atau pergi gitu, Mama cium tangannya enggak?" tanya Lyre. Jika pernikahannya berjalan sebagaimana mestinya, anaknya pasti tahu perkara *standart manner* suami-istri ini.

"Iya, terus Vel juga cium tangan Papa."

Lyre tersenyum, agak lega. "Terus Papa balas cium pipi Mama, enggak?"

"Enggak."

Senyum Lyre seketika menghilang. "Enggak?"

"Papa ciumnya bibir kalau sama Mama, soalnya suami-istri ciumnya gitu."

Oh! Pipi Lyre mulai menghangat. "Ravel udah ngerti ya suami-istri itu apa?"

"Orang yang menikah, makanya Papa tidurnya sama Mama terus, sama Vel kalau kangen aja."

Lyre mendapati bibir anaknya sedikit mencebik, membuatnya teringat dengan ekspresi lucu Kagendra. "Ravel bobok sendiri ya kalau di rumah?"

"Iya, tapi kalau hujannya pakai suara petir boleh ditemenin Mama sama Papa dulu."

Itu masuk akal, Lyre yakin dirinya juga tipe ibu yang akan membiasakan anak untuk tidur di kamar sendiri. "Papa di rumah temani Ravel main enggak?"

"Iya, temani gosok gigi sama bacain buku cerita juga! Terus berenang, terus main panjatan kayu, main bola, sama boleh pegang setir kalau naik Buggy."

"Buggy?"

"Nama mobilnya Papa! Buggy sama Chetta."

Lyre menyipitkan mata, sama sekali tidak ada ingatan atau informasi apa pun yang terbesit dalam kepalanya. Dia tahu tentang Buggy Car, mobil kecil untuk berkeliling lapangan golf tetapi apa benar itu yang dimaksud?

"Ng, Vel kalau ke dokter gigi sama siapa?" tanya Lyre, ini penting, kekompakan mereka dalam mengurus anak.

Ravel mengerutkan kening, terlihat bingung meski segera menjawab, "Sama Mama."

"Oh, eh, enggak sama Papa juga?"

"Papa soalnya kerja."

"Ooohh iya ... tapi kalau enggak kerja ke dokter gigi sama Papa juga 'kan?"

"Iya, sama kalau Vel sakit, nanti Papa langsung datang ... Vel pernah jatuh di sekolah, sakit tangannya, terus Papa datang soalnya Mama nangis lama."

Lyre mengerjapkan mata, dia jarang menangis dan jika sampai melakukannya pasti begitu menakutkan. "Mama nangis?"

"Iya, Papa juga nangis waktu Mama sakit, nangisnya juga lama. Oma Kikin juga nangis waktu Opa sakit, semua orang itu nangis kalau ada yang sakit."

Ekspresi wajah Ravel membuat Lyre kesulitan menahan tawa. Ia berusaha tenang untuk menjelaskan, "Soalnya sakit itu bikin sedih, makanya nangis."

"Iya, Vel nangis juga, kangen juga karena Mama tidur terus."

"Oh, Sayang ..." panggil Lyre lembut, sebenarnya lega karena anaknya tampak leluasa berbagi perasaan. Ia mencumi pelipis Ravel sebelum tiba-tiba teringat selorohan Kagendra. "Oh iya, Vel, apa benar Ravel sama Mama suka rebutan Papa?"

"Rebutan? Vel anak baik, enggak rebutan!"

"Eh, maksudnya kalau bobok bareng bertiga terus rebutan Papa di tengah gitu?"

Ravel membulatkan mata dan menggeleng. "Papa di tengah soalnya suka peluk Mama juga."

"Suka peluk Mama? Papa suka peluk Mama?"

"Iya, Papa suka banget kalau dipeluk Mama sama Vel, makanya selalu tengah tidurnya."

"Bukan Mama yang suka minta peluk?"

"Bukan." Ravel kemudian tersenyum lebar, mendusulkan kepalanya. "Mama sukanya minta peluk sama Vel, soalnya juga sayang banget."

Lyre mengangguk, memperhatikan senyum anaknya dan merasai satu kebenaran nyata. Hatinya menghangat, perasaannya juga begitu ringan, seakan ada suatu kelegaan besar yang disadarinya.

"Pastinya, kesayangan Mama ..." ujar Lyre lembut dan balas memeluk sang anak sembari memikirkan dugaan, kenapa Kagendra harus mengada-ada pernyataan semacam itu?

"Tadi Papi dengar kamu mau cari rumah di sini, Ndra?" sebut Arestio dengan raut wajah tidak setuju.

Setelah memastikan kondisi Lyre pada dokter, kemudian saling bertukar kabar sekaligus basa-basi ringan khas orang tua, topik pengaturan situasi ini jelas akan dimulai. Kagendra tidak bisa menghindar, ditambah satu-satunya orang yang bisa mendukungnya terbaring di ruangan sebelah, tanpa mengingat situasi pernikahan mereka dengan baik.

"Iya, dr. Tian bilang masih mau observasi dan menurutku menetap sementara bukan masalah ... Sus Emy udah aku telepon, kalau tinggal di rumah bakal lebih leluasa untuk kelanjutan belajarnya Ravel."

"Rumah kami juga cukup luas untuk bisa kalian tinggal, Ndra," ujar Soraya dengan lembut.

"Saya merasa lebih nyaman kalau—"

"Yang penting itu kenyamanannya Lyre!" sela Arestio dan memandang ramah pada Esa yang mendampingi Soraya. "Apalagi ada Esa ini, seneng itu pasti Lyre sama Ravel."

Esa mengangguk. "Iya, Om ... biar praktis juga, Ndra. Ravel cocok sama masakannya Mama."

"Aku bisa minta Mbak di rumah untuk datang ke Jogja sama sopir juga, enggak masalah kalau urusan—"

"Kaka, kamu mau dibantu kok malah ribet sekali?" kali ini Kinar yang menyela dan memberi senyum simpul kepada Soraya. "Maaf ya, Bu Yaya ... ini anak emang susah gitu adaptasinya, dan kalau memang Bu Yaya sama Pak Luki enggak keberatan, kami titip Kagendra ya."

Soraya balas tersenyum. "Iya, Bu Kinar ... kami sama sekali enggak keberatan."

"Dari mana Mama tahu kalau enggak keberatan? Pak Luki aja enggak ada di sini," ucap Kagendra dengan raut muram. Papa mertuanya itu langsung berlalu setelah memeriksa Lyre dan belum kembali sampai sekarang.

"Ka, panggilanmu itu lho ... emangnya pernah kamu dengar Lyre panggil Papi, Pak Tio?" tegur Kinar lagi.

Kagendra berusaha mengabaikan tatapan muram sang ayah. "Aku cuma—"

"Kagendra!" sebut Arestio pelan.

Soraya tahu itu maksudnya teguran serius, ia bergegas menenangkan situasi. "Oh, jangan khawatir, Ndra ... Papa walau kesannya diam-diam aja tetapi sebenarnya lega kalau Lyre bisa diawasi di rumah juga. Kondisinya sekarang ini belum cukup stabil, sehingga memang lebih baik berada di lingkungan yang membuatnya merasa tenang."

Kinar turut mencoba menstabilkan suasana. "Enggak lama kok, Bu Yaya ... sebulan aja sampai—"

"Sebulan?" sebut Kagendra dengan kaget, langsung mendelik.

"Lho iya, biar pasti hasil observasinya ... lagian kamu ini 'kan sudah saatnya juga gantian menunjukkan bakti sebagai menantu lelaki di keluarga Kanantya," ucap Kinar santai dan kembali memandang Soraya. "Setiap weekend kami akan datang untuk habiskan waktu bersama, maklum Ravel itu sumber kangen keluarga."

"Iya, dengan senang hati, Bu Kinar ..."

"Lagian ini Kaka, dari dulu udah disuruh nambah cucu nanti-nanti melulu ... ini 'kan penasaran juga ya, kalau anak cewek mirip siapa," imbuh Kinar dengan semringah.

Desire dan Waffa sama-sama memberi tatapan prihatin pada Kagendra yang ketara sangat menahan diri.

"Belum lama Ravel bilang soal mau adik lima itu," kata Soraya mengingatkan.

"Lima?" sebut Esa dan memandang Kagendra. "Kalian nih liburan sekalian honeymoon?"

"Bu—" Kagendra urung menjawab karena teralihkan suara panggilan dari dalam ruang rawat. Anaknya berseru, "Papaa ... dipanggil Mama."

"Oh, itu Lyre udah bangun," ucap Kinar.

Desire segera menahan sang ibu. "Tunggu dulu, Ma ... biar Kaka nanti yang kasih instruksi bisa ketemu apa enggak."

Kagendra mengangguk dan segera memasuki ruang rawat, agak was-was memperhatikan sang istri yang siang tadi memberontak ketakutan, kini memberinya cengiran polos. Seakan tidak terjadi apa-apa. Bahkan Lyre yang dulu, tidak pernah memasang raut semacam itu.

"I wanna pee," ucap Lyre.

Kagendra mengangguk, agak lega dan lebih dulu menurunkan anaknya dari ranjang. "Ravel ke depan dulu ya ... Opa masih kangen soalnya."

"Papa udah selesai ngobrol dewasanya?"

"Udah, terima kasih ya karena Ravel mau jagain Mama dan enggak ribut," kata Kagendra dan memeluk anaknya, memberi dua kali ciuman di pipi sampai Ravel tersenyum lebar.

Lyre memperhatikan itu dan merasai suatu kehangatan lembut memenuhi hatinya. Kagendra tetap mengawasi Ravel sampai anak itu keluar dengan aman dan baru menatapnya lagi.

"*You looks so different, Daddy,*" kata Lyre.

Kagendra sejenak menyipitkan mata, tidak yakin dengan perubahan sikap istrinya ini. Dokter memang sudah sejak awal memperingatkan tentang efek perubahan karakter akibat amnesia, namun setelah penolakan tadi, kali ini terasa agak ekstrem.

Tidak mau berpikir terlalu banyak, Kagendra segera menyelipkan lengan untuk membopong. "Pengangan, Ly—"

"I'm sorry, okay?" ucap Lyre dan merangkulkan lengan kanannya ke leher Kagendra. Ia sadar sudah bersikap berlebihan sewaktu mendapatkan sepotong ingatan tadi, seharusnya ia tetap tenang dan lebih dulu

mengkonfirmasi secara utuh. Bagaimana pun mereka menikah selama lima tahun, mustahil tidak ada masalah atau pertengkaran.

"Sorry, I must be so over-reacting." Lyre mengulangnya dengan suara yang lebih jelas.

Kagendra sebaik mungkin mempertahankan raut datarnya, seakan tidak ambil pusing dan tetap santai. "Baguslah kalau kamu paham kesalahan."

Sudut bibir Lyre terangkat, menahan geli karena menyadari sikap Kagendra berlagak cool ini sangat tidak sesuai. "Kamu marah banget, ya?"

"Biasa aja."

"Masih kesal karena sikapku tadi?"

"Biasa aja, Re ..."

"Aku mencoba untuk memperbaiki suasana ..."

"Aku tahu. Nanti kita bicara habis kamu selesai di kamar mandi."

Lyre memperhatikan profil wajah suaminya yang tampan dan muram. Ia menebak-nebak dalam hati, sikap seperti apa yang kiranya akan membuat Kagendra lebih baik. Lyre sejenak menggigit bibir bawahnya lalu berujar, "So, kiss me when you ready to forgive me."

"Hah!" sebut Kagendra kaget, sampai menghentikan langkah di depan pintu kamar mandi. "Kiss?"

Gotcha!

Lyre menahan senyum, dirinya dan Kagendra sepertinya memang cocok dalam persoalan bermesraan. Ia kembali iseng dengan menawarkan rekonsiliasi menarik, "Atau mau ikut aku ke dalam situ?"

"What? Are you serious?"

Lyre mati-matian menahan tawa karena respon yang ketara dipenuhi pengharapan itu. Wajah Kagendra bahkan agak berseri-seri, memandangnya dengan sepasang mata berbinar antusias.

Lyre sebisa mungkin mengangkat kepala ke telinga suaminya dan berujar penuh canda, "Tapi bohong!"

"Ck!" decak Kagendra.

Lyre tertawa-tawa, tampak kesenangan seperti anak kecil yang berhasil mengerjai seseorang dengan perkara remeh.

Kagendra memasuki kamar mandi dan mendudukan Lyre yang masih tertawa-tawa. "Enggak lucu tuh."

"Kamu juga enggak usah berlagak cool gitu, hahaha ... enggak cocok setua ini masih ngambekan."

"Aku enggak tua dan aku enggak mengambek." Kagendra merapatkan sudut-sudut matanya. "Kamu sendiri kekanakan, enggak lucu bercanda kayak gitu."

"At least aku ketawa." Lyre mengerlingkan mata dan bertanya dengan senyum. "Kamu lebih suka yang mana? Aku ketawa karena bercandain kamu, atau aku ngamuk karena curiga dan takut sama kamu?"

Kagendra begitu saja terdiam. Dia selalu menyukai tawa Lyre, tetapi enggan jika istrinya itu bercanda-canda tidak lucu terhadapnya. Kagendra tidak ingin ada amukan lain, apalagi jika Lyre memberinya penolakan seperti sebelumnya. Itu terasa menakutkan juga baginya.

"I'm sorry, okay?" ucap Lyre dan mengusap sekilas bagian dadanya. "I feel bad, ketika usahaku meminta maaf diabaikan."

Kagendra sebenarnya tidak bermaksud begitu. Baginya, saking banyaknya kesalahan yang sudah mereka buat, biarkan kesalahan yang berikutnya juga berlalu, tanpa perlu kerumitan tentang maaf. Rasa bersalah dan upaya perbaikan sudah cukup.

"Nanti kita omongin lagi," ucap Kagendra.

"Ya udah, hus hus hus ... aku mau pipis," usir Lyre cepat.

Kagendra segera keluar dari kamar mandi, menutup pintunya dan berdiri menunggu. Dalam diam, ia berusaha memastikan seluruh ketenangannya kembali.

Kagendra sadar, situasi-situasi rumit sekaligus tidak menentu akan semakin mendominasi hidupnya. Untuk itu, ia perlu serapi mungkin dalam mengatur setiap tindakan sekaligus pilihan akan masa depan. Bagaimana pun

situasinya nanti, serumit apa pun hubungan dan pengaturan yang dibuat oleh para orang tua di luar sana, dirinya harus tetap berakhir bersama Lyre.

[to be continued]

□

Iya, tetap berakhir bersama Lyre kok, tenang aja KagenBi~

▪

▪

▪

▪

hehehe ...

▪

▪

▪

▪

tapi bohong ?

WAKAKAKAKAKAKAKAKAAWUS ~

▪

Afakah Tante Dede akan jujur?

Atau dia bakal mendukung pencitraan KagenBi?

Wakakakaka

coba komen pendapat kalian

25k shopeepay untuk para pembaca yang komentarnya relate.

with love, □

30. | I promise to you

Hallo, Dino-bestie ☐

**Aku datang menemani kalian,
dengan suasana sumuk, 26° yang terasa seperti 34°,
joss~**

**2.855 kata untuk Bab ini
tenang, KagenBi bikin adem kok, lagi mode waras
dese. Syukurlah, dua-tiga bab ke depan rencana
ceritanya memang cukup cemara bagi keluarga inieh
... Ravel perlu kenangan maniezz yha khan~**

**okidoki, selamat membaca
semoga kalian suka
jangan lupa vote & komentarnya
tetap baik dengan semuanya
thank you so much
with love, ☐**

☐

30. | I promise to you

"Opa! Katanya masih kangen Vel ya?" tanya Ravel begitu berjalan mendekat.

Arestio Pradipandya segera tersenyum lebar dan membentangkan tangan. Diantara semua kemalangan yang terjadi dalam hidup sang putra, terjaganya keselamatan dan kesehatan sang cucu adalah hal yang paling melegakan. "Memang kangen sama cucu Opa."

"Om Waffa, tolong," pinta Ravel sembari mengulurkan kedua tangan.

Waffa tersenyum, mendekat untuk mengangkat anak sahabatnya itu ke pangkuan Arestio. "Mama minta apa sama Papa, Vel?"

"Mau pipis," jawab Ravel dan perlahan tertawa. "Mama enggak malu, soalnya kalau Papa sakit juga mandinya dibantu Mama ..."

"Kalau Ravel, malu enggak dibantu pipis?" tanya Soraya dengan senyum tertahan.

"Biar enggak malu, Vel bolehnya dibantu sama 10 orang aja kalau mau pipis." Ravel duduk di pangkuan Opanya dan mengacungkan sepuluh jemari. "Mama, Papa, Sus Emy, Opa, Oma Kikin, Tante Dede, Om Esa, Om Waffa, Om Fran, sama Simbok."

"Eh! Simbok itu?" tanya Soraya sembari menatap Kinar.

"Pengasuhnya Kaka waktu kecil ... ketika Papanya Dede meninggal, saya agak kalut jadi tinggalnya sama saya. Kalau Ravel dititipkan kadang diurus juga sama Simbok."

"Sambil dibikin apem ya, Oma Kikin."

Kinar, Arestio dan Desire seketika tertawa bersama. Esa juga menatap geli, ingat cerita adiknya, "Lyre pernah cerita jajanan pasar di etalase toko kue mana pun enggak doyan, tapi kalau kue apem buatan Simbok, Kagendra sama Ravel minimal makan dua."

"Kalau pas Kaka yang bawa Ravel ke rumah, tuh kepala dua-duanya langsung noleh ke dapur ... barengan lagi ngomongnya; Simbok bikin apem ya? Kalau pas bikin dikit, beneran rebutan sama orang rumah," cerita Desire membuat Waffa tertawa.

"Emang enak, apalagi pas anget-anget, habis diangkat dari cetakan ... makan pakai teh atau tisane. Aduh, harus balik nih, Bby." Waffa mendecap-decap.

Soraya menatap penasaran. "Apem tepung beras biasa 'kan?"

Kinar mengangguk. "Iya, tapi kalau Simbok pakai essence vanilla, terus sebelum matang penuh dikasih irisan nangka

sama daun pandan, wangi banget. Resep keluarga Hadisoewirjo."

"Kaka itu bertahun-tahun sekolah di luar negeri, pulang ke rumah yang diminta pertama kali apem sama teh anget buatan Simbok." Arestio meringis sembari mendekap cucunya. "Bahkan kalau Simbok lagi sibuk ngurus Dede, pulangnyanya ke rumah Kinar."

"Oh, memang dekat ya?" tanya Soraya.

"Mirip Lyre sama Mbok Yam, Ma ..." ujar Esa dan membuat ibunya mengangguk.

"Sebelum mengasuh Kaka, memang Simbok itu pelayan keluarga Hadisoewirjo. Kaka itu keseringan ganti Babysitter, ganti Sus, Nanny enggak ada yang betah. Terus Mas Danu bilang, coba kasih Simbok, kali ini biarkan melakukan pengasuhan mandiri ... kita jangan ikut campur." Kinar terkenang dengan senyum tertahan. "Simbok itu mengasuh Kaka dari awal masuk SD, pengasuh pertama yang ketika Kaka menolak makan, enggak dibujuk, enggak dikejar atau dipaksa. Justru sekalian enggak dikasih makan ... mulanya saya sama Mas Tio juga enggak senang, kok begitu ya pola asuhnya ... tapi efeknya malah Kaka sendiri yang akhirnya minta, mau makan ini, mau makan itu."

Desire mencubit lembut pipi Ravel untuk mengalihkan perhatian. "Vel, coba tiruin gimana kalau Simbok tegur Papa waktu ngambil kue apem jatahnya Tante Dede?"

"Mas Kaka itu, sama adiknya ya ngalah!" ulang Ravel dengan nada suara dan mimik muka yang membuat semua orang tertawa.

Soraya menatap cucunya dan perlahan memelankan tawa. "Itu sebabnya, ya? Ravel dikasih tahu Mama soal mengalah?"

"Soalnya udah gede, mainnya sama banyak teman ... di sekolah ada mainan yang dipakainya sama-sama, jadinya harus gantian." Ravel mengulang ucapan sang Mama dengan lancar. "Kalau enggak mengalah, nanti jadinya rebutan, terus ada yang nangis."

"Pantesan cucu opa dapat *diamond star*, pinter banget begini," puji Arestio dan mencium kening Ravel penuh sayang.

"Opa udah lihat?"

"Iya, Ravel udah minta hadiah sama Papa?"

"Udah!"

"Berarti tinggal Opa nih yang belum ... coba bilang Ravel mau hadiah apa?"

Ravel menggeleng dan langsung memeluk Arestio. "Vel mau sama Opa aja ..."

Esa tersenyum simpul dan sejenak teralihkan karena ibunya tampak berkaca-kaca. Orang tuanya memang kehilangan banyak momen bersama cucu pertama.

Esa mengulurkan tangan dan menepuk bahu sang ibu untuk mengalihkan. "Ma ... coba Lyre dicek."

"Oh iya! Sebentar ya." Soraya segera beranjak.

Kinar memeriksa jam tangannya. "Mas Tio juga harus dicek ... Esa, dr. William ikut kami ke sini, tapi apa boleh pinjam ruangan periksa? Atau kami harus kembali ke hotel?"

"William Andrews?" Esa memastikan.

"Ya," jawab Kinar.

Esa segera mengganggu dan merogoh ponselnya untuk menelepon. "Atiana pasti bisa membantu, tunggu sebentar."

"Zaferino boy ..." panggil Arestio lalu memberi tahu ketika Waffa mendekat. "Kamu saja yang menemani Om periksa."

"Papanda boy temani juga!" sahut Ravel semangat.

Waffa terkekeh, sekilas mengulurkan tangan untuk mengusap kepala Ravel. "Ini kesenangan ikut naik kursi rodanya aja ..."

"Iya! Ayo!" pinta Ravel.

Arestio terkekeh, menahan bobot cucunya yang ceria dan bersemangat. "Pradipandya boy, kalau mau pergi bilang apa?"

Ravel mengangkat tangan kanannya sebelum berseru, "Let's go!"

Kagendra langsung menoleh ketika mendengar suara pintu terbuka. Soraya mengulas senyum simpul, "Lyre baik-baik saja, Ndra? Tenang sama kamu?"

"Iya, Ma dan sebelum bicara sama keluarga yang lain. Aku harus bicara sebentar sama Lyre, berdua aja." Kagendra memberi tahu sekalian.

"Mama akan bilang Atiana dulu."

"Ma, it's fine ... aku memang perlu bicara sama Kagendra." Lyre menyahuti dari dalam kamar mandi.

Soraya mendengar nada yakin dalam sahutan putrinya. Ia mendekat ke pintu untuk kembali bertanya, "Kalau gitu Mama tinggal pulang, enggak apa-apa? Mama harus siapin maemnya Ravel, Mas Esa juga udah harus lepas prostetiknya."

"Aku mau Magelangan dong, Ma ... tambahin rawit sama acar timun."

Permintaan antusias membuat Kagendra penasaran. "Apa Magelangan?"

"Nasi goreng campur mie, Lyre suka tambahin cabai rawit sama acar timun." Soraya memperhatikan Kagendra yang masih terlihat bingung. "Kamu mau coba juga?"

"*No*, mie dan nasi itu *double carbo*." Kagendra harus mengatur pola makan untuk mendapatkan otot perutnya lagi. "Aku samain Ravel aja."

"Ravel dibikinin apa, Ma?" tanya Lyre dari dalam kamar mandi.

"Sop timlo."

Kagendra kembali tidak yakin dengan penyebutan menu makanan itu. "Itu nama makanan enak 'kan, Ma?"

Soraya menahan tawa. "Memangnya selama ini makanan dari Mama pernah enggak enak?"

"Enak semua, tapi makin ke sini makin aneh namanya."

"Bukan aneh, tapi Mama variasi biar enggak terlalu international taste ... hidangan nusantara itu banyak yang simple dan tetap lezat."

"Ma, ada daftar bahan alergi yang harus diperhatikan, ya?" Kagendra memastikan.

"Iya, aman. Mama tempel besar-besar itu di kulkas." Soraya kembali mendekat ke pintu. "Re, Mama tinggal sebentar yaa."

"Iya, Mama ... bawain jambu depan rumah juga kalau ada. Aku kepengin."

"Mbak Anas siang tadi bilang bikin asinan jambu, kamu mau?" tawar Soraya begitu ingat.

"Boleh-boleh," sahut Lyre dengan riang.

Kagendra jadi teringat saat Lyre hamil dulu, ketika istrinya itu pertama kali menginvasi dapur di rumahnya.

"Bukan jambu yang ini, bangkok putih, Mbak ..."

"Kata orang supermarketnya hanya ada ini, Non ... ini asli juga kok dari Bangkok, tuh di kotaknya ada huruf-huruf anehnya."

"Bukan, Mbak ... saya maunya jambu lokal, namanya bangkok putih dan daging buahnya juga putih cocok buat bikin asinan."

"Saya enggak paham, Non ... di supermarket tadi adanya ini aja."

"Yahh ... yaudah ini dijus aja."

"Ndra?" panggil Soraya karena menantunya terdiam.

"Iya, Mama hati-hati ..." ujar Kagendra dan menyalami singkat. Setelah Soraya berlalu, dirinya segera geleng-geleng kepala, sangat aneh karena mendadak teringat momen remeh itu.

"Mas, aku udah," kata Lyre.

Kagendra membuka pintu dan memperhatikan istrinya mengulurkan lengan kanan. Ia segera membungkuk, memastikannya berpegangan sebelum menggendongnya ke tempat tidur.

"Kamu emang selalu wangi banget, ya?" tanya Lyre, mengendus-endus ke tubuh suaminya.

"Kamu sensitif waktu hamil, dikit-dikit eneg cium sesuatu ... kamu sering banget lagi diomelin, lagi diajak omong, lagi

ditegur, tiba-tiba muntah." Kagendra geleng kepala dan menurunkan istrinya di atas tempat tidur. "Baru pas kamu ganti sabun sama parfum yang ini, lebih enakan."

"Berarti sejak itu belum ganti?"

"Aku pakai apa-apa yang kamu siapkan, karena kamu enggak ganti, ya wanginya ini terus."

"Seger banget e—" Lyre terkesiap dan menyipitkan mata, samar ada ingatan muncul.

"Re, udah turun belum panasnya Ravel?"

"Udah mulai turun, syukurlah."

"Yakin kamu?"

"Yakin, Ravelnya juga makin anteng kok, enggak apa-apa ... metode kangguru ini efektif, Mas. Aku pernah baca penelitiannya."

"Enggak bisa gantian ayah yang gendongnya? Cuma bisa ibu aja?"

"Bisa, aku ajarin Mas Ndra kalau Ravel udah lebih pulas ya."

"Lyre?" panggil Kagendra, seketika cemas karena istrinya tiba-tiba terdiam.

Lyre mengerjapkan mata dan menatap suaminya. "Aku barusan banget ingat kita jagain Ravel yang demam, terus mau ngajarin kamu gendong metode kangguru."

Kagendra mengerjapkan mata, itu lompatan ingatan yang tidak biasa. "Beneran efektif itu, setiap alergi dinginnya mau kambuh terus aku gendong depan pakai jaket, seringnya aman."

Lyre tersenyum lebar. *"We take care of him really well."*

"We're solid" dan memang biasanya kamu yang lebih tahu soal metode-metode gitu, cara ngebiasain Ravel disiplin, berani berinteraksi, mainan edukatif, bonding sampai quality time. Aku seringnya tinggal ngikutin." Kagendra menarik kursi tunggu lebih dekat ke arah ranjang dan duduk. "Mengenai kejadian tadi, dr. Tian bilang aku ... bahaya kalau setiap ada ingatan yang kurang baik terus efeknya kamu histeris. Aku bisa ngerti karena ini kali

pertama menghadapinya. I'm still a stranger for you, kamu curiga sama aku, enggak yakin, atau susah percaya."

"Aku kaget dapat ingatan itu, kamu beneran bikin takut dan maksa—"

"Aku memang pernah keterlalu sama kamu, terutama di awal pernikahan. I admit it." Kagendra mengakui secara singkat dan memberi alasan paling masuk akal terkait tindakannya dulu, "Punya anak secara tiba-tiba bukan hal yang aku harapkan and sure, selama penyesuaian hidup bersama ada aja hal yang bikin kita berantem. Sekadar saling bersikap dingin sampai berdebat serius atau nekat maksain prinsip, kita berdua sama-sama pernah melakukannya."

Lyre merasa perlu memastikan. "Kamu beneran sempat benci sama bayi dalam kandunganku dulu?"

"Bukan benci, it just really strange ... aku kayak geli dan takut juga. Sesuatu tentang bayi atau kehamilan bukan hal familiar di sekitarku dan di circle pertemananku, aku duluan yang berkeluarga dan punya anak." Kagendra mengakui dengan jujur. "Masa-masa hamilmu memang bukan hal mudah untuk dilalui, but we make it better begitu Ravel lahir ... kita berusaha menjadi orang tua yang baik. We're really commit about it."

Lyre perlahan mengangguk, mencerna semua itu dan meringis. "That night really unforgettable ... mungkin itu sebabnya sampai nyata juga dikasih buktinya."

"Dan effortku enggak lima menit."

Lyre seketika tertawa, kembali iseng bercanda. "Apakah kenyataan itu menyakitimu begitu rupa, Mr. Pradipandya?"

"Itu bukan kenyataan, aku juga enggak kesakitan." Kagendra menegaskan sebelum kembali fokus pada tujuannya mengajak Lyre bicara. "Intinya, Re ... aku enggak tahu, ingatan macam apa yang kedepannya bakal muncul, tetapi sebelum kamu bereaksi menjauh atau menghindar ... at least kasih kesempatan aku untuk menjelaskan."

"Gimana caranya aku tahu kalau penjelasan kamu benar?"

Kagendra terdiam selama tiga detik mendengar pertanyaan itu. "Ya, nyatanya kita bisa bertahan selama ini. Apa pun masalahnya ... kita sudah melaluinya. Makanya, percaya aku untuk—"

"Ravel adalah titik terlemahku dan sebelum ingatan buruk itu muncul ... kamu lebih dulu menakuti aku dengan menggunakannya." Lyre berusaha tenang menjabarkan apa yang dirasakannya. "Aku enggak seharusnya memilih, antara kamu dan Ravel ... dengan keluargaku."

"*But you have to*, karena penolakan Papamu sungguhan terhadapku dan kita memang enggak pernah terhubung lagi sama mereka ... baru sejak kejadian kamu kecelakaan ini aja, Re." Kagendra kemudian menoleh ke pintu dan menghela napas panjang. "Dan menyoal urusan keluarga, Papi sama Mama datang ke sini."

"Opa dan Oma Kikin-nya Ravel?" tanya Lyre untuk memastikan.

"Kamu ingat?"

Lyre geleng kepala. "Ravel tadi bilang."

Kagendra segera mengeluarkan ponsel, menunjukkan foto keluarga terbaru dan perlahan bercerita, "Ini Papi, Arestio Pradipandya ... aku enggak punya Mami dan sosok ibu yang kupunya hanya Mama, yang seharusnya kupanggil Tante Kinar."

Lyre mengenali seraut wajah cantik yang Kagendra tunjuk. "Mamanya Desire."

"Iya, kamu juga ikut panggil Mama ... Papanya Dede meninggal karena kecelakaan waktu sailing, itu sebabnya sampai sekarang kita belum Yatch-holiday lagi. Mama bahkan histeris waktu aku selancar, so—"

"Kamu mahir olah raga air?"

"Yeap! Aku selalu melibatkan hotel-hotel kita di banyak event olahraga skala nasional atau internasional. Ditambah aku punya bisnis persewaan yatch dan private island resort di Thailand."

Lyre begitu saja terkenang rencana di masa sekolahnya. "Aku suka liburan solo ... dan staycation di private island itu wishlistku."

Kagendra tahu tentang itu. "Kamu sudah memenuhinya ... kita pernah liburan di private island, private dessert, bahkan private visit di area Jurassic World Disneyland."

"Private visit? Maksudnya quick ticket yang enggak harus antri itu?"

"No! Satu area itu dikosongin sampai Ravel sama kita puas main, aku enggak suka kalau naik wahana ada orang lain."

Lyre memperhatikan raut wajah tenang Kagendra, seolah hal yang dikatakannya merupakan hal biasa atau lumrah. "I really curious right now ... jatah bulananku berapa, ya?"

"Enam bulan terakhir ini, aku jarang pulang tapi minimal dua kali main sebe—"

"Bukan jatah itu, dasar mesum!"

Kagendra tertawa, sengaja untuk memastikan reaksi malu-malu istrinya. "Berdasarkan perjanjian pra nikah, satu priority card, satu credit card dan lima kali lipat penghasilan kamu."

"Kenapa lima kali lipat penghasilan?"

"Biar enggak ada alasan untuk ambisius dalam pekerjaan." Kagendra kembali menunduk pada ponselnya. "Kamu kerja bareng Desire buat isi waktu aja karena Ravel udah sekolah."

"Kamu kelihatan muram," ungkap Lyre pelan. "Apa kamu tipe suami yang enggak suka istrinya kerja?"

"Aku dukung pekerjaan kamu, selama Ravel dan aku enggak merasa kurang terhadap kehadiranmu di rumah." Kagendra tahu bahwa Lyre yang dulu bisa memahami tanpa dirinya mengutarakan suatu alasan. Namun, Lyre yang sekarang seakan mendorongnya lebih terbuka, karena sorot mata perempuan di hadapannya ini masih menunjukkan binar kebingungan. "I have serious issue tentang suasana rumah yang kosong atau sepi. Aku marah kalau Ravel

pulang sekolah dan kamu belum di rumah. Aku mau anakku ditemani Mamanya setiap ada keperluan atau event di sekolahnya."

Lyre memperhatikan raut wajah suaminya, yang sebelumnya muram dan kini menjadi sendu. "Apa ka—"

"Soal orang tuaku," sela Kagendra cepat dan menggeser foto di layar ponselnya. Foto Arestio, Kagendra, dan Ravel ... tiga generasi Pradipandya yang terpotret apik dengan dominasi nuansa aristokrat. "Papi sayang banget sama Ravel dan kamu adalah menantu yang selalu dapat pujian darinya ... sementara ..."

Lyre menunggu karena suaminya mendadak terdiam. "Sementara?"

"Papi selalu keras sama aku ... ada kalanya aku memang mengacaukan sesuatu, entah dalam pekerjaan, atau pilihan sikap ketika kita ada di acara yang sama. Di beberapa momentum terburuk, kamulah yang bisa memperbaikinya."

Lyre mengerjapkan mata. "Apa yang terjadi kali ini?"

"Aku sudah memutuskan tinggal di Yogyakarta lebih lama demi kepastian kondisimu, tetapi Papi ingin lebih dari itu ... menurutnya lebih bagus jika kita tinggal bersama keluargamu."

Sesungguhnya Lyre amat lega mendengar itu, satu sisi dirinya tidak bisa mengabaikan raut gelisah Kagendra saat ini. "Kamu enggak mau melakukannya? Tinggal bersama keluargaku?"

Kagendra menggeleng. "Aku bisa cari rumah yang proper untuk kita, Re ... aku juga enggak masalah kalau Mama dan Esa mau datang, ikut nginep. Tapi kalau sepenuhnya tinggal bersama keluargamu, itu terasa sulit."

"Hubungan kamu sama Papa buruk banget?"

"Aku dianggap sebagai pecundang dan dinilai minus sebanyak-banyaknya."

Lyre sadar bahwa ayahnya memang sosok yang sulit dan kaku. Sejak masalah besar yang Esa alami, sikap kaku sang ayah semakin menjadi, ambisinya pun beralih menjadi

beban yang semakin membuat Lyre tersiksa. "It wasn't easy for me too ... menghadapi Papa. Adakalanya, muncul kemarahan ingat yang lalu-lalu, tetapi selain itu, ada rasa rindu yang sulit kujelaskan."

"Lyre ..." ucap Kagendra.

Lyre mengulurkan tangan kanannya. Ini harus jadi kesempatan untuknya juga. "Please, hold my hand."

Kagendra melakukannya, menggenggam tangan Lyre. "Re, aku tahu kamu udah lama enggak ketemu, merasa kangen tetapi untuk—"

"Trust me! Jika aku memang bisa memperbaiki momentum terburuk dengan Papimu ... aku juga akan mencoba memperbaikinya dengan Papaku," ucap Lyre, menyela suaminya dan mengangkat genggam tangan mereka. "We face this situation together, Mas Ndra."

Mas Ndra ...

Kagendra sejenak memejamkan matanya. Situasi ini sungguh berbeda, Lyre yang dulu pasti akan mengikuti keputusannya. Lyre yang dulu selalu memahami pilihannya.

"Aku juga bukan anak yang baik di mata Papa, Mas ... bahkan di mata Mama juga mungkin begitu. Ada hal-hal yang masih aku takutkan tentang mereka, tetapi kalau terus pergi dan menghindarinya ... *this painful circle not gonna end.*"

Kagendra menatap sepasang mata istrinya yang berkaca-kaca. "Re ..."

"Kalau pada akhirnya bagi Papa tetap sesulit itu merestui, at least kita pernah mencoba ..." Lyre mengeratkan genggam tangan mereka dan balas memandang suaminya lekat. "I'm still trying to understand my feeling towards you ... but I'm not gonna leave you alone. So—"

Kalimat Lyre tidak terselesaikan karena Kagendra sudah lebih dulu memeluknya, tidak terlalu erat atau rapat, namun Lyre bisa merasakan betapa hangat tubuh suaminya ini.

Lyre mengangkat tangan kanannya yang terlepas karena pelukan ini, meletakkannya ke punggung Kagendra dan

mengelus lembut. "So, forgive me okay? Karena tadi siang bersikap ka—"

"It's not your fault ..." sela Kagendra lalu perlahan mengurai pelukannya, berusaha tidak menangis kala meminta, "Just promise me, whatever happened to us ... you're not gonna leave me alone."

"Happy father's day, K ... "

"Re ..."

Lyre memandang suaminya, pada sepasang mata gelap yang tampak khawatir. Ia mengingat sepasang mata itu menyipit karena tergelak dalam tawa, menggendong bayi Ravel yang kesenangan hingga kakinya menendangi heboh. Lyre ingat pagi itu, ketika dirinya mengangkat kamera dan membuat potret diam-diam.

"Happy father's day, K ... thank you for all the warmest hug and laugh you gift to my son."

"Lyre ..." panggil Kagendra dan mencoba beralih, meski lengannya seketika ditahan.

"*I promise,*" sahut Lyre dan begitu suaminya kembali memperhatikannya segera memperjelas, "*I promise to you,* Kagendra."

Kagendra kembali tenang, menggenggam tangan kanan sang istri dan meralat, "Panggilnya, Mas Ndra, Re ..."

"Mas Ndra," ulang Lyre kemudian perlahan memundurkan kepala sewaktu wajah suaminya mendekat.

"Re ..." protes Kagendra.

"Mas Ndra mau apa?" tanya Lyre, menahan sudut-sudut bibirnya agar tidak terangkat. Kagendra terlihat lucu saat memprotesnya.

"Kamu tadi yang bilang to kiss you when—"

"Itu 'kan aku bercanda," sela Lyre.

Kagendra mengalihkan tangannya, memegangi tengkuk sang istri dan kembali mendekatkan wajah. "Kamu bercanda ... tapi aku serius."

Lyre tersenyum mendengarnya. Ia perlahan memejamkan mata, menikmati rasa manis perdamaian antara dirinya dan

Kagendra.

[to be continued]

□

**I promise you
this story will end with happiness for both main
character □□**

**Q: Aku mencoba tidak oleng, tapi pas baca ulang
justru makin terasa wounded-nya Kagenda. Sial!**

A: Enggak semua orang itu mampu untuk tumbuh sekaligus sembuh bersama pasangannya, dan ya begitulah, KagenBi butuh lebih dari keberadaan / kasih sayangnya Lyre.

**Q: Kak jangan nanya cwk atau cwk mulu, sama aja
gajelas ini nasib adeknya Ravel 🙄**

A: Ya, gimana? Hubungan Papa-Mama Ravel juga enggak jelas begini :(

Q: Seru ada konten spoiler gitu kak.

A: nih ada lagi~

selamat berjuang KagenBi, pffttt
padahal sekamar juga dia yang repot sendiri. Nanneun
going solo lo lo~

31. | Indikasi, manipulasi

□

Selamat pagi ...

□ 😊

.

Firstly ...

I am so sorry buat kejadian kemarin, enggak bermaksud prank update ... tetapi aku emang kzl udah ngasih alasan kenapa dimajuin update tetep diharepin ada update lagi buat nemenin weekend -_-"
so yeah, wish you all a very happy weekend.

.

3.766 kata untuk bab ini
Thank you so much.

□

31. | Indikasi, manipulasi

"Hai, Re ..."

Desire yang pertama menyapa sewaktu Kagendra membawa Lyre ke ruang duduk dengan kursi roda.

Lyre tersenyum pada rekan sesama artisnya itu, yang hampir sepuluh bulan menghabiskan waktu bersamanya untuk syuting serial. "Wow, kamu sama sekali enggak berubah."

Desire mengulas kekehan tawa. "Thanks to you, karena terus memotivasiku untuk perawatan, hobi smoothies, yoga atau pilates every weekend."

"Aku yang memotivasi?" Lyre agak bingung.

Kinar yang kemudian menyahut. "Karena beberapa kali waktu kalian ngemall, justru Dede yang dikira lebih tua dari kamu, Re ... hahaha."

"Kaka belum kasih kamu kaca apa gimana?" tanya Desire lalu menyodorkan kamera depan di ponselnya. "Bahkan dengan muka pucat dan kepala diperban, kamu masih kelewat flawless."

Lyre memperhatikan pantulan wajahnya di layar ponsel tersebut. Ia memang tidak terlihat buruk dan meski agak berbeda, tetapi di segala sisi wajahnya masih kencang sekaligus mulus. "Aku dari dulu sudah yakin, estetika wajah bakal jadi habit bagi sebagian besar perempuan." Lyre kemudian menoleh pada Kagendra yang duduk di sampingnya. "Aku jelas memanfaatkan uangmu dengan baik."

"Sure you are," balas Kagendra.

Desire dan Kinar saling pandang sebelum sama-sama tertawa. Ini kali pertama Lyre mengungkapkan hal semacam itu di hadapan mereka.

"Ng, apa aku mengatakan sesuatu yang kurang pantas?" tanya Lyre dengan agak kikuk. Bagaimana dia di hadapan keluarga Kagendra ini?

Desire menggeleng, menurunkan ponsel dan menyimpannya kembali di saku. "Enggak, cuma kamu yang dulu terkesan biasa aja punya anugerah wajah secantik itu."

"Aku sebenarnya lega wajahku begini, jadi enggak repot dandan ... cuma dari beberapa foto di ponsel Kage—"

Ekhem!

Kagendra berdeham pelan untuk mengingatkan istrinya. Lyre mengerjapkan mata dan tersadar. "Oh, maksudku ... dari beberapa foto di ponsel Mas Ndra, aku kayak all out banget berpenampilan."

"Oh iya, memang ... Mama yang ajari kamu, Re ..." ucap Kinar dan terkenang saat-saat pertama menemui Lyre. "Kamu itu cantik banget, tapi style berpakaian sekenanya. Bukan enggak cocok, tetapi setelah diajari padu padan yang tepat memang penampilan kamu semakin mempesona."

"Mama dulu senang banget tiap new season, apalagi dari winter ke spring, langsung semangat nyuruh kamu coba-

coba selected item," ungkap Desire dan Kinar tertawa gembira.

Sama sekali tidak ada ingatan tentang keseruan yang diungkapkan itu. Lyre bahkan sudah berkonsentrasi dengan sangat serius.

Kagendra menyadari tindakan sang istri dan mengingatkan, "Re, enggak boleh memaksakan diri."

"Oh, oh, iya ... jangan, dr. Tian tadi bilang kamilah yang harus lebih bersabar dan pengertian terkait keadaan kamu sekarang," kata Kinar dan mendekati Lyre. "Kaka mungkin udah kasih tahu ya, tapi agar lebih meyakinkan, Mama adalah ibu untuk Lyre di keluarga Pradipandya."

Lyre mengangguk, mengulurkan tangan kanannya, menyalami Kinar dan mencium lembut ke punggung tangan. "Maaf ya, Ma ... kalau kedepannya Mama jadi harus banyak bersabar atas hal-hal yang Lyre lupakan."

Kinar geleng kepala, mengalihkan tangannya yang baru dilepas untuk mengusap pelan ke wajah Lyre. "Enggak ... Mama bersyukur sekali kamu selamat, terus bertahan dan kembali bersama kami. Terima kasih, Re ... terima kasih banyak karena tetap hidup."

"Mama ... mulai deh," sebut Desire ketika sang ibu langsung terisak-isak. Ia segera beranjak, merangkul ibunya kembali duduk. "Sorry ya, Re ... bakatku drama emang turunan Mama sebenarnya."

"Dede!" protes Kinar sembari mengeluarkan sapu tangan untuk menyeka air mata.

Lyre ingin tersenyum namun benaknya lebih dulu dihinggapai keharuan. Ia teringat cerita Kagendra tentang kehilangan yang dialami keluarga Desire dan jelas itu memang masih menyisakan kesedihan, sehingga ucapan Kinar tadi terasa benar-benar tulus dalam mensyukuri kondisinya.

Kagendra memperhatikan ke pintu keluar dan bertanya, "Pada ke mana sih?"

"Papimu harus dicek dokter, Waffa yang antar terus Ravel ikut ... senang dia dipangku Opa naik kursi roda," kata Kinar sambil tersenyum.

"Papi emang kenapa?" tanya Lyre.

"Pemulihan pasca stroke, sempat lama juga komanya." Kinar kembali terkenang. "Sore hari setelah Papi tersadar, Mama baru dapat kabar kecelakaanmu, Re ... berita baik dan berita buruk terjadi di hari yang sama."

"Ma, nanti nangis lagi, ceritanya yang happy-happy aja," ungkap Desire lalu memperhatikan Lyre yang mulai mengulas senyum. "Re, coba deh tanya apa aja soal Kaka ... aku bakal jawab jujur."

"Ngapain harus nanya kamu, bisa nanya aku sendiri," sebut Kagendra, khawatir jika adik sepupunya iseng.

"Beda dong! Ayo, Re, jangan malu-malu," sebut Desire dengan nada riang.

Lyre terkekeh. "Uhm, one thing actually ..."

"Lyre, kamu bisa nanya ak—"

"Apa benar kalau aku posesif? Suka cemburu, terus galak sama Mas Ndra?" tanya Lyre tanpa ragu.

Kagendra langsung menatap Desire tajam, memastikan adiknya balas memandang sembari dirinya menyampaikan kode-kode untuk meyakinkan Lyre.

Desire tertawa pelan. "Nope! Justru sebaliknya."

"Dede!" protes Kagendra dengan sebal. "Kamu jangan iseng, ya?"

"Dih, siapa iseng? Orang emang kamu yang suka kesetanan kalau ada cowok nekat deketin Lyre ... kamu bahkan pernah ya, nyuruh Waffa ke Bali buat booking tattoo artist karena Lyre sekali doang keluar rumah enggak pakai cincin kawin. Kamu minta tattoo tulisan 'Kagendra' di jari manisnya Lyre."

"What?" sebut Lyre dan langsung menatap suaminya lekat.

Kagendra geleng kepala. "Mengada-ada, buktinya enggak ada tattoo begitu dan aku enggak—"

"Enggak ada karena dilarang sama Om Tio."

Kinar tertawa pelan memperhatikan Kagendra bersungut-sungut. "Kamu itu kenapa panik? Orang memang kamu yang selalu banyak aturan buat Lyre ... bahkan pernah nih ya, Re ... kita biasa setiap ada event perusahaan, barengan bikin dress dan seragam gitu nuansa busananya, kalau Mama pilihin kamu yang agak berani sedikit, ngambek lho Kaka ini."

"Benar tuh, pernah sampai telat sejam ke venue ... karena Kaka dadakan minta outer buat nutupin lengan kamu." Desire mengingatkan dan geleng-geleng kepala. "Lengan doang padahal, itu orang butiknya sampai stress nyari yang senada."

Kagendra memejamkan mata, menggelengkan kepala lalu menoleh untuk balas menatap istrinya. "I'm not really that freak ... waktu itu venue acaranya outdoor, aku enggak mau kamu masuk angin aja."

"Oh ya?" tanya Lyre, berusaha tidak tertawa.

"Serius, Re! I'm reasonable person." Kagendra kemudian menatap pintu yang berayun membuka. "Nah, Papi tuh ..."

Lyre tertawa pelan, memperhatikan bibir suaminya yang agak mencebik. Ia mengulurkan tangan untuk mencubit lembut pipi Kagendra. "Mirip banget, kayak Ravel versi gede."

Kagendra menahan tangan Lyre, menggenggamnya dan meralat pelan. "Ravel yang versi mininya aku."

Anak yang mereka bicarakan tampak senang duduk di pangkuan Arestio Pradipandya. "Mama ... Mama pakai kursi roda juga?"

"Iya, Mama udah boleh juga kalau mau lihat-lihat keluar ruang rawat," ucap Lyre kemudian beralih tatapan kepada sosok lelaki yang sekalipun butuh bantuan dalam bergerak mendekat namun, jelas masih sangat berwibawa. Kagendra mewarisi sepasang mata bersorot tegas dari ayahnya.

"Nak ..." panggil Arestio.

Lyre mengerjapkan matanya, perlahan ada gambaran tentang dirinya duduk berhadapan dengan Arestio Pradipandya. Mereka terlihat serius berbicara namun tidak terdengar apa yang tengah dibahas.

"Berikan kesempatan kepada putraku untuk menjadi ayah ..."

Lyre menyentuh sisi kanan keningnya yang mendadak nyeri. Rasanya seperti kilas adegan yang terus bergerak cepat sekaligus membingungkan.

"Kaka!!! Berani-beraninya ya kamu ... istri kepayahan hamil, malah keluyuran! Pulang sekarang juga!"

"Ngh!" sebut Lyre, suara bentakan itu seakan mengejutkan dan membuatnya khawatir.

"Re," panggil Kagendra, sadar ada yang tidak beres dan berlutut ke samping kursi roda sang istri. "Hei, look at me."

"Sekali lagi Papi tahu kamu bawa Ravel tanpa sepengetahuan Lyre, bikin Lyre nangis kejer cari-cari anaknya ... enggak usah pulang kamu!!!"

"Papi juga bawa aku tanpa sepengetahuan Mami! Papi bikin aku enggak punya Mami!"

Plak!!!

"Lyre bukan Mami kamu!!! Kamu juga bukan Papi, karena itu urusan rumah tanggamu dengan benar!!! Sekali lagi, Papi lihat Lyre sekalut itu karena kamu sembarangan bawa pergi Ravel ... kamu yang keluar dari rumah ini!!!"

"Lyre ..." panggil Kagendra dengan cemas.

"Mama ..." Ravel ikut memanggil.

Waffa segera menurunkan Ravel dari pangkuan Arestio, membiarkan anak itu beralih ke sisi Kagendra, ikut memegang tangan kanan Lyre.

"Izinkan kami tinggal sendiri dan percayakan Kagendra sekaligus Ravel kepada Lyre ... biar Lyre yang mengurus mereka sepenuhnya."

"Saat seusianya, Papi sudah mengamankan satu proyek prestisius dan—"

"Berikan kami waktu setahun ... selama itu biarkan Kagendra mengatur rutinitasnya sendiri dan Papi harus menahan diri memanggilnya bodoh, tidak berguna, atau panggilan kasar lainnya."

"Kamu mengatur caraku mendidik—"

"Dia seorang ayah yang akan dihormati oleh anak saya. Karena itu, Papi harus menahan diri untuk tidak mencelanya."

"Waktumu setahun! Jika putraku tidak menjadi lebih baik ... tingkat kecerdasan dan kemandirianmu hanya ditingkatkan oleh para pengawas."

"Lyre ..."

"Mama ..."

Lyre memperhatikannya, dua raut wajah yang familiar karena kemiripannya, sama-sama memberinya pandangan khawatir. Ia perlahan mengatur napas, helaan pendek dan teratur. Lyre tidak ingin ingatan barunya memperburuk suasana yang kini menjadi tegang. Ia harus bersabar dan tetap tenang hingga ingatannya utuh. "Aku agak pusing, Mas ..."

"Belum kuat kali ya duduk lama-lama," kata Desire lalu bertanya, "Aku panggilin dr. Tian ya?"

Kagendra mengangguk. "Please, De ..."

"Mama jangan sakit lagi," ucap Ravel sebelum merengut dan mulai terisak.

"Mas, tolong," ucap Lyre agar Kagendra mengangkat Ravel ke pangkuannya.

Kagendra melakukannya, memperhatikan anaknya segera memeluk sementara Lyre berusaha menenangkan dan mencium-cium lembut.

"Sayang ... Mama sakitnya tadi sebentar aja kok, kayak dicubit pelan begini, tapi di kepala sini." Lyre memberi tahu anaknya sembari mencontohkan jenis cubitannya pada lengan Ravel. "Coba Ravel rasain, sakitnya sebentar apa lama?"

Perlahan, Ravel menyudahi tangisnya, memperhatikan lengannya. "Sebentar aja sakitnya."

"Iya, sebentar aja, dan habis diperiksa dokter nanti baikan. Jadi, Ravel sedihnya juga sebentar aja, ya? Mama kangen sama senyumnya Ravel."

"Enggak mau Mama tidurnya lama lagi," sebut Ravel dan kembali menempelkan kepala di dada sang ibu, mendusel lembut.

"Iya, enggak lama-lama ya tidurnya," kata Lyre lalu memperhatikan sepasang mata Kagendra yang berkaca-kaca. Suaminya itu juga mengelus lembut punggung Ravel.

"Kalau belum enakan, seharusnya tetap berbaring saja di dalam. Kaka! Kamu itu harus paham kondisi istrimu," ucap Arestio dan seketika membuat ekspresi wajah anaknya menjadi kaku.

Lyre menelan ludah, sudah jelas suaminya menerima dikte terselubung dan itu sangat berpengaruh. Lyre memindahkan tangan kanannya ke atas tangan suaminya, kembali membawa tangan itu bergerak mengelusi punggung Ravel.

"Mas Ndra tadinya udah larang, Papi ... tapi Lyre yang mau keluar, karena bosan juga di dalam. Barusan tadi cuma sekilas aja pusingnya kok."

Kagendra mengangkat tatapan matanya, memperhatikan Lyre kemudian tersenyum ke arahnya.

"Aku kayaknya emang baiknya balik ke dalam, ngobrol-ngobrolnya dilanjutkan besok ya, Mas?"

"Oh, iya." Kagendra mengangguk.

"Aku salim Papi dulu, Mas ..." pinta Lyre.

Kagendra segera beranjak ke belakang kursi roda sang istri, mendorongnya mendekat pada Arestio yang mengulurkan tangan.

Lyre menjabat tangan itu, mendekatkan ke keningnya dan mengulas senyum ramah. "Mama bilang Papi sadar waktu Lyre kecelakaan ... kedepannya, semoga kita pulih bersamaan ya."

Arestio tersenyum dan mengangguk. "Apa saja yang kamu butuhkan agar perawatanmu nyaman, katakan saja ... Papi akan menyediakannya untukmu."

"Terima kasih, tetapi sekarang ini ... Lyre butuhnya Mas Ndra sama Ravel aja," ucap Lyre, perlahan menarik tangannya dan kembali mendekap Ravel saat memperhatikan Kinar yang was-was. "Ma, maaf ya, Lyre belum bisa lama-lama ngobrolnya."

"Oh, enggak apa-apa, jangan khawatir masih ada banyak hari esok ... Kaka cepetan bawa Lyre berbaring," ucap Kinar sembari mengangguk.

Waffa menatap Kagendra yang kemudian memutar kursi roda Lyre, membawanya berlalu dari ruang duduk. Ia memperhatikan ketika Lyre mengulurkan tangan ke belakang, menepuk tangan Kagendra pelan. Sahabatnya itu membalas dengan memberi kecupan lembut pada puncak kepala Lyre.

"*She's back*," gumam Waffa pelan.

"Kenapa, Fa?" tanya Desire yang beralih ke sisi sang tunangan.

Waffa memundurkan kepala, berbisik di telinga tunangannya. "Sesaat tadi, aku kayak lihat Lyre yang dulu, Bby."

Desire mengerjapkan mata lalu memperhatikan Arestio dan Kinar yang kini beralih membahas tempat tinggal sementara.

"*Well*, bagaimana pun Lyre tetaplah Lyre," ucap Desire lalu memandang pintu penghubung yang kembali tertutup. "Mereka juga, ketika sudah kumpul bertiga ... segalanya terasa baik-baik saja."

"Ciyee, yang pagi ini enggak tunggu Mama udah mandi, ganti baju, emhh ... wanginya kayak peri." Esa langsung iseng menggoda begitu memperhatikan penampilan adiknya. Lyre tampak segar, wangi, dan rapi dengan setelan pakaian yang lebih formal sekaligus feminim.

"Ssstttt..."

Esa tertawa. "Enakan dimandiin—"

"Mas Esa, dosa!"

"Apaan tiba-tiba dosa?"

Lyre memicingkan mata, melirik sang ibu yang antusias menjelaskan menu sarapan pada Ravel. "Aku bilangin Mama nih ya?"

"Ancamannya jelek," kata Esa sebelum mencubit pipi sang adik. "Gini dong, fighting ... jangan dikit-dikit nangis."

Lyre memastikan suaminya masih sibuk bertelepon di luar, anaknya juga fokus mendengar penjelasan tentang menu sarapan. "Mas Esa, boleh minta tolong?"

"Apa, Little Re?"

"Begitu sampai rumah, siapin komputer tablet baru, buat aku ngejurnal ulang. Komputer tablet itu harus Mas Esa yang simpan dengan kredensial log in yang hanya kita berdua tahu."

Esa mengerjapkan mata. "Kenapa, Re? Kamu 'kan punya, minta aja ke Kagen—"

"Enggak, aku mau ngejurnal ulang dari apa-apa yang kuketahui secara mandiri ... ada beberapa kilas ingatan yang muncul sejak semalam, termasuk soal Papinya Kagendra."

Suara adiknya semakin lirih bercerita dan itu membuat Esa sebaik mungkin pasang telinga, mendekatkan kepalanya ke arah Lyre dan bertanya lirih. "Apa ada hal aneh?"

"Aneh dan mencurigakan ... aku juga ada mimpi yang kayak bagian ingatanku, makanya aku mau rundown sendiri berdasar apa yang kuperoleh, bandingin sama cerita atau informasi dari orang lain nanti."

"Kenapa semalam kamu enggak cerita?"

"Suasana makan malamnya bagus, dan Ravel lengket banget ... Kagendra juga sampai aku tidur, betah nungguin." Lyre geleng kepala.

Esa ingat memang semalam keadaan sangat tenang, dua keluarga makan malam bersama di ruang duduk. Lukito Kanantya memang lebih banyak menikmati makanan dalam diam, namun sebelumnya menyempatkan bertukar kabar dengan cukup ramah dengan orang tua Kagendra.

Semuanya kecuali Kagendra dan Ravel memutuskan pulang tatkala Lyre selesai menerima kunjungan dokter dan diberitahu bahwa ini adalah hari terakhir observasi di rumah sakit. Nanti, Lyre akan menjalani scan kepala, sebelum dipastikan aman untuk dibawa pulang ke rumah.

"Atiana bilang mau melibatkan Sonya untuk—"

"Please don't! I can handle it myself."

"Kamu yakin?" tanya Esa, sebenarnya ikut khawatir. "Dalam kasusmu, bantuan psikolog akan—"

"Aku tahu keadaanku dinilai enggak stabil dan aku enggak mau itu jadi bahan gosip lanjutan kayak Mas Esa dulu ..." Lyre mantap memutuskan ini.

Esa sadar situasinya dulu memang runyam dan jelas menjadi trauma bagi adiknya. Sampai sekarang dirinya masih menerima label itu; pasien cacat fisik dan mental.

"Aku punya Mas Esa, aku punya Mama ... aku akan aman, iya 'kan?" Lyre memastikan keyakinannya.

Esa mengangguk, dirinya akan selalu mendukung langkah-langkah yang dipilih sang adik. Ia tersenyum, mengelus pipi Lyre lembut, "Yeap, you got my back as alwa —"

"Esh!" panggilan itu mengejutkan kakak-beradik yang seketika reflek menoleh Kagendra di pintu.

Esa geleng kepala, menurunkan tangannya dan menyahut, "Aku ngobrol sama adikku sendiri, Ndra!"

"Aku ada perlu," ucap Kagendra.

"Awas kalau enggak jadi lagi," gerutu Esa lalu beralih pergi.

Lyre agak tidak paham dengan sikap Kagendra itu. Namun, dirinya mengulas ringisan kecil memperhatikan sang suami memasang raut kesal tidak beralasan, itu lucu.

Suka tidak suka memang Kagendra terbukti luwes mengurusnya. Lelaki itu membantunya mandi untuk pertama kalinya pagi ini, dan tidak terlihat bingung harus melakukan apa. Kagendra tahu bahwa Lyre selalu mengakhirkan ritual cuci muka.

"Kamu flossing dulu, baru gosok gigi. Kamu biasanya luluran juga tapi enggak dibawa jadi langsung pakai sabun mandi ... setelah itu pakai ini cloth pads pembersih muka, baru cuci muka pakai sabun. Habis handukan, pakai body lotion. Ini balm buat ketiak. Kamu pindahin parfum ke botol roll on begini, pakainya di bawah telinga sama pergelangan tangan."

Dan semua produk dalam pouch mandi itu meyakinkan sebagai milik Lyre. Kagendra juga luwes saat mengurus Ravel. Anaknya tidak sulit dibangunkan, tidak terdengar bermain-main dengan air, bisa memilih mau memakai pakaian yang mana sampai menyisir rambut sendiri. Saat Kagendra beralih membereskan selimut, mengumpulkan pakaian kotor, Ravel mengikutinya secara alami, merapikan beragam mainan dan memasukkannya dalam tas bersama snack yang masih bisa dibawa pulang.

"Ravel sama Mama dulu ya, tunggu Oma Yaya datang. Papa harus telepon Om Fran sebentar."

Pagi yang benar-benar teratur dan itu melegakan Lyre. Artinya Kagendra tidak mengada-ada tentang komitmen mereka sebagai orang tua yang baik.

"Kenapa, Ndra?" tanya Esa begitu mengikuti Kagendra ke ruang duduk. Adik iparnya itu beralih membuka komputer tablet dan menyodorkannya.

"Lyre bilang soal dia bikin laporan keuangan dan aku cek dari semalam. Sebulan yang lalu ada *settlement* dari beberapa investasinya dan berakhir ke rekeningmu."

"Ah, itu." Esa menerima komputer tablet dari Kagendra dan memeriksa rincian transaksi keuangan adiknya, memang rapi, runtut dan setelah mencermati, Esa

menyadari ada kejanggalan. Jumlahnya tidak sesuai dengan yang Lyre kirimkan kepadanya. Di dalam laporan ini hanya tertulis beberapa ribu dollar. Akun rekening yang digunakan juga berbeda.

"Esh?" tanya Kagendra.

"Ya? Oh, iya." Esa berpikir cepat untuk beralasan, karena ada sesuatu yang sengaja disembunyikan adiknya. Ia harus memastikan lebih dulu. "Aku sharing ke Lyre soal bikin bengkel robotic ... dia bilang itu ide bagus, enggak lama kirim uang. Kamu mau aku balikin uangnya?"

"Nope, uangnya Lyre selalu uangnya Lyre ... terserah dia mau ngapain, cuma dia selalu nulis keterangan untuk setiap transaksi, bahkan remeh temeh kayak jajan Ravel, kasih bonus pegawai, belanja buah. Tapi transaksi ke rekeningmu sama sekali enggak ada keterangannya." Kagendra kemudian mengalihkan ke fitur chat. "Dari chat kalian juga enggak ada omongan uang, just so usual."

Esa memperhatikan itu dan menelan ludah. Antara salut dan mau tidak mau mengakui ketelitian Kagendra. "You're creep, Man ..." ujanya santai, berlagak menjauhkan tubuh.

"I just want to know," ucap Kagendra.

"Ya, tapi sebegininya ngecek ... sumpah, aku jadi merasa kayak nyolong atau—"

"No, Esh! Seriously bukan begitu maksudku, sejak awal Lyre udah bilang bahwa penting baginya memastikan hidupmu di Tokyo terjamin. Aku mendukungnya untuk itu, you're potential to start new life, create something or maybe inventing." Kagendra menatap ke layar komputer tabletnya. "Aku cuma mau tahu aja, semisal Lyre merencanakan sesuatu ... kamu pasti aliansi pertamanya."

Esa menatap Kagendra dan bertanya, "Memangnya apa yang terjadi?"

"Ya?"

"Apa yang terjadi sampai Lyre mungkin merencanakan sesuatu dan menjadikanku aliansi pertamanya? You're her husband, you must be her first one alliance."

Sial! Batin Kagendra, segera menggeleng untuk beralasan. "Aku cuma bilang semisal, Esh ... bukan berarti ada yang terjadi. And I'm just checking."

"Untuk disebut sekadar checking, you're too serious," ungkap Esa lalu mengulas senyum untuk mencairkan suasana. "Kayak lagi audit, Ndra..."

"Enggak ada transaksi yang lebih meyakinkan selain transaksi keuangan. Laporan ini runtut, informatif, cuma ya karena kebiasaan detail Lyre jadi kayak aneh aja, enggak pernah nulis apa-apa setiap transaksi ke rekeningmu." Kagendra meringis sedikit. "Sorry, tapi untuk dianggap ngasih uang bulanan juga enggak seteratur itu, jumlahnya pun beda-beda."

"Kalau menurutmu lebih baik aku balikin, aku bisa transfer ke—"

Kagendra menggeleng. "Don't do that. Aku beneran nanya aja, Esh ... kalau emang untuk kebutuhanmu, it's fine."

Esa mengembalikan komputer tablet di tangannya, memperhatikan Kagendra kembali fokus memeriksa dan dirinya semakin menyadari pasti ada sesuatu dalam pernikahan adiknya.

Sejak dua tahun yang lalu, Esa membuat akun rekening baru untuk mengembalikan uang Lyre. Adiknya mau menerima namun menitipkan semua uang itu padanya. Mereka berinvestasi dan setiap periode tertentu, Lyre mengirimkan sejumlah uang untuk dideposito. Ditambah simpanan mata uang asing dan dua emas batangan seberat lima ratus gram yang Lyre serahkan tahun lalu. Esa menyimpan banyak uang Lyre, jutaan dolar.

Lyre tidak menuliskan itu di laporannya dan Kagendra tidak terlihat mengetahui hal itu juga. Ini sangat aneh! Pikir Esa dalam diam.

"Gimana, Ndra? Udah tanya Esa?" tanya Waffa saat Kagendra menyusulnya ke ruang khusus untuk merokok. Ia

segera mematikan rokoknya, membuang sisa batangnya ke tempat sampah.

"Udah, emang dia ada cerita mau bikin bengkel robotic ... dan bulan lalu Esa sempat nanya ke agen untuk cari properti yang sesuai."

"Gue enggak mau ikut curiga tapi rasanya tetep curiga."

Kagendra mengangguk dan duduk di samping Waffa. "Lyre tuh mau ganti furnitur, ada rencana perawatan kristal, marmer atau bahkan lampu nih, dia bikin semacam pengajuan gitu ... dikirim ke Fran, nanti gue ngecek, nyuruh orang ngurus."

"Iya, makanya! Lo lihat laporannya ke Desire juga kayak apaan, titik-koma enggak ada yang salah tempat." Waffa menunjukkan contohnya melalui ponsel.

Kagendra memperhatikan dan menyipitkan mata. "Gue sebenarnya enggak mau curiga kalau soal uang ... dia emang enggak pernah boros, lumayan bisa mikir juga tentang investasi, pilihan depositonya cukup untung."

"Iya, tahu. Tapi kita sama-sama belajar ya, Ndra ... kontrol keuangan yang baik merupakan dasar—"

"Penguatan sumber-sumber kekayaan." Kagendra melanjutkan dengan raut pemahaman.

"Dan penguatan itu diperlukan sebelum manuver atau perubahan besar dilakukan ... indikasi bahwa Lyre enggak mungkin diam aja begitu tahu bakal cerai dari lo."

Kagendra bersedekap, sulit menebak langkah sang istri jika berdasarkan apa-apa yang diketahuinya. Lyre yang dulu semakin terasa penuh teka-teki. "Dia bukan gold digger, enggak minta pembagian harta bersama, enggak komplain nominal tunjangan, enggak pernah boros dan rapi bikin catatan keuangan ..."

"Terlalu rapi untuk disebut manipulasi," ucap Waffa, mengakui.

"Kecuali dia punya penghasilan diluar yang dia dapatkan dari gue atau pekerjaannya ..."

"Ada yang lo curigai?"

Kagendra menggeleng. "Enggak ada dan enggak ada rekening selain yang Lyre pakai selama ini. Enggak mungkin juga pakai nama Ravel, karena harus persetujuan gue."

"Lo harus cek brankas rumah."

"I will, minggu depan lo pastikan gue ada kesempatan ke Jakarta."

"Sure." Waffa mengangguk-angguk.

"Papi nyuruh lo apa soal gue?" tanya Kagendra.

"Memastikan lo dapat dukungan untuk mengamankan pernikahan sama Lyre ... Om Tio emang langsung ngamuk pas tahu lo mau ceraiin Lyre."

"Pastinya," ungkap Kagendra dan menghela napas panjang. "Baginya, Lyre emang terlalu brilian untuk gue lepas begitu saja."

"Apalagi lo ada statement ngasih hak asuhnya Ravel, gue ikut digoblokin Om Tio selama setengah jam." Waffa berdecak-decak tidak senang. "Apa rencana lo?"

Kagendra geleng kepala. "Masih gue atur ... dia mulai bisa mengingat dan gue harus bisa defense. Ditambah sebulan ke depan harus tinggal di kandang singa, enggak langsung kena terkam aja udah untung."

Waffa seketika tergelak. "Itu singa dijauhi sama anak sulungnya, sementara anak bungsunya udah sejak awal jadi milik lo ... tambah little dino yang selalu bisa bikin orang lain auto senyum. Lo bakal aman, Ndra."

Ucapan Waffa membuatnya berpikir dalam diam. "Fa, emangnya lelaki itu harus berbakti yang bagaimana di keluarga istri?"

"Kita enggak bakal temenan kalau gue lebih paham dari lo soal itu, Ndra," ungkap Waffa sambil geleng kepala, kesamaan mutlak antara dirinya dan Kagendra adalah hubungan perkawinan orang tua yang berantakan.

"Lo enak, Mama enggak ribet."

"Emang mau ngeribetin apa lagi? Semua udah gue kasih Desire." Waffa kemudian menyeringai. "Harta, tahta, rupa, isi celana sampai spermanya ... all in."

"Brengsek!" maki Kagendra sebelum tertawa ketika meninju tidak serius ke lengan sahabatnya.

"Lo bakal baik-baik aja, selama Lyre juga baik-baik aja sama lo."

"I know."

Waffa kemudian menoleh Kagendra. "Jangan lupa, bikinin alasan ke Mama buat gue sama Desire—"

"Minggu depan, dua hari satu malam, Awanagiri. Dede pasti tahu harus alasan gimana begitu lo ajak," sela Kagendra lalu mengeluarkan kunci kartu dari sakunya, berwarna keperakan dan digrafir khusus dengan logo yang khas keluarga Pradipandya.

"Nice!" balas Waffa saat menerima kunci kartu tersebut.

Kagendra memperingatkan serius, "Jangan kebablasan."

Waffa tertawa. "Lo sendiri, hati-hati kalau mau main ... Tante Yaya bilang rumahnya renovasi terus kamarnya Esa sebelah sama kamar Lyre, kamar orang tua di bawah persis."

"What?" sebut Kagendra, menolak percaya. "Lo bercanda, 'kan?"

"Gue dengar Tante Yaya ngobrol sama Mama ..." Waffa mengagguk-angguk prihatin terhadap sahabatnya ini. "Apa perlu gue kirimin stok bokep sebelum mandi?"

Kagendra berusaha bersabar memperhatikan Waffa yang kini membuat gesture kocokan dengan satu genggaman tangan. "Bangsat!"

[to be continued]

□

**Kagendra pinter, tapi Lyre lebih pinter lagi~
ya, kali, mau diceraikan suami kaya-raya tanpa
membawa apa-apa, fufufu no no no ... Lyre tuh full
amunisi mengamankan masa depan Ravel dan yes,
wajib jaga-jaga semisal geblek+labilnya KagenBi
kumat.**

•

Q: Nungguin Esa sadar keanehan email Lyre!

A: Udah mulai dispill di sini yay, pokoknya yang kagak mau ngintip side story KK tuh jangan khawatir, asal menyimak versi wattpad dengan baik pasti paham juga.

Q: Pengin buruan KagenBi vs Papa Mertua, wkwowko

A: Next chapter settingnya udah di Kanantya's house, hahaha doain lancar yay ngehalunya, kesempatan nulisnya juga tersedia.

Q: Lyre bisa beda banget gini ya?

A: Ya, itulah efek nyata suatu penolakan, apalagi dilakukan dengan kasar, ditambah hinaan atau tuduhan yang menyudutkan. Kagendra will learn how different his life, semisal dulu enggak langsung tantrum, semisal mau ngasih kesempatan hatinya untuk mengenali sebelum Lyre konsisten menutup hati, eceileh~

Begitulah cinta ya, KagenBi.

Deritanya tiada akhir, termasuk penyesalannya selalu di akhir ... awkwkwkwkk ☐

▪
Food inspiration Papanda Boy ☐

▪

▪

▪

scroll lagi

↪

▪

▪

▪

challenge: pasangan siapa yang lebih effort nunjukin kangen setelah dua minggu ditinggal kerja.

Lyre, always chill~

meanwhile Kagendra; ☹

32. | Keterangan Pribadi

Aloha ☐

cek ombak dulu yang masih semangat mengikuti lika-liku hubungan Papa Mama Ravel, wakakakaka tibanin ♥-nya

**·
3.435 kata, angka cantik.
secantik nasib KagenBi pada bab kali ini, yaelah~**

**·
selamat membaca, Bestie
semangat untuk Team Lyre
untuk Team KagenBi, mohon diingat; dia masih belum berhak bahagia, wk.
terima kasih banyak ☐**

☐

32. | Keterangan Pribadi

"Welcome home," kata Soraya saat pintu gerbang ganda bergerak membuka dan sopir melajukan mobil memasuki halaman.

Lyre langsung mengenali jejak renovasi rumahnya. Halaman depan yang asri, semakin rapi dengan pengaturan posisi tanaman. Garasi mobil yang semula menyambung di samping rumah, sudah terpisah menjadi bangunan sendiri di bagian kanan sementara bagian kirinya tempat parkir berkanopi. Jalan masuk yang langsung menuju halaman belakang diberi pembatas pagar kayu. Rumahnya jelas mengalami perluasan lahan dan kini tampak lebih modern.

"Bagus rumahnya Oma Yaya!" sebut Ravel yang melihat dari pangkuan Kagendra.

"Terima kasih, kolam renangya baru diisi air hari ini ... jadi, lusa Ravel bisa berenang," kata Soraya.

"Yeayyy!!!"

Kagendra hanya tersenyum simpul, menunggu mobil berhenti dan dipersilakan keluar. Ia lebih dulu menurunkan Ravel, membiarkannya langsung menempeli Esa sementara sopir mengeluarkan koper sekaligus kursi roda Lyre.

"Masih panas banget, Mas," ucap Lyre begitu tubuhnya dibopong keluar dari mobil.

"Kamu yang kelamaan di dalam ruangan," kata Kagendra.

"Langsung bawa masuk aja dulu, Ndra," usul Soraya.

Kagendra mengangguk dan melangkah ke bagian teras yang sejuk.

"Oh, sudah datang," ucap seorang pengurus rumah begitu membuka pintu utama. "Monggo mlebet ..."

Kagendra mengerutkan kening. "What are you saying?"

"Pripun?"

Lyre mencoba tidak tertawa, kerutan di kening suaminya bertambah. "Disuruh masuk, Mas ... ini Mbak Anas, pengurus rumahku."

"Non Lyre ..." sebut pengurus rumah dengan penuh syukur, seketika berusaha mendekati. "Duh Gusti, matur nuwun."

"No! No!" Kagendra seketika menyingkir dengan peringatan serius, "Jangan pegang-pegang sembarangan!"

Lyre meringis, meminta permakluman. "Mbak Anas, bantuin Mama sama Mas Esa dulu, ya?"

"Oh, iya, iya ... silakan masuk dulu." Si pengurus rumah bergegas pergi menghampiri Soraya.

Kagendra melangkah memasuki rumah dan mencoba tidak terkenang saat kali pertamanya menginjakkan kaki di sini dulu. Cermin besar artistik di foyer masih sama, dengan meja kayu mahoni yang di atasnya berhias susunan bunga, guci yang digunakan sebagai vas itu jelas barang antik bernilai tinggi.

Kagendra menghela napas perlahan, menghidu wangi yang terasa menyamankan. Rumahnya beraroma pinus essential oil, sementara rumah Lyre wangi manis kayu cendana.

"Udah enggak ada miniatur rumah sakit Papa," ujar Lyre pelan.

Kagendra juga menyadarinya, dahulu sebelum memasuki ruang tamu ada kotak kaca berisi miniatur rumah sakit yang tengah dibangun Lukito Kanantya. Sekarang tidak ada, membuat area depan terasa begitu lengang.

Foto besar di dinding utama ruang tamu juga berganti, dulunya adalah foto keluarga. Namun, kini merupakan potret lawas ketika pernikahan Lukito dan Soraya.

"Mama cantik banget, ya?" ujar Lyre saat Kagendra melangkah ke sofa terdekat.

"Anaknya lebih cantik," balas Kagendra, mendudukan istrinya.

"Mas Esa?" canda Lyre.

Kagendra berdecak. "Anaknya yang perempuan."

Lyre tertawa pelan dan menahan lengan sang suami. "Jangan muram dan ketus gitu, pengurus rumahku nanti pada takut."

"Mereka juga jangan sembarangan."

"Mamaa ..." panggil Ravel yang kemudian menyusul masuk dengan raut antusias. "Mama, kata Om Esa igunana-nya di belakang!"

"Igunana?" tanya Kagendra.

Lyre mengerjapkan mata dan bertanya pada sang kakak yang membuntuti Ravel, "Enggak jadi dibuang Papa?"

"Enggak, udah gede sekarang ... oh itu, dia keluar," kata Esa dan menatap hewan yang merayap ke struktur kayu di dinding pembatas.

Lyre langsung kaget saat dirinya kembali di gendong. Kagendra juga langsung pasang badan di depan Ravel. "Waffa!"

Waffa yang mendorong kursi roda Arestio jadi bergegas masuk. "Kenapa, Ndra?"

"Ravel," katanya lalu memberi tahu. "Be careful!"

"Kenapa?" tanya Waffa sebelum terkesiap dan menggendong Ravel, mundur ke samping Arestio.

Reptil hijau itu terlihat gesit merayap, dengan ukuran tubuh yang terasa cukup mengancam.

"Kenapa bisa ada hewan buas di sini?" tanya Kagendra dengan muram.

"Iguananya enggak buas," jawab Esa.

"Igunana itu reptil," imbuh Ravel dan menunjuk-nunjuk tanpa rasa takut. "Mama bilang ada dua, warna hijau sama oranye."

"Mama bilang?" tanya Kagendra dan menatap istrinya.

"Aku pelihara iguana waktu kuliah."

Kagendra bengong sesaat. "Diantara semua hewan di dunia, kamu pelihara reptil?"

"Lyre bahkan memelihara kamu, *crocodile*," sebut Desire sewaktu bergabung dengan kehebohan di ruang tamu.

Esa tertawa, mengambil iguana hijau besar itu dan menempatkan di bahunya. "Strike one, Hadisoewirjo."

"Kaka emang lebay, iguana cenderung herbivora makan buah sama sayur," sebut Desire enteng dan mengambil alih Ravel dari Waffa. "Siapa nama iguana Mama yang hijau, Vel? Tante Dede lupa."

"Raphael," sebut Ravel.

"Lukesh!" kata Kagendra was-was karena anaknya penasaran dan jelas berniat menyentuh hewan tersebut.

"Iya, Ndra ... ini jinak." Esa meyakinkan dan terbukti saat Ravel mengulurkan tangan, mengelus kepala dan bawah leher, reptil hijau itu tampak tenang bahkan memejamkan mata.

"Udah, udah! Dede bawa mundur," kata Kagendra, tidak tahan dengan risikonya.

"Rambo lebih gede lagi, lebih jinak karena udah malas gerak dari kandang," kata Esa saat berlalu, mengembalikan

iguananya ke struktur kayu sebagai tempat merayap.

"Ada-ada aja," sebut Kagendra saat mendudukkan Lyre lagi.

"Aku emang enggak cerita sama kamu?" tanya Lyre karena Desire dan Ravel tidak terlihat asing. Aneh jika Kagendra justru panik begini.

"Oh, itu—"

"Kaka cemburu sama segala jenis pejantan di sekitar kamu, Re," sebut Desire saat menurunkan Ravel ke pangkuan Lyre. "Apalagi kalau tahu kamu suka berjemur bareng Rambo dan Raphael, bisa dibeleh mereka."

Waffa seketika tertawa. "Parah emang."

"Ck! Diam," kata Kagendra dan bergeser saat Kinar memasuki ruang tamu, membantu mengatur posisi kursi roda Arestio.

"Silakan duduk semuanya, maaf, lama di luar ... Papa nyusul pulang," kata Soraya dengan senyum lembut.

Kagendra menelan ludah saat ayah mertuanya berjalan masuk dan langsung memaku tatapan ke arahnya.

Lyre meraih tangan suaminya, bergenggaman dan menunjukkan senyum sewaktu menyapa, "Sore, Papa ... selamat datang."

Esa mendapati tatapan datar ayahnya sekilas berubah dan meski tetap memasang wajah kaku tanpa senyum, Lukito Kanantya mengangguk singkat. "Papa ganti baju sebentar."

Soraya mengangguk. "Iya, Mama juga siapkan teh dulu."

"Oma Yaya, aku mau susu aja boleh?" sahut Ravel membuat suasana seketika diliputi tawa.

"Sus Emy datang lusa, bawain kopernya Ravel sekalian. Kamu udah telepon sekolahnya Ravel?" tanya Kinar, sekadar memastikan.

Kagendra mengangguk. "Iya, udah beres."

"Kamu enggak ada yang mau dibawa dari Jakarta?" tanya Arestio dan memberi tahu. "Kinar cuma packing

tambahan beberapa baju dan album foto."

"Iya, sudah cukup," jawab Kagendra.

"Kalau ada hal yang kamu butuhkan di sini, bilang ke Mama ya, Ndra ..." ucap Soraya ramah.

"*Sure*," sahut Kagendra.

"Pak Luki dan Bu Yaya juga, jangan sungkan untuk meminta Kaka terlibat dalam kegiatan rumah atau keluarga," kata Kinar saat memandang tuan dan nyonya rumah.

"Kagendra juga harus mematuhi semua aturan di rumah ini," imbuh Arestio.

"Saya yakin dia akan memaatuhinya," kata Lukito singkat.

Kagendra mengalihkan tatapan matanya. Dia memang tidak punya pilihan dalam hal ini.

"Dan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, saya rasa pengaturan tempat tidur mereka harus dibicarakan lebih jelas," lanjut Lukito.

Kinar segera menoleh putrinya. "Dede, tolong temani Ravel lihat iguana di belakang tadi."

"Mau enggak, Vel?" tawar Desire.

"Mau!" ucap Ravel dan segera meletakkan sisa cookies di tangannya.

Kagendra melirik Waffa yang segera beranjak menggendong Ravel. Penting untuk selalu mengamankan anaknya.

Esa memberi tahu arah ke kandang di belakang rumah, karena dia tidak bisa meninggalkan ruangan. Bagaimana pun adiknya tampak cemas dan ibunya hanya akan bersikap pasif mengikuti keputusan sang ayah.

"Apa maksudnya pengaturan tempat tidur?" tanya Kagendra begitu suara antusias anaknya tidak terdengar.

"Di lantai dua hanya ada dua kamar, milik Esa dan Lyre." Lukito memberi tahu. "Ravel sudah tidur di kamar terpisah dan kamar tamu hanya ada di bawah, itu terlalu jauh sehingga rasanya masuk akal untuk sementara ... Kagendra yang menemani Ravel."

"Ravel butuh adaptasi juga," ungkap Kinar.

"Kami bisa tidur bertiga," kata Kagendra.

"It's a queen size bed," sebut Lukito.

"Then so what?" tanya Kagendra heran, Lyre bisa tidur di atas tubuhnya kalau itu diperlukan.

Arestio berdeham pelan. "Kinar ada benarnya dan—"

"No! We've never slept in the separate bed." Kagendra sekalian memberi tahu. "Dan kalau ada apa-apa? Dokter bilang aku wajib mengawasi Lyre."

"Esa bisa mengawasinya, dia lebih paham dari kamu cara menolong Lyre dalam keadaan darurat."

Kagendra menatap kakak iparnya dengan muram. Esa mencoba tidak meringis, tahu apa yang suami adiknya itu pikirkan. "Secara keilmuan aku memang lebih paham, tetapi untuk praktik pertolongan pertamanya ... kedua tangan Kagendra yang lebih utuh."

Lukito menatap putranya datar. "Kamu tahu pentingnya adikmu mendapatkan ketenangan selama pemulihannya ini."

"Karena itu kita harus mendengar pendapatnya juga, ini urusan tempat tidurnya ... kenapa kita yang menentukan?" tanya balik Esa dengan raut datar serupa sang ayah.

Arestio menarik sudut bibirnya memperhatikan itu, ganti menatap menantunya yang memang hanya diam sebagaimana nyonya rumah.

"Lyre ..." panggil Kagendra.

"Ma, kamarku sama kamar Mas Esa jadi ada connecting door-nya?" tanya Lyre pada sang ibu.

"Iya, ada ... tapi di kamar Esa ditutup rak buku dan di kamarmu ditutup meja rias," jawab Soraya.

"Ditata ulang aja biar connecting doornya bisa diakses," kata Lyre.

Kagendra memandang sang istri dan menggeleng. "We need a priva—"

"Bisa dikunci, don't worry ... just in case Ravel nyari dan nangis butuh kita," ucap Lyre.

Soraya memahami ide putrinya. "Ah, maksudnya Esa yang pindah ke kamar tamu di bawah?"

"No problem," kata Esa santai.

"Enggak, aku mau Ravel sama Mas Esa di kamar sebelah ..." Lyre menatap kakaknya dan sekilas melirik Kagendra. "Just in case I need a help too."

Kagendra geleng kepala. "That's nonsense ... kamu bisa mengandalkan aku."

"Lyre bisa mengandalkan siapa saja dalam keluarganya," ungkap Esa, ketara meminta pengertian semua orang, termasuk ayahnya. "Lyre sudah memberi solusi dalam permasalahan ini, Papa harus bisa menerimanya."

"Ya, dan sebagai jaminan meyakinkan, jika putraku berani bertindak sembarangan, apalagi menyakiti Lyre ... aku sendiri yang akan memberinya pelajaran." Arestio mengimbuhi dengan raut serius.

"Kaka enggak akan begitu, ya, Lyre," kata Kinar sembari bertukar tatapan.

Lyre tersenyum, memeluk lengan sang suami disampingnya dan menanggapi, "Iya, Ma ... kami akan baik-baik saja."

"Ke sebelah sini, Ndra ..." kata Soraya saat Kagendra membawa Lyre ke lantai dua, menyusuri satu per satu anak tangga.

Lantai dua rumah Lyre terlihat lebih berwarna. Lukisan, foto-foto keluarga, bahkan prakarya semasa sekolah Esa dan Lyre terpajang dengan apik. Berselang-seling menciptakan dinding memorial yang unik.

"Princess Sagitta?" sebut Kagendra tatkala melewati foto Lyre dengan pakaian pentas di atas panggung. Ada keterangan tulisan 'Princess Sagitta'.

"Waktu SD aku dipanggil pakai nama depan," jawab Lyre.

"Make a sense, but Princess?" sebut Kagendra dengan geli, menilik pakaian pentas Lyre justru seperti pangeran. "Kamu macho banget, Princess..."

Soraya tertawa. "Lyre dulu memang tomboy, Ndra ... dia lebih suka jadi Pangeran atau Kesatria daripada putri."

"Gaun princess ribet, panas lagi. I like simple costume," kata Lyre santai.

Kagendra meringis, sungguh berbeda dengan Lyre yang dikenalnya. Istrinya selalu tampil feminim.

"Yang ini kamar Lyre," kata Soraya lalu membantu membukakan pintu kamar.

Kagendra sudah yakin, tidak akan menemukan perangkat canggih atau furnitur sekelas Baccarat La Maison. Rumah keluarga Kanantya bahkan masih mempertahankan kombinasi ornamen kayu. Namun, dia tidak menyangka bahwa kamar Lyre akan sangat bernuansa tropis. Langit-langitnya tinggi, furnitur rotan minimalis, bahkan tempat tidur bertiang kayu dengan kain kanopi yang menjuntai. Jendelanya juga besar, membuat cahaya matahari begitu melimpah setiap pagi.

"Mama dapet karpetnya! Aakkk..." seru Lyre kesenangan.

Kagendra segera menunduk, mengamati karpet bohemian di lantai. Istrinya tampak senang sekali.

"Mama ke Turki dua tahun lalu, penjualnya masih ingat Mama dan nawarin ulang. Tapi bukannya makin murah, malah makin mahal," cerita Soraya sembari menyibakkan selimut agar sang putri bisa dibaringkan.

"Udah aku bilang cocok banget, 'kan?" ujar Lyre saat kembali memperhatikan karpet di lantai.

Soraya mengangguk. "Iya, selera kamu bagus."

Kagendra mendudukkan Lyre di pinggir ranjang, memperhatikan sekitar. Kamar mereka di Jakarta sekitar dua kali lebih luas dari kamar ini, namun Kagendra merasa nyaman, cukup familiar dengan adanya kursi baca di sudut ruangan.

"Terasa sempit ya, Ndra?" tanya Soraya.

"Enggak ... hanya familiar. Di kamar kami di Jakarta, Lyre juga punya sudut baca. Dia bilang wajib baca buku minimal setengah jam sebelum tidur."

"Itu sudah kebiasaan dari kecil ... Papanya dulu kasih buku untuk dibaca selama seminggu dan setiap akhir pekan mereka diskusi." Soraya memberi tahu.

Kagendra tidak punya kegiatan semacam itu. Saat kecil justru baru bertemu ayahnya ketika dia membuat masalah dan perlu mendapat hukuman. Ia segera geleng kepala agar tidak teringat, beralih mundur ke pintu. "Aku cek Ravel dulu."

Setelah pintu kamar kembali tertutup, Soraya merapikan lipatan selimut putrinya. "Ada hal lain yang kamu butuhkan?"

Lyre menggeleng, tersenyum lebar sewaktu merentangkan tangan dan berujar, "Aku pulang, Ma ..."

Soraya menahan haru saat mendekat dan memeluk sang putri. "You're home, Re ..."

"Ini konyol," sebut Lyre saat pikirannya memunculkan ide untuk berpura-pura tidur, sementara Kagendra masih mandi.

Lima belas menit setelah Ravel mengucapkan selamat malam dan digendong Esa beralih ke kamar sebelah. Kagendra langsung pergi mandi dan sekarang, sudah hampir setengah jam berlalu.

"Heh!" sebut Lyre saat pintu kamar mandi terbuka, suaminya keluar hanya mengenakan bokser.

"Lupa enggak bawa baju ganti," kata Kagendra enteng, berjalan ke koper terbuka di depan lemari, mengambil celana piama dan langsung memakainya.

"Pakai atasannya juga," pinta Lyre.

"Gerah."

"The air conditioner is on."

"Aku biasanya telanjang dan—"

"You want me to scream?" ancam Lyre dengan pelototan mata.

Kagendra berdecak, mengambil atasan piamanya dan mulai membuka kancing. "You're silly."

Lyre meraih guling yang menahan posisi bantalnya, menempatkan di tengah tempat tidur. "Don't cross the line."

Kagendra mengancingkan atasan piamanya sembari mendekat ke tempat tidur. "So childish."

"Ssstt! Aku ngantuk!"

"Bohong." Kagendra lebih dulu meminum air putih yang disiapkan di nakas, menghabiskan setengah gelas. "Lyre yang kukenal selalu bersedia menungguku mandi ketika menginginkan sesuatu, dan karena bukan seks, pasti konfirmasi untuk hal yang membuatmu penasaran."

Lyre menunggu Kagendra berbaring di sampingnya. "Is that real? We've never slept in separate bed?"

"Kecuali aku pergi kerja atau kangen banget sama Ravel, itu juga seringnya sebelum subuh udah balik tidur sama kamu lagi."

"Mbak Tian bilang cara termudah untuk mendapatkan keyakinan terhadapmu sebagai pasanganku, adalah dengan seberapa banyak aku mendapatkan setiap keterangan pribadi darimu."

"Make a sense." Kagendra mengangguk-angguk. "Ask me anything then."

"Okay, so ... apa warna favoritku?"

Kagendra langsung menoleh dengan raut bingung. "What?"

"We start from the basic things?" Lyre kemudian balas menoleh. "Kamu seharusnya tahu soal warn—"

"Peach!"

"What kind of peach?"

"Ck! Blush, karena itu mengingatkan kamu sama gradasi sunset ketika liburan solo pertamamu di Maldives."

Lyre tersenyum. "Yeah, you're right."

"Of course I am right." Kagendra tahu bukan karena Lyre membicarakan itu padanya, melainkan kepada Desire saat memilih warna cat untuk kantor di De.LAF Planner.

"My favorite movie?"

Kagendra berpikir sejenak. "Gone Girl, kamu bilang itu comfort movie."

Lyre menahan senyum. "Adegan favoritku dalam film itu?"

"Waktu Amy yang berdarah-darah kembali ke pelukan Nick ... kemudian Nick menyebutnya jalang."

Lyre tertawa pelan. "That was epic."

"That was sick, both of them, Nick and Amy ... sick couple."

"Aku bahkan menyukai versi bukunya juga."

Kagendra menghela napas pelan. "Dan bagiku semua itu bukan pengetahuan basic, justru remeh. I can tell you more specific things."

"Go on then," ucap Lyre, memandang suaminya dan menantikan.

"Kamu pernah punya tattoo bunga abstrak di pinggul kiri, bikin di Thailand waktu perayaan satu juta penonton film *Rebelious Partner*. It's your first big screen movie."

"Pernah?" sebut Lyre dan melirik ke pinggulnya. Ia memang merasa ada yang berbeda ketika mandi dan sekarang baru menyadari, tattoonya menghilang.

"Kamu menghapusnya waktu ke Seoul bareng Desire, sebulan sebelum ulang tahun pertama pernikahan kita."

"Why?"

"Because I like smooth and clean skin." Kagendra kemudian mengalihkan tatapan dari wajah Lyre, melanjutkan pemberitahuan sembari menurunkan tatapan. "32C, 24.8 inch, 34 inch, usually wear size 4 for London Boutique, 8 for NY Boutique ... 5.5 for heels, custom size for sneakers."

Lyre mengerjapkan mata, itu deskripsi ukuran tubuhnya, dari ukuran dada, pinggang, pinggul, ukuran baju sampai sepatu. "You must really care about my body."

"I am," jawab Kagendra.

"Tapi, tattoo bungaku enggak abstrak ..." Lyre memejamkan matanya sejenak, mengingat momen manis orang tuanya. "Itu anyelir, bunga yang Papa hadiahkan ke

Mama setiap hari ibu. The carnation means fascination, distinction, and they became associated with motherly love."

Kagendra terdiam, usai melahirkan Ravel dan ditanyai oleh Papi tentang hadiah yang diinginkan, Lyre menjawab sebuket bunga anyelir. Arestio memenuhinya dan lebih dari itu, ketika Lyre pulang dari rumah sakit langsung membuatkan taman bunga anyelir di dekat kolam ikan koi-nya yang berharga.

"Kamu punya taman anyelir di rumah Papi ... Papi membuatnya sebagai hadiah kelahiran Ravel."

"Taman anyelir? For real?" Lyre sampai kaget, baru tahu ada orang yang menghadihinya taman bunga.

"Papi sayang banget sama Ravel ... dan begitu berterima kasih. Kelahirannya dulu enggak mudah, kamu bertahan dengan baik dalam perawatan."

Lyre jadi teringat dengan mimpinya. "Kamu yang menemaniku melahirkan?"

"Iya, kamu harus operasi, karena struktur panggulmu sempit. Sebelumnya, kamu udah dirawat selama dua minggu karena flek, ditambah si bayi kadang terlalu tenang. Benar-benar mengkhawatirkan."

Lyre memperhatikan raut suaminya yang berubah sedih. "Apa saat itu merupakan situasi yang sulit?"

"Beberapa hari sebelum kejadian kamu flek itu ... aku clubbing karena temanku ulang tahun. Saat itu, komunikasi kita belum bagus, Papi berpikir aku keluyuran dan marah-marah."

Lyre seketika menyadari sebagian ingatan yang muncul ketika pertama kali bertemu Arestio. Informasi ini berkaitan.

"Dulu situasinya, setiap aku habis dimarahi Papi, aku gantian marahin kamu. Kacau pokoknya." Kagendra geleng kepala, betapa mengerikan hubungan mereka dulu. "Just maybe, jika saat itu lebih tenang, kamu enggak akan flek, enggak akan dirawat dan kesakitan. Kamu terkadang sampai sesak napas."

Lyre berharap ada ingatan yang muncul. Namun, tidak ada apa pun, karenanya menanggapi dengan pengertian, "Pregnancy isn't always easy."

"And I am afraid. What if something bad happened to you, Papi pasti nyalahin aku. Atau semisal bayinya yang kenapa-kenapa, it will torture you." Kagendra memejamkan mata sejenak, mengingat momen-momen menakutkan sewaktu dulu mencari tahu. "Aku baca-baca kasus kelahiran dengan permasalahan panggul sempit, banyak diantaranya mengalami komplikasi persalinan dan suaminya harus bisa memilih."

"It's easy for you, choose the baby."

"No, it's hard."

Lyre memandang Kagendra lekat. "Why?"

Kagendra mengalihkan tatapan dan menjawab lirih, "Because I know ... living without a mom is hard for the baby."

Keheningan membentang setelah Kagendra mengucapkan itu. Lyre sampai agak kikuk untuk mengatasinya.

"Do you miss her? Your mom, I mean?"

Kagendra menggeleng dan terdiam karena tidak mau menanggapi lebih jauh.

"You want a puk-puk?" tawar Lyre.

"A puk-puk?" tanya Kagendra lalu istrinya bergeser dan mengulurkan tangan kanan, mengelus kepalanya lembut.

"Ck!" protes Kagendra sembari menghindar. "Aku bukan anak kecil."

"It is a gesture which suggests sympathy and protectiveness ... enggak peduli anak kecil atau orang dewasa." Lyre memberi tahu.

"I am fine."

"Really?"

"Yeah."

Lyre kemudian mengganti tawarannya. "You want me to kiss you?"

Kagendra tersenyum. "Yes, I want it."

"Dasar!" sebut Lyre, kembali menjauhkan tubuh.

"Do you remember our first kiss?" tanya Kagendra penasaran.

"Of course, baru juga nutup pintu."

"Itu pertama kalinya, ketika aku mencium perempuan dan enggak langsung mendapatkan respon erotis ... kamu justru bilang—"

"Bisa enggak jangan grasa-grusu? Do me softly like a gentleman." Lyre melanjutkan sesuai apa yang diingatnya.

"Biasanya aku enggak peduli parnerku pengen apa, but that night I care a lot about you."

"Saking care-nya sampai ninggalin benih juga."

Kagendra dulu selalu mengingkari, setiap kemungkinan yang menjadikan Lyre hamil adalah kesalahannya. Namun, sekarang, terasa mudah untuk mengakuinya, "Aku padahal yakin waktu di bath-up itu tepat waktu nariknya."

"Bath up atau kamar mandi itu lokasi paling sering untuk mendukung kegagalan kontrasepsi. Mandi bareng adalah ide yang buruk."

"Really?"

Lyre mengerjapkan mata. "Kita sering melakukannya?"

"Tentu saja."

"What? Kapan terakhir kali kita melakukannya?"

"Seksnya apa mandi barengnya?"

Lyre mengangkat tangan, mengabaikan senyum miring Kagendra. Ia tidak akan bertingkah malu-malu, semua ini pengetahuan penting guna pemulihan ingatannya. "Please, be serious, memangnya kita segila itu? Ada Ravel bareng kita!"

"Ravel kalau udah pulas, T-Rex lewat juga enggak ngaruh." Kagendra kemudian memberi tahu. "Terakhir mandi bareng pas hari kedua liburan."

"Dan terakhir kali melakukan itu?"

"The morning before sunrise dan siang harinya kamu kecelakaan."

Lyre menelan ludah dan bertanya dengan was-was. "Berapa lama kamu bisa menahan diri terhadapku?"

"Around two weeks."

Dan sekarang sudah minggu ketiga pasca kecelakaannya. Gawat! Batin Lyre, bergegas memejamkan mata. "We have to sleep."

Kagendra sebisa mungkin menahan tawa, memiringkan tubuh agar leluasa memandang sang istri. "About sex position, you like woman on t—"

"Good night, Kagendra." Lyre menyela cepat.

"Oh, one more thing! Kita sepakat berhenti melibatkan borgol dan ikat mengikat dalam bercinta setelah menonton Till Death. Plotnya sungguh gila, never rewatch it!"

Lyre membuka matanya lagi, menoleh Kagendra. "Borgol dan ikat mengikat?"

"Kita mencoba banyak hal begitu pindah rumah ... I am so addicted to you."

Sial! Lyre mengalihkan tatapan dan kembali memejamkan mata. "Once again, good night."

Kagendra tertawa pelan, mengulurkan tangan, menyentuh telapak tangan istrinya yang terkulai di atas guling pembatas. "I can wait, Re ... I can wait for you."

Lyre tersenyum, menggenggam tangan hangat suaminya dan membiarkan kantuk mengambil alih, menidurkannya.

[to be continued]



Good night, Readers ...

xixixixi

KagenBi mulai dihafalin theme song kehidupan untuk sebulan ke depan ya ☺



**♪ Bichi naneun solo
I'm going solo lo lo lo lo lo ~**

•
•

Lyre jadi unik banget sumpah!

Ya emang, Bestie

Lyre tuh sebelum sama KagenBi karakternya tyda biasa, dia itu hidupnya 'nyala' banget. Kayak Ravel versi cwk; antusias, pemberani, percaya diri, smart, adventurer.

Begitu Esa celaka, mulai terteqan terus memberontak, jadi artis!

eh, di tengah masa pemberontakan malah hamil duluan makin-makin terteqan keadaan

perubahan yang dia jalani semasa jadi ibu itu bukannya buruk juga lho, she knows ... she has to adapt dan penyesuaian membantunya lebih mudah dalam bertahan.

nah fertanyaannya

Lyre yang mana

yang sebenarnya

KagenBi cintai

ea

ea

.

.

.

.

.

.

↪

.

.

.

.

.

.

KAKA VS DEDE

#TeamDesire ☐

33. | Keluarga kecil sempurna

Bingung mau nulis apa
Jadi, langsung baca aja ya 🍷

3.560 kata untuk bab ini
kumat lagi nulis panjang-panjangnya, maklumin aja, karena
gabut -_-"

oke, selamat membaca~



33. | Keluarga kecil sempurna

"Hah!" sebut Kagendra yang terbangun karena kaget. Ia menyipitkan mata, mempertajam pendengaran. Jam digital di nakas menunjukkan pukul setengah lima pagi. Lyre di sampingnya masih pulas, tidak terganggu suara-suara samar di luar. Seperti suara barang berjatuhan secara berurutan.

Suara itu terdengar lagi, membuat Kagendra bergegas keluar kamar, menyadari ada kesibukan di lantai satu dan mencoba mencari tahu.

"Oh, kamu udah bangun?" tanya Soraya dari ruang depan.

"Kebangun, Ma. Ada apa kok kayak ribut di luar?"

"Oh, itu Papa sama Pak Samadi persiapan peralatan latihan buat Dojo sebelah ... pagi ini jam enam ada kelas."

"Dojo?" Kagendra berharap tidak salah dengar.

"Iya, Dojo tempat latihan karate ... weekend begini anak-anak kelas pagi, nanti sore baru untuk dewasa. Ravel pasti senang, ada banyak yang seumurnya nanti."

"Papa bisa karate?"

"Enggak juga, itu dojo di sebelah semacam fasilitas kompleks yang diurus Papa. Karena rumah ini paling dekat."

Kagendra menghela napas lega.

"Papa basicnya judo, dulu waktu SMA juara nasional ..."

Kagendra menahan napas leganya. Juara nasional Judo? Ia sama sekali tidak menyangka, satu sisi masuk akal melihat postur tubuh ayah mertua yang masih bugar meski usianya sudah lewat enam puluh tahun.

Kagendra tidak punya *basic* olahraga bela diri, dia tahu cara memukul dan menghajar karena pengalaman bertikai semasa sekolah atau setiap kali diberi 'pelajaran' khusus oleh sang ayah.

"Oh, itu sudah subuh ... sebentar lagi Esa turun terus tunggu Papa, ya? Subuh sama-sama, langgarnya enggak jauh."

"Ya?" sebut Kagendra dengan bingung.

"Ravel kalau udah bangun sekalian diajak," sahut suara Lukito dari belakang.

Kagendra menoleh dengan kikuk. "Oh, tapi—"

"Tapi?" sela Lukito, matanya menyipit penuh penilaian.

"Ravel punya jam bangun tidur yang teratur selama ini, tiba-tiba mengubahnya akan mengacaukan ritme hariannya."

"Itulah sebab aku berkata 'kalau', dia belum wajib tetapi perlu dikenalkan rutinitas beribadah." Lukito bersedekap memandang menantunya yang terpaksa. "Tunggu apa lagi?"

"O ... oh, ya! Saya akan mengeceknya." Kagendra langsung buru-buru naik ke lantai dua.

"Papa udah bangun juga?" suara itu hampir membuat Kagendra kaget. Anaknya tampak siap dengan celana panjang dan kemeja koko yang rapi. Bukan lagi piama tidur.

"Kok Ravel udah bangun?" tanya Kagendra dan menatap Esa yang menutup pintu.

"Iya, mau ikut Om Esa sama Opa dokter."

Kagendra jadi bingung. "Oh, ya?"

"Tunggu di bawah ya, Ndra ..." kata Esa sambil menggandeng keponakannya.

"Oo ... ng, aku beneran harus ikut?" Kagendra tidak terbiasa dengan ini.

Esa menarik sebelah alisnya. "Terserah, tapi kalau enggak turun ... biasanya Papa yang nyusul ke atas buat manggil."

Sial! Kagendra segera melepas kancing piamanya. "Give me five minutes!"

"Ravel bangun sendiri apa dibangunin?" tanya Kagendra sewaktu berjalan kembali ke rumah.

Esa menguap kecil. "Dia kebangun dari jam setengah empat, aku kira udah tidur lagi pas aku siap-siap ... aku tawarin pindah kamar kalian, enggak mau, minta ikut."

"Seneng dia kalau jalan-jalan," ucap Kagendra, mengamati sang anak gembira dalam gendengan Lukito Kanantya. Sejak tadi terus bertanya tempat atau fasilitas di komplek perumahan elit ini.

Kagendra sebenarnya cukup takjub juga, dengan tatanan perumahan yang meski sudah tersentuh banyak modernisasi, tetap tidak kehilangan kesan asri sekaligus tradisional. Di pinggir area taman komplek masih ada gazebo kayu, pot-pot besar berhias anyam bambu, sampai penunjuk arah dari bahan daur ulang.

"Opa, sana apa? Tempat main juga, ya?" tanya Ravel menunjuk bangunan di samping rumah.

"Namanya Dojo, tempat latihan buat yang mau belajar karate ... Ravel udah pernah belum?"

Ravel menoleh Kagendra. "Papa, karate itu apa?"

"Olahraga bela diri, biar kalau ada yang jahat bisa melawan, langsung pukul," jawab Kagendra mantap.

Esa menoleh adik iparnya. "Ndra ..."

Lukito Kanantya berdecak, agak tidak senang dengan jawaban menantunya itu dan segera menjelaskan, "Karate itu memang olahraga bela diri, tetapi untuk seumuran Ravel begini ... belajarnya masih cara berdiri yang tegap, posisi kepala tangan yang baik, sama cara menendang yang lurus."

"Biar apa, Opa dokter?" tanya Ravel, fokus sepenuhnya pada sang kakek.

"Biar gerakan tubuhnya makin baik, seperti Ravel belajar mengeja, menyebut kata-kata dengan lancar ... olah raga bela diri bagus untuk gerakan tubuh yang benar."

Ravel tampak memikirkannya sebelum melepas gandengan tangan dan bergegas beralih pada Kagendra. "Papa mau ..."

"Tanya Mama dulu," jawab Kagendra lalu menggendong anaknya, mengelus-elus ke punggung. "Ravel enggak ngantuk, ya?"

"Enggak."

Esa tersenyum dan bertanya, "Seneng enggak boboknya sama Om Esa?"

"Iya, boboknya enggak bunyi."

"Papa juga udah enggak bunyi boboknya," ujar Kagendra, malu juga gaya tidurnya dibicarakan dekat papa mertua begini.

Esa terkekeh. "Ravel nanti malam mau bobok sama Papa dan Mama, apa sama Om Esa lagi?"

"Sama Om Esa lagi!" Ravel kemudian memberi tahu dengan cepat. "Soalnya boboknya bertiga nanti Papa yang tengah."

"Papa yang tengah?" Lukito Kanantya langsung keheranan.

"Supaya bisa jagain dua-duanya, saya ditengah," jawab Kagendra cepat.

"Enggak, di tengah soalnya Papa mau peluk Mama!" cetus Ravel.

"Papa peluk Ravel juga lho," kilah Kagendra dengan setenang mungkin.

"Tapi aturan Ravel yang di tengah, Ndra ... dia dipinggir kalau gelundung dari kasur gimana?" tanya Esa, sejujurnya begitu heran.

"Enggak, Esh! Aman." Kagendra meyakinkan.

"Papa sukanya peluk Mama lama-lama," sebut Ravel dan sedetik kemudian tergelak karena pipinya diserbu ciuman.

"Kharavela-nya Papa cemburu, ya? Mau dipeluk Papa lama-lama juga? Iya, iya, iya?" tanya Kagendra berulang sembari terus mengecupi pipi anaknya.

Lukito Kanantya terdiam memperhatikan itu, beralih tatap kepada putra sulungnya yang tertawa, ikut menggodai Ravel. Dalam diam, lelaki enam puluh empat tahun itu terkenang masa-masa terbaiknya dengan sang anak di waktu kecil. Masa yang ternyata sudah begitu lama berlalu dari hidupnya.

"Nama kamu siapa?"

"Hayavela, panggilnya Vel aja."

"Kok kamu datangnya bareng Opa Luki?"

"Iya, soalnya tinggal rumahnya Opa dokter sama Papa, sama Mama juga."

"Ohh ... berarti adik ini cucunya Pak Lukito ya? Mama itu berarti Kak Lyre?"

"Iya, Mama soalnya sakit jadi harus sama Opa dokter tinggalnya."

"Sakit apa?"

"Sakit di kepalanya, sama bahu sama kaki ... tapi udah mau belajar jalan."

"Vel udah sekolah belum?"

"Sudah, tapi besok sekolahnya dari rumah dulu, satu bulan."

"Satu bulan?"

"Iya, satu bulan itu pokoknya lama."

Soraya menahan kagum mendengar percakapan Ravel dengan beberapa anak sekaligus salah satu pengawas kegiatan ini. Cucunya tampak tenang, menjawab rasa penasaran dengan baik. Lain halnya dengan Kagendra yang tampak muram, bersedekap mengamati dari kursi-kursi khusus penunggu di pinggir arena latihan.

"Ndra, ini, ketemu seragam kecilnya," kata Soraya, mengulurkan setelan pakaian karate anak.

Kagendra menerimanya. "Ravel, ganti dulu."

"Iya," sahut Ravel dan kembali ke hadapan sang ayah.

"Ada ruang ganti di sebelah sini, Ndra ..." Soraya menunjukkan arah menuju sebuah pintu geser. "Mama langsung balik ke rumah, ya? Lyre mau mandi."

"Iya, Ma ..." kata Kagendra, menahan senyum saat anaknya mulai berlagak meninju-ninju udara.

"Hyat hyat, nanti gitu ya, Papa?" tanya Ravel dan antusias mengikuti langkah ayahnya.

"Iya."

Lyre langsung setuju begitu Ravel berkata ingin ikut latihan karate, ditambah Lukito Kanantya yang langsung berganti seragam khusus membuat Ravel makin antusias. Memang sudah ada sekitar lima belas anak yang bersiap latihan, dari usia tiga hingga tujuh tahun.

Kagendra mengganti pakaian Ravel, agak bingung ketika akan memasangkan sabuk. "Sabuknya minta tolong pakaikan Opa dokter, ya? Papa enggak tahu gimana ikatnya."

"Ng ..." sebut Ravel.

Kagendra tidak begitu senang tetapi memang harus adil dalam memberi kesempatan membangun *bonding*. "Opa dokter sama Oma Yaya itu Papa dan Mamanya Mama ... jadi Ravel boleh kalau minta tolong buat pakai baju, celana, atau antar ke kamar mandi."

"Iya?"

"Iya, bilang kalau Papa enggak bisa pakaikan sabuknya," ucap Kagendra menyerahkan sehelai sabuk berwarna putih tersebut. "Eh, tunggu..."

"Ya?" tanya Ravel ketika tangannya ditahan.

Kagendra mencermati ujung sabuk yang dipegang anaknya. Ada bordir nama di sana; *Kharavela*. Ia mengerjapkan mata, apakah Soraya memang menyiapkan

seragam ini sejak awal? Ukurannya juga terlihat pas dengan tubuh Ravel.

"Papa?"

"Oh, iya, sana..." kata Kagendra melepas tangan anaknya lalu membereskan pakaian Ravel. Ini juga bukan pakaian dari rumahnya, setelan koko ini jelas baru.

Kagendra tidak bisa memprotes, sadar bahwa orang tua Lyre berhak untuk melakukan ini, memberi wujud perhatian kepada Ravel. Ia segera keluar dari ruang ganti, memperhatikan Lukito Kanantya berlutut, memakaikan sabuk untuk menahan atasan baju Ravel. Kagendra sebenarnya masih mengantuk, tetapi tidak bisa membiarkan anaknya tanpa pengawasan. Dia perlu tahu seperti apa latihan bela diri kelas anak-anak ini berjalan.

"Om Papanya Hayavela?"

Kagendra seketika menoleh, menatap anak lelaki setinggi pinggangnya. "Namanya Kharavela ... kenapa?"

"Ini ada daftar untuk diisi, keanggotaan."

Kagendra menggeleng. "Dia cuma coba-coba, enggak permanen mau belajar."

"Oh, gitu?"

Kagendra mengangguk dan sebelum bocah remaja itu beralih segera bertanya. "Pak Lukito yang mengajar?"

"Enggak, Sensei Raksa ... Opa Luki cuma ikut peragaan aja."

"Raksa?"

"Oh, itu datang ..."

Kagendra beralih tatapan ke pintu, memperhatikan lelaki tinggi, tegap, jelas atletis dan ramah yang seketika dikerubungi semua anak yang datang. Kagendra memastikan lelaki itu dalam ingatannya. Dia mengenalinya, karena dahulu Personal Investigator yang dipekerjakan untuk mencari tahu latar belakang Lyre menyebutkan tentangnya.

Abimanyu Raksa Arghadinata, lelaki itu yang dipilih Lukito Kanantya sebagai calon suami untuk Lyre.

"Eh, tunggu, Bocah!" Kagendra menahan bahu anak yang akan beranjak. Ia mengendik kaku, "Apa dia udah menikah?"

"Sensei Raksa? Belum."

Sialan! Batin Kagendra dan kembali bersedekap muram di tempat duduk khusus penunggu.

"Yang ngajar Karate anak-anak siapa, Mas?" tanya Lyre sewaktu dibantu Esa menuruni tangga ke lantai satu.

"Raksa," jawab Esa dan menahan tawa karena bayangan dalam kepalanya. "Taruhan, Papa pasti ngajak Raksa mampir, terus Kagendra bakal sewot."

"Kenapa emang?" tanya Lyre bingung.

"Kok kenapa? Raksa 'kan dulu dijodohin sama kamu, dia udah enggak cupu lagi, Re ... macho sekarang."

"Terus kenapa?" sebut Lyre, tidak habis pikir. "Kagendra jauh lebih ganteng dari Mas Raksa."

"Iya, tapi Raksa yang sekarang juga keren." Esa memberi tahu dengan serius. "Aku aja kaget, kayak puberty hits him in second time and surprisingly yang kali ini beneran berhasil bikin dia tambah keren."

Lyre menyipitkan mata kemudian menggelengkan kepala. Seganteng atau sekeren apa pun lelaki lain sudah tidak penting, Lyre sudah bersuami dan lebih dari itu ... seorang ibu.

"Ini mau ke mana?" tanya Esa begitu mencapai anak tangga terakhir.

"Mas Esa jadi beliin tablet baru?"

Esa beralih ke kabinet di bawah televisi ruang keluarga, mengeluarkan paper bag dan menunjukkan isinya. Seperangkat komputer tablet, lengkap dengan pencil tab dan hardcase pelindung.

Lyre mengangguk. "Kita ke halaman belakang aja, sambil jemuran sama Raphael dan Rambo."

"Oke."

"Kamu ingat soal Kagendra diteriakin sama Papinya? Dan ditampar juga?" tanya Esa, sebisa mungkin merendahkan suara.

Setengah jam setelah Lyre mulai menuliskan apa-apa yang diingatnya dan kini mulai membahasnya dengan sang kakak. "Iya, bahkan dia dimarahi karena bawa Ravel tanpa sepengetahuanku, katanya aku sampai nangis kejer. Papi tuh marah banget."

"Hah?" sebut Esa dengan kaget. "Serius kamu, pernah ada kejadian begitu?"

Lyre geleng kepala. "Aku enggak tahu. Tapi itu tamparannya serius ... bentakannya Papi juga. Selama kita liburan bareng apa enggak pernah ada kejadian serupa?"

"Nope, memang Om Tio tuh selalu tegas. Waktu dulu Kagendra mukulin orang di bar juga beliau langsung telepon aku, memastikan situasi beres." Esa menatap mata jernih adiknya, mengingat-ingat kilasan cerita di masa lalu. "Dulu, kamu pernah cerita habis syukuran pindah rumah ... kamu bakal sibuk, karena ada orang tua yang harus diyakinkan bahwa anaknya cukup bisa diandalkan. Kamu juga ada bilang; bagaimana pun aku enggak akan membiarkan Ravel punya ayah yang payah."

Lyre mengerjapkan mata. "Ah! Aku juga ingat soal itu ... aku minta waktu setahun ke Papi, tinggal terpisah darinya untuk mengurus Kagendra dan Ravel secara mandiri."

Esa kemudian mengambil alih komputer tablet adiknya, menginput nama Kagendra ke kolom pencarian internet dan mengangguk-angguk setelah mencari tahu.

"Believe it or not, proyek-proyek Kagendra memang mulai mendapatkan sorotan di tahun kedua pernikahan kalian. Bukan mega proyek, tapi cukup prestisius, lihat peningkatan sahamnya juga stabil sejak itu, hanya sempat goyah ketika berita kematian Papanya Desire, namun seketika menguat setelah Kagendra diumumkan sebagai penanggung jawab. Posisinya sebagai suksesor Arestio Pradipandya juga makin solid."

Lyre memperhatikan tab-tab berita yang dibuka kakaknya. "That's great! Kagendra memang kelihatan cukup kemampuan sebagai pewaris Pradipandya. Wangi duitnya bisa diendus begitu lihat mukanya."

Esa tertawa geli. "Dia jelas dipersiapkan untuk bisnis ini, Re."

Lyre mengagguk, memperhatikan layar tabletnya dengan seksama. Ia tidak memikirkan ini sebelumnya, namun tiba-tiba tersadar. "Sama sekali enggak ada berita tentangku secara pribadi, ya?"

"Maksudnya?"

"Itu berita-beritanya, padahal aku yang artis tapi judul berita terkait denganku justru ... Deretan Istri Para CEO Berpengaruh di Indonesia. Kagendra Pradipandya meresmikan proyek Smart-Living didampingi sang istri. Aku kayak udah enggak punya identitas sebagai Lyre Sagitta yang artis, jadinya istri Kagendra dari Karya Pradipandya."

Esa menunduk ke layar dan memang menyadarinya. "Emang sejak menikah kamu enggak pernah main film lagi."

"Tunggu, Mas ... itu akun media sosialku, lihat dong," pinta Lyre dan Esa segera menekan link yang dimaksud.

Mademoisellyre

K's.

A mother & professional planner.

Jakarta, Indonesia.

"Aku cuma follow dua orang?"

"Iya, akun official De.LAF Planner sama akunnya Kagendra," jawab Esa kemudian mencermatinya. Akun Lyre berisi foto-foto harian biasa dan didominasi kegiatan bersama De.LAF Planner. Milik Kagendra juga demikian, bahkan lebih sepi lagi.

"Ini kalian bikin couplepost?" tanya Esa setelah menyadari beberapa kesamaan. "Kamu upload foto roti bakar, Kagendra upload foto secangkir kopi. Kamu upload foto Ravel, dia juga ikutan. Kamu upload foto prakarya Ravel, dia

upload foto yang color gradingnya serupa. Kamu upload foto lagi kerja, dia juga gitu ... the caption's also match."

Lyre memperhatikannya dan menatap sang kakak. "Apakah itu hal yang aneh?"

"Nope, tapi lucu aja kalau beneran. Kalian pasangan yang cool dan tertutup selama ini."

"Cool dan tertutup?"

Esa mengangguk. "Pernah dulu ada akun yang *leaked* foto liburan kamu sama Kagendra, begitu heboh, enggak lama hilang ... pas kalian kecep pulang di bandara juga ... sebentar, kayaknya masih ada itu videonya."

Lyre menunggu dan tidak lama kakaknya menemukan video yang dimaksud. Ketika tayangan mulai berputar tampak Kagendra berjalan sembari menggendong Ravel. Anaknya memakai bucket hat dan pelindung telinga. Kagendra jelas memastikan wajah Ravel tertutupi, sesekali juga menahan saat tangan Ravel akan keluar dari celah gendongan. Lyre mengikuti di belakang dengan langkah yang sama cepatnya.

"Halo, Lyre ... gimana liburannya?"

"Lyre anaknya sekarang umur berapa? Namanya siapa?"

"Lyre ada rencana kembali ke—"

"This is so annoying! Why are you people so curious? Leave us alone!!!" Suara kesal Kagendra itu terdengar jelas, berikut suara Lyre yang bergegas menyahuti. *"Sorry teman-teman, tolong kasih jalan, ya ... anak saya agak demam, tolong pengertiannya."*

"Dulu habis video ini viral, trending topicnya langsung heboh. Banyak yang memparodikan Kagendra ngomong gitu." Esa menunjukkan beberapa video yang dimaksud, memang lucu dan menyindir.

"Kagendra tadi enggak gandeng aku ..."

"Seringnya justru kamu yang gandeng dia," kata Esa, menunjukkan beberapa video lain. Di banyak kesempatan saat berurusan dengan dokumentasi publik, Lyre yang lebih sering menggandeng tangan atau lengan Kagendra.

"Sama sekali enggak ada berita miring soal kami, ya? Gosip apaan gitu?" tanya Lyre.

"Ya, berarti kalian baik-baik saja."

Lyre mengangguk lega. "Syukurnya sampai sekarang identitas pribadiku masih terjaga ... enggak ada yang mengaitkan ke Papa atau Mas Esa."

"Aku rasa Kagendra konsisten menjaganya tetap demikian, dulu waktu awal-awal kamu 'ngilang' sempat heboh, season dua seriesmu dimulai tanpa kamu ... dia yang pasang badan."

"Pasang badan?"

"Official statement lagi, postingan pertama di akunnya," kata Esa dan mencarikan video yang dimaksud.

"Selamat siang semuanya ... saya Kagendra Pradipandya dan sebelum pemberitaan menjadi semakin penuh spekulasi tidak berdasar, izinkan saya memberi konfirmasi bahwa benar Lyre Sagitta dan saya sudah menikah. Pernikahan tersebut terjadi dalam suasana privat, dihadiri keluarga dan sahabat terdekat sebagaimana kami menghendaki. Saya memahami kepedulian dan perhatian segenap penggemar terhadap hubungan ini, namun ... sudah menjadi keputusan saya agar pernikahan sekaligus kehidupan baru kami tetap berada dalam ranah pribadi. Terima kasih atas seluruh cinta yang segenap penggemar berikan kepada Lyre selama ini, untuk selanjutnya biarkan itu menjadi giliran saya."

Lyre mendapati puluhan ribu komentar membanjiri postingan tersebut, beragam ucapan selamat, sampai doa-doa yang baik. Ia menyipitkan mata saat sesekali ada komentar yang agak menyimpang, "Kagendra butuh istri kedua enggak? Berasa ingin ikut diprivasi! Mau dong giliran juga sama Kagendra! Eww ..."

Esa tertawa mendengar suara adiknya membaca komentar dengan nada cibiran. "Emang suka gitu, ada-ada aja komentarnya. Lihat aja kalau pas dia upload foto tampak muka gitu, heboh."

Lyre geleng kepala. "Enggak penting. Intinya privasi kami memang terjaga, ya udah aman."

"Iya, bahkan berita Om Tio sakit aja baru ada setelah beliau membaik dan keluar dari rumah sakit." Esa menunjuk rilis berita baru di internet.

"Papi itu memang kelihatan hebat sekali, ya?" ujar Lyre memperhatikan judul-judul berita yang terkait dengan ayah mertuanya.

"Bisa dibilang sektor properti Indonesia bergerak ke posisi yang diarahkan Karya Pradipandya. Mereka juga terhubung dengan pemerintah, terkait regulasi baru seputar pertanahan dan pembangunan, bukan sekadar kebijakan tender aja." Esa yang termasuk golongan awam saja paham, bagaimana pengaruh seorang Arestio Pradipandya. "Ditambah, Pradipandya ini udah sejak tahun 50'an punya peran dalam pembangunan infrastruktur negara. Kakeknya Kagendra juga hebat."

Lyre mengangguk-angguk, memastikan sekitarnya sepi dan bertanya. "Kalau Maminya Kagendra, Mas Esa tahu?"

"Dianggap meninggal sejak Kagendra usia dua tahun," jawab Esa, kali ini berbisik-bisik.

"Dianggap meninggal?"

"No one knows about her! Cuma ada fotonya di rumah Om Tio, foto pernikahan gitu ... kamu ingat sesuatu terkait Maminya Kagendra?"

Lyre menggeleng. "Aku ngobrol sama Kagendra dan dia kelihatan sedih kalau bahas soal ibu. Dia juga bilang ada serious issue soal suasana rumah sepi, dia marah kalau Ravel pulang sekolah terus aku belum di rumah. Dia mau aku mendampingi Ravel kalau ada kegiatan atau keperluan sekolah."

"Oh, kamu memang begitu, Re ... kamu aktif di sekolahnya Ravel, kamu ada pengadaan snack sehat gitu, sama ikut komite perencanaan liburan kelas."

"Pengadaan snack sehat? Komite perencanaan liburan kelas?"

"Iya, tahun lalu di Sydney, summer class gitu konsepnya, outdoor activity. Kamu kirim beberapa foto ke aku."

Lyre memperhatikan foto-foto yang ditunjukkan kakaknya, ada video Ravel beserta belasan anak lain bernyanyi dengan gembira. "Wow, ini kelihatan ... mahal."

"Emang mahal, Pradipandya yang memfasilitasi penginapan. Terus ini temennya Ravel, orang tuanya komisaris maskapai terbaik Indonesia, kasih fasilitas private airline. Sisanya ada yang kasih fasilitas seragam, goodybag, sampai sepatu. Bocah-bocah ini outfitnya selalu all out, sekadar scarf aja ada desainernya."

Lyre mencermatinya dan menyadari sekolah tempat anaknya belajar selama ini. "Kok, Ravel bisa sekolah di sini ya?"

"Sekolahnya Kagendra, Waffa, sama Desire. Sampai lulus SD di sana, baru tingkat lanjutnya boarding academy. Kagendra sama Waffa ke London. Sementara Desire di Aussie."

"Ah, pantas," ucap Lyre.

"Kinar Pradipandya sampai sekarang masih jadi donatur sekolah itu, terakhir nyumbang berapa ratus juta gitu buat bikin golf court."

"Golf court? Di sekolah anak-anak?"

"Kolam renang dan running tracknya aja standar olympic, Re ... garansi pencetak lulusan brilian. Enggak ada anak yang failed, rata-rata bikin bisnis sendiri atau kayak Kagendra suksesor yang diperhitungkan."

Lyre mengangguk-angguk, menyimak informasi dari sang kakak, memperhatikan foto-foto dokumentasi dirinya dan Ravel yang ada di ponsel Esa. Ia terlihat berbeda dalam foto tersebut, setelan pakaiannya, dandanan, pilihan sepatu-tas, sampai sikap formalnya.

"I'm changing," ungkap Lyre.

"Kenapa?" tanya Esa karena adiknya berbicara lirih.

Lyre geleng kepala dan mengambil kembali komputer tabletnya, mulai menuliskan juga tentang perubahan

penampilannya. Ia perlu mengenali dirinya yang selama ini bersama Kagendra.

Kagendra tidak menyukai ini. Kenapa si Raksa itu harus langsung terlihat akrab dengan anaknya, dan ayah mertuanya, kenapa pula seramah itu sampai menawarkan untuk mampir ke rumah segala.

"Ravel, hurry up!" panggil Kagendra, harus segera mandi dan mengecek pekerjaan.

"Selamat pagi ..." sapa Raksa yang membuntuti Ravel.

Kagendra hanya mengangguk dan menggandeng anaknya. "Mama pasti udah nunggu."

"Vel mau lagi ya karatenya, Opa dokter," kata Ravel saat menoleh Lukito.

"Bangun pagi lagi, ya?"

"Iya!"

Kagendra menipiskan bibir, suka tidak suka kegiatan yang dilihatnya tadi cukup menarik. Latihannya memang sangat mendasar, fokus dalam mengajari posisi tubuh yang baik; berdiri tegap, cara mengepalkan tangan, mengangkat kaki, sampai mengatur napas. Ravel tidak langsung bisa seperti anak lain, namun berhasil mengikuti dengan baik. Anaknya tidak terlihat kikuk atau takut ketika didekati untuk dikoreksi, dibetulkan posisi tangan atau kakinya.

Lyre memang selalu memberi pengarahan, setiap kali Ravel mengadu melakukan kesalahan saat belajar. Semisal ketika anaknya salah menggunting dan menempel gambar.

"Ravel 'kan belajar, memang bisa saja salah, enggak selalu betul terus dan enggak apa-apa ... Ravel bisa potong lagi terus tempel yang betul."

"Nanti Vel bintangnya sedikit kalau salah!"

"Yang penting Ravel belajar. Ravel ngerti gimana potong gambar yang baik, nempel ke bagian yang betul."

"Vel harus belajar terus ya, Mama?"

"Belajar sama main, makanya kalau Ravel udah capek belajarnya ... boleh main dulu, maem dulu, atau minta peluk"

sama Mama."

"Sekarang aja peluknya!"

Dibandingkan dengan proses belajar Kagendra yang melibatkan puluhan tutor pamarah, diwarnai bentakan hingga target-target kaku pembelajaran. Apa yang Lyre lakukan untuk Ravel memang sangat melebihi espektasi, bahkan ketika pertama kali anaknya didera kegugupan untuk tampil menyanyi di depan banyak orang. Lyre yang mengarahkan, *"Mas Ndra yang harus bilang ke Ravel, enggak apa-apa salah, kita berdua sudah senang karena Ravel berani mau nyanyi di panggung."*

Kagendra melakukannya dan secara ajaib Ravel mulai tenang, berhasil menyelesaikan nyanyian itu dengan baik bahkan tampak bergembira, menghibur penonton.

"Dukungan dari ibu itu dinilai untuk menenangkan sang anak. Sementara dukungan dari ayah ... dinilai untuk menguatkan, menambah percaya diri. Ada confidence lebih ketika anak tahu, ayahnya mengapresiasi usahanya," kata Lyre dulu dan tersenyum lebar. *"Terima kasih, Mas Ndra ... Ravel pasti akan mengenang hari ini dengan suka cita."*

Kagendra menunduk pada anak yang tampak senang dalam gandengannya. "Vel, masih ingat enggak soal Ravel dulu nyanyi pertama kali di sekolah?"

"Iya, Papa bawa kamera buat video, terus pulanginya beli buku cerita baru ... boleh beli dua soalnya satunya hadiah kebenaran."

"Keberanian, bukan kebenaran," ralat Kagendra dengan tawa. Anaknya terlalu menggemaskan.

Ravel mengangguk, wajahnya berseri dan genggamannya di tangan Kagendra menguat. "Terus sorenya maem kue sama Papa dan Mama sambil lihat video nyanyinya."

"Karena sakitnya, Mama kayaknya lupa soal itu, Ravel yang cerita ya nanti kalau Mama lihat-lihat foto sekolah."

"Iya!"

"Ravel senang enggak hari itu?"

"Senang banget!"

"Mulai besok Ravel sekolah di rumah dan enggak ketemu teman-teman dulu, enggak apa-apa, ya?"

Ravel mengangguk. "Oma Kikin bilang, soalnya Ravel belum pernah nginep rumahnya Oma Yaya sama Opa dokter ... jadinya nginep yang lama enggak apa-apa, 'kan ada Papa sama Mama, terus Om Esa juga."

Kagendra menoleh ayah mertuanya yang tampak serius berdiskusi dengan Raksa. Sekilas Lukito tampak mengalihkan tatapan kepadanya, membuat Kagendra segera kembali memperhatikan Ravel.

Ada satu tekad kuat dalam dirinya, bahwa sebulan ke depan, Kagendra akan membuktikan betapa sempurna keluarga kecilnya ini. Dan tidak ada seorang pun yang bisa mengambil Lyre darinya. Terutama lelaki asing yang langsung berbaur, disapa ramah oleh para pengurus di rumah keluarga Kanantya.

[to be continued]

□

Bukan ya, Babang Raksa bukan second male lead ... Lyre tyda oleng, tyda juga berminat haha-hihi sama lelaki lain. Setia, sudah ada dalam karakternya sedjak awal □□

KagenBi kagak dipanasin aja udah panas sendiri, jadi tiada perlu mencari-cari kehebohan.

.

Q: Aku mulai merasa amnesianya Lyre ini memang baik untuk hubungan pernikahannya. Jadi paham kalau Kagendra mau Lyre tetep amnesia.

A: GWS ya, bareng Kagendra~

Q: Kocak nih kalau Lyre jadi cemburuan juga ke Kaka.

A: Kocak gaming □

.

.

.

.

.
.
ANOTHER KAKA VS DEDE

**tapi kali ini numpang di chatnya Lyre, xixixixii
perkara couplegoals!**

Padahal Waffa cuma bantuin Dede sampoan aja, pffttt
y.t.t.a 😊

.

.

↩

.

.

⚠ SPOILER WARNING !!!

**soalnya ternyata enggak semua suka spoiler. Jadi,
yang tyda suka langsung skip aja ☐☐**

SEE YOU, SABTU ☐

34. | Another baby?

Akhirnya Mal-ming lagi
jumpa KagenBi lagi, pfftt
ea, judulnya bikin curious
bhenarkah bakal ada KagenBi versi mini lagi,
xixixixi~

3.209 kata untuk bab ini
pelan-pelan aja bacanya
menikmati kegeblekan KagenBi, hahahaha

jangan lupa vote & comment ya
terima kasih banyak

사랑해



34. | Another baby?

"Hallo, Re ..."

Lyre mengangguk sopan atas sapaan itu. Sosok lelaki yang dibawa sang ayah untuk bertamu ini memang berbeda jika dibandingkan dengan seseorang dalam ingatan Lyre. Raksa jangkung sedari dulu, namun kurus, gaya berpakaianya terlalu formal sekaligus terlihat akademis. Berbeda dengan lelaki yang kini lebih maskulin, mengenakan seragam karate dan hanya melapisinya dengan jaket bomber. Raksa yang sekarang memang lebih enak dilihat, meski tetap tidak sebanding dengan lelaki muram yang bersedekap mengawasi Ravel mengelusi bagian atas kepala iguana.

Lyre yakin dirinya memang tidak pernah salah dalam menempatkan ketertarikan. Kagendra yang dulu atau yang sekarang masih sama menggiurkan, bahkan meski suaminya itu hanya mengenakan setelan kaus polo dan celana training.

"Mas Ndra, udah kenalan?" tanya Lyre.

"Dia yang ngajar kelas karate tadi," jawab Kagendra lalu berlutut di samping sang anak. "Ravel, udah ya? Mandi dulu ..."

"Raphael boleh ikut? Igunana bisa berenang."

"Ravel enggak berenang, tapi mandi. Iguana harus dikasih makan ... Ravel juga gitu, habis mandi terus sarapan."

Lyre memperhatikan fokus anaknya masih pada hewan reptil tersebut. Itu ciri khas anak lelaki, mereka cenderung fokus dan sulit dialihkan ketika sudah menyukai kegiatan terbaru.

"Papa hitung sampai sepuluh ya, terus udah elus Raphaelnya?" ucap Kagendra.

"Mau igunana-nya di lengan kayak Om Esa..."

"Ya, belum bisa, lengannya Ravel enggak sebanding sama iguananya."

"Apa sebanding?"

"Ng ..." Kagendra kemudian menoleh Lyre. "Gimana jelasin bahasa Indonesianya, Re ... comparing things and measurement."

Lyre segera berpikir dan memberi tahu, "Sebanding itu kalau dua hal sama kuat atau sama besarnya. Nah, tubuhnya Raphael masih kegedean buat lengannya Ravel."

Raksa ikut menyahut, "Mereka baru sebanding soal nama, Ravel-Raphael ... mirip."

"Nama lengkapnya Kharavela," sebut Kagendra lalu kembali memberi tahu sang anak. "Ravel, lihat Papa dulu ..."

"Ng ... mau main sama Raphael."

"Mainnya bisa nanti habis mandi," ucap Raksa, mencoba membantu.

Kagendra langsung menoleh, tidak senang dengan ide begitu. "Habis mandi, dia harus sarapan terus belajar."

"Oh, sorry ... I just trying to help you. Biasanya anak-anak gitu, asal udah bisa dialihkan dulu, baru setelahnya bisa diatur aktivitasnya." Raksa beralasan.

"Ravel's different," ucap Kagendra dan memperhatikan jam tangan. "Papa hitung sampai sepuluh, ya?"

Lyre juga sadar anaknya berbeda, demikian halnya dengan cara Kagendra berusaha membujuk. Suaminya bisa saja langsung menggendong Ravel beranjak, memandikannya tetapi nyatanya Kagendra tetap berusaha mendapatkan kerja sama sang anak.

"Kharavela-nya Papa ... udah sepuluh hitungan, ya."

Ravel geleng kepala. "Sepuluh lagi."

Lyre mendadak punya ide, mengingat telepon yang diterimanya pagi ini. "Wah, padahal Ravel hari ini belajarnya pakai laptop Papa ... terus bisa facetime sama teman-teman."

Ravel seketika mengerjapkan mata dan menoleh sang ibu. "Teman-teman?"

"Iya, mereka ada playdate weekend, terus mau telepon video dan—"

"Mau! Ayo, Papa ... Vel mau mandi." Ravel langsung menarik tangannya dari kepala iguana. "Nanti lagi ya, Raphael."

Kagendra memperhatikan anaknya antusias beranjak dan menoleh Lyre, sejenak mendekat untuk berbisik, "Kamu enggak bohong 'kan soal rencana facetime itu? Ravel paling drama kalau dibohongin, bisa ngambek seharian."

"Aku enggak bohong. Ponselmu bunyi pas aku selesai mandi, Mama Kinar telepon katanya ketua wali siswa yang inisiatif. Ravel ditanyain terus soalnya."

"Papaaaa ..." panggil Ravel yang mulai menaiki tangga.

"I'm coming ..." kata Kagendra lalu memperhatikan situasi di ruang tengah. Hanya ada istrinya dan tamu yang tidak

diharapkan, ayah mertuanya entah kenapa begitu lama di dalam kamar. "Re, jangan macem-macem ya."

"Hah?" tanya Lyre sebelum tiba-tiba wajahnya dipegangi dan pipinya dicium sebanyak dua kali.

"I put my trust in you," kata Kagendra dan beranjak menyusul Ravel.

Lyre geleng kepala, suaminya bertingkah konyol. Ia bukan jenis perempuan yang gampang digoda atau mau berpaling pada lelaki lain. Terutama, terhadap sosok yang sudah ditolaknya sejak awal.

"Untuk ukuran perempuan yang terindikasi melupakan suaminya, kamu terlihat tenang, Re ..." ungkap Raksa.

"Pikiranku melupakannya, tetapi tubuhku familiar dengannya," balas Lyre santai dan tersenyum. "Dan dibanding bersikap tenang, aku sebenarnya hanya mengikuti naluri juga."

"Kamu menolak pendampingan psikolog, Sonya sangat kompeten dan—"

"Aku sudah berkonsultasi dengan dokterku, Mbak Tian memastikan kondisiku cukup stabil dan memang enggak perlu terburu-buru mengingat." Lyre menyipitkan mata karena raut wajah Raksa yang datar. "Kita enggak mungkin ada sesuatu, bukan?"

"No, of course not. Kita hanya dua kali ketemu saat di Jakarta ... kamu enggak pernah berubah, masih terus menghindar."

"I know I have to." Lyre mengangguk yakin dan memperhatikan sang ayah keluar membawa sebendel berkas, memberikannya pada Raksa.

"Detailnya nanti kita bicarakan saat rapat nanti," ucap Lukito dan menoleh putrinya. "Pemulihan Lyre berjalan dengan baik sejauh ini."

"Ya, Atiana beberapa kali mengungkapkan kekaguman ... dokter yang mengoperasi Lyre pertama kali juga hebat, control bleedingnya sangat rapi."

"Ya, dr. Dibyo bilang tidak akan melepas anak buahnya yang satu itu ... karena rumah sakitnya memang jadi tujuan pertama setiap kejadian kecelakaan di sekitar, selalu ada peningkatan kasus setiap akhir pekan."

Raksa mengangguk-angguk. "Dari beberapa kasus lanjutan yang ditransfer pada kita memang punya penanganan pertama yang baik, rata-rata terselamatkan, termasuk Lyre."

"Baguslah dahulu dokter itu menyadari identitas Lyre dan menghubungiku."

Lyre menyipitkan matanya. "Bukan Kagendra yang menghubungi Papa?"

"Ck! Lelaki itu bahkan masih linglung, tidak bisa diharapkan ketika kamu dipindahkan," sebut Lukito dan menepuk-nepuk lengan Raksa. "Tentang kegiatan hari ini, Ravel mengikutinya dengan baik 'kan?"

"Ya, rata-rata anak bingung pada kelas pertamanya ... tetapi Ravel mengikuti dengan baik, postur tubuhnya bagus, dia jelas anak yang aktif." Raksa menoleh Lyre dan tersenyum. "Kamu membesarkannya dengan baik."

"Me and my baby's daddy, of course," ucap Lyre sembari menekan tuas untuk menggerakkan kursi rodanya. "Ayo, Papa katanya mau pemeriksaan pagi ... setelah ini aku harus ikut mengawasi Ravel."

Lukito mengangguk dan beralih. "Sampai nanti, Raksa."

"Baik, Prof."

"Rambutku jelek banget," ucap Lyre usai ayahnya memeriksa dan sang ibu membantunya menata rambut.

Soraya meringis. "Enggak apa-apa, ini rambut sekitarnya ada kelihatan tumbuh."

"Potong rambut aja kayaknya ya, Ma?"

"Iya, biar yang sisaan depan ini dikebelakangin buat nutupin yang dicukur."

"Serem banget tapi ya, kalau dari samping." Lyre baru sekali ini memperhatikan luka di kepalanya.

"Enggak kok, nanti bilang Kagendra dulu, ya?"

"Bilang Kagendra dulu?"

"Ini harus potong pendek, siapa tahu dia enggak senang ... Kagendra peduli sama penampilanmu."

Lyre sadar itu juga. "Iya, dia kayaknya strict soal penampilanku, masa' aku sampai hapus tattoo demi dia."

Soraya mendelik. "Kamu ada tattoo?"

"Ups!" Lyre terkesiap dan tersadar. "Oh iya, Mama enggak tahu."

"Sagitta Lyre!" tegur Soraya dengan raut tidak setuju.

"Udah dihapus, Ma ... beneran! Bersih banget lagi hasilnya, aku mulus."

Soraya memejamkan mata sesaat. "Re, berulang kali Mama bilang, sebagai perempuan kamu harus sangat menghargai dan menjaga dirimu sendiri ... berekspresi enggak harus dengan membuat tattoo atau menindik berlebihan. Bergaul juga enggak harus dengan minum alkohol, mabuk-mabukan sampai melakukan seks bebas."

"Iya, aku emang kelewatan dulu, tapi aku yakin udah bertobat ... dan perlu Mama tahu, aku enggak seks bebas, sebelum Kagendra cuma ada—"

"Lyre!" tegur Soraya, berusaha tetap tenang. "Hal-hal semacam itu enggak sepatutnya kamu omongkan pada siapa pun."

"Aku hanya bersikap jujur, supaya Mama tahu ... aku enggak separah itu. Dan aku ingat terus waktu Mama marah, nanya anak seperti apa yang akan kuciptakan." Lyre mendadak tersengat kesedihan. "Aku jelas berusaha menjadi ibu yang baik, yang meski enggak sempurna Mama ... tapi semoga Ravel akan bahagia memiliki aku."

"Mama tahu kamu ibu yang baik untuk Ravel, karena itu jangan mengungkit hal yang berlalu dan seharusnya menjadi rahasiamu."

Lyre paham maksud ibunya. "Mama juga ibu yang baik ... karena itu, jangan memasang wajah terluka saat tahu

kesalahanku. Semua itu dosa yang akan kupertanggungjawabkan sendiri."

"Justru karena kelak kamu mempertanggungjawabkan sendiri, maka Mama merasa terluka ..." Soraya mengatur napasnya dan mengelus pipi sang putri dengan lembut. "Anak Mama yang berharga, berkat terindah dari Tuhan ... yang setiap hari Mama berdoa untuk kebahagiaannya, memilih berbuat dosa karena merasa bisa menanggungnya sendiri."

"I am so sorry ..." ungkap Lyre sedih.

Soraya memeluk putrinya, mengelus-elus punggung Lyre. "Enggak ada seorang ibu yang tenang-tenang saja mengetahui hidup anaknya berantakan, tidak bahagia, apalagi sampai menanggung dosa besar."

"Aku yakin udah bertobat."

"Kamu juga seorang ibu, kelak pasti memahami maksud Mama ini."

"Aku memahaminya, Ma ... aku kesal karena terluka dan kehilangan ingatan, tetapi begitu tahu Ravel baik-baik saja, itu sangat melegakan."

"Syukurlah kamu juga punya kesempatan untuk pulih." Soraya mengurai pelukan dan menghapus sisa air mata Lyre. Ia tahu putrinya masih belum boleh menerima tekanan emosional, karena itu mengalihkan topik pembicaraan. "Nanti setelah kamu tanya Kagendra dan diperbolehkan, Mama akan siapkan tempat untuk potong rambutnya ya."

"Oke," jawab Lyre.

"Potong rambut?" tanya Kagendra yang baru menyiapkan laptopnya. Ravel masih sarapan bersama Esa di bawah.

"Pitak banget, nih, coba kamu lihat." Lyre langsung memiringkan kepala.

Kagendra tahu tentang kondisi kepala sang istri, termasuk luka sepanjang tujuh centi yang kini mengering. Ia cukup lega sebenarnya, rambut sang istri tidak seluruhnya dicukur.

"Mas Ndra?"

"Nanti aku telepon Dede buat aturin hair stylishmu ke sini."

"Hair stylish? Biar Mama aja yang potong."

"Enggak, harus bagus potongan rambut kamu. Ravel juga, rambutnya sekalian harus dipotong."

Lyre mendelik. "Enggak boleh, dia lucu begitu! Aku selalu pengen punya anak lelaki yang rambutnya dipanjangkan."

"Aturan sekolah, Re ..."

"Dia belum akan masuk sekolah beneran."

"Rules always rules dan Ravel paham itu."

Mendadak Lyre ingin menangis. "Rambutnya Ravel bagus banget ... jangan dipotong. Rambutku aja yang dipotong."

Kagendra geleng kepala, sikap dramatis ini sama sekali tidak seperti sang istri. "Re, kamu tahu kalau Ravel harus—"

"Please, save my baby's hair."

"Rambutnya Ravel cuma dipotong rapi dan bakal tumbuh lagi."

"Aku enggak izinin." Lyre memberi tatapan serius. "Don't touch my baby's hair."

Kagendra mendadak ingin tertawa. "You're so silly ... Ravel aja tahu dia harus potong rambut."

"No way!" tolak Lyre.

Anak yang mereka bicarakan datang membawa tas ransel dan tampak bersemangat. "Papa, Vel udah habis maemnya."

"Oke, ini sebentar lagi nyambung ..." Kagendra memastikan tampilan laptopnya pas dan memindahkan ke meja pendek yang disiapkan. Ravel duduk di kursi dan memperhatikan persiapan materi belajarnya.

"Vel, ingat enggak kelas baru ini, Ravel harus apa?" tanya Kagendra, memastikan koneksi internet bagus sebelum memeriksa rentetan chat di grup orang tua murid.

"Potong rambut sama pakai seragam baru."

Lyre seketika merengut. "Please, no ..."

Kagendra sebisa mungkin menahan tawa. "Kalau nanti sore potong rambutnya enggak apa-apa, ya?"

"Iya! Potong pendek rapi, soalnya bikin foto baru juga."

"Oke," kata Kagendra, mengelus kepala anaknya sekilas dan menatap Lyre. "See?"

"Mama pengen rambutnya Ravel tetap panjang aja," ungkap Lyre.

Ravel mendongak penuh tanya. "Kenapa?"

"Ravel lucu soalnya, manis dan ganteng banget. Rambutnya Vel mirip Mama lho."

"No, it's definitely my hair," protes Kagendra, sudah pernah menjelaskan.

"Jangan semua-semuanya kamu, biarin aku klaim rambutnya."

Kagendra tertawa. "Kamu aneh banget, it's just hair, don't be sensitive ... nanti juga panjang lagi."

"Kamu enggak tahu rasanya kepengin mirip sama anak sendiri," keluh Lyre, rasanya memang tidak masuk akal tetapi sesungguhnya belum rela anaknya identik dengan Kagendra.

"Ya, ini bukan salahku, Re ... bisa semirip ini bukan aku yang atur."

Ravel begitu saja menyahut. "Nanti adik aja yang mirip Mama."

"Eh?" sebut Lyre sementara suaminya langsung terdiam. "Adik?"

"Kalau adiknya Vel cewek nanti mirip Mama." Ravel kemudian teralihkan sosok yang muncul di layar dan begitu saja menyapa, "Ruhiiii ..."

Lyre seketika melirik Kagendra, bertanya lirih, "Are we going to have another baby?"

"We will talk about it later," jawab Kagendra dan segera duduk di samping sang anak, memberi salam pada sekumpulan orang tua yang menyapa.

Lyre menyipitkan mata, dia bukan tipe yang ingin punya anak banyak. Tetapi anak tunggal juga terasa sepi,

ditambah ... mendadak muncul penasaran, apa anak berikutnya akan mirip dirinya?

"Sayangku ... mimpi indah," bisik Lyre sembari mengelus-elus anaknya yang pulas tidur siang.

"Enggak pakai disuruh, begitu jam satu langsung nemplok ... nguap, gendong belum sampai kasur udah merem," cerita Esa yang masuk ke dalam kamar untuk melepas prostetikanya.

"Jalan-jalan ke mana sih?" tanya Lyre.

"Sampai depan, ada tukang siomay pakai krincingan itu ... penasaran suara apa." Esa terkekeh mengingat ekspresi takjub Ravel. "Di rumahnya enggak ada katanya, mana kasihan enggak bisa jajan."

Lyre juga kaget dengan daftar alergi yang ditempel pada lemari es. Ibunya sampai mengosongkan satu rak untuk menyimpan bahan masakan khusus Ravel.

"Nanti dipotong rambutnya," ucap Lyre, menundukkan wajah, mencium-cium ke helaian rambut anaknya yang wangi segar buah-buahan.

"Makin mirip Kagendra pasti." Esa bisa memperkirakan.

"Sebel!" keluh Lyre dan memperhatikan pintu penghubung ke kamarnya. Usai menemani Ravel belajar tadi, Kagendra langsung mengambil alih laptop dan hingga kini sibuk bekerja. "Itu belum selesai juga?"

"Dari suaranya masih telepon," kata Esa kemudian menatap adiknya. "Aku tadi pas naik dibilangin Mama, kamu harus nawarin Kagendra makan siang."

"Ngapain? Biar aja kalau lapar ke bawah."

"Ini udah jam satu lewat, Re." Esa kemudian beralih berbaring ke samping Ravel. "Hus! Sana diurus suaminya ... kami mau bobok siang."

"Nyebelin," sebut Lyre, sekali lagi mencium kening Ravel baru berhati-hati beralih.

Lyre sudah belajar berjalan, meski harus sambil memegang perabot atau dinding agar lebih aman memindahkan langkah.

Lyre membuka pintu penghubung, mendapati Kagendra memungginginya. Meja belajar Lyre terlihat penuh menampung laptop, print out beberapa lembar berkas dan ponsel yang baru selesai digunakan untuk menelepon.

"Mas Ndra, makan siang ..."

Kagendra menoleh, segera beranjak untuk membantu Lyre. Sekilas dia memastikan anaknya aman bersama Esa baru menutup pintu penghubung.

"Kalau masih sakit harusnya tetap pakai kursi roda, Re ..."
Kagendra menuntun ke pinggiran tempat tidur.

"Enggak sakit, cuma kayak belum biasa dipakai jalan ... nanti Mbok Yam ke sini buat pijetin sama kasih parem."

"Dia itu siapa?" tanya Kagendra karena saat sarapan tadi istri dan ibu mertuanya mengobrolkan itu.

"Kata Mama Kinar, Mas Ndra punya pengasuh orang Jawa dipanggil Simbok?"

"Ini orang pengasuh kamu juga?"

Lyre lebih dulu meluruskan kaki dan bersandar pada tumpukan bantal di belakangnya. "Sebenarnya yang bantuin Mama di dapur, cuma kadang Mama ikut kegiatan Papa, ditambah kalau ngerjain pesanan puding banyak ... aku dititipin deh, pijetannya enak banget. Aku waktu MaBa capek banget, tiap malam dipijet biar paginya enakan."

Kagendra menatap sepasang mata istrinya yang antusias. Jadi teringat sendiri masa-masa rekonsiliasi memuaskan di awal pernikahan, "Kamu juga enak pijetnya, mana enggak mau lepas kalau belum licin sebadan-badan."

Lyre langsung sadar itu kelakar yang mengarah pada hal kurang pantas. Ia mengangkat tangan dan langsung mendorong wajah Kagendra yang mendekat. "You're so gross!"

"Kamu kenapa enggak ingat pas gitu-gitu juga?" tanya Kagendra iseng, ternyata menggoda Lyre itu

menyenangkan.

"Heh!"

"Minimal pas kita first anniversary, Re ... atau pas staycation di Marrakech, transparant lingerie, full moon dessert, our bed full of petals and silk cover."

"Kagendra, ih!" protes Lyre, semakin kuat mendorong wajah suaminya menjauh. Dia tidak ingat dan ucapan itu terdengar memalukan, sangat tidak senonoh. "Enggak ada, ya. Pikiranku suci."

"Kamu jangan yang sedih atau suram dong ingatnya, yang mesum-mesum juga, biar aku—"

"Kagendra Pradipandya! Kamu jangan kayak amatiran ... banyak sabun di kamar mandi, lotion juga sebotol gede."

Kagendra tertawa, mendekap pinggang sang istri dan menyurukan kepala ke pangkuan Lyre. "Kamu yang dulu enggak berani bilang gitu ... kamu tuh ngerti, begitu aku pulang udah wangi, cantik, nungguin."

Lyre menyipitkan mata, tidak ingat dan enggan menanggapi. "Aku ke sini nanya makan siang, bukan mau ngomongin hal mesum."

"Ini makan siang yang aku mau."

"Kagendra!" sebut Lyre saat kepala suaminya mendusel.

"Mas Ndra ... berapa kali—"

"Mau makan siang enggak?" sela Lyre, berusaha tegas.

"Makan kamu," jawab Kagendra dan mengangkat wajahnya, mendekat ke bibir sang istri yang membentuk garis datar. "I miss you so much ..."

"No, you're sange so much!" Lyre meralat dan menahan kepala Kagendra sambil mengulas ringisan. "Aku tahu dosa nolak suami, tapi rasanya agak salah."

"I'm your husband, dan bukan kali pertamamu melakukan seks dengan—"

"That's it ... aku maunya make love bukan seks!"

"Oh, come on, itu cuma istilah kata dan intinya sama aja."

"Enggak sama! Inilah makanya aku enggak langsung berminat melakukannya. Karena siapa tahu kita bukan

pasangan yang punya kesepahaman untuk—"

"Aku enggak mengada-ada ya! Our sex life so real and satisfying." Kagendra menoleh ke ponselnya di meja. "Mau aku lihatin lagi videonya?"

"Enggak! Serius itu harus dihapus!"

"Let's make a deal, one seksual session one file deleted."

Lyre langsung menggeleng, sungguh ketara bagaimana Kagendra ini pintar bermain kata. "I know your trick, Tuan Playboy ... enak aj—"

"Enjoy your favourite things, Kinky Baby?"

Lyre terkesiap kaget, wajahnya begitu saja merona. Ia tiba-tiba mengingat saat bercinta dengan Kagendra. Jamahan jemari tangannya, diikuti kecupan berulang ke tubuh telanjang suaminya itu.

Damn it! Lyre menggelengkan kepala, teringat beberapa hal yang jauh lebih erotis. Sungguh memalukan!

"Lyre?" panggil Kagendra dengan bingung. Sese kali istrinya menatapnya, sese kali menggelengkan kepala dan lebih dari itu mulai merona.

Lyre menahan napas dan segera memalingkan wajah. Ia tidak begitu ingat sebelumnya, seperti apa ekspresi terpuaskan Kagendra dan sekarang jelas mengetahuinya. Ini memalukan, mengingat hal semacam itu.

"Re!" kata Kagendra dan menegaskan diri. "Kamu jangan bikin aku stress, ya?"

"Tunggu, aku lagi ingat soal—" Lyre menahan kalimatnya, memejamkan mata untuk merasai ingatan baru dalam kepalanya.

"Mas, periode suntikanku habis terus Mama—"

"Terus Mama nanya soal anak kedua? Ck! Ravel tuh baru dua tahun ... ASI aja belum mau berhenti."

"Iya udah, besok aku tinggal suntik lagi."

"Kamu emangnya pengen anak lagi?"

"Aku nurut aja sama Mas Ndra."

"Iya, udah! Soalnya emang aku juga yang bakal repot ... belum kalau kamu malah sakit lagi. Udahlah, kita cukup"

Ravel aja."

"Mas ..." panggil Lyre dan mengerjapkan mata, memastikan realitasnya sekarang.

"Kenapa, ada yang sakit? Pusing?"

"Kita cukup Ravel aja. Kita enggak merencanakan anak kedua." Lyre segera memberi tahu. "Aku ingat kita udah ngobrolin itu pas Ravel masih dua tahun."

"O ... oh, iya." Kagendra memang yang kerap menegaskan. Ia takut kewalahan, mengurus Ravel saja butuh pembagian waktu yang sangat ketat. Di samping itu, kehamilan bagi Lyre akan selalu memiliki risiko saat persalinan.

"Tapi anak tunggal itu, *sounds lonely*," ungkap Lyre, dia selalu bahagia punya Esa sebagai kakak.

Kagendra menatap istrinya dan mendadak teringat semua dokumentasi tahapan kehamilan Ravel yang diabadikan sendiri oleh Lyre. Setiap suka cita perkembangan bayi yang Lyre rayakan diam-diam. Setiap kegiatan jelang kelahiran, senam kehamilan dan pendidikan perawatan new born yang juga Lyre ikuti sendirian. Lyre bahkan menyiapkan perlengkapan kelahiran sendirian.

"We're not going to have another baby ..." Kagendra mengakui itu. "Selalu terasa cukup memiliki Ravel. Untuk meminimalisir kesepian, kita berusaha selalu ada untuknya, melibatkannya dalam kegiatan kita ... kamu sering bawa dia kerja. Aku dulu juga begitu."

Lyre mengangguk. "Aku yakin kita memang orang tua yang terencana."

"Memang, tetapi ... sejak Ravel bicara soal mau adik. I feel like he might ready for it."

"Oh ..." Lyre memperhatikan tangan Kagendra menggenggamnya.

"Memang enggak lima juga, tapi dengan tambahan satu anak lagi ... aku rasa keluarga kita akan lebih sempurna." Kagendra menatap lekat sang istri. Ia ingin memperbaiki semua momentum kehamilan yang seringnya Lyre lalui

sendirian. Ia ingin memiliki maternity photo berpasangan. Ia ingin menemani Lyre senam kehamilan, merayakan setiap tahap perkembangan bayinya, sampai menyediakan semua makanan remeh yang Lyre inginkan.

"Mas Ndra ..." panggil Lyre pelan.

"Lyre, would you bear my baby, once again?" pinta Kagendra dengan penuh kesungguhan.

[to be continued]

□

**Jangan mau, Re.
skip
gak dulu**

□□

wakakakakaaa~

.

Q: KagenBi ini enggak kepribadian ganda, 'kan?

A: Kagak, dia cuma labil dan payah dalam mengkomunikasikan kekurangan/ kesalahan. Saking selalu dituntut sebagai yang terbaik, terkuat, bisa diandalkan. Dia juga gengsian ya, makanya pola pikir agak lain, geblek pokoknya.

Q: Aku suka cerita yang ada anak-anaknya tapi ya yang kayak anak-anak beneran bukan dibikin kelewat pinter / jenius gitu.

A: Iya, enggak apa-apa, santuy ... anak-anak versiku memang selalu gitu. For me, their golden age is the real golden of life & every child is special. Kalau bagimu, anak-anak harus rewel, tantrum dan stressing out, ya bebas juga. Chill □□

Q: Kak, rencana tamatnya di bab berapa?

A: Tadinya 48, tapi sekarang jadi 50, ckckckck amsyong.

.

.

.

↪

·
·
·

PERKARA EMOJI 😊

35. | Ingatan membawa kegugupan

Aku datang, Bestie KagenBi~

So sorry, kalau bagi beberapa pembaca terkesan ngilang semingguan, tetapi untuk diketahui ya ... aku budaq korporat yang punya tanggung jawab daily working, sehingga saat pekerjaanku itu lebih menyita perhatian ya cerita ini terkesampingkan.

makanya aku selalu bilang *diusahakan* update setiap Sabtu. I wish you guys understand ya.

·
Pas 3.450 kata untuk Bab ini
semoga kalian suka
bikin malming bahagia
meski khusus KagenBi, tunggu dulu ya, ngana belum berhak bahagia, pfftt #TeamIstriSelaluBenar

·
Vote & comment-nya jangan lupa
Terima kasih banyak ♥



35. | Ingatan membawa kegugupan

"Lyre, would you bear my baby, once again?"

Ada degub yang bertambah, seiring rasa penasaran dan anangan yang berkembang. Lyre mengatur napasnya dengan baik, berusaha berpikir dengan sejernih mungkin dan perlahan menarik tangannya dari genggaman Kagendra, mengangkatnya ke hidung mancung sang suami, memberi cubitan lembut.

"Modusmu, ya ... makin-makin aja!" tuduh Lyre.

Haish! Kagendra menolehkan wajah agar cubitan sang istri terlepas. "Enggak modus, beneran aku mau," pintanya sembari meletakkan kepala pada pangkuan sang istri, mencium-cium lembut ke arah perut. Ia juga belum pernah melakukan ini semasa kehamilan Ravel dulu.

"Ya, Lyre? Satu lagi anakku."

Lyre memastikan pikirannya waras dan menanggapi serius, "Jaminannya apa?"

"Jaminan?"

"Jaminan aku enggak copy paste kamu lagi? Jangan sampai dua kali hamil aku kebanyakan hikmahnya doang."

Kagendra tertawa, kembali mendusulkan kepala agar tidak tergelak. "Kamu lucu ya, jadi pengen ngapa-ngapain."

"Nih, kan! Emang modus doang kamu tuh!" Lyre berusaha beralih menjauh, meski gagal karena dekapan Kagendra di pinggangnya menguat. "Lepas, enggak? Aku jambak nih?"

"Enggak, kamu enggak berani." Kagendra menggeser sedikit kepalanya, hingga cukup untuk memperhatikan wajah sang istri. "Kamu enggak berani jambak, mukul, nendang ... ngomong kasar aja enggak berani."

Lyre ingin langsung membuktikan bahwa dirinya berani, namun begitu meletakkan tangan ke helaian rambut Kagendra, seketika kehilangan minat. Ini bukan karena tidak berani, kilau berlian di cincinnya seolah jadi pertanda yang begitu permanen terkait posisinya sebagai istri.

"Usai menikah, Mama sempat merasa gelisah ... ada impian yang belum tercapai, ada angan yang belum kesampaian, keseharian yang mulai monoton. Dengan Papa yang juga sesibuk itu, Mama sudah berpikir, betapa kehidupan istri ini sedikit tidak adil. Tetapi, setelah menjalaninya, menyadari setiap penantian Mama berbalas kepulangan Papa ... setiap lapar yang Mama tahan, berbalas suapan perhatian penuh kasih-sayang. Situasi yang terasa tidak adil ini dapat diadaptasi sebagaimana impian dan angan Mama beralih menjadi tujuan agar rumah tangga kami tetap terjaga."

Lyre teringat ucapan Mamanya itu, sadar selama ini orang tuanya selalu solid sekaligus harmonis. Ia mengelus helaian rambut Kagendra dan bertanya, "Apa yang kamu lakukan setelah selesai bekerja?"

"Hah?" tanya Kagendra, merasa istrinya menanyakan hal yang aneh. "Ya, aku pulang lah."

"Enggak karaokean atau ngeroom dulu?"

"Hah?"

Lyre tertawa, ekspresi bingung Kagendra ini terlalu nyata untuk diabaikan. "*Just be honest with me*, pernah enggak kamu pulang ke tempat lain ... selain rumah yang ada aku dan Ravel?"

"Enggak pernah."

"Iseng-iseng sekali juga?"

Kagendra menggeleng. "Aku cuma pernah beberapa kali pas jadwal makan malam keluarga, sengaja enggak pulang ... aku gitu kalau capek banget, ada masalah di proyekku, atau Mama habis ngeributin hal enggak penting. *I just want to be alone.*"

"Terus?" tanya Lyre.

"Saat aku begitu, kamu bilang Papi atau Mama untuk kasih waktu, kamu juga yang kali berikutnya memperbaiki situasi dengan *re-arrange* acara makan malam dalam suasana yang lebih tenang." Kagendra memejamkan mata dan meringkuk. "Kamu enggak pernah nanya setiap aku lagi begitu, enggak pernah telepon atau chat ... tapi kalau udah lewat dua hari kamu kirim foto atau video Ravel. *And I am home.*"

Lyre menyimak cerita itu dalam diam, sebagian memang terasa seperti dirinya. Ia bukan tipe yang kelewat penasaran terhadap urusan atau masalah orang lain. Tetapi dalam hal ini, Kagendra adalah suaminya. Apakah mereka bukan tipe pasangan yang saling terbuka?

"Re ... kamu tuh jangan diam aja. Enggak boleh maksain mengingat," ujar Kagendra serius.

"Enggak maksain mengingat. Cuma aku tuh sama Papa enggak terlalu dekat. Lalu, setelah kesialan hubungan asmaraku, memang enggak punya espektasi bakal hidup berpasangan." Lyre mencoba memahami pilihan sikapnya pada Kagendra. "Aku mungkin saat itu enggak tahu, *how to make you feel better*, makanya enggak chat atau telepon. *I give you the space you needs.*"

Kagendra memikirkannya dan kembali menyembunyikan wajah. "Aku juga enggak tahu bagaimana cara ngomong atau sharing ke kamu, hal-hal yang saat itu rasanya enggak sanggup kuhadapi."

Lyre seketika teringat kakaknya. Esa dulu semakin terpuruk karena memendam semua masalah sendirian. "Tapi kamu enggak aneh-aneh 'kan?"

"Aneh-aneh?"

"*Trying drugs may—*"

"*No way.* Papi atau Mama masih suka random check dan aku enggak mau kena masalah. Kadar alkohol aja kalau kelewatan, aku diskors dari kantor. Repot banget!"

"Terus kalau enggak pulang gitu, kamu ke mana?" tanya Lyre.

"Ke tempatnya Waffa, kalau dia lagi mood ya mau nemenin, tapi kalau udah males, dia yang cabut."

Lyre mendadak tersenyum. "Kamu sejak awal setuju Dede sama Waffa?"

"Enggaklah! Yang setuju cuma kamu sama Mama ... aku sama Papi enggak."

"Lho, terus?"

"Dede bilang kalau enggak direstui mau ikutan bikin anak duluan, terus Waffa bilang bakal berusaha mewujudkan keinginan itu dengan baik. Emang brengsek dua-duanya!"

Lyre tahu Kagendra tidak benar-benar kesal. "*You care about them.*"

"Pokoknya Dede dan Ravel harus selamat duluan kalau dunia koleps ..."

"Lha, terus aku?"

Kagendra mengulas senyum lebar. "Kamu selalu sama aku, apa pun yang terjadi."

"Terus Waffa?"

"Dia cadangan tumbal."

Lyre tertawa. "Ya ampun, jahat."

Kagendra memperhatikan tawa istrinya dan mengangkat tangan, menyentuh dagu Lyre. Ini adalah kali pertama mereka punya interaksi yang terasa dekat sekaligus teramat menyenangkan. "Emang cantik banget kamu kalau ketawa ..."

"Aku nangis aja cantik, makanya filmku laris," seloroh Lyre sebelum menunduk, memperhatikan tatapan mata Kagendra yang tidak berubah. Ritme detak jantungnya meningkat, pipinya juga terasa menghangat. "Udah pegang-pegang muka sama lihatinnya! Mau makan siang ap—"

"Kamu, mau kamu aja pokoknya."

"Idih!"

"Padahal kamu paling seneng kalau diajakin bermesra—"

"Mas Ndra!"

Kagendra mengabaikan raut sebal sang istri, begitu saja kembali meminta, "I really ... really miss your kiss ..."

"H ... how?" tanya Lyre dan memperjelas maksudnya. "Gimana biasa aku melakukannya?"

Sebentuk senyum terulas di wajah Kagendra. "*Just come closer.*"

Lyre menenangkan diri, mencoba tidak kikuk atau bertambah malu sewaktu perlahan menundukkan wajah, mencium bibir sang suami yang melengkung gembira. Sudah jelas, modus Kagendra yang kali ini berpengaruh.

"Rambutnya anakku ..." ucap Lyre, mencoba tidak terisak sewaktu helai demi helai rambut Ravel mulai terpotong.

Kagendra meringis, memperhatikan model rambut baru anaknya yang semakin menegaskan kemiripan mereka. Lyre juga mendapatkan potongan rambut baru, french bob yang membuatnya terlihat lebih segar dan trendi.

"Jadinya Kagendra banget ya, Ma..." ucap Esa takjub.

"Iya, ya ampun." Soraya kemudian memperhatikan putrinya merengut dalam rangkulan Kagendra. "Rambut anak-anak cepet tumbuhnya, Re ... setahun juga udah panjang lagi."

"Papa, nanti foto ya, mau kasih lihat Opa sama Oma Kikin," pinta Ravel saat tengukunya dibersihkan.

"Oke, Ravel duduk yang baik dulu ya."

"Iya."

Sikap tenang Ravel memang sempat membuat Lyre takjub. "Ravel sama sekali enggak takut ya potong rambut?"

"Kita konsultasi dan pada prinsipnya dibiasakan dengan kita lalu biarkan dia mencoba ... Ravel udah ikut kita periksa gigi dulu, sebelum dia sendiri yang diperiksa. Ikut aku potong rambut, sebelum dia yang mulai potong. Ketemu dokter juga, dia udah ikut sejak kamu yang check-up, kebiasa jadinya saat dia harus dicek dokter enggak terlalu rewel ... vaksin aja udah enggak nangis, cuma langsung manja, terakhir vaksin tifoid seharian maunya gendong."

Soraya menyimak obrolan itu dan tersenyum lega. Esa menyadari senyum ibunya dan berbisik, "Mama kenapa senyum-senyum?"

"Mama lega. Fenomena sekarang ini, banyak lelaki menghendaki keturunan tetapi sedikit yang mau berperan, mencukupkan perhatian, atau berbagi proses pengasuhan. Kagendra, walau awal-awalnya memang butuh penyesuaian, jelas dia enggak abai sebagai ayah."

Esa ikut menyimak obrolan adiknya dan Kagendra. Ia ikut tersenyum sebagaimana sang ibu dan kembali berbisik, "Kalau abai, biar Ravel cari bapak baru ..."

"Hush!" tegur Soraya, menepuk lengan sang anak.

"Mas Esa sama Mama kenapa?" tanya Lyre penasaran.

"Enggak kenapa-kenapa ... sudah, Mama mau siapkan makan malam dulu." Soraya bergegas beranjak.

"Tadi jadinya makan siang apa, Ndra?" tanya Esa saat teringat.

Kagendra melirik Lyre sekilas dan tersenyum tipis. "Enak pokoknya."

Lyre menahan sikutan lengan, suaminya ini memang nakal. Ciuman mereka tadi siang seketika berubah semakin menuntut. Sulit dipercaya betapa mudah Lyre luluh dan lumer dalam dekapan suaminya itu. Bahkan tidak butuh banyak waktu untuk Kagendra melolosi pakaiannya, mulai menginvasi leher sekaligus dadanya.

Namun lelaki itu kemudian berhenti, benar-benar berhenti ketika menyadari tidak ada pengaman yang bisa dipakai.

"Aku memang mau kamu hamil, tapi ya pakai perencanaan. Anak berikutnya harus kita dapatkan dengan cara yang benar, keadaan kamu juga harus dipastikan sehat."

Lyre teramat bersyukur mendengarnya. Ia pasti tidak waras jika begitu saja hamil tanpa rencana untuk kedua kalinya.

"Yes! Yes! Ayam bakar pedas manis."

Kagendra memapah Lyre mendekat dan memperhatikan menu makan malam yang dihidangkan. Semua sudah langsung tersaji di meja, dari sayur, lauk, nasi, sampai *dessert* berupa puding potong.

"Ravel maemnya ini ya," kata Soraya, menyiapkan piring khusus berisi nasi liwet berbentuk kepala beruang, ditutupi suwiran ayam bakar dibentuk selimut dan capcay untuk pelengkap sayur.

Esa menaikkan keponakannya ke kursi makan khusus balita, mendekatkan gelas dinosaurus berisi air putih dingin.

Ravel tersenyum, jelas gembira melihat isi piringnya. "Wah! Bagus lagi maemnya."

"Tunggu Opa dokter dulu ya maemnya."

"Iya, Oma Yaya."

Kagendra memperhatikan sang Mama mertua beralih memotong ayam bakar utuh menjadi beberapa bagian.

"Kenapa utuhan gitu sih, Re?" tanya Kagendra berbisik-bisik.

"Utuhan gimana?" Lyre bingung juga, suaminya ini memang tampak asing dengan segala makanan atau sajian buah yang selalu ada di meja makan.

"Itu masih ada sayapnya juga. Aku sukanya dada doang."

Lyre melirik tajam dan bergumam, "Seleramu memang konsisten, ya? Tuan penyuka dada."

Kagendra seketika menyeringai, hanya sejenak karena harus kembali memasang wajah datar, mendapati papa mertuanya mendekat.

"Opa dokter, aku potong rambut," ucap Ravel dengan ceria.

Lukito mengangguk, cucunya semakin tampan, namun juga semakin mirip dengan Kagendra, membuatnya dilema harus memuji bagaimana. "Oma Yaya yang potong?"

"Bukan, Vel potongnya sama Bryant."

Lukito menyipitkan mata dan menoleh sang istri. "Mama ajak ke salon?"

"Enggak, Kagendra telepon orang terus datang sore tadi ... Lyre juga, ternyata punya hair stylish yang urus rambutnya di Jakarta."

"Dari Jakarta?" Lukito memastikan.

"Dia profesional dan saya mau potongan rambut yang sesuai untuk Ravel atau Lyre," kata Kagendra santai.

Soraya memegang tangan suaminya sebelum terjadi aksi protes. Tindakan Kagendra memang bakal dinilai berlebihan.

"Pa, ayo dimulai aja makannya ..."

"Kamu, pimpin doa," kata Lukito pada menantunya.

"Saya?"

Esa menahan tawa, saking wajah Kagendra langsung tampak kaget dan bingung.

"Vel aja, Opa dokter! Aku bisa!" Ravel seketika menyahut semangat.

"Oh ya, Ravel diajari siapa?" sahut Soraya, senang karena keceriaan cucunya melunturkan ketegangan.

"Mama!" kata Ravel dan segera mengangkat tangan, mulai berdoa dengan khidmat karena sambil tutup mata.

"Amin," sahut Soraya dan Lyre saat doa itu selesai.

Lukito menipiskan bibir dan bergumam sebal, "Ayah macam apa yang berulang kali justru diamankan oleh anaknya sendiri."

"Ayah yang masih terus belajar," balas Lyre dan tersenyum santai pada ibunya. "Mama, Papa enggak usah diambilin sambel deh, udah pedes."

Esa tertawa, memahami sindiran adiknya. "*Strike one, Little Re.*"

Lukito berdecak meski tidak bereaksi lebih jauh untuk menunjukkan kekesalan, tetap tinggal menikmati makan malam keluarga yang pertama kali setelah sekian lama.

Kagendra memperhatikan Esa dan Lyre kemudian bertukar senyum. Ia ikut tersenyum, mungkin ini keseruan alami jika punya saudara di rumah.

"Ndra, mau nasi liwet apa nasi merah kayak Papa?" tawar Soraya.

"Apa itu?" tanya balik Kagendra.

Lyre hampir melongo. "Kamu makan apa sih selama ini? Nasi liwet, enggak ngerti."

"Ya, kalau di rumah, aku selalu makan apa yang kamu siapin," jawab Kagendra.

Esa mengendik pada anak yang mulai makan dengan tenang. "*Just like him.*"

"*Absolutely, in bigger portion, of course.*" Kagendra tahu situasinya agak lain, tetapi dirinya sudah terbiasa diurus oleh Lyre sejak menikah, yang dia tahu makanan rumahannya selalu enak, matang dan sesuai selera.

"Kasih nasi liwet aja, biar nyoba," putus Lyre dan mengendik pada potongan ayam di piring saji. "Mas Ndra bagian dada aja, Ma ... sayapnya kasih aku."

"Lho, masa dicuil?" tanya Soraya.

"Dia enggak doyan," jawab Lyre.

Kagendra mengangguk. "Sama itunya Ma, kulitnya, saya enggak doyan."

Lyre seketika menatap suaminya lekat. "Kamu enggak doyan kulit ayam bakar? Kulit yang empuk, lembut dan berbumbu itu, kamu enggak doyan?"

"Aneh teksturnya, Ravel juga enggak doyan, daging aja bisanya."

Esa mengangguk-angguk saat sepasang mata adiknya berbinar. "*It must be the main reason, why you marry him.*"

Lyre balas mengangguk. "Yeah, it is ... Ma kasihin aku semuanya, yang Mas Ndra enggak doyan."

Lukito menatap putrinya lekat. "Kamu itu seharusnya mengurus sendiri suamimu."

"Enggak apa-apa, Pa ... cuma ngambilin ini," kata Soraya kalem, cekatan memisahkan kulit sekaligus bagian sayap dari dada ayam bakar. "Piring yang ini ya, Ndra ... sayurnya kamu."

"Itu lalapan, bukan salad," sebut Lyre cepat, barangkali suaminya tidak paham.

"Aku tahu," balas Kagendra dan baru tersadar. "Mana sendok sama garpunya?"

"Ini enakya makan pakai tangan, lebih enak lagi diwrap selada gini." Lyre menunjukkan caranya makan dan mengungkap pujian begitu mengunyah, "Mama emang terbaik sedunia."

Kagendra menyipitkan mata, mengikuti cara Lyre makan, mengambil selembur daun selada bokor, menempatkan nasi dan suwiran daging di tengah. Ia menyuapkan ke mulut dan setelah mengunyah memang rasanya enak. Nasinya gurih, dengan daging ayam lembut. Rasa manis dan pedasnya sangat pas, ditambah tekstur sayuran segar yang menyempurnakan cita rasa.

"Suka, Ndra?" tanya Soraya, senang mengamati anak-anaknya makan.

"Iya, suka ..." jawab Kagendra.

"Masakan Oma Yaya enak semuanya."

Esa menggoda anak yang duduk di dekatnya ini. Sudah paham maksud pujian itu. "Ravel mau suwir ayamnya ditambah, iya 'kan?"

"Iya, mau lagi," jawab Ravel jujur, membuat semua orang tertawa.

Soraya tersenyum senang. "Boleh, tapi yang di piring harus habis dulu ya?"

"Oke!"

"Capek banget aku!" ucap Kagendra begitu menutup pintu penghubung. Setelah menemani anaknya main, memastikan gosok gigi dan membacakan buku cerita, akhirnya Ravel pulas.

"Ikut pijet aja," kata Lyre.

Kagendra memperhatikan matras di lantai, berlapis jarik dan tercium wangi yang sangat asing. "Re, apaan sih itu, baunya ampun."

"Ini parem pijet." Lyre memberi tahu dan mendengar pintu kamar diketuk.

Kagendra membukanya, kaget melihat seorang nenek yang langsung memandangnya muram.

"Ndi putuku?"

"I don't know what you say."

Lyre tertawa. "Mbok, Lyre di sini ... Mas, kasih masuk."

Kagendra minggir, memberi jalan pada nenek tua yang seketika tersenyum, bergegas mendekat dan memeluk, bahkan tidak ragu menciumi wajah Lyre.

Kagendra sebenarnya ingin melarang, simbok di rumahnya saja tidak segitunya. Namun, Lyre tampak santai, begitu juga saat menunjukkan luka dan sisa memar di pergelangan kaki. Mereka bertukar informasi dengan bahasa yang tidak Kagendra pahami.

"Re, ngomongnya pakai bahasa Indonesia," pinta Kagendra, beralih duduk di pinggiran tempat tidur.

"Katanya kakiku cukup diparema aja, enggak usah dipijat ... Mas Ndra yang dipijat deh, tadi bilang capek 'kan?"

Kagendra menggeleng. "*No, thanks,*" katanya namun wanita tua yang mulai membalur palem itu tampak menanggapi serius.

"Mas, kata Mbok Yam ... Mas Ndra kelihatan capek sama kurang tidur, udah baringan aja, habis ini dipijet."

"Enggak, aku—"

"Nek iseh ndablek, persis kandane Lukito," sela Mbok Yam usai meratakan palem di kaki Lyre dan mencuci tangan.

Kagendra menyipitkan mata, dia seperti baru saja dimarahi. "*Excuse me?*"

"Mas Ndra makanya nurut aja ... cepetan tengkurap."

"Ck!" decak Kagendra, sebenarnya tidak senang tetapi demi mengusir wanita tua ini dari kamarnya.

Kagendra tengkurap, meluruskan tubuh dan benar-benar tidak menyangka sewaktu tangan yang tampak keriput itu mulai memijat, dirinya perlu sekuat tenaga menahan jeritan.

"Aduh! Oy ... pelan-pelan."

Mbok Yam geleng kepala, merasai tekstur otot bahu yang kelewat tegang. "Awak nek nglokro ... balung gede-dowo ora ono gunane."

"Speak Indonesian or— *aduh!*"

Lyre terus tertawa sepanjang proses pemijatan itu. Kagendra benar-benar tampak kesakitan meski setelah tiga puluh menit, mulai tenang dan menikmati.

"Ngomong Raya sesuk isuk gawe secang, iki tolene wes kokean pikir, suwe loro yo lagi ngrasakne ... makane nglokro."

Tawa Lyre seketika surut. "Suwe loro?"

"Delengen iki kurang jejek gegere!"

"Aduh!" seru Kagendra dengan kaget, pijatan yang sudah terasa nyaman kini kembali menyiksanya.

"Tak jukukne minyak, dilerekne gegere sedurunge turu," ucap Mbok Yam, mengakhiri pijatannya dan beralih keluar kamar.

Kagendra membalik badannya, memang sekilas masih tersisa rasa sakit namun ajaib, bahu dan punggungnya

terasa ringan.

"Apa katanya, Re?"

"Mas Ndra kebanyakan pikiran, makanya badan tegang semua ... kamu ada sakit, Mas? Bagian punggungnya?"

"Sempat memar pas kecelakaan itu, tapi udah enggak apa-apa."

"Yang benar?"

"Iya." Kagendra menguap panjang, mendadak mengantuk. Ia menatap sang istri untuk memastikan.

"Kakimu tetep begitu?"

"Setengah jam lagi kering, Mas Ndra tiduran dulu aja."

"Okay ..." Kagendra memejamkan matanya yang terasa berat. Tubuhnya memang terasa lebih nyaman, terutama ketika beralih miring dan merasakan elusan lembut di punggungnya, meratakan cairan aromatik lavender yang ikut meninggalkan jejak hangat.

"*Good night*, Mas Ndra ..." terdengar ucapan lembut sekaligus kecupan kening yang familiar.

"Ly ... re ..." gumam Kagendra sebelum semakin pulas dalam tidurnya.

Lyre memastikan Kagendra pulas dan berhati-hati mengulurkan tangan, mengambil ponsel suaminya di nakas. Lyre juga punya ponsel, namun Kagendra bilang tunggu waktu yang tepat untuk memberikannya.

Lyre pikir sekarang waktu yang tepat dan karena tidak tahu ponselnya ada di mana, maka dia bisa memeriksa ponsel Kagendra dahulu.

Pertama-tama, ia mengecek daftar kontak. Kagendra cukup rapi dalam menulis informasi perusahaan atau hubungan, sebagian besar adalah kontak terkait pekerjaan. Tidak ada nomor atau nama kontak yang bisa dicurigai.

Lyre memeriksa deretan aplikasi, tidak ada yang mencurigakan, tidak ada *hidden application* atau *hidden files* ketika memeriksa galeri. Ia menahan senyum memperhatikan foto bertiga dengan Ravel. Lumayan banyak

foto pribadi yang Kagendra simpan, sebanding dengan foto-foto laporan pekerjaan.

Lyre mendapati akun media sosial Kagendra, memeriksa isinya dan mencoba tidak langsung muram mendapati ada ratusan direct message, beragam godaan sampai yang terang-terangan mengirim *nudes photo*. Bukan hanya orang-orang asing, bahkan sesama artis juga ada yang mencoba menggoda Kagendra. Tidak ada satu pun yang ditanggapi.

Kagendra justru merespon pada pesan-pesan yang berisi doa atau pujian.

Barusan banget lihat Kak Lyre sama Bpk di The Metropolite ... serasi banget, couple goals.

Iya, memang serasi & couple goals.

Saya ngefans banget sama Kak Lyre, saya nitip Kak Lyre ya, Pak ... tlg dibahagiakan. Semoga langgeng!

Iya, langgeng selamanya.

"Idih," sebut Lyre dengan senyum senang. Jemarinya agak ragu menyentuh notifikasi chat yang baru saja masuk.

Athirah TWI 2

Knp tiba-tiba ada pemberitahuan penanggung jawab project kita beralih pada Hakken?

Athirah TWI 2

Ndra, enggak bisa begini dong :(

Athirah TWI 2

Kita perlu ketemu ya, Ndra

Berdua saja.

Lyre segera memeriksa keseluruhan chat dari kontak tersebut. Menelusur ke chat-chat sebelumnya, ada banyak ajakan pertemuan serupa, bahkan tidak sekali-dua kali Athirah ini mengirimkan random foto. Kagendra memang tidak menanggapi, kecuali pada informasi perkembangan tender atau proses pengerjaan proyek.

Lyre hampir kaget saat tiba-tiba ada panggilan video yang masuk. Ia menipiskan bibir, menggeser tombol dan menunjukkan raut wajah datarnya.

"Ndra ... syukurl— oh."

"Ada perlu apa, ya? Ini udah jam setengah sebelas malam."

"Iya, Lyre ... ini saya ada perlu sebentar. Kagendranya ada?"

"Udah tidur."

"O... oh, begitu, ya sudah sampaikan kalau saya telepon ... anu, sejak pertemuan itu, kita sudah sama-sama paham ya."

Lyre menyipitkan mata, mereka pernah bertemu? Ia tidak ingat. "Paham gimana?"

"Itu, kalau saya dan Kagendra memang selalu terhubung begini. Proyek bersama kami cukup penting dan yaa ... bikin semakin dekat juga."

Lyre mencermati chat-chat yang dibacanya dan membalas santai. "Lucu, membuat Kagendra menanggapi kiriman fotomu saja enggak bisa ... tapi mengklaim dekat dengannya di hadapanku."

"O... oh, itu—"

"I know who I am, so ... " Lyre memperingatkan dengan serius. *"Don't provoke me ..."*

Setelahnya Lyre langsung mematikan sambungan telepon. Ia ingin langsung mengempaskan ponsel itu ke nakas, namun mendadak napasnya tercekat.

"Kalau bisa pulang cepat, kenapa enggak memenuhi undangan Mbak Thira untuk acara entertain itu?"

"Kamu pasti paham maksudnya Thira ngomong begitu apaan."

"Menurutku itu—"

"Kamu sama sekali enggak keberatan?"

"Why should I? Siapa tahu Mas Ndra bisa ketemu kenalan atau teman baru."

"Hah!" sebut Lyre, bergegas menarik napas panjang, mencengkeram ponsel suaminya dan memejamkan mata. Ingatan apa yang barusan itu? Kenapa dirinya mengatakan

itu? Dan, kenapa tatapan mata Kagendra terasa begitu dingin, mengancam, sekaligus menakutinya.

"Ng ... Lyre ..."

Suara gumaman lembut itu membuat Lyre segera mengembalikan ponsel. Ia meringis karena tergesa dan bahu kirinya tersenggol, membuat nyeri yang cukup menyengat.

"Sakit ..."

"Lyre!" panggil Kagendra, seketika membuka mata dan bangun. "Kenapa, kamu?"

Lyre cepat-cepat beralasan, "Kesenggol waktu mau benerin selimut."

Kagendra mengerjapkan mata, memastikan jam. "Astaga, kamu udah ke kamar mandinya, terus—"

"Udah, tinggal tidur," sela Lyre kemudian dibantu berbaring. Sang suami dengan lembut memastikan kondisi bahunya. Bukan hanya itu, Kagendra juga beralih untuk memindahkan bantal kecil di bawah kaki Lyre, merapikan selimut mereka.

Lyre menunggu Kagendra kembali berbaring di sisinya. "Mas Ndra ..."

"Ya?" ucap Kagendra sembari menutupkan selimut hingga batas dada istrinya. "Sakit banget bahu kamu? Mau dipanggilkan Mama atau Pa—"

"Kamu enggak mungkin nyakitin aku, 'kan?" tanya Lyre dengan suara selirih mungkin. Ingatannya tadi membawa kegugupan yang tidak biasa. "Aku ingat kepayahan hamil anak kamu, lahiran juga segitunya ... kamu eng—"

"Kamu dengar sendiri Papi bakal ngasih aku pelajaran kalau macem-macem ... jangan ngaco kamu berpikirnya." Kagendra menyela cepat, sekalian beralasan. "Ada ingatan yang menurutmu kurang sesuai juga, jangan begitu aja dipercaya, bisa jadi cuma salah paham kayak sebelumnya."

Lyre tahu itu karenanya sejak tadi berusaha menenangkan diri.

"Lyre ... jangan diam aja."

"Iya, aku juga cuma nanya."

Kagendra mengembuskan napas perlahan, cukup lega. Ia mendekatkan kepala untuk mencium kening sang istri. "Istirahat ya, Sayang."

"Idih, geli tau! Sayang-sayang," ujar Lyre lalu tertawa, rasanya aneh.

Kagendra juga tidak terbiasa, meski senang bisa membuat istrinya tertawa. "Yaudah! *Good night*, Lyre ..."

Lyre menyudahi tawanya kemudian mengangguk, masih ada banyak hari untuknya mencoba mengingat dengan lebih baik. Ini saatnya untuk beristirahat.

"*Sleep well*, Mas Ndra."

[to be continued]

□

Have a naughty dream, Lyre

xixixixixi~

KagenBi berlagak panggil Sayang, dulu aja sok keras kagak mau, pffttt gelay!

•

Q: Kagendra ft. Waffa versus Lyre ft. Mas Esa, siapa yang bakal menang?

A: Secara kuasa ya Kagendra ft. Waffa ... tapi kalau akal sehat jelas Lyre ft. Mas Esa.

Q: Gue team oleng dan gue yakin Lyre tuh bertahan sama Kagendra bukan hanya karena Ravel.

A: Ya, tapi orang bertahan ada batasnya, Bestie ... sesekali emang kudu nyerang.

Q: Opa doktel gimana ya, kalau tahu Lyre mau dicerein?

A: *You have slain an enemy* □

•

•

•

•

↪

perkara pegangan tangan

Desire sabar ya~

36. | Putra kedua keluarga Kanantya

Aloha, dari kota istimewa yang sampai sekarang belum
kebagian hujan, suhu juga masih di 33-34° ... hufftt ngalah-
ngalahin panasnya api cemburu KagenBi, pfftt

**Aku memang sengaja update siang ya, yang
senengnya baca waktu mal-ming ya tinggal didiemin
buat nanti malam.**

**3.637 kata, jumlah cakep
ya secakep KagenBi kalau kampretnya tyda kumat,
xixixixi**

**selamat membaca
semoga suka
jangan lupa vote & komentarnya
Terima kasih, Bestie ♥**

story rate: 18+
bisa skip aja atau scroll cepet sejak awal sampai tengah
bagian cerita.



36. | Putra kedua keluarga Kanantya

Lyre gelisah dalam tidurnya. Ia berusaha bergerak untuk
menyingkirkan hawa berat sekaligus panas yang melingkupi
dirinya. Namun, usahanya terasa begitu sia-sia, justru hawa
berat, panas, sekaligus licin dengan keringat itu semakin
menjelma, menjadi sosok maskulin yang familiar.

"Nice move, Sexy Girl."

Suara bisikan itu terdengar jelas, diucapkan tepat di samping telinga kanannya sebelum si pemilik suara menempelkan bibir ke pipi, dagu, leher dan bahunya, memberi gigitan yang seketika meningkatkan kegelisahan Lyre.

"M—mas Ndra ..." erang Lyre serak tatkala barisan gigi suaminya beralih ke area dada, menggigit bagian puncaknya yang menegang penuh.

"Hmm ... you want more?"

Lyre menggeleng-geleng, dia tidak mau. Gigitan itu menyakiti kulitnya, membuatnya ngilu dan ada sensasi aneh yang menurutnya tidak wajar. Percintaan ini benar-benar aneh, ditambah Kagendra semakin mendesaknya ke dinding dan sesekali menyempatkan untuk merobek atau menarik lepas pakaiannya. Lyre begitu terengah-engah, kesulitan bergerak atau sekadar menarik napas karena dominasi Kagendra.

"Not yet, Sexy Girl," bisik Kagendra yang perlahan menghentikan gerakan pinggul.

"No, no way," sebut Lyre yang balas mengulurkan tangan, menahan tubuh suaminya. "Don't stop ..."

Terlihat seringai miring dalam ekspresi wajah nakal Kagendra. Wajah rupawan itu kembali mendekat dengan lidah basah terulur menjilat-jilat ke pipi Lyre. "Say that you want me so bad ..."

"I want you so bad."

"Do you miss me? Hmmm ..."

"Just continue our—" Lyre terkesiap saat pegangan tangan Kagendra di belakang kepalanya berubah menjadi jambakan.

"Do you miss me?" tanya Kagendra dengan nada yang lebih serius.

Lyre mengatur napasnya dan menjawab, "Yes."

Kagendra tersenyum, kembali mendesakkan diri, mencium sudut bibir Lyre sebelum berbisik lirih. "Let's make

your legs shaking, Kinky Baby."

No way! Lyre terkesiap bangun dari tidurnya, ikut terengah sebagaimana dirinya dalam mimpi. Ia mengerjapkan mata beberapa kali, mengatur napas dan perlahan menyadari tubuhnya sekarang juga sulit bergerak.

Itu karena lengan Kagendra membelit pinggangnya, kepala lelaki itu juga mendusel ke samping rusuknya dengan dengkur halus.

Lyre memperhatikan wajah tidur suaminya dan entah kenapa langsung merasa kesal. Ia menipiskan bibir, membulatkan tekad kemudian mencoba melepaskan diri dengan mendorong lengan Kagendra.

"Enggak!" Gumaman itu terdengar, diikuti belitan lengan yang semakin kuat.

"Sesak tauuu ..." ucap Lyre sebelum tangan kanannya terangkat dan mulai memukuli lengan suaminya.

Kagendra terkesiap bangun, kepalanya mendongak dan bertanya, "Kenapa kamu? Kebelet pipis? Mau minu—"

"Mau kamu lepasin! Sesak aku tidurnya!"

Kagendra melonggarkan dekapannya meski tidak bergeser menjauh. "Enggak kena kok bahumu. Aku kangen istriku."

"Idih!"

"Kok idih kamu? Dikangenin suaminya!" Protes Kagendra lalu menghela napas panjang dan mendusulkan kepalanya lagi.

Lyre terkesiap saat kaki suaminya beralih, ikut menempel ke sisi tubuhnya. Ia merasakan sesuatu yang begitu saja menyodok pahanya. Sungguh tidak senonoh sekaligus terasa mesum. Lyre kembali mendorong kepala Kagendra dan bertanya dengan nada galak, "What are you doing?"

"Apa sih, Re? Aku mau tidur lagi, kamu tu—"

"Kamu mau tidur tapi kenapa itu ... Oh My God! You're so gross!!! Jauh-jauh sana." Lyre menyela, mendelik maksimal karena Kagendra berusaha menahan. Lelaki itu enggan beralih dari sisinya.

"Kamu kenapa sih?" tanya Kagendra, mulai kesal dan segera menghentikan tangan istrinya. "Jangan dorong-dorong kepala! Enggak sopan!"

"Emangnya kamu sopan!" Lyre ingin menjerit jika bisa, saking rasanya sangat menggelikan. "Yo ... your thing, it's erection! Ihhhhhh!!!"

Kagendra melongo selama beberapa detik sebelum kemudian mengatur napas, tetap tenang menangani protes istrinya. "My thing just fine, it's normal."

"It's not normal! Masa cuma karena nempel doang bisa—"

"It's four in the morning! Aku lelaki sehat dan normal ..."
Kagendra menyela dengan serius lantas mengingatkan, "Kamu bukan baru pertama kali ketempelan penis yang erek —"

"With all respect, Kagendra Pradipandya!" sela Lyre dan meminta dengan nada yang tidak kalah seriusnya, "Just gimme some space."

Kagendra berdecak, menggeser tubuhnya menjauh. Lyre memang tipe yang selalu tidur dengan tenang, tidak pernah mendengkur, bergumam, menggertakkan gigi, apalagi bergerak-gerak. Itu sebabnya Kagendra suka memeluk atau menempelinya, dia seakan bisa merasakan ketenangan yang sama.

"Mas Ndra ..." panggil Lyre.

"Apa lagi? Aku udah enggak bisa geser lebih jauh, Re!" Gerutu Kagendra, semakin kesal karena terbatasnya ukuran tempat tidur.

Lyre meringis. "Enggak, cuma mau nanya ... kalau sebelum ini, setiap aku bilang enggak mau atau enggak suka kamu nempel-nempel, kamu juga langsung menjauh, 'kan?"

Kagendra memejamkan matanya sejenak dan memberi gelengan pelan. "Kamu enggak pernah bilang enggak suka atau enggak mau ditempelin. Aku sendiri, sebenarnya enggak familiar juga tidur sama orang, makanya kadang aku gelisah tidurnya."

Lyre menyimak cerita itu dalam diam.

"Baru sama kamu aku bisa betah ... jarang mimpi buruk, bahkan bisa pulas banget. Kalau kita movie marathon, aku pasti ketiduran duluan, saking kamu yang tenang banget juga," ungkap Kagendra dengan jujur.

"Kamu kalau pagi selalu gitu? Bikin kaget tahu, aku jadi takut diapa-apain ..."

"Justru aku yang sering kamu apa-apain setiap pagi, ck!" Kagendra menoleh istrinya, memang sulit untuk dipercaya namun ini benar adanya. "Kamu capek dan sebel kalau keseringan mandi, makanya lebih suka kalau main pagi-pagi. Entah berapa kali aku bangun, kamu udah naikin—"

"No way!" Seru Lyre dan memberi peringatan, dalam mimpinya tadi sudah cukup jelas siapa yang mendominasi kegiatan seksual dalam pernikahannya. "Jangan modus, aji mumpung banget mentang-mentang masih pagi begini!"

"Aku enggak modus, aku ngomong jujur!" Kagendra balas berseru.

"And I am just wake up!" Terdengar sahutan samar itu dari kamar Esa dan seketika membuat Lyre menutup mulut. Kagendra juga demikian.

Situasi benar-benar jadi canggung sekarang.

"Jangan nanya," sebut Lyre saat sang kakak menghampirinya ke kursi berjemur.

Esa tertawa, nyaris geli. "Pas berangkat subuh tadi Kagendra juga ngomong gitu, muram banget mukanya."

"Kedengeran jelas dari kamar Mas Esa?"

"Ya samar, tapi tahu kamu ngomong jangan modus, terus Kagendra bilang dia enggak modus tapi jujur." Esa terkekeh pelan. "Modus, godaan, candaan itu penting lho ... biar suami-istri enggak terkesan seperlunya."

Lyre menipiskan bibir, menatap ke area kolam renang tempat Kagendra berenang bersama Ravel. "Itu playboy jelas expert kalau modus."

"Playboy tobat," ucap Esa dan duduk di samping sang adik. "Kecuali kamu nemu potongan ingatan baru yang mengindikasikan sebaliknya?"

"Enggak, tapi aneh juga ... semalam ada ingatan waktu aku nyuruh dia nyari kenalan baru, terus mukanya serem banget."

"Nyari kenalan baru gimana?"

"Aku juga enggak yakin, tapi kayak situasi kami cukup tegang juga."

Esa menyipitkan mata. "Bercandaan kayak begitu emang enggak lucu, antara suami dan istri."

"Enggak bercandaan, aku sama Kagendra kayak serius ..." Lyre geleng-geleng kepala. "Aku bukan tipe yang mau berbagi ... aku yakin menjaga kesetiaan. Kagendra berulang kali menegaskan hal yang sama."

"Iya, pasti." Esa mengangguk yakin. Sang adik ipar bukan lelaki yang bakal mengabaikan peringatan darinya.

Lyre menurunkan kacamatanya saat Kagendra berenang sampai pinggiran kolam renang dan menggunakan dua tangan sebagai tumpuan sebelum mengangkat tubuh keluar. "Wah ... look at those bulky shoulders and hamstring muscles."

Esa memperhatikan sang adik dan tertawa. "You know that human bone stops growing in length after they're hit puberty."

"Serius?" sebut Lyre.

"Yup, makanya yang bisa dibentuk memang otot ... and The Gluteus Maximus, which is the main extensor muscle of the hip, is the largest muscle in the body."

Lyre menyeringai saat Kagendra berbalik, menunjukkan bagian belakang tubuh yang tidak kalah menarik perhatian. "Yah, itu terlihat bagus juga."

"Saat kalian menikah, kami satu ruang ganti, otot perutnya waktu itu beneran bikin iri ... saat pulang ke Tokyo aku langsung termotivasi untuk mulai gym."

Lyre memperhatikan sang kakak, dibanding saat-saat terpuruk yang membuat Esa kehilangan hampir lima belas kilo berat badan, keadaan sekarang memang jauh lebih baik. "Mas Esa enggak cocok kurus."

"Ya, selain itu aku memang harus punya kekuatan, kalau bisa lebih daripada Kagendra. Makanya aku balikin kondisi badanku sesehat mungkin."

"Kenapa?"

Esa mengacak pelan rambut adiknya. "Aku harus bisa jagain kamu ... minimal punya tenaga untuk memukulnya kalau sembarangan."

Lyre tersenyum senang dan segera beralih menyandarkan kepala di bahu sang kakak. "Pernikahanku bawa hal baik selain anakku punya ayah yang semestinya."

"You deserve all the kindness in this world," ungkap Esa dan merangkul adiknya.

"Esh!" seru Kagendra yang tampak bergegas mengeluarkan Ravel dari kolam.

Esa berlagak cuek, sengaja mengeratkan rangkulan, mengecupi pelipis Lyre sampai adiknya itu tertawa.

"Lukesh!" panggil Kagendra, agak emosi karena sadar kakak-beradik Kanantya itu sengaja memanasinya. "Itu kadalnya ikut nyemplung, ck!"

"Raphael bisa berenang, Papa," ujar Ravel lalu menjerit senang saat memperhatikan reptil oranye yang juga bergerak ke pinggir kolam. "Papa, mau main sebentar sama Rambo."

"Enggak, Ravel harus jemuran ... Re, gantian sama kamu nih." Kagendra mendekat dan segera menyodorkan sang anak.

Lyre tertawa, meraih handuk di samping kursi berjemur dan melapisi pangkuannya sebelum mendekap tubuh balita yang seketika tertawa senang.

"Esh, itu kadalnya keluarin ... aku masih harus berenang sekitar setengah jam lagi," ujar Kagendra.

"Enggak bakal gigit, Ndra, ya ampun, dia juga bisanya di area undakan itu doang," kata Esa dan beralih untuk melepas kaus.

"Itu baru otot perut," ucap Lyre saat memperhatikan kakaknya melakukan pemanasan.

Kagendra berdecak. "Biasa aja."

"Otot perutmu yang biasa aja," cibir Lyre lalu tertawa menciumi pipi anaknya. "Vel, lihat, bagus perutnya Papa apa Om Esa?"

"Om Esa!" sebut Ravel.

"Eh! Papa begini karena kalau Ravel enggak habis maemnya, Papa terus yang makan," ucap Kagendra dan kembali menunduk untuk mengangkat anaknya hingga batas kepala, setelah itu menciumi perut Ravel yang agak membuncit. "Sekarang udah habis terus, makanya ikut gembul ..."

"Enggak gembul! Anak sehat," seru Ravel diantara gelak tawanya.

Lyre memperhatikan dari tempatnya duduk dan merasa degub jantungnya semakin cepat berdetak. Kupu-kupu tak kasat mata juga serasa memenuhi perutnya ketika Kagendra ikut tertawa, berpura-pura menggigit pipi dan lengan Ravel yang menggembung.

"Kharavela-nya Papa, selamat ulang tahun yang pertama ... orang bilang, tahun pertama itu yang paling berat, karena merupakan awal adaptasi sebagai orang tua. Memang tangisnya Ravel suka ngagetin, suka tiba-tiba jerit juga, bikin Papa bingung harus apa atau gimana ... tetapi terima kasih karena terus jadi anak sehat, anak yang suka kasih Papa senyum ketika dipeluk dan disayang-sayang, it means a lot for me. You're loved, Son ... always."

"Mama ..." panggil Ravel saat memperhatikan sang ibu dan mendapati Lyre meneteskan air mata.

"Oh! Kelilipan," ucap Lyre, segera menghapus jejak basah di pipinya dan mengulurkan tangan. "Gantian dong, Mama mau peluk Ravel juga."

Kagendra mengulurkan anaknya, tetap berdiri mengamati Lyre tersenyum mendekap Ravel. "Kamu beneran enggak apa-apa?"

"Iya, sana Mas Ndra berenang lagi ... tuh, Mas Esa udah masuk kolam juga."

"Kalau kamu pusing atau sakit—"

"Enggak ... aku lagi seneng kok, peluk-peluk anak baik kesayangan Mama."

Ravel balas memeluk sang ibu. "Mama kesayangan Vel juga ..."

Kagendra mengangguk, sudah agak lega ketika anak dan istrinya saling bercanda lagi. Ia kembali ke kolam, berenang bolak-balik sebanyak lima kali sembari sesekali memperhatikan ke kursi berjemur.

"Esh," panggil Kagendra saat sama-sama mengambil jeda di pinggiran kolam.

"Ya?" tanya Esa sambil mengelus kepala reptil hijau yang kini bermalasan di bahunya.

"Orang yang koma bisa menstruasi enggak?" tanya Kagendra dengan penasaran. Ini pertanyaan yang tiba-tiba muncul dalam pikirannya dan mungkin jawaban Esa bisa memberinya sedikit pemahaman.

Esa terdiam sejenak. "Ini soal Lyre? Dia mens pas kemarin koma?"

"Enggak," jawab Kagendra lalu mengendik ke sosok istrinya yang kini menemani Ravel mengelus-elus kepala iguana oranye. "Tapi seharusnya dia udah mens. Aku nanya karena siapa tahu orang koma enggak bisa mens dan Lyre baru PMS sekarang, tadi dia tiba-tiba nangis."

"Kenapa nangis?"

"Enggak tahu! Dulu pas mau period juga suka tiba-tiba gitu ... aku pernah negur Ravel karena mainin makanan, Lyre yang malah nangis sampai sesenggukan. Dua hari aku didiemin, ternyata lagi dapet." Kagendra kembali mengulang pertanyaannya. "Jadi, orang koma bisa mens enggak?"

Esa lebih dulu memindahkan reptil hijau dari bahunya, membiarkan Raphael merayap di pinggir kolam dan baru menjawab, "Tergantung penyebab koma-nya dan tingkat stress yang dialami tubuh pasien."

"Tubuh stress?"

"Stress itu bukan sekadar efek tekanan emosional. Organ dalam tubuh mengalaminya juga kalau ada masalah sinkronisasi dengan otak manusia." Esa menjelaskan lebih detail, "Di dalam otak itu ada bagian yang memproduksi hormon, kalau bagian itu aman dan stress pada organ reproduksinya tidak berlebihan, mungkin aja menstruasi terjadi."

"Kalau dalam kasus Lyre gitu?" tanya Kagendra.

"Atiana bilang enggak ada gangguan hormonal, seharusnya ya bisa aja mens." Esa memperhatikan adik iparnya yang terdiam. "Apa menurutmu Lyre telat?"

Kagendra menghitung dalam hati. Suaranya jadi agak gugup dan wajahnya juga mendadak diliputi kecemasan kala memberi tahu, "Ya, kalau pasien koma tetap bisa mens ... siklusnya Lyre harusnya dimulai pada hari kelima menjalani perawatan."

"Terkadang emang enggak sebanyak pada perempuan sehat dan durasinya juga enggak—"

"Dia selalu bersih, Esh. Aku yakin."

"Modusmu padanya ada yang berhasil belakangan ini?"

Kagendra menggeleng dengan gamang. "Tapi kalau ada kemungkinan bayi ya pasti anakku, 'kan?"

Esa mendelik, jelas tidak terima dengan respon tersebut. "Ya, emang siapa lagi?"

"Soalnya aku memakai ..." Kagendra menghentikan kalimatnya dan menggelengkan kepala. Ia jelas tidak waras jika berani meragukan Lyre di hadapan sosok yang mati-matian akan membela istrinya itu.

"Nanti malam habis Lyre tidur, aku akan menunjukkan data rekam medisnya padamu, just check on it."

Esa menahan bahu Kagendra, mencegah adik iparnya itu beralih. "Mama cerita ke aku saat menyinggung tentang test DNA dan Lyre langsung defense habis-habisan ... it's triggering her."

Kagendra seketika terdiam kaku, itu juga masa yang membuatnya sangat gugup sekaligus takut. Esa dulu juga memprotes karena prosedur paternitas yang dilakukan memiliki risiko. Lyre yang dahulu pasang badan sekaligus meyakinkan. Saat pernikahan juga, Kagendra tahu Esa masih sangat marah sekaligus kesal padanya namun bersedia kooperatif karena menuruti keinginan Lyre.

Di sepanjang pernikahan ini, bagaimana Esa memperlakukan Kagendra juga selalu bergantung dari bagaimana keadaan Lyre. Sedikit saja bungsu keluarga Kanantya itu menunjukkan kesedihan, Kagendra pasti mendapatkan peringatan dari si sulung.

"Aku sengaja enggak bahas atau cerita soal itu sama Lyre, karena khawatir dia ingat peliknya proses test paternitas untuk Ravel dulu ..." Esa menegaskan desisan peringatannya. "Jadi, sebaiknya pikir ulang kalau mau meragukan adikku. Dalam kondisi sekarang, Papaku enggak bakal melepaskannya dan aku, orang pertama yang akan menginjak batang lehermu jika berani mengulang kesulitan Lyre pada masa itu."

"Aku enggak bermaksud meragukannya, apalagi mengulang kesulitannya ... aku saat ini justru khawatir dan cemas, terutama dalam kondisi sekarang, Lyre sendiri belum sepenuhnya sehat."

Esa menilai ekspresi Kagendra dan memberi tahu. "Aku yang akan menemaninya latihan jalan dan terapi bahu pagi ini. Kamu habis mandi temani Mama ke pasar buat belanja."

"Pasar?" tanya Kagendra dengan syok. "Aku temani Mama ... ke pasar?"

"Pak Samad nyopirin Papa ke Magelang. Kamu nyopirin Mama ke pasar," tegas Esa lalu kembali berenang.

Esa sengaja menyuruh Kagendra pergi bersama sang Mama agar Lyre juga punya waktu luang dan leluasa untuk melengkapi jurnal ingatan di komputer tabletnya.

Soraya Baiharni mencoba tidak tertawa kala mendapati menantunya sibuk memakai masker medis dan topi bucket. Kagendra juga merapatkan jaket denim, dua kali menyemprotkan parfum dan baru bersedia turun dari mobil.

"Mama bisa keliling sendiri kalau kamu mau di mobil, Ndra," ujar Soraya santai.

Kagendra menggeleng, selesai mandi tadi mendapat telepon dari Kinar yang antusias mengetahui kegiatannya mengantar Mama mertua ke pasar. Jika dilaporkan pada Papinya bahwa Kagendra sekadar menunggu di mobil, pasti akan runyam.

"Kenapa enggak belanja di supermarket aja sih, Ma?"

"Mama udah langganan sama kios buah di pasar ini," jawab Soraya dan memperhatikan para pengunjung lain beralih fokus pada Kagendra. "Toko sembako di sini juga udah langganan dari lama, bahkan sejak eyangnya Esa sama Lyre masih hidup."

Amma, panggilan untuk nenek Kagendra, sudah tiada sejak dirinya masuk elementary school. Sementara Appa, kakeknya tiada saat Kagendra berusia sepuluh tahun. Tidak banyak kenangan yang Kagendra ingat tentang mereka, kecuali kebiasaan Amma membuatnya susu hangat setelah selesai berenang dan kakeknya selalu membawakan sweet daifuku, sejenis mochi dengan isian krim vanila dan fujiminori ketika pulang dari Jepang.

"Mama bisa bikin daifuku?" tanya Kagendra.

"Ichigo daifuku? Mochi isi pasta kacang dan strawberry?" Soraya memastikan.

"Ng, bukan, isinya krim vanila sama fujiminori."

"Fujiminori, anggur impor Jepang itu?"

"Iya, yang gede-gede dan tanpa biji."

"Kayaknya susah cari di sini, merk kiwi yang kamu tulis di daftarnya Ravel itu aja Mama dapatnya karena nitip Papa waktu ke Surabaya."

Kagendra mengangguk-angguk, bisa memahami bahwa memang tidak mudah menyesuaikan dengan standar bahan makanan yang biasa tersedia dengan mudah di rumahnya.

"Kamu suka daifuku?" tanya Soraya.

"Tadi cuma nanya aja," jawab Kagendra agar tidak terkesan membebani. Selama ini, mama mertuanya sudah sangat baik menyajikan makanan enak dan bisa dinikmati olehnya.

"Ke sebelah sini, Ndra," ajak Soraya ketika berbelok ke lajur kanan yang cukup lapang, meski kanan-kirinya banyak pedagang emperan menjajakan berbagai makanan tradisional.

"Oh, God!" sebut Kagendra dengan ngeri, terarah pada dagangan berupa baceman ayam. "Mereka memasak anakan ayam?"

"Itu puyuh, bukan anakan ayam."

"Puyuh?"

"Iya, sejenis unggas yang badannya memang kecil tapi agak berisi. Kamu belum pernah makan?"

Kagendra seketika geleng kepala dan menanggapi dengan suara lebih lirih, "Menggelikan."

Soraya tertawa pelan dan mulai bercerita, "Lyre dulu paling suka diajak grocery, Ndra ... kami biasanya cepet-cepetan menghitung, hitung discount, total belanjaan sampai jumlah uang kembalian. Mama mulai sering kalah begitu dia naik grade 5 elementary school, she's so competitive, apalagi pas mulai tahu serunya nawar belanjaan."

Kagendra bisa membayangkan itu. "Kami pernah ke Maroko dan dia senang banget berhasil nawar quilt motif unta gitu ... dari lima ratus dollar sampai tiga ratus. Salah satu selimut favorit Ravel, sampai udah tipis banget sekarang."

"Lyre suka motif-motif etnik atau bohemian gitu." Soraya lega mendengar cerita menyenangkan tentang putrinya. "Tapi kalau grocery di Jakarta, pastinya Lyre udah ada asisten yang belanjain ya?"

"Ada dua mbak yang ikut tinggal di rumah. Tapi kadang Lyre masih belanja sendiri, sambil ngajarin Ravel."

"Ngajarin gimana?"

"Ravel hafal nama-nama buah, sayur, alat masak, karena sering diajak Lyre belanja. Paling senang kalau disuruh pilih jeruk, dia tahu sekilo isi enam, kalau apel pakainya kemasan tabung, terus strawberry pakai kemasan kotak isi sepuluh, merk susu sama biskuitnya. Pernah ada task bercerita tentang shopping activity di kelas, teman-teman yang lain belanja mainan, beli buku, sampai branded clothes. Ravel dapat five stars, karena seru ceritain grocery with Mama. Teman-temannya pada penasaran, sampai minta diajak grocery juga."

Soraya menyimak cerita itu dengan agak takjub. "Task sekolahnya Ravel ada yang begitu-begitu ya?"

"Iya, untuk aktivitas sensori pernah anak-anak harus collect nature element, seperti; batu, daun, pasir, kerikil, tanah, tanaman, air. Waktu itu banyak anak bawa terpisah masing-masing, Lyre ngajarin Ravel tentang susunan tanah terus presenting pakai clear pot. Ravel nyusun elemen tanah, arang, pasir, kerikil, batu, diatasnya kasih tanaman, terus tuang airnya ... he got first merit certificate untuk best creativity."

"Wow ... thats cool."

"Lyre bilang otak anak itu mengalami 50% perkembangannya justru pada masa toddler, usia 0 sampai 4 tahun. Makanya, dia selalu bilang, aku harus terbiasa ngajakin Ravel interaksi, bacain buku. As a baby responnya ya cuma ketawa, celotehan, atau teriakan, tapi pas udah mulai ngomong, cepet banget niruinnya. Umur setahun udah bisa jawab kalau nangis terus ditanya maunya apa? Main, susu, maem, bobok, gendong. Paham dipamitin, balas

kasih salam, dia juga gampang diminta kenalan." Kagendra bercerita sembari sesekali menahan bahu ibu mertuanya dari lalu lalang pedagang atau kuli yang memanggul muatan berlebih.

Kagendra memang tidak pernah mengatakan permisi atau maaf pada orang-orang yang tanpa sengaja tersenggol saat lewat, namun Soraya menyadari menantunya itu bersedia menunggu, berhenti sejenak sampai keramaian terurai dan kembali melangkah.

"Bu Yaya! Kok lama enggak belanja lho ..." sapa penjaga kios sembako yang langsung mengenali saat Soraya mendekat. "Anas bilang jagain anak sakit, udah sehat?"

"Iya, Lyre udah pulang ke rumah ... minta seperti biasa ya, tambahin beras sepuluh kilo sama kalau ada kemiri utuh yang paling bagus."

"Baru aja datang itu, lima puluh lima ribu sekilo!"

Kagendra mundur, membiarkan Soraya beralih memeriksa karung berisi biji rempah bulat-bulat.

"Minta sekilo ya," ujar Soraya pada penjaga yang sigap mengambil sekop kecil dan mulai menimbang.

"Mau masak besar apa?" tanya Kagendra.

"Enggak, Mama mau bikin minyak, bagus buat rambut." Soraya kemudian beralih memilih telur dalam rak. "Omega tiga-nya kosong, ya?"

"Udah dua minggu enggak nyetor ... Anas udah pesan tadi pagi yang organic free-cage dua kilo."

"Iya, udah sampai tadi pagi sama susu segarnya ... buat variasi aja kalau bikinkan rebusan. Esa soalnya lebih suka yang omega tiga."

"Lho kirain yang organic itu buat Mas Esa, Bu."

Soraya menggeleng. "Buat cucu sama ini, putra saya yang nomer dua, bisanya makan olahan organik."

Penjaga kios seketika beralih pada Kagendra, mengulas senyum ramah dan semringah. "Oalah, kirain siapa tumben yang nganter wanginya kebangetan, ternyata tole nomer dua."

"Tole?"

"Anak lelaki maksudnya," kata Soraya dan menyerahkan kantong kain dari dalam tas belanjanya. "Ini kantong kemas buat kemirinya."

"Saya aja yang bawa, Ma," ucap Kagendra dan segera membawakan tas belanjaan, menunggu hitung-hitungan total belanjaan Soraya.

"Beras sepuluh kilo, tiga ratus dua puluh lima ribu. Telur dua kilo, delapan puluh ribu. Susu murni dua liter empat puluh lima ribu. Minyak kelapa dua liter, delapan puluh delapan ribu. Minyak matahari, yang seratus dua puluh lima ribu. Kecap asin, dua puluh dua ribu. Tiga jenis tepung, lima puluh enam ribu. Totalnya jadi ..."

"Tujuh ratus sembilan puluh enam ribu," ujar Kagendra lalu mengangkat tas belanjaan di tangannya. "Ada tambahan lima puluh lima ribu untuk sekilo kemiri."

Soraya menoleh takjub, bersamaan dengan penjaga kios yang tertawa mengacungkan jempol. "Ora maido saiki, temenan anak lanange Bu Yaya."

"I don't understand," ungkap Kagendra.

"Katanya enggak ragu lagi, kamu memang anaknya Mama." Soraya tersenyum lebar dan merasa gembira tatkala menepuk lengan sang menantu. "Pintar menghitungnya, sudah begitu teliti ngitung yang belum disebut ... keren lho, Kagendra."

Keren?

Kagendra meringis, merasa sedikit lucu, baru kali ini dia disebut keren hanya karena menyelesaikan hitungan sederhana.

Ia memperhatikan ibu mertuanya yang tampak dikenali dengan baik oleh setiap pedagang, dirinya juga ikut disapa dengan ramah.

Kagendra tersenyum, menjadi putra kedua keluarga Kanantya rasanya tidak buruk juga.

[to be continued]

□

Seneng ya, KagenBi

bisa memulai masa berpacaran bersama istri di usia tiga lima, dapet pengakuan keren juga dari ibu mertua, dianggap anak sendiri pula ~

kurang beruntung apa lagi dapat Lyre sebagai istri, ckckck

I know, bab ini terasa kayak cuma manjang-manjangin durasi baca, but for me its important to understand betapa kesepiannya Kagendra kecil, sekurang itu Words to Appreciate yang seharusnya dia terima.

•
•
•
•

**Tapi, tolong ya, jangan terlalu oleng!
kuatkan tekad LyrePalingBerhakBahagia,
KagendraNtarDuluAja 😊**

•
•
•
•

Q: Najis bet, tiap diajak ngomong jawa trus Kagen sok enggres!

A: Kalau Kagendra sok Japanese nanti makin ruwet, Bestie ... xixixi anyway dia enggak sok enggres, sengaja karena dia enggak paham ya ngebales biar sama enggak pahamnya, wkwkwkk geblek emang pola pikirnya.

Q: Kharamel sebagai nama adiknya Kharavela sabi nih kak

A: Kharamel Macchiato

□♀□

Q: Sebagai FBR, Fans Berat Repeated, kami siap cerita ini ditambah hingga 100 bab!!!

A: Sebagai PCR alias Penulis Cerita Repeated, saya tyda siap dan berharap bisa tamat lebih cepat, pfftt

.

.

.

↩

.

.

.

Geng Jahanam~
alias trio babi mesum

37. | Penting, enggak penting

Aloha,
kaget apa seneng apa biasa aja ketemu lagi sama
KagenBi hari ini?
Minggu produktif, banzaai☐

·
3.730 kata untuk bab ini
bacanya pelan-pelan aja, karena banyak soal *side*
pemikiran Lyre untuk Kagendra dan karena mostly
hanya narasi, semoga enggak bikin bosan.

·
selamat membaca
have a good weekend
thank you so much

♥☐☐

☐

37. | Penting, enggak penting

"Kamu cek ponselnya Kagendra dan ada kolega yang
godain dia?"

Lyre mengangguk pada sang kakak. "Kelihatan banget
binalnya ... dia kirim foto lagi pole dance, pas banget bagian
anunya ngejepit tiang, eww jijik."

"Is he respond to that photo?"

"Enggak ... ada banyak rentetan chat modus, ajakan
entertain, ke pesta ulang tahunnya, acara amal sampai
event di hotel, yang dibales Kagendra cuma soal progress
kerjaan, ada kerja sama tender."

"Kamu *stalking* semuanya?" tanya Esa, selalu takjub dengan betapa jeli perempuan ketika penasaran.

"Iyalah! Bahkan, sempat telepon video juga semalam dan aku angkat, sepertinya kami pernah ketemu, dia bilang aku paham situasinya dan kedekatannya sama Kagendra." Lyre mencibir dengan raut kesal. "Unbelievable."

"Cantik?"

"Semua perempuan dasarnya cantik, tapi kalau hobinya godain suami orang ya najis."

Esa tergelak. "Kalau Kagendra tahu kamu terang-terangan cemburu begini, dia pasti senang banget."

"Aku enggak cemburu! Bukan aku yang rugi kalau Kagendra mau main-main sama perempuan begitu." Lyre geleng kepala dengan yakin. "Rasanya tuh kayak, aku emang enggak espektasi Kagendra bakal setia. Semacam kalau dia beneran enggak main-main ya syukur, dan semisal beneran main-main sama cewek lain, aku enggak kaget."

"Tante Kinar sering lho memuji Kagendra berubah banyak sejak menikah, kamu juga sering dibelanjain Mamanya Desire ... *reward* menantu idaman keluarga."

"Mereka sekeluarga selalu stylish gitu, ya? Dede emang selera fashionnya bagus, tapi enggak sangka Mamanya, Papi sampai Kagendra sendiri tetap all out walau cuma di rumah aja." Lyre menunduk pada terusan oversized bergambar Ninja Turtles yang dikenakannya. "Dia tadi protes coba, kenapa aku pakai baju kegedean begini ... enggak cocok katanya."

"Itu juga lusuh, baju sejak kamu masih SMA."

"Enak tahu, longgar enggak bikin gerah," kata Lyre dan melengkapi detail ingatan terbarunya, menulis cepat pada komputer tablet. "Oh iya, baiknya aku minta ponselku kapan ya, Mas?"

"Kagendra belum ngasih?"

"Belum, katanya tunggu aku lebih tenang ... jadi curiga, kayak bakal ada yang bikin enggak tenang aja."

Esa tertawa geli. "Seringnya ingatan seseorang memang terpicu oleh barang atau perangkat yang memorial ... ponsel di era sekarang ini memang bagian penting keseharian manusia. Wajar, Kagendra hati-hati sebelum ngasih."

"Mbak Tian bilang lebih bagus proses mengingat ini terjadi secara bertahap, enggak perlu terburu-buru. Tapi aku berharap banget ingatanku pulih, seenggaknya pada bagian ... apa yang bikin aku memutuskan menikah sama Kagendra." Lyre menghela napas panjang, memperhatikan sang anak yang sibuk mewarnai kawanannya pterodactyl. "Ada beberapa hal yang aku yakini terhadap diriku ketika terbangun dari koma, hal yang sampai sekarang juga masih aku yakini."

"Hal apa aja?"

"Pertama, aku udah pesimis sama hubungan pasangan. Kedua, aku emang berencana ngasih tahu Kagendra tapi sebatas info bahwa hubungan kami menghasilkan anak. Aku enggak mengharapkan tanggung jawabnya juga, cuma minta waktu aja semisal kelak anakku mulai nanya. Aku bahkan udah langsung mikir untuk ikut tinggal di Tokyo sementara lho, Mas."

Esa menilai tekad adiknya itu, memang terasa seperti konsep berpikir Lyre yang dulu. Namun, jelas ada pilihan berbeda yang kemudian diambil. "Kamu enggak cerita detailnya ke aku, tetapi kamu bilang pas pengakuan kehamilan sama Kagendra ... Pak Tio dengar dan minta kamu untuk tinggal dulu di rumahnya. Privasimu harus terjamin, karena itu menyangkut keturunannya juga."

Lyre terkesiap, memikirkan kilas-kilas ingatan tatkala pertama kali berjumpa Arestio Pradipandya. "Aku ingat Papi minta ke aku untuk kasih kesempatan pada Kagendra menjadi ayah bayiku. Ekspresi wajahnya saat itu diliputi kesungguhan."

"Bagaimana pun, emang enggak mungkin kejadiannya akan sesederhana ngasih info; Ndra, gue hamil nih, anak

lo." Esa mencontohkan dengan mimik wajah santai yang lumayan ekspresif. "Terus dia responnya juga santai; oh iya, Re, silakan lo urus ... nanti pas anaknya udah gede dan nanyain gue, tinggal ketemu ya."

Ekspresi Esa membuat Lyre seketika tertawa. "Ya, enggak gitu juga! Aku pas pertama bangun terus lihat dia, langsung rasanya bingung banget ... kok bisa dia bareng Mama, dia enggak pergi-pergi terus pas aku belum sadar soal memory gap lima tahun ini, how easy he accepting the pregnancy news. Dia malah nambahin kami udah menikah segala."

"Kamu emang espektasinya Kagendra bakal gimana?"

"Seharusnya dia memastikan dulu, nanyain kok bisa aku bikin statement hamil anaknya ... minimal minta bukti pemeriksaan, iya 'kan?" Lyre segera balik bertanya pada sang kakak. "Mas Esa kalau tiba-tiba Mbak Wyna bilang 'aku hamil anak kamu', pasti nanya buktinya dulu, iya 'kan?"

"Enggak."

"Lah?"

"Ya, enggak lah, orang dia perawan dan aku masih perjaka. Mama tuh selalu wanti-wanti dosa zina sampai kupingku pengang, makanya dulu maunya habis tunangan ya enggak lama menikahnya."

"Jadi, enggak ngapa-ngapain selama pacaran? Lama banget lho, satu kampus, satu organisasi, kalau pulang pagi juga ada banyak alasannya!"

"Dosa, Re! Wyna dulu juga diawasin banget sama Bundanya."

Lyre seketika mendengkus, ketara bahwa dirinya menyesal. "Yah, berarti di keluarga kita ... aku masuk neraka sendirian."

Sudut bibir Esa berkedut, menahan geli dan tawa. Ia mengibaskan tangan sekilas dan bercanda, "Ada Kagendra, santai aja, di akhirat juga kalian enggak terpisahkan."

"Asem!" gerutu Lyre meski seketika tergelak sampai harus menghapus sudut-sudut matanya yang berair.

Esa mengendik pada Ravel yang sudah hampir menyelesaikan pewarnaan gambar. "Emangnya, sampai detik ini kamu enggak merasakan ada hal khusus gitu terhadap Kagendra?"

"Bukan enggak merasakan, ya, cuma enggak terasa sehusus itu ..." Lyre agak tidak yakin dengan bagaimana perasaannya saat ini. "Dulu, aku awalnya tertarik melayani godaannya karena dia ganteng, dia juga easy person, kelihatan kalau cuma mau seneng-senang doang. And I need that too, the having fun sensation."

"Seharusnya aku ajak kamu ke Tokyo," ujar Esa, mulai merasakan sesal karena kelemahannya membuat Lyre menjadi demikian tidak terkontrol.

"Nope! Seharusnya aku yang enggak terlena." Lyre sadar diri situasi yang menyimpannya bukanlah kesalahan siapa pun kecuali dirinya sendiri. "Tapi aku rasa, aku tetap beruntung ... look at my baby, he's such an angel."

Lyre tidak bisa menutupi rasa bahagianya setiap kali mengamati Ravel. Sang anak memberinya rasa aman, kasih sayang, bahkan damai setiap kali mereka berinteraksi.

"Menurutku, hubunganmu sama Kagendra itu awalnya emang bukan couple with romance ... tapi couple with responsibility." Esa berusaha sebaik mungkin memberi gambaran awal hubungan adiknya dan Kagendra. "Ada beberapa ketegangan sewaktu Papa menolak menikahkan kalian. Kagendra jelas emosi, Pak Tio juga enggak bisa nunggu lebih lama dan yah, Pradipandya punya kuasa untuk mengatur legalitas pernikahan itu. That's why, aku bisa mendampingimu."

"Papa pasti kecewa banget sama aku."

"Sampai sekarang aku enggak tahu detail penolakan Papa itu gimana, yang jelas Kagendra emosi banget ... pas kamu lahiran, katanya dia ke sini lagi untuk kasih kabar, tapi tetap aja Papa enggak luluh." Esa dahulu tidak bisa berbuat banyak karena pilihan yang dibuatnya juga menihilkan peran orang tua. "Saat kita ketemu lagi, kamu sama

Kagendra udah kelihatan siap, start new chapter tanpa pernah membahas orang tua kita di sini."

"Sama sekali enggak pernah bahas?"

"Kalau kamu sama aku ya masih ada sesekali pengakuan kangen Mama, tapi kalau aku mau gantian bujuk Kagendra biar coba lagi ketemu Papa ... kamu melarang, katamu itu enggak mudah juga baginya."

Lyre sadar memang tidak mudah. Lukito Kanantya selalu menjadi sosok ayah yang kaku dan tegas sejak dulu. "Padahal Kagendra jelas lebih dari Mas Raksa, lebih kaya, lebih ganteng, keluarganya lebih berpengaruh, lebih—"

"Brengsek juga," sambung Esa dengan suara bisik-bisik.

"Emangnya Papa tahu?"

"Pasti tahu, enggak mungkin Papa enggak cari tahu soal dia, apalagi kamu dibawa tinggal di rumahnya ... Papa pasti memastikan siapa Pradipandya's." Esa sekalian mengingatkan adiknya. "Kamu sendiri lho yang kata Mama cerita soal Kagendra sama teman-teman artismu dulu."

"Iya, tapi kalau aku bertahan dengannya selama hampir lima tahun ini, artinya he's not really that bad, right?" tanya Lyre, perlu meyakinkan dirinya.

"Love is always unpredictable ... seperti aku bilang kalian itu pasangan cool dan tertutup. Kalian selalu tampil kompak, liburan bareng, doing great parenting together, waktu kamu bikin bisnis sama Desire ... Kagendra juga support. Kamu sendiri juga enggak pernah absen nemenin Kagendra setiap ada event. Tapi apa yang ada di balik semua itu, beneran kayak cuma kamu sama Kagendra aja yang paham."

"Aku pun kayak merasa ada yang berbeda gitu, setiap melihat foto-fotoku sama dia, itu aku tapi kayak bukan aku ... styleku beda banget." Lyre sedikit merengut. "Aku jelas berubah, iya 'kan?"

"Yup, since you're a mother ... also a wife ... a member of Pradipandya's family." Esa kemudian menggenggam tangan adiknya, berusaha memberi ketenangan, sebelum Lyre membebani pikiran dengan beragam dugaan. "Hal paling

permanen di dunia ini memang justru perubahan itu sendiri dan bagiku, pilihan apa saja yang kamu buat dalam setiap perubahanmu adalah baik."

"Why?"

"Karena ada konsistensi ... di awal hubungan kalian mungkin memang enggak selalu ada bahagia, seperti Kagendra bilang hubungan itu naik-turun, berantem-baik ... tetapi konsistensi yang bikin kalian bertahan bersama jelas ada artinya."

Lyre paham maksud sang kakak. "Aku juga penasaran sebenarnya, is he love me for who I am right now ... atau dia cuma enggak punya pilihan, karena Lyre yang dulu bersamanya ada dalam diriku."

"Kamu sendiri juga harus punya jawaban untuk pertanyaan semacam itu, Re ..." Esa mengingatkan dengan nada lirih. "Apa kamu mencintainya sebagaimana adanya dia, atau kamu hanya enggak punya pilihan karena memiliki anak bersamanya."

"Anakku berhak mengenal siapa ayahnya."

"Iya dan sebagai pasangan, kalian juga berhak mengenali perasaan masing-masing, yang sesungguhnya seperti apa."

Lyre kemudian mengerjapkan mata dan semakin merendahkan suara tatkala meminta konfirmasi, "Eh, apa aku pernah bahas soal keinginan bercerai ke Mas Esa? Sekadar iseng-iseng atau serius?"

Esa hampir kaget mendengar pertanyaan itu. Di keluarganya tidak ada sejarah pasangan yang bercerai. Namun, ia kemudian teringat ada beberapa keganjilan dari email terakhir yang Lyre kirimkan padanya. "Enggak ada, tetapi—"

"Mamaaaa ... udah selesai warnanya!" seru Ravel semangat dan mengangkat kertas di mejanya.

"Wah, keren pterodactylnya warna-warni," ujar Lyre lantas segera menutup komputer tablet di pangakuannya.

"Vel bikin yang warna merah juga, soalnya arti warna merah 'kan berani. Jadi, pterodactyl yang gede ini dia

pemberani, Mama," ungkap Ravel sembari mendekat, menunjukkan hasil mewarnainya lebih jelas. "Om Esa, tolong kacamatanya Mama."

"Oke, Dinoboy," sahut Esa.

Lyre memperhatikan anaknya yang dengan mudah memanjat dan duduk di sofabed. "Ravel tahu ya, kalau mata Mama minus?"

"Iya, Mama udah tiga kali periksanya, terus tunggu ketemu dokter mata yang bagus biar bisa sembuh minusnya."

Esa menahan sikap tenangnya dan mengulurkan kacamata Lyre. "Ini, Re ..."

"Makasih, Mas," jawab Lyre, memakai kacamatanya dan kembali mengagumi hasil pewarnaan sang anak. "Wah, udah mulai rapi ya, enggak keluar garis lagi."

"Sama bisa bikin tumpukan warna, lihat yang sayapnya ini Mama."

Lyre mengangguk, warna gradasi sayap yang bagus, sekaligus cerah. "Oh, iya, warna kuning ditumpukin warna biru jadinya warna ..."

"Hijau!"

Esa tersenyum lebar. "Pinternya, pasti yang ngajarin Mama, ya."

"Sus Emy yang ngajarin," ungkap Ravel lalu menoleh ke suara langkah pelan pengurus rumah keluarga Kanantya.

"Non Lyre, ini barusan ada telepon dari satpam kompleks ... ada tamu, ya? Emilia Willemina," kata Mbak Anas.

"Oh, itu kayaknya susternya Ravel, Mas Ndra bilang emang datang hari ini." Lyre mengingat ucapan suaminya kemarin.

"Betul ini orangnya?" Mbak Anas menunjukkan foto di layar ponselnya.

"Sus Emy ..." cetus Ravel dan mengangguk.

"Kasih masuk ya, Mbak," ujar Esa lalu membereskan komputer tablet Lyre, memeriksa ke jam di tangan kirinya. "Mama juga harusnya sebentar lagi pulang."

"Tunggu di depan aja, Mas," ucap Lyre kemudian berpindah ke ruang tamu bersama anak dan kakaknya.

"Esa beli apa itu, ya?" tanya Soraya ketika Kagendra memarkirkan mobil di carport. Di samping pintu rumah memang terlihat ada kotak kayu khusus.

"Ah, Susternya Ravel udah datang," ucap Kagendra lalu bergegas keluar dari mobil, berjalan cepat menelusuri halaman dan teras rumah.

Suara obrolan ringan mulai terdengar, dominasi antusiasme Ravel menceritakan pengalamannya, terjadinya kecelakaan, tinggal di rumah sakit, ikut Tante Dede ke hotel sampai akhirnya tinggal bersama Opa Dokter dan Oma Yaya.

"Papa!" seru Ravel, menjeda ceritanya karena melihat sang ayah.

Kagendra tersenyum dan mengangguk ramah. "Udah lama, Sus?"

"Belum, baru dua puluh menit," ucap Sus Emy, tersenyum simpul ke arah Ravel. "Saya lega sekali, Ibu dan Ravel baik-baik saja ... itu koper titipan dari Bu Kinar, kemudian balance bike pesanan Bapak sudah saya bawaan sekalian."

"Iya saya lihat peti kemasnya di luar," kata Kagendra.

"Balance bike?" tanya Lyre.

"Keluarganya Sus Emy di Belanda punya usaha produksi rangka sepeda khusus anak." Kagendra kemudian tersenyum pada sang anak yang tampak penasaran. "Ravel senang enggak nih, punya sepeda balance, Papa minta yang rangkanya warna hitam-merah biar mirip Buggy."

"Wahhh ... mau lihat sepedanya!"

"Bilang apa dulu sama—" Ucapan Kagendra terjeda karena sang anak menghambur ke arahnya, membuatnya tertawa tatkala menggendong dan langsung diserbu ciuman pipi berulang yang dibarengi ucapan sayang.

Sus Emy sudah diberi tahu perihal kondisi terbaru Lyre. Ia juga telah melihat beberapa perbedaan menonjol nyonya rumahnya dulu dengan sekarang. Namun, tampaknya dalam hal mengagumi interaksi kedekatan Kagendra dan Ravel, Lyre masih tetap sama.

Sus Emy tetap melihat pancaran kegembiraan yang familiar, juga senyuman lembut di bibir Lyre yang terarah dan lekat, mengikuti Kagendra beralih membawa Ravel keluar untuk menunjukkan sepeda yang dimaksud.

Lyre sadar dirinya diperhatikan dan seketika kembali fokus pada suster anaknya. "Maaf, saya pasti kelihatan aneh ya, karena banyak bingung dan enggak tahu apa-apa."

"Saat ini Ibu terlihat seperti Ibu Lyre yang biasanya ... karena kesibukan Bapak, memang momen kedekatan bersama Ravel itu seperti hal yang selalu dinantikan."

"Mereka selalu seseru itu?"

"Iya, kita berdua memang yang sehari-hari bersama Ravel, tetapi begitu Bapak pulang atau punya waktu luang, itu kesempatannya bonding ... Ibu dulu ada bilang, itu juga kesempatan kita untuk istirahat."

"Oh? Pasti karena Ravel anak yang selalu bersemangat ya?"

Sus Emy mengangguk. "Rasa penasarannya gampang sekali terpicu dan memang tipe anak yang suka berinteraksi. Saya sudah lebih dari sepuluh tahun di bidang ini, Ravel jelas salah satu jenius yang akan menguatkan portofolio saya."

"Portofolio?" tanya Lyre dengan bingung. "Eh, memangnya durasi kerja Sus Emy sudah akan berakhir?"

"Iya, kontrak saya hanya sampai saat Ravel menyelesaikan grade lima, setelah itu Pak Arestio akan mencari tutor lain, yang lebih terarah untuk pembentukan bakat leadership."

Lyre merasakan lidahnya agak kelu. "Leadership for five years old kid?"

"Keluarga Pradipandya memang memiliki beberapa tradisi di bidang edukasi, seperti Bapak Kagendra ... beliau memulai pendidikan leadershipnya sejak kecil. Pak Arestio sendiri sangat puas dengan perkembangan Ravel, sehingga menurutnya sangat penting untuk memastikan kemampuan leadershipnya." Sus Emy mengingatkan dengan halus. "Di masa depan, Ravel yang akan memimpin Karya Pradipandya ... itu adalah tanggung jawab yang besar."

Lyre tahu itu, tetapi hal seserius itu terasa berlebihan untuk seorang anak. "Timeline semacam itu apakah sudah ditetapkan sejak awal?"

"Oh, ya, Ravel mulai jelas menyebut kata pertama pada usia sepuluh bulan. Saat usianya delapan belas bulan sudah bisa mengulang lebih dari dua puluh lima kata sederhana. Ciri-ciri kepintaran itu yang membuat Pak Arestio yakin pada potensi cucunya."

"Not all smart or even genius children are born leaders," ucap Lyre dengan hati-hati.

"Itu sebabnya pendidikan leadership dibutuhkan," balas Sus Emy.

Lyre geleng kepala. "Lack of leadership traits could make children vulnerable to bullying and manipulation."

"That's why we develop it very carefully, Ibu Lyre ..." Sus Emy kini menyadari hal-hal yang semakin berbeda terkait nyonya majikannya. "Mungkin karena saat ini Ibu dalam keadaan sakit, sehingga melupakan detail target pembelajaran Ravel. Namun, leadership skill sudah ada dalam—"

"Wait a minute." Lyre menyela cepat, meski jelas agak kewalahan dengan informasi dari suster anaknya ini. "Target pembelajaran semacam apa, selain Ravel menikmati sekolah dan bermain bersama teman-temannya?"

"Communication skills yang sejauh ini terus kita kejar, supaya lebih mudah saat nanti beralih ke target decision making and problem solving skills ..."

Itu terdengar hebat sekaligus berat di saat bersamaan, membuat Lyre seketika menipiskan bibir, menahan rentetan protes yang rasanya perlu disuarakan. Beruntung, Esa terlihat mendekat dengan nampan berisi cangkir-cangkir minuman.

"Lama banget?" tanya Lyre.

"Kagendra tuh, Mama nurunin belanjaan sendirian coba ... Mbak Anas makanya bantuin dulu di depan tadi." Esa kemudian meletakkan cangkir pertama di meja. "Silakan, Sus."

"Terima kasih," ucap Sus Emy.

"Sus, sehubungan dengan apa yang kita bicarakan ... dan sebagai sarana untuk membantu saya mengingat, boleh saya minta semua file atau kalau ada dokumentasi pembelajaran Ravel selama ini, termasuk juga target-targetnya."

Sus Emy mengangguk. "Tentu saja."

"Mas Esa tolong nanti pinjem laptop rumah aja untuk collect file tersebut," ucap Lyre.

Esa memperhatikan adiknya dan segera mengangguk. "Sure."

"Bisa pasangnye, Ndra?" tanya Soraya.

Kagendra mengangguk, merapatkan baut pada bagian roda. "Bisa."

"Ini Mama buatin minum sama ada jajan pasar," kata Soraya sambil meletakkan nampan kecil di meja pendek, tidak jauh dari tempat menantunya merakit sepeda.

"Ng, soal tadi, maaf langsung tinggal Mama, enggak bantu keluarin belanjaan," ucap Kagendra kikuk, dia tidak pernah melakukan itu di rumah karena biasanya para asisten yang mengurus setiap belanjaan atau barang yang dibawanya.

"Iya, enggak apa-apa, terima kasih ya sudah temani Mama belanja."

Kagendra mengangguk, seru juga menemani ibu mertuanya berbelanja. Soraya Baiharni termasuk jeli dalam berhitung, sama sekali tidak butuh kalkulator ditambah sikap ramah dan tidak tampak keberatan ketika Kagendra menarik diri dari sikap sok akrab atau pertanyaan basa-basi khas pedagang.

"Mas, kamu enggak doyan lopisnya, 'kan? Buat aku aja," kata Lyre yang gantian mendekat pada Kagendra.

"Lopis?"

Lyre tersenyum ke piring makanan yang belum Kagendra sentuh. "Yes, kamu enggak doyan, buat aku aja."

"Apaan enggak doyan, aku belum coba."

"Ravel enggak doyan, kata Mas Esa kalau dia enggak doyan, kamu juga gitu," ucap Lyre dan langsung mengangkat piring makanan dari nampan.

"Tapi itu Mama kasih buat aku!" sergah Kagendra dan mengendik ke nampan. "Balikin."

"Ini lengket-lengket, Ravel aja—"

"Balikin," ucap Kagendra serius.

"Ck! Sini cobain dulu, doyan enggak!" kata Lyre dan beralih duduk di kursi teras untuk menantikan.

Kagendra juga tidak yakin akan menyukai makanan hijau dan terlihat lembek itu. Karenanya, segera mendekat untuk mencoba.

"Suapin, Re."

"Mas Esa yang tangannya sisa sebelah aja, selalu makan sendiri sampai detik ini."

"Kotor ini lho," ucap Kagendra menunjukkan dua tangannya.

"Manja," gerutu Lyre meski segera mengambilkan satu irisan lopis, menggulingkan ke parutan kelapa dan mencelupkan ujungnya ke cawan berisi saus karamel.

Ia mengamati raut serius Kagendra dan seketika punya ide bercanda, menggerakkan tangannya naik turun, "Aaa ... pesawat mau lewat ..."

"Ck! Aku bukan anak kecil," decak Kagendra.

"Hahaha, yang versi anak kecil ada di dalam," canda Lyre lalu mendekatkan makanan di tangannya.

Kagendra membuat gigitan pertama, geleng kepala meski tetap berusaha menelan makanannya. "Aneh, lembek sama lengket."

"Yes, buat aku," kata Lyre dan ganti memasukkan sisa gigitan Kagendra ke mulutnya. "Kalau minuman ini harus habis ya, enggak mau tahu."

"Apaan itu? Warnanya aneh," ucap Kagendra.

"Wedang secang, Mama sampai saring berkali-kali biar bening gitu, katanya kamu sensitif sama rempah."

"Rempah? Jamu maksudnya, ih, no way! Enggak mau."

Lyre memperhatikan ekspresi enggan suaminya dan mengambil secangkir minuman itu dari tatakan. "Ini bagus tahu, biar tubuhnya relaks ... buruan minum, mumpung anget."

"Aneh-aneh aja," ucap Kagendra, dirinya memang cukup menyukai teh atau tisane untuk relaksasi, namun baru kali ini mencoba yang lainnya.

"Mas ganteng, ayo diminum," ucap Lyre dengan nada yang biasanya khas digunakan untuk membujuk anak kecil.

Kagendra sebenarnya sebal, tapi baru kali ini juga dibujuk dengan cara seperti itu. Ia menundukkan kepala, menyedap sedikit dari ujung cangkir. Rasanya tidak seburuk yang dia kira, memang agak aneh, namun ada rasa manis dan hangat yang menyamankan tenggorokannya.

"Enggak pahit," ucap Kagendra.

"Habisin kalau gitu," kata Lyre dan tersenyum, dari jarak sedekat ini sikap takjub suaminya terlihat menggemaskan. Seperti Ravel saat pertama kali mencoba sate telur gulung ala Oma Yaya.

Kagendra menghabiskan isi cangkirnya dan mengangguk. "Aku mau lagi."

"Minta sendiri sama Mama," kata Lyre sambil meletakkan kembali cangkir yang sudah kosong.

"Kamu aja mintain ke Mama."

Lyre mengangkat tangan, menyentuh jejak basah di sudut bibir suaminya. "Mas Ndra bukan orang lain di rumah ini ... jadi dibiasain juga ke Mama jangan sungkan."

"Tapi ..." Kagendra tetap ragu karena situasinya sebagai menantu di rumah ini juga agak kurang ideal.

"Kata Dede aku akrab sama Papi dan Mama Kinar ... Mas Ndra juga gitu dong, minimal ke Mama." Lyre tahu bagaimana ibunya berusaha keras selama ini. "Mamaku terbaik sedunia tahu."

Kagendra menyadari tatapan mata istrinya yang berbinar kala mengucap kalimat itu. Dia juga sadar betapa baik, sekaligus murah hati sosok ibu mertuanya selama ini. "Iya, terbaik sedunia ... makanya anaknya juga pintar pilih suami."

"Idih! Kalau bukan karena Ra—" Lyre mendadak mengentikan ucapannya, selain karena tersadar akan bernada keterlaluhan. Juga karena Kagendra yang seketika mematung. "Eh, aku ... enggak ..."

"Iya, semuanya emang karena Ravel," kata Kagendra dan memutuskan menegaskan diri, beralih pada sepeda yang harus dirakit lagi.

Lyre sadar situasinya akan lebih canggung jika meminta maaf, tetapi sudah terlalu terlambat juga menarik ucapannya tadi. Kagendra pun kini terlihat biasa saja. Ia akhirnya memutuskan beralih masuk ke dalam rumah secara diam-diam.

"Bagaimana menurut Mas Esa?" tanya Lyre setelah Sus Emy mengirimkan semua file terkait proses dan target pembelajaran Ravel. Mumpung Kagendra sibuk bekerja di atas, dirinya bisa meminta pendapat Esa.

"She's qualified dan kamu juga ... lihat panduan gizinya Ravel, ceklist diagram tumbuh kembang, enggak ada tahapan yang missed." Esa berdecak-decak dan memandang sang adik. "Kamu jadi kayak copian Mama, Re."

"Tapi ini lebih strict tahu, lihat jadwal konsultasi dokternya Ravel."

"Karena Ravel emang kondisi spesial, picky eater dan dengan ragam alerginya itu ... udah bener kamu konsul secara rutin, di sini ada kelihatan perkembangan untuk efek alerginya. Bahkan selama setahun terakhir enggak ada catatan penanganan alergi dengan obat, bagus banget ini."

"Parah banget emang, Mas? Kalau kambuh?"

"Parah. Kagendra yang biasanya ambil alih kalau Ravel mulai kelihatan ada tanda alergi, dia itu kayak bisa bedain bersin mau alergi sama bersin biasa ... terus kalau sebabnya makanan juga, kan reaksinya cepet tuh, Kagendra yang sanggup minumin obatnya."

Ada semacam rasa iri yang terlintas di benak Lyre. "Aku kenapa seolah enggak bisa diandalkan?"

"Bukan enggak bisa diandalkan, tapi emang Kagendra yang lebih paham, ini 'kan kondisinya juga." Esa sempat dua kali mendampingi kala Ravel dan Kagendra terkena alergi waktu mereka liburan bersama. "Kamu biasanya gantian urus dia kalau Ravel udah aman."

"Urus dia gimana?"

"Kalau Ravel alergi, terutama karena makanan, Kagendra pasti gitu juga ... dan karena urus Ravel duluan, dia biasanya sampai udah agak parah baru ditangani, sering harus disuntik."

"Harusnya dia dulu yang minum obatnya."

"Enggak mau, soalnya ada efek kantuk ... kalau dipaksa malah ngamuk dia, dokter aja dimaki-maki."

Lyre menyentuh pinggiran keningnya yang berdenyut, perlahan muncul bayangan rumah sakit, ruang rawat yang mewah dan Kagendra berbaring bersama Ravel di satu ranjang perawatan yang sama.

"Re ... pokoknya jangan kemana-mana, Ravel bangun harus lihat kamu ... dia emang lebih tenang sama aku sekarang, tapi kalau bangun pasti maunya sama mamanya."

"Iya, Mas."

"Jangan nangis terus, Re ... Papi udah banyak investasi ke rumah sakit, tinggal tunggu waktu aja penanganan alergi bisa jadi lebih permanen."

"Iya, Mas Ndra juga istirahat aja."

"Jangan lepas tanganku sampai aku beneran udah tidur, ya."

"Iya, enggak akan aku lepas."

"Re?" panggil Esa dan menjentikkan jari di depan wajah adiknya. "Lyre..."

Lyre menatap Esa, berulang kali mengerjapkan matanya. "Otakku rasanya aneh banget, selalu tiba-tiba ada ingatan soal Kagendra."

"Itu bukan tiba-tiba, tetapi kinerja ingatan memang seharusnya demikian ... ketika ada suatu momen, kemudian pikiran memunculkan memori serupa atau yang mendekati." Esa menyadari ketenangan sang adik. "Ingatan kali ini berarti cukup baik?"

"Iya, kayaknya momen Kagendra sama Ravel alergi, dirawat satu ruangan di rumah sakit ... aku megangin tangannya."

"Tangannya siapa?"

Lyre menggaruk dagunya. "Kagendra ... anehnya ya, aku 'kan nungguin di kursi sebelah kanan tempat tidurnya. Ravel tuh seranjang sama dia tapi dibaringkan sebelah kirinya coba dan aku malah megangin tangannya Kagendra!"

"Dia emang gitu, orang kata Ravel tidur bertiga aja Kagendra yang di tengah."

"Ih iya! Dan dia bilang itu karena aku rebutan sama Ravel, ngapain amat?"

Esa tertawa. "Jangan sinis gitu dong, Bu."

"Bukan sinis, tapi ngapain amat ngerebutin Kagendra. Justru dia yang kalau tidur suka nempel-nempel."

Esa memikirkannya, sebenarnya karakter manja agak tidak cocok dengan *image* Kagendra.

"Dia tuh seakan-akan mau menegaskan kalau aku segitu menggilai dan membutuhkan eksistensinya di dunia ini," ungkap Lyre dengan nada heran.

"It's an important-secure feeling lho ... aku bisa bertahan selama ini karena kamu selalu bilang keberadaanku penting di hidupmu."

"Mas Esa emang penting!" Lyre segera menegaskan, "Mas Esa satu-satunya kakakku di dunia ini."

"Ya, terus emangnya Kagendra enggak penting? Dia 'kan juga satu-satunya suamimu di dunia ini."

Eh?

Lyre seketika mengatupkan bibirnya rapat, mendadak tidak tahu bagaimana harus menanggapi pertanyaan sederhana itu.

"Orang menjadi penting bukan sekadar karena kita punya kepentingan terhadapnya, Re ... tapi karena keberadaannya membawa hal yang berarti untuk hidup kita." Esa mengingatkan nasihat sang ibu dulu.

Lyre juga ingat nasihat ibunya itu, namun terkait Kagendra entah kenapa tetap ada semacam keraguan, bahkan terkadang kecurigaan dan rasa sulit percaya, meski jelas ada debar-debar mengindikasikan cinta bersemi dalam hatinya.

[to be continued]

□

Hayolooooohhh Lyre~

.

Q: Asli penasaran POV-nya Lyre, perasaan sesungguhnya ke Kagendra gimana? Beneran cidaha apa enggak selama ini?

A: Ini udah mulai kespill ya di sini.

I know emang masih ada poin-poin yang perlu diperjelas lagi, tapi semoga cukup lah ya 12-15 bab lagi.

Q: Hamil darimane, Lyre tuh 'kan sempat koma habis operasi, pasti anestesi juga 'kan enggak mungkin bisa hamil.

A: Weh, yang sengaja digugurin aja ada yang tetap bertahan tuh jabang bayinya ... emang kalau udah takdirnya hidup mau gimane?

there is miracle in medic ☐

Q: Mas Esa bijak kayak Dede ya?

A: Esa karena pernah gagal sih, jadi ya, lebih aware lika-liku perasaan berpasangan.

.

.

scroll

.

.

.

↪

.

.

.

ABB: Ada Babi Bahagia ☐

38. | Inheritors

Lho ... lho ... kok malem-malem ada KagenBi ... eaa emang boleh seproduktif ini halunya, pfftt~

Jam 22.45 pas!

Kalian baca jam berapa?

Ngakuuu~

.

3.589 kata, untuk bab ini kalau udah ngantuk jangan dipaksa baca ... ada beberapa hints untuk Lyre-Kagendra true relationship.

.

okidoki

selamat membaca

jangan lupa vote & komentarnya

Terima kasih banyak

♥□□

□

38. | Inheritors

"Kamu kenapa?" tanya Kagendra, sadar dirinya masih terus diamati oleh sang istri sejak keluar dari kamar mandi.

"Emang kenapa? Enggak boleh lihatin suami sendiri?" tanya balik Lyre, sejak masuk kamar memang fokus memperhatikan sang suami, tatapan matanya lekat mengikuti arah gerak Kagendra.

"Ya, kenapa lihatin? Mau nanya atau apa?"

Lyre mengalihkan tatapan dan menghela napas pendek. Ini karena obrolan dengan Esa tadi, membuatnya didera penasaran tingkat maksimal terhadap Kagendra.

"Re?"

"Kamu kecilnya gimana?"

"Hah?"

Lyre tiba-tiba penasaran. "Aku mau tahu kecilnya kamu gimana, terus pas ketemu aku gimana, pas kita menikah gimana."

This is new, batin Kagendra. Namun, jenis obrolan seperti ini yang sebenarnya dulu ingin dilakoninya dengan sang istri. Ia ingin tahu bagaimana Lyre yang bersamanya selama lima tahun mengatakan itu semua padanya.

"Mas?" panggil Lyre.

Kagendra menoleh ke koper sedang yang disandarkan dekat kursi baca, dia membukanya, mengeluarkan satu album lawas dan membawanya ke tempat tidur.

"Apa ini?" tanya Lyre saat membuka album foto tersebut dan melihat wajah-wajah bayi serupa yang ditempel bersamaan, beberapa mengenakan setelan yang sama.

"Aku, Ravel." Kagendra menyentuh foto di sebelah kiri untuk mengidentifikasi dirinya, dan sebelah kanan untuk anaknya. "Kamu sama Dede bikin ini jelang ulang tahun Ravel yang pertama, kamu nemu album fotoku di ruang bacanya Papi terus minta izin untuk kolase begini."

"Oh, ya?" Lyre seketika antusias.

Kagendra mengangguk dan menyatakan satu pengakuan, "Sejujurnya, kamu dulu enggak pernah kelihatan penasaran atau tertarik sama aku, masa kecilku. Kamu hanya lega dengan beragam kemiripan ini."

"Eh?" sebut Lyre.

Dahulu Kagendra bahkan berpikir bahwa Lyre dan Desire sengaja membuat album ini untuk menyindirnya secara halus. "Iya, kamu enggak pernah protes kayak belakangan ini soal kemiripan Ravel sama aku, enggak pernah mencoba klaim apa pun."

"Serius? Aku padahal tipe yang enggak mau kalah."

Sudut bibir Kagendra tertarik sedikit, ini sungguh berbeda dengan Lyre-nya selama ini, yang patuh, penurut dan

cenderung mengalah dalam banyak hal. Namun, tidak penting mengungkap semua itu. Kagendra lebih suka Lyre yang bisa diajak bicara panjang lebar, digoda, dan sesekali mendebatnya dengan wajah cantik menggemaskan.

"So, the story about me ... kamu udah tahu Papiku. Terus soal Mamiku, namanya Addie, half American dan baru dua puluh tahun waktu menikah sama Papi. I bet it's a love from the first sight, karena ada banyak album foto mereka, well at least sebelum dipindahkan entah ke mana sama Papi ... tapi aku pernah melihatnya. Aku lahir di tahun kedua pernikahan mereka. Amma bilang aku bayi Pradipandya paling ganteng, kalau dibanding Appa atau Papi. Ada beberapa foto newborn bayiku sama Mami dan cuma itu bukti bahwa aku pernah punya sosok ibu kandung."

Kagendra membalik halaman album, menunjukkan kolase fotonya didekapan Mami dan disebelahnya adalah foto Lyre mendekap Ravel. "Aku udah enggak terlalu ingat masa kecilku, tetapi aku memang anak yang sulit, pemberontak dan nakal. Sebelum simbok, aku benci semua pengasuhku dan hal yang paling aku ingat ketika nanya ke Mama tentang Mamiku adalah penjelasannya bahwa not all women want to be mothers."

Lyre menatap foto lawas Mami mendekap Kagendra, memang agak berbeda dengan dirinya yang mendekap Ravel. Ibu Kagendra terlihat begitu tegang, bahkan tidak tersenyum.

"Waktu aku bilang punya serious issue tentang keadaan rumah yang sepi atau kosong ... itu karena keluargaku selalu punya kesibukan. Mama juga gitu, sama sibuknya di kantor kayak Papi, Appa, bahkan Papa Danu ... walau dia selalu menyempatkan untuk memperhatikan keseharianku, memastikan aku dalam pengawasan setiap bermain atau berpergian tetapi rasanya tetap sepi. Itu sebabnya aku suka saat Dede lahir, Mama selalu di rumah."

Lyre membalik foto di tengah halaman. Kolase Foto Kagendra kecil memeluk bayi Desire, di sampingnya adalah

foto Desire ganti memeluk bayi Ravel. "Oh ini ... so sweet."

"Semua memori terbaik di masa kecilku selalu include Dede, makanya she's so important for me. She's the one, ketika aku pulang untuk liburan atau sekadar dipulangkan karena melakukan pelanggaran di akademi, selalu excited menunggu di rumah, dia bahkan enggak mau tidur kalau aku belum sampai ..." Kagendra kemudian meringis. "Baru sejak dia sama Waffa, aku sadar, dia begitu karena sebenarnya mau lihat Waffa, sialan."

Lyre jadi terkekeh mendengar cerita itu. "Kamu sama Waffa selalu bareng dari kecil?"

"Yes! Orang tuanya cerai waktu Waffa umur lima tahun. Setelah itu sama dengan situasiku ibunya memilih enggak terlibat dalam hidupnya. Kami anak yang dibiarkan bermain berdua setiap kali ada family event di sekolah."

Lyre membayangkan betapa sedihnya situasi tersebut. "He's your bestfriend since then."

"The worst one actually, kami bisa saling menghabiskan kalau ada niat melakukannya, hahaha ..." Kagendra kemudian mengatur napas, karena untuk cerita berikutnya perlu sehati-hati mungkin dalam menyampaikan. "Soal masa kecilku, enggak ada yang istimewa selain beragam upaya Papi menjadikanku suksesor yang bisa dia banggakan. Waktu kecil aku benci dan takut banget sama Papi, tetapi semakin dewasa ini ... dibanding benci, lebih ke bingung. Soal rasa takut juga, terkadang aku hanya panik setiap kali gagal membuatnya terkesan."

"Papi kamu memang dominan, ya? Termasuk dalam keluarga kecil kita ... soal Ravel juga diawasi?" tanya Lyre, memastikan penilaiannya terhadap Arestio Pradipandya.

"Papi sayang banget sama Ravel. Sejak aku menjalankan perusahaan dengan baik, kesempatan Papi marah-marah tuh kalau menurutnya aku kurang tanggap sebagai ayah."

"Really?"

"Papi lebih-lebih takut dari kamu kalau Ravel kenapa-na, makanya hobi invest di bidang kesehatan. Aku pernah

nyaris pingsan di kantor karena masuk angin, cuma disuruh makan terus minum obat. Giliran Ravel, demam dikit aja langsung mau dibawa ke Singapura."

Lyre meringis. "Cucu nomer satu."

"Baru sejak ada Ravel, aku sama Papi bisa berbagi beberapa momen kedekatan yang berarti ... salah satunya waktu liburan bareng di Birmingham. Kamu jetlag parah dan seharian Ravel kepegang aku. Waktu itu malamnya badai, Ravel 'kan takut, rewel banget, aku gendong di depan perapian terus Papi menyusul, gantian gendong dan menenangkan. Kami bertiga berakhir ketiduran di karpet." Kagendra tersenyum lebar, tidak menutupi rasa senangnya hari itu. "That was my very first time, merasa sedekat dan sekompak itu sama Papi."

Lyre jadi ikut tersenyum, momen kedekatan dengan ayahnya juga termasuk langka dan sudah terjadi begitu lama. "Terus ... waktu pertama ketemu aku di ultahnya Desire, what was your thinking about me?"

Kagendra mengenangnya dan tersenyum kecil. "Kamu mengejutkan, karena kukira akan sulit menarik perhatianmu ... kamu bukan tipe yang antusias berpesta, joget-mabuk seperti teman Dede yang lain, kamu enggak berkeliaran tebar pesona, kamu bahkan menikmati virgin mojito sambil baca buku, Paula Hawkins."

"Itu pas bagian serunya, saat si tokoh utama mengenali rasionalitasnya," ucap Lyre lalu mengangguk paham. "Berarti, aku memang targetmu malam itu?"

"Aku sebenarnya menghindari perempuan yang serius, kutu buku juga sama sekali bukan tipeku." Kagendra juga agak tidak mengerti kenapa perhatiannya saat itu sulit teralihkan dari Lyre. "Kamu benar-benar pengecualian, ditambah paginya kamu langsung menolak tawaran menjadi pacarku—"

"Aku menolak tawaran jadi peliharaanmu, tolong ya ingatkan soal itu fresh banget!" Lyre meralat cepat sampai

Kagendra tertawa-tawa. "Kamu nawarin aku jadi peliharaan bukan pacar! Sugarbaby kalau istilah kerennya."

"Penolakan yang sia-sia, pada akhirnya kamu tetap bersamaku," kelakar Kagendra dengan ekspresi gembira.

Lyre berdecih pelan. "Terus, waktu aku ngasih tahu kamu soal kehamilanku, responmu gimana?"

Suara tawa Kagendra lenyap, berganti tatapan gugup yang seketika dialihkan dari wajah Lyre. "Ng ... ya, pertamanya aku kaget, aku sempat ... uhm ... aku—"

"You didn't believe it," ucap Lyre, menebak.

Kagendra menatap istrinya dan secepat mungkin memberi keterangan, "Ya, pada awalnya memang begitu, tetapi setelahnya percaya kok, ada bukti-buktinya juga ... makanya kita sepakat menikah, that's it."

"Kita ... uhm, enggak lebih dulu mengadakan pertemuan dua keluarga gitu, untuk membahas pernikahan?"

"Kamu kabur dan tinggal bersamaku karena menghindari keluargamu."

"Eh, iya, waktu itu memang Mama marah banget." Lyre baru sadar, dirinya pasti panik juga terkait situasi kehamilan itu.

"Papa kamu juga marah banget, entah berapa kali ngancem-ngancem mau bawa media dan speak up ... bahwa aku melarikan sekaligus menyembunyikan anaknya," cerita Kagendra, ingat betapa pusing dan tertekannya saat itu. "Mana waktu itu kamu lagi hobi muntah, sering lemes sampai ada suster dulu ikut tinggal buat ngawasin."

"Aku parah banget muntahnya?"

"Parah, lemes juga langsung kayak enggak ada tenaga, simbok yang suka teriak-teriak panggil aku dulu ... saking takutnya."

Lyre sempat teringat samar-samar ketika Kagendra mengurusinya. "Kamu enggak pernah jijik? Aku muntah gitu, terus waktu ngurusin aku sebelum lahiran."

Kagendra menyipitkan mata. "Kamu ingat?"

"Samar-samar dan kayak mimpi gitu, tapi kamu beneran enggak jijik setiap ngurusin aku?"

"Enggak, lebih menjijikkan muntahannya Waffa setiap hangover ... dan lebih merepotkan manjanya Dede saat sakit. Kamu tuh rasional dan tabah," ungkap Kagendra dengan jujur, dahulu bahkan merasa salut. "Waktu sadar ada flek, kamu udah telepon dokter dulu, kamu juga punya notes catatan gitu, jam berapa bayinya gerak, berapa lama kalau diam ... intensitas gerakannya juga. Kamu bisa jawab semua yang ditanyain dokter terkait kondisimu saat itu. Selama perawatan, kamu juga kooperatif, full bedrest ya beneran betah berhari-hari baringan aja."

Lyre agak kikuk saat ingin mengonfirmasi situasinya. "Aku sensitif sebenarnya, kalau diurus sama orang asing apalagi dalam keadaan enggak berdaya."

"I know ... kamu nyaris enggak pernah minta apa-apa sama aku selama hamil, tapi momen bedrest itu kamu akhirnya minta." Kagendra ingat saat itu bahkan merasa tidak pantas menolak. "Aku janji akan merawat kamu dengan sebaik mungkin, selembut dan seperhatian mungkin ... karena itu tolong aku selama masa perawatan ini, bantu aku mengurangi rasa malu di hadapan orang-orang yang mungkin akan membicarakan keadaanmu tanpa kuketahui."

"Oh, itu ... aku yang mengatakannya?"

"Iya, aku juga tipe yang enggak mau privasiku jadi bahan omongan orang. Makanya, kita memang saling memahami di situasi semacam itu ... kalau aku sakit, kamu pun mengurusku dengan baik."

Lyre mengangguk-angguk, situasi itu terasa sesuai dengan karakternya dan sesungguhnya melegakan karena di masa sakitnya ini Kagendra juga luwes mengurusinya. "Selama menikah apa kita suami-istri yang merayakan momen tertentu?"

"Ulang tahun Ravel pasti ... makan malam wedding anniversary baru dua kali. Well, cuma itu yang selalu

terencana, sisanya semacam kebiasaan aja ... misal liburan, staycation, atau movie date."

"Movie date? You and I?"

"Seringnya di rumah, tapi ya, kita berdua setelah Ravel tidur." Kagendra mendapati senyum malu-malu istrinya. Ia punya pertanyaan penting yang segera disampaikannya, "Re, sebenarnya kenapa kalau kamu nonton selalu kelewat tenang?"

"Ya?"

"Kamu enggak pernah jerit kalau takut, enggak pernah ketawa yang gimana kalau ada yang lucu ... poker face sepanjang durasi filmnya."

Lyre mengerjapkan mata. "Aku enggak begitu berbakat di bidang akting jadi aku belajar lewat film, ekspresinya, intonasi suaranya, gerak-gerik mata, sikap tubuh, sampai tensi pendukung scene tersebut."

"Belajar lewat film? Kamu mempelajarinya sambil menonton?"

"Iya, makanya aku bete kalau nonton sama orang yang berisik dan banyak nanya ... apalagi yang suka gangguin pas lagi seru-serunya, sebel banget."

Sial! Kagendra langsung mengatupkan mulutnya rapat-rapat.

"Kamu enggak gitu 'kan?" tanya Lyre, mendadak waspada.

"Enggaklah, aku juga penonton yang baik, paling-paling ketiduran aja karena kamu kelewat anteng," jawab Kagendra, setengah berdusta.

Lyre mengagguk. "Ketiduran lebih baik dibanding tukang ganggu."

Kagendra memperhatikan jam tangannya di nakas. Ia punya janji bicara dengan Esa. "Ini udah mau jam sebelas, kamu harusnya tidur."

"Kamu mau kerja lagi?"

"Iya, ada yang mau aku cek dan biar enggak ganggu, Esa bilang bisa pakai ruang baca aja."

"Oh yaudah." Lyre mengangguk dan merapikan posisi bantalnya. "Thank you untuk tanya-jawab malam ini."

"One day, saat kamu pulih, boleh gantian aku yang nanya ya, Re ..." ucap Kagendra.

"Nanya apa?"

"Banyak hal."

Lyre menguap karena kantuknya datang, namun menyempatkan untuk mengangguk. "Oke."

Kagendra bergeser lebih dekat saat istrinya berbaring, merapikan selimut dan mematikan lampu nakas.

"Good night, Lyre."

Lyre tersenyum karena keningnya dicium lembut. Ia memejamkan mata, membalas lirik, "Good night, Kagendra."

"Jadi?"

Esa mengabaikan nada gugup itu, fokus mencermati file rekam medis Lyre di layar laptop Kagendra. Sudah bisa ditebak sebenarnya, karena kondisi adiknya darurat, jelas tes darah di rumah sakit pertama hanya dilakukan seperlunya, kemudian tes-tes darah selanjutnya masih belum menunjukkan tanda yang cukup meyakinkan.

"Esh!" panggil Kagendra tidak sabaran.

"Harus tes ulang, karena belum cukup terdeteksi untuk memastikan kondisi kehamilan ..." Esa menunjuk satu kolom di halaman kedua. "Beta-hCG di tes pertama masih di bawah 5, lalu tes kedua saat hari ketiga dipindahkan juga masih sama. Tes di hari ke tujuh ada peningkatan tetapi jumlahnya belum seberapa ... standart kehamilan itu dua puluh lima."

"Jadi?"

"Jadi belum tentu hamil."

"I don't get it, bukannya kehamilan dihitung dari mens terakhir dan Lyre sekarang udah jelas telat."

Esa menggeleng. "Untuk lebih mudahnya memang begitu, tetapi belum tentu proses pembuahan yang menghasilkan

kehamilan terjadi saat itu juga ... beta-hCG mulai diproduksi tubuh sang ibu setelah implantasi embrio."

"Berapa lama?"

"Around six days ... pasca pembuahan. Melalui tes darah, beta-hCG dapat terdeteksi sekitar sebelas hari sementara tes urine butuh sekitar empat belas hari. Makanya, disarankan melakukan tes itu setelah terlambat lebih dari dua minggu."

Kagendra menipiskan bibir, memperhatikan layar laptopnya. "Dari lima ke sepuluh itu peningkatan yang signifikan, Esh."

"Memang, tetapi belum cukup untuk mengkonfirmasi kondisi kehamilan." Esa menatap adik iparnya dengan serius. "Aku kira kalian emang enggak niat punya anak kedua."

"I'm changing my mind."

"Why?"

Kagendra angkat bahu sekilas. "Why not? Ravel sendiri minta kok."

"Lyre minta juga?" tanya Esa.

"Lyre enggak akan keberatan." Kagendra mengambil alih laptopnya dan menatap Esa. "Jangan bilang ke orang tua atau Lyre sendiri terkait apa yang kutanyakan ini."

"I don't like a false hope either."

"False hope?" ulang Kagendra sebelum beranjak.

Esa ganti angkat bahu sekilas. "Orang tuaku kehilangan momen mereka dalam kebersamaan kehamilan putrinya, dalam menyambut cucu pertamanya juga. Dengan keadaan sekarang, kalau ada berita kehamilan berikutnya, Mamaku pasti akan sangat berharap memiliki momen itu."

Ada semacam hawa dingin yang seolah membekukan suasana. "Menurutmu itu salahku?"

"I don't know ... karena aku enggak pernah dikasih tahu seperti apa cerita aslinya, untuk menentukan siapa yang lebih bersalah."

"Aku mencoba, dua kali. Sementara orang tuamu, tidak mau mencoba sama sekali. Itu adalah cerita aslinya." Kagendra menegaskan dengan nada pelan. "Aku memang bukan dokter, bukan dari kalangan medis, bukan seseorang yang menurut ayahmu cukup beradab atau layak ... tetapi Lyre yang memilih untuk bersamaku."

"Lalu, bagaimana dengan pilihanmu terhadapnya?" Esa balas bertanya dan sesungguhnya telah sekian lama memendam pertanyaan ini pada Kagendra. "Apakah bersama dengan adikku merupakan pilihanmu juga? Menemui Papaku, datang ke rumah ini, apakah itu juga merupakan pilihanmu dalam mengusahakan kebahagiaan baginya? Bukan sekadar memenuhi perintah Papimu?"

Lidah Kagendra seolah kelu mendengar pertanyaan kakak iparnya itu. "A ... aku—"

"Papaku memiliki seorang putra yang pengecut ... karena aku memilih lari, bahkan pergi meninggalkan rumah ini. Terhadapmu, mungkin saja, Papa hanya berusaha memastikan putrinya tidak mendapatkan lelaki yang sama pengecutnya," ungkap Esa, berusaha memahami sikap sang ayah. "Jika, Lyre sungguh memilihmu ... seharusnya kamu adalah seseorang yang layak, Ndra."

Esa mengamati adik iparnya yang terdiam, seolah mematung di tempat. "Kecuali, selama ini adikku memang tidak diberi pilihan selain harus bersamamu."

Ucapan Esa itu membuat ingatan Kagendra seketika melayang pada masa lima tahun lalu, ketika dirinya kembali dari rumah ini dan meminta Lyre memupus harapan untuk bisa terhubung lagi dengan orang tuanya di sini.

"Katakan pada mereka kamu memilihku!!!"

"Mas ... kenapa kamu—"

"Papamu bukan siapa-siapa, ya ... dia enggak berhak menyebutku pecundang, keparat, atau apa pun itu! Kamu yang datang kepadaku, kamu juga yang setuju menikah denganku, lebih dari itu kamu adalah ibu anakku!"

"Telepon! Katakan bahwa kamu memilihku ..."

Kagendra geleng kepala, Lyre saat itu memahami keadaan mereka dan bersedia menurutinya. "At least I'm trying, twice!"

Usai menegaskan kalimat itu, Kagendra berjalan keluar ruang baca, setengah membanting pintunya hingga membuat Lukito Kanantya yang membetulkan pajangan lukisan seketika menoleh.

Kagendra menelan ludah menatap ayah mertuanya itu.

"Pintu itu tidak—"

"We both lost it!!! The very first moment yang seharusnya juga Ravel miliki bersama keluarganya di sini!!!" seru Kagendra, entah kenapa mendadak muncul keberanian berbalut emosi untuk meluapkan perasaannya.

Lukito mengerjapkan matanya, antara kaget dan bingung tiba-tiba diserbu dengan ungkapan emosional ini. "Apa yang kamu—"

"Just answer me, clearly ... jika lima tahun yang lalu saya membawa Lyre kembali ke rumah ini, apa Bapak akan membiarkannya tetap bersama saya?" sela Kagendra cepat, bertanya dengan nada tegas dan serius.

Lukito menipiskan bibirnya dan menggeleng. "Tidak."

"Right!" sebut Kagendra dengan penuh pemahaman. Papa mertuanya ini tidak pernah berubah, sejak dulu hingga sekarang. "Itulah sebab saya tidak pernah membawanya ke rumah ini, karena Bapak memilihkan orang lain untuknya."

Lukito memandang sosok lelaki yang langsung berlalu pergi dari hadapannya. "Jangan menjadikan pilihanku sebagai alasan ketakutan dalam dirimu sendiri."

Kagendra seketika berhenti melangkah dan menoleh. "I'm not afraid!!"

"Yeah, just pathetic at that time ..."balas Lukito dengan nada dingin.

"Papa!" tegur Soraya cepat, kaget sekali mendengar suara seruan Kagendra tadi dan setelah mendekat ternyata percakapan semakin meruncing begini. "Ndra, masuk ke kamar ya."

Kagendra menatap ibu mertuanya yang bergegas mendekat, memegang lengan Lukito Kanantya. "Satu-satunya alasan, saya bersedia membawa keluarga kecil saya tinggal di sini ... karena ada seorang anak yang begitu merindukan ibunya, yang selama dia tinggal bersama saya memilih untuk diam, memendam semua itu sendirian."

"Kagendra ..." panggil Soraya pelan.

Kagendra menatap ayah mertuanya lekat. "If I'm a pathetic man, so you are a pathetic father," katanya lalu bergegas pergi.

"Apa-apaan itu tadi?" tanya Soraya dengan khawatir dan menatap sang suami lekat. "Papa kenapa bertengkar sama Kagendra?"

"Anak itu yang tiba-tiba, enggak ada angin, enggak ada hujan, keluar dari ruang baca terus emosi nanya-nanya soal lima tahun lalu."

Esa membuka pintu dan keluar, menatap orang tuanya bergantian sebelum memaku tatapan kepada sang ayah. "Papa benar-benar enggak akan membiarkannya bersama Lyre, meski Kagendra sudah melakukan hal yang benar?"

"Nyatanya anak itu masih terus melakukan hal yang salah!" gerutu Lukito dan berdecak kesal. "Ck! Kurang ajar, dia pikir siapa yang tadi disebutnya menyedihkan!"

"Papa juga yang mulai," kata Soraya dan memberi tatapan serius. "Kalau Lyre atau Ravel kebangun terus dengar gimana tadi? Kita sudah janji sama Atiana, Lyre boleh dibawa pulang, rawat jalan di rumah, dengan catatan ... keadaan sekaligus suasana sekitarnya kondusif."

"Sudahlah, ini sudah malam ..." kata Lukito, enggan membahas lebih lanjut dan beranjak pergi.

Soraya geleng kepala. "Benar-benar deh! Mama juga enggak enak sama Bu Kinar kalau sampai Kagendra memberi tahu kejadian barusan."

"Enggak," ucap Esa dan merangkul ibunya. "Kagendra paling cuma bakal ngadu ke Waffa."

"Eh?"

"Anak lelaki begitu, Ma ... dibanding cerita sama keluarga, lebih nyaman ke teman atau sahabat terdekat." Esa kemudian menepuk-nepuk bahu sang ibu. "Mama juga gih, susul Papa, sebelum makin berasap."

"Hush! Kamu itu ..." Soraya mencubit pelan pinggang putra sulungnya, mendengar Esa mengaduh dan segera memeluknya.

"Jangan khawatir, Ma ... yang sekali ini, Kagendra akan melakukan hal benar untuk memastikan kebahagiaan Lyre. Papa juga, semoga dengan adanya Ravel, semakin cepat luluh."

Soraya mengangguk. "Amin."

"Pinter banget cucunya Pak Tio, baru tiga tahun udah paham ditanyain sekolah, ditanyain maem apa, bahkan tahu ini acara ulang tahun Opanya."

"Pewaris Karya Pradipandya jelas sudah aman hingga generasi berikutnya ... Kagendra juga gebrakan strategi bisnisnya brilian, kenaikan sahamnya udah di atas lima persen, tertinggi sejak delapan tahun terakhir."

"Halah, anak baru umur tiga tahun belum ada apa-apanya, belum bisa dilihat potensinya ..."

"Eh jangan salah, Kagendra yang kecilnya urakan, nakal, dan enggak karu-karuan gitu, semasa dewasa justru suksesor yang bisa diandalkan begini. Ravel yang sejak kecil sudah kelihatan lebih baik dari Papanya, besar kemungkinan saat dewasa membawa Karya Pradipandya berkembang lebih pesat lagi."

"Bener tuh! Kita-kita juga yang aman kalau generasi pimpinan Pradipandya semakin brilian, enggak ragu mau investasi ya, Jeng ..."

"Iya dong! Untungnya sudah pasti."

Lyre menipiskan bibir mendengar segala selorohan para tamu tersebut. Ia perlahan memundurkan langkah sebelum

berbalik, agak terkejut karena berpapasan dengan ayah mertuanya.

"Papi ..." ucap Lyre pelan.

"Now you know, kenapa putra dan cucuku harus selalu bisa dibanggakan dalam setiap kesempatan ... ada banyak pasang mata yang memperhatikan mereka, bahkan menggantungkan harapannya." Arestio Pradipandya memberi tahu dengan raut serius.

"Yang mereka kejar hanya keuntungan."

"Kita pun mengeruk keuntungan itu."

"Ada alasan kenapa ketamakan termasuk dalam tujuh dosa mematikan, dan—"

"Ketamakan? Itu adalah gambaran masa depan, sebagaimana Kagendra ... Ravel juga kelak meneruskan jejak kepemimpinan ini." Tatapan mata Arestio Pradipandya tampak dingin tatkala menambahkan. "Berhati-hatilah dalam berbicara, karena meski telah berulang kali memenuhi espektasi sebagai menantu ... itu tidak menjadikanmu layak mengkritik usaha dan rencana masa depan keluargaku."

Lyre memperhatikan ayah mertuanya berlalu pergi, membuatnya terdiam di tempat dan hanya menatap sosok yang kemudian muncul dalam jangkauan penglihatannya.

"Mas Ndra ..."

"Aku udah bilang, Papi enggak akan peduli sama pendapatmu. Karenanya, fokus aja sama Ravel, sebagaimana harapan orang-orang ... kelak, dia harus lebih baik dariku."

"Mas Ndra juga ..." ucap Lyre dengan suara yang agak bergetar. "Mas Ndra juga harus menjadi ayah yang lebih baik untuk Ravel."

Kagendra mengangguk, dengan tatapan sendu dan senyum singkat tatkala menanggapi. "I will, Lyre ... I promise."

Ingatan berwujud mimpi itu yang membuat Lyre terbangun dalam tidurnya, menatap langit-langit kamar

dengan kebingungan sekaligus sedikit kesedihan. Ia mengangkat tangan kanan, meraba pipinya yang juga basah.

"Mas Ndra ..." panggilnya lirih dan terkesiap kaget mendengar pintu kamar dibuka dan ditutup serampangan.

Lyre segera menyalakan lampu nakas, memperhatikan sang suami memasuki kamar dengan raut muram, anehnya dia menyadari itu bukan muram karena kesal, namun sedih.

"Mas ..."

Kagendra seketika mengusap wajah dan menyugar rambut, berusaha meringis sewaktu mendekat. "Hei ... kamu kebangun?"

"Iya, kamu baru selesai kerjanya?"

Kagendra meletakkan laptop di kursi baca dan berbaring, sengaja langsung bergerak mendekat pada sang istri.

"Re, aku capek banget ... sebentar aja meluk kamu, ya?" pinta Kagendra dan meyakinkan. "Aku enggak modus, Re, beneran cuma sebentar—"

Lyre sudah lebih dulu bergeser, menempel ke sisi tubuh Kagendra dan membelai wajah suaminya. Ia sadar ini bukan aksi modus. Lyre juga merasa membutuhkan kedekatan sekaligus pelukan dari suaminya. "Enggak mau kalau sebentar, peluknya harus lama."

Kagendra mengangguk, menyurukan kepala dan terasa elusan lembut sekaligus familiar pada helaian rambutnya.

"Don't worry, I am here. We face every situation together ..." ucap Lyre dan terasa rengkuhan tangan sang suami menguat di pinggangnya.

[to be continued]

□

**tjiye swamik-istri akur banget
terbuka gini 'kan enak
enggak cuma baju-celana aja ygy**

Q: Aku udah bukan oleng lagi, nyusruk, ambruk ke KagenBi!!!

A: 5W1H

waduh waduh waduh waduh waduh,
hadeeeeeeeeuuuhhhhhhhhhh

Q: Makin ke sini makin jelas kalau Kagendra juga korban keadaan, dia sama berhaknya dg Lyre untuk bahagia

A: Dia punya luka, bukan berarti bebas melukai. Dia baik satu dua kali bukan berarti kampret yang berkali-kali terus lenyap gitu aja.

Q: Bikin alur yang tricky emangnya enggak takut kalau nanti ceritanya dikatakan enggak masuk akal?

A: TBL, Takut Banget Locchhh~

pfhftt ☺

penulis dan pembaca itu sama-sama punya selera sekaligus referensi masing-masing ya ... enggak semuanya cocok sama selera kehaluanku and it's okay.

enggak sekali, dua kali juga aku dapat kritik, saran, atau kotra terhadap alur yang kusajikan ... dikatakan cerita jelek juga bukan sekali dua kali aja. Aku memang amatir dan masih perlu banyak belajar, makanya dikatakan kayak gitu tetap enggak menghentikanku menulis.

kind of opinion that matters is the one you have about yourself ☐



no content picture

39. | Kanantya's Tradition

Selamat pagi, Bestie KagenBi
aku sengaja ngapel pagi-pagi karena nanti sore-
malam ada acara ... jadi yang sukanya baca malming
tinggal skip dan tunggu malam yha.

·
3.290 kata untuk bab ini
salah satu bab 'cemara' favoritku
layak untuk dikenang sama Papanda Boy.
semoga kalian juga suka
selamat membaca
jangan lupa vote & commentnya

·
thank you so much
♥☐☐



39. | Kanantya's Tradition

"Papa ..."

Suara panggilan itu membuat Kagendra membuka mata, segera beralih dari sisi sang istri dan mengulurkan tangan untuk memegang Ravel yang mencoba menaiki tempat tidur.

"Kyaaakkk!!!" ucap Ravel senang karena tubuhnya dengan mudah berpindah ke dekapan sang ayah.

"Kebangun ya, mau boboknya sama Papa?" tanya Kagendra sambil menciumi puncak kepala anaknya.

"Udah mau subuh," kata Ravel dan mengangkat kepala, menunjukkan sepasang mata yang berbinar, satu ciri anak

yang bersemangat. "Ayo, bangun terus ganti bajunya ..."

Kagendra sempat terdiam, karena dirinya memang berencana untuk menghindari sang ayah mertua sekaligus kakak iparnya mulai pagi ini. "Ng, Papa ..."

Lyre yang terbangun karena suara obrolan itu seketika tersenyum menemukan anaknya di pelukan Kagendra. "Good morning ... anak siapa ini yang rajin banget bangun subuh?"

Ravel tergelak sewaktu pipinya diciumi. "Anaknya Mama sama Papa."

Lyre kemudian memperhatikan sang suami yang terdiam. "Baju koko yang kemarin disetrikain Mbak Anas aku masukin lemari, Mas."

"Ng ... aku, di rumah aja deh, bareng kamu," ucap Kagendra.

"Enggak, ayo sama Vel, barengan sama Opa dokter sama Om Esa juga, biasa-biasanya Papa."

Lyre hampir tertawa menyadari maksud ucapan anaknya. Ia segera membetulkan, "Kayak biasanya Papa."

Kagendra malas sekali. "Vel juga di rumah aja deh, ya?"

"Enggak mau, ayoo Papa bangun." Ravel beralih duduk di samping tubuh Kagendra dan menarik atasan piama sang ayah. "Ayooo ..."

"Iya ... Mas Ndra, bangun deh!" Lyre menyadari semangat sang anak dan sebagai orang tua yang baik mereka harus mendukung kebiasaan positif ini. "Kamu tuh harus lebih taat dan tertib, biar enggak lama-lama di nerakanya."

"What?" sebut Kagendra sembari perlahan menegakkan diri.

Lyre tersenyum pada anaknya. "Vel, tunggu sama Om Esa ya ... biar Papa ganti baju dulu."

"Oke!" kata Ravel semangat.

Kagendra kembali memegang anaknya, memastikan aman turun dari tempat tidur dan berlari ke kamar sebelah.

"Re, aku mau di—"

"Listen to me," sela Lyre dengan serius dan menatap sepasang mata suaminya. "Penting untuk anak yang belajar tentang keyakinan mendapat dukungan bahwa apa yang dilakoninya ini membawa kebaikan bagi dirinya ... kita berdua mungkin pendosa kelas berat, tapi anak kita enggak."

"Ya, tapi ..."

"Enggak ada tapi-tapi, kalau beneran jadi anak sholeh, kita juga yang nanti tertolong, enggak kelamaan berendam api neraka."

Kagendra melongo sesaat, berendam api neraka? "What?"

"Buruan!" ucap Lyre dan sekilas mencium pipi sang suami. "Nanti pulangnye aku mintain wedang secang lagi."

Kagendra malas berdebat pagi-pagi, karenanya segera turun dari tempat tidur, langsung menuju lemari untuk mengambil baju ganti dan memasuki kamar mandi. Hereafter atau akhirat bukan hal yang ingin Kagendra anggap serius, tetapi bersama keluarga ini, setiap ibadahnya memang tidak terasa sebatas kewajiban semata. Ini menjadi semacam kebiasaan yang penting untuk memulai hari.

Sepuluh menit kemudian, Lukito Kanantya hanya mengangguk singkat mendapati Kagendra turun dari lantai dua, tampak tenang mengikuti langkahnya keluar rumah.

"Thank you," ucap Esa lirih.

Kagendra melirik kakak iparnya sekilas. "Kamu yang suruh Ravel tadi?"

"Mama."

"Mama?" tanya Kagendra otomatis menoleh, Soraya Baiharni yang menutup pintu depan menyempatkan untuk tersenyum dan melambaikan tangan singkat.

"Bangun-bangun Ravel minta minum, terus aku temenin ke bawah, Mama yang ambilin minumnya terus bilang bangunin dan ajak Papa." Esa menatap adik iparnya yang sesaat berhenti melangkah. "Trik menghindarmu enggak berlaku di hadapan Mama, hahaha."

Kagendra berdecak, melanjutkan langkahnya. "Padahal ibadah itu urusan masing-masing."

"I know, tapi mengetahui ada seseorang berdoa untuk kita itu luar biasa ..." Esa menyadari raut wajah adik iparnya berubah lebih lembut, memandang anak yang melangkah sambil bergandengan dengan Lukito Kanantya. "Apalagi Ravel selalu semangat setiap mengulang doa orang tua, antusias beralih peluk atau cium tanganmu habis bilang amin ... it brings you peace, right?"

Kagendra memang merasakannya, sejak pertama kali Ravel beralih ke pangkuan opa dokternya dan belajar berdoa untuknya. Lukito Kanantya juga tidak pernah tampak bosan apalagi kesal mengajari cucunya, memastikan pelafalan Ravel benar, berikut sikap berdoa yang baik.

"Jika itu hal benar untuk dilakukan, Papaku akan tetap melakukannya, Ndra ... entah untuk Lyre, untukmu atau untukku." Esa kemudian menepuk-nepuk sekilas bahu Kagendra. "Don't hate him too much."

Kagendra tidak menanggapi dan memutuskan mempercepat langkahnya, berharap tidak terlalu tertinggal di belakang.

"Lo udah aturin kapan gue balik Jakarta?" tanya Kagendra begitu panggilan videonya tersambung dengan Waffa.

Waffa menguap lebar, memastikan jam di sudut layar ponselnya. "Ndra, ini baru jam lima pagi! Ampun."

"Buruan bangun, ini serius! Lo udah aturin gue balik Jakarta apa belum?"

Waffa memejamkan mata sejenak, menghela napas panjang kemudian menyandarkan tubuh ke *headboard* tempat tidur. "Belum juga genap seminggu lo di situ, udah ngarep colongan ke Jakarta."

"Gue bisa tahan seminggu aja udah bagus, ck!"

"Diapain lo emangnya?" tanya Waffa kemudian tersadar dengan penampilan sahabatnya. "Lo ngapain pagi-pagi pakai baju koko gitu?"

"Gue baru pulang jamaah subuh tahu!"

"Serius lo?"

"Udah sejak hari pertama di rumah ini! Bahkan kalau tuh Opa Dokter pulang sebelum maghrib, wajib jamaah lagi."

Waffa seketika tergelak, sampai beberapa kali menyeka sudut mata. "Pantesan lo enggak betah, terlalu iblis di keluarga yang agamis."

"Setan!" maki Kagendra lalu memastikan. "Weekend ini pokoknya, lo aturin gu—"

"Mana bisa! Orang weekend ini Mama sama Papi mau ke situ, mereka kangen Ravel sama sekalian mau kumpul besan. Mama aja semangat banget siapin bawaan."

"Bilang Mama, acaranya di Jakarta aja."

"Enggak bisa, Babi! Kalian tuh posisi tahanan mertua di situ ... paling cepat weekend berikutnya, gue usahakan."

Kagendra menipiskan bibir. "Terlalu lama! Kamis deh gue harus ke Jakarta."

"Ndra, lo jangan bikin perkara."

"Gue enggak minta nginep! Pagi berangkat, sore atau malam pulang." Kagendra memberi tatapan serius. "Lo aturin aja, serius!"

Waffa memikirkan alasan yang memungkinkan. "Gue pikirin dulu alasannya ... file yang semalam dikirim Fran udah lo cek?"

"Udah gue kirim balik, terus soal revisi landscape A-Town, gue udah pointing zona terbuka hijau dari bulan lalu ... kenapa masih aja dibikin playground! Goblok banget."

Waffa memejamkan mata sejenak. "Kayaknya Jullie salah kirim revisi, nanti gue mintain—"

"Enggak ada alasan salah kirim revisi. Lo jangan keseringan nutupin kesalahan orang! Goblok ya goblok, pecat si Jullie."

Waffa berusaha tenang dan bertanya dengan hati-hati, "Lo ada masalah apa?"

"Hanya karena gue enggak di kantor, bukan berarti pada bisa seenaknya! Fran juga, udah tiga hari ini kirim

laporannya mepet, lo juga ... kemarin meeting sama Papi notulennya enggak detail, anggaran buat Kresnanda Tower tiba-tiba direvisi dan gue tahunya dari email. Lo masih orang gue apa bukan?"

"Fran sampai kemarin tidurnya di kantor tahu! Semua project lo diperiksa dan dipastikan ... termasuk yang take over dari Mama, gue juga kayak disidang setiap hari. Profit hotel sempat turun, gue yang digoblokin, ditambah grand opening yang bulan lalu agak boros." Waffa menghela napas panjang, sesabar mungkin mengulang pertanyaan, "Gue tanya sekali lagi, lo ada masalah apa?"

"Stress gue," jawab Kagendra lalu memejamkan mata, moodnya masih kacau akibat perseteruan singkat dengan ayah mertua semalam. Ia benci penolakan yang tidak ragu disampaikan oleh Lukito Kanantya. "Ck! Mana enggak bisa get laid, tegang doang tiap pagi."

"Babi mesum!"

"Babi aja kayaknya enggak selibat selama ini." Kagendra berdecak-decak, sudah hampir frustrasi juga menghadapi kebutuhan primitifnya.

Waffa menyipitkan mata, agak curiga dengan rencana terselubung sahabatnya. "Jangan-jangan lo minta ke Jakarta karena mau ..."

"Mau nonjokin muka lo, kata orang mukulin sahabat meredakan stress hingga sembilan puluh persen," cetus Kagendra dengan raut bersemangat.

"Sialan! Lo selamanya di situ aja deh!" balas Waffa dengan raut kesal.

"Gue minta Dede ke sini kalau gitu," kata Kagendra, menunjukkan seringai licik. "Tinggal bilang Ravel untuk telepon Tante Dede dan minta—"

"Lo jangan rese ya." Waffa memperingatkan. Ia sudah merencanakan staycation singkat dengan sang kekasih.

"Jadi, Kamis, gue harus ke Jakarta."

Waffa berdecak, jelas tidak punya alasan menolak. "Fran yang akan aturin pesawatnya."

"Nice." Kagendra balas mengangguk sebelum mengakhiri telepon video tersebut.

"Kenapa, Re?" tanya Soraya saat sang putri terlihat begitu diam sembari memandangi Kagendra yang sibuk berlarian, membuntuti Ravel meluncur dengan balance bike di halaman depan rumah.

"He just so calm," kata Lyre dengan kening berkerut. "Udah dua harian ini, Mas Ndra kayak anteng banget ..."

Soraya juga menyadari hal yang sama, menantunya itu mengikuti rutinitas keluarga seperti biasa namun menjadi semakin jarang bicara. Selalu seperlunya dan ketika berkumpul bersama, hanya menanggapi sebatas interaksi dengan Ravel.

Setiap pagi, begitu Ravel sudah sibuk bersama Lyre dan keluarga yang lainnya, Kagendra berlalu untuk jogging sendirian. Saat kembali ke rumah selalu mepet, langsung mandi dan sarapan dalam diam. Sejak ada suster yang menemani Ravel belajar atau berkegiatan, Kagendra hanya turun dari lantai dua untuk keperluan makan.

"Sama kamu juga diam aja, Re? Di kamar?" tanya Soraya.

"Ya, biasa. Kami tanya jawab sebelum tidur ... ada beberapa hal yang harus aku tahu soal sekolahnya Ravel di Jakarta sama kegiatanku di De.LAF Planner. Aku udah video call sama Desire, dua temanku yang join bisnis itu juga. All is good, aku punya team yang bisa diandalkan."

"Biasanya kamu yang tidur duluan atau Kagendra?"

"Aku, Mas Ndra sering lanjut kerja lagi." Lyre seketika meringis kikuk saat menambahkan bercerita, "Semalam aku kebangun jam satu pagi, Mas Ndra malah lagi push-up di lantai, udah sampai hitungan seratus dua."

"Push-up?"

Lyre mengangguk, bukannya tidak tahu sama sekali alasan Kagendra melakukan itu. "Pas visit kemarin Mbak Tian bilang, boleh aja kalau hati-hati sama bahu, kakiku

udah aman, kepalaku juga enggak pusing-pusing lagi, obatku berkurang banyak."

"Maksudnya, kamu mau ikutan push-up juga?"

Lyre agak meringis dengan pertanyaan bernada polos sang ibu. "I'm talking about seks, Mama."

Soraya segera menepuk lengan putrinya itu, hampir malu dan salah tingkah. "Hush!"

"Ya, ngapain lagi Kagendra push-up dini hari gitu kalau bukan frustrasi seksu—"

"Sagitta Lyre!!!"

"Ck! Anak Mama tuh dua, menikah juga udah hampir empat puluh tahunan ... aku nih harusnya belajar ulang, terutama karena ingatanku hilang."

Soraya hampir melongo, kembali menepuk berulang ke lengan putrinya. "Apanya belajar ulang! Orang kamu otodidak juga udah ada hasilnya begitu!"

Lyre tertawa-tawa mendengar tanggapan bernada kesal itu. Ia menelengkan kepala di bahu sang ibu. "Bercanda, Mama ..."

"Bercanda, bercanda! Urusan suami-istri itu serius, makanya enggak boleh sembarangan diomongkan, kamu juga seharusnya paham kewajiban."

"Aku bukannya enggak mau menjalankan kewajiban, cuma, rasanya kayak it's gonna be weird. Kayak, kali pertama yang kesekian kalinya gitu lho, aneh 'kan?"

"*Mbuh!*" sebut Soraya, enggan membicarakannya lebih lanjut.

Lyre kembali tertawa, menjauhkan tubuh dan perlahan bangkit dari duduknya untuk menghindar. "Mama enggak mau ngasih wejangan lebih detail, karena sama-sama frustrasi ... Papa pulangnye larut terus ya?"

"Sagitta Lyre Kanantya!!!" tegur Soraya dan geleng kepala mendapati putrinya kabur sembari tertawa-tawa.

Kinar Pradipandya sungguh gembira, bisa memiliki kegiatan akhir pekan yang menggembirakan bersama cucu

sekaligus keluarga besan. Ia dan sang kakak tiba pada pukul delapan pagi, disambut antusiasme cucunya yang baru selesai latihan karate, kemudian diajak menikmati sarapan lezat dan sekarang mereka berangkat piknik bersama.

Keadaan Lyre jelas jauh lebih sehat, Kagendra juga terlihat lebih tenang, tampaknya seminggu pertama tinggal bersama keluarga Kanantya berlalu dengan mulus.

"Oo ini kebun pribadi keluarga Kanantya?" tanya Kinar sewaktu mobil berhenti di kawasan asri, tidak jauh dari area perkebunan penghasil buah salak madu di lereng gunung Merapi.

"Dulunya punya keluarga Mama, terus pasca erupsi besar sempat gagal panen karena penuh abu kawasan ini ... kata eyang dulu baru bersih selang berapa bulan gitu." Esa yang bercerita sembari membantu membawakan tikar lipat. "Enggak sampai setahun setelah itu, malah gempa besar dan makin enggak keurus kebunnya. Jadi sama Eyang dijual, eh yang beli keluarganya Papa."

"Oh, begitu, makanya Pak Luki dan Bu Yaya bisa ketemu, ya?"

"Iya, kata Eyang rejeki nomplok ... dapat uang hasil kebun, bonus menantu."

Arestio tertawa pelan dan berkelakar, "Kami juga rejeki nomplok, Esh ... dapat mantu sekaligus cucu."

Lukito berdecak pelan, tidak senang dengan kelakar semacam itu. Ia mengalihkan obrolan dengan menunjuk area setapak yang halus. "Ke sebelah sini jalur khusus kursi rodanya ..."

Kagendra mengarahkan kursi roda ayahnya ke sana. Ravel bergegas mengejar, ketara ingin ikut naik.

"Papa, Vel mau ..."

"Ravel 'kan udah dibawain sepeda," ucap Kagendra mengingatkan.

"Aaaa ... mau pangku Opa."

"Sini-sini," ucap Arestio dan menatap sang putra. "Kamu bawain aja sepedanya Ravel, kursi roda ini bisa jalan

sendiri."

Kagendra menipiskan bibir, mengangkat anaknya ke pangkuan Arestio. Kursi roda canggih itu memang bisa melaju sendiri, membuat Ravel langsung kesenangan.

"Gemes," ucap Lyre.

"Manja," ralat Kagendra sembari mengambil sepeda anaknya, memperhatikan koleksi pepohonan sekitar yang tampak terawat. "Ini kebun apa, Re?"

"Buah, nanti di dalam ada rambutan, mangga, sama kelengkeng. Area depan sini dulunya salak madu, tapi karena Mbak Wyna pengen konsep garden party ... langsung ditebas habis, diratakan terus dipadatkan tanahnya, eh gagal menikah dan sampai sekarang dibiarkan lengang begini."

"Mantan tunangannya Esa?"

"Iya, dulu deket sama Mama, karena suka masak juga."

Kagendra memperhatikan pembatas berupa pagar teh-tehan dan jalur khusus kursi roda yang begitu terawat. "Keluargamu ada yang pakai kursi roda juga?"

"Bundanya Mbak Wyna dulu pakai kursi roda makanya dibuat track khusus itu." Lyre menghirup napas dalam-dalam karena embusan angin membawa kesegaran alami. "Udaranya enak banget."

"Iya, enggak terlalu lembab." Kagendra memperhatikan istrinya berjalan pelan sembari sesekali tersenyum memandang sekitar. "Garden party, itu wedding dream kamu juga?"

"Bukan! Aku males yang berdiri lama, terus salaman sama orang-orang yang datangnya lebih banyak untuk setor muka ke Papa ... aku emang pengen intimate wedding, just family member." Lyre kemudian balas memandang Kagendra. "Gaun pernikahanku bagus, lace base dan bukan payet ruwet. Kamu yang pilih?"

"Mama yang pilih, Reem-Acra Bridal ... salah satu alasan nikahnya ketunda juga karena prepare gaun kamu itu. Mama ngotot banget harus effort, Dede juga ikutan seru

sendiri, sepatu kamu harus inilah, bathrobe itulah, jewelry collection juga harus ambil di brankas Paris. Jam tanganku juga khusus, jadi harus ke Jenewa."

"Ke Jenewa, untuk ambil jam tangan?"

"Yeah, Classic 1818 limited dan hanya ada 18 jam tangan di seluruh dunia. Warisan empat generasi sejak buyutnya Papi ... Kakekku pakai jam tangan itu saat menikah, Papi juga, dan aku juga. Tradisi."

"Wow ..." sebut Lyre, itu memang terdengar spesial.

Soraya yang menyimak sengaja melambatkan langkah. "Keluarga Kanantya juga ada tradisi terkait pernikahan, Ndra ..."

"Ya?" tanya Kagendra dan begitu sampai area bagian dalam kebun, pada pinggirannya, tepat sebelum pembatas beton dengan kebun sebelah, berjajar pohon palem dengan tinggi yang berurutan. Ada sebuah pohon palem muda yang tampak belum ditanam dan hanya di sandarkan bersama perlengkapan berkebun.

"Setiap ada keluarga Kanantya yang menikah, kami menanam pohon palem."

Kagendra agak tidak paham. Ada banyak pohon lain yang lebih berkelas dan mahal. "Kenapa palem?"

"Karena umurnya panjang, sudah begitu tumbuh dengan kokoh sebagai fungsi pelindung juga ... harapannya hubungan pasangan juga langgeng, tetap kokoh, terlindungi dari terpaan cobaan apa pun."

"That's silly," ucap Kagendra lirih dengan nada geli.

Lyre melirik suaminya. "Kamu emang enggak bisa romantis gitu, ya?"

Kagendra meringis, sengaja menundukkan kepala hingga samping telinga sang istri untuk berbisik, "Romantis enggak bikin kamu terpuaskan, Sexy Mama."

"Heh!" omel Lyre, berusaha menyikut meski suaminya sudah lebih dulu kabur, menyusul Ravel yang minta diturunkan dari pangkuan Arestio.

"Kalau kamu enggak bisa, biar Pak Parna aja yang tanam," ucap Lukito, memperhatikan menantunya dengan tidak yakin. "Biasanya kerja pegang laptop, pegang cangkul tremor."

Sialan! Batin Kagendra.

Tidak ada yang boleh mengejek apalagi meremehkannya.

"Saya bahkan masih sanggup memanjat tower crane tanpa tremor. Biasa melakukan prosesi penggalian dan peletakan batu pertama sebelum pembangunan resmi dimulai." Kagendra berdecih pelan. "Things like this really easy ..."

"I'm watching then."

Menyebalkan! Desis Kagendra sebelum meraih cangkul, membawanya ke area yang diberi tanda dan mulai membuat galian. Hanya butuh waktu kurang dari lima belas menit untuk mendapatkan seentuk lubang yang tampak meyakinkan.

"Saya rasa ini cukup," ucap Kagendra.

Lukito mengangguk. "Masukkan sedikit campuran tanah dan pupuk kandangnya dulu sebagai alas tanam."

Kali ini Kagendra menoleh dengan raut tidak suka. "P... pupuk kandang? Ihh."

"Lelaki macam apa yang mengatakan *ihh* pada pupuk kandang, ck!" decak Lukito dengan raut sengit.

"Lelaki berkelas dan punya standar higienitas meyakinkan." Kagendra membalas tidak kalah sengit.

"Standar higienitas berlebihan, itu sebabnya imunmu lemah ..." sindir Lukito sembari mengambil alih cangkul di tangan Kagendra, menunjukkan cara efektif mencampurkan tanah dengan pupuk kandang dan mulai memindahkannya untuk mengisi lubang galian. "Angkat pohonnya dan masukkan ke lubang."

Kagendra melakukannya dan menyadari ada hal unik di salah satu bakal batang palem. Terdapat sejenis kain yang terikat, kain yang setiap ujungnya diberi inisial namanya dan Lyre. "Apa ini? Jimat?"

"Penanda, karena masih butuh beberapa tahun sampai kulit pohonnya bisa ditemplei plakat nama."

Kagendra tidak habis pikir. "Ini serius, pohonnya hanya ditambahkan jika ada pernikahan di keluarga Bapak?"

"Iya, tradisinya dimulai sejak pernikahan mendiang kakak-kakak dulu. Aku dan Mamanya Lyre, kemudian anak-anak para kakakku, sampai kalian berdua."

Kagendra menghitung jumlah pohon, sepuluh dengan miliknya sekarang. "Huge family, semuanya tinggal di Yogyakarta?"

"Dua kakakku sudah meninggal. Sementara para keponakan menyebar ... tiga yang di Kuala Lumpur, meneruskan klinik gigi. Satu di Mesir, dokter umum. Satu di Bangkok, spesialis kulit dan kelamin. Satu lagi dokter militer, masih bertugas di Afganistan."

Saat dahulu Kagendra mempekerjakan Personal Investigation memang sempat ada beberapa kendala, salah satunya karena Kanantya merupakan keluarga dokter lintas generasi yang kiprahnya memang lebih terkenal di negara tetangga. Klinik gigi yang dimaksud Lukito Kanantya itu sudah punya delapan belas cabang hingga Singapura. Termasuk keponakannya yang spesialis kulit dan kelamin, sudah beberapa kali masuk televisi untuk program edukasi kesehatan.

"Itu berarti ... hanya anak-anak Bapak yang enggak jadi dok—" Kagendra langsung menahan kelanjutan kalimatnya, segera beralih untuk mengambil sekop, merapikan sisa tanah, memadatkan di sekitar pohon yang baru ditanam.

Lukito Kanantya memperhatikan keluarga lain yang duduk-duduk, menikmati petikan buah segar, saling mengobrol, sesekali terdengar suara antusias Ravel bertanya tentang vitamin dalam buah-buahan.

"Kakek dan kakek buyutmu juga sudah lama di properti?"

"Kakek buyut sebelumnya bekerja di kapal ... nenek buyut putri saudagar kaya raya makanya saat era kolonial, mereka

justru punya kesempatan untuk berlayar menghindari peperangan. Kakek lahir di Perth, dibawa kembali ke Indonesia setelah merdeka, menelusuri jejak keluarga lalu Kakek Buyut mulai membangun bisnis yang hingga sekarang kami teruskan." Kagendra mengulas senyum. "Nenek saya orang Inggris, Mami saya setengah American, makanya ketampanan yang saya wariskan pada Ravel maksimal."

Lukito berdecih. "Begitu juga kecerdasan yang diwariskan putriku."

Kagendra hampir tertawa mendengarnya, namun berhasil menahan dan menanggapi ringan. "Ya, untung Lyre copyan Mama Yaya."

"Nope! She is me," ucap Lukito, memberi tahu dengan raut serius. "She's caring and careful person ... she always has a plan for everything."

"Plan for everything," ulang Kagendra dengan nada perlahan dan jantungnya mendadak berdebar cepat, menghadirkan rasa gugup yang tidak dipahaminya.

"Putriku tidak pernah setengah-setengah dalam melakukan sesuatu, sejak dia memulai perlawanannya terhadapku, juga sejak membuat pilihan terhadapmu. She has a plan." Lukito menyunggingkan senyum remeh. "Pikirmu dia hanya gadis muda yang terpikat pada warisan ketampanan seorang lelaki yang baru dikenalnya?"

What? Batin Kagendra dengan raut gamang, tidak menemukan kata untuk menanggapi ayah mertuanya ini.

"Aku sengaja membiarkan Lyre menjalani pilihannya ... karena yakin kami tidak membesarkannya untuk tunduk atau bahkan bergantung terhadap kekuasaan lelaki." Lukito Kanantya mengambil bejana berisi air dan mulai menyiram ke tanah padat yang baru berbentuk. "Jika kamu enggak menyadari hal itu, maka kamu enggak sungguh-sungguh mengenalinya."

[to be continued]



**Ya gimana ya ... Opa doktel
KagenBi sama Lyre kan kenalnya lewat salam kelamin
bukan pendekatan yang sepantasnya. Jadi, emang
banyak surprisenya, xixixixii**

First ever moment of Kanantya-Pradipandya family ...
salah satu hidden wish Lyre versi lama, huhuhuhu ~

**Q: Aku penasaran sama temuannya Waffa soal baju
robek yang disimpan Lyre, itu bukti kekampretan
KagenBi beneran?**

A: Yaiyalah, Bestie ...
yamasa koleksi istimewa -_-"

**Q: Lyre gausah inget aja deh, udah pas manis
begini aja, hidupnya sama Kagendra juga udah baik.**

A: woyyy ...
(J°□°) J ㄣ ㄣ

**Q: Aku team anti-oleng, karena emang sejauh ini
yang disebut 'kebaikan-kebaikan' Kagendra itu juga
refleksi sikap baiknya Lyre. Kagen setia ya karena
Lyre juga gitu. Kagen jadi Papa yang baik karena Lyre
ngasih pattern dan guide parenting yang bagus. Lyre
berkali-kali lebih effort dalam hubungan mereka, itu
juga Kagen masih gatau diri, mau cerai segala.**

A: Nah ini nih □□
lanjutkan konsistensimu kisanak.

sejujurnya pas drafting karakter emang Kagendra ini
kompleks ... mencoba menggabungkan egoisnya Pascal,
silent woundednya Hirnaan, sekaligus arogansinya Arkan,
wakakaka pengen banget karakter red flag yang layak hujat,
but end up showing irony-madly-obvious lover.

jadi mau oleng / enggak, sama-sama bener, wakakaka

▪

eaaa ... auto zoom maksimal~

40. | Kewajiban menemani suami

**Aloha, Bestie KagenBi
bagaimana Senin kalian?
sybuk atau byasa sadja~**

**Seninku wara-wiri tapi happy, makanya bisa update
lagi,
eaa senank dongg
ya kali tyda senank ~~~**

**3.723 kata untuk Bab spesial ini
thank you soo much buat pembaca yang rajin vote &
comment, yang suka dm kasih semangat / kasih
pertanyaan gemes untuk bahan Q&A, support
langsung di KK dan secara nyata ... finally Repeated
jadi cerita pertamaku yang tembus 1jt pembaca
sebelum ditamatkan, uhuy another milestone dalam
perjalanan karirku di dunia oranye. Thank you ☐**

*selamat membaca
&
semoga makin suka*

☐

40. | Kewajiban menemani suami

"Bagus foto-fotonya, Ndra ... untung kamu bawa kamera,"
ucap Soraya usai melihat berbagai dokumentasi dari layar
periksa kamera.

Kagendra memang membawa satu tas kamera DSLR. Ada
satu lensa yang rusak karena kecelakaan, dua lainnya
terselamatkan.

"Kamu suka motret juga, seperti Lyre?" tanya Soraya tatkala mengembalikan kamera di tangannya.

Kagendra menerimanya, menunjukkan angka 1 pada body kamera yang diikuti grafir halus bertuliskan huruf 'K'. Di pinggiran body lensanya juga terdapat grafir halus bertuliskan angka 2 dan huruf serupa. "Hadiah dari Lyre, tahun pertama menikah kameranya aja, terus tahun kedua dapat lensa ini, tahun ketiga polaroid yang di rumah, tahun keempat lensa baru yang rusak karena kecelakaan."

Soraya memperhatikan grafir angka yang berkesinambungan itu dan mengangguk. "Lyre suka kamera sejak kecil, agak narsis karena didandani siapa saja cocok. Percaya dirinya soal tampil di depan umum juga kelihatan sejak TK ... anak lain disuruh maju nyanyi tuh malu bahkan nangis. Lyre malah semangat."

Kagendra memperhatikan sang anak yang kini bermain gelembung sabun bersama Esa dan Lyre. "Ravel masih ada gugup-gugupnya, tapi Lyre tahu cara supaya anak itu lebih tenang ... saya hanya harus menyatakan dukungan, memeluk Ravel sebentar lalu sisa kegugupan itu tertangani."

"Kalau Lyre ada lomba atau kompetisi penting, yang antar ke venue memang bukan Mama, tetapi Papa ..."

"Eh?" tanya Kagendra, beralih tatap kepada ayah dan ayah mertuanya yang tampak serius mengobrol tentang pengobatan alternatif. Kinar sesekali menimbrungi disela kegiatan memeriksa ponsel.

"The phrase 'it takes a village to raise a child' ... kamu pernah dengar?"

Kagendra menggeleng. "Butuh satu desa untuk membesarkan anak?"

"Ya, tetapi maksudnya village ini lebih pada many people ... to provide a safe and healthy environment for children. Where children are given the security they need to develop and flourish, to be able to realize their dreams." Soraya tersenyum lembut. "Anak itu enggak cuma butuh kasih

sayang ibunya aja, butuh juga dari ayahnya, dari keluarganya yang lain, dari orang terdekat keluarga, dari lingkungan sekolah sekaligus teman-temannya ... a safe and healthy environment yang mendukung tumbuh kembangnya."

"Many people impact many problem too," ungkap Kagendra membuat ibu mertuanya tertawa.

"Benar, tetapi dari situ juga sebagai orang tua akan belajar ... entah melakukan penyesuaian atau pembaruan proses parenting yang lebih tepat untuk anak." Soraya mengingat setiap sesi pembelajaran Ravel bersama Sus Emy di rumah, terdengar selalu seru sekaligus menarik. "Ravel itu memang sejak kecil enggak pernah tantrum?"

"Justru waktu kecil paling parah tantrumnya, apalagi waktu mencoba untuk menyapih ... bisa ngamuk, jerit-jerit nangis sampai merah semua mukanya, kalau lagi di luar juga pernah gegulingan di lantai, nendang-nendang waktu digendong."

"Tetap ada fase begitu juga, ya?"

"Fase seharian enggak mau makan juga ada ... mandi sambil bikin gelembung meluber dari bath-up, cuci tangan sampai basah sebadan-badan, robekin buku, bikin sarang pakai semua baju di lemarnya juga pernah."

Soraya tertawa. "Project ala balita paling sibuk sedunia."

"Kalau udah punya ide, suka enggak mau dinegosiasi," imbuh Kagendra mengingat masa-masa Ravel yang cenderung bermain dengan semaunya sendiri.

"Kamu atau Lyre pernah marah karena Ravel begitu?"

Kagendra terdiam sejenak, mereka memang kesal dan terkadang tidak habis pikir namun berusaha belajar menghadapi. "Marahnya lebih ke menegaskan akibat. Saya atau Lyre memastikan konsekuensinya ... kalau dirobek nanti enggak punya buku ya, kalau sabunya dibuat mainan besok mandinya pakai air aja ya ... memang harus tahan-tahanan enggak beli buku baru atau ambil stok sabun lagi untuk ngasih pemahaman. Tetapi perlahan efektif, kali

berikutnya udah enggak penasaran main-main begitu. Yang enggak tega cuma soal menyapih."

"Para ibu memang terkadang dilema."

"Lyre sebenarnya lebih konsisten kasih tahu kenapa enggak menyusui lagi, tapi enggak mempan, Ravel tetap nangis. Makin dipaksain, dia makin susah tidur, sering demam sampai gumoh, bikin enggak tega pokoknya."

"Terus bisa berhentinya?"

"Sekolah, tahu teman-temannya enggak ASI lagi, terus kayak sadar sendiri memang harus berhenti. Lucky us ... udah tiga tahun soalnya."

Ada rasa senang yang tergambar di wajah Soraya, sekaligus kelegaan tersendiri bisa mengobrol lagi dengan Kagendra. "Setelah kemarin agak marah sama Papa, kamu banyak diamnya tapi syukurlah sekarang mau cerita-cerita lagi ke Mama..."

"Saya bukan agak marah," ralat Kagendra dan menunduk sekilas untuk memperjelas maksudnya. "Saya memang marah."

"Iya, pasti enggak mudah ya menghadapi Papa ... diammu adalah sikap yang baik agar suasana rumah enggak semakin suram."

Kagendra mengangkat kepala, menoleh ibu mertuanya dan hampir tidak mempercayai apa yang didengarnya. "Sikap saya baik?"

"Jika dibanding lelaki yang lima tahun lalu terus melawan, balas berteriak tidak mau kalah, lalu angkat kaki secepat mungkin dari rumah ... kamu sekarang sudah lebih dewasa, bahkan tetap membiarkan kami bermain dengan Ravel, Mama senang sekali."

Kagendra mengalihkan tatapan, dia tidak sedang bersikap baik pada mertuanya, hanya sadar Ravel berhak atas momen-momen itu.

"Bagi lelaki tinggal dengan keluarga istri itu juga enggak mudah, tetapi seminggu ini ... setiap penyesuaian kamu, melegakan Mama juga."

"Melegakan? Eng ... enggak merepotkan?" tanya Kagendra ragu dan ibu mertuanya menggeleng.

"Kamu dan Ravel memang picky eater tapi kalian enggak pernah bosan dibuatin makanan yang itu-itu aja ... makan selalu bersih dan dinikmati, kalau enggak doyan juga, kamu hati-hati bilang dulu sama Lyre." Soraya tersenyum lembut, memperhatikan putrinya yang tertawa menggodai Ravel. "Rasanya Mama mengerti, kenapa Lyre memilihmu."

Kagendra sejenak terdiam, ikut memperhatikan Lyre yang kini mendekap Ravel dan berfoto dengan kamera ponsel Esa.

"Untuknya, yang terpenting selalu Ravel ... saya tahu, saya menjadi pilihan karena adanya anak itu." Kagendra sejenak merasa perlu menahan napas, kenyataan itu sudah lama disadarinya dan mengungkapkannya tidak pernah terasa mudah.

"Saya dibesarkan dengan pemahaman bahwa masalah harus diselesaikan dengan secepat dan seefektif mungkin. Saya jadi enggak suka hal merepotkan, hal enggak penting, atau bahkan kejutan yang enggak sesuai harapan."

Soraya memperhatikan tatapan menantunya yang melembut.

"But Lyre always different ... sejak dia memberi tahu tentang kehamilannya, persetujuannya untuk menikah, komitmen sekaligus setiap proses yang dia kenalkan agar kami menjadi orang tua solid bagi Ravel." Kagendra mengakui hal ini dari lubuk hati terdalamnya. "Ada banyak hal merepotkan, hal enggak penting, hal mengejutkan sekaligus rencana-rencana yang perlu disesuaikan ... tetapi melalui itu bersamanya terasa baik-baik saja."

Soraya mengangguk pelan.

"She's like a safe and comfort place when I think about home ... she's a compass and guidance when I feel lost or unsure." Kagendra menjeda suaranya agar tidak terdengar terlalu emosional. Ia tahu, perlunya meyakinkan sang ibu mertua. "I'm still trying, Ma ... untuk membalas semua

pengorbanannya, menjadi sepadan dengan apa yang Lyre harapkan selama ini."

Soraya mengangkat jemari ke sudut matanya, kembali mengangguk dan tersenyum. "Mama tahu kamu berusaha dengan baik, terima kasih ya."

Kagendra mengangguk, berusaha tidak asing dengan ungkapan terima kasih itu, padahal dirinya baru berusaha, belum menghasilkan sesuatu yang luar biasa yang layak diapresiasi. "Mama juga, terima kasih, karena meski Pak Lukito bersikap enggan ... Mama tetap lembut dan ramah."

Kagendra mengatakannya secepat mungkin, setelah itu beranjak pergi, mengangkat kameranya untuk memotret Ravel yang menjerit-jerit gembira ketika dikejar oleh Esa.

Soraya tahu sikap menghindari itu dilakukan Kagendra yang malu dan tidak terbiasa, karenanya memilih membiarkan. Ia percaya, suatu hari menantunya akan lebih leluasa dalam berbagi kejujuran.

"Maemnya apa ini Oma Yaya?" tanya Ravel saat kotak bekal makan siang nya dibuka dan terlihat barisan makanan yang agak asing.

"Siomay, tahu siomay, sayur gulung sama baby potatoes ... Ravel enggak bisa jajan yang abang-abang keliling pakai kerencing itu, jadi Oma bikinin." Soraya kemudian menyerahkan sebuah kotak lain pada Kagendra. "Kalau ini buat kamu, Ndra ... tadi juga minta makanan ringan aja 'kan?"

"Iya, Ma," sahut Kagendra, tersenyum menerima kotak makan yang serupa dengan Ravel. Bedanya milik Ravel bergambar ornamen dinosaurus, dan miliknya didominasi ornamen bentuk bangun datar.

"Hmmm ... wangi banget, sini Mama bantu bukain bumbu kacangnya," ucap Lyre.

Ravel mengamati isi kotak bekalnya dan tersenyum-senyum. "Abang-abang itu jualannya begini ya, Oma?"

"Iya, siomay pakai bumbu kacang."

Kagendra memperhatikan kotak bekal anaknya dan mengangguk, makanan itu jelas lebih layak sekaligus higienis. Ia membuka kotak di tangannya, mengira akan mendapatkan jenis makanan yang sama, namun ternyata berbeda. Di dasar kotak, dengan alas daun pisang terdapat bulatan halus berwarna hijau dan merah muda. Sweet daifuku.

Kagendra begitu saja menelan ludah, mengambil satu, mencoba tidak terlalu berharap akan cita rasanya. Namun, usai gigitan pertama, Kagendra seakan mengingat kembali memori masa kecilnya bersama sang kakek. Rasa lembut, manis, buah anggur segar dan renyah. Ia memastikan dengan memperhatikan sisa daifuku di tangannya ... kekenyalan kulit, isian krim dan ukuran buahnya, sesuai.

"Ini..."

"Buah anggur yang agak gede adanya Violet King, agak asam ya, Ndra?" tanya Soraya memastikan.

"Enak, Ma ... enak banget," jawab Kagendra lalu tersenyum, memakan sisa daifuku di tangannya sebelum mengeluarkan ponsel, memotret sembilan yang tersisa. Ia harus pamer pada Waffa dan Desire.

"Papa maem apa itu?" tanya Ravel penasaran.

"Daifuku," jawab Kagendra lalu menunjukkan isi kotaknya sekilas dan segera menggeleng. "Ini punya Papa, oke? Vel jangan minta."

Lyre seketika melirik tajam. "Kasih satu biar Ravel coba juga."

"Enggak, kali ini aku enggak mau sharing," sebut Kagendra, sengaja bergeser untuk mengambil jarak.

"Astaga, pelit banget," ucap Lyre.

"Di rumah masih ada, Re," kata Soraya menengahi.

"Ya, tapi ... pelit banget enggak mau berbagi sama anak sendiri."

"Bukan maksudnya pelit, Mama emang bikin daifuku itu buat Kagendra dan bikin siomay buat Ravel ..." Soraya

tersenyum pada cucunya yang memperhatikan. "Ravel kalau mau daifuku kayak Papa, nanti waktu snack sore ya..."

"Iya, Oma Yaya," jawab Ravel dan mengangguk.

Kagendra memperhatikan itu lantas tersenyum gembira, ini pertama kalinya mendapatkan pembelaan secara langsung. Rasanya menyenangkan juga, memiliki satu hal istimewa dan tidak perlu berbagi dengan yang lain.

"Ini, tehnya Kagendra, Re ... dikasihkan dulu."

Lyre menggeleng, mengambilkan garpu untuk anaknya makan. "Udah tua ini ... Mama 'kan mau suapin Ravel aja ya."

"Ini bukan masalah udah tua atau masih muda," ujar Soraya, menggenggamkan tumbler sedang ke tangan putrinya.

Ravel mengangguk, mengambil garpu dari tangan sang ibu. "Mama buat tehnya Papa dulu, baru buat susunya Vel kalau di rumah."

Lyre mengerjapkan mata. "O ... oh, ya?"

"Vel juga bisa maemnya sendiri."

"Ravel bisa tuang susu sendiri juga, ya?" tanya Soraya lalu mengeluarkan kotak susu dan mug karakter dinosaurus yang senada.

"Iya, bisa!" Ravel seketika teralihkan.

Lyre memperhatikan anaknya yang tidak kikuk membuka lalu menuang susu sampai batas aman. Ia segera bergeser pada Kagendra, menyodorkan tumbler berisi ocha dingin. "Mas, minumannya kamu nih."

"Terima kasih, Istri yang baik," sebut Kagendra dengan kedipan mata.

"Seneng kamu dibelain Mama, ck!"

"Seneng dong." Kagendra mengakui dengan raut jumawa. "Sebelum jadi ibunya anakku, kamu 'kan emang istriku."

"Idih, udah jelas aku hamil duluan."

"Lyre!" tegur Kagendra, mendelik karena khawatir didengar sang anak. Dia tidak punya jawaban yang tepat jika sang anak sampai mempertanyakan maksudnya.

Lyre terkekeh pelan, mencomot satu daifuku dari kotak makan dan menyuapkan ke mulut Kagendra yang membuka, siap menegur lebih serius. "Shh ... makan lagi, Papa Ganteng ..."

"Ck!" decak Kagendra karena seketika rentetan tegurannya terlupakan, sibuk menikmati kunyahan makanan manis di mulutnya. Ravel juga tampak fokus memilih potongan siomay pertama untuk dinikmati.

"Enak banget apa?" tanya Lyre.

"Beda dikit karena krimnya enggak pakai campuran rum tapi tetap enak banget."

Lyre menyipitkan mata, beralih pada sang anak yang bersiap makan. "Siomay-nya Ravel juga enak, awas kamu kalau kepengin! Ya, Vel, Papa juga enggak boleh minta."

"Punya Vel semua!" balas Ravel sebelum membuka mulut untuk makan, mengangguk senang ketika mendapati rasa lezat yang familiar. "Hemmm ... Enaaaaakkk banget lhoo," pamernya.

"Ini lebih enaaaaakkk lhoo ..." balas Kagendra, tidak mau kalah.

Soraya tertawa di tengah kesibukannya membagikan kotak makan untuk para ayah. Kinar yang baru selesai bertelepon juga tersenyum-senyum.

"Lupa dia itu kalau udah jadi ayah," gerutu Arestio dengan gelengan kepala pelan.

"Sebelum jadi ayah, Kaka juga anak-anak ..." kata Kinar dan mulai memahami tindakan ibu besan keluarganya. "Pantesan, Bu Yaya nanya kemarin apa Kaka suka daifuku ... ternyata mau bikinin?"

"Waktu di pasar itu dia ada nanya bisa bikin enggak, walau enggak minta tetapi pasti ada sesuatu yang membuatnya bertanya." Soraya membukakan kotak makan untuk Esa yang baru kembali dari mencuci tangan.

Kinar bercerita, "Waktu kecil, setiap Opanya ke Jepang pasti pulanginya bawain daifuku itu ... kalau Dede

senangnya *anmitsu*, sementara Waffa hobi *kohi zeri*, atau jelly rasa kopi."

Esa menimbrungi. "Pantesan Waffa juga coffee addict."

"Keluarga besarnya orang Qatar," ungkap Arestio yang sangat mengenal keluarga Zaferino. "Sudah biasa di sana budaya ngopi gitu. *Strong* banget rasa kopinya."

"Iya, *gahwa* pakai campuran kapulaga." Soraya pernah mencoba saat berlibur ke Arab.

"Waffa itu dijodohkan dengan Desire?" tanya Lukito karena seingatnya dulu hanya berposisi sebagai teman Kagendra.

"Keduanya jadi dekat banget sejak Papanya Dede meninggal dan karena keluarga udah saling kenal, ya sudah dipatenkan saja hubungannya," ungkap Kinar lalu tersenyum. "Kaka itu yang awalnya menentang keras, tapi Dede juga enggak mau ngalah."

"Desire suka enteng banget kalau bercandain Kagendra, hahaha," kata Esa, takjub dengan keberanian itu.

"Kaka soalnya memang enggak pernah balas, ditambah ... Kaka itu istilahnya membersamai saya dan papanya Dede dalam berusaha mendapatkan keturunan."

Soraya jadi paham. "O iya, beda umurnya juga agak jauh ya, Kagendra sama Desire."

"Mirip Esa sama Lyre," kata Arestio.

"Setelah Esa lahir saya masih lanjut kuliah soalnya, memilih bekerja juga di rumah sakit ... makanya enggak kepikiran anak kedua," cerita Soraya dengan senyum. "Saking sibuknya, tahu hamil Lyre itu udah lewat trimester pertama, langsung dirumahkan sama Papa."

"Esa seneng ya pasti mau punya adik," tanya Kinar.

Esa mengangguk dan menempeli sang ibu. "Sepi kalau sendiri ... dan emang senang juga Mama di rumah terus."

Soraya tersenyum, mengangkat tangannya untuk menghapus noda saus di sudut bibir sang anak. Karena makan dengan tangan kiri memang cukup menyulitkan.

"Esa ternyata anak Mama juga ya ... kirain kayak Kaka itu, selalu anak Papa," ungkap Kinar dengan senyum lebar.

Esa juga tersenyum, tidak menanggapi lebih jauh, terutama menilik sang ayah yang sejak tadi hanya menikmati makan siang dalam diam. Momentum dirinya menjadi anak ayah memang terasa sudah begitu lama berlalu.

Wednesday night
Kanantya House, 21.41 WIB.

"Ini ponsel kamu," kata Kagendra, memutuskan untuk mengembalikan ponsel Lyre malam ini, mengingat besok dirinya harus pergi ke Jakarta.

Lyre menerima ponselnya, memperhatikan segala sisi yang tampak utuh. "Bukan baru 'kan ini?"

"Bukan, emang baik-baik aja ponsel kamu." Kagendra duduk bersama sang istri di tempat tidur, sama-sama bersandar pada tumpukan bantal.

Lyre menyapukan jemari dan pendeteksi wajah langsung menampilkan layar utama ponselnya. "Eww ... ini apaan?"

"Kok apaan?" Kagendra memilihkan fotonya yang paling keren untuk wallpaper ponsel Lyre.

"Idih!" cetus Lyre dan langsung mengganti tampilan ponselnya dengan tema standar.

"Kok diganti!" protes Kagendra.

"Menggelikan, enggak banget!"

"Enggak banget gimana, itu fotoku yang paling keren."

Lyre memicingkan matanya. "Ini ponselku! Suka-suka aku."

"Aku aja pajang foto kamu, nih!" kata Kagendra dan menunjukkan layar ponselnya.

Lyre tahu itu. "Ya terus kenapa, 'kan suka-suka kamu juga mau pajang foto siapa."

"Suka-suka gimana, ini tuh couple style! Aku pajang foto kamu, kamu juga harus pajang fotoku," tegas Kagendra, menolak ketidak-adilan ini.

"Norak style tahu!" Lyre geleng kepala. "Selama ini aja aku enggak pernah pajang foto sendiri, dulu waktu pacaran juga enggak pern—"

"Ya beda dong, Lyre! Aku ini suami kamu, s-u-a-m-i ..."
Kagendra sampai mengeja dengan perlahan agar istrinya ini paham. "Aku tuh spesial banget."

Lyre menurunkan ponselnya di pangkuan dan menatap Kagendra. "Ampun deh, bawel perkara foto aja ... sini, mana tangan kamu."

"Tangan?" Kagendra mengulurkan tangan kanannya.

Lyre menempatkan tangannya di atas tangan Kagendra, menyesuaikan setiap jari bertaut sampai cincin kawin mereka sejajar lalu memotretnya. "Begini lebih estetik dan enggak norak ..."

Kagendra mengamati tampilan wallpaper Lyre yang baru dan tersenyum. "Kirim fotonya ke aku."

Lyre mendapati kotak Kagendra di urutan pertama, mengirimkan foto tersebut dan memeriksa riwayat chat mereka yang seperlunya sekaligus terlihat pada umumnya pasangan yang sudah menyesuaikan.

"Kok udahan lihat chatnya?" tanya Kagendra saat memperhatikan Lyre beralih memeriksa group chat pekerjaan.

"Enggak mau pusing."

"Kita chatnya emang pendek-pendek soalnya seringnya telepon atau video call." Kagendra beralasan dan memberi tahu, "Makanya aku orang yang paling sering kamu hubungi."

"Iya wajar lah," kata Lyre, tidak heran.

"Tapi kamu bukan orang yang paling sering aku hubungi lho, lebih sering Waffa sama Fran ... terutama belakangan ini," kata Kagendra dan Lyre mengangguk, beralih fokus

menelusuri informasi di grup chat orang tua siswa di sekolah Ravel.

"Udah, gitu aja responnya, Re? Ngangguk doang?" tanya Kagendra karena berapa kali pun dipikir, reaksi istrinya ini terlalu tidak biasa.

"Ha?" tanya Lyre, agak bingung.

Kagendra mulai gregetan. "Aku tadi kasih tahu kamu, yang sering aku hubungi tuh Waffa sama Fran ... bukan kamu."

"Iya, aku dengar itu, makanya ngangguk."

"Ya masa ngangguk doang." Kagendra benar-benar tidak mengerti, Desire saja langsung manyun dan tampak kesal pada Waffa.

"Lyre ..." panggil Kagendra.

"Apaan sih, astaga! Aku kudu gimana emangnya, kayak? Salto? Apa push-up kayak kamu tiap dini hari?"

"Ck! Enggak lucu!" decak Kagendra muram. Sifat Lyre yang kelewat cuek itu jelas menjadi semakin menyebalkan. "Besok aku ke Jakarta, ya ... berangkat pagi pulangnye malem."

Mendengar itu, Lyre seketika punya ide menggiurkan. Ia bahkan mendecap-decap senang membayangkannya.

"Mau dong, sate Pancoran sama martabak montok yang nutella keju," pinta Lyre dengan mata berbinar.

Kagendra berusaha sabar, sejenak memejamkan mata. "Aku mau pergi ke Jakarta dan respon kamu soal makanan?"

Ini jauh lebih menyebalkan dari versi Lyre yang dulu memberi respon datar; mau sarapan dulu enggak?

Ck! Kagendra sungguh tidak habis pikir, kenapa istrinya tidak pernah barang sedikit pun penasaran tentang apa yang hendak dilakukannya, atau minimal bertingkah manja ingin ikut dan menemaninya berpergian.

"Aku mendadak kepengin, Mas ... itu satenya bagus kotak-kotak gitu daging semua, terus martabaknya enggak jauh dari sana ... depan SD—"

"Bodo amat! Enggak mau tahu dan enggak mau beliin!" sela Kagendra dengan nada kesal dan langsung beralih menegakkan diri, menata bantal lalu berbaring, menarik selimut seraya memungungi sang istri.

Lyre menyipitkan mata, jelas bingung memperhatikan sikap emosional suaminya itu. Dasar aneh! Begitu pikirnya.

"Oh, enggak lari pagi kamu, Ndra?" tanya Soraya saat menantunya berpenampilan rapi ketika turun dari lantai dua.

"Mau ke Jakarta, Ma ... mendadak ada yang harus dicek, nanti malam pulangnya," kata Kagendra.

"Berangkat jam berapa?"

"Tujuh, taksi yang bisa dipesan dari—"

"Taksi? Pak Samadi bisa antar kalian."

Kagendra mengerjapkan mata. "Kalian?"

"Kamu ke Jakarta ditemani Lyre, 'kan?"

"Enggak, Ma ... saya sendirian aja. Lyre udah balik tidur lagi."

Soraya seketika bingung. "Kok tidur lagi? Selama ini juga gitu, kalau kamu mau berangkat pagi, Lyre enggak nyiapin apa-apa gitu?"

"Eh, ya kalau saya mau sarapan dia siapin dulu ... tapi enggak apa-apa kok, Ma."

"Enggak apa-apa gimana? Enggak benar begitu," ucap Soraya dan bergegas menaiki tangga.

Kagendra jadi khawatir memperhatikan mama mertua yang tampak tidak senang. Ia tahu Lyre memang bukan tipe morning person, jika bukan karena persiapan sekolah Ravel atau ada meeting pagi di kantor, biasanya Lyre memang tidur lagi setelah subuh ... atau setelah mandi usai hubungan suami-istri di pagi hari.

"Mama, beneran enggak apa—"

"Enggak, ini jelas apa-apa dan memang tugas Mama untuk memberi tahu Lyre, pentingnya mendampingi suami," kata Soraya lalu mengetuk pintu kamar putrinya.

Butuh beberapa ketukan berulang sampai terdengar sahutan pelan, "Yaa ... masuk."

Kagendra tetap was-was sehingga menunggu di luar kamar, mendengar ibu mertua yang langsung menyampaikan serangkaian protes.

"Lyre, ya ampun, kamu beneran tidur lagi? Suamimu mau berangkat ke luar kota, kok bisa-bisanya kamu enggak bangun, minimal memastikan keberangkatannya."

Lyre menyipitkan mata. "Dia udah bilang dari semalam, Ma."

"Ck! Bangun sekarang, terus mandi cepat sama ganti baju ... temenin Kagendra ke Jakarta."

Kagendra kaget sendiri mendengarnya. Lyre tampaknya juga demikian, karena langsung beralih duduk dengan raut bingung.

"Ngapain sih, Mama? Dia pasti mau kerja, mending aku di sini sama Ravel."

Tentu saja! Pikir Kagendra dengan yakin, istrinya memang begitu. Lupa ingatan atau tidak, Ravel yang selalu diutamakan.

"Ravel di sini bisa sama Mama, sama Esa, Susnya sebentar lagi juga datang. Kagendra ke Jakarta sendirian." Soraya langsung meraih lengan kanan sang putri. "Ayo buruan kamu siap-siap."

"Ampun deh, Ma ... orang udah setua itu enggak butuh ditemenin segala, ck! Mana Mas Ndra, dia pasti eng—" ucapan Lyre terjeda karena sang ibu yang langsung merapat untuk membisikinya.

"Kamu sendiri yang bilang Kagendra itu udah frustrasi, mana boleh kondisi begitu kamu enggak mendampingi! Godaan setan itu berpengaruh begitu ada kesempatan," bisik Soraya dengan penekanan serius. "Makanya kewajiban istri juga menemani suami."

Lyre mengerjapkan matanya cepat, teringat timbunan direct message di akun media sosial Kagendra, segala

godaan dan kiriman foto telanjang itu. Belum lagi perkara rekan kerja yang tidak tahu malu dan binal. Gawat darurat!

"Mama, kalau Lyre berat ninggal Ravel, enggak masalah kok saya sendirian ke—"

"Aku mau ikut!" sela Lyre cepat dan memegang tangan sang ibu. "Kalau Ravel masih jalan pagi sama Papa, minta pulang sekarang, Ma ... kami harus pamit."

"Oh iya, Mama panggilkkan sekarang." Soraya mengangguk dan segera beralih dari kamar sang putri.

Kagendra berusaha tidak bingung memperhatikan perubahan situasi. Ia mendekati Lyre yang kini berdiri di depan lemari dan memilih pakaian. "Kamu serius mau ikut, Re?"

"Iya."

"Kenapa tiba-tiba mau ikut?"

"Emang kenapa? Mas Ndra ada rencana apa di Jakarta? Hmm ..."

Kagendra mengerutkan kening, apakah sang istri baru saja mencurigainya? Ia jadi ingin tersenyum.

"Rencana apa, gimana? Ya ketemu Waffa, bahas kerjaan segala macam."

"Ya, berarti enggak apa-apa 'kan aku ikut?" tanya Lyre memastikan gelagat suaminya.

"Ya, enggak apa-apa, tapi kenapa tiba-tiba? Mama bisikin kamu apa, tadi?"

"Rahasia dong! Lagian, aku dari semalam pengen sate Pancoran sama martabak montok, itu emang enakunya dimakan langsung."

Kagendra berdecak, ternyata perkara makanan yang membuat sang istri jadi bersedia ikut. Ia menipiskan bibir dan memberi tahu dengan cepat. "Jangan pakai kaos sama jins yang usang-usang, gaun terusan itu aja!"

"Ih, apaan, suka—"

"Jangan bantah! Kamu itu berpenampilan, berdandan, dan bergaya sesuai selera. Pakai gaun terusannya dan pakai perhiasan juga."

"Ih!" protes Lyre.

Kagendra mendelik, memberi peringatan terakhir sebelum beranjak ke pintu. "Awass aja berani pakai celana sama kaos usang itu."

"Laki bawel banget!" sembur Lyre pada pintu kamar yang baru tertutup. Namun, saat melihat ke lemarnya lagi, Lyre mengambil gaun terusan yang dimaksud suaminya. Ia juga mengemas beberapa barang pribadinya dengan tas tangan senada.

"Sus temani Ravel ya," pinta Lyre usai menciumi wajah anaknya yang rupawan.

"Iya, Bu. Kebetulan hari ini materinya juga outdoor activity."

Lyre mengangguk, menatap anaknya lalu mengaitkan kelingking mereka. "Ravel di rumah sama Om Esa dan Oma Yaya, ya, tunggu Papa sama Mama pulang ..."

"Oke!" sahut Ravel dan tertawa karena jari kelingkingnya dicium sang ibu.

"Nanti Papa belikan buku baru, oke?" ucap Kagendra saat gantian memeluk Ravel.

"Sama piama baru, Dyno Dominom!"

Kagendra tertawa. "Dyno Dominion, nanti Papa minta Om Fran cariin ya ..."

"Oke," kata Ravel lalu beralih ke samping Esa.

"Kalau semisal Lyre tiba-tiba inget sesuatu di rumah dan reaksinya menyulitkan ... hubungi Atiana dulu, baru Papa, ya?" pesan Esa saat adiknya sudah beralih masuk mobil.

"Noted," kata Kagendra, sebenarnya juga gugup ketika nanti harus membawa Lyre ke rumah. Namun, segala persiapan sudah diselesaikannya sejak lama dan Waffa memastikan semua dikondisikan dengan aman.

Kagendra menyusul masuk mobil, duduk di samping sang istri dan sepenuh hati berharap perjalanan yang kali ini berlalu dengan lancar, sekaligus sesuai harapan.

[to be continued]

□

harapan nganu~

wakakakaka kelakuan KagenBi udah kebaca, yakali seharian berduaan kagak modus tingkat serius, xixixixi~

.

.

.

Q: Kak, tolong jangan digantung lagi, ini nasib adeknya Ravel kek mana?

A: Nasibnya baik kok, santai aja, karakter gemoy selalu menang~

Q: Tadinya aku pikir bisa nebak cerita ini, kirain bakal klise proses repeatednya, ternyata tetap naik-turun, dag dig dug, takut ledakan konflik yang tiba-tiba

A: Hehehe, makasih lho yang dm ini ... aku bukan pemburu plot twist tapi memang menikmati high-low tension of story, pfftt

Q: Nama panjangnya Kharamel Aelgytha Pradipandya, Kak! Artinya hadiah termanis dan terbaik.

A: Petugas dukcapil meringis mengeja nama panjangnya, mana rawan typo oyyy 🙄

.

.

see you, Sabtu

♥□□

41. | Home sweet home

Aku datang ~

Kota mana aja nih yang udah mendung, hohoho syahdu ygy.

.

**3.535 kata untuk part ini
kagak ada yang spesial apalagi konten under delapan
belas coret, xixixixi akika tatut ... range pembaca
cerita ini masa ada yang under 15, adek ngafain
dekkkk ☐**

.

**okidoki
selamat membaca yha
semoga suka
jangan lupa vote & commentnya
terima kasih**

♥☐☐

☐

41. | Home sweet home

"Kamu mau dianterin ke De.LAF Planner aja? Sambil nunggu aku selesai meeting sama Waffa dan Papi?" tanya Kagendra sewaktu memasuki mobil jemputan.

Lyre menggeleng, merasa harus selalu menemani Kagendra. "Ikut kamu aja, katanya enggak lama."

"Iya, paling sejam-dua jam."

"Ya udah." Lyre sekalian ingin melihat siapa saja rekan kerja suaminya di kantor, apakah ada yang mencurigakan.

Karena kemacetan sudah terurai hanya butuh waktu kurang dari empat puluh menit untuk sampai di gedung delapan belas lantai tempat kantor pusat Karya Pradipandya beroperasi. Lyre memperhatikan ketinggian gedung, setelah itu teralihkan pada billboard yang otomatis menayangkan iklan project properti terbaru Karya Pradipandya.

"Pak Arestio baru saja mendarat, Pak," ucap Fran, memberi tahu informasi penting itu.

Kagendra mengangguk, sudah jelas ayahnya akan langsung bereaksi begitu tahu dirinya kembali ke Jakarta. "Bilang Waffa meeting di kantornya Papi aja, terus kamu temani istri saya."

"Baik, Pak."

Kagendra menoleh istrinya. "Nanti tunggu di kantorku aja, kalau mau makanan ringan atau jus minta sama Fran."

"Aku enggak kasih salam ke Papi dulu?"

"Nanti aja pas mau pulang, lagian juga baru kemarin minggu ketemu."

Lyre mengangguk, mengikuti Kagendra keluar dari mobil. Ia mendadak agak kikuk ketika berjalan bersama suaminya, menelusuri area lobi yang cukup ramai. Orang-orang jelas mengenali mereka karena langsung menghentikan kesibukan untuk sekadar mengucapkan selamat pagi atau menganggukkan kepala.

"Mendadak aku merasa butuh dandan," ucap Lyre, berbisik-bisik. Penampilan para pegawai perempuan yang sejak tadi berlalu-lalang terlihat modis sekaligus menarik.

Ini juga kali pertama Kagendra mengajak Lyre ke kantor dan istrinya itu tampil seadanya. Bukannya tidak pantas atau tidak terlihat menarik lagi, hanya keadaannya terasa berbeda, ditambah Lyre tidak mau memakai sepatu hak tinggi, justru memakai sepasang converse classic, sepatu zaman Lyre masih Maba.

"Makanya dengerin kalau dikasih tahu, kamu tuh bisa dandan dan terbiasa pakai perhiasan." Kagendra tadi juga

sudah memberi tahu perihal beberapa perhiasan yang biasa istrinya kenakan. Namun, Lyre menolak.

"Pakai ini aja rasanya udah berlebihan," ucap Lyre, memandang batu berlian di cincin kawinnya yang berkilau indah. "Tapi nih kalau aku diculik enggak usah repot minta tebusan, ya? Tinggal kasih aja cincinnya."

Kagendra geleng kepala. "Kamu enggak akan menyerahkan cincin kawin itu pada orang lain untuk alasan apa pun. Kamu juga enggak akan diculik."

"Satu M dapat ya nih?"

"It's Lorrainc Antique 1920, tahun 1970 aja harganya udah sejuta dollar."

"What?"

"Kita enggak beli cincin kawin, kita memakai koleksi perhiasan punya Kakek dan Nenekku ... kamu yang pilih, dan kamu menandatangani perjanjian terkait cincin itu, enggak bisa menjualnya, enggak bisa menggadaikannya, dan enggak bisa memalsukan atau memilikinya secara pribadi. That ring belongs to Pradipandya's bride only."

Lyre memperhatikan cincinnya dan mengikuti Kagendra memasuki lift yang terbuka. "Itu artinya kalau kita cerai aku haru—"

Brak!

Ucapan Lyre terjeda karena Fran yang menyusul masuk menjatuhkan beberapa berkas ke lantai lift. Asisten Kagendra itu kaget bukan main.

"Maaf," ucap Fran dan bergegas membereskannya.

Kagendra juga sejenak merasa perlu menenangkan diri. Bisa-bisanya Lyre mengatakan perkara cerai dengan nada santai itu.

Lyre menatap suaminya dan mengulang kalimat, "Mas Ndra, itu tadi artinya kalau kita ce—"

"Kita enggak bercerai, Lyre! Jadi kamu enggak usah ngomong kalau-kalau segala!" Kagendra menyela, berusaha tidak terlalu emosional. "Kita berdua akan langgeng dan menua bersama selama sisa usia."

Lyre sejenak terdiam, lalu sudut bibirnya mulai berkedut tidak tahan dan tertawa kecil. "Kamu nih, padahal ngomongnya soal hal yang romantis tapi tampangnya kayak orang mau ngamuk ... jangan suram gitu dong."

Fran yang baru selesai membereskan berkas seketika kaget karena memperhatikan Lyre dengan enteng mencubit hidung Kagendra. Sudah begitu, sosok muram bosnya yang biasanya galak dan hobi meluapkan amarah itu justru tampak tenang, bahkan mulai ikut tersenyum.

"Pokoknya that C-words terlarang, sama sekali enggak boleh disebut," kata Kagendra, merangkul pinggang Lyre lalu melirik pada asistennya. "What are you looking at?"

"Oh!" Fran segera mengalihkan tatapan. "Maaf, hanya saja baru sadar Ibu memang agak berbeda."

Lyre mengerjapkan mata. "Emang saya biasanya gimana?"

"Eh, yah, just stay calm setiap sama Bapak," kata Fran singkat, takut dimarahi Kagendra kalau terlalu banyak bicara.

"Aku jarang ya ikut Mas Ndra ke kantor?"

"Aku aja jarang di kantor, banyak mobile ke luar kota atau luar negeri, terutama sejak Papi sakit." Kagendra kemudian menundukkan kepala, mengecup pelipis istrinya. "Aku langsung naik ke ruangnya Papi ... kamu jangan iseng atau aneh-aneh ya."

"Enggak, ngapain juga," ucap Lyre santai.

"Fran," kata Kagendra sembari melepas pegangannya di tubuh Lyre.

Fran mengangguk dan menyerahkan berkas di tangannya pada Kagendra, tepat ketika lift berdenting menandakan telah sampai pada lantai tujuan.

"Semoga meetingnya lancar, Mas Ndra ... " kata Lyre, sebelum keluar menyempatkan berjinjit dan mencium pipi Kagendra.

Kagendra tidak menyangka Lyre akan melakukan itu. Ia seketika tersenyum lebar dengan rasa senang yang seolah

membanjir memenuhi benaknya.

Fran yang menahan pintu lift untuk Lyre keluar, menatap heran pada bosnya, karena tangan kanan Lyre yang seketika ditahan dan telapaknya dikecupi.

"Jangan kangen ya," kata Kagendra dengan begitu lembut dan ditanggapi senyum malu-malu Lyre.

Situasi romantis yang membuat Fran tidak habis pikir. Apa yang sebenarnya terjadi pada pasangan itu selama hampir sebulan terakhir? Kenapa anomali hubungannya semakin terasa tidak terkendali.

Franco Daniel adalah asisten pribadi sekaligus orang kepercayaan Kagendra setelah Waffa. Fran juga yang paling sering mendampingi Kagendra berpergian ke luar kota atau luar negeri.

Lyre mengamati delapan kubikel di luar ruangan suaminya. Kagendra punya team khusus, yang selama ini mengawasi projek-projek Karya Pradipandya atau lini bisnis properti yang lain.

"Kalau Waffa ruangnya di mana?" tanya Lyre.

"Di bawah, bersama team legal and consulting," jawab Fran.

"Di team suami saya ada yang masih single?"

Fran agak bingung dengan pertanyaannya, namun akhirnya mengangguk. "Saya sama Dianita single, Bu."

"Dianita yang mana?" tanya Lyre.

"Itu, yang di pojok, yang selama ini terhubung sama accountingnya Bapak."

Lyre memperhatikan sosok perempuan tinggi dan cukup gempal, rambutnya diikat ekor kuda dan tampak serius tatkala bertelepon. Lyre menggeleng, jelas bukan tipe yang bakal digerayangi suaminya. Sebenarnya diantara para pegawai itu memang tidak ada yang terlihat mencurigakan, mereka semua justru kelewat fokus pada pekerjaan.

"Itu kenapa pada serius-serius amat?"

"Ya?"

"Itu, kenapa mereka serius-serius amat, enggak ada yang ngobrol atau sekadar nyetel musik mungkin ... chillin' vibes?"

Fran geleng kepala, sejak dirinya mendampingi Kagendra tidak ada yang namanya chillin' vibes di kantor ini. Semua orang dituntut bekerja keras, seteliti dan serapi mungkin untuk memberikan hasil terbaik. "Uhm, Bapak intoleran terhadap kesalahan teknis dan argumen bodoh, jadi ... kami fokus untuk meminimalisir hal tersebut."

"Kagendra galak banget, ya?" tanya Lyre dan saat Fran hanya menjawab dengan anggukan, itu membuatnya tertawa. "Tapi, pasti ada alasan kenapa kamu dan orang-orang di teamnya mau bekerja bersamanya."

"Ya," ucap Fran, memberi pengakuan kenapa bertahan meski tuntutan dan ritme pekerjaannya begitu ketat. "Ada seleksi khusus untuk masuk ke team-nya bapak, kami juga lebih dahulu ditraining sebelum benar-benar bergabung dalam suatu project. Bapak itu terkesan impulsif, sembrono, kadang juga nekat membuat gebrakan ... tetapi beliau punya perhitungan dan kepekaan yang bagus. Bapak pernah tiba-tiba menggelontorkan dana hampir seratus milyar untuk take over proyek hunian mangkrak, mengembalikannya sebagai lahan terbuka hijau. Pak Arestio marah-marah sampai dulu mendiang Pak Danu aja enggak bisa berbuat banyak."

"Terus?"

"Enggak sampai enam bulan setelahnya, Rudolf Scouts, pelatih golf terkenal dunia, yang selama ini melatih juara Turnamen Masters berminat pada lahan tersebut, memberi investasi untuk mengubahnya menjadi private resort and golf court. Rud terkadang hanya menempatnya ketika akhir tahun, dan ketika tidak ditempati bisa disewakan. Keuntungan sewa itu berkali-kali lipat jika dibanding keuntungan hotel atau beach club kita. Penyewanya juga bukan sembarang pengusaha atau peminat golf, rata-rata adalah miliarder atau mantan atlet profesional. Wodds Family

juga pernah menyewa selama enam bulan, it's really a huge number profit in a year."

Lyre mengangguk paham. "Pastinya."

"Bapak enggak suka musik, enggak suka ada senda gurau atau sikap sok kenal sok dekat selama jam kerja. Tetapi, Bapak enggak pernah marah kalau ada yang terpaksa makan di kubikel atau enggak sengaja ketiduran pas lembur. Ditambah nominal gaji dan bonus yang terus bertambah setiap tahun." Fran tersenyum simpul. "Bapak sering bilang, jangan merasa bekerja untuk keuntungan saya, pikirkan keuntungan kamu sendiri dan bekerjalah dengan sebaik mungkin."

"It's still a little bit arrogant," ucap Lyre meski akhirnya tersenyum. "But cool."

Lyre kemudian teralihkan barisan toples bintang di rak pajangan suaminya. Ia mendekat untuk memastikan. "Ini punyanya Ravel."

"Iya, Bapak memang memajangnya."

Lyre memperhatikan pajangan lain, ada pigura kayu membingkai sertifikat bayi sehat Ravel. Pigura lain membingkai gambar rumah yang agak acak-acakan ala balita. Ada juga sertifikat kenaikan grade Ravel. Foto anak itu dengan lego building yang susunan brick-nya terpajang apik di rak. Ada beberapa lego lain, yang terpajang di rak tersebut, membuat Lyre memperhatikannya.

"Yang ada inisial huruf K punya Bapak waktu kecil, yang ada inisial huruf R punya Ravel ... itu hadiah pertama dari Pak Arestio. Lego Building yang dipesan khusus membentuk gedung Karya Pradipandya." Fran menjelaskan.

"Astaga, pantasan familiar," ucap Lyre dan tersenyum. "Ravel lebih bagus dan rapi pasang bricknya."

Pajangan terakhir ada foto Ravel dengan pakaian daerah, seperti pangeran kecil bersama Kagendra, Arestio dan mendiang ayah Desire yang juga menggunakan busana beskap rapi.

"Ini foto kapan?" tanya Lyre.

"Perayaan ulang tahun Pak Danu yang ke lima puluh enam ... itu foto terakhir beliau sebelum sebulan kemudian celaka dan wafat. Ibu Lyre yang mengambilkan foto tersebut."

"Oh ya?" Lyre tidak ingat.

"Sebenarnya pajangan ini rata-rata dipajang Bapak atas ide Ibu."

Lyre sama sekali tidak mengingatnya. Ia hendak kembali ke sofa duduknya saat menyadari ada fotonya di meja kerja Kagendra. Wajahnya terlihat cantik, tersenyum lembut dengan rambut panjang tergerai. Lyre di foto tersebut mengenakan kimono hitam bercorak motif *oshidori* yang cerah. Bingkai keemasannya tampak serasi dengan penahan pena di dekat komputer.

"Itu foto waktu Tanabata Matsuri tahun lalu ... tanzaku-nya jadi pembatas buku bacaan Bapak." Fran memberi tahu.

"Tanzaku?" ulang Lyre.

Fran mengangguk, beranjak ke rak buku milik Kagendra, mengambil buku terakhir yang dibaca bosnya itu lalu menunjukkan pembatas berupa resin bening yang mengawetkan kertas harapan khas festival Jepang tersebut.

Lyre menerimanya dan memperhatikan huruf kanji yang tertulis rapi. Ia memotretnya, mengirimkan pada Esa untuk diterjemahkan artinya.

MAS ESA

Picisan banget!

I wish every blissful moment last forever.

Lyre tersenyum dan kembali membalas sang kakak.

Sagitta Lyre

Pink paper tanzaku artinya apa?

MAS ESA

In love ... hari itu kamu sama Kagendra juga pakai motif Oshidori. Love birds. Itu memang motif untuk pasangan suami-istri.

Esa membalas sekaligus mengirimkan foto Kagendra menggandeng Lyre. Foto itu memang diambil dari belakang, namun mereka tampak serasi.

Sagitta Lyre

Aku bikin tanzaku juga enggak?

MAS ESA

Itu emang punya kamu, Re

Hah? Lyre kaget sendiri membaca chat tersebut. Jadi, dia membuatnya untuk Kagendra?

MAS ESA

Kagendra balas kasih kamu tanzaku merah kalau enggak salah. Pas kamu terima langsung umpetin di tas.

Sagitta Lyre

apa arti tanzaku merah?

MAS ESA

Passionate love.

Lyre menyipitkan mata sewaktu dalam ingatannya tergambar dirinya dan Kagendra berjalan-jalan menikmati festival, saling mengambil foto dengan kamera polaroid, mencoba dorayaki, lolipop strawberry glaze. Berfoto bertiga dengan Ravel di depan gerbang kuil yang eksotik, menonton kembang api. Kagendra sibuk bertelepon dan memunggingnya saat Lyre yang mendekap Ravel menuliskan tanzaku.

Lyre ingat dirinya sudah menggantung tanzaku tersebut. Namun Kagendra mengambilnya, ketika sampai hotel menukar dengan kertas tanzaku merah yang tertulis kalimat; *suddenly addicted to the feeling of your body againts mine ;)* — yourK's

"Ihhh!" sebut Lyre cepat membuat Fran yang merapikan sisa buku di rak jadi kaget.

"Kenapa, Bu?" tanya Fran.

Lyre geleng kepala, mengembalikan pembatas di tangannya dan langsung duduk bersedekap kaku. Kagendra dalam ingatannya tadi terasa kurang ajar, sengaja membalas harapan romantisnya dengan kalimat nakal semacam itu.

Apanya yang passionate love, Kagendra jelas berniat mesum! Pikir Lyre dengan sebal.

"Kamu kenapa diam aja?" tanya Kagendra, dirinya sudah setengah jam mengemudi dan istri yang duduk di kursi sebelahnya tetap menunjukkan raut datar, tanpa sekalipun mengajaknya bicara. Terakhir suara Lyre terdengar dan raut wajah cantiknya menunjukkan senyum hanya saat berpamitan pada Papi.

"Enggak kenapa-kenapa, males aja."

"Males kenapa?"

Lyre menoleh suaminya. "Aku inget soal tanzaku yang kamu kasih."

"Tanzaku?"

"Tanabata Matsuri waktu liburan tahun lalu."

"Ah! Aku jadiin tanzaku kamu pembatas buku," ucap Kagendra lalu tersenyum-senyum.

"Aku kayaknya buang tanzaku dari kamu," kata Lyre sengit.

Senyum Kagendra menghilang namun raut wajahnya terlihat biasa saja. "Kamu emang gitu, beda sama aku yang remeh-temeh kertas tulisan kamu aja kuabadikan."

"Remeh temeh? Tanzaku yang aku buat emang pantas diabadikan, tulisannya rapi, udah gitu effort pakai kanji segala."

Kagendra menyipitkan mata. "Maksudnya kamu buang tanzaku dari aku cuma karena ditulis pakai alfabet? Kamu mau ditulis pakai kanji juga?"

Lyre langsung memukul bahu Kagendra, makin sebal. "Kamu tahu enggak sih apa yang aku tulis itu?"

"Aku sama lancarnya kayak Esa!"

"Terus kenapa balasanmu kayak gitu?"

"Kayak gitu gimana?" Kagendra segera menepikan mobil, ini sepertinya serius dan mereka perlu memperjelas situasi. "Tunggu, waktu itu aku nulis apaan ya?"

"Ihhhhh ..." jerit Lyre, makin sebal dan kembali memukul bahu Kagendra.

"Aduh! Kamu kok—"

"Kamu nyebelin! Yang amnesia itu aku, kenapa kamu yang lupa-lupa?" tanya Lyre dengan mata melotot.

Kagendra menenangkan diri, sudah jelas apa pun yang diingat istrinya tentang festival itu menimbulkan reaksi penuh emosi sekarang ini. "Aku nulis apaan?"

"Inget-inget aja sendiri!" sebut Lyre kesal dan langsung memalingkan wajahnya.

Kagendra memikirkannya dalam diam, tidak lama justru menyeringai karena teringat betapa erotis momen membuka lapis demi lapis kimono Lyre sebelum mereka bercinta pada malam itu.

Lyre menoleh karena tidak ada suara, menyipitkan mata sewaktu memperhatikan suaminya menyeringai dengan sorot mata mengawang.

Keterlalu! Pikir Lyre sebelum mengangkat tangan, mencubit kuat pipi Kagendra. "Malah mikirin apa kamu, hmmm..."

"Aduh! Aw ... Lyre ... aduh ..." seru Kagendra, cubitan itu benar-benar sakit.

Lyre melepas cubitannya lalu menekan tombol seatbelt agar terlepas dan membuka pintu samping. "Dasar omes! Otak mesum!"

"What the ..." sebut Kagendra, agak bengong memegang pipinya sekaligus bingung dengan sikap emosional istrinya itu. Lyre juga membanting pintu sebelum berupaya mencegat taksi.

"Udah gila!" sebut Kagendra, bergegas menyusul keluar, meraih tubuh istrinya yang masih sibuk melambaikan tangan. Ia tidak punya waktu dan selera untuk bertengkar di pinggir jalan, karena itu langsung membopong Lyre, memasukkannya kembali ke mobil.

"Mentang-mentang lebih kuat," gerutu Lyre yang tidak berdaya kembali tertahan *seatbelt* di kursi penumpang depan.

Kagendra menipiskan bibir, memberi tatapan serius dan sengaja mengangkat kedua lengannya untuk memerangkap Lyre tetap di tempat duduk. "Kamu salah kalau berpikir bisa kabur dari aku setelah sembarangan mukul, nyubit, dan ngatain aku mesum."

"Tapi kamu emang mes—" Lyre kaget karena Kagendra memiringkan kepala dan langsung mencium bibirnya, membungkam kelanjutan kalimat yang hendak disampaikannya.

Lidah basah yang kemudian ikut menyelip dalam ciuman itu seketika membuai Lyre pada ritme lambat yang mendebarkan. Rongga mulut, bibir dan lidahnya ikut berpartisipasi secara sukarela.

Detik yang berubah menjadi menit, jeda-jeda pendek diantara tarikan napas yang berubah jadi erangan membuat mereka tersadar lantas berhati-hati menyudahinya, ganti saling pandang dalam kabut-kabut tipis realitas berbalut nafsu terpendam.

"Mesum? Not really." Kagendra meralat dengan raut serius. "Lustfully interest with you? Yes, I admit it ... and I remember that tanzaku things."

Lyre mengatupkan bibirnya yang agak membengkak. "Kenapa kamu balasnya begitu? Aku nulis seromantis mungkin dan—"

"Kamu nulis itu buat Ravel," sela Kagendra dan mendapati istrinya mengerjapkan mata. "I'm always the one, diantara kita berdua yang cukup peduli untuk menulis atau meninggalkan pesan ke pasangan ... yeah, it's not a romantic letter, but I'm honest with you."

"Jadi, memang tubuhku yang kamu inginkan?" tanya Lyre serius.

"I want everything in you to be mine ... but at that time, your only body that available for me," jawab Kagendra dengan kesadaran yang entah kenapa terasa menyakitkan. pernikahannya tidak ideal sejak awal.

Lyre jadi agak bingung. "A ... aku enggak—"

"Iya, kamu enggak ingat dan aku juga enggak bohong." Kagendra menghela napas panjang. "Hubungan berpasangan kita memang rumit, agak kurang lazim dan enggak ideal ... but everytime I wake up beside you, hugging our sleepy boy in the morning, it's always a blissful moment for me."

Lyre entah kenapa menjadi sedikit sedih mendengarnya. Seolah Kagendra merasakan itu sendirian dan dirinya sengaja mengabaikannya. "How do you know ... aku nulis tanzaku itu buat Ravel?"

"Cause I'm asking you ... kamu bilang buat Ravel, makanya aku ambil." Kagendra menarik tangannya dan meringis. "Aku baru sadar, selama ini selalu ngambil ... karena kalau minta, entah dikasih apa enggak sama kamu."

Usai mengucapkan itu, Kagendra beralih menutup pintu mobil, kembali ke balik kemudi. Sisa jarak menuju rumahnya ditempuh dengan kecepatan normal berbalut keheningan yang terasa lebih pekat dari sebelumnya.

Rumahnya dua lantai bergaya American Luxury. Gerbangnya dapat terbuka secara otomatis begitu mobil berbelok siap memasuki halaman rumah. Ada anakan tangga menuju teras, pintu rumahnya tinggi, berukir dengan gagang marmer warna hitam.

"Yang nunggu di depan Mbak Yeyen, belakangnya Mbak Cici, terus yang di garasi itu Pak Iman sopir kamu." Kagendra memberi tahu singkat sewaktu menghentikan mobil.

Lyre menggeleng karena tidak ada ingatan apapun yang terlintas. Namun, dia bisa melihat kemiripannya. "Mereka satu keluarga?"

"Iya, mereka juga kerabatnya Simbok yang tinggal di rumah Mama."

Lyre menahan lengan Kagendra sebelum suaminya itu keluar. "I feel like, I should say sorry ..."

"Selama ini kita enggak selalu menyelesaikan masalah dengan itu. Just let it flow, berantem terus begitu aja baikan udah biasa."

"Oh, ng, tapi kalau enggak minta maaf itu rasanya tetap ganjel."

Kagendra menggeleng. "You just don't remember, it's okay."

"Tapi kamu masih marah? Muka kamu muram banget."

"Mukaku emang begini." Kagendra mengelus pelan tangan Lyre, tidak suka terlalu larut dalam analisis perasaan dan mengungkit masa lalu yang bahkan tidak dapat diingat secara utuh oleh istrinya. "Kita butuh makan siang, sama telepon Ravel juga."

"Aku kangen dia," ucap Lyre yang seketika moodnya membaik dan ikut melepas seatbelt.

Kagendra menatap para pengurus rumahnya, memastikan mereka paham apa yang perlu dilakukan atau dikatakan sewaktu Lyre menyalami dan bertanya basa-basi.

"Makan siang udah?" tanya Kagendra.

"Sudah, Pak ... silakan," jawab Mbak Yeyen mempersilakan masuk.

Lyre menggandeng lengan Kagendra, memasuki area foyer yang lengang dan terfokus pada meja bulat dengan vas kristal besar yang dipenuhi bunga.

"Is that real flower?" tanya Lyre dan memejamkan mata, mencium aroma wangi sekaligus segar.

"Diganti setiap seminggu sekali," jawab Kagendra.

"Siapa yang ganti?"

"Florist, kamu ada daftarnya, tinggal telepon begitu kelihatan enggak layak pajang."

"Itu kelihatan mahal, ada anggreknya segala."

"Murah, cuma sekitar lima jutaan."

Lyre melongo. "Lima juta setiap minggu itu artinya dua puluh juta per bulan."

"Terus kenapa?" tanya Kagendra heran dan menggandeng istrinya ke ruang duduk. "Ini ruang tamu."

"Eh!" sebut Lyre karena kaget sendiri melihat foto pernikahannya dengan Kagendra yang terpajang. "Perutku kok enggak melendung?"

"Editing," kata Kagendra.

"Kenapa?" tanya Lyre.

"Ya, biar enggak memperjelas kalau kamu hamil duluan ... sekolah ada kegiatan weekend visit, teman-teman Ravel main dan makan siang di sini, beberapa didampingi orang tuanya, nanti jadi pertanyaan."

Lyre memperhatikan pajangan foto lain, memang diedit sehingga kehamilannya tertutupi.

"Eh, ganteng banget anakku," sebut Lyre saat melewati foto wajah bayi Ravel yang tersenyum.

"Itu suami kamu," ralat Kagendra.

"Hah? Ini foto kamu?"

"Ravel baru yang berikutnya."

Lyre melangkah ke foto berikutnya, yang bagaimana pun serupa dengan foto sebelumnya. "Unbeliveable, aku ngebatin apa ya pas hamil, kok begini amat."

"Kagendra ganteng, Kagendra ganteng, gitu terus sampai lahiran."

"Ck! Narsis!" cetus Lyre memperhatikan foto berikutnya. "Eh, ini foto bayiku, kok kamu punya?"

"Dikasih Esa."

"Lucu deh konsep pajangan fotonya."

Kagendra menggandeng istrinya ke ruang sebelah. "Ini ruang duduk, keluarga biasanya kumpul di sini ... kursi pijat hadiah dari Dede, sofa setnya dari Mama dan Papa, karpetnya dari Waffa."

Lyre berusaha mengatupkan mulut meski tetap terpesona, konsepnya minimalis klasik dengan semua komponen furnitur yang sesuai. "Itu ada perapiannya, pajangan doang 'kan?"

"Beneran. Ada filter khususnya jadi enggak bikin asap kalau dinyalakan."

"Buat apa? Indonesia enggak ada musim dingin."

"Ya, keren aja ... itu ambil konsep townhouse Pradipandya di Birmingham." Kagendra membawa Lyre beralih kembali. "Di sini area ruang makannya."

"Oh, terima kasih Tuhan ... enggak ada pajangan bunga segede gaban di tengah meja makan."

Kagendra tertawa pelan. "Di rumah Mama yang kayak gitu, lumayan buat ngumpet kalau lagi enggak mood nangepin obrolan."

"Ibu mau air lemon kayak biasa atau samain Bapak minum mojito ice tea," tanya Mbak Yeyen yang langsung berlalu ke lemari es berpintu ganda.

"Air lemon aja," jawab Lyre dan memperhatikan meja makan, hidangan yang tersedia dan masih terlihat hangat. "Kamu makan apa?"

"Lamb shanks." Kagendra menjawab enteng sembari tersenyum dan menarikkan kursi untuk Lyre duduk.

"Daging domba," ucap Lyre dan menempati kursinya, entah kenapa jadi agak kikuk karena suaminya tidak segera beralih, justru membungkukkan tubuh hingga kepalanya berada di samping pipi kanan Lyre.

"Kamu biasanya pesenin makanan ini juga kalau aku kelamaan di luar kota," ucap Kagendra dan semakin melirihkan suaranya. "It's like a silent welcome from you to me ..."

Oh, no! Batin Lyre, berusaha tidak bergidik ketika Kagendra berbisik, "Home sweet home, Kinky Baby."

Lyre sadar jika bergerak cepat, dirinya masih punya peluang untuk kabur atau minimal menghindari Kagendra. Namun, mengingat situasi yang semakin tegang dan nyaris mendekati frustrasi setiap mereka berdekatan, membuatnya bertahan di tempat.

"Just clean your plate first ..." balas Lyre lalu menolehkan kepala, menggesekkan hidungnya sekilas ke dagu sang suami dan balas berbisik, "Lustfully Hubby ..."

Mulanya Kagendra agak kaget dengan kalimat balasan itu, namun pada akhirnya ia menyeringai ... istrinya jelas

memahami apa maksudnya.

[to be continued]

□

**YAIYALAH PAHAM
ORANG SAMA-SAMA ... AHSUD AHLAH !!!**

.
.
.

Q: Klo Lyre bukan innocent, terus maksudnya dia 'bulol' gitu, udah disakiti tapi tetep mau sama KagenBi?

A: Lha (?)

apakah kamu bacanya lompat-lompat, wkk □□

Q: Kocag nih kalau Ravel malah pengen jadi dokter di masa depan

A: Dia pengen jadi pawang Dinosaurs kalau memungkinkan □□

Q: Sediiiihhhhhhh, innerchild Kagendra udah jelas luka dan sakit. Papinya jahat bett!!!

A: Ng, begini ... rata-rata orang tua mendidik anak untuk menjadi versi terbaik / lebih baik dibanding dirinya sendiri. Dengan cara / proses didikan yang juga diyakini bakal mewujudkan tujuan itu.

dengan maraknya informasi & pedoman parenting, beberapa metode disiplin itu terasa tidak tepat, tapi untuk posisi Kagendra emang karakternya harus tegas, smart, independen, strong leader figure.

nah masalahnya enggak ada balancing, yang membuatnya merasa secure, appreciated, thankful, leluasa express happy-sad-angry-exhaust feeling.

yes, it's complex

makanya enggak bisa jadi salahnya satu pihak sadja.

.

.

↩

.

injak batang lehernya si Babi, Desire ... sambil bilang:
TUMAN !!!

42. | Harta karun

Aloha!

Happy midweek update~

3.636 kata untuk bab ini

kagak ada delapan belas coret, karena ini saatnya Lyre berburu harta karun, xixixixii

♪ Harta yang paling berharga adalah ...

.

Selamat membaca

semoga makin suka sama ceritanya

jangan lupa vote & komentarnya

thank you so much

♥□□

□

42. | Harta karun

"First! Aku harus telepon Ravel dulu," ucap Lyre sewaktu menyelesaikan makan siang. Ia merasa butuh beberapa persiapan. "Then, I want to take a bath and ... uhm, memastikan bebatan bahu aman, lalu—"

"Kamu akan pakai ini," kata Kagendra lalu menggerakkan tangan dan Mbak Cici bergerak mendekat, membawakan paper bag berisi kotak pakaian.

"Apa itu?"

"Stewardess uniform."

"Hah?"

Kagendra menyodorkannya. "You have five minutes to—"

"Mana ada orang mandi lima menit!" protes Lyre cepat.

"Tadi pagi kamu mandi lima menit." Kagendra mengingatkan.

"Karena *urgent!*"

"Ini aku juga udah *urgent!*" tukas Kagendra cepat.

Pipi Lyre bersemu, membuatnya bergegas beranjak dari duduknya, menyambar paper bag yang disodorkan. "Pokoknya dua puluh menit, bodo amat!"

"Beri tahu dia letak kamarnya," kata Kagendra dan Mbak Cici segera membuntuti Lyre, memberi tahu akses menuju lantai dua dengan tangga utama.

Kagendra menghabiskan minumannya dan menunggu Mbak Yeyen mengantarkan satu kotak khusus. Waffa sudah memberi instruksi terkait hal ini.

"Ini semua yang waktu itu disortir Pak Waffa dari rak bukunya ibu," ucap Mbak Yeyen dengan agak takut, meletakkan kotak tersebut di pinggiran meja.

"Ada buku agenda lawas istri saya juga?"

"Iya, sama yang kata Bapak buku kas rumah tangga."

Kagendra mengangguk, membawanya menuju kamarnya yang asli. Ia memasukinya, mengunci dari dalam dan lebih dulu mengatur penghapusan sidik jari Lyre agar tidak bisa memasuki kamar ini. Usai membereskan itu, Kagendra menyalakan lampu kamarnya.

Semuanya terlihat sama meski sangat kosong, karena sebagian besar dipindahkan ke kamar baru dekat ruang kerjanya. Kagendra tidak punya waktu, karena itu segera memeriksa brankasnya.

Pemindai retina bekerja, kemudian sensor mendeteksi kelima sidik jarinya dan memunculkan layar untuk menginput sebaris kode yang Kagendra hafal di luar kepala. Pintu brankas terbuka, di dalamnya ada empat rak.

Rak pertama berisi simpanan mata uang asing, berikut paspor miliknya, Lyre, dan Ravel. Buku nikah sekaligus akta kelahiran Ravel. Kagendra menemukan berkas pengurusan hak asuh yang segera diambilnya.

Rak kedua dan ketiga terdapat kotak-kotak beludru berisi set perhiasan seserahan milik Lyre dulu. Delapan emas batangan dan koper kecil berisi kunci akses ke brankas utama di central bank. Kagendra menyimpan lebih banyak

barang dan surat-surat berharga di sana, termasuk surat wasiat yang sudah dibuatnya sejak Ravel lahir.

Kagendra memperhatikan map di dasar brankas, membukanya dan ternyata itu berisi buku-buku tabungan Lyre.

"Freak," sebut Kagendra karena semua transaksi tercetak dengan keterangan yang berurutan. Ia geleng kepala dan bermaksud mengembalikannya ketika mendapati ada yang mengganjal di dasar map.

Ia merogohnya, menemukan kotak pipih setebal satu setengah senti yang berisi dua lembar cek, masing-masing senilai delapan milyar rupiah. Kagendra mengenali tanda tangan ayahnya, juga sumber dana untuk mencairkannya, itu rekening pribadi milik Kusagra Arestio Pradipandya.

"What the ..." Kagendra segera merogoh ponselnya, menghubungi sang ayah.

"Hallo," sapa Arestio setelah satu deringan.

"Kenapa Papi ngasih cek ke Lyre, dua kali ... tahun lalu dan awal tahun ini?"

"Empat kali," ralat Arestio dengan suara tenang.

"What?"

"Papi ngasih setiap tahun, jadi empat kali bukan cuma dua kali."

"What for?" Kagendra tidak paham dan tidak pernah mengetahui hal ini.

"Dia membuktikan kata-katanya, mendukungmu menjadi pewaris yang bisa Papi harapkan ... dia juga merawat Ravel dengan baik."

Kagendra memejamkan matanya. "Apa maksudnya dia membuktikan kata-katanya?"

"Kamu pikir Papi membiarkanmu tinggal di rumah sendiri hanya karena kamu memintanya? Lyre yang meyakinkan Papi bisa mengurusmu, dia membuktikan itu dari tahun ke tahun sejak kalian menikah."

"What?" Kagendra jelas kaget.

"Lyre bahkan terkadang memperbaiki keputusan-keputusan impulsifmu ... seperti pembelian camping park itu. Lyre yang memastikan Fran mengerti bagaimana wilayah itu bisa dikembangkan dan Waffa berhasil melakukan pembelian tepat waktu. Ternyata Padmo Group juga mengincarnya."

Kagendra mengerjapkan mata, nyaris tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Ia bahkan lupa pernah meminta Fran mengurus pembelian lahan itu. Sial!

"Kamu benar-benar tidak waras karena berniat menceraikan istri sepintar itu."

Kagendra menahan decakan dan memastikan. "Papi beneran kasih cek setiap tahun, dengan jumlah yang sama?"

"Iya."

"Di sini cuma ada dua ceknya."

"Terus kenapa? Itu bukan jumlah yang besar dan enggak perlu diributkan, setiap tahun Papi juga kasih kamu dua atau tiga kali lipat dari itu."

"Lyre enggak bilang ke aku soal uang ini. Papi coba cek, kapan Lyre cairkan dua cek yang sebelumnya, terus kasih tahu aku."

Arestio berdecak. "Kenapa kamu ini—"

"Just check on it dan beritahu aku, segera!" seru Kagendra, langsung mengakhiri panggilan teleponnya.

"Sial, udah hampir dua puluh menit," sebut Kagendra saat memeriksa jam dan segera mengembalikan isi brankasnya, memisahkan berkas yang harus disingkirkan lalu memasukkan kotaknya ke lemari yang sudah dikosongkan. Ia akan memeriksa lebih jauh setelah Lyre tidur.

Kagendra memperbarui kode pintu lemarinya, setelah itu memasuki kamar mandi dan menyegarkan diri.

"Ravel maem apa?" tanya Lyre sewaktu Esa menyandarkan ponsel dan terlihat Ravel menikmati makan siang.

"Sotomie, Vel baru pertama maem, tapi rasanya enak."

Lyre tersenyum, memperhatikan suapan makanan yang masuk ke mulut sang anak. "Duh, Mama jadi kepengin."

"Mama belum maem?"

"Udah, pakai beef steak sama salad sayur." Lyre teralihkan sosok ibunya yang mendekatkan segelas jus jeruk. "Mas Esa tadi ke mana, Ma?"

"Mau kasih makan Raphael sama Rambo."

"Ohh, habis ini Ravel mau ngapain?" tanya Lyre.

Ravel kembali menatap layar ponsel. "Mau diperiksa sama Opa Dokter terus habis itu bobok siang, terus sorenya mau naik sepeda di taman."

"Diperiksa kenapa?"

"Itu tadi Sus Emy bilang, Ravel memang rutin diperiksa untuk cek tumbuh kembang, jadinya Papa mau pulang siang ... standar aja kok, Re, berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, sama gigi." Soraya memberi tahu putrinya dan ganti bertanya. "Kagendra enggak sama kamu?"

"Oh, enggak, lagi telepon paling," sebut Lyre, yakin suaminya tengah memastikan tidak ada gangguan yang berpotensi menginterupsi mereka.

"Kalau Mama lagi apa?" tanya Ravel.

Lyre menelan ludah dan agak kikuk menjawab, "Mama lagi di kamar mau tidur siang."

"Vel masih nanti boboknya."

Soraya tersenyum simpul, mengelus kepala cucunya perlahan. "Mama kayaknya capek, makanya tidur siang duluan."

Lyre meringis, menilik sisa waktunya dan segera melambaikan tangan. "Ma, nanti kabarin ya hasil pengukurannya Ravel ... anak Mama juga, maemnya dihabisin ya."

"Ravel dadah ke Mama dulu."

"I love you, Kharavela," ungkap Lyre saat sang anak melambaikan tangan kepadanya.

Ravel tersenyum dan membalas riang, "I love you, Mama."

Senyum manis yang terlihat di layar itu membuat Lyre menghela napas lega. Anaknya baik-baik saja, terlihat tenang, melalui keseharian dengan normal. Ia meletakkan ponsel di nakas, membawa paper bag ke dalam kamar mandi.

Lyre mendapati handuk sepasang, sandal selop sepasang, produk perawatan wajah yang terbagi dua di area wastafel. Ia lebih dulu mendekati meja kaca di dekat pintu, terkesiap karena ternyata itu merupakan tempat penyimpanan pakaian dalam. Susunan laci yang transparan memperlihatkan bokser milik Kagendra bersebelahan dengan setelan bra sekaligus celana dalam Lyre. It's all match, senada dan sewarna.

"Ini antara saru, sekaligus lucu," ucap Lyre, iseng memeriksa ukuran bokser suaminya dan agak terkesiap ketika membandingkan dengan ukuran tubuhnya sendiri. "Dia emang segede ini? Boksernya bisa jadi celana pendek buat aku."

Lyre geleng-geleng kepala dan segera mengembalikannya lagi, berusaha menenangkan diri tatkala beralih untuk membuka pakaian. "It's okay, I'm gonna be fine."

Lyre mandi cepat, memastikan giginya bersih, berkumur dengan penyegar mulut, menyemprotkan sedikit parfum, mulai berpakaian dan berdandan.

Ia jadi terkenang momen pemotretan dengan seragam ini. Bedanya dahulu dirinya terlihat kurus-kering, sementara sekarang sudah cukup berisi. Lyre meringis tatkala memeriksa penampilannya dari bagian samping, ada belahan rok yang terasa mengetat saat dirinya mencoba melangkah. Bagian dadanya juga, ukurannya pas namun terasa penuh, sampai membuatnya agak berhati-hati dalam menarik lalu mengembuskan napas.

Suara pintu yang terbuka membuat Lyre kaget dan seketika berbalik.

"Astaga!" seru Lyre semakin kaget tatkala Kagendra masuk kamar hanya dengan bathrobe yang diikat sekenanya. "Perasaan aku udah kunci pintunya."

"Enggak ada istilah pintu terkunci bagi tuan rumah," decak Kagendra sebelum tersenyum, senang melihat penampilan istrinya, tidak jauh berbeda dengan poster yang dahulu menarik perhatiannya. "Look so good, Sexy Mama."

Lyre mengabaikan ungkapan kekaguman itu, bersedekap dan bertanya serius. "Ini punyanya siapa?"

"Punyanya siapa?"

"Agak kekecilan tau!"

"No way." Kagendra tidak mungkin memberikan ukuran yang salah dan seragamnya tampak pas di tubuh sang istri. "Itu bikin custom, sesuai ukuran kamu. Kainnya aja harus indent karena udah enggak dipakai lagi sama maskapainya."

"Serius?"

Kagendra mendekat dan menggerakkan jari memutar. "Turn around, please."

"Is this your fetish?" tanya Lyre, curiga.

"Kind of ... biasanya lingerie atau bunny ears."

"Bunny ears?"

"You look sexy, cute, and adorable with that."

Lyre geleng kepala dan beralih memutar. "Serius ini agak kekecilan, roknya juga ketat dan kalau aku jongkok pasti ini belahan sampingnya robek."

Kagendra berusaha menahan senyum saat menggoda, "Emangnya jongkok mau ngapain?"

Sial! Batin Lyre dan kembali bersedekap, menatap Kagendra. "Jangan main-main, okay? This is serious thing."

"Aku juga serius nanyanya."

"Kamu yang sekarang emang banyak nanya, ya?"

Kagendra tertawa lalu mengulurkan tangan dan begitu Lyre meraihnya, ia balas menarik pelan hingga mereka berpelukan.

Lyre sudah berulang kali meyakinkan diri, bahwa kegugupan sama sekali tidak dibutuhkan dalam situasi saat ini. Namun, begitu tubuhnya bersentuhan dengan Kagendra, detak jantungnya otomatis meningkat, nyaris membuatnya megap-megap. This man really smell so damn good.

"Agak curang enggak sih? Aku udah effort pakai baju begini, sementara kamu pakai baju sekenanya," kata Lyre, mencoba mengalau kegugupan dengan protes tidak penting.

Kagendra meringis, menundukkan kepala untuk mencium kening sang istri seraya menanggapi, "Aku juga effort ini, biasanya kamu minta aku langsung telanjang aja."

"Heh!"

Kagendra tertawa, menurunkan tangan menyusuri punggung dan menghentikannya sebelum area pantat sang istri, mengelus lembut sembari bertanya, "Are you afraid?"

"Am I suppose to be afraid?" tanya balik Lyre.

Kagendra menggeleng, sekali lagi mencium kening baru beralih membopong tubuh ramping istrinya menuju tempat tidur. "Enggak ada yang harus ditakutkan, hanya ... pastikan kali ini menghitung setiap menitnya dengan benar."

Lyre menelan ludah sewaktu dibaringkan ke tempat tidur, berusaha menormalkan deru napas dan degub jantungnya yang seakan berlompatan ketika sang suami beralih ke sela kakinya yang tidak seberapa membuka.

Kagendra tersenyum, senang dengan pemandangan familiar di tempat tidurnya. Ia perlahan mengurai sisa ikatan penahan jubah mandinya. "Ready to count?"

"Ih! Banyak omong!" sebut Lyre, sebal karena digoda dan masih agak gugup sehingga mengulurkan tangan, ganti mendorong tubuh suaminya.

"Lyre!" sebut Kagendra kaget, dirinya seketika ambruk ke belakang, terbaring rebah di tempat tidur bahkan kepalanya nyaris melewati pinggiran ranjang.

Terdengar suara robekan kain karena Lyre beralih ke atas perut suaminya, berusaha menahan posisi. "Kan! Udah aku

bilang ini kekecilan."

Kagendra tertawa lebih keras, nyaris kelewat senang seiring tangannya berpindah mengelus ke kulit paha yang terlihat dari sela robekan kain. "Yang penting muat."

Wajah tertawa Kagendra itu membuat Lyre terpaku. Ia juga merasai suasana familiar dalam benaknya dan menyeringai, "Rasanya aku paham sekarang, kenapa menyukai posisi ini."

"Ya?" tanya Kagendra.

Lyre menjawabnya dengan sedikit memundurkan pantat, memastikan respon tubuh suaminya yang seketika menegaskan eksistensi. Ia ganti menggerakkan jemari ke dada, perut dan menyibak sisa kain bathrobe dari tubuh maskulin yang padat.

"Who am I to you right now?"

"My wife, absolutely," ucap Kagendra dengan napas yang nyaris terjeda-jeda, memperhatikan jemari lentik yang mulai menelusur lambat melewati pusarnya.

"Be gentle to me, okay? Do not bite! No kissmark terutama area leher ... karena besok pagi bahuku diperiksa Papa." Lyre wajib mengingatkan ini.

"Opa dokter tahu bahwa putrinya bersuami dan—" Kagendra menghentikan kalimatnya, menahan sebelum Lyre menjauhkan tangan dari tubuhnya. "Fine! Okay! I understand, no bite, no kissmark."

"Do you really want me for who I am right now?" Lyre memastikan.

"Desperately." Kagendra mengaku dengan sungguh-sungguh. Hilang ingatan atau tidak, yang dulu atau sekarang, perempuan jelita ini tetaplah satu-satunya yang teramat tubuhnya dambakan.

Lyre meraih tangan kanan Kagendra, membawanya ke barisan kancing mutiara pada bagian depan pakaiannya ... dan seiring butir mutiara lolos dari pengait, tubuh Kagendra semakin menegak, wajahnya mendekat dan mencium jengkal demi jengkal kulit lembut yang terlihat.

Suara dering telepon yang beberapa jam kemudian membangunkan Lyre. Ia menyipitkan mata, memperhatikan langit-langit kamar dan menghela napas panjang. Amnesianya terlalu nyata, sampai-sampai ruangan sebegus ini juga tidak terasa seperti kamarnya.

"Ack!" sebut Lyre lalu meringis saat mencoba bergeser dan menjangkau ponsel.

Desire yang menelepon dan karena tidak terangkat, mengirimkan chat ajakan makan malam. Lyre butuh bertanya pada Kagendra dulu, karenanya membalas singkat dan segera bangun.

"Mas ..." panggilnya sambil berhati-hati duduk di pinggiran tempat tidur. "Mas Ndra ..."

Tidak ada sahutan dari kamar mandi atau ruang ganti. Lyre memanggil sekali lagi dan keheningan yang tercipta membuatnya tersadar dengan muram.

"Dasar lelaki kalau nafsunya udah terpenuhi, terus tinggal pergi!" gerutu Lyre sebal.

Ia terkesiap sewaktu mencoba menegakkan diri dan lututnya terasa goyah. Lyre bergegas berpegangan ke nakas, menyentuh sehelai kertas dengan tulisan tangan.

Thanks for your great service, Madam Lyre ... unforgettable 90 mins session with you. Happy shaking legs day. - K

"Sialan!" maki Lyre meski kemudian tertawa. Kagendra jelas bukan tipe lelaki yang romantis.

Ia memperhatikan segelas air putih dingin di nakas, pada tutupnya terdapat tempelan post it.

I bet you're thirsty, since your moan really out loud :P - K

"Tukang pamer!" gerutu Lyre dan segera meminum segelas air tersebut, memastikan keadaannya cukup stabil sebelum beranjak ke kamar mandi.

Tiga puluh menit kemudian Lyre beranjak keluar kamar, memperhatikan koridor yang sepi dan asing baginya. Lyre

membuka pintu terdekat, ruang kerja yang kosong.

"Ke mana sih?" tanya Lyre pada ruang kosong di sekitarnya. Ia mengeluarkan ponsel dari saku gaun rumahannya untuk menghubungi sang suami.

"Repotnya punya rumah gede, nyari orang aja kudu tele..." gerutuan Lyre terjeda, jemarinya juga urung menekan panggilan ke kontak Kagendra.

Kharavela's Room

Tulisan di pintu kamar itu yang membuat Lyre terpaku. Ia segera beranjak ke sana, berhati-hati menyentuh handelnya. Sistem pengaman otomatis mengenali jemarinya dan pintu perlahan terbuka.

Lyre mengerjapkan mata, karena begitu melangkahakan kaki, setiap bayangan dirinya di ruangan itu terlihat nyata. Saat dirinya menimang Ravel, membuainya, menyusui, menggantikan baju, bermain sampai menemani tidur.

"Mama ini kotak harta karunnya kita, ya?"

Ingatan itu yang membuat Lyre bergerak memasuki kamar, menutup pintu di belakangnya dan berjalan ke rak mainan di sudut ruangan. Tangan Lyre seperti mengenali dan segera mengambil satu benda, sebetuk peti dengan berbagai tempelan stiker dinosaurus. Ini kotak harta karun yang dimaksud Ravel dalam ingatannya.

"*Locked*," sebut Lyre karena kotak itu memang terkunci dengan gembok kecil.

Lyre mengerutkan kening dan meletakkan kotak itu di karpet. "Kenapa tiba-tiba keinget kotak ini? So weird."

Lyre mengedarkan tatapan, tersenyum karena menyadari ini kamar impian setiap anak lelaki, luas dengan berbagai mainan yang bagus, bedding setnya juga lembut. Lyre memeriksa koleksi buku bacaan Ravel, sebagian dongeng, sebagian buku interaktif dan banyak sekali koleksi ensiklopedia bertema hewan purba. Ada satu dinding khusus yang juga dipenuhi beragam jenis dinosaurus mainan, termasuk versi robot yang tampak canggih.

"Ravel pasti seneng ya, Re?"

"Iya, nanti aku cariin artificial tree sama daun buat hias raknya."

"Jangan, aku ada kenalan interior designer yang bisa mural ... dibikinin gambar aja. Aku selesaikan raknya dulu, baru kita cari inspirasi buat gambar latarnya."

"Oh!" sebut Lyre dan memegang sudut kepalanya yang kemudian agak nyeri. Ia mundur untuk duduk di pinggiran tempat tidur anaknya, berusaha menenangkan diri.

"What if Ravel never exist between us?"

Lyre tersentak kaget, memperhatikan sekitarnya karena suara Kagendra itu terasa begitu nyata. Ingatan yang muncul di kepalanya seakan berputar di sekitarnya saat ini.

"Re .. what if—"

"Then ... there's no us," jawab Lyre dengan rasa tercekak yang membuatnya seketika meneteskan air mata. Apa yang terjadi sampai Kagendra menanyakan itu dan kenapa dirinya tampak begitu rapuh, sekaligus tidak berdaya ketika menjawab demikian.

"Sometimes, I wish we'd never met."

"No ... please ... no ..." isak Lyre sebelum menelungkupkan tubuh, menggelengkan kepala di atas bantal anaknya, tidak bisa menerima jenis ingatan ini. "That's not real ... Kagendra enggak akan ngomong begitu."

Lyre terus mengulang-ulang kalimat itu bersamaan dengan ingatannya yang justru memutar ragam peristiwa di kamar ini, termasuk pertengkaran, sikap menjaga jarak, hingga kebisuan yang menghadirkan sakit, gelisah, sekaligus rasa takut.

"Kalau mau saling kejam, aku lebih dari mampu ... Re."

Ingatan itu yang membuat Lyre terbangun, menatap nanar pada potret Kagendra dan Ravel di nakas. Ia membekap mulut, menahan teriakan frustasinya. Mustahil, suami yang begitu peduli, penyayang dan setia bersikap sekejam itu padanya.

"Aku tidur sama Ravel, kamu keluar!"

"Please don't do this ... setiap marah, Mas Ndra selalu ambil Ravel dari aku."

"Makanya jangan bikin aku marah!!! Aku udah bilang syarat kamu kerja enggak boleh telat pulang, harus udah di rumah sebelum Ravel pulang!!!"

"Hari ini beneran enggak sengaja, aku gantiin Dina ke Bogor dan Miss—"

"Ravel sampai nangis, Lyre! Nangis rewel dan susnya telepon aku. Saat aku sampai rumah juga kamu masih belum balik ... keterlaluan! You just have one job, being a perfect mother to my son!"

Ingatan itu membuat Lyre semakin rapat memejamkan mata, berusaha sebaik mungkin mempraktikkan terapi bernapas untuk menenangkan diri. Ia harus tenang agar aliran ingatan ini bisa lebih terkendali. Ia harus tahu apa yang benar-benar terjadi, sehingga Kagendra semarah itu.

"Mama ... kunci harta karun kenapa harus disembunyikan?"

"Karena harta karun itu sesuatu yang berharga ... jadi, Ravel mau sembunyikan di mana kunci harta karunnya?"

"Di sini aja! Biar dijaga sama Little Foot."

Di antara helaan napas yang terasa berkejaran dan degub jantung yang terus meningkat. Lyre membuka mata, langsung bergerak menuju salah satu rak dinosaurus di dinding. Ia menelan ludah, menyentuh salah satu robot brontosaurus, tokoh utama dari film *The Land before Time*. Si kaki mungil.

Lyre memutar bagian ekornya, menemukan selot kecil berisi sebetuk kunci pipih. Ia segera mengeluarkannya, membawanya pada kotak harta karun, duduk di karpet untuk memasang kunci dan memutarnya hingga gembok terbuka.

"Percayai diri kamu sendiri, Re ..."

Kalimat yang pernah diucapkan oleh sang Mama itu menghadirkan ketenangan lebih untuk Lyre, membuatnya

seolah memiliki keberanian tatkala membuka bagian atas kotak tersebut.

Hal pertama yang ditemukannya adalah gelang perawatan, ibu dan anak, miliknya dan Ravel. Kemudian tiket-tiket liburan, puluhan foto polaroid mereka bertiga, tanzaku merah dan biru, pas foto pertama milik Ravel, lalu beragam notes seperti yang Lyre dapati ketika bangun di kamar tadi.

Maaf ya, Papa berangkat kerjanya enggak tunggu Ravel bangun ... nanti waktu sarapan telepon ya.

Papa udah lihat video Ravel hias donat, pinter bikin bulatan sama segitiga! Terima kasih, Papa udah maem yang coklat almond, rasanya enak.

Papa pulang waktu Ravel udah tidur, terus berangkat lagi pas Ravel belum bangun ... tapi nanti pulang sekolah, Papa bisa jemput, Ravel jangan sedih ya hari ini.

Hadiah buat anak baik Papa yang berani pentas untuk pertama kali. You're the best, My Kharavela.

Notes-notes pamitan atau pujian senada itu yang mendominasi kotak harta karun dan di dasarnya baru ada notes lain, jenis kertasnya berbeda, meski tulisan tangannya sama.

Re, hari ini lunch bareng habis jemput Ravel - K.

Re, kamu ke dokter sendiri aja. Aku ada meeting dadakan. Kabar kalau udah selesai. - K.

Re, telpon aku kalau udah bangun! - K.

Re, jangan telat pulang! - K.

Re, kosongin waktu buat anniversary dinner & pakai ini buat nanti - K.

Re, jangan lupa minum pilnya! - K.

Re, draft kesepakatan kirim ulang ke emailku, sekalian itinenary camping minggu depan - K.

Lyre menyentuh notes terakhir, kemudian memperhatikan sebetuk kotak bening berisi microdisk dan kunci khusus untuk membuka selot pada ponsel.

"Apa ini?" tanya Lyre kemudian mengeluarkan ponsel, memeriksa ke slot memory eksternalnya yang kosong. Ia segera memasang microdisk tersebut dan melihat rentetan folder yang muncul di layar ponselnya.

1. My Wedding
2. Konseling Lyre
3. Parenting Awareness
4. Kharavela Arsyandendra
5. De.LAF Planner
6. Invest & Budgeting
7. My New Life

"My New Life?" sebut Lyre, merasakan denyutan nyeri di sudut kepalanya. Ia kemudian menekan folder tersebut dan di dalamnya terdapat rentetan folder lagi. Rentetan folder dengan keterangan yang membuat air mata Lyre tanpa sadar mengalir.

- A. Gugatan Cerai
- B. Draft Kesepakatan & Hak Asuh
- C. Future Plan
- D. CCTV

"C ... cerai," sebut Lyre seiring tangannya begitu saja dialiri gemetar pelan, hampir membuat ponselnya terjatuh dari genggamannya. Ingatan-ingatan baru membanjirinya, seperti serbuan hama di ladang bunga ... yang seketika menghabisi segala keindahan.

Ia kembali memejamkan mata, mengatur napasnya, memberanikan diri membaca setiap isi folder tersebut, mencoba menyelami beragam pikiran sekaligus pilihan yang dibuatnya.

Pada folder terakhir, Lyre menemukan beberapa potongan video CCTV, jelas tidak layak tonton dan seketika membuatnya mual. Binatang!

"Lyre ..."

Suara panggilan samar itu membuat Lyre terkesiap, terutama menyadari seluruh panca indranya yang seketika peka dan waspada.

Lyre menggenggam erat ponselnya, memastikan setiap file dari microdisk itu sudah terkirim kepada Esa, berikut instruksi penting untuk segera dijalankan.

Sagitta Lyre

Apa pun yang terjadi,
Ravel harus selalu
sama Mas Esa & Mama!

Sagitta Lyre

Jangan bolehin siapa pun
bawa Ravel pergi dari rumah.

Lyre menormalkan raut wajahnya, meyakinkan dirinya mampu menghadapi semua ini. Ia menahan gugup memperhatikan pintu berayun membuka dan sosok suaminya berjalan mendekat.

"Udah aku duga kamu ada di—"

"Mas Ndra, aku mau pulang sekarang juga," ucap Lyre, sengaja menunduk ke kotak terbuka di hadapannya untuk menghindari kontak mata. "Aku udah kangen Ravel."

"Apa itu, Re?"

"Kotak harta karunku sama Ravel."

Kagendra bergegas duduk di karpet, memeriksanya dengan seksama. "Oh, aku enggak tahu ... kalian simpan hal kayak gini."

Lyre seketika sadar, beberapa ketidak-sesuaian antara ingatan dengan keterangan yang Kagendra berikan. Suaminya jelas sengaja dan mengatur sesuatu. Ia harus mulai mencari tahu sebelum benar-benar menjalankan rencana hidup barunya. "Ada notes untuk kirim ulang draft kesepakatan, apa yang—"

"It's nothing, cuma tentang kerjaan. De.LAF Planner ngerjain beberapa event penting Karya Pradipandya."

Lyre mengangguk, memilih membereskan beberapa notes yang tersebar dan memasukkannya ke dalam kotak harta karun tersebut.

"Aku akan cari tiket pulang tercepat," ucap Lyre lalu merapatkan gembok di kotak harta karun anaknya.

Lyre hendak mencabut kunci gemboknya ketika tersadar sang suami hanya mematung memandangnya.

Kagendra mulai menyadari tepat ketika sang istri memanggil namanya dan sekarang gerak-gerik ini semakin meyakinkan.

"Since when you're back, Lyre ..."

Lyre berlagak tidak mengerti. "Apa maksudnya?"

"Look at me in the eyes!" pinta Kagendra nyaris berteriak.

Lyre tahu, memang tidak ada gunanya mencoba mengelabui Kagendra, kemampuan beraktingnya jelas mengalami kemunduran juga. Ia mengangkat tatapan matanya, memperhatikan ekspresi kalut yang tersurat di wajah suaminya dan berujar dengan nada dingin, "Long time no see, right?"

[to be continued]

□

JENG ... JENG ...

KAGENDRA, SELAMAT YA!

**sebentar lagi kamu usai, bisa pakai sound Titi ...
xixixixi so happy**

(~▽~)~♪ ♥ ~(´ε`)

·
buat yang dalam benaknya langsung; **kan kan kan,
udah feeling bakal ada boomnya!!!**

·
pffttt rumus paten ceritaku dari dulu begini yha ... ya kali
kampret bahagia tanpa siksa, tentu tyda mungkin ☺

·
**Q: Kalau dengan presentase, ingatan Lyre ini udah
berapa persen balik, Kak?**

A: 20-25% sampai sejauh ini alias banyakan emang
sepotong-potong doang, belum utuh memahami pilihannya
terhadap Kagendra / situasi kehidupan rumah tangga
mereka.

Q: Feelingku enggak enak banget sama part depan, secara udah manis melulu, tbl 🙄

A: confirmed as pembaca lama ceritaku, wakakakakaa bagus~~

I really love high-low tension of story, focus on feeling to build upgrading / degrading main couple relationship, pffttt

Q: Semoga Kagendra udahan goblaknya, plis banget.

A: Arkan berhenti goblok setelah Lily nyaris terlepas darinya.

Pascal berhenti goblok setelah Masayu ninggalin dia.

Lakhsya berhenti goblok setelah dipukul Lindan & disepak Emak.

Hirdaan berhenti goblok setelah pengakuan kejujuran.

meanwhile ... Kagendra, udahlah Lyre nyaris lepas sampai nyaris meninggalkan dunia, tetep ada aja kelakuan minusnya.

Jadi jangan berharap banyak 😊

.

.

.

↪

.

spoiler part!

Tante Dede tolong kasih paham~

43. | Stupid & Crazy

Hallo, aunty & onkelnya

Papanda Boy~

seru ya, midweek kemarin udah berburu harta karun, pffttt ... emang harta yang paling berharga adalah sehat jiwa & raga, eaak

•

3.500 kata untuk bab ini
bacanya pelan-pelan yha, biar kerasa emosinya pas nemu sisa gebleknya KagenBi ... wakakaka kuat-kuat kalian semua.

•

selamat membaca

jangan lupa vote & comment-nya

thank you so much

♥□□

•

⚠ Warning: 18+

bukan karena konten ketelanjangan, tetapi konten mental abuse, power abuse, bad words that might triggering.

□

43. | Stupid & Crazy

"This is crazy," sebut Kagendra usai membaca dua buku agenda sang istri. Itu bukan benar-benar buku agenda yang memuat detail pekerjaan harian Lyre. Itu justru berisi beberapa keterangan dan perkembangan perilaku Kagendra.

"Ini benar-benar gila," ucapnya lagi.

Tidak melawan adalah kuncinya. Buat dia merasa yakin, percaya diri, sekaligus dominan. Kepatuhan jelas berpengaruh padanya.

Batasi kontak fisik, beri jarak sekaligus sikap pasif dalam interaksi untuk memastikan situasi formal bisa dipertahankan.

Bonding dengan Ravel itu harus!

Daftar buku parenting, buku cerita anak dan manajemen perilaku yang wajib dibaca Kagendra. Sebulan dua kali, menonton film komedi keluarga. Minimal 2 minggu sekali, family dayout.

Kagendra geleng kepala, menyadari inilah sebab Lyre bisa kelewat tenang menghadapi setiap pendekatannya. Perempuan itu sengaja membuat batasan-batasan, sesuai dengan analisis perilaku yang sudah dilakukan kepadanya sejak tahun pertama tinggal bersama.

Meski di tiga buku agenda terakhir Lyre sudah tidak banyak membahas perilaku Kagendra dan benar-benar berisi jadwal penting atau rencana pekerjaan. Namun semua ini tetap terasa curang, sekaligus tidak adil. Kagendra pikir, selama ini istrinya bersikap jujur sekaligus apa adanya.

Suara notifikasi chat masuk membuatnya teralihkan. Papi mengirim bukti pencairan cek yang Lyre lakukan tepat sehari setelah adanya pembicaraan cerai.

PAPI

Apa yang terjadi, Ka? Kenapa kamu mengurus uang istrimu?"

Kagendra Pradipandya

Hanya memastikan beberapa hal.

Papa jangan khawatir, all is fine.

PAPI

Jumlah segitu enggak perlu kamu ributkan! Lyre memang melakukan tugas dengan baik sebagai istrimu.

Kagendra Pradipandya

I know.

Kagendra hendak menyimpan ponselnya tatkala menyadari ada email masuk dari rumah sakit. Kemarin, Lyre diperiksa dan Kagendra meminta tolong Atiana untuk memastikan hasil tes darah terbaru.

Subject: URGENT!!!

*Yth. Bapak Kagendra A. Pradipandya
di tempat*

Terlampir hasil tes darah terbaru milik Ibu Sagitta Lyre Kanantya-Pradipandya. Beta hCG yang terdeteksi pada pemeriksaan kali ini sangat memungkinkan sebagai indikasi terjadinya kehamilan, oleh sebab itu penting untuk segera dilakukan pemeriksaan menyeluruh.

Mohon hubungi saya sekembalinya dari Jakarta, terima kasih.

Kagendra menahan napasnya, memeriksa hasil tes yang dilampirkan lalu meneruskan email tersebut ke kontak Waffa. Kurang dari lima menit kemudian ponsel Kagendra berdering.

"Ha—"

"Lo gila apa gimana?" sembur Waffa dan ketara sangat emosi. "Ingatan Lyre aja belum pulih, Ndra!!!"

"It's happening again, Fa," ungkap Kagendra dengan gugup, nyaris blank sama seperti ruang kosong di sekitarnya.

"What?"

"The unplanned pregnancy."

Waffa berdecak kesal. "Ndra, lo bukan orang kemarin sore baru bisa ngaceng ya! Lo seharusnya paham untuk hati-hati dan enggak semb—"

"Gue bahkan baru hari ini bisa nyentuh dia lagi! Udah sebulan sejak kecelakaannya dan ..." Kagendra menahan napasnya lagi, mencoba tidak gugup dan semakin panik bertanya, "*Damn it!* Bayinya pasti anak gue, 'kan?"

"Kaka! Jangan goblok, ya!"

Seruan familiar itu membuat Kagendra terkejut. "Dede? Fa, lo apa-apaan!!! Kenapa ada De—"

"Jangan nyalahin gue, lo yang barusan nanyain hal goblok," sela Waffa serius, tidak menutupi nada kesal dalam suaranya. "Gue sama Desire udah hampir sampai situ ..."

"H... how could this happ—"

"Kaka, seriously, kondisi Lyre sekarang aja belum dinyatakan sehat secara fisik! Kamu beneran jahat kalau sengaja ngehamilin!" seru Desire, terdengar emosional.

"Aku bukannya sengaja! Aku bahkan masih pakai pengaman hari ini." Kagendra balas berseru, ikut emosional hingga kedua tangannya dialiri gemetar pelan. "Godness, my hands start shaking."

Kagendra berusaha menenangkan diri agar gemetar yang menjalar ke kedua tangannya berhenti. "Ini gimana kalau Lyre kenapa-kenapa? Dia tadi kecapek—"

"Tenang dulu, Ndra! Lo jangan ngapa-ngapain, tunggu kami sampai situ!" Waffa menyela dengan serius. "Lo di mana sekarang? Lyre sama lo?"

"Enggak, dia masih tidur," kata Kagendra.

"Nope," ucap Desire dan memberi tahu, "Sejam yang lalu Lyre bales chatku dan sampai sekarang dia masih online."

"What?" sebut Kagendra langsung mematikan sambungan telepon dan berlari keluar, memeriksa ke kamar yang seharusnya Lyre tempati namun kosong.

"Lyre!" seru Kagendra saat keluar lagi dan berpapasan dengan salah satu pengurus rumahnya di tangga. "Istri saya di dapur?"

"Enggak itu, Ibu belum ke bawah," jawab Mbak Yeyen dengan yakin.

"Cariin, cepet!!!"

"Anu ... di kamarnya tuan kecil juga enggak ada?"

Kamar Ravel.

Kagendra segera berbalik langkah, kembali memanggil saat mendekati kamar sang anak. Ia lebih dulu memastikan ketenangan dirinya baru menurunkan handel pintu, mendorongnya membuka.

Lyre memang ada di dalam, duduk di karpet dengan mainan peti harta karun Ravel yang terbuka.

"Udah aku duga kamu ada di—"

"Mas Ndra, aku mau pulang sekarang juga."

Mas Ndra.

Nada panggilan itu benar-benar serupa, membuat Kagendra seketika fokus memperhatikan sang istri menunduk, seolah sengaja menghindari tatapan matanya.

"Aku udah kangen Ravel."

"Apa itu, Re?"

"Kotak harta karunku sama Ravel."

Kagendra bergegas duduk di karpet, memeriksanya dengan seksama, menelan ludah dalam hening karena jelas kecolongan. Seharusnya dia memastikan setiap notes-notes yang ditinggalkannya dulu.

"Oh, aku enggak tahu ... kalian simpan hal kayak gini."

"Ada notes untuk kirim ulang draft kesepakatan, apa yang —"

"It's nothing, cuma tentang kerjaan. De.LAF Planner ngerjain beberapa event penting Karya Pradipandya."

Lyre mengangguk, memilih membereskan beberapa notes yang tersebar dan memasukkannya ke dalam kotak harta karun tersebut.

"Aku akan cari tiket pulang tercepat," ucap Lyre lalu merapatkan gembok di kotak harta karun Ravel.

Sikap praktis itu, berikut raut wajah tenang yang familiar, suasana kaku yang mulai terasa lagi ... membuat Kagendra yakin terhadap sosok di hadapannya.

"Since when you're back, Lyre ..."

"Apa maksudnya?"

"Look at me in the eyes!" pinta Kagendra nyaris berteriak, raut wajah tenang itu, sikap kaku dan keengganan dalam berbagi tatapan. Ini Lyre yang sebelum kehilangan ingatannya.

Wajah cantik itu tetap tidak berekspresi tatkala sepasang kelopak matanya terangkat, menatap dan memakunya

dengan lekat, diikuti suara bernada dingin, "Long time no see, right?"

"W ... what a... are—" Kagendra mendadak gagap dan sangat gugup berhadapan dengan istrinya. Seolah menyadari ini sosok Lyre yang semakin tidak dikenalnya. Istri yang secara diam-diam sengaja membuat batas dan mungkin merencanakan sesuatu terhadapnya.

Lyre bukannya tidak mengalami kegugupan serupa, bukannya tidak panik atau tidak takut lagi, mengingat segala hal nekat yang sangat mampu dilakukan suaminya. "Ini sedikit membingungkan, tetapi tampaknya situasi bergerak ke arah yang kurang menguntungkan bagiku."

"Apa maksudmu?"

"Pada tahap ini seharusnya setengah dari proses perceraian—"

"No! Not gonna happen!" seru Kagendra, berusaha tidak berteriak sewaktu menjelaskan. "Aku enggak serius sama pengajuan gugatan itu dan aku enggak pernah benar-benar ingin berce—"

"Tapi aku ingin," sahut Lyre dan memandang raut wajah suaminya yang terperangah. "Aku ingin bercerai, dan timing Mas Ndra sebenarnya sangat tepat."

Kagendra menggeleng. "No way! Aku enggak akan melakukannya."

"It's fine, memang seharusnya aku yang mengajukan gugatan," ucap Lyre dengan anggukan singkat dan bergerak untuk bangun dari duduknya. "Tapi pertama-tama, aku harus pulang terlebih dahulu."

"This is your home!"

"This is a cage!"

Kagendra menajamkan matanya mendengar balasan itu. Ia menatap ekspresi dingin di wajah sang istri yang kemudian tampak memucat.

"Re ..."

"I'm so tired with you ..." sebut Lyre lemah dan sesuai dugaannya, tubuhnya tidak sanggup beralih. Rasa lemas

menderanya seiring denyut di sudut kepala kian mendominasi, mengaburkan pandangannya. "I'm so ... done,"

"Lyre," panggil Kagendra dan mengulurkan tangan, menahan tubuh lemah yang seketika terkulai dalam pelukannya.

"Please ... let me ... home."

Suara lirih itu terdengar, diikuti butiran air mata yang berubah menjadi aliran bening di pipi Lyre saat tidak sadarkan diri.

Kagendra terdiam mendengarnya, merasakan air matanya sendiri yang ikut menetes saat memeluk tubuh sang istri. "I can't, Lyre ..."

"I can't do that."

Kanantya House, Yogyakarta.

"Tarik napas yang panjang ..." pinta Lukito Kanantya tatkala menempelkan stetoskop dan memeriksa sang cucu yang penasaran. "Oke, embuskan perlahan ..."

Beberapa detik kemudian stetoskop diturunkan dan Ravel bertanya, "Bagus apa enggak suara napasnya?"

"Bagus dong, istilah medisnya vesicular ... suara embusan udara yang teratur melalui saluran napas." Lukito tersenyum dan kembali merapikan kancing pakaian cucunya. "Ini karena Ravel rajin berenangnyanya, terus suka jalan-jalan, naik sepeda, lari-lari dan maemnya juga selalu habis."

"Vel anak sehat!"

"Anak sehat yang berat badannya udah naik dua kilo," imbuh Soraya dengan senyum lebar, sejenak menggelitik perut sang cucu yang menyembul, membuat senandung tawa bergema dalam ruangan.

"Sekarang periksa tingginya, ke sebelah sini," ajak Lukito saat beralih menuju dinding dengan indikator pengukur

tubuh.

Esa meringis, memperhatikan orang tuanya yang jelas antusias dengan pemeriksaan sederhana ini. Ditambah keceriaan Ravel, sikap kooperatif yang jelas menyenangkan dokter mana pun.

"Setiap pemeriksaan memang sama sekali enggak nangis ya, Sus?" tanya Esa, mengkonfirmasi.

"Iya, kata Ibu Lyre sudah biasa juga dari kecil sering diperiksa ... karena lahir prematur, terus bawaan alerginya. Setelah agak gedean ini, sekolah dan banyak aktivitas luar rumah baru imun tubuhnya menguat."

"Ketahanan imun anak memang menguat secara alami jika lebih sering beraktivitas di luar ruangan."

Sus Emy mengangguk. "Iya, dokter tumbuh kembangnya juga pernah memberi tahu perihal fenomena *immunity debt* akibat anak-anak yang selalu berkegiatan dalam ruangan sehingga justru kesulitan membangun kekebalan tubuh secara alami."

"Lyre ada pakai suplemen atau vitamin gitu enggak?" tanya Soraya yang ikut menimbrungi obrolan.

"Sempat selama setahun saat Ravel susah makan. Waktu itu Ibu Lyre masih belajar, belum mahir menyusun meal plan dan memasak. Setelah mahir dan memahami selera makan Ravel, ibu sudah enggak memakai vitamin tambahan dari dokter, paling beberapa kali konsultasi gizi saja."

Soraya mengangguk dan tersenyum. "Lyre jelas ibu yang sibuk."

"Ravel itu ibarat napasnya sendiri, jadi memang sangat fokus terhadap perkembangannya ... baru di sini, saya lihat ibu lebih santai, bapak juga, biasanya kalau ada waktu luang langsung sibuk ajak main berdua aja di kamar."

"Iya, kayak pas di rumah sakit, Ma ... begitu luang ya waktunya Kagendra sama Ravel buat main," ucap Esa dan teralihkan karena keponakannya selesai menjalani pemeriksaan.

Sus Emy memeriksa jam tangannya. "Ini sudah waktunya tidur siang."

"Iya, biar nanti sama saya," kata Esa.

"Kalau begitu, saya tinggal untuk membeli beberapa bahan ajar besok, apa boleh?" tanya Sus Emy.

"Iya, silakan, Sus ... biar diantar sopir," ucap Soraya lalu menemani suster cucunya itu beralih.

Esa tetap menunggu di tempat, memperhatikan Ravel sedang memilih stiker, sesekali anak itu tampak menguap dan Lukito Kanantya yang memangkunya memberi tepukan pelan di lutut. Esa memilih tetap diam ketika sang ayah beralih berdiri menggendong Ravel sembari mengayunkan tubuh perlahan.

Tidak sampai lima menit, kepala Ravel sudah sepenuhnya rebah di bahu sang kakek. Esa diam-diam memotretnya setelah itu beralih keluar ruangan.

"Lho, Ravel?" tanya Soraya karena anaknya beranjak ke tangga sendirian.

"Sama Opa Dokter," jawab Esa dan mengedipkan mata, membuat sang ibu tersenyum lebar.

Sekitar dua jam kemudian, ketika menyadari terbangun di tempat yang tidak biasanya, bersama seseorang yang juga tidak biasa menemaninya tidur, Ravel sempat terdiam dan hanya mengerjapkan mata.

"Udah bangun?" tanya Soraya yang ikut menemani berbaring selama setengah jam terakhir.

"Iya, Om Esa mana?" tanya Ravel, mengucek mata dan memperhatikan sekitar.

"Om Esa di atas, masih kerja. Ravel bobok siangnya sama Oma Yaya dan Opa dokter tadi," jawab Soraya dan tersenyum saat mengangkat tangan kanan sang cucu. "Ravel boboknya masih sambil pegang stiker."

"Iya, mau tempel buku baru yang nanti dibawa Papa," jawab Ravel, tampak senang mengamati stikernya yang berbentuk hewan kelinci dan kuda.

"Kenapa Ravel pilih kelinci sama kuda?" tanya Lukito dengan penasaran.

"Soalnya waktu camping kemarin, kasih makan kelinci sama naik kuda! Kata Papa tunggu nanti Vel udah elementary baru punya peliharaan juga."

"Elementary ya maksudnya?" tanya Soraya dan cucunya mengangguk. "Ravel pengen hewan peliharaan apa?"

"Mau brontosaurus, tapi enggak bisa."

Ekspresi pasrah Ravel yang menggemaskan itu membuat Lukito menahan tawa. "Dinosaurus sudah punah, tapi kalau pun masih ada, enggak bisa dipelihara, mereka besar sekali."

"Sama tinggi, terus ekornya juga panjang banget ... tapi brontosaurus kepalanya kecil, terus maemnya rumput sama daun-daun."

"Wahh, Ravel tahu banyak ya, dikasih tahu siapa?" tanya Soraya sembari menyeka anakan rambut agar tidak terlalu berantakan di kening cucunya.

"Papa sama Mama, Vel punya banyak mainan dinosaurus, dikasih rak di kamar yang bikin Papa."

"Ravel kalau ditinggal kerja Papa sama Mama enggak nangis ya?" Soraya memastikan.

Ravel menggeleng. "Soalnya kata Mama, Papa kerjanya buat nanti bisa liburan lagi, bisa beli mainan, maem yang enak, sama sekolah bagus ... nanti pas Vel udah naik kelas, Papa kerjanya juga lama-lama banget."

"Lama-lama banget?" tanya Lukito dengan heran.

"Iya, kata Mama nanti Vel tinggal di rumah sama Mama, terus Papa nanti di apartemen kayak Om Waffa ..."

Soraya seketika bangun dari posisi rebahannya mendengar itu. "Eh, kenapa begitu?"

"Soalnya Opa sakit makanya kerjanya Papa jadi banyak, enggak pulang ke rumah lagi."

Soraya saling pandang dengan suaminya yang tampak syok. Jika dibanding dengan Ravel yang menelan mentah-mentah alasan klise tersebut, sebagai orang dewasa

mereka lebih menyadari ada hal yang tidak beres, atau tidak benar.

Lukito Kanantya juga beralih bangun, memastikan pemahaman cucunya ini. "Kalau Papa enggak pulang rumah lagi, Ravel kalau mau main gimana?"

"Vel bisa main di apartemen sama nginep juga," ucap Ravel kemudian ikut bangun, karena di luar seperti terdengar suara keributan.

"Kenapa itu?" tanya Soraya dengan bingung.

Ravel seketika beralih merapat. "Opa dokter..."

Lukito Kanantya mendekap cucunya, menggendongnya bangun dan beranjak ke pintu. Esa tampak murka berhadapan dengan Sus Emy yang kini didampingi dua orang lelaki berpenampilan ala bodyguard.

"Oh, Ravel udah bangun, sini sama Sus ... Papa sama Mama jadinya—"

"Enggak! Ravel tetap di sini!" tegas Esa dan langsung beralih ke hadapan orang tuanya, menatap sang ayah dengan serius. "Lyre asking a help, and Ravel must stay with us no matter what happen."

"Ravel harus segera ikut saya ke Jakarta, ini juga perintah langsung dari Pak Kagendra," ucap Sus Emy, dirinya tengah mempersiapkan bahan ajar ketika mendapat instruksi darurat itu dan saat akan menjalankannya justru dihalangi Esa. "Ravel ... ayo sini sama Sus."

Ravel mengeratkan pelukannya ke leher sang kakek. "Enggak, Vel tunggu Papa sama Mama di sini."

"Iya, ini Papa yang bilang Ravel pulang ke Jakarta," ujar Sus Emy dan mencoba mendekat. "Sini, gendong ... nanti telepon Papa."

"Enggakkkk!!!" seru Ravel dan menyembunyikan wajah di leher sang kakek.

Lukito Kanantya mengelus bahu cucunya dengan lembut, berbanding terbalik dengan tatapan tajam sekaligus kalimat bernada serius yang kemudian diucapkan. "Cucu saya

enggak akan kemana-mana ... kecuali putri saya sendiri yang datang untuk membawanya pergi."

Sus Emy menahan langkahnya, berhati-hati dalam menanggapi, "Pak ... jika Pak Arestio tahu dan kebera—"

"Keputusan saya tidak akan berubah! Tidak peduli Pak Arestio atau Kagendra yang mengetahui ... cucu saya hanya akan meninggalkan rumah ini jika Lyre sendiri yang membawanya." Lukito kemudian menyerahkan Ravel pada sang istri yang langsung beralih masuk lagi ke dalam kamar. "Anas!!!"

"Nggih, Pak ..." sahutan sigap itu terdengar.

"Hubungi satuan keamanan, dan pastikan orang-orang yang enggak berkepentingan dilarang masuk, termasuk Kagendra kalau hanya datang sendirian tanpa Lyre," titah Lukito dengan nada tegas.

"Pak Luki, tolong jangan sembarangan dalam bertindak," ungkap Sus Emy dengan was-was.

"Saya tidak pernah sembarangan dalam bertindak!" Lukito menatap dua orang bodyguard yang tampak siaga. Tidak lama dua orang satpam yang didampingi sopirnya mendekat, mengusir mereka keluar. "Suster juga, silakan keluar dari rumah saya jika masih berniat untuk membawa paksa Ravel."

Sus Emy menipiskan bibirnya lalu beralih duduk di salah satu kursi ruang tengah. "Saya perlu memastikan Ravel tetap baik-baik saja di sini."

"Ravel akan baik-baik saja di sini ... dan sebaiknya Lyre juga begitu," ungkap Lukito dengan muram. "Karena jika sesuatu terjadi pada putri saya, Kagendra tidak akan termaafkan!!!"

Tjipto Royal Medica, Jakarta

Desire dan Waffa sama-sama butuh tempat untuk duduk sekaligus menenangkan diri. Dua jam yang lalu begitu mobil mereka tiba, Kagendra justru sedang membopong Lyre

keluar dari rumah, langsung masuk ke kursi belakang, meneriakkan perintah untuk pergi ke rumah sakit.

Desire sudah langsung bertanya apa yang terjadi, namun Kagendra menyuruhnya diam dan sibuk menghubungi Sus Emy agar segera membawa Ravel ke Jakarta.

"Apa pun yang terjadi, Ravel harus kembali pada saya, mengerti??"

Desire agak bergidik mendengar seruan itu, ditambah Kagendra yang kemudian sibuk menghubungi dokter Atiana, meminta rekomendasi dokter di Jakarta untuk mengatasi keadaan Lyre.

Dan di sinilah mereka sekarang, salah satu rumah sakit terbaik ibu kota. Lyre menjalani pemeriksaan awal di IGD dan dipindahkan ke Presidential Room setelah dipastikan kondisinya stabil, hanya tinggal tunggu waktu untuk memperoleh kesadaran.

"Kamu aja dulu, Bby ... yang ajak ngomong," ucap Waffa karena ponselnya mulai berdering-dering, Arestio Pradipandya menelepon.

Desire menghela napas panjang, menolak panggilan masuk itu.

"Bby!" sebut Waffa kaget.

"Aku nanti yang telepon Om Tio ..." Desire kemudian mengatur mode hening dan ganti bertanya, "Tadi, waktu Lyre ditangani dokter ... Kaka nanya apa ke kamu kenapa dia langsung ambil kunci mobilmu?"

"Cuma nanya, aku masih latihan menembak enggak setiap ..." Waffa terdiam, saling pandang dengan Desire sebelum bergegas memasuki ruang rawat Lyre.

Kagendra sudah duduk di kursi penunggu, bersedekap kaku dan di nakas meja terlihat kunci mobil Waffa, beserta senjata api bersarung kulit.

Desire mencoba bersikap biasa tatkala bertanya, "Ka ... apa yang—"

"Kamu sama Mama harus ke Yogyakarta, ambil Ravel," ucap Kagendra cepat lalu menatap Waffa. "Gue tahu apa

rencana Papi, pastikan publisasi rilis permulaan artikelnya hari ini, kalau perlu penuhi setiap pemberitaan di media sosial."

Waffa terkesiap, padahal dirinya sengaja menunda perilisasi setiap artikel itu karena memikirkan Kagendra. "Tapi, Ndra ..."

"Just do it, Fa."

Waffa ganti melirik Desire yang mengganggu, membuatnya beralih keluar ruangan untuk menjalankan perintah.

"Step back," sebut Kagendra saat adik sepupunya mulai melangkah mendekat.

Desire seketika menahan langkah. "Tell me, what happen?"

"Bawa Ravel dulu ke rumah," ucap Kagendra.

"Enggak!" suara Lyre menyahut sebelum sosok yang terbaring di ranjang itu membuka mata, langsung mengarahkan tatapan pada Desire. "Jangan bawa Ravel ke sini."

"Lyre ... hei," ucap Desire dan memastikan, "Are you—"

"Step back!!!" seru Kagendra dan menegaskan diri, menatap marah pada Desire. "Kalau kamu enggak bisa melakukan perintahku, keluar sekarang!"

"Apa yang terjadi?" tanya Desire serius.

"He's in panic, cause I got my memory back." Lyre yang menyahut datar.

"I'm not panic! And you're still confirmed as a patient with brain injury!" Kagendra menatap serius. "Ingatan apa pun itu belum tentu sesuai dengan—"

Lyre menyahuti singkat, "Let me see my doctor, then."

"Not yet!" sebut Kagendra lalu menatap adik sepupunya, "Aku serius, kamu sama Mama yang ke Jogja untuk ambil Ravel, atau harus aku telepon Papi?"

Desire memperhatikan Lyre yang terkesiap dan memberinya gelengan pelan. Nada dering ponsel memecah keheningan itu, Desire merogoh tas tangannya. Saat

pemeriksaan di IGD tadi, seorang perawat menitipkan ponsel Lyre yang terjatuh padanya. Ponsel itulah yang berdering dan kontak Esa tampak di layar.

Desire segera mengangkatnya. "Hallo, Mas Esa."

Sapaan itu membuat Kagendra terkesiap, terutama karena Desire langsung mundur, mendekati pintu keluar.

"Re, say something," sebut Desire lalu menyalakan loudspeaker ponsel.

"Mas, tolong jagain Ravel!" seru Lyre.

"Ravel harus kembali ke Jakarta!" Kagendra balas berseru.

"Desire, pastikan Lyre baik-baik saja ... I'll call you again in two hours." Suara Esa terdengar jelas melalui speaker ponsel tersebut. "Re, I'll come to you. Don't worry about Ravel, he's safe here!"

"Bring back my son!" seru Kagendra kesal.

"I'll come to you too, Bastard ..." sahut Esa dengan nada seruan yang jelas mengindikasikan kemarahan. "Don't you dare to run away, cause surely I'll hunt you!"

Desire ikut terkesiap mendengar ancaman itu, ditambah Esa langsung mematikan sambungan telepon dan terlihatlah layar pemberitahuan terkait file-file yang berhasil Lyre kirimkan. "Oh, God!" serunya terkejut.

Lyre sadar apa yang Desire lihat. "Right, Desire ... it's a crime that your brother did to me."

"You're talking nonsense," ucap Kagendra dan memandang adik sepupunya. "Dede, just leave it to me."

"You're gonna pay this!" ucap Desire dengan serius saat melempar ponsel Lyre pada Kagendra yang reflek menangkap. "You're so horrible ... how could you—"

"It's not a crime!" Kagendra memeriksa ke layar ponsel kemudian menatap istrinya. "You plan on this, right? Framing me this bad, like I am a psycho husband."

"What?" tanya Desire dengan bingung.

"Framing you?" ulang Lyre.

"I know your trick ... aku tahu kamu sengaja melakukan analisis perilaku terhadapku, membuat batasan-batasan,

secara sengaja bahkan melakukan pengabaian terhadapku, bersikap dingin dengan segala formalitas hubungan pernikahan ..." Kagendra menyerukan fakta-fakta yang baru disadarinya. "You are the real horrible person! You plan on this, acting like you're innocent wife and mom. You are playing me."

Desire geleng kepala, bukan hanya kebingungan yang menderanya, namun juga rasa tidak percaya. "Apa yang sebenarnya terjadi antara kalian, selama ini?"

"I want a divorce!" seru Lyre.

"No, not gonna happen!" balas Kagendra lalu meraih senjata api di nakas, melepas sarung kulitnya.

"Kaka!" seru Desire panik yang seketika membuat Waffa beranjak mendekati.

Waffa juga terkesiap melihat apa yang terjadi, Kagendra dengan raut dingin menodongkan senjata ke kepala Lyre.

"Ndra ..." sebut Waffa dengan suara tercekak.

Kagendra mengangguk paham. "Kalau kamu berpikir mengamankan Ravel bersama keluargamu, agar bisa mengurus perceraian di sini dengan mudah ... maka pikiranmu salah."

"Kaka, just liste—"

"I won't listen to anyone else ..." ucap Kagendra dan berusaha tetap tenang, menegaskan sikapnya. "You know what? I really feel bad cause I doubt you at first ... this is why, since Ravel's born, I fully believe in you, Lyre. I believe that everything between us, it's real and honest. But it's not."

Lyre menatap Kagendra tanpa takut. "Menembakku enggak akan membuat—"

"Kaka!!!" teriak Desire.

"Ndra!!!" seru Waffa tidak kalah panik.

Kagendra mengubah posisi tangannya, menempelkan pucuk senjata api itu ke pelipisnya. "Who said I'm gonna shoot you?"

Lyre seketika bangun dan beralih duduk menghadapi suaminya. "This is not funny!"

"I'm serious ..." Kagendra menatap sepasang mata istrinya lalu memberi tahu. "I'm in so much pain, seeing you dying ... and I just wanna see, what if—"

"You will see," sebut Lyre.

"Lyre ..." panggil Desire dengan cemas. Waffa juga semakin waspada mendengar itu, ditambah adanya ketenangan yang seakan begitu percaya diri ditunjukkan.

Lyre menunduk pada slang infus di tangan kirinya, dengan mudah mencopoti perekat penahan dan menatap Kagendra. "You want to see me in pain?"

"Lyre," ucap Desire saat menyadari slang infus yang perlahan berubah warna, cairan bening di dalamnya mulai kemerahan.

Kagendra juga terkesiap. "What are you doing?"

"Show you, that I'm really in pain," ungkap Lyre mengepalkan tangan, menusuk jarum infusnya lebih dalam dan dalam beberapa detik mencabutnya cepat, darah merah seketika mengubah warna selimut putih bersih di pangkuan Lyre.

Desire menjerit melihatnya, begitu juga Kagendra yang seketika beralih mendekat namun tubuhnya lebih dulu terbanting ke lantai ruang rawat.

Bobot tubuh Waffa mengimpitnya bersamaan dengan tangan yang mengambil alih senjata dan melemparnya jauh di bawah tempat tidur.

"STOP DOING STUPID THINGS!" sebut Waffa frustrasi, sengaja meninju Kagendra sekuat tenaga dan membuatnya pingsan.

Lyre sejenak memejamkan mata, menutup luka berdarah di pergelangan tangannya dan mengantuk singkat pada Waffa.

"Good job!" ucap Lyre lalu kembali mengatur napasnya yang terjeda-jeda.

Desire berusaha mengendalikan tubuhnya yang gemetar, memperhatikan situasi kacau dalam ruang rawat dan ikut menyuarakan frustasinya, "Both of you, really stupid and crazy!!!"

[to be continued]

□

Desire sabar ya!

Emang kagak ada yang waras, kecuali aku :)

BRUAKAKAKAKAKAKAA

.

Lyre ada gila-gilanya

cegil dapat cogil, makanya cocok.

.

Q: Menolak tamat sampai Ravel punya adik lima!!!

A: Skema paling masuk akal ya;

dari Papa-Mama 1

dari Tante Dede-Om Waffa 2

dari Tante Bitu-Om Esa 2

gimane, deal?

Q: Semua filenya dikirim ke Esa, wasalam KagenBi

☹

A: Ini dia lagi mau milih, tipe Paviliun atau Peak Estate ...
beda semilyar doang harganya, wkkk~

Q: Kak, plis dobel up di KK juga enggak apa-apa, ga tenang banget rasanya.

A: Kamu aja yang dobel sabarnya □□

.

.

↪

.

·
spoiler warning ⚠
pengin happy ending
tapi kok Kagendra-nya
kagak waras juga
(ノ`o´)ノ ~ **LL**

44. | Kanantya vs Pradipandya

□

***ceritanya ada iringan drum biar rada dramatis
opening kali ini**

wakakaka~

are you ready?

first fighter on the stage:

Lukesh Kanantya vs Kagendra Pradipandya

.

⚠ 18+

warning ini bukan karena konten ketelanjangan, mature scene yang harus diwaspadai adalah konten kekerasan. Jangan ditiru!!!

.

3.623 kata untuk bab ini

emang panjang, pelan-pelan aja bacanya dan please, tetap tenang, aku serius waktu bilang ini nanti happy ending

so, stay chill bestie □

.

jangan lupa vote & comment

thank you so much

♥□□

□

44. | Kanantya vs Pradipandya

"Lyre!" sebut Kagendra begitu sadarkan diri.

Waffa yang duduk di samping kiri tempat tidurnya menghela napas pendek. "She's fine, Desire bersamanya."

"I want—"

Waffa dengan mudah mendorong bahu Kagendra, membuatnya kembali rebah di tempat tidur. "Obgyn mengkonfirmasi kehamilannya, around five to six weeks kalau dilihat dari USG, kantong kehamilan dan embrionya kelihatan. So ..."

"It's definitely mine." Kagendra begitu saja mengakui.

Waffa terdiam sejenak, memberi anggukan karena sahabatnya tampak tenang menerima situasi. "Om Tio udah telepon, Mama juga, Desire enggak cerita banyak. You're lucky karena dokter memutuskan bahwa Lyre harus bedrest minimal seminggu."

Kagendra mengangguk, itu berarti istrinya tidak bisa dipindahkan dan karena berada di Jakarta, maka akan lebih mudah baginya untuk membuat pengaturan.

"Desire sama Lyre udah video call Ravel, dia nanya terus kenapa kalian enggak jadi pulang ... another lucky, Jogja hujan deras pakai angin, flight canceled. Esa juga kayaknya baru bisa berangkat besok."

Kagendra menggeleng. "Kalau enggak bisa pakai pesawat dia bakal pakai kereta, bahkan kalau perlu akan nyetir mobil dengan sebelah tangan ke sini."

"Ha?"

"Jam berapa sekarang?"

"Setengah sepuluh."

Kagendra terkesiap kaget, lebih dari empat jam dirinya tidak sadarkan diri. "Lo tuh mukul atau berusaha matiin gue?"

Waffa sebenarnya sengaja meminta agar dokter memberikan penenang dosis rendah selama perawatan Kagendra tadi. "Lo jangan bawa mati-mati! Tunangan gue udah syok. Dia sampai nelpo dokternya di Queens, nanya bisa make obat apaan."

"Terus?"

"Dibolehin Whiskey satu sloki."

"Terus lo kasih?"

"Udah mulai tremor tangannya!"

Kagendra berdecak, kembali bangun dari posisi berbaringnya. "Gue harus lihat Lyre dulu!"

"Dokter mindahin ruang rawatnya dan Desire enggak mau ngasih tahu," kata Waffa sembari menampik tangan Kagendra yang langsung terulur, balas mencengkeram kerah pakaian sahabatnya itu dan menatap tajam di manik mata. "Gue tahu, Lyre adalah territory lo ... tapi situasinya udah terlalu rawan. Desire langsung telepon Mama begitu confirm hamil, dan mengamankan kehamilan itu adalah prioritas utama."

"Gue harus lihat Lyre dulu!" Kagendra mengulanginya dengan desisan tajam.

"She's fine, makin pucat pas dikasih tahu hamil tapi sisanya baik-baik saja ... dia udah diperiksa ditemenin Desire, makan malamnya habis dan pulas tidur sejak sejam yang lalu." Waffa melepas cengkeramannya lalu beralih memperlihatkan komputer tablet.

Pada layar komputer tablet itu terlihat Desire melambai singkat lalu mengarahkan ke ranjang tempat Lyre pulas. Wajahnya sudah tidak terlalu pucat, tanda vital di monitor juga tampak stabil.

"Let me see her left hand," pinta Kagendra.

"Aman, udah dibalut," ucap Waffa meski tetap memberi kode dan Desire segera memperlihatkankannya.

Kagendra mengangguk lalu merebahkan tubuhnya kembali, memperhatikan langit-langit putih bersih, serupa layar lebar yang memutar ulang peristiwa beberapa jam lalu. "Lyre bilang apa setelah lo bikin gue pingsan?"

"Good job," jawab Waffa lalu meletakkan komputer tabletnya. "Dia sengaja begitu, supaya lo teralihkan dan—"

"Itu jelas sakit."

Waffa angkat bahu. "Enggak ada apa-apanya dibanding waktu dia kecelakaan ... she's tough."

Kagendra seketika memejamkan mata, geleng kepala karena enggan menganggapnya begitu. Dia tahu istrinya

sudah mencapai batas pertahanan. "Periksa jadwal kereta, kedatangan dari Yogyakarta ..."

"Lo yakin Esa bakal langsung datang?"

"A hundred percent."

"Kenapa?"

"I'll do the same, for Desire," jawab Kagendra lalu menatap Waffa lekat, ada rasa takut berbalut kekhawatiran teramat sangat. "Apa pun yang terjadi sama gue ... Lyre enggak boleh dibawa ke Yogyakarta. Ravel udah enggak sama gue, kalau Lyre juga—"

"Ndra ..." Waffa mengingatkan.

Kagendra paham maksud peringatan itu, agar dirinya tidak terlalu emosional dan terbawa perasaan, menjadi lebih kalut lagi. "Pokoknya Lyre harus tetap di sini, sampai gue bisa ambil Ravel ... lo paham, Fa?"

"Gue akan bilang Desire," ucap Waffa.

"Ponsel gue," kata Kagendra sambil mengulurkan tangan kanan. "Gue harus telepon Ravel."

"Lo yakin telepon lo akan diangkat? Sus Emy udah dipulangin ke vila lho."

Kagendra tetap mengulurkan tangan kanannya. "Mama pasti angkat ..."

Soraya Baiharni segera memeluk tatkala merasakan cucunya bergidig karena gemuruh hujan lebat dan sesekali ada petir berkilat, menghadirkan gema suara menjeramkan.

"Papa ..." isak Ravel begitu membuka mata. Tidurnya tidak nyenyak.

"Shhh," ucap Lukito sembari bangun dan menggendong Ravel. Ini sudah kali kelima sejak pukul 20.30 cucunya siap tidur dan sekarang kembali terbangun.

"Opa Dokter ... mau Papa," pinta Ravel.

"Papa pasti masih kerja, tadi aja Mama sama Tante Dede 'kan? Itu karena—"

"Enggak, Papa kerja tapi telepon dulu sebelum Vel bobok ..."

Lukito mengelus-elus dada Ravel yang menaik-turun karena isak tangis. "Atau mungkin hp-nya Papa mati, ya? Habis baterai?"

"Bisa pakai pon-nya Om Fran ..."

Soraya tidak tega mendengar isak tangis itu. Ia meraih ponselnya lalu memeriksa status chat yang masih pending dan menggeleng pada sang suami. Kagendra langsung tidak bisa dihubungi setelah Esa menunjukkan rentetan file dan chat permintaan tolong dari Lyre.

"Papa ..." isak Ravel sebelum kemudian menjerit karena petir yang kembali bersahutan.

"Iya, Ravel takut ya ..." Soraya mendekat dan ikut mengelus punggung hangat cucunya. "Oma buatin susu mau?"

"Enggak ..." isak Ravel lalu beringsut pindah gendongan.

Karena tidak sanggup menggendong lama-lama sambil berdiri, Soraya membawa cucunya duduk di pinggiran tempat tidur, memangku dan menenangkannya.

Lukito menipiskan bibir dan meraih ponselnya. "Papa akan telepon Esa dulu di luar."

"Iya, pastikan dia melepas prostetiknya kalau masih hujan deras," ucap Soraya sembari mengecupi puncak kepala cucunya yang masih terisak.

Lukito Kanantya mengangguk sebelum menutup pintu kamar. Soraya menimang sembari memperhatikan ponselnya, teralihkan notifikasi chat yang terkirim dan terbaca, lalu setelahnya ponsel itu bergetar dengan nama Kagendra tampak di layar.

"Oh! Ini Papanya Ravel telepon video ..." kata Soraya segera menggeser icon penerima panggilan.

"Papaaaa," panggil Ravel saat komunikasi tersambung.

"Lho, kok nangis??" tanya Kagendra dan sesaat kemudian menyadari alasannya. "Hujannya makin deras ya?"

"Ada petir-petirnya juga." Ravel mengadu dan merengut.
"Papa lama teleponnya!"

"Iya, Papa soalnya—"

"Pipi kamu kenapa Ndra?" sela Soraya, memastikan pinggiran wajah menantunya yang agak membiru.

"Boxing sama Waffa dan kena pukul," dusta Kagendra lalu meringis pada sang anak. "Tapi enggak apa-apa, cuma Papa sama Mama ternyata belum bisa pulang, jadi Ravel sama Oma Yaya dulu ya?"

"Mama udah bilang, ada kerjanya banyak bareng Tante Dede juga."

Kagendra mengangguk. "Iya, habis selesai kerjanya baru pulang tempat Ravel."

"Tiga hari aja ya," ucap Ravel sembari menunjukkan tiga jarinya.

"Oke, tiga hari yaa." Kagendra kemudian menatap sang Mama mertua. "Ma, tolong pakaikan kaus kaki untuk Ravel, sama ambil selimutnya Lyre, sekalian mainan dinosaurusnya juga ..."

"Grimlock!" sebut Ravel.

"Iya, Vel boboknya ditemenin Oma Yaya sama Grimlock, ya? Jadi anak berani, soalnya Grimlock enggak suka anak penakut."

"Tapi suara petirnya keras."

"Itu berarti anak Papa lebih berani lagi, ya ... nanti Vel pakai kaus kaki biar enggak dingin, terus selimut Mama, sambil peluk Grimlock, berdoa sebelum tidur terus matiin lampunya, oke?"

"Oke."

"Besok pagi, Papa telepon Oma Yaya lagi, mau tanya Ravel beraninya beneran atau cuma bohong."

"Vel enggak pernah bohong!"

Kagendra tertawa. "Oke deh! Have a good sleep, Kharavela-nya Papa."

"Papa bobok juga ya."

"Pasti dong." Kagendra melambaikan tangan, beralih menatap ibu mertuanya. "Ma ... saya—"

"Terima kasih sudah menelepon. Mama akan siapkan keperluan tidurnya Ravel ... Lyre juga sudah tidur?"

"Iya, puas sejak sejam lalu. Saya janji, Lyre akan baik-baik saja."

Soraya mengangguk, tidak bisa menutupi rasa sedih dan kecewanya, karena itu segera mematikan sambungan telepon.

"Ayo, ambil Grimlock di kamar Om Esa," ajak Ravel semangat.

"Iya..." ucap Soraya, menurunkan cucunya dari pangkuan dan membawanya keluar kamar, meski saat sampai tangga ternyata suaminya sudah membawa barang-barang yang diperlukan.

Ravel tampak tenang kembali ke tempat tidur, memakai kaus kaki, memeluk robot dinosaurusnya dan diselimuti dengan quilt dari kamar Lyre.

Suara petir bersahutan terdengar beberapa kali, namun Ravel tidak lagi menangis, hanya mendekut semakin rapat dibalik selimut bersama robot Grimlock.

"Kenapa?" tanya Lukito saat cucunya terlihat membuka mata lagi.

"Lampunya dimatiin," jawab Ravel dan tersenyum. "Vel udah bobok pakai selimut yang bau Mama."

"Ooh ... bikin enggak takut, ya?" tanya Soraya sembari mematikan lampu.

"Takut, tapi Papa selalu bilang ... ada wanginya Mama bikin kayak dipeluk, jadi enggak apa-apa." Ravel kemudian menguap, mengulang doa sebelum tidurnya dan memejamkan mata.

Waffa terkesiap saat menerima laporan dari Fran. Ia ganti menatap Kagendra yang berdiri diam, memperhatikan hujan reda melalui dinding kaca ruang rawat.

"Ndra ..."

Kagendra menoleh, memahami ekspresi Waffa. "Benar 'kan yang gue bilang?"

"Ya, Fran udah ketemu Esa ... harus kita arahin ke—"

"Ke sini aja."

"Lo serius?"

"Tinggalin gue sama dia."

Waffa menelan ludah, memastikan sekali lagi. "Lo serius?"

"Iya." Kagendra mengangguk dan mundur untuk duduk di kursi sofa tunggal. "It's fine."

"It's definitely not fine," ralat Waffa, bisa menebak apa yang akan terjadi jika meninggalkan Kagendra bersama Esa. "Gue akan tetap tinggal dan nemenin lo."

"Enggak! Lusa adalah jadwal serah terima Prakarsa Proyek di Kartanegara ... Papi harus didampingi."

Waffa memeriksa ke komputer tabletnya dan berdecak. "Gue akan minta Mama untuk—"

"Enggak bisa! Selain gue, cuma elo sama Fran yang paham setiap proses perizinan dan rencana tahap pembangunan ... we're leading this project, Fa."

Waffa paham, bahwa mereka harus terlihat solid, tangguh, sekaligus meyakinkan ... bukan saja di atas tumpukan dokumen perencanaan, namun juga secara nyata. Person in charge yang siap dalam memimpin salah satu mega proyek Nusantara. "Lo yakin enggak apa-apa gue tinggal?"

"Fran bakal kewalahan kalau cuma sendiri, Papi juga lebih confidence kalau ada lo."

"Om Tio jauh lebih confidence kalau lo yang bersamanya."

Kagendra meringis sekilas. "Sejak awal ini projectnya, gue cuma take over karena kondisi kesehatannya yang menurun. He's gonna be fine. He's one and only Arestio Pradipandya."

"Sometimes he just an old man," ralat Waffa, menyadari beberapa kerapuhan dari sosok kepala keluarga Pradipandya itu.

"Old man with huge ambitions." Kagendra mengingatkan, dari mana asal kekuatan yang membuat ayahnya tetap

tidak terkalahkan. "Besok pagi, gue akan ketemu Papi dulu. He's gonna be okay."

"And you? Walau secara fisik tangan lo lebih lengkap, tapi Esa juga bukan orang yang enggak bisa apa-apa sama sekali."

"Don't worry about me." Kagendra mengendik ke komputer tablet Waffa. "Tinggalin aja itu, gue harus lihat Lyre."

"Lo jangan macem-macem lagi, ya? Desire udah syok banget sama kejadian hari ini." Waffa memastikan. "Kondisi Lyre juga harus sestabil mungkin."

"Gue tadi cuma ngancem doang."

"Ngancem tapi lo isi pelurunya, Babi!"

Kagendra memang tidak yakin dirinya tadi berpikir jernih, namun dalam situasi tersebut, ancaman terasa seperti solusi termudah. "Kadang penasaran emang, apakah benar-benar berakhir kalau gue mati."

"Lo berakhir, tapi Lyre jelas makin yakin buat melanjutkan hidup ... bisa nikah lagi, Ravel beneran punya Papa ba—" Waffa menghentikan kalimatnya karena harus menghindari lemparan selop dari Kagendra. "Makanya jangan berlagak! Gue juga enggak bakal nangisin lo kalau cara matinya begitu."

"Gue juga enggak butuh lo nangisin gue! Jijik," balas Kagendra sengit, berbalut emosi.

Waffa tergelak sesaat dan mengangguk. "Kita berdua udah terlalu banyak mengalami beragam hal, udah sering bertingkah bodoh dan sembarangan, makanya jangan sampai mati juga konyol ... gue mending ribet ngurusin perintah lo yang kadang enggak masuk akal, dibanding ngeberesin ceceran otak lo yang enggak seberapa berharga itu."

"Babi!"

"Mati enggak bikin lo tahu gimana perasaan Lyre, atau adanya chance yang lebih baik untuk masa depan kalian nanti ..." ucap Waffa lirih.

"Gue paham, tapi lo tahu istilah buntu 'kan? Gue kayak udah mentok, Fa ... enggak ngerti lagi, harus gimana buat memperbaiki." Kagendra menarik dan mengembuskan napas panjang. "Ditambah Lyre hamil lagi, kalau di tengah semua ini dia sampai kenapa-napa, beneran mati gue."

"Ndra! Lo nih—"

"Gue sadar, Fa, kalau sama gue dia udah enggak kuat ... tapi kalau beneran pisah, gue yang nyatanya juga enggak sanggup."

Waffa memahami kerumitan itu. "Makanya, lo tenang dulu, beresin satu per satu ... Desire ada di pihak Lyre demi bantu lo juga, Ndra ... jangan khawatir. Mama juga, gue yakin, begitu lo minta tolong akan bantu sebaik mungkin."

Kagendra mengangguk singkat, sadar bahwa keluarganya memang tidak akan pernah mengabaikannya.

Waffa meninggalkan komputer tabletnya dan berjalan ke pintu. "Satu hal lagi, selama ini gue enggak pernah peduli, ustad di pengajian keluarga tuh ngocehin apa ... tapi soal kematian, seriously, biarkan itu jadi takdir Tuhan."

Kagendra menyipitkan mata. "Why?"

"Kita enggak bakal tersesat lagi kalau jemputannya emang *tepat*." Waffa menggeser pintu membuka, berlalu pergi meninggalkan Kagendra yang termenung sendiri.

CelebrityNews — Kagendra Pradipandya & Lyre Sagitta, romantic couple appearance.

IndonesiaUpdate — Pradipandya exclusive: A family connection.

iNewsMedia — Meet dr. Syahreza Lukito Kanantya, in-law's Family of Arestio Pradipandya.

The Spotlight — Pradipandya & Kanantya, starting colaboration for hospital inovation?

Esa memperhatikan deretan trending topic media sosial yang didominasi oleh berita tentang adiknya, dan setelah

segala publikasi tentang betapa romantis sekaligus serasi kehidupan berpasangan, topik terkini mulai menyerempet membahas hubungan keluarga. Esa tahu betul betapa Lyre sangat menjaga privasi keluarga semasa berkarir menjadi artis, terungkapnya hubungan dua keluarga yang kini jadi pembahasan di media jelas merupakan ulah keluarga Pradipandya.

thirxdc_ *makanya gue ketawain yang dulu ngata2in Lyre modal tampang jadi bini Kagendra. Keluarga Kanantya enggak kaleng-kaleng, dokter lintas generasi, kakeknya bahkan dulu tim dokter presiden.*

jwkreal *jadi bini Kagendra karena hamidun duluan, wkwkwkwk ani-ani paling mujur! Rebel to the bone.*

prinxxe *Kasihannya :(*

Stev.hi *Gw bingung apa yang mesti dikasihannya? Anaknya sehat, cakep, pinter, kaya dari lahir gitu ... yang dosa mah orang tuanya. Anaknya enggak.*

illseeu *Kalau Lyre anaknya dr. Syahreza Lukito, berarti adiknya dr. Lukesh yang kasus Mal-praktik itu dong?*

Komentar terakhir itu membuat Esa terkesiap, seketika menutup layar ponsel dan memejamkan mata. Ia mengatur napas dalam hening, memastikan pikirannya tetap jernih. Kasus itu sudah lama terselesaikan, ada indikasi kelalaian, namun itu bukan salahnya.

"Pak ..." ucap Fran, menghentikan mobil di area lobi rumah sakit. "Pak Kagendra menunggu di Suite Room lantai delapan."

Esa menipiskan bibir dan melepas seatbeltnya.

"Bapak sejak tadi memang enggak bertanya-tanya, namun saya sungguh bersaksi bahwa hingga siang tadi Ibu Lyre masih sangat baik-baik saja bersama Pak Kagendra dan —"

"Dan kenyataan sekarang terjadi hal sebaliknya." Esa menyela sembari menyelipkan ponsel di saku celana belakang dan keluar dari mobil.

"Mas Esa," panggil Desire yang bergegas mendekat begitu Esa menuju lift. Waffa yang bersamanya segera membuntuti.

"Lyre?" tanya Esa.

"Baik, stabil. Dia dirawat di Gd. Selatan." Desire menunjuk arah seberang, koridor besar menuju gedung perawatan sebelah. "Ayo kita ke—"

"Aku akan menemuinya setelah membereskan Kagendra," kata Esa.

Waffa ganti menahan. "Situasinya Kagendra juga enggak bagus dan—"

"Dominasi pemberitaan di internet saat ini, ulah kalian bukan?" tanya Esa dengan raut muram. "Kalian sengaja melakukannya, menonjolkan status sekaligus pencitraan sempurna dua keluarga, berpikir itu akan membuat orang tuaku menahan diri dalam mengungkapkan kebenaran."

"Dua keluarga memang tidak boleh gegabah dalam memberikan pernyataan, dan ini bukan tentang hubungan bisnis semata," ucap Desire dengan serius. "Kita sudah berusaha menjalin hubungan baik dan mengedepankan kerukunan. Permasalahan saat ini harus diselesaikan dengan dewasa dan kepala dingin."

"Dewasa dan kepala dingin?" ulang Esa kemudian mengangguk-angguk, memasuki lift yang terbuka. "*Sure*, setelah aku mengurus Kagendra."

"Mas Esa, please—"

"Bby," sela Waffa dan menahan tunangannya agar membiarkan pintu lift menutup. "Biar Esa ketemu Kagendra dulu."

Desire seketika ingin menangis. "Tapi, Fa ..."

"It's fine, kamu balik temenin Lyre. Aku yang nunggu di sini, memastikan Kagendra enggak apa-apa."

"Pasti kenapa-napa! Mas Esa marah banget." Desire menyadari seburuk apa situasinya.

"Kagendra tahu, Bby." Waffa kemudian memeluk Desire yang mulai meneteskan air mata. "Kagendra tahu, Esa

berhak marah dan melampiaskan itu padanya ..."

Semula, Kagendra berpikir untuk mencoba mengajak bicara, memberi tahu beberapa hal terkait apa yang Lyre alami hari ini. Namun, begitu Esa memasuki ruangan, dengan cepat melepas sambungan prostetik dan bergegas mendekat untuk membanting Kagendra ke lantai ... upaya untuk berbicara jelas berakhir sia-sia.

Kagendra memang sengaja tidak melawan, membiarkan serbuan tinju dengan tangan kiri, tendangan atau injakan kaki bersarang di perut dan pinggangnya.

"You're an asshole!" maki Esa sebelum beralih menempatkan kakinya di dada Kagendra. "You rape—"

"It's not like that!" balas Kagendra sebelum tercekat karena kaki berbalut running sneaker milik Esa beralih ke lehernya, memberi tekanan yang menyulitkan aliran napasnya.

"Lelaki sepertimu, yang oleh adikku jelas dipertahankan sedemikian rupa ... justru menyakitinya dengan cara menjijikkan seperti itu? Bahkan, mengajukan perceraian?" Esa benar-benar tidak habis pikir ketika membaca pesan dan kiriman file adiknya.

Kagendra tidak bisa berbicara untuk menanggapi, tangannya mencoba mendorong kaki Esa menjauh dari lehernya namun tidak berguna, lelaki itu tidak menunjukkan minat untuk beralih.

Manusia bisa bertahan selama kurang lebih sepuluh hingga lima belas menit dalam cekikan serius yang menghentikan atau memperlambat jalan napas. Esa sengaja memberi pelajaran, hingga detik-detik kritis sebelum tubuh Kagendra mulai mengejang dengan wajah yang nyaris putih.

"You better not die, before the divorce paper has been filed," ucap Esa mengangkat kakinya, memberi tendangan ke tubuh yang seketika berguling menjauh.

Kagendra terus terbatuk-batuk disela upaya untuk menghirup sebanyak mungkin oksigen. Dia pikir dengan sejarah kekerasan sebagai bentuk disiplin dari sang ayah, merelakan fisiknya untuk dihajar Esa tidak akan seberapa. Pikiran itu jelas salah, dadanya nyeri, kesadarannya agak timbul tenggelam dan helaan napasnya sangat tidak teratur.

"Please ... give me a chance!" pinta Kagendra sembari bergegas berdiri dan meski goyah, tetap berusaha menahan bahu Esa. "Esh! Please ... I promise I won't—"

Esa berbalik, kembali mengangkat tangan kirinya dan kali ini menampar pipi Kagendra tepat pada memar yang sebelumnya terbentuk karena pukulan Waffa.

"Sampai sejauh apa adikku harus kehilangan dirinya sendiri demi orang sepertimu?" tanya Esa dengan emosi, mendorong Kagendra hingga terjatuh kembali ke lantai. "How could you do that ... to her?"

"I was angry but I didn't mean to harsh or abusive to her." Kagendra geleng kepala dan mengangkat tangan kanannya, bersumpah. "I swear ... I'm not trying to—"

"Jangan berani-berani menemui adikku lagi dan akan lebih baik jika berkas penceraian itu kembali diajukan," kata Esa lalu beranjak ke pintu.

"No! Please ..." ucap Kagendra nyaris putus asa, kembali berdiri untuk menahan. "Esh! We're just expecting, Ravel's brother or sister."

Esa menghentikan langkahnya, menoleh Kagendra dengan raut tidak percaya. "Wha—"

"It's confirmed! Lyre's pregnant, again."

"Brengsek!" sebut Esa sebelum sekali lagi melampiaskan kemarahan dengan tinjuan ke perut, membuat Kagendra terkapar, kehilangan daya untuk kembali berbicara.

The next morning ...

Arestio Pradipandya menunggu dalam hening hingga jalur komunikasinya dengan Lukito Kanantya tersambung. Pagi

ini, ia baru menerima kepastian informasi sekaligus peristiwa serius yang menimpa menantunya di rumah sakit.

Wajah Lukito Kanantya terlihat muram pada layar laptop lima belas inch di meja kerja dan Arestio yang segera mengangguk singkat lantas memberi tahu, "Saya bisa memastikan bahwa Lyre dalam keadaan baik, sekaligus stabil ..."

"Saya bisa mengatur helikopter ambulance untuk memulangkan Lyre," balas Lukito.

"Situasinya jelas tidak sesederhana itu, mengingat keadaan terbarunya juga ... penting untuk Lyre tetap dalam perawatannya yang sekarang ini." Arestio mengingatkan secara halus. "Kagendra akan menjaganya dengan baik dan sehubungan dengan keberadaan mereka di Jakarta, maka sebaiknya Ravel segera dikembalikan."

"Cucu saya bukan barang pinjaman," sebut Lukito, sebaik mungkin menahan nada geram dalam suaranya. "Sampai putri saya kembali ke rumah ini, Ravel akan tetap bersama kami."

"Anak itu tidak pernah terpisah terlalu lama dari kedua orang tuanya, terutama dari ibunya ... dia akan segera rewel dan mencari-cari."

"Anak yang kita bicarakan ini, bisa memahami keadaan dengan baik, dia juga dapat beradaptasi bersama saya dan keluarganya di sini."

Arestio menipiskan bibir, ketara tidak menyukai situasi ini. "Pak Luki, saya memahami kecemasan Bapak, namun seperti yang sudah-sudah ... saya pastikan Kagendra akan —"

"Putramu melakukan hal kotor dan menyakiti putriku! Perceraian yang sempat diajukan, sebaiknya segera diurus kembali dan kali ini saya sendiri yang akan menyiapkan tim pengacara untuk membela hak-hak Lyre."

"Tidak ada sejarah keluarga kami yang bercerai, begitu juga dengan keluarga Kanantya ... Kagendra sudah menyesali keputusan bodohnya itu, dia juga berjanji untuk

memperbaiki situasi yang sekarang ini. Mengingat mereka akan segera memiliki anak lagi."

Lukito Kanantya tampak berusaha keras tidak membanting atau menggebrak meja di ujung sana. "Kalian benar-benar keterlaluan! Kalian telah meremehkan dan menganggap rendah putri—"

"Saya tidak pernah menganggap Lyre rendah, justru sebaliknya dia adalah menantu yang sangat berharga bagi keluarga kami. Sebab itulah, saya juga berusaha sebaik mungkin untuk mempertahankannya dalam keluarga." Arestio memberi tatapan lekat pada besannya. "Putra saya memang bodoh, namun dia akan bela—"

"He's not stupid," sahut suara wanita yang begitu saja terdengar. Soraya mendekat dan duduk di samping sang suami. "Kita harus sama-sama mengakuinya, Pak Arestio ... bahwa keadaan ini adalah buah dari kegagalan awal kita dalam merespon kesalahan anak-anak."

"Saya yang sejak awal membantu memperbaiki kesalahan mereka, sudah selama ini mereka hidup dengan baik dan tahun-tahun berikutnya juga akan begitu! Saya pertaruhkan hidup saya yang enggak seberapa ini." Arestio mengatur napasnya dengan perlahan, sekalian menahan gemetar yang mulai menjalar di ujung jemarinya. "Tidak boleh ada perceraian antara Kagendra dan Lyre."

Soraya menggeleng. "Memaksa mereka untuk terus hidup bersama juga bukan solusi ... Bapak memiliki Desire, jika dia mendapatkan perlakuan sebagaimana Lyre, apakah—"

"Ibu Soraya, keutuhan keluarga adalah hal terpenting ... saya menghubungi hanya untuk memperjelas pilihan sikap itu dan apabila ada upaya dari pihak keluarga Kanantya yang berpotensi mengacaukannya, dengan sangat terpaksa saya akan merilis beberapa informasi terkait kasus malpraktik Esa dulu."

Lukito Kanantya benar-benar menggebrak meja. "Arestio!!!"

"Kita sama-sama seorang ayah yang berusaha keras melindungi putra sekaligus penerus nama keluarga ..." tegas Arestio dengan serius.

Soraya menggeleng. "Kalian sama-sama ayah yang membuat anak-anak kesulitan dalam menentukan pilihan terbaik versi mereka sendiri ... Ndra, Mama tahu kamu di situ, Mama percaya kamu telah melihat seperti apa hidup yang seharusnya sama-sama kalian dapatkan jika memulainya dengan benar."

Arestio menatap ke seberang mejanya tempat putra semata wayangnya hanya menatap dalam diam dan keheningan.

Soraya berseru lebih jelas untuk meyakinkan, "Ndra, kamu enggak akan pernah kehilangan sesuatu yang memang ditakdirkan untukmu ... karena itu, jangan takut pada jarak atau perpisahan yang mungkin dapat membantumu dalam memperbaiki atau menata ulang kea—"

"Tidak ada perpisahan! Saya tegaskan itu, Ibu Soraya ... tolong sama-sama menjaga sikap selama waktu yang krusial ini," tegas Arestio sebelum kemudian mengangguk singkat dan mematikan sambungan komunikasi.

"Papi ..." ucap Kagendra saat sang ayah langsung memegang dada dan berusaha keras mengatur napas.

Asisten yang siaga di dekat meja segera membantu, mendekatkan oxygan dan perlahan memastikan helaan napas Arestio Pradipandya kembali normal.

"Segera perbaiki penampilanmu itu!" sebut Arestio sewaktu kembali menegakkan punggung, menatap lekat putra semata wayangnya. "Apa pun yang terjadi, jangan pernah berpikir untuk hidup terpisah dari istri dan anakmu!"

"Tapi, Papi ..." Kagendra mendadak ragu, usai mendengar ucapan sang Mama mertua.

"Papi akan cari cara untuk membawa Ravel kembali, karena itu kamu fokus saja pada Lyre!" Arestio memejamkan matanya sejenak. "Kamu dengar, Kagendra?"

"Y...ya, Papi," sahut Kagendra cepat.

[to be continued]

□

**oke, stage pertama Kanantya vs Pradipandya draw.
tinggal next head to head:**

Lyre Kanantya vs Kagendra Pradipandya

yang ngalah, waras.

pfftt

.

Q: Kak, udahan kali nyiksanya!

A: Iya, ini ceritanya juga mau udahan, santai aja ☺

**Q: Kagen butuh professional help. ... udah enggak
bener sampai nodongin senjata dan ancam mau s-
word.**

A: Lha, dia bisa lembut ke anak tapi tega+kasar ke istri aja
udah enggak bener ... tanda-tanda ada yang 'kurang' dari
dia itu udah kelihatan oy

orang waras mana yang jadiin cerai sebagai sarana
memahami perasaan pasangan, wkwkwkk cuma mashook di
logikanya Kagendra doang.

makanya ya kan, ini baiknya mereka berpi

.

.

.

sebagian text menghilang

.

45. | Beg, and better, cry

△ to all readers

kalau habis bab ini masih ada yang enggak bisa behave, spam kata; next / up up atau justru enggak tahu diri minta double update ... aku block langsung ... cuz you surely GENGGES reader ☐☐

kalau enggak tahu mesti komen apa, cukup emoji ♥ atau ☐ atau ☐ aja udah bikin seneng tau.

·
**pas 3.700 kata untuk bab ini
pelan-pelan aja bacanya
kalau enggak selesai dalam sekali baca, jangan
dipaksain juga, biar enggak benci-benci amat ke
KagenBi, huehehehe
terima kasih banyak**

♥☐☐

☐

45. | Beg, and better, cry

Another baby.

Baby number two.

Lyre ingin menangis, namun tidak yakin itu tepat untuk dilakukan saat ini. Ingatan terbarunya sewaktu pemeriksaan tadi adalah tentang penolakan bernada dingin dan kemarahan Kagendra kala pertama kali mengetahui kehamilannya dulu.

Bayinya sempat ditolak. Kharavela-nya sempat tidak diakui hingga saat terlahir ke dunia.

"Re ..." panggil Desire yang menemani selama proses perawatan lanjutan. "Re, dokter bilang jangan mencoba

untuk mengingat terus, terutama karena sekarang—"

"Is it true or false ... Kagendra membenci kehamilan pertamaku."

"He just not ready and—"

"True or false!" desak Lyre.

Desire menelan ludah dan akhirnya mengangguk. "True."

"Kagendra menolak, menuduhku murahan dan gemar memarahiku semasa kehamilan itu ... true or false."

"True."

Lyre mengalihkan tatapan matanya sejenak, mengatur napas dan bertanya lagi, "Selama pernikahan, aku secara diam-diam pernah mencoba menghubungi orang tuaku atau menemui mereka, true or false."

"False."

Lyre kembali menatap Desire. "Are you sure?"

"Ya, De.LAF Planner telah berkali-kali menggunakan JellyRe.Fresh sebagai salah satu menu wajib ketika opening event di Yogyakarta ... selama itu elo enggak pernah kelihatan menunjukkan minat untuk terlibat lebih jauh dalam event. Mama juga berkali-kali, setiap momentum hari raya, hari ibu, tahun baru ... bertanya apakah ingin mengirimkan sesuatu ke Yogyakarta, jawaban lo selalu enggak usah."

"Fine," sebut Lyre kemudian teringat sang anak dan bertanya lagi, "True or false, Kagendra selama ini hanya berpura-pura menjadi suami yang baik."

Desire geleng kepala. "I don't know."

"You just don't want me to know."

"Re ..."

"True or fals—"

"Come on, benar salah enggak selalu berlaku dalam cinta!" tegas Desire sebelum kemudian memejamkan mata.

"You know him well ... you are the one who feel about his love, his kindness, or even his low-craziest point."

"I feel like I know nothing, Desire ..." ungkap Lyre sebelum kemudian menangis, terisak-isak.

Desire tahu, tidak mudah untuk mengalami rentetan peristiwa emosional dalam dua puluh empat jam terakhir. Ia segera bangun dari kursi tunggu, mengambilkan sapu tangan dan membantu mengusap lelehan air mata di pipi Lyre.

"Ini emang waktunya istirahat, Re ... udah terlalu banyak hal yang terjadi hari ini, we both need a rest," ucap Desire lembut saat kembali menatap sepasang mata Lyre.

"I can't leave this hospital, right?" tanya Lyre, memastikan.

Desire mengangguk, pengaturan keamanan dengan cepat dibuat dan dijalankan. "But I promise to you, gue dan Mama akan berusaha agar Ravel tetap bersama keluarga di Yogyakarta."

"Papi pasti akan—"

"Om Tio pasti akan melakukan sesuatu, Kaka juga pasti berpikir untuk menurutinya ... tapi gue sama Mama punya pendapat kami sendiri." Desire menyela dan menunjukkan jari kelingkingnya. "I promise, our dyno baby will always feel safe, stable, and happy."

Lyre mengangguk, mengangkat tangan kanannya dan mengaitkan kelingking mereka. "True or false, that ... uhm ... you always on my side againts your brother."

"True."

"Why?"

"Because you're sweet and hottie Mamma. And I am super cool, crazyrich Auntie. We both stand for si bayi ganteng."

Lyre menahan senyum, memastikan hal terakhir dalam pikirannya. "True or false ... your brother and I didn't expect the second pregnancy."

Desire mencoba tidak tertawa, sejenak menggoyangkan kelingking mereka dan baru mengangguk. "It is true."

"Terus kenapa lo kelihatan nahan tawa begitu?" tanya Lyre sembari melepas tautan kelingkingnya.

"The fact is, sebelum kalian berangkat ke Yogyakarta ... gue bilang, nanti pulangnya berempat. Secara teknis kalian

emang belum sepenuhnya pulang. But, it's another true that God listen to my prayer."

Lyre memberi tatapan datar, berlagak sebal. "So, this is because of your prayer."

"Plus the highest sexual tension between you and my brother," imbuh Desire dengan kedipan mata. "That one is really true."

"Shit yeah!" sebut Lyre.

"Eitss! Kita sepakat untuk berhenti memaki selama kehamilan Ravel dulu." Desire memberi tahu.

"Ups," kata Lyre dan menutupi pusarnya dengan sebelah tangan. "I believe he's not listening right now."

Desire tertawa pelan, itu adalah lelucon beralasan ala mereka dulu ketika tidak sengaja mengucapkan makian. "I really miss you, Re ..."

"Me too," ucap Lyre, karena dalam kepalanya kini terus memberi gambaran betapa kompak sekaligus dekat mereka sebagai keluarga atau partner kerja.

"I'll let you sleep, Mamma," kata Desire sembari mengatur posisi ranjang agar lebih nyaman untuk tidur.

Lyre mengangguk, memejamkan matanya meski sesaat kemudian memastikan. "He's gonna be okay, right?"

Desire tahu siapa yang dimaksud Lyre dan balas mengangguk untuk meyakinkan. "Waffa bersamanya, he's gonna be okay."

Lyre mengulas senyum tatkala terbangun kembali dan menemukan Esa yang menunggu di samping ranjang. Kakaknya tampak lega, memberi senyum simpul ketika mendekat dan menyapa, "Morning, Little Re ..."

"I want a peaceful day," ungkap Lyre dengan senyum kecil. Hari ini dia tidak ingin menemui siapa pun atau melakukan apa pun kecuali menikmati masa perawatan yang tenang.

"Then you'll have it." Esa meyakinkan dan sejenak membungkuk untuk mencium kening sang adik. "I'm here

for you."

Lyre mengangguk dan sepanjang sisa hari berusaha menikmati ketenangan, sekaligus momen perawatan dengan pendampingan Esa. Setiap jeda makan, mereka video call dengan Ravel, mendengar keseruan anak itu belajar membuat puding atau sekadar aktivitas belajar harian. Lyre juga menyempatkan mengobrol dengan sang ibu, berbagi kabar sekaligus memastikan situasi di rumah terkendali.

Lyre tahu meski tidak ada pendampingan dari Desire atau keluarga Pradipandya yang lain, bukan berarti dirinya bisa dengan mudah keluar dari Rumah Sakit. Esa juga tidak bisa beranjak dari area perawatan Lyre, di koridor terdapat empat orang penjaga yang selalu waspada. Setiap pagi atau malam hari, Kinar atau Waffa dan Desire yang datang menjenguk, sekalian mengantar pakaian ganti.

"I hate money supremacy," sebut Esa yang pagi ini membawa barang-barang dari Waffa. All branded clothes, dari sepatu hingga setelan pakaian santai berupa jins dan kemeja lengan panjang.

"Kagendra?" tanya Lyre, sudah tiga hari berlalu dan suaminya sama sekali belum menunjukkan diri, atau mencoba berkomunikasi lagi.

"Kamu pengen banget ketemu dia?" Esa balas bertanya dengan curiga. Adiknya sudah cukup tenang selama beberapa hari ini, namun bukan berarti bebas berinteraksi dengan Kagendra lagi.

"Desire udah cerita ... Mas Esa hajar dia habis-habisan! Jadinya enggak mau ketemu kalau mukanya belum ganteng lagi." Lyre kemudian menunjukkan layar ponsel dengan tampilan isi chatnya dengan Desire.

"Halah! Bengap dikit enggak ngaruh, dia tetap bisa dikenali sebagai Kagendra."

Lyre menipiskan bibir dan memeriksa media sosialnya, masih ramai dengan berbagai cuitan seputar pembahasan

kehidupan rumah tangganya yang diberitakan begitu sempurna.

"Udah jangan dibaca-baca yang begitu," sebut Esa sembari meraih ponsel sang adik dan mematikannya.

"Media play ala para konglomerat beneran serapi itu, ya?" sebut Lyre, lalu meringis. "Saat menutupi sesuatu bisa begitu rapat, ketika membukanya juga, memulai secara rapi dan terstruktur."

"Orang-orang akan bosan sebentar lagi."

"*Nope!* Berdasarkan statistik, masalah percintaan berskandal terutama kehamilan diluar status perkawinan itu jadi pembahasan favorit netizen ... spekulasi-spekulasi yang kemudian terjawab, menjadi dasar bagi mereka untuk membenarkan penilaian pribadi. They didn't even know me in person, tapi enteng banget ngatain jual diri, ani-ani."

Esa duduk di kursi penunggu. "Emang sialan! Yang dikatakan kamu doang, sementara Kagendra dipuji-puji lelaki sejati lah, penuh tanggung jawab lah! Brengsek!"

"Huss ..." sebut Lyre dan mengelus-elus perut datarnya. "Jangan dengar ya, Nak, ssttt."

Esa memperhatikan itu, bertanya dengan serius, "What do you feel actually? About this second pregnancy?"

"Surprise, almost unbelievable." Lyre bahkan terkadang merasa segala kejadian yang menyimpannya hanya sekadar mimpi di siang bolong. "Masih agak unreal, but yeah ... kalau yang kali ini juga enggak langsung diakui Kagendra—"

"Re ..."

Lyre menghela napas pendek dan kembali merebahkan diri di tempat tidur. Ia masih dilarang untuk membahas atau memikirkan sesuatu yang kelewat emosional. Namun, dari lubuk hati terdalamnya sadar ... tidak ada gunanya terus menunda, apalagi menghindari dari masalah-masalah utama yang perlu segera dihadapi.

"Papa kenapa pakai maskernya Tante Dede terus?"

Kagendra meringis karena pertanyaan sang anak. Ia sengaja, sejak kemarin menggunakan masker perawatan wajah Desire setiap kali video call dengan Ravel. Bekas tamparan dan pukulan Esa masih menyisakan nyeri meski sudah hari ketiga.

"Iya, biar mukanya Papa mulus kayak Tante Dede ... Ravel lagi apa?"

"Lagi bikin cap daun, ada banyak lho daunnya ... yang ini daun jambu, ini daun bunga mawar, ini yang kecil daun cabai, terus ini bukan daun lho, tapi pakai batang yang di tengahnya daun pisang, bentuknya bagus!" Ravel seketika pamer kertas gambarnya yang warna warni dengan berbagai cap daun.

"Wah, iya, bagusnya ... siapa yang kasih batang daun pisangnya?"

"Mbak Anas, katanya dulu Mama sama Om Esa pernah bikin bentuk bunga pakai ini juga! Nanti Oma Yaya mau ajari," cerita Ravel dengan antusias. "Papa, tadi malam Vel dengar suara jantung lagi pakai tesokopnya Opa Dokter."

"Apa katanya Opa Dokter?"

"Bagus, katanya sampai seratus detaknya, dug dug dug tapi cepat banget! Vel belum bisa ikutan hitungnya."

"Wah! Papa senang banget karena Ravel jadi anak baik, enggak nakal, belajar hal yang seru-seru sama Oma Yaya dan Opa Dokter."

Ravel mengangguk. "Papa sama Mama pulangnye jam berapa?"

Kagendra seketika didera rasa bersalah, karena harus ingkar janji yang kesekian kali. Namun, ini juga merupakan kesempatannya untuk memberi usulan, "Ah, iya, Papa ternyata belum bisa pulang, jadi kalau Ravel dijemput Tante Dede sama Om Waffa—"

"Enggak mau!" seru Ravel cepat, diikuti gelengan serius. "Vel maunya Papa sama Mama!"

"Papa 'kan kerja, terus Mama juga kerja sama temani Om Esa ... jadinya yang bisa jemput Om Waffa dan Tante Dede."

"Enggak mau!"

Kagendra agak terkesiap dengan penolakan serius anaknya itu. "Ravel, kok gitu? Ravel kan—"

"Waktu perginya kemarin itu udah janji kelingking, Mama bilang ... Vel tunggu Papa sama Mama pulangnyanya." Ravel berseru dengan wajah serius dan menunjukkan kelingkingnya. "Papa sama Mama cepetan aja kerjanya."

Kagendra khawatir jika sang anak akan menangis, karena itu tidak memaksa dan ganti mengangguk. "Oke, Papa usahain cepetan ya kerjanya, Ravel tunggu tiga hari la—"

"Vel udah tunggu terus!" seru Ravel, mengerucutkan bibir dan sengaja memalingkan wajah, menolak memandang ke layar ponsel.

Kagendra sebisa mungkin menahan tawa, jelas anaknya mulai mengerti aksi mengambek. Ia membiarkannya selama setengah menit dan baru kembali berbicara, "Papa juga kangen banget lho sama Ravel ... sebesar Brontosaurus kangennya."

"Yang paling besar itu Brachiosaurus!"

Kagendra tertawa. "Oh iya, Papa kangennya sebesar Brachiosaurus ya."

"Iya."

"Mama udah telepon Ravel belum?" tanya Kagendra, selama ini tahu kabar sang istri justru melalui perantara sang anak.

"Sudah, tadi habis maem teleponnya."

"Mama bilang enggak kangennya ke Ravel sebesar apa?"

Ravel tersenyum, merentangkan tangan dan membentuk bulatan besar. "Mama itu kangennya sebesar dunia, yang semua Dinosaurus-nya bisa tinggal ..."

"Wah, hebat banget Mama kangennya bisa segitu," ungkap Kagendra sembari diam-diam menahan keharuan.

"Papa kenapa teleponnya enggak sama-sama Mama? Vel capek telepon dua kali terus."

"O ... oh, 'kan tempat kerjanya beda, jadi—"

"Tadi Om Esa bilangnya Papa bikin sebel dan bikin marah Mama ..."

Kagendra menelan ludah, mendadak merasa tenggorokannya sangat kering dan sulit mengeluarkan suara. "Mama bilang gitu juga?"

"Enggak, Mama bilangnya Papa kerja." Ravel sejenak agak ragu meski kemudian bercerita, "Papa ... Ruhi pernah bilang Papi sama Maminya itu kerja terus, makanya enggak bisa bareng-bareng lagi maemnya, main-mainnya sama liburan juga. Ruhi cuma sama Papinya aja."

"Oh, itu ..." Kagendra perlu mengatur napasnya terlebih dahulu, memberi penjelasan yang sekiranya tidak mencurigakan. "Papa sama Mama sekarang kerja terus, soalnya 'kan lama juga kemarin liburannya, terus Mama sakit dan jadinya tinggal di rumah Opa Dokter, selama itu 'kan Ravel bareng terus sama Papa dan Mama."

"Iya! Vel suka liburannya kemarin, sedihnya cuma waktu Mama sakit, tapi habisnya enggak ... Vel suka rumah Opa Dokter, bisa main sama igunana Mama, boboknya sama Om Esa juga."

Kagendra mengangguk, memahami bahwa kedekatan dan kehangatan yang terbangun selama tinggal bersama keluarga Kanantya memang menciptakan satu perbedaan besar. "Papa dan Mama sekarang kerjanya memang lama ... tapi setelah selesai pasti pulang tempat Ravel."

Ravel mengangguk lega. "Oke."

Kagendra melambaikan tangan. "A big smile for me, please," pintanya dan tersenyum lega tatkala sang anak menunjukkan ekspresi tawa riang. Ia membuat tangkapan layar terlebih dahulu baru mematikan sambungan telepon.

"Bocah kok pinter banget?" tanya Waffa yang sejak tadi menyimak percakapan itu. "Udah bisa ngambek, sama bilang capek telepon segala."

"Sebentar lagi nih dia bakal nagih soal uang jajan," sebut Kagendra kemudian melepas masker dari wajahnya dan menatap Waffa. "Gimana tampang gue?"

"Tua."

"Babi!"

Waffa tertawa sembari reflek menghindari lemparan masker bekas pakai itu. "Jijik lo!"

Kagendra mengabaikan protes Waffa, sibuk beranjak untuk memastikan keadaan wajahnya. Bengkak dan memar efek pukulan Esa semakin samar, sisa luka kecil di sudut bibirnya yang ketara.

"Dede mana?" tanya Kagendra saat menoleh.

"Lyre 'kan jadi resign, trus lagi meeting sama Dina dan Yana untuk nyari pengganti," ucap Waffa sekalian memberi tahu. "Tadi pas antar baju gantinya Esa, Lyre kedengaran telepon Mamanya, nanya soal sekolah multikultural."

"Itu emang rencananya, dia bikin planning enam bulan setelah resmi bercerai akan balik ke Yogyakarta. Itu sebabnya dia mulai kenalin Ravel soal Oma Yaya dan Opa Dokter ... Esa ternyata yang sejak tahun lalu bikin dia akun bank baru, transfer-transfer tanpa keterangan selama ini, itu bukan ke rekening pribadi Esa, tapi rekening Lyre yang atas nama Esa."

"Damn it!"

"Sumber dana selain dari gue atau De.LAF Planner ternyata Papi yang kasih cek ke Lyre, delapan milyar, setiap tahun! Itu sebabnya dia confident waktu gue ajak cerai, enggak nuntut apa-apa juga. Prepare keuangannya udah matang sejak awal."

Waffa geleng kepala. "Padahal selama ini kelihatan kalem dan tenang aja."

"Kalau bukan gara-gara lo ngamanin buku agendanya, gue juga enggak bakal tahu. Lucky ... ponselnya masih linked sama laptop gue, jadi bisa tahu file apa aja yang dia kirim ke Esa." Kagendra geleng kepala. "Sama seperti apa yang dibilang Papanya, she always has a plan!"

"Terus rencana lo buat counter?" tanya Waffa dengan penasaran.

"Dasar lelaki," sebut Desire yang berjalan memasuki ruang kerja Kagendra. "Believe me, surrender is the best counter."

"What?" sebut Waffa dan Kagendra bersamaan.

Desire duduk di sofa tunggal yang tersisa, bersedekap kaku. "Iya, menyerah adalah perlawanan terbaik untuk saat ini."

"No way," sebut Kagendra.

"Mumpung keberuntungan masih berpihak sama kamu, enggak bagus memaksakan lebih jauh ..." Desire menatap tunangannya yang memberi anggukan untuk menjelaskan. "Media play memang rapi sejauh ini, tapi satu-satunya hal yang menahan Om Luki hanya kasus lawasnya Esa."

"Itu bukan sekadar kasus lawas, itu bukti kalau Keluarga Kanantya ternyata enggak bersih-bersih amat juga ..." ungkap Kagendra.

"Waffa nemu fakta baru," kata Desire dan menatap tunangannya. "Kasih tahu Kaka deh, yang kamu temuin itu."

"Gue cek ulang kasusnya, emang awalnya keluarga korban yang menuntut tetapi itu lebih terlihat sebagai ekspresi duka ... tiga minggu kemudian tuntutan dicabut. Bahkan udah selama dua tahun terakhir ini orang tua dr. Thomas Pramodya Ruslantama terlihat menghadiri acara amal RSUP Sarjio Sejahtera."

"Berdasarkan pemeriksaan, meski kondisi mentalnya Mas Esa enggak bisa disebut stabil ketika menghadapi proses tuntutan itu, tetapi dalam sidang etik ... keputusan tindakan medisnya didukung bukti dan pernyataan professor yang kredibel. Tidak ditemukan kesalahan dalam prosedur pembedahannya." Desire menatap Kagendra yang terdiam. "Mas Esa hanya belum pulih menghadapi rasa bersalah, makanya sampai detik ini kesulitan tampil di muka publik ... dan kalau demi Lyre, akhirnya dia memberanikan diri ... you're in trouble, Ka."

Kagendra menatap Waffa lekat. "Lo yakin, keluarga dr. Thomas itu udah baikan sama Pak Luki?"

"Yup! Bahkan Tante Yaya bikinin Elegance setiap adiknya Thomas ulang tahun." Waffa menunjukkan hasil pencarian terbarunya. "Elegance itu premium puding dari JellyRe.Fresh, sebulan cuma terima dua orderan ... mana adiknya Thomas ini sangat show off."

Kagendra memperhatikan profil gadis muda yang cukup informatif di layar komputer tablet Waffa.

Tsabitah Paradina A. Ruslantama

LittleBi Official

Artisan Bookmark & Booknook painter

"Ini postingannya yang sama Tante Yaya," ucap Desire, menunjuk gambar Soraya Baiharni di samping gadis cantik, keduanya tersenyum dengan memegang nampan berisi puding bunga artistik yang dipenuhi ornamen kupu-kupu. "Gila, ini cute banget pudingnya."

Bitu Ruslantama *with my sweetest one, Mama Yaya* □

"Mama Yaya?" sebut Kagendra, membaca caption yang disematkan.

"Mas Esa sama dr. Thomas ini kayak kamu sama Waffa." Desire sekilas mengangkat bahu. "Aku tahu Om Tio berusaha menahan sikap dua keluarga, media memang arena legit kalau mau saling menjatuhkan kredibilitas. Dulu, Om Luki udah ngalah, Ka ... yang kali ini, aku enggak yakin. Apalagi Mas Esa tahu kondisi Lyre begitu."

"Tapi kalau aku nyerah, pasti makin susah untuk bisa sama-sama seperti sebelumnya," kata Kagendra, mudah baginya untuk memperkirakan itu.

"Makanya menyerahnya, bukan sekadar menyerah," ujar Desire dan menunduk ke lantai. "Beg, and better, cry."

"What?" sebut Waffa yang serta merta kaget. "Bby ... kamu tahu, Lyre tuh juga melakukan beberapa hal yang—"

"She's smart, remember? Emang mustahil dia enggak melakukan apa-apa sementara Kaka selalu seenaknya." Desire menyela dengan santai. "Dia harus bisa bertahan di segala keadaan, makanya ngajak cerai itu tertolol sedunia, Ka!"

"Apa ingatannya udah pulih sepenuhnya?" tanya Kagendra.

Desire menggeleng. "Belum, dokter bilang Lyre terkadang masih kewalahan sama beberapa potongan dan kilas memory ... mana dia commit untuk meminimalisir penggunaan obat, jadi ya fokus terapi sama relaksasi."

"Kalau ingatannya utuh, dia pasti tahu aku enggak serius sama rencana cerai itu."

Waffa menyipitkan mata. "Bukannya kalau ingatannya utuh, dia bakal tahu lebih banyak kekampretan lo selama ini?"

"Ck! Gue serius nih, ya! Gue enggak pernah maksa, dia selalu merespon dengan—"

"Hello! Respon tubuh itu alami begitu dapat stimulasi! It's not a consent," sela Desire dengan serius.

Kagendra memejamkan mata, pusing dan tidak yakin bagaimana harus menjelaskan situasinya. "Listen, we're sexually active, she's my one and only partner for five years ... aku mungkin enggak begitu paham sama pilihan sikap dan isi kepalanya. Tapi dalam persoalan seksual, dia sama sekali bukan tipe yang pasif apalagi pasrah."

"She has a footage, Man," sebut Waffa dan mengingatkan temuannya. "Ditambah bukti pakaian-pakaian yang koyak itu."

"Ampun deh!" Kagendra beranjak ke laci terbawah meja kerjanya dan melempar setelan pramugari yang bagian belahan samping sepenuhnya robek, begitu juga bagian lengan dan kerah yang kancing mutiaranya terlepas. "Nih! Things like this so usual. Kemeja gue, atasan piama udah berapa aja yang kayak begini juga ... apakah itu artinya gue diserang?"

Desire melongo, nyaris tidak percaya.

"She's definitely framing me." Kagendra bersikukuh.

Waffa menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Gue bingung, asli."

"Tapi serius, kalau Lyre berniat framing kamu sebegini parahnya ... kenapa dia enggak langsung menggunakannya? Footage pertama udah hampir tiga tahun lalu, footage terbaru beberapa minggu setelah ada omongan cerai, dia masih enggak masukin data ini ke pengacaranya." Desire menyipitkan mata pada sang kakak. "Jawab serius, did you insist to rape—"

"Enggak! Aku akui kalau emang marah, aku kesal banget karena Lyre ..." Kagendra menyela kalimatnya dan tersadar. "*Wait*, dia selalu yang lebih dulu bikin aku kesal, entah karena komentar atau sarkasmenya yang nyebelin."

"Terus kamu balesnya main fisik," kata Desire dan mengangguk paham. "Stupid decision, coward."

"Coward?" protes Kagendra.

Waffa juga geleng kepala pada tunangannya. "Decision?"

"A mistake repeated more than once is a decision," kata Desire sembari beranjak dari duduknya. "Aku akan ada di pihak Lyre kalau dia mau ngangkat masalah footage itu, atau bahkan membuat klaim kekerasan—"

"Desire," sebut Waffa, mengingatkan perlahan. "Itu sesuatu yang sangat sensitif dan serius, enggak bisa sembarang klaim."

"Aku tahu itu sensitif dan serius, karenanya sebagai lelaki, selayaknya suami dan kepala keluarga ... kamu wajib menjaga kehormatan istrimu." Desire berusaha tidak semakin emosi saat menatap Kagendra. "Kamu enggak memukul, enggak menampar atau menendang ... tapi begitu kamu menciptakan keadaan yang membuatnya merasa dipermalukan, it's really worst thing."

Kagendra langsung terdiam mendengarnya, membuat sang adik tanpa ragu melanjutkan langkah ke pintu.

"Desire ... please stay," pinta Waffa.

"I will stay for my brother not a careless husband!" Desire memastikan sang kakak memahami. "Lyre mungkin enggak mengajukan atau mengungkap footage itu demi memberi

kamu kesempatan, Ka ... so, this time, please, don't screw it."

"Re! Ya ampun, masih aja baca gosip enggak bermutu!" tegur Esa sewaktu mendapati sang adik membaca kolom gosip di salah satu situs berita.

"Setelah sekian lama, baru kali ini trending topic lagi," sebut Lyre meski kemudian meringis kikuk. "Dulu, trending adalah pencapaian ... tapi sekarang justru kayak sumber ketakutan."

"Jangan khawatir, Papa akan mengatasi situasi jika—"

"Papa enggak akan bisa apa-apa kalau Papi udah mengancam pakai kasus tuntutan itu."

Esa menyadari posisinya yang menjadi kelemahan dalam keluarga, sudah banyak upaya sang adik dan ayahnya dalam melindunginya selama ini. "Kalau pun keluarga Ruslantama mau memanfaatkan situasi untuk menggugat ulang, aku bisa menghadapinya."

Lyre geleng kepala. "Papa enggak akan membiarkan itu juga ..."

"Ingatanmu pulih secara utuh?" tanya Esa, memastikan.

"Belum, masih ada beberapa lubang-lubang ingatan yang enggak kupahami ... tetapi aku tahu bagaimana Papi atau Kagendra akan membereskan situasi." Lyre memejamkan matanya sejenak. "Mereka secara sengaja menempatkan kita pada spotlight, membuat kita merasa perlu waspada sekaligus berhati-hati ... mereka tahu, pentingnya privasi bagi keluarga kita."

"Kagendra dulu padahal sangat mendukungmu terkait kepentingan privasi ini."

"Demi hal yang akan mengamankannya, dia akan selalu sejalan dengan ayahnya," ucap Lyre lalu membuka mata, memandang situasi yang dihadapinya dengan lebih jelas.

"Kamu ingat rencanamu, kenapa mengirimkan email permintaan tolong padaku?" tanya Esa kemudian duduk di pinggiran ranjang adiknya. "Kagendra sudah tahu tentang

kejanggalan transaksi keuanganmu, menilik ketenangan yang sengaja diciptakannya beberapa hari ini, dia pasti memiliki suatu rencana juga."

"Desire masih punya akal sehat."

"Ya?"

Lyre mengangkat tiga jari tangannya, menunjuk jari telunjuk dan jari manis yang mendampingi jari tengah. "Kagendra itu bikin rencana selalu dalam pengawasan Waffa dan pertimbangan penilaian Desire."

"Serius?"

"Waffa jarang mengabaikan keputusan Kagendra. Jadi selama Desire punya akal sehat, seharusnya cukup untuk membuat keduanya berpikir lebih matang."

Esa menghela napas pendek. "Kamu udah tahu sejak awal kemungkinan Kagendra akan mengajukan cerai?"

Lyre terdiam dan menggeleng pelan, entah kenapa ada tusukan rasa sakit yang membuatnya sangat kesulitan menjelaskan situasi.

"Re ..." panggil Esa karena adiknya tiba-tiba menangis.

"Hormone," ungkap Lyre sebelum perlahan menghapus aliran bening di pipinya.

Suara sapaan dokter yang akan memeriksa membuat Lyre teralihkan dan segera memasang senyum.

"Mas Esa, bilangin dokter ... aku pengen lihat-lihat ke taman, bosen banget udah seminggu di kamar terus," pinta Lyre.

Esa mengulurkan tangan kiri, mencubit lembut ke hidung sang adik dan mengangguk. "Anything you want ..."

P1

Pagi ini Ibu kembali diizinkan keluar kamar pakai kursi roda

Taman Gd. Selatan, jalur walking track & kolam ikan relaksasi.

Pemberitahuan itu membuat Kagendra mempercepat langkah menuju lokasi yang disebut ketua tim keamanan.

Semakin dekat langkahnya, terlihat jejak pengamanan standar yang membuatnya mengangguk sekilas.

Lyre terlihat senang memandangi area kolam ikan, duduk di kursi roda dengan Esa yang mendampingi. Dua orang pengawal terbaik mengekor dalam jarak sepuluh langkah di belakang.

"Pakaian Bapak, kenapa ..."

"Sssttt!" desis Kagendra sengaja memakai pakaian serupa dengan para pengawal yang bertugas. Ia juga membawa topi baseball untuk menutupi rambut dan sebagian wajahnya. "Alihkan Esa."

"Apa? Tapi Pak Esa selalu—"

"Alihkan dia!" Kagendra mengulang perintahnya lebih serius, membuat salah satu anak buahnya segera mengangguk dan beralih mengusahakan sesuatu.

Kurang dari semenit kemudian terdengar suara teriakan, Kagendra memperhatikan kepala keamanan yang sigap merapat.

"Kenapa itu?" tanya Lyre dengan nada penasaran.

"Salah satu anggota kena gigit ular," seruan itu terdengar menjawab.

"Ular?" sebut Esa, jelas keheranan.

Kagendra mengirimkan sebaris kalimat perintah untuk diucapkan salah satu anak buahnya.

"Jangan khawatir, bisa ular dapat langsung dikeluarkan, tinggal disedot dari bekas gigitan!" seruan sok tahu itu terdengar meyakinkan.

"That's really a stupid idea!" sebut Lyre yang seketika menatap sang Kakak. "Mas, pastiin deh."

"Ada-ada aja, kok bisa ada ular segala," ucap Esa yang bergegas beralih bersama salah satu pengawal.

Kagendra menunggu selama tiga detik sebelum berlagak mendekat untuk bertukar posisi. Ia nyaris tidak bisa menyembunyikan senyum ketika sampai di belakang kursi roda dan istrinya seketika menoleh. Lyre jelas menyadari keberadaannya.

"Long time no see, right?" ulang Kagendra sebelum dengan mudah meraup Lyre dalam bopongan dan membawanya pergi.

[to be continued]

□

bjir ~

kalau kata netijen.

lebih berdamage siapa?

**'Long time no see' ala Lyre atau KagenBi,
wkwkwkwk**

.

↪

.

↪

.



See you, hari Sabtu

46. | You and I are freak

one ...

two ...

three ...

□

are you ready?

wakakakakakaa

3.600 kata untuk bab ini

santai aja bacanya

kalaupun bisa pelan-pelan

sekali lagi biar enggak terlalu benci KagenBi, satu sisi juga bisa memahami Lyre yang saqid hati, eceileeee~

thank you so much

♥□□

.

happy reading

have a good weekend

□

46. | You and I are freak

"*Be careful with me!*" geram Lyre saat Kagendra mendudukkan dan memakaikan seatbelt dengan tergesa.

"*I'm in hurry,*" balas Kagendra dan begitu saja merogoh ke saku gaun perawatan istrinya, menemukan ponsel yang langsung dimatikan dan dilempar ke kursi belakang. "*Just stay quiet ...*"

"*Or what?*" tanya Lyre lalu menatap suaminya tajam. "Kamu mau ancam ambil Ravel?"

"Ssstttt ..." desis Kagendra sambil menutup pintu dan beralih ke balik kemudi, membawa mobilnya melaju ke jalan

raya.

"Biasakan mengemudi dengan kecepatan di bawah 80km per jam!" Lyre mengingatkan dengan serius begitu memasuki gerbang tol pertama.

"*I'm in hurry!*" ulang Kagendra sambil sesekali menoleh, memastikan tidak dibuntuti.

"Enggak akan dikejar, karena itu turuin kecepatannya!"

"Ck! Mumpung enggak sama Ravel."

"Ada adiknya Ravel," balas Lyre dan menyadari sang suami terkesiap sebelum perlahan menurunkan kecepatan.

Lyre menghela napas lega, memutuskan untuk diam memperhatikan jalanan, gerak lambat kendaraan karena kemacetan hingga gedung-gedung tinggi yang terlewati. Ia menegakkan posisi duduknya ketika menyadari tujuan Kagendra.

Hotel tempat mereka pertama kali menghabiskan malam bersama.

Kagendra memarkirkan mobilnya, mengganggu singkat pada petugas yang sigap membukakan pintu. "*Leave the other door for me,*" kata Kagendra sewaktu petugas akan beralih.

"*Oh, alright, Sir.*"

Kagendra lebih dulu mengambil selimut di bagasi, membuka pintu penumpang lalu membungkuk untuk menutupi bagian lutut dan kaki Lyre sebelum membopongnya lagi.

"Pegangan!" ucap Kagendra serius.

"Iya," kata Lyre, mengalungkan lengan ke leher sang suami.

Kagendra membawanya memasuki area lobi hotel, salah seorang staff sigap menyapa lantas membantu mengantarkan ke ruangan kamar yang tepat.

Lyre menghapus semua bayangan masa lalu yang seketika melintas saat dipersilakan memasuki suite berpintu ganda. Ia juga mencoba berbaring dengan senyaman mungkin di tempat tidur, sementara Kagendra mengurus

telepon masuk, jelas suara Esa yang marah-marah dan mengancam akan membuat laporan.

"I legally married to your sister ... just stay calm, she's gonna be fine." Kagendra menegaskan itu kemudian mematikan ponsel. *"Your brother so annoying."*

"And you are so suspicious," balas Lyre.

Kagendra mengangguk, sudah jelas tidak akan ada lagi sosok istri yang bersikap tenang atau lebih memilih diam ketika bersitegang dengannya. *"We need to talk, Re."*

"Let's get straight, what do you want?"

Kagendra lebih dulu duduk di pinggiran tempat tidur dan baru menjawab, *"You are, and Ravel, and the baby number two."*

"Lalu, alasanmu menculikku?"

"Aku enggak menculik, aku ... suami yang pergi berdua bersama istriku." Kagendra bersedekap kaku, meluruskan pemahaman. "Lagipula kalau kamu merasa diculik, seharusnya melawan saat akan kubawa."

"Dan berisiko terjadi sesuatu pada kehamilanku?" tanya Lyre kemudian menggeleng. *"No, thanks."*

"Atau minimal berteriak."

"Dan berisiko membuat kakakku teralihkan untuk dihalangi dan dipukuli para preman sewaanmu? *Another no.*"

Kagendra menghela napas pendek. "Mereka bukan preman, melainkan tim keamanan berlisensi ... dan sekali lagi, aku enggak menculik kamu, kita butuh bicara berdua."

Perlahan, Lyre menegakkan punggung, mengatur bantal di belakangnya lalu bersandar dengan nyaman. "Kalau pembicaraan ini terkait dengan tes paternitas tentang—"

"It's definitely my baby, okay ..." Kagendra menyela cepat. "Aku enggak meragukannya, enggak perlu melakukan test paternitas apa pun."

"Desire jelas membantumu berpikir jernih," sebut Lyre dengan yakin.

"Dia membelamu habis-habisan."

"Dia paham mana yang salah dan benar."

Kagendra menatap lekat sang istri, memutuskan untuk tidak banyak berbasa-basi lagi. "Udah seminggu lebih sejak Papi menghubungi Papamu dan situasinya makin enggak bagus ... karena itu sebelum mereka sama-sama lelah bersabar kita harus mengatasinya."

"Dengan cara menculikku?" tanya Lyre dengan ekspresi datar.

"*Godness!* Aku enggak menculik, aku—"

"Aku enggak ditanyai apakah bersedia pergi atau enggak, aku dibawa ke tempat ini secara sepihak, itu masuk dalam kategori penculikan ... atau sederhananya kamu melarikanku dari keluarga yang sedang bersamaku."

"Aku adalah keluarga yang seharusnya bersamamu, okay?" Kagendra memasang wajah muramnya. "Caraku terbilang memaksa tetapi aku enggak punya niat jahat. *I need a proper talk with my wife.*"

"*Fine, what's your offer?*"

"*Offer?*"

Lyre mengangguk. "Yup, aku akan mempertimbangkan penawaranmu kalau memang menarik."

"Penawaran," sebut Kagendra dengan sebisa mungkin mengendalikan emosi. "Dengar, kita berdua harus sama-sama meluruskan situasi ... mengingat kondisi amnesiamu dan—"

"Aku kehilangan ingatan, bukan kemampuan menggunakan otak." Lyre mengingatkan dengan serius. "Enggak usah coba-coba memanipulasi apa pun lagi."

Kagendra menyadari itu, tetap sabar menjelaskan. "Oke, kamu enggak kehilangan kemampuan menggunakan otak, *so think about this* ... ketika kecelakaan terjadi, dengan kondisiku sekalut itu, lalu setelah lebih dari seminggu kamu tidak sadarkan diri, hal yang kuhadapi adalah istri yang enggak mengingatkan, enggak juga mengingat anakku, enggak tahu apa-apa tentang kehidupan pernikahan ...

menurutmu, apa yang terjadi kalau aku langsung jujur perkara proses perceraian?"

Lyre terdiam dan perlahan mengepalkan tangan kanannya.

"*It's true*, aku memanipulasi beberapa kejadian di masa lalu kita tapi bukan berarti itu hanya kulakukan demi kepentinganku sendiri ... aku harus memikirkan cara termudah agar kamu tetap merasa aman bersamaku dan Ravel. Sebaliknya ketika berhadapan dengan keluargamu, aku harus punya kepantasan sebagai suami sekaligus ayah anakmu." Kagendra menjelaskan dengan raut serius.

"*At that time, do call my father?*"

"Enggak, tapi aku minta tolong dokter yang pertama kali merawatmu ... dia kaget ketika kuberi tahu soal dr. Lukito Kanantya, lalu enggak lama orang tuamu datang," cerita Kagendra dan sekalian memastikan. "Kamu memang kasih tahu Ravel soal orang tuamu? Dia langsung tahu soal Oma Yaya dan Opa Dokter."

Lyre mengangguk. "*I was planning on it*, untuk memperbaiki hubungan dengan orang tuaku."

"*After the divorce?*"

"Ya."

Kagendra mengkonfirmasi temuannya. "Berarti itu benar, kamu mau bawa Ravel tinggal di Yogyakarta ... makanya cari rumah, sekolah, bahkan berencana operasi lasik juga?"

"*Not in permanent way*, itu semacam *back-up plan* semisal—"

"*Back-up plan?*" ulang Kagendra tidak habis pikir. "Kamu nih sebenarnya ngapain sih, Re? *You are creep.*"

"*Look at the mirror please*," ungkap Lyre kemudian menjelaskan. "Kamu sendiri yang bilang habis cerai mau tinggal terpisah, mau bebas kencan ... aku enggak mau Ravel berisiko tahu bapaknya gonta-ganti pacar sebelum paham situasi, makanya pindah adalah option terbaik juga."

"Apakah membicarakan option terbaik semacam itu bersamaku ada dalam rencanamu? Karena aku enggak tahu

apa-apa."

"Aku baru mempertimbangkan."

"Mempertimbangkan?" Kagendra seketika mendelik. "Kamu mau bawa anakku tinggal di kota yang berbeda denganku, Lyre!"

Lyre balas mendelik. "Ravel anakku juga! Setelah cerai hidupku adalah milikku. Mas Ndra juga sesukanya mau hidup kayak gimana!"

"Aku enggak pernah mau hidup sesukanya!" sembur Kagendra kesal. "Aku tuh mau diatur-atur, ditanyain, dicurigain, dicemburuin, ditelponin terus-terusan, dibuntutin kemana-mana ... aku enggak pernah mau hidup sesukanya! Aku mau hidupmu adalah milikku dan hidupku adalah milikmu."

Lyre sempat terdiam mendengar itu, memperhatikan raut kesal berbalut sikap salah tingkah yang agak ketara di wajah suaminya. "*You are fre—*"

"*You and I are freak!*" tegas Kagendra.

Lyre memutuskan diam sebagai respon terbaiknya.

"*Listen to me carefully* ... dua-tiga bulan terakhir ini pernikahan memang terasa sulit dijalani, tetapi kita sadar telah sama-sama beradaptasi." Kagendra mengatur napasnya dengan baik, setenang mungkin dalam meminta, "Re, seriously ... aku bersedia memaafkan semua sikap dingin sekaligus pengabaian yang sengaja kamu lakukan, karena itu—"

"Kamu bersedia memaafkan semua sikap dingin sekaligus pengabaian yang sengaja aku lakukan?" ulang Lyre sebelum kemudian menggeleng, suaminya jelas tidak berubah. "*You're so funny, you know?*"

"Aku bukan satu-satunya yang membuat masalah dalam pernikahan ini ... kamu juga punya andil yang membuatku jadi terpaksa marah, meluapkan kekesalan bahkan sampai ada kejadian aku dikira melakukan marital rape padahal—"

"Kamu enggak terpaksa marah! Kamu memang punya kesulitan mengendalikan emosi, setiap hal harus sesuai

sama apa yang kamu mau ... *I push my limit almost everyday to calm your ego.*" Lyre mengucapkannya tanpa ragu, sebelum memberi anggukan paham. "Fine! Kamu bukan satu-satunya yang membuat masalah ... tapi sikap diamku, pengabaian yang aku lakukan, itu caraku bertahan. Karena enggak peduli udah sejauh apa aku berusaha memberi perhatian, berbagi peran pengasuhan dan kebersamaan, menurutimu sedemikian rupa ... *the only thing you want from me is just seks.*"

"*What the fuck!*" seru Kagendra dengan tidak terima. "Jangan berkata seolah-olah hanya aku yang menikmati—"

"*You didn't get my point, this is why I'm getting tired,*" sela Lyre, melepas kepala pada tangan kanannya, ganti mengatur napas dengan baik. "*And you were right, about me framing you!*"

"*Re ... you better—*"

"Aku berusaha keras membuatmu terlihat layak dan itulah masalahnya ... seseorang menjadi layak karena memang demikian adanya, tanpa perlu suapan ego atau pencitraan serba sempurna."

"*Shut up!*"

Lyre menggeleng, memilih meluapkan sisa emosi terpendamnya. "Pikirmu aku akan merengek, menolak perceraian itu? Pikirmu aku akan bertingkah menyedihkan, mencoba menahan seseorang sepertimu terus ada dalam hidupku? Menangis-nangis seolah kehila—"

"*You love me!*" teriak Kagendra nyaris sekuat tenaga.

"*Great!*" sebut Lyre dengan nada lelah.

"*I know you love me, Lyre,*" ucap Kagendra lebih pelan tatkala sang istri kembali menatapnya. "Kamu bisa saja menyelamatkan diri sendiri, membawa Ravel keluar dari mobil ... tapi kamu menyerahkannya padaku, membuat prioritas penyelamatan ada padaku. Saat kemarin juga, kamu sengaja menyakiti diri sendiri, mengalihkan perhatianku dan—"

"*What a great assumption!*"

"Aku enggak berasumsi ... cinta adalah sesuatu yang sama-sama membingungkan bagi kita, seperti apa menghadapi, mengelola, atau menunjukkannya dengan cara yang benar." Kagendra berusaha setenang mungkin saat beralih, berlutut di samping tempat tidur dan meraih tangan Lyre. "Okay! *I was so stupid*, ketika berpikir dengan bercerai seenggaknya akan mengerti seperti apa perasaanmu kepadaku. *I'm also an asshole*, karena membuatmu harus berkali-kali menahan diri dan bersabar menghadapiku ... *but seriously, Lyre, I promise that I will be better. Just give me a chance.*"

"No ..." sebut Lyre, dia sudah lelah.

"Re, *I love you so much ... I can't breath—*"

"*You can breath, even without me around.* Itulah sebabnya kamu bisa sehari-hari bahkan berminggu-minggu pergi bekerja, meninggalkanku dan Ravel." Lyre menyambungi tanpa ragu. "Benar, pekerjaan itu adalah tanggung jawabmu, sementara kesepian dan kekosongan yang kuhadapi adalah masalahku sendiri ... *you don't even think about it, right?* Selalu aku dan Ravel yang harus memahami kesibukanmu."

"Lyre ..."

"*When I found out that I'm pregnant again, do you know what memory that pop-up in my head?*" ucap Lyre, tidak ingin terdengar sedih meski suaranya mendadak serak. "*It's your rejection, Kagendra.*"

"Re, *I'm so sorry, okay? I know that—*"

"*No! You don't know how deep you hurt me that day, or everyday after we live together.*" Lyre membiarkan tetes air matanya mulai berjatuhan. "*It's true that I love you ... I love the way you turn into a wonderful father to my baby. I love the way you work so hard to make your father proud.*"

"Lyre ..."

Lyre memejamkan mata karena rasa pedih yang semakin dirasakannya. "Setelah menjadi ayah yang baik, setelah menjadi suksesor yang baik, aku kira kali berikutnya adalah

giliranku mendapatkan versi terbaik darimu juga ... *but no, you offer me a divorce.*"

"I'm not serious about that!"

"You're not serious, but I am serious." Lyre membuka matanya, melepas tangannya dari genggaman Kagendra dan menghapus tetesan air mata. *"I always love you, but since our divorce paper filed ... I decide to love myself, even better."*

Kagendra menggelengkan kepalanya, nyaris menangis kala memohon, *"Lyre ... please don't do this to us."*

"I miss my mom, I want my family back," ungkap Lyre diikuti tangis yang semakin sulit ditahan.

"And how about me? Am I not? Are all of Pradipandya member's no longer your family?" tanya Kagendra dengan sedih dan rasa sakit yang tidak dapat dia jelaskan.

Lyre menatap suaminya lekat. "Kalian menerimaku dengan baik, Mama dan Desire sangat membantuku dalam memahami keadaanmu dan Papi ... but it's hard to go inside a solid stone cave. Enggak ada yang bisa kita bagi selain jadwal makan malam keluarga, jadwal pertemuan, pesta amal atau acara formalitas lainnya. Kamu bahkan enggak mau berbagi kesulitan atau masalahmu, selalu aku tahu dari Fran atau Waffa atau Desire saat dia juga udah buntu untuk membantu."

"Re ..."

"You're not your father, you'll never be like him and our Ravel, he is not represent of perfect childhood you should have."

"Lyre, please ..." pinta Kagendra karena tidak sanggup jika harus membahas sisi paling rawan dalam dirinya.

"Aku sengaja menciptakan jarak, karena berharap itu cukup untuk menguatkanmu ... dalam menjaga apa-apa saja yang tidak bisa kita bagi dalam pernikahan ini." Lyre mengatur napasnya dengan baik. "I really wanna go home ... aku merasa bersalah pada orang tuaku, aku malu dan

takut semakin gagal sebagai anak perempuan karena itu berambisi menjadi ibu sekaligus istri yang baik."

"I can't do that, Lyre," ucap Kagendra lirih, kembali menggenggam tangan sang istri, mengecupi telapaknya sembari memohon lebih serius. "Re, please ... aku akan sungguh-sungguh memperlakukanmu dengan baik, aku enggak akan marah-marah atau mengancam dengan memisahkan Ravel darimu, please stay with me, choose me again. Kita juga akan punya seorang anak lagi ... anggap ini seperti perulangan masa. Aku janji yang kali ini akan—"

"Jika masa benar-benar bisa diulang, Kagendra ... aku berharap tidak berlari menuju ke arahmu. Aku ingin bertahan, menghadapi amukan Mama atau kekecewaan Papa." Lyre menundukkan kepala hingga tetes-tetes air matanya berjatuh. "Please let me go home."

Kagendra merasai air matanya sendiri juga menetes-netes. Ia melepas kedua tangan istrinya sebelum mengangguk, memahami momentum nyata atas kekalahannya saat ini.

"Wh ... when ..." ucap Kagendra dengan agak terbata. Ia tidak mau melakukan ini. Ia tidak sanggup untuk merelakan, namun kesakitan Lyre, tangis kesedihan istrinya itu terasa menyakitinya juga.

"When you wanna go home, Re?" tanya Kagendra lirih.

Lyre mengangkat wajahnya, menatap sang suami yang seketika menunduk dan menghapus air mata.

"I'll call your brother, also your parents and talk to them directly," janji Kagendra, sebisa mungkin menghapus air matanya.

"Ravel?" tanya Lyre, berusaha tenang dan memastikan suaranya tidak gemetar. "Kamu masih mau ambil Ravel dariku?"

Kagendra sejenak memejamkan mata dan mengingat senyum lebar sang anak baru menggeleng. "Enggak, dia akan bersama kamu. Aku akan bicara sama Papi."

"Why? Kamu pasti dimarahi Papi."

Sesungguhnya Kagendra sudah tidak sanggup berpikir, harus seperti apa menghentikan segala campur-aduk masalah rumah tangganya. Ini adalah satu-satunya harapan terakhir yang dimilikinya.

"Re ... aku akan menuruti apa pun yang kamu mau, enggak usah pikirin Papi atau yang lainnya. Pokoknya gantian aku yang nurut, apa pun yang kamu mau, termasuk tinggal terpisah." Kagendra menarik napas pelan kemudian menatap lekat sang istri. "Apa pun aku turuti, asal bukan bercerai ... can we agree about this?"

"Ta—"

"Re, please ... at least sampai adiknya Ravel lahir, please ..."

Lyre memejamkan mata sejenak, teringat kembali kata-kata sang ibu untuk mempercayai diri sendiri dan baru menanggapi lirih, "Fine, we need a time to think about it."

"Okay," kata Kagendra, memahami bahwa mereka memang sama-sama butuh waktu dalam memikirkan kelanjutan masa depan. Sudah bagus, Lyre tidak langsung memberinya penolakan yang lebih serius.

Kagendra kemudian mengulurkan tangan, menghapus bekas air mata di dagu sang istri, meski tidak lama kemudian justru ada air mata yang kembali menetes.

Kagendra menghapusnya lagi, dan terkesiap saat linangan air mata semakin deras mengalir. "Re ... udahan nangisnya, aku beneran janji untuk menuruti semua—"

"This is hormone!" kata Lyre sebal dan terdiam saat tiba-tiba perutnya berbunyi.

Hal itu membuat Kagendra menatap lekat. "You want something to eat?"

"Ng ..." Lyre ingin segera pulang namun mendadak teringat satu makanan enak. "Do you remember the dessert from our midnight plate? It's dark chocolate slice cake pakai isian potongan buah ceri dan krim vanila. It's soft but crunchy."

"Schwarzwälder Kirschtorte."

Lyre menyipitkan mata, hal apa yang baru didengarnya barusan?

"Black Forest Cherry Torte." Kagendra memberi tahu artinya dan meraih telepon di nakas, menghubungi manajer hotelnya untuk menyiapkan makanan tersebut.

Kagendra membiarkan saat Lyre dengan santainya kembali berbaring usai menandakan tiga slice cake dan satu gelas jus jeruk.

Ia menyalakan ponselnya lagi, memeriksa rentetan pesan masuk, didominasi ancaman Esa dan deretan pertanyaan dari Waffa berselang-seling dengan notifikasi panggilan tidak terjawab dari Desire.

Kagendra berlalu ke ruang duduk, memandang layar ponselnya, pada gambar tangannya dan Lyre, juga cincin kawin mereka berdua.

MAMA - Soraya calling ...

Kagendra mendingkan telepon itu, hingga berhenti berdering, kemudian menyandarkan punggung dan mendongak, menatap langit-langit artistik dengan cahaya lembut menenangkan. Ia tidak ingin membawa Lyre kembali, namun ... terus memaksakan keadaan juga terasa menyakitkan.

Kagendra memejamkan mata, menarik dan mengembuskan napas berulang kali, hingga merasa yakin dirinya siap menghadapi sisa permasalahan yang menunggunya nanti.

Terdengar suara ponsel berdering kembali, Kagendra memeriksa dan ternyata Fran yang menghubungi.

"Halo ..." sapa Kagendra saat menempelkan ponsel ke telinga, sepelan mungkin bicara agar tidak terdengar dari kamar.

"Pak, maaf ... Pak Waffa dan Ibu Desire meminta saya melakukan pelacakan mobil, baru saja saya kirimkan koordinatnya. Jadi, semisal Bapak ingin berpindah, masih ada waktu sekitar—"

"It's fine," ucap Kagendra.

"Oh, baik, Pak," kata Fran sigap.

"Fran, can I ask you something?"

"Ya, Pak?"

"Kalau saya dan Papi harus off sementara dari Karya Pradipandya, apa kamu bisa menangani situasinya?"

Ada jeda keheningan cukup lama. "Bu Kinar dan Pak Waffa bagaimana? Off juga?"

"Mama enggak mungkin off juga. Waffa ... dia harus mengamankan bagian Desire, dia pasti akan bertahan di kantor apa pun yang terjadi ... what do you think?"

"Kalau ada Pak Waffa, saya rasa situasi akan tetap aman, mengingat Ibu Kinar juga sangat dihargai oleh para pemegang saham." Fran menjaga suaranya agar tetap tenang. "Bapak baik-baik saja?"

Kagendra meringis. "I feel like I need two shots caffeine dari flat white buatanmu, apa sih itu merk kopinya?"

"Saya enggak tahu, Pak."

"Enggak tahu?" Kagendra siap mengomel, "Jadi selama ini kamu kasih kopi yang sembarang—"

"Bukan sembarangan juga," sela Fran, cepat-cepat meluruskan maksudnya, "Saya dapatnya selalu sepaket dari Ibu, kemasan toples kaca tanpa merk."

"Ya?" tanya Kagendra dengan kerjapan mata. "Ibu siapa?"

"Kok siapa? Ya, Ibu Lyre ... emang ada ibu lain yang boleh kasih—"

"Ck! Jadi, kopi yang kamu bikin itu dari istri saya?"

"Iya, tiap ngasih selalu sepaket sama mocca powder dan susu literan pakai botol kaca juga."

"Kok saya enggak dikasih tahu kalau itu dari istri saya?"

"Ini 'kan saya kasih tahu."

Kagendra berdecak. "Ya, maksudnya dari dulu, Fran ... saya kira kamu punya selera bagus, karena bikin kopi yang enak."

"Saya emang punya selera yang bagus, flat white coffee itu usulan saya, terus Ibu yang cariin biji kopinya, toping

cocoa powder sama susu yang cocok."

"Maksudnya gimana? Kenapa istri saya yang cariin?"

"Bapak 'kan enggak sembarangan bisa makan atau minum sesuatu ... terus konsumsi kafein memang harus dibatasi, saya kurang paham detailnya tapi biji kopinya itu pokoknya enggak asam. Jadi aman buat lambung Bapak."

Kagendra menegaskan punggungnya. "Tell me more spesifik about that ... sejak kapan istri saya begitu?"

"Ya, sejak saya dikenalin ke Ibu sebagai asisten Bapak, Ibu terus tanya soal keseharian kerja gimana, makan teratur enggak. Saya mulai nyiapin dua botol air mineral di meja itu atas perintahnya Ibu. Sama kalau pas visit project bawain xylitol biar Bapak enggak kepancing ngerokok lagi."

"What the ... kenapa kamu enggak pernah cerita ke saya?" sembur Kagendra dengan kesal. "Saya kira istri saya enggak pernah peduli selama ini."

"Maksudnya gimana, Pak? Suami-istri memang biasanya begitu 'kan?"

"Hah?"

"Udah biasa saling peduli ... Bapak kalau mau pulang dari luar kota atau luar negeri juga selalu nanya bagusnya bawain Ibu oleh-oleh apa, pilih-pilih tas atau baju yang cocok suka telpon Bu Desire memastikan Ibu lagi apa, kadang sampai minta tolong Bu Kinar buat nitip Ravel biar bisa makan diluar berdua sama Ibu." Fran memberi tahu dengan suara tenang yang khas. "Makanya saya bingung waktu Bapak bilang mau cerai, lebih bingung lagi waktu Ibu sakit terus enggak jadi cerai, harus beresin ini-itu sampai timbul masalah pelik yang ada aja ... maunya Bapak tuh gimana?"

"Ck! Kamu bikin saya kelihatan makin bodoh tahu."

Fran begitu saja tertawa, sampai agak tergelak.

"Franco!" omel Kagendra, tidak ada yang boleh menertawakannya.

"Maaf, Pak ... tapi kata orang-orang, cintanya belum seberapa kalau belum kelihatan bodohnya ... jadi makin

bodoh tuh tandanya makin cinta."

Kagendra menipiskan bibir, jelas itu omongan yang mengada-ada. "Sok tahu tuh yang bilang ... makin bodoh ya makin ditinggalin."

Kayak saya! Imbuh Kagendra dalam hatinya.

"Hehehe, saya juga yakinnya orang makin cinta itu makin pintar sih," ungkap Fran, sebenarnya baru kali ini leluasa bicara dengan sang boss, sehingga amat berhati-hati mengungkap penilaian pribadinya. "Bodoh itu karena belum serius aja, setelah serius harus makin pintar ... gimana cara dalam menjalani hubungannya, menjaga cintanya, meyakinkan orang-orang soal kesungguhannya dan mengusahakan yang terbaik untuk kebahagiaan bersama."

Kagendra terdiam mendengarkan, dia menyimak kembali ucapan asistennya dari awal sampai akhir, mengulangnya sebanyak dua kali dalam hati.

"Pak ..." panggil Fran.

Kagendra berdeham. "Habis ini tolong hubungi dokternya Papi, minta rekomendasi perawatan lanjutannya."

"Baik, Pak."

"Setelah itu bikin undangan meeting sama director board, wajib datang semua."

"Baik, Pak."

"Kalau udah beres, kamu bisa libur dua hari, saya enggak akan ganggu ... dan perbarui kontrak kerja kamu sampai tahun depan."

"Liburnya tiga hari, dan saya boleh pakai private resort yang baru di Laguna Bintan ... for free."

Kagendra menipiskan bibir, private resort itu baru selesai direnovasi dan memang belum dipasarkan kembali. "Kamu ke sana sendiri?"

"Ya kali sendiri, Pak!"

Kagendra berdecak. "No drugs or sex party, okay?"

"Of course not ... Ng, for special dinner ... boleh saya minta Gravner Sauvignon '92 dari wine collect—"

"Forget about new contract!"

"Pak!" seru Fran dengan melas, anggur putih itu memang punya cita rasa yang luar biasa dan sempat dinobatkan sebagai salah satu fermentasi terbaik. "Pak Kagendra punya lima botol, kasih satu enggak akan—"

"Bulan depan kamu enggak gajian, ya?"

"Saya dua minggu tidur di kantor, Pak." Fran mengingatkan dengan serius. "Dua minggu *full*."

Sial! Batin Kagendra dengan muram. "Cewek mana yang mau kamu ajak?"

"Rencananya Katrin atau Solane."

Kagendra geleng kepala. "Choose Solane, bulan depan dia mutasi ke cabang Bali."

"Kok pilih yang mau dimutasi? Saya enggak bisa LDR, Pak!"

"Ya, biar saya enggak pusing sendirian! Waffa sama Desire sebentar lagi sibuk mau persiapan menikah, kalau kamu punya pacar, saya nongkrong sama siapa?"

"Lha 'kan ada Ibu."

"Istri saya pulang ke Yogyakarta untuk waktu yang tidak ditentukan."

"Ya, Bapak ngapelin Ibu aja ke Yogyakarta, jangan nyusahin saya yang mau bahagia, udah tiga tahun ini jomblonya," kata Fran dan sebelum bosnya berubah pikiran segera mengakhiri sambungan telepon, "Saya mau kerjain perintah Bapak dulu, selamat siang."

"Sialan!" maki Kagendra begitu menatap layar ponselnya yang kembali menampilkan layar utama.

Ia mengingat-ingat pembicaraan barusan dan begitu saja tertawa menyadari kebodohnya selama ini. Kagendra butuh beberapa menit untuk memelankan tawanya, kemudian beralih memasuki ruang kamar, mengecek Lyre yang pulas tertidur.

Kagendra menyipitkan mata, mendapati slice cake bagiannya tersisa setengah, begitu juga lime soda yang jelas berkurang. Pada tissue kuenya tertulis deretan huruf yang rapi.

Sorry, baby number two get curious about taste of your dessert ... it's light bitter and the soda, it makes me burp twice — L.

Kagendra membaca tulisan itu dan meringis sedih, segala hal terasa seperti seharusnya justru saat mendekati akhir.

Kagendra mengusap wajah sekilas, menolak semakin larut dalam kesedihan. Ia melipat tisuanya rapi sebelum memasukkan ke saku celana.

"Re, jadi pulang enggak ... malah tidur," ucap Kagendra menyadari helaan napas istrinya yang begitu teratur.

"Lyre ..." panggil Kagendra sebelum sesaat kemudian memutuskan ikut berbaring, memeluk tubuh istrinya dan menahan tangis saat memberi kecupan kening.

Ini mungkin adalah kali terakhirnya merasa begitu dekat dengan sang istri, sebelum nanti ... atau sesaat lagi harus perlahan melepaskan, membiarkan perempuan yang sangat dicintainya ini pergi, membentangkan jarak yang pasti membuatnya semakin merasakan makna kehilangan.

[to be continued]

□

KagenBi sadboy in your area~

·
sorry buat kalian yang mungkin berespektasi cegil dan cogil ini bakal bertingkah gila babymoon colongan, tyda guys ... situasinya sedang ciyus ya, pffttt

cegil dan cogil ini butuh meluapkan perasaan, lalu menurutku segini udah start yang lumayan ... etjia, si babi udah bisa begging sambil nangis~~

·
Q: Gue kasian sama Lyre, tapi kasihan juga sama si babi 🥺

A: THEY ARE NOT REAL

kasihan sama aku aja lah.

Jadi, kita tamatkan ceritanya segera, oke?

**Q: Rasanya pen w teriakin ke kuping Kagen-Lyre,
KOMUNIKASI WOYY!!!**

A: Mereka akhirnya berkomunikasi, tetapi sayang sekali ...
ceritanya tinggal beberapa bab lagi.

BRUAKAKAKAKAKAKAKAA

KABUR~

♂♀

Q: Sederhana tapi bikin penulis kzl

A:

47. | Unbreakable bond

Hallo, Dinoboy mania
sudah siap berjumpa dengannya?
xixixixixii

kita cooling down dulu ya
karena jujur agak pusing juga untuk menjabarkan situasi
dua keluarga dan bikin alur perdamaian yang sekiranya
pantas, saking Pradipandya - Kanantya ini 'bold'
pengaruhnya ke anak.

aku berulang kali ditanya
team Kanantya atau Pradipandya
aku team Ravel, cucu dua keluarga yang berhak bahagia
sebagaimana orang tuanya, ceileee~

3.587 kata untuk bab ini

semoga kalian suka
selamat membaca
dan terima kasih banyak
finally ngerasain 2k komentar di satu bab, that's wow ☐

♥☐☐

☐

47. | Unbreakable bond

"Keterlaluhan dan sembarangan!" geram Lukito Kanantya,
dia baru sampai di rumah sakit, hendak memastikan
keadaan putra dan putrinya namun justru mendapat laporan
terbaru. Kagendra membawa Lyre keluar dari rumah sakit
secara sepihak, tanpa sepengetahuan Esa atau dokter yang
berwenang.

Desire yang buru-buru menyusul ke rumah sakit bersama Waffa mencoba mengontrol situasi. "Kami sudah melacak keberadaan Kaka, Om Luki ... karena itu mohon bersabar dan—"

"Saya sudah selalu bersabar selama ini! Esa, kita lakukan pers conference sekarang juga, sekalian mengurus laporan penculikan."

Penculikan?

Waffa ganti menghalangi. "Om Luki, saya jamin Kagendra tidak bermaksud untuk menculik apalagi menyakiti Lyre ... dia juga akan segera membawanya kembali."

"Dia jelas berbahaya untuk Lyre!" ucap Esa dan berdiri di samping sang ayah. "Aku ikut keputusan Papa seperti apa."

"Jangan berpikir dia bisa lolos untuk kali ini!!!" tegas Lukito Kanantya kemudian beranjak pergi.

Desire berusaha menahan lengan kiri Esa. "Mas Esa ... tolong, kita sama-sama tunggu sampai—"

"I can't wait any longer! Dokter juga udah bilang, berbahaya untuk Lyre jika terus berada dalam tekanan mental atau emosional." Esa menyentak lengan kirinya hingga pegangan Desire terlepas. "I know you care, adikku pun percaya padamu. Tetapi yang sekali ini, Kagendra benar-benar keterlaluhan."

"Tante Yaya bisa memahaminya, kondisi Kaka yang memang mudah kalut dan membutuhkan pendekatan khusus."

"Dia juga mengabaikan telepon Mama, Desire ..." Esa menggeleng serius. "Enough is enough."

"Mas Esa," sebut Desire dan Waffa menahannya.

"Bby, yang penting kita temukan Kagendra sama Lyre dulu ..." Waffa membawa tunangannya ikut beralih. "Shhh, kita pastikan keadaan mereka dulu baru menghadapi para orang tua."

"Om Esa!"

Panggilan itu membuat Esa terkesiap memasuki mobil, di kursi penumpang paling belakang terlihat Ravel yang bersemangat, duduk manis di samping Soraya.

"Jadi, tadi waktu aku kabari itu Mama udah di sini?" tanya Esa dengan bingung. Seharusnya sang ibu tetap ada di Yogyakarta dan mengamankan keberadaan Ravel di sana.

"Mama yang bersikeras dua keluarga harus ketemu," jawab Lukito dan mengangguk pada sopir sewaanannya. "Tapi ini enggak bisa dibiarkan lagi! Ke kantor poli—"

"Papa!" sebut Soraya dengan serius, melirik balita yang jelas menatap penasaran.

Lukito mendengkus, menormalkan lagi nada suaranya. "Mama memangnya sudah terhubung sama orang itu?"

"Belum, dan karena belum terhubung, belum tahu apa yang terjadi ... kita harus bisa menahan diri." Soraya kemudian menatap putra sulungnya. "Esa, cari tempat untuk makan siang dulu! Papa belum makan dari pagi."

"Eh, tapi—"

Lukito memasang ekspresi muram. "Mana bisa makan kalau keadaan begini?"

"Vel mau maem, tadi udah bunyi perutnya," kata Ravel lalu menatap lekat pada Esa. "Om Esa ... udah maem siang belum?"

"Belum sih ... Ravel pengen maem apa?"

"Bu Kinar barusan chat, kita akan makan siang di rumahnya," ucap Soraya saat memeriksa ponsel dan balas menatap suaminya yang siap memprotes. "Selama ini Mama udah nurut terus sama Papa, sekarang gantian! Pakai cara Mama untuk menangani anak-anak."

Esa tidak menyangka sang ibu akan mengatakan itu, ditambah raut tegas dan sikap yang terasa kaku tersebut. Soraya Baiharni jelas berubah dan ayahnya juga, ternyata kali ini memilih menurut.

"Kita mau ke rumahnya Oma Kikin, ya?" tanya Ravel setelah Esa menyebutkan alamat rumah keluarga Hadisoewirjo.

"Iya, Ravel kangen enggak sama Oma Kikin?" tanya balik Esa, berusaha seceria mungkin agar keponakannya tidak menyadari ketegangan emosional yang barusan terjadi.

"Kangen!" cetus Ravel sebelum menanyakan hal yang paling membuatnya bingung. "Mama mana? Kenapa enggak sama Om Esa?"

Esa melirik sang ayah yang semakin muram. Ia meringis kecil agar tidak terlalu ketara menunjukkan kekesalan. "Mama lagi diajak pergi sama Papa."

"Ke mana?" tanya Ravel sebelum bibirnya mencebik. "Ke mana perginya, kenapa enggak tungguin Vel aja!"

"Om Esa juga sebel nih karena ditinggal Papa sama Mama!" kata Esa dan ikut mencebikkan bibir.

"Esa ..." tegur Soraya pelan dan ganti menenangkan cucunya. "Nanti yaa kalau udah sampai rumahnya Oma Kikin, kita coba telepon."

"Padahal Vel mau kejutan ya, Oma Yaya," sebut Ravel, jelas kesal kejutannya berpotensi gagal.

"Iya, nanti kejutannya di rumah Oma Kikin ya," kata Soraya dan membetulkan posisi duduk cucunya di carseat. "Duduknya yang baik dulu, karena mobilnya udah jalan."

"Vel mau duduk tengah sama Opa Dokter," pinta Ravel sambil mengulurkan dua tangan.

Semula Esa pikir sang ayah akan mengabaikan permintaan itu, namun wajah Lukito Kanantya seketika dihinggapi senyum, dengan cekatan memindahkan sang cucu ke atas pangkuan, mendekapnya sembari sesekali menanggapi Ravel menyebutkan jenis-jenis kendaraan yang lewat.

Esa diam-diam mencuri pandang pada ibunya di belakang. Soraya membalas dengan anggukan singkat. Meski tidak ditunjukkan dengan terang-terangan namun

kepala keluarga Kanantya itu mudah luluh menghadapi cucu pertamanya.

"Bby, itu Kagendra!" kata Waffa begitu menyusul ke hotel dan melihat Kagendra membopong Lyre keluar dari lift.

Desire bergegas mendekat, memastikan. "Lyre pingsan?"

"Tidur," jawab Kagendra singkat lalu menatap Waffa. "Lo bawa mobil apa?"

"Renault."

Kagendra mengangguk, melangkah menuju pintu keluar. "Gue mau pulang."

Desire geleng kepala, jika terjadi sesuatu Lyre harus segera diperiksa. "Ka, Lyre harus balik ke rumah sa—"

"Bby, it's okay," sela Waffa lalu menggandeng tunangannya beranjak, mengikuti Kagendra.

Desire membantu membuka pintu penumpang belakang, memperhatikan Lyre yang tertidur dalam dekapan Kagendra. Adanya bekas sisa tangisan di wajah cantik itu membuatnya dilanda kecemasan.

"Bby, tutup pintunya," kata Waffa dan setelah Desire melakukannya segera memberi instruksi tambahan. "Bilang dokternya Lyre untuk standby di rumah Mama."

"Rumahku? Tapi—"

"Trust me, Bby. Aku udah info ke Mama."

Desire mengangguk, mengetik cepat dengan ponselnya sembari beralih ke kursi penumpang depan.

Waffa mengemudi dengan kecepatan sedang, sesekali memperhatikan ke belakang, menyadari sikap diam sahabatnya yang jelas tidak biasa. Kagendra tidak mengeluarkan sepatah kata pun sepanjang perjalanan, begitu juga ketika Waffa sengaja membelokkan mobil ke rumah keluarga Hadisoewirjo.

Desire menatap was-was ketika mereka sampai, namun Kagendra tetap dengan sikap diam yang sama membopong Lyre keluar.

"Papa ... kejutaaaaan ..." suara itu yang membuat Kagendra teralihkan. Seketika memasang senyum dan ekspresi lega.

Ravel yang semula kesenangan melompat-lompat segera teralihkan, "Papa, Mama kenapa? Kenapa digendong?"

"Mama tidur," jawab Kagendra singkat, membawa Lyre ke pintu utama.

"Gantengnya, Tante Dede ... sayang dulu!" seru Desire, sengaja menahan Ravel agar Kagendra bisa lebih dulu mengurus kepentingan Lyre.

Di ruang tamu sisa keluarga yang lain seketika sama-sama beralih perhatian, termasuk Lukito Kanantya yang siap beranjak.

"Kamu!" geram Lukito.

"Pa ..." sebut Soraya, menahan lengan sang suami dan menggeleng pada Esa agar tidak langsung kalap menghadang Kagendra.

Semua orang jelas tidak sabaran untuk segera memisahkan pasangan itu. Kinar juga sebisa mungkin menahan kursi roda kakaknya bergerak.

"Simbok ..." panggil Kinar kepada kepala pelayan di rumahnya.

Sosok ramah itu keluar dari koridor samping, mengganggu formal dan segera mengarahkan Kagendra.

"Ke kamar bawah, Mas Kaka," ucap Simbok lantas mendahului langkah, menunjukkan kamar yang dimaksud dan membuka pintunya.

"Lyre belum makan siang," kata Kagendra sewaktu membaringkan istrinya di tempat tidur.

"Barusan aja, pada selesai makan siang pakai cordon bleu dan bruchetta tofu. Apa mau—"

"Sup telur jagung," sebut Kagendra. "Lyre selalu habis kalau dibuatin sup telur jagung."

Simbok mengganggu. "Nggih, terus Mas Kaka mau makan siang apa?"

"Enggak usah," jawab Kagendra lalu menyadari kehadiran dokter di pintu, membuatnya mengangguk dan memberi tempat agar Lyre diperiksa.

Simbok berjalan keluar kamar, menutup pintunya dan seketika berhadapan dengan nyonya rumah, sekalian ibunda Lyre yang menunjukkan raut khawatir.

"Kaka bilang apa?" tanya Kinar.

"Minta sup telur jagung buat Non ..." jawab Simbok lalu ganti menatap Soraya. "Non Lyre enggak apa-apa, Bu, kelihatannya cuma ketiduran. Mas Kaka juga cukup tenang."

"O... oh, iya," ucap Soraya dan mengangguk lega.

Simbok kemudian tersenyum pada anak yang berlari mendekat dengan senyum semringah. "Wah, bawa apa itu?"

"Hand puppet! Vel beli waktu mau naik pesawat, ini bentuknya igunana ... mau kasih lihat Mama," ucap Ravel semangat, menggerakkan tangan hingga bagian mulut boneka iguana itu membuka dan menutup.

"Mama lagi diperiksa dokter, jadi tunggu sama Oma Kikin yuk, di ruang depan lagi," ajak Kinar sembari menahan Ravel.

"Mama kenapa diperiksa? Kenapa—"

"Ravel boleh masuk tapi duduk tenang temani Papa, ya?" sela Soraya dan cucunya segera mengangguk. "Mama diperiksa soalnya kan bahunya masih sakit, jadi Ravel cerita soal hand puppet-nya tunggu dulu ya."

"Iya."

"Tapi ..." sebut Kinar dengan tidak yakin.

Simbok kembali melangkah ke pintu kamar dan membukanya. "Papa pasti kangen banget ya."

Ravel tersenyum, mengangguk-angguk. "Kangennya udah sebesar Brachiosaurus," katanya dan berjalan cepat memasuki kamar.

Kinar bergegas mendekati pintu, memastikan keadaan di dalam. Kagendra tampak tenang, menggendong Ravel, membawanya duduk di bench sembari menunggu Lyre yang diperiksa.

Kagendra mendekap Ravel, mencium kepala dan kening anaknya, sesekali memberi konfirmasi tentang rasa kangen dan rasa senang karena mereka bisa bersama lagi.

"Saya siapkan makan siangnya Non dulu," ucap Simbok dan undur diri.

Kinar segera menutup pintu, memperhatikan Soraya yang tampak tenang di tempat. "Bu Yaya, enggak apa-apa Ravel sama Kaka itu?"

Soraya mengangguk. "Ravel itu enggak kalah besar kangennya, udah jadi satu koloni Brachiosaurus."

"Tapi ... sebenarnya kenapa Bu Yaya membawanya ke Jakarta, padahal 'kan jika tetap di Yogyakarta ... itu ..." Kinar kesulitan menemukan kalimat lanjutan. Ia mendukung langkah Lyre untuk mengamankan Ravel dari setiap efek persoalan dua keluarga ini.

"Ravel bukan tawanan di rumah saya, karena itu saya memutuskan untuk membawanya." ungkap Soraya dengan tulus. "Enggak mudah untuk anak tinggal terpisah dari orang tuanya, meski Lyre dan Kagendra sangat kooperatif setiap telepon video tapi itu enggak cukup ... saya juga enggak tega, mendengar mereka terus beralasan."

"Bu Yaya," ucap Kinar dengan sedih.

"Dengan kembalinya Ravel pada Kagendra ... keputusan tentang kelanjutan hubungan dengan putri saya memang jadi sepenuhnya ada ditangannya."

"Saya akan memastikan Kaka untuk—"

"Enggak, Bu Kinar ... sudah cukup, kita beri mereka waktu dan biarkan mereka juga yang menentukan." Soraya menggenggam tangan Kinar yang terulur ke lengannya. "Tujuan saya datang ke Jakarta adalah untuk memenuhi kewajiban sebagai orang tua, yang lima tahun lalu tidak saya lakukan untuk Lyre."

Kinar seketika menitikkan air mata. "Saya juga lalai, Bu Yaya ... selama ini terlena sama sikap tenangnya anak-anak, tanpa pernah bertanya lebih dalam, tanpa pernah memastikan yang sebenarnya Kaka atau Lyre inginkan."

"Ya, karena itu mari sama-sama mendampingi, dalam pilihan apa pun yang mereka putuskan kali ini," ujar Soraya dengan pegangan tangan yang menguat pada Kinar.

"Kagendra bilang begitu sama kamu?" Waffa memastikan situasi di kantor pada Fran.

"Benar ... kami telepon cukup lama dan Pak Kagendra memberikan beberapa perintah tersebut."

"Ya, sudah, sebelum liburan, kamu atur semuanya dulu ... besok siang saya juga in charge untuk meeting bareng director board."

Waffa segera menyudahi sambungan telepon, ganti menghubungi ayahnya. Alkhair Warren Zaferino adalah pengacara keluarga Pradipandya.

Butuh tiga deringan sampai panggilan telepon itu akhirnya tersambung.

"Son ..." sahut Warren.

"Pah, Om Tio minta salinan legal dari prenup-nya Kagendra dan Lyre, kalau enggak salah di sana ada disebutkan soal hak asuhnya Ravel. He wants to make sure about that."

"Wait," sebut Warren dan butuh beberapa menit untuk menyahuti Waffa lagi. "Ya, ada poin hak asuh yang tertuang, di halaman kedua."

"Read it for me."

"Kagendra Aristide Pradipandya merupakan pemegang hak asuh utama terhadap anak atas nama Kharavela Arsyandendra Pradipandya, kecuali di kemudian hari terdapat sengketa dalam rumah tangga yang melibatkan hukum pidana, atau yang bersangkutan meninggal dunia dan atau Kagendra Aristide Pradipandya yang secara suka rela menyerahkan hak asuh anak atas nama Kharavela Arsyandendra Pradipandya kepada istrinya, Sagitta Lyre Kanantya."

"Kalau misalnya Kagendra digugat cerai dengan alasan pelecehan atau kekerasan seksual, berapa peluangnya

untuk tetap mengamankan hak asuh Ravel?" tanya Waffa, meski belum tentu terjadi, dia harus lebih dulu mengantisipasi.

"What?" Warren balik bertanya dengan nada terkejut. "Apa maksudnya itu, terakhir kamu memberi kabar istrinya lupa ingatan dan Kagendra harus tinggal sementara di Yogyakarta."

"Situasi kembali berubah, jadi semisal—"

"Lyre punya buktinya?"

"CCTV Footage."

"Itu saja?"

"Aku mengamankan beberapa pakaian yang aku duga dikenakan olehnya ketika—"

"Burn it all."

"Apa peluang Kagendra sekecil itu?" tanya Waffa untuk memastikan.

"Peluangnya tetap besar, kita tahu seperti apa Arestio Pradipandya jika sudah menyangkut pengamanan untuk Kagendra. Tapi lebih bagus jika prosesnya berjalan sebersih mungkin, dengan begitu komisi untuk Papah akan bertambah jauh lebih besar lagi."

Waffa berusaha tidak berdecak mendengarnya. "Kirimkan salinan itu lewat surel."

"Apakah situasinya buruk? Papah baru berinvestasi untuk proyek gabungan dengan—"

"Stop worrying your money!"

"Tentu saja, karena kamu akan segera menikahi Desire, hehehe ... Papah kirimkan sekarang salinan filenya."

Waffa langsung mematikan sambungan telepon, mengatur napas dan ekspresi wajahnya sebelum beralih memasuki ruang baca.

Mendiang ayah Desire, Danumerta Hadisoewirjo dahulu menggunakan ruangan ini sebagai tempat belajar untuk Kagendra dan Waffa sebelum memulai karir di Karya Pradipandya.

Di tengah ruangan, ada meja kayu mahoni dengan empat kursi berhadapan. Dari semua tempat di rumah ini, selain kamar Desire, ruang baca ini adalah yang paling memorial untuk Waffa.

"Bagaimana?" tanya Arestio di ujung meja.

"Aman," jawab Waffa singkat, menerima kiriman file yang segera ditunjukkan.

Arestio mengangguk. "Ayahmu bilang apa?"

"Peluangnya tetap besar, namun penting untuk membuat prosesnya berjalan sebersih mungkin," ungkap Waffa dan memberi tahu sekalian. "Katanya dengan begitu, komisinya akan bertambah semakin banyak."

Arestio Pradipandya menarik sudut bibirnya. "Memiliki seseorang yang fokus bekerja demi uang, memang satu keuntungan, Zaferino Boy."

"Itu memalukan, saya dan Papah sudah menerima banyak selama ini," kata Waffa dengan jujur.

"Kalian selalu melakukan pekerjaan dengan baik," sebut Arestio dan mengangguk setelah membaca poin-poin penting pada file di layar ponsel Waffa. "Ya, ini sudah cukup, tinggal tunggu Kagendra siap untuk membicarakannya."

Waffa menarik ponselnya dan memberi tahu dengan hati-hati, "Kagendra memang terlihat tenang, tetapi rasanya dia akan mengalah untuk persoalan kali ini."

"Kaka tahu, dia tidak boleh kalah dalam hal apa pun," tegas Arestio sembari menggeleng.

"Desire sengaja tidak memberi tahu dengan detail, tetapi minggu lalu saat di rumah sakit, Kagendra mengancam menembak dirinya sendiri."

Arestio masih tampak tenang, mengangguk yakin. "Dia tidak akan berani melakukannya."

"The gun is loaded with two bullets." Waffa memberi tahu dengan serius, membuat lelaki di sampingnya seketika menatap tajam.

"Bagaimana dia mendapatkannya?"

Waffa menelan ludah. "Saya berlatih menembak setiap—"

"Sialan! Kalian ini sama-sama putra tunggal dalam keluarga, sudah berkali-kali diberi tahu untuk tidak melakukan hal berbahaya, apalagi sampai mengancam nyawa!" Arestio membentak dengan serius. "Kamu ini enggak ingat mau menikah dengan Desire? Enggak peduli lagi padanya?"

"Saya sangat peduli, dan—"

"Bram!" seru Arestio dan asisten pribadinya segera mendekat. "Atur anak buahmu untuk memeriksa setiap mobil dan apartemen Waffa, pastikan untuk menyingkirkan semua senapan atau senjata api yang ada di sana."

Pak Bram segera mengangguk. "Baik."

"Serahkan kunci dan kartu aksesmu," kata Arestio dengan raut muram. "Sekarang juga!"

Waffa mengangguk, merogoh dompetnya dan mengeluarkan keycard, menyerahkan bersama kunci mobilnya pada Pak Bram yang langsung beranjak pergi.

"Kamu bukan bayangannya Kaka, kamu bukan bawahannya Kaka ... kamu ini orang yang selalu Om percayai untuk bisa satu level dengannya, sama kuatnya, sama cerdasnya dan bisa diandalkan untuk memperkuat Karya Pradipanya ... membentuk era keemasan seperti saya dan Papanya Desire dulu." Arestio mengatur napasnya dengan sebaik mungkin. "Jangan pernah goyah, agar Kagendra juga tetap kuat."

"Kagendra kuat bukan karena saya enggak goyah," ucap Waffa dan balas menatap ayah sahabatnya ini, yang selama bertahun-tahun turut menggemblengnya dalam berbisnis. "Dia kuat karena ada seseorang yang harus dia lindungi ... ada kehidupan yang membuatnya bertahan. Karena itu untuk sekali ini—"

"Katakan apa rencananya, Kaka!"

Waffa menggeleng. "Dia enggak bilang, tetapi saya sadar ... dia sudah teramat kelelahan saat ini."

"Zaf—"

"Namanya Alpharesh Waffa Harith-Zaferino." Suara Desire terdengar menyela seiring pintu ruang baca terdorong membuka. Putri tunggal keluarga Hadisoewirjo itu beranjak masuk ke sisi tunangannya dan memeluk lengan kanan. "Lelaki di sampingku ini bukan lagi Zaferino boy, anak sepuluh tahun yang menunggu giliran bersama Kaka untuk dimarahi karena melakukan kekonyolan di sekolah."

"Bby ..."

"They're no longer a mischievous boy, they're a man with responsibility." Desire menegaskan dengan raut serius yang serupa dengan sang ibu.

"Dede, ini pembicaraan antar—"

"Kaka sudah selalu mendengarkan Om Tio ... sekarang, tolong gantian dan dengarkan permintaannya," ucap Desire dengan suara yang sedikit tercekat. "We're not loyal to a perfect family ... we're loyal to unbreakable bond inside our family."

Waffa memegang tangan Desire dan mengangguk singkat pada Arestio yang tidak menunjukkan minat menanggapi. "Kami akan memastikan Kagendra dalam keadaan baik ..."

Arestio memperhatikan pasangan yang langsung beranjak dari hadapannya itu dengan raut datar yang tidak terbaca maknanya.

Kagendra membiarkan Ravel tidur siang dalam dekapannya. Sebelah tangan anaknya juga masih begitu kuat mencengkeram kausnya, menolak dibaringkan ke tempat tidur.

Lyre yang terbangun juga hanya memperhatikan dalam diam, menyadari anaknya pasti teramat merindukan Kagendra.

"Di antara kita berdua, cuma aku yang selalu membutuhkan validasi bahwa Ravel sayang padaku ... aku suka memintanya mengatakan itu berulang-ulang," ucap Kagendra sembari menepuk lembut pada bahu sang anak.

"I'm so afraid ... kalau dia tahu aku punya banyak salah dan kekurangan sebagai ayahnya."

"Itu beralasan."

"Ravel memang bukan representasi dari kehidupan masa kecil sempurna yang seharusnya aku dapatkan ... but he's the biggest reason of our happiness." Kagendra menoleh istrinya dan memberi tahu dengan jujur. "Saat memulai pembicaraan tentang perpisahan, hal pertama yang kamu tanyakan adalah tentang dia, hal pertama yang aku relakan untuk sepenuhnya kamu miliki juga anak ini."

"Kagendra ..." panggil Lyre, menyadari ini adalah momen pergantian untuk suaminya menyatakan kejujuran.

"It's hurting me a lot when you keep saying okay after that ... it makes me realize you're not loving me for who I am, you stay just because we end up raising a child together." Kagendra memejamkan matanya sejenak, menundukkan kepala untuk menghirup wangi familiar sang anak dan menenangkan diri. "Dengan setiap ketenangan, formalitas, dan sikap menjaga jarak ... aku enggak pernah yakin, seperti apa perasaanmu sebenarnya. Sampai saat kecelakaan, sikap takut kehilangan itu nyata ketika kamu menyerahkan Ravel ke pelukanku."

Lyre terdiam sejenak, mencoba merasakan momen itu dan memang bukan truk itu yang menakutinya. "Aku tahu kita akan berpisah, tapi bukan dengan cara seperti itu ... at that time, I might still loving you more than I love myself."

"I'm really in pain after that, Re. It's terrible nightmare."

"Do you cry for me?"

Kagendra hampir menggeleng namun akhirnya mengangguk. "A lot, sampai Waffa meledekku."

"And our baby?"

"Itu pertama kalinya Ravel tantrum kayak gitu, ngamuk parah sampai nendang, nyakar, memukul ... histeris karena kamu masuk OR, kami harus nunggu di luar."

"Oh, Baby ..." Lyre mengulurkan tangan ke samping dan mengelus pipi sang anak yang menggembung.

"Do you think, he will understand our situation after this?" tanya Kagendra dengan raut cemas, tidak bisa menutupi kekhawatiran atas pilihan yang sudah sama-sama mereka buat. Ravel berkemungkinan terkena dampak sekaligus efek terburuknya juga.

Lyre geleng kepala. "I don't know," ungkapinya jujur sembari menatap Kagendra. "Yang aku tahu, kalau kita sama-sama berusaha memperbaiki diri, berdamai dengan keadaan apa pun nanti ... masa depannya juga akan baik-baik saja."

"And if it's not?"

"We might troubling each other as a husband and wife ... but we're commit as a solid parents for him, right?"

Kagendra tahu itu dan mengangguk, meski sesaat kemudian merasa perlu menegaskan ulang. "Re, dulu kamu bilang ya, enggak akan memikirkan urusan pasangan lagi."

"Ya?"

"Jadi, jangan mau kalau nanti-nanti Papamu kumat jodoh-jodohin! Cuekin aja si air raksa itu."

"Apa maksud—"

"Dulu, pas kita ngobrol soal rencana pasca berpisah, kamu bilang mau fokus sama Ravel, enggak mikirin pasangan baru."

"Aku belum ingat kayaknya yang soal itu," ucap Lyre dengan sedikit bingung.

"Ya, ingat enggak ingat, pokoknya kamu enggak akan memikirkan urusan pasangan lagi," ucap Kagendra dengan ekspresi serius.

Lyre menyipitkan mata, ucapan suaminya tidak terdengar seperti akal-akalan. "Yah, well, aku emang dari awal enggak espektasi soal berpasangan ... lagian aku hamil lagi begini, enggak ada waktu mikirin hal selain kesehatan adiknya Ravel."

Kagendra mendadak tersenyum lega, anak keduanya memang tidak sesuai rencana tapi situasi ini jelas amat

menguntungkannya. "Benar, jangan sampai adiknya Ravel kenapa-napa."

"Dih, awas aja kamu yang malah berting—"

"Enggak, Re! Aku pas brengsek dulu aja enggak bertingkah, sekarang lagi ... enggak ada gunanya."

Lyre tiba-tiba penasaran. "Kenapa dulu enggak bertingkah? Godaannya kurang hot apa gimana?"

"Bukan mereka yang aku mau."

"Kamu sering digodain?"

"Lumayan, seringnya ada kolega sok asyik yang nyiapin cewek panggilan di suiteku ... pernah juga undangan entertainment, tapi isinya artis plus plus butuh sponsor."

"Cantik-cantik?"

"Standar."

"Standar gimana?"

"Ya umumnya cewek biar disebut cantik ... putih, kurus, muka permak." Kagendra kemudian tersadar. "Tuh 'kan kamu responnya aneh, istri yang normal tuh harusnya marah tahu suaminya digodain, kamu malah nanya cantik enggak."

"Ya kalau godainnya terang-terangan depanku, aku bakal ladenin." Lyre kemudian dengan lembut mengelus kepala tangan Ravel, memastikan pegangan anaknya mengendur dan baru gantian memeluknya. "Kalau beraninya jalur belakang, terus kamunya ikutan gila ... ya udah, siap-siap aja."

"Eh ... siap-siap aja gimana?"

"Ya aku bales lah!" Lyre mendekap anaknya dengan penuh kasih, mengecupi pipi Ravel dan sengaja menatap Kagendra lekat. "Jangan dikira kalau balasanku untuk menghabisi kalian hanya sekadar drama pakai tangisan. No, it's not the way I'm playing revenge game ..."

Kagendra mendadak merinding mendengarnya, tenggorokannya juga seperti tersekat sesuatu. Dia menyadari tengah menghadapi peringatan serius.

"It surely can be your eternal nightmare, Husband," ujar Lyre riang dengan senyum semringah yang sama sekali tidak sesuai dengan ketajaman dalam kalimat ancamannya itu.

"A ... ng ... kamu belum makan siang," kata Kagendra seraya beralih bangun dari posisi tidurannya. "Aku akan bilang Simbok dulu buat siapin makanannya."

"Oke," jawab Lyre, moodnya otomatis membaik ketika sudah memeluk sang anak.

Ia membiarkan Kagendra berlalu pergi dari kamar, kemudian mengecupi wajah anaknya dan tatkala menyadari ada senyum simpul yang terbentuk di wajah Ravel, membuatnya teramat lega.

"Don't worry, Baby ... you are so loved," ucap Lyre lembut dan meraih tangan kanan Ravel, menciumi setiap jemari.

"Mamma ..." gumam Ravel sebelum mendekut lagi dalam pelukan sang ibu, melanjutkan gumam yang lebih jelas, "Pa ... Papa ..."

Lyre mengecup kepala anaknya. "We're trying to make it better for you and our little one. So, trust us ... trust our unbreakable bond."

[to be continued]

□

Udah mulai waras tandanya ...

Yak! Betul, udah mau tamat :)

syalalalalalalalala

tolong yang team baca tunggu tamat, mulai dicicil ya, thank you.

.

Desire kalau ada cabe bertingkah godain Waffa, langsung jambak, gelut terang-terangan ... meanwhile Lyre, silent warning dulu, kalau masih nekat baru sikaaatttt ☺

.

Q: Udah salfok sama Esa, sekarang salfok sama Waffa, gimana ini?

A: Jadi gimana baiknya? Nikung Tante Bitu atau Tante Dede? Wkwkwkwkk dua-duanya masa lalu emang suram, tapi masa depan terang benderang~

Q: Enggak rela mereka pisah!!!

A: Ampun! Dulu dibarengin suruh pisahin, sekarang mau dipisahin malah enggak rela, labil pada kayak Kagendra.

Q: INI YAQIN TINGGAL 4 PART LAGI?

A: tinggal tiga malah; 48, 49, 50.

wkwkwkwkwkwkwkk

kalau ada yang mau disampaikan untuk cegil-cogil kita, silakan tulis di sini yaa ... wakakaka~

.

.

.

↪

.

edisi bibir ☐

kelakuan pasutri baru rujuk~

.

see you, Sabtu 🌙

48. | Home

Iho ?

Iho ?

apenih ...

kedjutan dong buat yang semangat vote & komen,
sama yang udah meramaikan Karya Karsa, uuccchhh
senank sekali ~

3.500 kata pas untuk bab ini
agak pelan-pelan ya bacanya
ronde terakhir !!!

Kanantya vs Pradipandya

mana semangatnya ☐☐☐
bursa taruhan sudah jelas didominasi kemenangan
untuk Papanda Boy, jadi silahkeun dinikmati gelut
greget bersama para Opa, pfftt
thank you so much

♥☐☐

☐

48. | Home

"Ndra ..."

Kagendra mengenali nada cemas dari suara sahabatnya itu. Ia keluar dari area ruang makan dan beranjak ke *powder room* terdekat untuk membasuh wajah.

"Pada ke mana?" tanya Kagendra sembari membungkuk, menangkap air dingin dan meraupkan ke wajah.

Waffa menyusul masuk. "Ruang baca."

Kagendra mengangguk, sekali lagi membasuh, memastikan wajahnya bersih dan cukup menyegarkan diri.

"Ndra, *it's fine*, bokap gue bilang kalau sampai ada gugatan atau tuntutan, peluang lo menang—"

"Papi bilang apa?" sela Kagendra sembari menatap dirinya sendiri di kaca.

Mendadak, Waffa langsung terdiam, tidak yakin untuk menjawab.

"Ngomong, Fa," ucap Kagendra.

"Lo enggak boleh ngalah," jawab Waffa dan memperhatikan sahabatnya perlahan tertawa. "Lo bikin gue cemas, Babi! Jujur ajalah ... kalau masih butuh waktu, gue bisa minta Desire untuk—"

"Enggak, gue baik-baik aja."

Waffa menggeleng. "Gue tahu saat lo baik dan saat lo kacau. Ini udah parah, Ndra ... jangan dipaksain."

"Kalau dibiarin justru makin parah juga, Fa," ungkap Kagendra lalu mengelap wajahnya dengan gulungan handuk muka yang tertata rapi.

Terdengar suara ketuk pelan, Waffa membukanya dan Desire mengulurkan sehelai kemeja yang jelas baru disetrika.

"Mas Kaka harus ganti pakai baju yang bagus," ucap Desire sengaja mengulang nada suara kepala pelayan di rumahnya. "Sebel deh, kalau Kaka di sini, gantian aku yang jadi anak tirinya Simbok."

Waffa terkekeh, menyerahkan kemeja itu pada Kagendra yang segera melepas atasan pakaian.

"Aku di sini juga enggak setiap hari," decak Kagendra lalu memakai kemeja barunya, merapikan kerah dan susunan kancing. "Kamu enggak bawain sisir?"

"Enggak usah sisiran, biar tetep kelihatan agak berantakan dan melas! Siapa tahu Mas Esa atau dr. Luki mau berbelas kasih," kata Desire meski berikutnya mendekati Kagendra, mengangkat tangan untuk membantu

merapikan bagian depan rambut yang basah. "Harusnya ikut potong waktu Bryant ke Jogja dulu."

"Aku udah mutusin untuk enggak potong rambut."

Desire berdecih. "Lyre sukanya Ravel yang rambut gondrong, bukan kamu."

"Sok tahu!" elak Kagendra meski detik berikutnya terpaku karena pelukan erat sang adik.

"*Don't worry, Ka,*" ungkap Desire kemudian menepuk-nepuk punggung Kagendra. "*You'll always have us by your side.*"

Kagendra terdiam sejenak, merasakan satu kelegaan meski berikutnya berlagak segera melepaskan diri. "Ck! Ada maunya nih pasti ... enggak ya, aku ngasih Waffa udah lebih dari cukup."

"Ngasih Waffa?" ulang Desire, agak tidak terima.

Waffa juga geleng kepala. "Lo siapa, Babi, sok ngasih ... orang gue yang menyerahkan diri ke Desire."

"Lo tuh dapet Dede juga karena gue yang ngasih," sebut Kagendra sembari berjalan keluar.

"Heh! Enggak kamu kasih juga, Waffa pasti bisa dapetin aku," kata Desire yang segera memeluk lengan tunangannya. "Iya 'kan, Al?"

"*I love you, Bby,*" jawab Waffa hendak langsung mencium Desire namun wajahnya lebih dulu terkena lemparan kaus bekas pakai Kagendra.

"Mulut lo dijaga ya, Babi!" omel Kagendra meski detik berikutnya jadi tidak habis pikir, karena Desire yang gantian berjinjit, mengalungkan lengan lantas mencium bibir Waffa dengan mesra.

Kagendra akhirnya hanya mengacungkan jari tengah sambil berlalu pergi, menemui para orang tua yang jelas menunggu penjelasan darinya.

Kinar menghela napas lega sewaktu menunggu di luar ruang baca dan mendapati Kagendra melangkah ke arahnya.

"Mama, kok diluar?" tanya Kagendra.

Kinar lebih dulu membetulkan lipatan kerah baju bagian kiri Kagendra. "Mama nunggu kamu, semisal ada yang kamu butuhkan sebelum ... *yah*, menemui keluarganya Lyre dan Papimu."

"Ah, ya, Challenger-nya Papa kalau lagi enggak ada yang sewa, biar dipakai keluarga Kanantya untuk kembali ke Yogyakarta."

Kinar terdiam sejenak. "Kamu yakin?"

"Tolong bantu Kaka soal itu, Ma?" pinta Kagendra sungguh-sungguh.

Kinar mengangguk. "*Sure*, jangan khawatir, Mama akan bilang Katrin untuk urus."

"*Thanks*," ucap Kagendra sebelum tiba-tiba meraih tangan Kinar. Ini semacam kebiasaannya sejak kecil, setiap kali harus menemui sang ayah setelah membuat masalah.

Kinar menyadari hal familiar itu dan balas menggenggamnya sejenak. "Mama tunggu sampai kamu siap."

Kagendra mengangguk, menghitung detik dalam hati dan melepas tangan Kinar untuk mendorong pintu ruang baca agar membuka. Perhatian semua orang beralih ke arahnya, termasuk sang ayah yang duduk tegak di kursi roda.

"Ndra ... kamu baik-baik saja?" tanya Soraya bersamaan dengan Arestio yang juga bertanya singkat, "Ravel sama Desire?"

Kagendra meringis kecil, memberi anggukan. "Saya baik-baik saja, Ma ... dan Ravel juga aman bersama Mamanya, Papi."

Esa langsung beranjak keluar begitu mendengar jawaban itu, sementara Arestio Pradipandya menyipitkan mata dengan raut tanya.

"Kaka, salim dulu sebelum duduk," ucap Kinar mengingatkan.

Kagendra melakukannya, lebih dulu menyalami Soraya sebelum beralih pada lelaki yang seketika berdiri,

mengayunkan tangan untuk memberi tamparan keras.

"Papa!" sebut Soraya, setengah menjerit karena terkejut.

Kinar juga segera mendekap anak asuhnya yang terhuyung mundur. "Pak Lukito, Kaka membawa Lyre kembali dengan selamat dan dalam keadaan yang baik-baik saja! Tamparan barusan jelas tidak diperlukan."

"Enggak apa-apa, Ma ... *I deserve it*," ucap Kagendra yang segera menegakkan diri, membiarkan wajah dan juga giginya diperiksa sekilas oleh Kinar.

Soraya segera menarik lengan suaminya. "Ndra ... maafkan Pa—"

"Jangan kira saya akan diam saja, anak saya dipukul di depan mata begini," sela Arestio dengan raut muram. "Bram, pastikan—"

"Pak Bram enggak akan melakukan apa-apa selain mendampingi Papi di sini," ucap Kagendra kemudian membawa Kinar duduk dan menatap sang ayah. "Papi juga enggak perlu khawatir, pukulannya Pak Luki enggak seberapa dibanding pukulan Papi."

Kinar terkesiap begitu juga pasangan besan yang kemudian saling tatap dalam kebingungan.

Kagendra tersenyum. "Sekali lagi, *it's fine* ... jika aku dipukul, maka aku bersalah. *I deserve it*."

Lukito Kanantya kembali duduk, bersedekap kaku memandang Kagendra dan keluarga besannya bergantian. "Tidak perlu basa-basi! Kami datang untuk membawa Lyre kembali ke Yogyakarta."

"Tinggalkan Ravel di sini," balas Arestio Pradipandya tidak kalah kaku dalam berekspresi.

"Lyre ibunya!" Lukito membentak serius. "Anak di bawah usia legal sudah umumnya tetap tinggal bersama sang ibu."

"Ravel bukan anak pada situasi umumnya! Putrimu menandatangani perjanjian pra-nikah yang detail, dan putraku adalah pemegang hak asuh utama atas anak mereka." jelas Arestio dengan jumawa, kemudian melemparkan sebendel berkas yang disodorkan oleh

asistennya. "Baca itu, Luki!!! Enak saja, dulu-dulu menolak cucuku, sekarang mau membawanya pergi."

"Aku tidak pernah menolaknya!"

"Omong kosong!" geram Arestio dengan mata melotot tajam. "Kamu mengusir putraku yang berusaha memperbaiki dan menjalin hubungan keluarga denganmu!"

Lukito Kanantya menuding serius ke arah Kagendra. "Bedebah bebal! Sejak awal sudah kukatakan padanya, aku tidak butuh uang, barang, saham atau pemberian apa pun! Aku hanya ingin putraku dikembalikan terlebih dahulu ke rumahnya, kepadaku sebagai orang tuanya!"

Arestio geleng kepala, menggebrak meja dengan sebelah tangan. "Putrimu itu dengan kesadarannya sendiri memilih datang pada putraku dan kami yang selama berbulan-bulan mengamankan priva—"

"DIAAAAAM SEMUANYA!!!" teriak Kinar Pradipandya kesal, membuat dua sosok kepala keluarga yang saling berseteru terdiam.

Kagendra memejamkan mata, situasi barusan terasa seperti perulangan akan hari-hari penuh keributan sekaligus upaya pembenaran sikap. Ia yang dulu melakukannya, dan sekarang Papinya melakukan hal yang sama.

"Papa duduk!" pinta Soraya tegas.

Kinar mengatur napasnya yang agak terengah dan menatap asisten kakaknya. "Bram, pastikan dulu keadaan Mas Tio."

"Aku baik-baik saja," sebut Arestio, seketika menjauhkan tangan dan tidak menutupi raut kesal karena diinterupsi.

"Bram!" tegas Kinar dan balas mendelik pada sang kakak. "Kalau Mas Tio masih ingin melihat Dede menikah dan punya kesempatan memeluk cucu berikutnya, biarkan Bram memeriksa."

"Ck!" decak Arestio sebelum terkesiap karena Lukito yang kemudian mendekat, mengambil alih alat pengukur tekanan darah kemudian melakukan pemeriksaan dengan seksama di kedua lengannya.

"BP atau pengukuran tekanan darah harus dilakukan pada kedua bagian tubuh penyintas. Lengan yang terkena dampak stroke dan lengan yang tidak terkena ... masing-masing harus dipastikan tetap di bawah batas tekanan yang harus dikhawatirkan," ucap Lukito dengan serius, menatap asisten besannya. "Anda yang selama ini melakukan pencatatan harian?"

"Ya, sejak pagi sudah terdapat adanya peningkatan." Bram mengeluarkan komputer tablet, menunjukkan susunan data dalam bentuk diagram.

Lukito mencermati dan mengangguk. "Yang kali ini agak lemah, apakah pasien—"

"Siapa yang kamu sebut pasien!" geram Arestio sebal.

"Hanya kamu di ruangan ini yang menggunakan kursi roda!" balas Lukito kemudian memastikan. "Sarapan dan makan siangya hari ini, apakah dihabiskan?"

Bram terlihat ragu menjawab. "Ng, ya, Bapak cukup makan."

"Berapa suap, Bram?" tanya Kinar.

"Sekitar lima suap untuk sarapan dan tiga suapan makan siang," jawab Bram membuat Arestio melirikinya kesal.

"Keterlaluan!" sebut Kinar dengan marah.

Arestio menghela napas pendek. "Sudahlah! Kita dalam pembicaraan penting, ada urusan yang perlu di—"

"Tolong hubungi dokternya Papi," ucap Kagendra lalu menunggu ayah mertuanya kembali duduk dan baru meminta konfirmasi. "Pengendalian tekanan darah yang akurat pada penderita stroke, itu penting dalam pencegahan sekunder penyakit kardiovaskular, benar bukan?"

Lukito mengangguk. "Jika aku dokternya, Papimu sudah harus *bedrest* sejak kemarin."

"Kekurangan sekaligus tindakan impulsif saya memang yang selama ini menjadi suatu beban, membuat Papi selalu merasa perlu bersiaga sebagai *back-up*," kata Kagendra,

sejak lama menyadari hal itu dan baru kali ini mengerti cara untuk mengatasinya.

Arestio memandang sang putra dengan raut curiga. "Apa yang kamu—"

"Dokter memastikan kondisi Lyre stabil, perjalanan udara juga diperbolehkan meski sesampainya di rumah harus lebih banyak berbaring ... Ravel biasanya gelisah kalau Lyre terus tiduran, jadi tolong lebih bersabar menghadapi penasarannya."

Soraya mengerjapkan mata, begitu juga dengan Lukito Kanantya yang teralihkan karena menantunya berdiri, membungkuk sembilan puluh derajat ke arahnya.

"Kaka!" seru Arestio.

Kagendra mengabaikan seruan itu dan berterus terang, "Saya mengakui ada banyak kesalahan dalam memulai sekaligus menjalani pernikahan bersama Lyre ... saya bukan menantu yang baik. Saya suami yang penuh kekurangan." Ia mengatur suaranya agar tidak bergetar ketika memohon, "Saya sangat bersalah kepada Pak Luki dan Mama Yaya, saya mohon maaf ..."

"Ndra ... " ucap Soraya lirih saat menyadari tetesan air mata menantunya yang jatuh.

"K ... kemudian hingga suatu hari kepercayaan diri saya utuh untuk kembali memimpin rumah tangga kami, tolong jaga istri dan anak-anak saya," ucap Kagendra dengan sepenuh hati.

"Kaka! Tegakkan diri kamu," ucap Arestio dengan muram.

Kinar menatap sang kakak dan menggeleng, inilah yang memang sejak awal harus dilakukan Kagendra.

"Kagen—"

"Dengarkan ayahmu dan tegakkan tubuhmu." Lukito Kanantya menyela Arestio yang masih tidak terima dengan sikap sang anak. "Dan perlu kamu ketahui, aku tidak terpengaruh sikap semacam itu."

"Papa!" Soraya menegur suaminya sebelum bergegas berdiri untuk mendekati Kagendra, menegakkan tubuh

menantunya itu sebelum memeluk. "Jangan khawatir, Ndra ... Mama akan menjaga Lyre dan anak-anak, ya ... karena itu kamu juga harus menjaga diri, memperbaiki diri sebagaimana seharusnya. Mama tahu pilihan kali ini enggak mudah, tetapi kamu memulainya dengan baik, Ndra."

Kagendra mengangguk, nyaris terlarut dalam luapan emosi tatkala balas memeluk sang ibu mertua. "Maaf, Ma ... maafkan saya karena—"

"Shhh ... Mama sudah maafkan." Soraya menepuk-nepuk punggung Kagendra yang mulai gemetar, menahan kesedihan. "Mama sudah maafkan, karena itu, jangan pernah ragu setiap kali ingin menelepon atau datang ke rumah. Ponsel Mama enggak akan mati, pintu rumah juga akan selalu terbuka, ya ... datanglah kapan saja kamu ingin."

Kagendra mengangguk, mengangkat tangan untuk menyeka sudut-sudut matanya, baru melepas pelukan dan beralih menatap sang ayah yang ketara tidak senang dengan keputusannya ini.

"Lusa, paling lambat, aku harap Papi mengatur penyerahan sisa saham untuk—"

"Apa katamu!" seru Arestio, mendelik tajam.

"Pilihannya hanya dua." Kagendra memberi tahu dengan suara tenang, tanpa ada keraguan lagi. "Papi mulai mengatur pembagian saham, atau bagian milikku, Desire, Mama, dan Waffa yang dialihkan pada publik."

Bram menatap tidak percaya, begitu juga Kinar yang sempat mengerjapkan mata. Karya Pradipandya tetap kokoh bukan semata karena kehebatan seorang Arestio Pradipandya, namun dukungan solid anggota keluarganya. Kagendra terutama, yang selama ini membuktikan diri sebagai suksesor yang dapat diandalkan.

"Pikirmu bisa—"

"Kagendra akan memenangkan suara mayoritas untuk kursi pemimpin Karya Pradipandya begitu aku mengajukan demosi jabatan Mas Tio," ucap Kinar lalu menggandeng

tangan anak asuhnya sebagai bentuk dukungan sekaligus pengertian.

"Kinar!" geram Arestio, ini sungguh terasa seperti kudeta terencana dan membuatnya murka. "Keterlaluan kamu!"

"Mas Tio memang harus fokus dalam pengobatan," ujar Kinar sembari menahan tangis. "Kaka sama Dede udah kehilangan Mas Danu, mereka belum boleh kehilangan lagi ... karena itu fokuslah pada pengobatan, demi cucu-cucu yang akan lahir berikutnya juga."

Lukito Kanantya menoleh besannya dengan serius. "Bukan aku yang rugi, jika kesehatanmu semakin bermasalah."

"Papa!" tegur Soraya dengan kesal dan mencoba menenangkan besannya, menjelaskan lebih lembut. "Saya tahu betapa pentingnya posisi sebagai pemimpin perusahaan sebesar Karya Pradipandya, namun di dunia ini ada hal-hal yang tidak terulang sebanyak apa pun harta yang kita hasilkan ... oleh karena itu, untuk memastikan anak-cucu kelak mengenang kita dengan bahagia, hal-hal yang harus diperbaiki ini, mari bersama dalam memulainya, Pak Arestio."

Kagendra melepas tangan Kinar, beralih mendekat, kemudian berlutut di samping kursi roda sang ayah. "Kita menggunakan Karya Pradipandya sebagai tempat pelarian, pelampiasan stress dan rasa frustrasi ... sekarang aku enggak ingin lari, enggak ingin menghindar dan enggak ingin hal yang lebih dari perusahaan itu. Aku ingin Papi pulih, punya waktu lebih untuk dihabiskan bersamaku."

"Anak kurang ajar!" sebut Arestio meski seketika balas menggenggam kala sang anak memegang tangan gemetarnya.

Kagendra menundukkan kepala ke pangkuan ayahnya, menyembunyikan tangis. "Aku enggak ingin menang untuk kali ini, Papi ... aku ingin berusaha bahagia, bersama Papi juga."

Arestio menghela napas panjang, berpikir dalam diam sembari menunggu Kagendra tenang dan baru menatap kedua besannya lekat. "Cucuku bersama ibunya akan kembali ke Yogyakarta ... tetapi, setiap akhir pekan, Ravel harus kembali ke sini!"

"Sepakat," ucap Lukito kemudian memastikan dengan ekspresi yang lebih serius. "Lalu, terkait status pernikahan, harus dipastikan apakah—"

"Itu urusan mereka sebagai pasangan suami-istri dan jelas merupakan keputusan yang tidak tepat jika diambil dalam situasi emosional semacam ini ... Kagendra sudah mengalah dengan mengizinkan Bapak dan Ibu membawa Lyre beserta anaknya pulang ke Yogyakarta." Kinar menyela dengan serius, menatap Soraya yang mengangguk paham. "Lyre masih dan akan selalu menjadi bagian dari keluarga kami, karenanya jika dia ingin menghabiskan waktu di Jakarta ... Pradipandya adalah rumah untuknya juga."

"Terima kasih banyak, Bu Kinar ... kami akan berusaha dalam menunjukkan komitmen sekaligus dukungan menuju arah yang sama-sama membahagiakan dua keluarga ini," ungkap Soraya tulus.

"Kita harus memastikan keadaan Lyre," kata Lukito sembari beranjak dari duduknya.

"Ya, silakan, mari saya antar ke kamarnya," ajak Kinar yang segera mendampingi ke pintu keluar.

Arestio mengendik pada asistennya yang seketika ikut beranjak pergi, meninggalkannya hanya bersama Kagendra. Ia sudah terlalu tua untuk pertunjukan dramatis seperti ini, dan mendapati sikap emosional sang anak hari ini sangat tidak biasa baginya.

Arestio mencoba memastikan. "Katakan ini hanya bagian dari rencanamu untuk—"

"*It's a serious decision*," ucap Kagendra, mengangkat wajah dan menatap sang ayah, butuh keberanian yang tidak sederhana juga baginya untuk membuat keputusan ini. "Aku

tahu dr. William merekomendasikan program pemulihan di Singapura, Papi sengaja enggak membahasnya denganku."

"Papi bisa berangkat sendiri kalau memang berminat."

"Aku akan berangkat sama Papi."

"Sudah gila? Pekerjaan—"

"Mama udah bangkit, menyerahkan Karya Pradipandya kepadanya selama enam bulan sampai setahun ke depan bukan masalah besar." Kagendra memberi tahu dengan serius. "Kalau boleh jujur, Mama bahkan lebih jeli dari Papi, lebih halus dalam mematenkan suatu kerja sama ... koneksinya di pemerintahan juga lebih beragam."

"Dia bisa begitu juga belajar dari Papi, apa yang Danu tinggalkan tetap harus dikelola agar terus menghidupi."

"Makanya, Papi juga harus percaya sepenuhnya pada Mama."

Arestio menatap putra semata wayangnya lekat. "Apa rencanamu sebenarnya?"

"Pertama, memastikan Karya Pradipandya stabil, sehingga enggak timbul kegaduhan ketika Mama mengambil alih posisi kepemimpinan untuk sementara. Kedua, fokus pada pengobatan Papi." Kagendra sejenak terdiam, memperhatikan tangannya yang masih saling bergenggaman dengan sang ayah. "Aku rasa ini juga saat yang tepat untuk mematenkan hubungan perceraian Papi dan Mami."

"Kaka ..."

"Tidak ada sejarah perceraian dalam keluarga ... *but we deserve a proper goodbye.*"

Arestio menipiskan bibirnya, memikirkan dalam diam. Selama ini sengaja tidak pernah pernah membahas masalah pernikahannya, tidak mengizinkan Kagendra bertanya, dan seringnya membiarkan sang anak berasumsi.

"Papi, *it's been a long ti—*"

"I hate her so much."

Kagendra mengangguk, semakin bisa melihat bagaimana wujud kebencian itu pada saat ini.

"*She's a wicked bitch and—*"

"*A filthy cheater.*" Kagendra menyambungi dengan pengertian.

"Sejak mengetahui perselingkuhannya, alih-alih kooperatif dalam rekonsiliasi, dia justru menuduh bahwa Papi sengaja menghamilinya untuk merusak hidup dan tubuhnya ... Amma dan Kinar ikut kesulitan seiring indikasi *baby-blues*nya semakin nyata pasca melahirkan ... dia sempat berusaha menenggelamkanmu, menikamku dengan gunting." Arestio menahan napas sejenak, bekas luka di pinggangnya mendadak begitu nyeri. "Dokter bersiaga setiap saat, berusaha menyadarkannya begitu muncul fase kekambuhan ekstrem ... tetapi satu-satunya yang dapat mengobatinya hanya lelaki rendahan itu, yang kemudian membawanya kabur dan enggak pernah kembali."

Kagendra mengetahuinya. "Lelaki rendahan itu kini seniman yang cukup terkenal di Grenoble."

"Papi selalu mengingatkanmu untuk menjaga rasa penasaran!" sebut Arestio, tidak senang.

"*I just wanna know and lucky*, tampaknya mereka enggak memberiku adik tiri untuk dikenali."

Arestio menatap sang anak, yakin sudah menutup rapat segala informasi tentang istri terkutuknya. "Bagaimana kamu mengetahuinya?"

"Waktu Papi tumbang, aku otomatis dapat semua akses ponsel, brankas dan penyimpanan pribadi ... mulanya aku fokus mempelajari beberapa project, tetapi kemudian menemukan file-file tentang Mami, begitu saja membacanya lalu mencari tahu." Kagendra amat terkejut saat mengetahui kenyataan tentang sang ibu. "*Why?* Kenapa Papi enggak jujur padaku sejak awal."

"Dokter bilang *baby blues* sindrom itu bukan salahnya ... terkadang, saat-saat dia cukup tenang juga begitu penuh kasih padamu. Setidaknya, pada bagian itu Papi ingin menghargai keberadaannya dalam hidupmu."

"Papi seharusnya memberi tahuku, bercerita lebih banyak dan—"

"Ck! Semakin membicarakannya berarti menganggapnya tetap ada, tidak sudi!"

Kagendra meringis, sikapnya yang sulit mengekspresikan emosi jelas turunan sang ayah. "Besok kita pulang ke rumah Papi, potret penyihir cantik di ruang utama harus diganti."

Arestio masih tidak bisa mempercayai sikap anaknya ini. Dia mendidik dan membesarkan Kagendra untuk selalu tangguh, fokus hanya pada hal-hal yang membuatnya maju sebagai suksesor brilian. "Kamu serius akan membiarkan istri dan anakmu pergi?"

"*I'm not that stupid*," kata Kagendra dan ringisannya berubah menjadi senyuman lega. "Rencana ketigaku adalah mati-matian mendapatkan Lyre kembali, kali ini dengan cara yang benar."

"Suster di rumah sakit bilang, dia selalu tinggal lebih lama setiap Senin pagi, membacakan Economist atau TIME Asia," ungkap Arestio dan sejenak merasa kehilangan. Menantunya memang selalu bersikap baik, sudah begitu tipe perempuan yang jelas terdidik dan punya kualitas sosok ibu yang bisa diharapkan. Putra dan cucunya terurus dengan baik selama ini.

"Suster enggak bilang soal aku seharian kerja dari rumah sakit, tidur juga di sana, *stay* sampai masa kritis awal Papi lewat."

"Ck! Itu hal wajar yang memang harus kamu lakukan untuk Papimu!"

Kagendra meringis. "Aku anak kurang ajar, bodoh, dan keterlaluan ... tapi aku juga satu-satunya anak Papi, iya 'kan?"

Arestio Pradipandya menghela napas pendek dan mengangguk, membenarkan ucapan putra semata wayangnya. Sejak awal, mereka hanya berdua ... kini dalam memulai semuanya lagi, juga demikian adanya.

"Kamu yakin enggak apa-apa, Re?" tanya Esa dengan serius.

Lyre mengangguk, menikmati suapan kelima dari semangkuk sup telur jagung yang gurih, ditambah *garlic bread* hangat yang wangi. "Aduh, ini enak banget."

"Kamu enggak diapa-apain sama Kagendra?" Esa memastikan karena tidak mudah untuk bisa mempercayai adik iparnya lagi.

"Enggak. Dia enggak segila itu."

"Apanya! Orang udah jelas kamu disakitin, diperlakukan sembarangan begitu."

Lyre terkesiap karena Desire yang tengah menuang jus tiba-tiba merapat ke sisinya.

"Jujur, Re ... Kaka ngakunya enggak maksa, kalau versi lo gimana?" tanya Desire dengan raut serius.

Esa juga seketika fokus, menunggu jawaban adiknya.

Lyre menelan kunyahan roti di mulutnya, mengambil tissue untuk mengelap bibir, balas menatap Desire sewaktu perlahan berujar, "Cobain dong jusnya."

"Yaikkhh ..." geram Desire meski segera menyodorkan gelasnya, membiarkan Lyre minum beberapa teguk.

Sewaktu Lyre beralih melanjutkan suapan makanan. Esa yang ganti bersuara, "Re, ini kita nungguin jawaban kamu ya."

"Soalnya videonya juga versi blur! Mana enggak ada suaranya, bikin bingung," kata Desire.

Esa terkesiap kaget. "Videonya blur?"

"Mas Esa enggak lihat?"

"Lihat waktu Lyre digeret masuk lift, dipepet terus aku tutup ... dan itu aja udah kasar. Sisanya aku enggak berani."

Desire seketika heran, "Kenapa enggak berani?"

"*Feel like inappropriate.*"

"Pokoknya nih begitu Kaka kelihatan mau nurunin celana udah blur selanjutnya, sampai selesai."

"Yang lain-lainnya juga?"

Desire mengangguk. "Iya, muka-muka mesumnya doang pada— *aak!*"

Lyre begitu saja menyuapkan sepotong roti ke mulut Desire. "Sssttt ... diam!"

Esa meringis, sadar bahwa adiknya pasti malu dan ada kemungkinan salah perhitungan dalam berbagi file. "*Just tell us the truth*, Re ..."

Desire mengangguk, mengunyah roti dalam mulutnya. "Lagian ya, Waffa bilang kalau videonya ada unsur editing begitu, biasanya dikecualikan dari daftar barang bukti ... harus versi *raw* atau video asli yang bisa dilampirkan dalam pengajuan perkara. Itu aja masih dicek sama ahli digital forensik."

"*Did you planning on it*, Re? Membuat laporan tentang perlakuan Kagendra?" tanya Esa.

Lyre menghela napas pendek dan menggeleng. "Enggak."

Desire menyimak serius. "Terus?"

Lyre angkat bahu. "Ingatanku belum utuh terkait *collect* video tersebut, tapi aku ingat, sengaja membuat copy, memberi efek blur, aku juga ingat sengaja mengemas pakaian yang kukenakan ... soal laporan kepolisian enggak ada arah ke sana."

"*Are you sure?*" tanya Esa.

"Iya, karena kalau ada arah ke sana aku pasti menyempatkan untuk visum juga, atau foto luka yang mungkin tercipta ... tapi enggak ada indikasi itu dan aku ingat, aku sendiri yang menghapus versi *raw* videonya." Lyre kemudian balas menatap Desire. "Kemungkinan besar aku menyimpannya untuk berjaga-jaga, semisal secara mendadak Kagendra berubah pikiran terkait hak asuh atau perceraian ... aku bisa mengajukannya sebagai bahan pertimbangan."

Desire mengangguk-angguk. "*So, he's not—*"

"*I feel really ashamed*, Desire ... pertama kali terjadi, aku butuh waktu seminggu, sampai cukup berani natap dan ngobrol biasa sama Mbak Yeyen."

"Kaka emang kelewatan!"

"Harusnya aku buat tuh minimal rahangnya geser," ungkap Esa dan adiknya mendelik, meletakkan sendok makan.

"Don't touch his face!" larang Lyre.

Desire langsung terkekeh. "Kaka bilang dia mau gondrongin rambut, Re."

"Jangan percaya," kata Lyre dengan yakin. "Lewat sebulan enggak potong aja udah stress."

"Makanya!" Desire juga meragukan tekad sang kakak. "Orang nemu uban sehelai aja langsung nanya Mama soal hair clinic di Turki."

Esa sebenarnya juga heran. "Di rumah juga ribet, handuk tuh sekali pakai, jadi kudu stok minimal lima di kamar mandi. Ampun!"

Desire tertawa. "Emang gitu, liburan keluarga nih berlima dulu, kopernya delapan, yang tiga punya Kaka sendiri ... kadang masih rusuh, minta bagian di kopernya Waffa."

"Makanya Pradipandya enggak boleh koleps," sambung Waffa yang mendekat bersama balita baru bangun tidur di gendongannya. "Turunannya enggak ada yang bisa hidup susah."

"Bener lagi, gantengku," sebut Desire yang beranjak mendekati tunangannya dan mencondongkan wajah untuk menciumi pipi Ravel. "Ini juga gantengku, yang selalu bikin kangen."

Ravel seketika tertawa, menggelengkan kepala saat sudah terlalu banyak serbuan cium. "Udaaahh."

"Dede, udah!" tegur Kagendra yang menyusul masuk ke ruang makan, membuat semua orang sadar, pembicaraan serius bersama para orang tua telah selesai.

"Papa ..." panggil Ravel yang langsung mengulurkan tangan.

"Enggak, enggak, Ravel punya Tante Dede," sebut Desire yang bergegas menghalangi.

"Enggak, ya, Ravel punya Om Waffa," balas Waffa yang mendekap lebih erat.

Lyre memperhatikan sang anak yang tertawa-tawa di tengah perebutan sengit itu, hatinya seolah lumer ketika akhirnya Kagendra berhasil mengambil alih Ravel kemudian dengan sikap kekanakan berpura-pura menyerang Waffa menggunakan serbuan tinju.

"Re ... *are you sure?*" tanya Esa yang sedari tadi lekat memperhatikan sang adik. "*You want to go home with me and our parents?*"

Lyre menatap kakaknya, kemudian tersenyum dan mengangguk. "*Yeap, let's go home ...*"

[to be continued]

□

Yaqin kamu, Re ?

YAQIN MAU PULANG DI RUMAH YANG ENGGAK ADA KAGENBI ?

**ya yakin lah, bestie
kapan lagi bikin KagenBi beneran sendiri, tinggal sisa
dua bab lagi ini, ckckckckk kudu buru dituntaskan
siksaannya**

BRUAKAKAKAKAKAKAA

(~ ³ ~)♥

.

Q: Kak plis diterbitkan dong.

A: Ini cerita terpanjang yang aku tulis di wattpad, jumlah halaman dan kata udah terlalu banyak, jadi tyda ada opsi penerbitan ya.

Q: Tamat boleh tapi adain Extra Part 50!!!

A: Ga dl, ygy □□

aku aja enggak sabar ... pengen buru tamat, terus ganti cerita yang lebih menentramkan djiwa raga inieh.

Q: Cerita berikutnya siapa kak?

A: Inisialnya

sebagian text menghilang
:P

.

.

.

cegil-cogil dalam edisi PAP+
sudah kuduga
si paling alatnya ada hasil □

.

KALI INI BENERAN
SEE YOU SABTU !!!

49. | Craving you

□

sudah siap?

·

3.676 kata untuk bab ini

tenang

kagak nangis-nangis kok

menyambut happy ending harus banyak senyum-senyumnyanya

·

thank you buat 2k komentarnya

senank sekali~

besok aku bagi bonus part ya

di wattpad

spesial buat para aunty-uncle Papanda Boy yang rajin bintangin & ninggalin komentar, ilysm.

selamat membaca, semoga suka

♥□□

□

49. | Craving you

Lyre masih merasa seperti terbangun dalam suasana yang asing. Seperti ketika pertama kali membuka mata di rumah sakit usai mengalami kecelakaan, lalu kembali ke kamar di rumah orang tuanya, kemudian menempati kamar di rumah Kagendra dan sekarang di kamar tamu milik keluarga Hadisoewirjo.

Mereka memutuskan untuk menginap semalam, karena ini memang kali pertama dua keluarga lengkap berkumpul dan

enggan membuat Ravel kehilangan momen kebersamaan itu terlalu cepat. Lyre tahu betapa sang anak juga masih begitu merindukan Kagendra. Ayah dan anak itu butuh interaksi lebih selain pelukan selama tidur siang kemarin.

Sewaktu mengobrol bersama Desire, Lyre sempat mengingat momentum liburan keluarga Pradipandya dan Hadisoewirjo saat tahun-tahun awal pernikahan.

"We always enjoy the family vacation, Re, karena pada momen-momen itu sama sekali enggak ada bahasan kerjaan kecuali emang urgent banget sampai pada harus meeting dulu." Desire bercerita sedikit tentang momen liburan tersebut. *"Formasinya tuh selalu Mama yang monopoli Ravel. Terus Papa dan Om Tio kompetitif masalah memancing, manggang barbeque atau golf. Waffa sama Kaka adu surfing, kadang poker atau game konsol, sementara kita gossiping sambil nyantai, spa, enjoy tropical juice atau salad bowl ... I know it seems like a blur memory for you, but at that time we are truly happy."*

We are truly happy.

Lyre terus mengulang kalimat itu, tepatnya ketika momen makan malam bersama. Suasana memang masih didominasi percakapan para ibu, juga lelucon Desire-Waffa-Kagendra terkait cerita masa kecil yang agak tidak biasa. Namun, Lyre bisa melihat sikap kooperatif ayah dan kakaknya, mereka melunak, menimbrungi dan menanggapi obrolan dengan baik.

Lalu, sekarang adalah saatnya untuk pulang. Lyre menarik napas panjang, mengembuskannya perlahan, melakukan itu sebanyak tiga kali sebelum memulai rutinitas paginya.

"Mama udah selesai belum ya, siap-siapnya?"

Lyre menoleh ke pintu kamar yang terdorong membuka. Ravel sudah rapi dengan setelan santai, ditambah jaket bertema Jurassic. Kagendra di belakangnya juga tampak rapi dengan kemeja VLTN putih dan celana jeans hitam.

"Sudah siap dong," sahut Lyre.

Ia tersenyum saat Ravel mendekat dan langsung memutar tubuh, menunjukkan gambar dinosaurus di bagian belakang jaketnya. "Wah, keren banget ada gambar T-Rex."

"Ini bisa nyala Mama kalau gelap, Papa mau kayak tadi," pinta Ravel.

Kagendra meringis, mengeluarkan ponselnya dan mengatur cahaya ruangan seketika mati.

"Wah ... beneran nyala ya," sebut Lyre dan tertawa karena sang anak tampak begitu senang.

"Namanya ph ... pho ..." Ravel menatap sang ayah dan menggeleng, tidak bisa menyebutkan istilahnya. "Apa namanya tadi Papa?"

Kagendra tertawa, menyalakan kembali pencahayaan ruangan dan memberi tahu, "Gambarnya diwarnai pakai tinta phosphorescent."

"Iya, pakai tinta phosrosen." Ravel mencoba mengulang sekenanya sebelum menempel ke lutut sang ibu untuk mendapat ciuman selamat pagi.

Lyre memberi kecupan hidung lalu bertanya, "Siapa yang beliin jaketnya?"

"Tante Dede, terus Vel dibeliin piama dua, Dino Dominom sama mainan mobil jeep, yang rodanya bisa diganti sendiri, sama buku cerita baru *pop-up* African Jungle," pamer Ravel dengan senyum antusias. "Semuanya sudah dimasukin koper sama Oma Kikin."

"Berarti sudah siap pulang ke rumah Opa Dokter lagi?" tanya Lyre.

Ravel mengangguk. "Mama juga pakai jaketnya."

Kagendra beranjak mendekat dengan jaket yang dibawanya, membantu Lyre memakainya. "Kursi roda kamu baru disiapin, karena elektro—"

"Kursi roda? Aku jalan ajalah."

"Jauh nanti dari pintu masuk ke ruang tunggu, belum pas ke landasan juga, hangarnya Mama agak diujung." Kagendra memeriksa jam tangannya dan memperhatikan sekitar meja rias. "Tas kamu mana?"

"Enggak ada lah, tas sama dompetku di kamar yang di rumah kamu, terus ponselku kamu lempar ke kursi belakang mobil pas di hotel ... aku udah enggak bawa apa-apa."

"Eh iya," sebut Kagendra dengan ringisan, baru sadar ulah konyolnya. "Pulang ke sininya kita malah sama Waffa."

"Dasar," gerutu Lyre.

"Vel, tolong bukain pintu," kata Kagendra dan anaknya segera berlari membuka pintu.

"Eh, astaga!" sebut Lyre saat dirinya dibopong keluar dari kamar. "Ih, aku tuh bisa jalan."

"Dokter bilang kamu enggak boleh capek-capek." Kagendra tersenyum pada sang anak. "Terima kasih udah dibukain pintunya."

"Iya, Vel salim Simbok dulu," kata Ravel.

Lyre memperhatikan anaknya yang langsung beralih pergi. Sejak semalam Ravel terus bersama Kagendra. "Kamu udah bilang Ravel, soal adiknya ini?"

"Belum."

"Belum? Terus soal kamu enggak ikut pulang ke Jogja, udah bilang?"

"Belum juga."

"Nangis pasti nanti di airport," kata Lyre dengan yakin.

Kagendra tahu, namun dia juga punya alasan tidak memberi tahu anaknya. "Kalau nangis di sini, nanti Papi atau Mama pasti usul-usul buat nginep sehari lagi, kamu mau?"

Lyre langsung terdiam.

"Soal adiknya juga ... kita kasih tahunya pas empat bulanan aja," kata Kagendra saat berbelok ke koridor menuju ruang depan, tempat semua orang menunggu.

"Kenapa?"

"Kata Simbok pamali kalau hamil masih muda udah sounding sana-sini."

Lyre menatap datar ke wajah suaminya. "Kamu muka bule, kelihatan ada pendidikan modern, masih aja percaya soal pama—"

"Ssttt ... pokoknya pas empat bulanan aja, sekalian ngerayain ulang tahunnya Ravel."

"Aku males ya kalau heboh-heboh."

"Enggak." Kagendra meyakinkan dan mempercepat langkah ketika mendapati keluarga istrinya menunggu.

"Eh iya, kamu enggak ada sepatu ya, Re," ucap Desire, baru tersadar sejak kemarin Lyre mengenakan selop rumah sakit.

"Enggak apa-apa, lagian nanti pakai kursi roda," kata Lyre santai.

"No! No! Tunggu dulu. Ukuran kaki kita 'kan sama." Desire langsung bergegas ke kamarnya.

Soraya beranjak dari duduknya. "Biar Lyre duduk sini dulu, Ndra."

Kagendra agak bingung saat kemudian sang ayah mertua mengulurkan lengan. Ia memastikan maksudnya, "Yakin bisa?"

"Bisa," jawab Lukito Kanantya kemudian tersenyum saat mengambil alih putrinya yang terkekeh. "Enteng begini ... harus lebih banyak makannya, Re."

"Nanti Papa susah gendongnya," canda Lyre sambil berpegangan.

Soraya meringis, memberi tahu Kinar yang tertawa. "Tradisi bopongan yang telat ..."

"Tradisi bopongan?" tanya Kinar.

"Eyang Kakungnya Lyre itu Jawa banget, maunya anak-cucu menikah kudu tradisional semua ..."

Kinar segera paham. "Ah, kayak saya dulu menikah sama Mas Danu ikut tradisi Jawa ... akhir prosesi siraman ya yang ada bopongan."

"Iya, benar ..." Soraya tersenyum memperhatikan anaknya kini duduk nyaman. "Lyre ini yang dari dulu memang selalu bilang ribet-tibet, males sama runtutan acaranya. Kakak-kakak sepupunya menikah juga dia enggak mau pakai riasan sama sanggul."

"Untung enggak kalah cantik," sebut Esa lalu dengan iseng mengacak rambut adiknya.

Lyre geleng kepala, menghindar. "Rambut disasak itu enggak banget tahu! Ribet ... bikin kebaya juga, mahal-mahal full payet buat dipakai sehari tuh ngapain ckckckk *beauty is always simplicity.*"

"Reem Acra bridal sama sekali enggak *simplicity* konsepnya, apalagi kalau dari nominal duitnya," sebut Waffa lirik membuat Kagendra tertawa.

"Itu malah cuma dipakai dua jam pas menikah," ucap Kagendra dengan miris, teralihkan ayah mertuanya kini menatap ke potret foto pernikahan yang terpajang di meja kaca. Kinar memang memajang foto Lyre bersama Kagendra saat pernikahan dulu.

"It's not a traditional wedding ... but she's really breathtaking bride," kata Kinar dengan senyum lembut. "Lyre cantik sekali hari itu."

Lukito mengangguk, memperhatikan Desire membawakan sepasang selop, *Maureen Mules in blush* dari Souliers. "Biar Om yang bantu pakai."

"Oh, silakan," kata Desire menyerahkan sepatunya.

Lyre agak-agak tidak biasa dengan sikap lembut dan penuh perhatian sang ayah. Namun satu sisi, dimanjakan begini terasa menyenangkan.

Lukito Kanantya dengan hati-hati memasangkan sandal di kaki kanan. *"Before you leave our home ... I'm so greedy about reputation and legacy,"* katanya lirik sembari mengangkat kaki kiri, membersihkan telapaknya lalu memasangkan pasangan sandalnya. *"A year pass by and I just clearly realize without you and your brother ... I have really nothing."*

Lyre begitu saja menahan tangis saat sang ayah mendongak dan menatapnya penuh ketulusan.

Lukito kanantya menutup kalimatnya dengan satu kejujuran yang selama ini terus tersimpan dalam lubuk hati

terdalamnya, *"I'm so sorry ... my brilliant daughter ... it takes five years for me to come."*

"Papa ..." panggil Lyre dengan tangis yang begitu saja membanjir dan langsung memeluk sang ayah.

Esa sempat terdiam sebagaimana anggota keluarga yang lain, namun sang ibu kemudian beralih mundur, menggenggam tangan kirinya, membuatnya tersadar untuk berkelakar ringan. "Ma, itu kalau hormon nangisnya Lyre dihabisin di sini ... yang kita hadapi waktu pulang nanti tinggal mode tantrum sama ngambek aja."

Soraya terkekeh, menundukkan kepala pada lengan putranya. "Tapi mode apa pun itu tentang kamu dan Lyre, Mama bisa menghadapinya. Papa juga begitu."

Esa mengangguk, memahami bahwa kali ini memang saat yang tepat juga bagi dirinya untuk sepenuhnya pulang, kembali ke rumah tempat keluarganya tinggal.

"Hwaaaaa ... mau Papa ikut juga, semuanya-semuanya juga," isak Ravel begitu sampai ruang tunggu bandara dan menyadari hanya sebagian keluarganya yang akan kembali ke Yogyakarta.

Lyre sebenarnya tidak tega, sikap ceria anaknya seolah langsung menguap begitu diberi tahu Kagendra harus tinggal, tidak ikut ke Yogyakarta.

"Papa harus temenin Opa sama kerja juga ... makanya bisanya cuma Ravel yang temenin Mama tinggal lagi di rumahnya Opa Dokter sama Oma Yaya dan Om Esa." Kagendra mencoba memberi tahu meski jeritan anaknya semakin melengking, membuat beberapa pegawai bandara yang mengatur persiapan jadi teralihkan.

"Enggak! Enggak mau Papa kerja! Ayo Papa ikut jugaaaa," raung Ravel sembari menggeleng-geleng, kakinya juga menadak-nadak, menunjukkan kekesalan.

Kagendra menunggu sejenak, sampai ekspresi kesedihan di hadapannya agak terkendali baru memegang bahu sang anak. Ia memastikan dengan suara tenang, "Berarti Ravel

enggak beli mainan, ya? Enggak beli baju atau liburan juga ke wahana Dinosaurus yang baru, apa namanya Om Waffa?"

Waffa dengan cekatan menunjukkan poster wahana reptil purba di layar komputer tabletnya. "The dino mania, from Dubai Riverland ... ini lihat dinosaurusnya tiga dan ada Triceratops yang bisa dinaikin, terus—"

"Itu Raptor namanya, Velociraptor ... Triceratops yang belakang ada tanduk duanya, sama itu yang sampingnya ... namanya T-Rex." Ravel meralat sembari menghapus tetesan air matanya.

Kagendra tahu anaknya sudah mulai teralihkan, karenanya dengan lembut menyentuh dada Ravel yang masih menaik-turun, menunggunya tenang.

"Keren 'kan, wahana dinosaurus yang baru?" tanya Kagendra.

Ravel mengangguk. "Kapan bisa mainnya?"

"Katanya akhir tahun nanti, bareng teman-teman trip ke Dubai." Kagendra ganti mengelus pelan pipi anaknya, menghapus bekas-bekas tangis dramatis yang belum lama terjadi. "Jadi, Papa tinggal sini ya, buat kerja sama temani Opa ... biar Ravel bisa liburan, sama pergi ke sekolah yang bagus."

"Iya." Ravel mengangguk-angguk.

"Papa nanti telepon sebelum Ravel tidur, terus besok pagi habis sarapan juga ya ..."

"Iya."

"*Big hug* dulu," pinta Kagendra dan sang anak seketika memeluknya erat.

"Trik ini diperkirakan manjur hingga dua tahun ke depan," bisik Desire membuat Lyre menahan tawa.

"Gemes banget," sebut Lyre karena anaknya semakin kooperatif berpamitan dengan Kinar dan Arestio.

"Bapaknya apa anaknya?" tanya Desire.

Lyre berdecak. "Anaknya."

Desire terkekeh. "Gue mesti laporan berkala enggak nih soal Kaka?"

"Laporan berkala?" kekeh Lyre dan melirik pada wanita cantik di samping kursi rodanya ini. "*Which team are you stand right now?* Karena lo juga suka laporan berkala ke Kagendra tentang gue."

"*To be honest I'm on the babies team,*" jawab Desire lalu menyengir dan mengedipkan mata. "Gue enggak mau rugi, makanya selalu berada di sisi pemenang permainan."

Lyre tertawa pelan. "Enggak sabar melihat caramu dan Waffa mengatasi permainan kehidupan ini."

"*We're gonna play it fun and keep it safe,* Mamma," kekeh Desire sebelum membungkuk dan memeluk Lyre dari samping, sekilas mengelus ke perut yang masih datar. "*Can't wait to meet you, tiny dots.*"

"Doa lo kali ini bayinya mirip gue, 'kan?" Lyre memastikan.

Desire dengan iseng membisiki. "*Don't worry ...* kalau yang ini masih mirip Kaka, tinggal bikin lagi."

"Hehhhh!!!"

Kagendra teralihkan seruan itu, agak meringis karena sang istri ternyata memang tidak setenang yang selama ini dikira olehnya. Lyre memang masih terkesan pendiam, tidak peduli, dan abai ... namun ketika berinteraksi, ada perhatian, pengertian, hingga pembahasan yang menarik lebih banyak obrolan.

"Kaka, *it's okay,*" ucap Kinar yang berupaya memberi semangat. "Setelah ini kamu juga pulang ke rumah Mama dulu aja, ya."

Kagendra menggeleng. "Pulang ke rumah Papi aja, mau renovasi besar-besaran."

"Lho, iya?" tanya Kinar pada kakaknya.

Arestio menipiskan bibir. "Biarkan aja dia mau apa! Itu 'kan juga rumahnya."

Kagendra nyengir, menyerahkan sang anak pada Esa yang mendekat. "Esh, tolong gandeng Ravel naiknya," pintanya lalu beralih menunggu Lyre.

Lyre menyalami Waffa. "Ng ... semisal—"

"*Don't worry,*" kata Waffa lalu mundur ke samping Desire.
"*He's not okay, but we will stay ...*"

Lyre mengangguk, tahu bahwa Waffa dan Desire bisa diandalkan untuk membersamai Kagendra setelah ini. Ia beralih mencium tangan ayah mertuanya dan Mama Desire. Arestio hanya memberi anggukan singkat, sementara Kinar tersedu-sedu memeluk. "Pokoknya kalau mau ke Jakarta bilang aja ya, Re ..."

"Iya, Mama, terima kasih." Lyre menunggu hingga Kinar cukup tenang baru beralih pada sang suami.

"Aku mau jalan aja, tapi digandeng."

Kagendra mengangguk, mengulurkan lengannya untuk Lyre berpegangan, mereka melangkah bersama ke tangga pesawat.

"Terima kasih," kata Lyre lirih.

"Iya ..." jawab Kagendra pelan. "Begitu beli ponsel baru, kabari—"

"Aku enggak mau ponsel baru, kamu bawain aja ponselku pas datang jenguk Ravel."

"Terus, aku gimana kalau mau chat atau telepon kamu?"

"Ke Mas Esa aja atau Mama."

"Ya, masa ke mereka?"

"Emang kenapa?"

Kagendra berdecak. "Aku kirim paket aja ponsel itu nanti."

"Enggak, bawain sekalian kamu datang ke rumah buat jenguk Ravel." Lyre bersikukuh.

Kagendra geleng-geleng kepala. "Ya udah, sementara chatnya lewat email aja, ada komputer tablet di kamar."

"Emang mau chat apa?" tanya Lyre heran. "Aku males ya kalau clingy nanya udah makan belum, lagi apa, sama siapa, ngapain aja."

"Ya, menurutmu aja, masa chat sama kamu bahasnya soal economic value and spesific growth for—"

"Kamu kira aku enggak ngerti?"

"Kamu ngerti tapi masa ngomongin itu, suntuk amat!" Kagendra menipiskan bibir, kualitas dan intensitas

komunikasi mereka harus lebih baik juga. "Udah, pokoknya setiap aku nanya, dijawab ... kamu juga minimal nanya sepuluh hal ke aku setiap hari."

"Idih!"

"Jangan idih-idih!"

"Jangan bawel!"

"Jangan malah berantem dan buruan naik," sahut Esa yang menunggu di pintu, memberi tatapan tidak sabar.

Kagendra begitu saja menahan tangan yang hendak melepas pegangan di lengannya dan segera memeluk. "Jangan capek-capek, jangan kepikiran apa-apa ... biar aku aja yang usahain semuanya."

Lyre mengangguk, dia memang berniat untuk terus bersantai setibanya di rumah.

"I decide to meet a psychiatrist ... uhm, wish me luck," ucap Kagendra saat melepas pelukan.

Lyre sempat terdiam namun segera mengangguk. Ia mengambil langkah pertama untuk menjauh hanya untuk berbalik kembali, memeluk Kagendra lagi.

"I will wait for you, I promise."

Kagendra membalas pelukan itu, menundukkan kepala pada bahu Lyre, mencium dan menghirup sebanyak mungkin wangi familiar yang menenangkan dari istrinya. *"Trust me, I will make it right this time."*

"I know ..." Lyre menepuk-nepuk bahu Kagendra lembut sampai suaminya cukup tenang dan bersedia melepaskannya. *"Can you say something to him before I go?"*

"Ya?" tanya Kagendra saat kembali menatap Lyre dan tangannya diraih, ditempatkan ke bagian perut yang masih datar.

Kagendra tersenyum, membungkuk untuk memberi kecupan. *"Just keep growing, tiny dots."*

"He's no longer tiny dots, but a sweet pea."

Kagendra mengangguk. *"Sweet pea ... please, be happy just like Mommy."*

"And Daddy, and the other family too," imbuh Lyre yang sekilas kemudian mengelus pipi Kagendra, memberi kecupan singkat. *"We will miss you."*

Kagendra mengangguk, menegakkan diri dan mengantar istrinya hingga duduk di kursi pesawat bersama Ravel.

"Dadah, Papa," ucap Ravel.

Kagendra mengangguk, melambaikan tangan pada keluarga yang lain dan beralih meninggalkan pesawat.

Waffa dan Desire tahu betapa Kagendra berusaha tetap tenang, kembali ke ruang tunggu bersama mereka, memperhatikan pesawat jet pribadi itu beralih ke landasan pacu dan lima belas menit kemudian resmi mengudara, meninggalkan ibu kota.

"Don't worry, Ka ... this time you did it really really well," ucap Desire sembari mengelus-elus lengan kakak sepupunya.

Kagendra mengangguk, membiarkan Waffa merangkulnya agar tidak langsung luruh apalagi semakin terjatuh menghadapi momentum terberat dalam hidupnya ini.

TAMAT

wkwkwkwkkabur~

bercandyaaa ... bercandyaaa ...

tibanin love-nya dulu bisa kali ♥

lanjooooottttttt ↴

Kagendra tersenyum menerima kiriman *direct message* itu dan segera membalas.

realKagendra

Iya juga ya, ada dm medsos 😊

realKagendra

hows the flight?

Kagendra mengirimkan balasan tersebut, menunggu-nunggu agar segera terbaca dan dibalas, namun hingga lima menit kemudian tidak ada penambahan di kolom percakapan.

realKagendra

Re?

Kagendra mengirimkan chat lagi, menunggu selama lima menit berikutnya dan tetap tidak ada balasan.

realKagendra

Lyre?

Kagendra geleng kepala, dirinya sudah langsung membalas, tidak mungkin istrinya bisa tertidur secepat itu. Ia mengetik cepat.

realKagendra

Lyreeeeeeeeee

realKagendra



realKagendra



Lyre terbangun pada pukul satu siang, disela keheningan dalam mengumpulkan kesadaran, meraih komputer tablet. Ia mengerjapkan mata, memastikan jumlah chat dari Kagendra.

You have 52 new messages from **realKagendra**

"Ini orang kenapa?" Lyre bertanya-tanya sendiri ketika membaca setiap pesan yang dikirimkan. Sebagian besar adalah emoji menangis.

Lyre geleng kepala dan segera membalas.

Mademoisellyre

flight oke,

Ravel sempet bobok.

aku baru bangun

realKagendra

--

bisa-bisanya tidur

padahal aku bales cepet

Mademoisellyre

aku udah bilang ngantuk,

mau tidur.

realKagendra

Re, ini ada tulisan live sama gambar kamera buat video call bukan?

Mademoisellyre

bukan, itu siaran maksudnya

realKagendra

siaran tuh gimana?

Mademoisellyre

ya kalau kamu mau nyapa follower gitu, ada notifikasinya dan mereka bisa lihat muka kamu.

realKagendra

oh, kalau gitu PAP aja

Mademoisellyre

apaan?

realKagendra

PAP, post a picture.

Waffa sama Dede suka gitu

random aja

Lyre menyipitkan mata, kemudian memotret jendela kamarnya, mengirimkan pada Kagendra.

Mademoisellyre

begini maksudnya?

realKagendra

iya begitu :)

Lyre mengerutkan kening saat muncul tanda loading penerimaan media. Kagendra mengirimkan foto tumpukan pillow books. Ia seketika merasa familiar.

realKagendra

Ravel' very first book ☐

realKagendra

aku di rumah Papi
baju newborn Ravel
pillow books sampai teethernya
masih ada semua

Mademoisellyre

Aaaaaa so cute

Mademoisellyre

♥♥♥

Mademoisellyre

btw ... kamu cuma nemenin
apa emang mau tinggal
bareng Papi?

realKagendra

aku tinggal bareng Papi
sampai kamu tinggal bareng aku lagi

😊😊😊

Mademoisellyre

😊😊😊

realKagendra

😊😊😊

Mademoisellyre

☐☐☐

Satu minggu kemudian ...

"Gue nih enggak bisa diginiin," ucap Kagendra sembari geleng-geleng kepala memandang layar ponselnya.

"Lo kenapa?" tanya Waffa yang pagi ini mengantar Kagendra dan Arestio ke bandara. "Kayak orang ayan tahu."

"Lihat, Lyre update apa nih!" Kagendra menunjukkan layar ponselnya.

Waffa memberi tatapan datar. "Enggak paham gue."

"Ck! Ini PAP yang gue kirim, dia post di medsosnya terus ini pertama kalinya gue ditag sama Lyre tanpa harus minta ..." Kagendra geleng kepala, meraba dadanya yang berdebar keras. "Lyre juga ganti profil picturenya yang sama gue, gila banget."

"Biasa aja kali." Waffa menatap Arestio yang tampak serius bertelepon di ujung ruang tunggu. "Om Tio ngapain jauh-jauh amat teleponnya."

"Tengsin pacaran depan anak."

"Pacaran?" Waffa langsung kembali menatap Kagendra. "Serius lo, Ndra?"

"Ghalisa Sherlynn lagi pacarnya."

"*What!*" Waffa semakin terkejut, perempuan yang Kagendra sebut itu bukan sembarangan. Salah satu arsitek wanita yang kiprahnya sangat diperhitungkan, seusia Kinar Pradipandya dan memang rekanan perusahaan mereka.

"Gue tahu Papi udah lama punya pacar, tapi kaget juga ternyata Tante Hali."

"Lo tahu dari lama?"

"Makin yakin pas gue pindah rumah, Papi juga makin sering enggak di rumahnya, beberapa kali gue dikabarin pakai unit di Sentosa, atau minta resort Pangkil dikosongin ... pas gue cek selalu bareng agenda meeting sama Tante Hali ... meeting apaan sampai tiga hari dua malam."

Waffa tergelak. "*Meeting* kelamin."

"Waktu Papi tumbang, gue sama Lyre sampai rumah sakitnya juga barengan Tante Hali, dia alasannya kebetulan lagi di Jakarta dan nyempetin jenguk ... padahal kabar Papi tumbang itu baru keluarga aja yang tahu."

"Wah, terus sekarang gimana?"

"Enggak gimana-gimana ... biarin sesukanya Papi aja, kalau mau serius ya silakan, diem-diem terus juga terserah." Kagendra memperhatikan sang ayah yang tampak menyudahi panggilan telepon. "Gue sekarang cuma mau Papi lebih sehat, kalau bisa lebih bahagia ... sadar aja selama ini jadi ayah sendirian itu enggak gampang, iya 'kan? Gue yang sama Lyre aja masih banyak salahnya."

"Iya, apa lagi anak yang Om Tio asuh, jelmaan iblis."

"Babi!" sebut Kagendra dan langsung memukuli Waffa.

"Kaka!" tegur Arestio sembari menggeleng, di matanya dua anak itu benar-benar tidak berubah, masih bocah nakal yang selalu kelebihan energi untuk bertingkah. "Udah waktunya berangkat, biar Waffa pulang!"

"Kabarin kalau *landing*," ucap Waffa sembari beralih, menyalami Arestio. "Semoga semuanya lancar ya, Om ..."

Arestio mengangguk. "Kamu juga jangan mengacau di kantor."

"Mama lebih *strict* dari Om Tio, hahaha," kekeh Waffa lalu membiarkan bahunya beradu dengan bahu Kagendra dan keduanya tertawa.

"*Wish me luck*," sebut Kagendra.

Waffa mengangguk, pasti mendoakan.

"Papa terus ke sininya, kapan?"

Pertanyaan itu membuat Lyre pasang telinga lebar-lebar. Ini memang sudah seminggu sejak pertemuan terakhir di Jakarta dan karena pengaturan jadwal pemeriksaan di Singapura, Kagendra memutuskan menunda waktu kedatangan ke Yogyakarta.

"Hari Kamis sore ya ... Opa harus tinggal di sini tiga hari lagi, terus pagi-paginya ketemu sama Opa Warren dulu."

Ravel mengangguk. "Oke."

"Ravel maem roti apa itu?"

"Canai, Mama tadi bikin selai strawberry sama es krim susu." Ravel menunjukkan cawan selai di dekat piringnya.

Lyre segera bergeser ke samping sang anak, berlagak mengadukan, "Papa, Ravel masih belum mau maem nasi lho."

"Ngggg ..." protes Ravel.

"Kenapa gitu?" tanya Kagendra lembut.

"Enggak mau!!!" sebut Ravel galak, sebelum kemudian beranjak kabur membawa makanannya pergi.

"Ehh ... pergi kemana tuh, Re?" tanya Kagendra.

"Biasa, nyari aman sama Opa Dokternya."

Kagendra meringis. "Sama sekali enggak mau makan nasi, Re?"

"Enggak mau, udah dibuat nasi kepal, bentuk jerapah, bentuk beruang, omelet rice ... maunya roti, dari kemarin tiap pagi sarapan sandwich, makan siangnya canai pakai selai, nanti malam mau dibikinin kebab sama Mama."

Kagendra mendadak menelan ludah. "Kebab?"

"Iya, karena Ravel sensitif sama asemnya mayonaise, Mama lagi bikin krim mentega gitu." Lyre bercerita sembari menatap suaminya. "Kamu kenapa kayak bengong gitu?"

"Kepengin kebab."

"Hah?" sebut Lyre.

Kagendra geleng kepala. "Aku nyari kebab dulu ya, nanti lagi teleponnya ... *I love you.*"

Lyre bengong saat sambungan komunikasi seketika terputus. "*What the ...*"

Soraya mendekat dengan membawa sesendok butter cream yang harus dicicipi sang putri. "Re, coba cicip du ... *lho*, kamu kenapa nangis gitu?"

Lyre memang begitu saja menangis, meletakkan ponsel sang ibu di meja dan berseru sebal. "Apanya *I love you!* Orang lebih penting nyari kebab dibanding ngobrol sama aku!!!"

"Ya?" tanya Soraya dengan bingung, terutama karena sang putri langsung beralih pergi, menaiki tangga dengan isakan keras.

Esa yang baru selesai memberi makan dua iguana seketika bertanya, "Kenapa tuh nangis, Ma? Diapain sama Kagendra?"

"Ditinggal nyari kebab kayaknya," ucap Soraya dengan ringisan kikuk. "Udah biarin aja, sekali-kali Lyre yang harus ngaku kalau kangen juga sama Kagendra."

"Baru juga seminggu lebih dikit."

"Moodnya perempuan hamil itu ada-ada aja." Soraya ganti mendekat pada anak sulungnya. "Ini, kamu aja yang cicip, kurang asin enggak?"

Esa menerima suapan krim dari ibunya dan segera menggeleng. "Enggak, ini udah pas ... terus Ravel mana?"

"Makan sama Papa di teras tuh." Soraya lebih dulu meletakkan sendoknya di dapur, baru menaiki tangga ke kamar sang putri.

Lyre sudah tidak terisak atau menangis lagi, namun jelas muram memandangi komputer tablet, pada layar percakapan chat dengan Kagendra.

"Re ..." panggil Soraya lembut. "Gimana, Kagendra udah dapat kebabnya?"

"Tau tuh! Bodo amat!" Lyre menghela napas pendek dan mengempaskan komputer tabletnya di tempat tidur, menoleh sang ibu untuk bercerita. "Setelah aku amati, dia nih kebiasaan banget kayak kettrigger setiap aku ngomongin makanan ... cerita Mama bikin Ravel pizza teflon, dia langsung kepengin. Waktu Mama bikin lasagna juga gitu, langsung ngilang, katanya ngomong ke chefnya untuk bikin. Kemarin juga, aku bilang makan malam pakai nasi ayam hainan, dia juga ngilang nyari chinese resto. Ini tadi, baru juga nyebut kebab, dia udah—"

"Namanya ngidam, Re ..." kata Soraya dengan lembut, kemudian menggenggam tangan putrinya. "Sabar, ini Kagendra mending, ngidamnya bisa nyari sendiri ..."

"Ya, tapi ..." Lyre mengerucutkan bibirnya. "Emang enggak bisa ngidamnya ketemu aku aja gitu?"

Mendengar itu Soraya tertawa.

"Aaa... Mama malah ngetawain," gerutu Lyre sembari menarik tangannya lagi.

"Mama bukan ngetawain, tapi memang kalau kangen itu ngomong aja kangen ... Kagendra aja udah makin leluasa, bilang *I love you, I miss you, happy to see you today* ... kamu balesnya cuma iya, he em, biasa aja tuh." Soraya kembali menggenggam tangan sang putri. "Enggak cuma chat aja yang kudu rajin dibalas, ungkapan perasaan juga."

"Ya, tapi geli aja, dikit-dikit dia ngomong gitu ... malah kayak obral gombalan."

"Obral itu kalau ke banyak perempuan, orang ini ngomongnya cuma ke kamu aja." Soraya melepas tangan sang putri untuk menyeka bagian rambut yang menjuntai di pipi Lyre. "Kalau kamu enggak memulai untuk mempercayai, Kagendra akan terus berusaha sendiri dalam hubungan ini ... dan itu enggak benar juga, Re."

"Aku tahu, Ma, bukannya aku enggak percaya juga." Lyre kemudian bergeser, menyandarkan kepalanya pada bahu sang ibu. "Semoga semua urusan pengobatan Papi lancar ya, Ma ... jadi Papanya Ravel bisa cepetan jenguk ke sini."

Soraya menoleh dan mengecup pelipis sang putri. "Amin."

[to be continued]

□

**Papanya Ravel, ditungguin Mamanya Ravel nih,
pffttt ☺**

Lyre masih gengsi aja.
anak udah mau dua juga.
pffttt

· sisa satu part lagi
haduh deg deg an

Part terakhir akan aku publish
Sabtu, 16 - 12 - 2023
setelah itu besoknya diunpublish.
jadi tandai ya kalendernya, jangan kelewatan 🕒

·
cerita baru udah jadi covernya

□□□

Special Part

Hallo, bestie~
sudah siap terima bonusnya?

special part just for you, my beloved readers.

Aku niat bingit lho ini, tembus 4.700 kata, karena memang senank sekali, unlock banyak milestone bersama Repeated dan kalian semua ♥

tarik napas pelan, embuskan dulu.
semoga enggak pada gelay sama proses rekonsiliasi tahap dua Papa & Mama Ravel, pfftt

note: setting waktu part ini ketika Lyre udah pulang ke Yogyakarta & Kagendra mulai tinggal bersama Papi.

selamat membaca



Kediaman utama keluarga Pradipandya — Rumah Arestio.

Kagendra menatap pintu ganda dengan ukiran bingkai heksagonal yang artistik. Pintu kamarnya, yang ditempatinya selama tiga dekade sebelum akhirnya pindah ke rumah sendiri. Ia menyentuh handel, menunggu sedetik sampai sistem penguncian mengenali sidik jarinya dan pintu terbuka. Sewaktu tiba di rumah ini lima belas menit lalu, sudah diberi tahu bahwa kamarnya belum siap, tiga pelayan bahkan masih sibuk mondar-mandir mengurus dapur dan kamar tidur utama untuk Arestio. Ia membiarkan itu.

Ketika menikah, desain dan furnitur kamarnya langsung diubah, disesuaikan juga dengan kenyamanan Lyre yang saat itu hamil besar. Termasuk jenis karpet, ketinggian tempat tidur, bantal dan ketebalan selimut, bahkan penambahan *robotic cleaner* yang otomatis berkeliraran begitu ada debu terdeteksi.

Kagendra menutup pintu, lantas memejamkan mata sejenak sebelum berujar pelan, "Light's on."

Lampu utama menyala, menampilkan ruang kamar yang familiar namun terasa berbeda, akibat sepi.

"Mas Ndra, udah pulang?"

Kagendra tahu itu hanya suara dalam ingatannya, begitu juga sosok Lyre yang biasanya duduk di kursi baca dekat balkon. Itu tempat favorit istrinya, setiap sore menghabiskan waktu di sana dengan buku bertumpuk dan secangkir minuman hangat.

"I'm just here," ucap Kagendra lirih kemudian berjalan ke tempat tidurnya, menyentuh tombol untuk mengakses laci penyimpanan di bawah ranjang. Disanalah sprei, bantal, guling dan selimut disimpan.

Ttok ... ttok ...

"Ya?" sahut Kagendra dan kembali ke pintu untuk membukanya.

Pak Bram mengangguk sopan. "Tuan meminta saya memastikan kalau—"

"It's fine, saya enggak apa-apa."

"Soal kamarnya, kata pelayan terakhir dibersihkan dua hari yang lalu."

"All is good," sebut Kagendra dan meyakinkan. "Saya bisa mengurusnya sendiri. Pak Bram pastikan Papi istirahat aja, dokternya sudah datang?"

"Ya, barusan periksa tekanan darahnya lagi."

"Good." Kagendra hendak menutup pintunya lagi namun ditahan, membuatnya seketika mengangkat sebelah alis.

"Tuan memberi saya kartu akses kamar ini," ucap Pak Bram dan menunjukkan kartu ditangannya. "Dan Nyonya

Kinar bilang, saya harus sering memastikan kondisi Mas Kaka juga.”

Kagendra meringis, memahami kekhawatiran orang tuanya. “*Sure*, asal ketuk pintu sebelum masuk.”

“Baik, saya akan kembali pada Tuan.”

“Papi jangan boleh kerja, saya yang akan memimpin meeting setelah makan siang nanti.” Kagendra mengingatkan, menunggu Pak Bram mengangguk dan kembali menutup pintu.

Kagendra meneruskan kegiatannya mengatur tempat tidur, setelah itu memeriksa ruang wardrobe. Tidak banyak barangnya yang tersisa di sini, tetapi masih ada setelan pakaian santai untuk ganti. Ia mengambil satu celana pendek, kemudian teralihkan kabinet seberang, pakaian Lyre masih di sana, termasuk gaun-gaun rumahan semasa hamil dan menyusui, sampai gaun tidur yang senada dengan piama miliknya.

Kagendra mengganti celana jeansnya dengan celana pendek, kemudian memeriksa pakaian Lyre. Ia begitu saja meringis mendapati sebagian gaun atau setelan masih terpasang tag merek baru dari butik. Sepatu dan sandalnya juga, masih baru di dalam kotak.

Kagendra memastikan ke laci perhiasan, sudah kosong karena dipindahkan ke rumahnya. Laci berikutnya adalah tempat penyimpanan dasi sekaligus jam tangan, ada beberapa yang sengaja ditinggal, termasuk kotak kayu berisi pin dasi. Lyre menghadiahkan itu saat Kagendra dipercaya oleh Papi memimpin peresmian proyek di Hanoi, sekitar tiga tahun lalu.

Kagendra hanya sekali memakai pin tersebut, karena tidak sengaja ketika pulang terlepas di bandara dan terinjak, membuat bagian penjepitnya jadi longgar. Kagendra khawatir jika memakainya lagi akan hilang. Ia menghela napas dan meraih kotaknya, memeriksa keadaan pin tersebut.

You can do it, K.

Ada ukiran tersebut pada bagian dalam tutup kotaknya, membuat Kagendra tersenyum. Pinnya masih ada, tampak bagus dan sewaktu diperiksa ternyata bagian penjepitnya tidak longgar.

“Lho ini ...” Kagendra segera memeriksa lebih jauh.

Ia mengeluarkan ponsel untuk memotret pin tersebut, mengirimkannya ke kontak personal shoppernya agar diperiksa. Kagendra tidak mau jika pinnya diganti baru.

Siang, Pak

Setelah saya periksa di daftar, Ibu Lyre yang datang ke store untuk memperbaiki pin tersebut dan itu sudah cukup lama, sekitar satu setengah tahun lalu. Ibu juga sekalian memesan strap kulit baru untuk jam tangan Bapak.

Kagendra menerima konfirmasi itu diikuti *copy* faktur perbaikan dan pemesanan strap. Ia mengangguk lega, mengembalikan pin-nya ke tempat semula dan memeriksa jam tangannya, memang ada satu yang berganti strap baru. Salah satu jam tangan favoritnya yang jarang dipakai karena strapnya terkelupas. Kagendra tidak mau memakai barang-barang yang nilai estetikanya berkurang.

Suami istri sudah biasa saling peduli.

Kagendra mendadak teringat ucapan Fran tersebut dan semakin menyadari, bentuk-bentuk perhatian, kepedulian, sekaligus kasih sayang yang sudah sejak lama Lyre berikan padanya.

“*I’m idiot,*” sebut Kagendra pada dirinya sendiri, kemudian melepas jam tangannya, ganti memakai jam tangan dengan strap baru.

Usai menutup kembali laci tersebut, Kagendra beralih memeriksa kabinet-kabinet yang paling atas. Ada senyum yang otomatis terkembang ketika mengeluarkan kotak penyimpanan berisi barang-barang *new born* Ravel dulu. Termasuk cap tangan dan cap kaki pertama Ravel.

Pradipandya, Kharavela Arsyandura

Male / C-section birth

First born of Mr. & Mrs. Pradipandya, Kagendra Aristide

Kagendra membawa kotak tersebut ke tempat tidur, memeriksa setiap barang; pakaian, mainan, sampai pillow books yang dahulu menjadi barang paling dicari setiap menemani Ravel tidur. Semuanya masih dalam keadaan baik, bersih, dan menyisakan aroma lembut yang familiar.

Ttok ... ttok ...

Suara ketukan itu membuat Kagendra menatap ke pintu, handelnya bergerak turun dan ketika terbuka ada Pak Bram memberi akses jalan. Arestio Pradipandya melajukan kursi rodanya memasuki kamar.

"Oh, kamu benar-benar bisa mengurusnya sendiri," ucap Arestio, menggerakkan tangan agar Bram meninggalkannya.

"Enggak sulit melakukannya," sebut Kagendra dan bergeser ke pinggiran tempat tidur. "Apa kata dokter?"

"*Good*, lusa akan kembali untuk mengatur program itu bersama terapis, Papi bisa berangkat sendiri kalau—"

"Enggak, aku akan temani Papi."

"Papi enggak akan mati."

Kagendra agak meringis mendengarnya. "Makanya itu, aku mau menemani Papi. *Just let me do it.*"

"Papi pikir tadinya kamu akan langsung menyusul ke Yogyakarta."

"Enggak, aku yakin dengan keputusanku."

Arestio berusaha mempercayainya dan teralihkan barang-barang yang tengah Kagendra lihat. "Kamu ngapain?"

"Aku lihat barang-barang Ravel dulu, masih bagus-bagus."

"Ini bukan hanya barang-barang Ravel," ucap Arestio kemudian menggerakkan kursi rodanya, hingga ke samping tempat tidur, mengambil beberapa setelan *new born*, termasuk *sleep suit* dan topi rajut berwarna biru muda. "Ini milikmu juga, termasuk *sweater* ini."

"Punyaku?"

"Ini pasti Kinar kasih ke Lyre."

Kagendra memang sempat merasa bahwa beberapa setelan anaknya tidak terlihat baru. "Pantesan, kayak

enggak baru.”

“Ini alasan kenapa sejak dulu Amma-mu itu selalu menekankan membeli sesuatu harus berkualitas, karena bisa diturunkan lintas generasi.” Arestio kemudian meringis kecil. “Kamu itu bayi yang cepat gedonya, jadi banyak juga dulu baju enggak terpakai.”

“Is that hard?” tanya Kagendra dengan penasaran. *“Take care of me, when I was a baby.”*

“It makes me worried all the time,” ungkap Arestio dan kembali mengelus topi rajut di atas tempat tidur. “Sejujurnya, setelah Ravel lahir, Papi sempat menawarkan pada Lyre, bahwa dia bisa kembali ke rumah orang tuanya jika menginginkan.”

“Ya?” tanya Kagendra.

“Dia menolak, dan seketika Papi sadar bahwa *she’s in love with you.*” Arestio mengarahkan tatapan matanya kepada Kagendra. “Dia itu ternyata memang gadis rebel ... katanya dulu, saya akan tinggal dan memastikan Kagendra menjadi ayah yang lebih baik dari Papi.”

“She said that?” tanya Kagendra, tidak menyangka. Itu tindakan yang berani.

“Dia juga yang ketika kamu mengatakan ingin tinggal terpisah kemudian meyakinkan Papi, kami sempat bertengkar, dia keberatan karena Papi terus meremehkanmu, memanggilmu bodoh.” Sudut bibir Arestio terangkat sebelum kemudian menghela napas pendek. “Dia bilang, kamu adalah ayah yang akan dihormati putranya, karena itu Papi harus bisa menghargaimu juga.”

Kagendra lebih tidak menyangka akan hal itu, sampai rasanya sulit berkata-kata.

“Papi sadar kehidupan rumah tangga kalian memang terlalu datar. Kinar juga beberapa kali merasa cemas, bahkan Danu juga dahulu sebelum kepergiannya, sempat meminta agar kita mencoba menjalin komunikasi dengan keluarga Kanantya.” Arestio mengangguk-angguk perlahan,

mencoba menghilangkan sesal yang mulai terasa. “Seandainya, saat itu Papi menyетуinya.”

Kagendra memikirkannya, merasa lebih baik untuk berhenti menyesali. “Tapi, yang kali ini enggak terasa seburuk yang kukira.”

“Karena ini masih hari pertama, memang belum apa-apa.”

“Wah ...” sebut Kagendra lantas berlagak penasaran. “Jadi, butuh berapa lama sampai bagian terburuk dari perpisahan semacam ini terasa menyulitkan?”

Arestio berdecak, enggan membicarakan masa lalunya. “Sudahlah, kamu—”

“Is that really bad? Perasaan setelah ditinggalkan pasangan?” tanya Kagendra dengan serius, karena dia juga baru pertama kali mengalami situasi semacam ini. “Apa yang dulu Papi lakukan waktu Mami pergi.”

“Make sure that you’re okay.”

“Then?”

“Ask Kinar to take care of you.”

“And?”

“Mabuk tiga hari tiga malam.”

Jawaban itu langsung membuat Kagendra tertawa. “Serius? Mabuk tiga hari tiga malam? *That’s crazy.*”

Arestio membiarkan anaknya tertawa. Itu memang bukan masa lalu yang pantas untuk dikenang, tetapi membiarkan Kagendra mengetahuinya tidak terasa seperti hal buruk. Ia sadar anaknya tumbuh dewasa dengan rasa penasaran yang hampir tidak pernah terjawab.

“Mau makan siang apa? Ini sudah hampir waktunya,” ucap Arestio saat memperhatikan jam.

“Sebentar, aku nunggu kabar ... *oh!*” Kagendra teralihkan notifikasi chat masuk di ponselnya dan seketika tersenyum.

Arestio menyipitkan mata sewaktu ekspresi sang anak berubah dalam rentang waktu berdekatan. Jemari yang mengetik di layar ponsel juga semakin cepat bergerak.

“What’s wrong?” tanya Arestio, agak cemas karena kini putranya terdiam lama, memandangi layar ponsel.

"She's already asleep."

"Then?"

Kagendra merengut. "Chatku jadinya enggak dibalas, Papi."

Arestio menggelengkan kepala untuk merespon sang putra. Anaknya mungkin tidak akan mabuk tiga hari tiga malam, tetapi jelas tingkahnya semakin sulit diprediksi.

Kediaman utama keluarga Kanantya, Yogyakarta.

"Vel bisa!"

Seruan antusias itu membangunkan Lyre dari tidur santainya di kursi berjemur.

Anaknya, yang selalu terlihat kelebihan energi, kini sibuk bermain gelembung sabun, meniupkan lalu mengejanya ke sana ke mari. Ini hari kedua tanpa kehadiran Kagendra, subuh tadi Ravel sedikit merengek, murung ketika mandi dan sarapan. Namun, usai video call dengan sang Papa langsung ceria kembali.

Lyre sesungguhnya merasa lega, karena kakaknya juga memutuskan tinggal di rumah lebih lama. Esa membuat Ravel selalu punya kegiatan menarik. Setelah video call, belajar dengan menggunakan kaca pembesar. Esa sengaja mencetak beragam jenis serangga dengan ukuran kecil, meminta Ravel mengidentifikasinya dengan kaca pembesar. Anak itu langsung antusias, fokus selama satu jam berikutnya menyebutkan nama-nama serangga dalam dua bahasa.

Kagendra video call lagi sewaktu Ravel akan tidur siang, Lyre sekalian curi-curi dengar bahwa ternyata suaminya itu berkegiatan bersama Waffa dan Desire. Mereka juga baru selesai makan siang di salah satu restoran Italia.

"Hallo, Mama ... yang katanya tidur terus, udah mau tidur lagi?" Kagendra tadi menyapa begitu, dengan senyum lebar yang membuat Lyre entah kenapa agak salah tingkah.

"Mama tidurnya mandiri ya," sambung Desire dengan nada godaan yang seharusnya membuat Lyre curiga.

“Mandiri?” ulang Lyre karena aneh jika tidak menanggapi.

Desire kemudian menjawab dengan nada ceria. “Iya, tidur sendiri, enggak ditidurin Papanya si baby.”

Waffa begitu saja tergelak sementara Kagendra geleng-geleng kepala, sebagaimana Lyre yang berpikir seharusnya tadi tidak menanggapi apapun. Godaan semacam itu sebenarnya bukan masalah, namun ingatan yang kemudian terpicu benar-benar membuat Lyre sampai merasa perlu memalingkan wajah.

“Pusing, Re?” suara Soraya Baiharni membuyarkan pikiran Lyre dari kenangan singkat tadi siang.

Lyre menegakkan punggungnya lantas menggeleng. “Enggak, Ma ... tapi rasanya aku lapar lagi, ini anak kalau enggak bikin ngantuk pasti bikin lapar.”

Soraya tertawa, mendekatkan piring berisi crepes vanilla yang wangi. “Buat kamu yang tengahnya enggak terlalu kering.”

“Aaa ... Mama ...” sebut Lyre dengan gembira. Ini snack sore favoritnya sewaktu kecil, ditambah satu scoop es krim coklat karamel.

Soraya tersenyum, mengelus pinggiran rambut putrinya. Senang memperhatikan Lyre mulai menikmati makanan tersebut.

“Oma Yaya, punya Vel sama Om Esa mana?”

Soraya segera menoleh dan mengacungkan tiga jari. “Hitungan ke tiga, cuci tangan!”

“Tiga!” seru Esa kemudian mendekap Ravel, langsung membawanya berlari, membuat gelak tawa anak itu terdengar lagi.

Lyre mengunyah sambil memperhatikan anaknya yang masih tertawa-tawa, membuatnya sekilas merasa familiar dengan wajah tertawa Kagendra juga.

“Mirip banget ya,” sebut Soraya.

Lyre berdeham kecil, menyahuti santai. “Ya, emang anaknya.”

Soraya mengekeh, mengeluarkan ponsel. “Kagendra chat Mama, minta foto kamu, katanya kangen.”

“Ih, apaan kangen, lebay,” elak Lyre dengan pipi menggembung karena kunyahan crepes.

“Kangen kok apaan, ya kangen beneran,” ujar Soraya dan begitu saja memotret putrinya, mengirimkan pada Kagendra.

“Mamaaa ... aku lagi makan,” protes Lyre.

“Di matanya kamu selalu cantik.” Soraya yakin itu, terutama ketika beberapa detik kemudian menerima balasan.

SON #2

Putri Mama cantik banget ☺

SON #2

Jadi, boleh ya nanti malam ponselnya dipinjam ☺☺☺

SON #2

Biar saya bisa apel video call ☺☺

“Apa katanya, Ma?” tanya Lyre dengan penasaran.

“Rahasia,” ucap Soraya lantas beralih, membuat putrinya seketika menggerutu. Nyonya rumah keluarga Kanantya itu tertawa, segera membalas cepat pada menantunya sebelum sibuk menyiapkan snack sore.

Soraya B.

Oke ☺

Kagendra berdeham beberapa kali, memastikan ketenangannya terjaga sewaktu menekan tombol pemanggil. Terdengar nada sambung yang familiar sebelum sedetik kemudian berganti suara gemeresak dan tampilan layar perlahan berubah. Terlihat suasana kamar tidur dan si pemilik kamar yang cantik menampakkan diri.

“Oh, ini maksudnya Mama, kenapa ngecharge ponselnya di kamarku,” sebut Lyre dengan raut datar yang menyuratkan pemahaman.

Kagendra tersenyum, meralat dengan kalimat sapaan yang lebih tepat. “Selamat malam, Istriku...”

“Idih.”

“Baru mulai, udah idih-idih.”

Lyre menyipitkan mata. “Kamu enggak capek apa? Tadi udah lama juga video call sama Ravel.”

“Tadi ‘kan sama Ravel, bukan sama kamu.”

“Ya, bedanya apa? Tadi ada aku juga.”

“Beda dong ... Ravel udah tidur?”

“Udah kayaknya.”

“Kok kayaknya?”

“Di bawah,” kata Lyre lalu menirukan ucapan sang anak sewaktu berganti piama tadi. “Mau sama Opa Dokter aja boboknya.”

Kagendra terkekeh. “Kalau kita ke rumah Papi juga dia maunya bobok sama Opa.”

“Selalu gitu?” tanya Lyre.

“Iya, awal-awal pindah rumah baru kita transisinya seminggu sekali nginep di rumah Papi ... aku enggak bohong waktu bilang Papi sayang banget sama Ravel.”

“Pastinya, kiriman buah dari Papi sampai tadi sore, banyak banget, organic import semua ... sampai sebagian dititipin chiller puding di toko.”

“Fran tadi siang penasaran sama puding itu, terus coba order dan sama admin dikasih tahu *waiting list* sampai tiga bulan ke depan.” Kagendra tertawa sendiri mengingat ekspresi terkejut asistennya. “Dia sampai kaget sendiri.”

“Itu aja Mama udah enggak ngajar *cooking class online*, kalau masih kayak dulu, bisa enam bulan kali *waiting list*nya.”

“Mama dari pagi sampai sore gitu di dapur, enggak bosan ya?”

Lyre menatap suaminya lekat. “Kamu sendiri kerja dua belas jam sehari enggak bosan.”

Kagendra seketika tersenyum, nyaris kelewat semringah. “Akhirnya, aku dimarahin juga karena kelamaan kerja.”

“Idih.”

“Jangan id—”

“Ssttt ... jangan banyak protes. Kamu juga jangan minta-minta fotoku terus. Sebel, Mama motretnya sembarangan,” keluh Lyre baru memperhatikan isi chat.

“Sembarangan aja istriku cantik.”

“Males ah, kamu ngomong gitu terus.”

Kagendra tertawa. “Habis emang kamu can—”

“Ssttt ... kita bahas ini aja, tadi Desire *tag* aku di kayak semacam konten kuisisioner gitu, *five books and five movies to know me*.” Lyre memberi tahu dan meraih komputer tablet untuk menunjukkan konten yang dimaksud.

Kagendra memperhatikannya. “*You want to know that?*”

“Iya, coba sebut lima buku untuk mengenali kamu,” pinta Lyre.

“Uhm...” Kagendra berpikir sejenak. “Yang pertama The Half Blood Prince from Harry Potter Series.”

“You read the Harry Potter Series?”

“Kakekku membacakannya untukku sampai seri keenam, tepat pada line ... ketika Dumbledore bilang ‘I am not worried, Harry,’ and then he add strongly—”

“I am with you,” sambung Lyre dengan senyum senang.

Kagendra mengangguk. “Besoknya Appa sesak napas, terus dirawat rumah sakit sampai akhirnya berpulang. Aku membaca kelanjutannya sendiri dan itu menyebalkan.”

“*Because Dumbledore is dead.*” Lyre bisa memahami kekesalannya.

“Appa-ku tiada, Dumbledore juga begitu, *damn feeling*,” keluh Kagendra lalu memutuskan untuk memberi tahu kelanjutan buku favoritnya. “My next book ... It’s your Money by Alan Kohler, Too Big to Fail by Sorkin, lalu ada D. Sachs—”

“The End of Poverty?” tebak Lyre.

“Common Wealth,” ralat Kagendra lalu tersenyum. “Itu sebenarnya bacaannya Papi, tapi aku suka juga.”

“*Quite interesting ... and the last one?*”

Kagendra menjangkau sebuah buku, menunjukkannya ke kamera. “Buku agenda kamu.”

"Astaga," sebut Lyre sebelum berdecak. "*It's my privacy, you know.*"

"Ini tentang aku juga, *you're so detail, My wife.*"

Lyre menghela napas pendek. "*Whatever ... move to your five favorite movies please.*"

"Fifty shades of—"

"Ya!" seru Lyre, dia tahu film apa itu.

Kagendra seketika tertawa. "*Why?* Kita nonton sampai empat kali, selalu fokus terutama yang adegan *red room* dan—"

"*Please, be serious,* bacaanmu lumayan banget, masa' tontonan kamu serusak itu!"

Kagendra menyudahi tawanya, meletakkan buku agenda Lyre dan menjawab lebih serius. "Oke! I like The Pursuit of Happyness, Jurassic Park for sure, The Revenant, The Wolf of Wall Street, and the last one ... Korean Movie, aku ketawa terus dari awal sampai akhir."

"Extreme Job," ucap Lyre dan mengingat satu hal yang seketika terlintas di kepalanya. "*That dummy chicken restaurant.*"

"Yeah, para detektifnya konyol banget! Minggu berikutnya kita nonton Train to Busan. Kamu yang tanpa ekspresi aja bisa berkaca-kaca."

Lyre geleng kepala. "Semua orang wajib terharu nonton film itu!"

"*The sequel was sucks,* aku ketiduran sebelum setengah bagian cerita." Kagendra mendapati istrinya kemudian tertawa-tawa dan dirinya juga merasa senang dengan obrolan ini.

"*I miss that, Re ...*"

"Hmm?"

"*Us, watching a movie.*"

Lyre mengangguk-angguk, bisa merasakan beberapa kecocokan selera film mereka. "Apa rencana kamu besok?"

"Nemenin Papi konsultasi, terus meeting lagi sebelum persiapan berangkat ke Singapura."

“Berapa hari rencananya?”

“Untuk tahap awal sekitar dua sampai tiga hari ... ditambah ...”

Lyre menyadari nada keraguan itu dan memastikan, “Ditambah apa?”

“Papi mau melegalkan perceraian sama Mami, jadi ada kemungkinan mengatur pertemuan di Singapura sekalian ... waktu Mami kabur dulu, Appa langsung memblokir aksesnya untuk kembali ke Indonesia.”

Lyre mencoba tidak melongo. “Kakekmumu bisa melakukan hal semacam itu?”

“*He’s legend,*” sebut Kagendra sebelum menghela napas pendek. “Makanya kita juga selama ini menjalin hubungan baik dengan orang-orang pemerintahan, bukan semata karena kepentingan proyek, *it’s more than that.*”

“*Just make sure, you’re clean,*” ucap Lyre, paham betul bagaimana risiko bekerja di sektor ‘lahan basah’ pemerintahan.

“*I’m definitely clean.*” Kagendra meyakinkan dengan serius.

“Ya udah, *keep contact* ya ... biar Ravel juga enggak *bad mood.*”

“Kalau Mamanya *bad mood* enggak?” tanya Kagendra, penasaran.

Lyre tertawa, memeleatkan lidah, “Mamanya *always in good mood.*”

“Karena malam ini video call sama Papanya Ravel, iya ‘kan?”

“Idih.”

“Re ... jangan idih-idih!”

Lyre mengekeh lalu menguap panjang. “Aku udah ngantuk.”

“Ya udah, kamu tidur aja, aku masih kangen.”

“*Cheesy* tahu,” balas Lyre lalu melambaikan tangan. “Kamu juga harus tidur, *good night.*”

“Pakai *kiss*, muah gitu.”

“Tabok nih!”

Kagendra tertawa, istrinya memang belum luwes dalam persoalan ini. “Ya udah. *Good night*, Istriku sayang.”

Lyre melambaikan tangan dan sedetik sebelum menyudahi sambungan, berseru cepat, “Jangan nakal ya, suami!”

Kagendra memandang layar ponselnya yang seketika mati kemudian tertawa gembira. *Video call* barusan sungguh menyenangkan.

Hari berikutnya Kagendra terbangun pada pukul setengah empat pagi. Ia menyadari pintu balkon kamarnya yang masih terbuka dan segera beranjak untuk menutup. Ada aroma aneh yang mendadak tercium ketika dirinya mendekati balkon.

Kagendra menyipitkan mata sewaktu memeriksa keluar, ada nyala api di halaman samping. Tepatnya dari sebuah tong besar, yang entah dari mana dan seseorang jelas tengah membakar sesuatu di dalamnya.

Kagendra menutup rapat pintu balkon, bergegas memakai atasan piama, melapisinya dengan mantel lalu keluar kamar.

Pak Bram terlihat membawa kardus dari ruang kerja.

“*What happens?*” tanya Kagendra, berusaha tenang, tidak cemas berlebihan.

“Tuan, katanya mau membakar semua barang dan berkasnya nyonya,” ucap Pak Bram dan menambahi liris. “Bangun-bangun jam dua dini hari langsung meminta saya menyiapkan api.”

“*Godness.*” Kagendra geleng-geleng kepala, segera beranjak menemui sang ayah.

Arestio tampak tenang melemparkan setiap barang yang jelas dahulunya dimiliki oleh ibu Kagendra ke dalam api.

“Papi, astaga,” sebut Kagendra, bergegas ke samping kursi roda sang ayah, melepas mantelnya, melingkupkan ke

bahu karena Arestio memang hanya memakai piama tidur. "Enggak bisa tunggu besok aja?"

"Gara-gara kamu, Papi enggak ada kerjaan. Tidur terlalu cepat bangun juga terlalu pagi."

"Ya, tapi cari kegiatannya jangan yang—."

"Diam kamu!" sela Arestio dan menoleh asisten pribadinya. "Itu sudah semua yang di brankas?"

"Iya, Tuan," jawab Pak Bram, mendekatkan kardus yang dibawanya sebelum beralih menggeser kursi untuk Kagendra duduk.

"Depan rumah kosong enggak? Arah asapnya ke sana," ucap Kagendra dengan cemas, khawatir ini menjadi perhatian lalu ada laporan yang merepotkan.

Pak Bram mengangguk. "Saya sudah info ke keamanan dan dikondisikan."

"Papi ada-ada aja," sebut Kagendra, memperhatikan tumpukan baju-tas-sepatu perempuan yang satu per satu dilempar ke dalam api.

"Astaga, Tuan! Mas Kaka!" seruan itu berasal dari Simbok yang bergegas mendekat.

Arestio segera memberi peringatan. Kepala pelayan di rumah adiknya itu memang sengaja kembali ke rumahnya untuk mengawasi situasi. "Enggak usah lapor-lapor Kinar, ini cuma bakar sampah."

Kagendra terkekeh, sampah yang dibakar senilai jutaan dolar. "Pak Bram sama Simbok istirahat lagi aja, saya yang temani Papi."

Pak Bram menunggu sampai Arestio mengangguk dan baru beranjak mundur, kembali memasuki rumah. Simbok juga berlalu pergi, namun kembali dalam beberapa menit, membawa sandal selop dan jaket dari kamar Kagendra.

"Kayak enggak ada hari esok aja!" gerutu Simbok yang segera meletakkan sandal selop di lantai agar Kagendra bisa langsung memakainya.

"Jangan bilang Mama," ucap Kagendra sembari memiringkan kaki, memakai sandal selopnya. Ia baru sadar

bertelanjang kaki keluar kamar.

"Ini enggak bilang juga Nyonya bakal tahu, orang nanti pada mau sarapan bareng di sini," gerutu Simbok yang kemudian merentangkan jaket sehingga Kagendra bisa langsung menelusupkan lengan, mempermudah jaket terpasang melingkupi tubuhnya.

"Non Dede juga pasti marah-marah." Simbok memperingatkan.

"Biar aja dia marah, nanti Simbok tinggal belain Kaka," sebut Kagendra lalu membuka kardus dan memeriksa berkas di dalamnya.

"Apanya mau dibela, pada sembrono begini!" gerutu Simbok yang kemudian berlalu pergi.

"Tinggal sama Kinar makin cerewet aja," sebut Arestio dengan gelengan kepala, melempar tas berikutnya ke dalam api.

"Yang penting tetap sehat," kata Kagendra lalu meremas berkas yang selesai diperiksa dan ikut melemparkan dalam api.

"Kelamaan kalau dibaca dulu!" protes Arestio saat anaknya kembali fokus memeriksa berkas berikutnya.

"*I just want to know*, ternyata laporan personal investigation ..." Kagendra kembali meremas berkas dan melemparkan ke dalam api. "So, she's cheating on you, sejak bulan keenam pernikahan? *What's wrong?*"

"*She likes party, while I'm so busy.*"

Kagendra memeriksa berkas berikutnya. "Wah, sampai membuat acara sosialita palsu untuk berselingkuh ... *so structural.*"

"Bakar semuanya!"

"*Just let me know*," ucap Kagendra dan tidak lama kemudian tersadar. "*What?* Ini ternyata... bukan personal investigator yang Papi pekerjakan?"

"Kinar yang melakukannya, dia yang lebih dulu curiga."

"Wah! Terus?"

"*Hard to believe, for me your mother quite innocent.*"

"Innocent?"

Arestio angkat bahu. "Pada zaman Papi menikah, reputasi keluarga dinilai dari bagaimana mereka menjaga anak perempuan ... ibumu, belum tersentuh sampai kami menikah."

"Ah, I see! Virginity impacts romance responsibility." Kagendra kemudian terdiam sejenak, lantas terkesiap kaget. *"Wait, apakah Papi juga masih ... oh, no, please, don't say it."*

"I'm a real gentleman before your mother cheats on me."

"No way!"

Arestio berdecak kesal. "Kamu itu enggak bakal bisa bersenang-senang kalau Papi mengikuti semua gaya didikan Appa dan Amma."

"But I don't get it, terus kenapa Mami tetep selingkuh?"

"Lelaki itu memang teman dekatnya sejak kecil, terpisah karena dia melanjutkan pendidikan seni, sementara ibumu kembali ke Indonesia untuk menikah ... entah bagaimana mereka bertemu lagi. Dahulu nenekmu yang selalu meminta pengertian, Addie mungkin kesepian, makanya bermain-main begitu."

"Terus Papi memutuskan untuk membuatku?" tanya Kagendra dengan agak kikuk.

"Saat itu ibumu sudah tertahan di rumah selama lebih dari dua bulan, dia semakin tidak tahan dengan segala pembatasan, kami bertengkar hebat lalu mabuk dan ... *it just happens.*"

"Terjadi begitu saja? Tanpa penolakan?"

"No! We repeated it again, and again ... night after night. Sampai bulan berikutnya ibumu dinyatakan hamil dan dia justru histeris."

Kagendra mencoba tidak melongo. *"You guys are doing seks multiple times, what does she expect? A blooming flower?"*

Arestio terkekeh. "Saat itu Papi juga baru memahami, bahwa tidak semua perempuan itu bisa secara natural

menerima atau menjalani proses kehamilan.”

“Kenapa Papi mau mempertahankan kehamilan Mami?”

“Semula, karena Kakek dan Nenekmu yang mendesak ... tetapi pada akhirnya, *I just want to meet you.*”

Kagendra terdiam mendengar jawaban itu.

“For me it's born naturally, feeling to keep you, to save you ... makanya Papi enggak senang kamu gegabah menolak kehamilan Lyre dulu.”

“Aku menyesalinya, Papi.”

“Sudah seharusnya.”

Kagendra meringis. “Tapi Papi sama sekali enggak curiga sama Lyre dulu? Papi beneran sering banget belain dia dibanding aku, bahkan sebelum ada test DNA.”

“Lyre memang meyakinkan, dia juga berkualitas, berwawasan luas, punya etika ... ketika Papi memeriksa latar belakangnya juga sepadan.” Arestio berujar dengan jujur. “Papi bisa tahu perempuan itu murahan atau enggak. Kamu beruntung, menghamili perempuan yang tepat.”

Kagendra menyeringai, “Seleraku bagus.”

“Hanya ketika memilih Lyre, sebelum itu jalang menjijikkan semua.”

“*What?* Jangan bilang Papi ...” Kagendra geleng-geleng kepala. “*I have privacy, you know.*”

“Papi wajib mengawasimu!”

“Oh, God! *This is so embarrassing.*”

“Makanya jangan banyak omong! Bakar semua berkasnya! Begini aja, kamu lama kerjanya.”

Kagendra tertawa, segera membakar sisa berkas di tangannya sampai kemudian menemukan foto-foto kebersamaan ayah dan ibunya. Itu potret yang bagus, hanya menguning di beberapa sisi, dan masih terlihat jelas setiap senyum dari pasangan yang serasi.

“*Can I keep it, one of these?*”

Arestio menggeleng. “*Burn it all.*”

“*Please, at least this one.*” Kagendra menunjukkan foto semasa bayinya dalam gendongan sang ayah, sementara

sang ibu yang duduk di samping mengulas senyum kecil.

"Terserah," kata Arestio, melempar barang terakhir, kotak berisi gaun pengantin yang membuat nyala api semakin berkobar.

Kagendra menyimpan satu foto yang dipilihnya lantas menuang isi kardus ke tong pembakaran. Ia menoleh ke gulungan yang disandarkan dekat pintu, itu adalah potret yang mereka lepas tadi pagi. Kagendra beranjak mengambilnya, memasukkannya agar ikut terbakar.

Arestio memperhatikan bayangan wajah istrinya dalam potret itu, yang kemudian perlahan-lahan terlalap api.

"Papi *deserves better* ..." ujar Kagendra saat duduk kembali.

"*I know*," sebut Arestio kemudian bersedekap.

Kagendra ikut bersedekap, mengamati lidah api menghancurkan setiap barang juga kenangan. "Ketika semua telah berubah menjadi abu, Papi dan aku ... akhirnya bisa memulai hari yang baru."

Arestio mengangguk, berbagi keheningan yang semakin terasa damai ketika putra semata wayangnya kemudian bergeser, meletakkan kepala di bahunya.

"*I'm not crying* ..." ucap Kagendra, dia hanya ingin merasa lebih dekat dengan sang ayah pada momen ini.

"*Because I raised a tough son*," ujar Arestio, dia juga tidak menangis atau menyesali apa pun lagi. Ia telah sepenuhnya merelakan cinta pertamanya pergi dari dalam hatinya.

Lyre menyipitkan mata karena foto terbaru yang suaminya kirimkan. Kagendra berdiri di belakang Papi, keduanya tersenyum di samping tong pembakaran yang jelas dipenuhi abu.

realKagendra

Good morning from us.

gantian PAP dong

kangen muka bangun tidurnya istriku :)

“Dih,” sebut Lyre.

“Kenapa?” tanya Esa.

Lukito yang mengaduk susu untuk sang putri juga fokus memperhatikan.

“Papanya Ravel kirim foto,” kata Lyre dan menunjukkan layar komputer tabletnya.

“Bakar apa itu?” Esa langsung teralihkan.

“Enggak tahu.” Lyre juga sebenarnya penasaran dan segera mengetik balasan.

“PAP itu apa, Nak?” tanya Lukito yang sekilas membaca.

“*Post a picture*, kirim foto,” jawab Esa lalu melongok ke layar sang adik. “Ciyeeeeee kangen muka bangun tidur istriku.”

“Cheesy banget ‘kan?” ucap Lyre sembari geleng kepala.

“Oh! Oh, kerjain sini,” kata Esa dan mengambil alih komputer tablet adiknya, membuka fitur kamera lalu mengarahkan pada sang ayah. “Papa, foto.”

Lukito menatap kamera sembari mengepalkan tinju. Esa terkekeh, segera mengirimkannya pada Kagendra.

Mademoisellyre

Pagi-pagi,

jangan ganggu putri saya!

Balasan Kagendra tiba sedetik kemudian.

realKagendra

□□□

“Mas Esa ... ini jadi offline ‘kan!” gerutu Lyre yang segera mengambil alih komputer tabletnya lagi.

“Ciyeee marah,” canda Esa dan mencubit pipi adiknya. Lyre segera balas mencubit, namun Esa menghindar sambil tertawa meledek.

Lukito segera menengahi, mengingat putrinya perlu tetap tenang juga. “Sudah-sudah, Lyre minum susu dulu.”

“Kalian ini, contoh Ravel itu lho anteng,” kata Soraya, mendekat dengan sepiring brownies yang baru matang.

Ravel memang tenang dan itu karena fokus memperhatikan tayangan dokumenter tentang kawanan

gajah Afrika.

“Ma, bilangin Papanya Ravel kalau tadi Mas Esa yang bales dan cuma bercanda aja...” pinta Lyre usai menandakan setengah bagian susu dan sang ibu meletakkan brownies di meja makan.

“Esa jangan iseng makanya,” tegur Soraya, segera mencari ponselnya.

“Kagendra juga, begitu aja kena mental,” kekeh Esa meski segera duduk lagi di samping sang adik. “Eh, dia udah berani chat Papa belum?”

“Kemarin dia chat, selamat pagi,” jawab Lukito.

“Terus, Papa bales apa?” tanya Lyre.

“Papa kirim e-Journal of healthy Marriage and Family, setelah itu dia enggak balas lagi sampai sekarang.”

Tawa Esa seketika meledak. Soraya geleng kepala sembari mengetik chat untuk menantunya. “Papa itu bukan lagi ngajar mahasiswa, ckckckkk ...”

“Ya, ‘kan dia memang harus belajar,” kata Lukito dan merogoh ponselnya, memeriksa chat masuk lantas terkesiap. “Oh ... ini ...”

“Kenapa, Kagendra bales Papa? Dia bikin resume bacaan?” tanya Lyre, agak antusias.

“Ini ... soal perjodohan,” ungkap Lukito, segera duduk di kursi saking tidak menyangka.

Lyre seketika geleng kepala, ingat soal peringatan Kagendra. “Papa jangan aneh-aneh deh. Aku udah punya suami! Anak juga dua!”

Esa tahu situasi pasti akan memanas lagi jika Kagendra mengetahui hal ini. Bahkan bisa jadi adik iparnya akan semakin meledak, membuat keributan besar.

“Om Tio bakal full pasang badan beneran ini, Pa ... lagian Raksa juga, udah ditolak Lyre, masih aja segitunya,” sebut Esa dengan heran. “Kayak enggak ada perem—”

“Ini soal kamu, Nak,” ujar Lukito dengan tatapan terarah pada sang putra.

“Mas Esa?” Lyre memastikan.

Soraya yang sadar dari terkejut segera memeriksa ponsel suaminya. “Oh, ini Om Theo Ruslantama ... bertanya, soal kemungkinan memulai proses perijodohan, Esa dan Bitu.”

Lyre seketika memekik, memeluk sang kakak di sampingnya dengan gembira. Sementara Esa masih saling pandang bergantian dengan kedua orang tuanya.

“*What a morning!*” sebut Ravel yang sebenarnya menirukan siaran di televisi.

Lyre tertawa menoleh anaknya, ikut berujar takjub, “*What a morning!*”

Alias, pagi macam apa ini.

the end of Special Part

♥□□

suka, bonusnya?

hehehe

mau lagi?

coba sharing di sini, momen apa yang pengen banget kalian lihat antara pasutri cegil-cogil ini, tapi jangan yang delapan belas coret ya

TERIMA KASIH BANYAK
ILYSM □

Special Part II

Udah siap?

Bonusan tahap dua?

asli, banyak & beragam banget komentar tentang moment yang pengen kalian lihat dari pasutri cegil-cogil ini ... aku enggak bisa mewujudkan semuanya, tetapi aku paling tertarik sama yang penasaran isi kepalanya Kagendra.

Jadi, aku bikinlah POV I: Kagendra.
kalau yang sampai ngikutin di Karya Karsa pasti udah enggak asing sama otak mesumnya! Tapi kali ini dese syudah insyaf, jadi cukup layak baca pola pikirnya, hehehe.

3.700 kata untuk special part ini

selamat membaca

terima kasih banyak
karena sudah menjadi pembaca yang baik ♥



Kagendra point of view

"What do you feel right now, Mr. Pradipandya?"

"I feel ordinary. Tidak sedih, tidak juga bahagia, biasa saja."

Ini sesi konseling kedua, setelah dua hari yang lalu mengisi kuisioner, beberapa pertanyaannya membuatku agak meringis. Di sesi pertama itu aku tidak banyak bicara.

Aku sadar, bahwa dr. James ini sabar, ketika dia bertanya kemudian aku tetap diam, ekspresi wajah tenangnya sama sekali tidak berubah menunjukkan kekesalan. Begitu juga saat aku hanya bicara sepotong-potong, dia seakan memaklumi bahwa memang sulit bagiku untuk bisa sepenuhnya terbuka.

"Tell me about your son," ucap dr. James.

Aku selalu merasa lebih baik setiap kali menjumpai pertanyaan tentang anak. Dalam pikiranku juga seketika terbayang wajah tersenyum Ravel, suara tawanya, hingga antusiasmenya setiap berbagi keseharian denganku.

Aku mulai bercerita, menunjukkan fotonya, memberi tahu informasi umum termasuk sifat cerianya, ketertarikannya pada dinosaurus, lalu bagaimana biasanya dia menjalani keseharian.

"You're a responsible father."

Aku mengangguk. *"I'm committed to being a good father."*

"I see ... and about your wife, how—"

"Sorry, doc." Aku menyela dan memilih ganti bertanya. Dede bilang dr. James bisa memberi penjelasan jika aku memang penasaran akan satu hal. *"How do I know that I am really in love? Except, I can't stop thinking about her?"*

Aku melihat senyum di wajah dr. James, sebelum dirinya kemudian meletakkan pen tab dan komputer tabletnya. *"Love is a set of emotions and behaviors characterized by intimacy, passion, and commitment."* Itu penjelasan secara umumnya ... perilaku seseorang selalu spesial kepada yang dicintai, terbentuk secara natural atau intuitif. Jika Anda mendapati hal yang khusus, yang terasa berbeda, yang hanya muncul ketika menyadari keberadaan atau bahkan sekadar mengingat sosok tersebut, maka itu bisa dikatakan sebagai cinta."

"Saya membaca beberapa buku dan ada banyak bentuk cinta, ada juga yang itu justru menyakiti sekaligus

menghancurkan ... *is it normal that I feel afraid about that kind of love?*"

"Rasa takut, khawatir, cemas, itu umum dan tentu saja normal dirasakan ... selama tidak berlebihan." dr. James tampak terdiam sejenak, memeriksa ke lembaran kuisisioner yang kuberikan kemarin. "Dan sebagaimana penolakan terhadap hal-hal yang tidak disukai, itu juga umum. Kita memang bisa mencintai, kita berhak atas perasaan ini, kita bisa terus memelihara ketertarikan itu ... namun dalam hal mendapatkan balasan atau respon, memang diluar kuasa kita."

Itu terasa tidak adil, batinku dengan agak nyeri.

"Ya, itu terasa tidak adil," sebut dr. James membuatku terkesiap menatap matanya. Ia mengulas senyum simpul. *"For me, every relationship is unique. Each person brings their own history and needs.* Setiap orang juga menghadapi penerimaan atau penolakan yang kemudian menjadi dasar perubahan dalam perilaku mencintainya."

"What should I do?" Jika perubahan perilaku saya justru membuat istri saya kesal? Padahal saya hanya berusaha menunjukkan perasaan."

"Anda menuliskan bahwa saat ini istri Anda dalam perawatan medis, ya? Karena mengalami amnesia akibat cedera pada kepala, kemudian terdapat perubahan perilaku juga, meski yang saat ini lebih membuat Anda merasa nyaman."

"Saya senang bisa banyak berbicara padanya, komunikasi kami jelas membaik, obrolan kami juga beragam. Namun dalam hal percintaan, dia seperti masih menahan diri, sementara saya selalu merasa ingin ..." Aku menjeda kalimat, berusaha menemukan kata atau istilah yang tepat.

"Show off?" Menunjukkan secara jelas dan terang-terangan?" tanya dr. James dan seketika membuatku sadar kenapa dokter ini dibayar mahal per sesi konsultasi.

"Apakah hal yang saya rasakan itu salah?"

"Nope, setiap orang punya caranya untuk menunjukkan cinta, berekspresi dan bersamaan dengan itu memang harus siap juga mengasah sisi penerimaan reaksi ... balasan yang didapat memang terkadang tidak atau kurang sesuai dengan harapan. Karena itu dalam hubungan, selain komunikasi, dibutuhkan kepekaan."

"Kepekaan?"

"Ya, lakukan pengamatan, terkait apa-apa yang pasangan sukai dan tidak sukai ... kemudian mencoba untuk menyeleksi pada bagian mana Anda bisa berusaha menyesuaikan."

Oh! Begitu.

Terdengar denting penanda selesainya sesi, dr. James beralih dari tempat duduknya. Ia mengambil satu kartu dan mengulurkannya padaku.

Aku menerimanya, itu hanya kartu biasa. "Apa ini?"

"Task untuk hari ini. Apa warna favorit Anda?" tanya dr. James sembari menunjukkan banyak spidol berwarna dari kotak di mejanya.

"Blue," jawabku.

Spidol warna biru diulurkan kepadaku. "Silakan kartunya diwarnai, seluruhnya."

Aku menerima spidol tersebut, kemudian meletakkan kartu di meja dan mulai menggoreskan warna. Aku agak takjub karena semakin banyak goresan warna yang memenuhi kartu tersebut, ada tulisan yang semakin jelas terbaca.

Never forget how to have fun together.

"Ini ..." kataku setelah selesai mewarnai.

"Saya yakin, setiap pasangan punya cara atau momen yang menjadikan mereka dekat, yang membuat bahagia atau sekadar menghadirkan tawa. Saya harap Anda tidak melupakan itu dan ditengah usaha membangun kembali hubungan pernikahan, sedikit lebih santai, menikmati momen kebersamaan sederhana."

Ah, *I see.*

"*Can I keep this?*" tanyaku dan dr. James mengangguk.

"Anda menyelesaikan *task* kali ini dengan baik, Mr. Pradipandya."

Mendengar itu, perasaanku memang menjadi lebih baik.

Mademoisellyre *sent you a picture.*

Aku membuka notifikasi tersebut, mendapati foto Ravel di samping papan tulis, ada huruf susun berwarna warni yang membentuk kalimat; Papa, I miss you.

realKagendra

Itu suara hati Mamanya Ravel ya?

I miss you too 🥺🥺

Mademoisellyre

Jelas-jelas itu anaknya ya, Pak :)

realKagendra

Jangan malu-malu, Mama

I miss you so much 🥺🥺

Mademoisellyre

Aku biasa aja, ya.

☐☐

realKagendra

😊☐😊☐

Yaudah iya.

Ini mau dibawain apa?

Mademoisellyre

Buat aku apa Ravel?

realKagendra

Buat Mas Esa :)

realKagendra

YA KAMULAH, LYRE.

Mademoisellyre

Bingung.

tapi jangan beliin sepatu atau tas

realKagendra

Lingerie? 😊

Mademoisellyre

Idih.

Kayak berani aja naik ke lantai dua

realKagendra

Kalau berani

selanjutnya boleh naikin kamu?

Mademoisellyre

Mas Esa bilang suruh mampir

kamarnya dulu. Gimana?

realKagendra

☹️

realKagendra

Ampun, Sayang

Mademoisellyre

Tambahin lagi push-up nya ya

Mademoisellyre

Semangat ☹️

“Akhirnya ...”

Aku bisa melihat gerak bibir Mama mengucapkan kata itu. Ia dan Dede juga langsung beranjak, menyambutku yang kembali ke Jakarta bersama Papi.

Aku mengulas senyum, menunggu Dede memeluk Papi dulu dan baru beralih padaku.

“Gimana dr. James?” tanya Dede.

“Lumayan.” Aku berganti memeluk Mama, menyadarinya agak terisak. “Mama kenapa?”

“Kangen.” Mama kemudian menepuk-nepuk punggungku sekilas. “Terima kasih ya, Kaka pasti sabar banget mengurus Papi sendiri.”

Aku terkekeh, sebenarnya tidak benar-benar sendiri. Namun aku sudah berjanji pada Papi untuk tidak banyak bicara tentang rahasianya yang kuketahui. Hehehe.

“Kantor aman, Ma?”

"Aman. Oh, itu Waffa bawain koper kamu sama berkas untuk meeting nanti sore."

"Oke." Aku mengangguk, memang masih banyak proyek yang tidak bisa begitu saja beralih dalam kepemimpinan Mama.

"Salam buat keluarga Kanantya," ucap Papi sebelum melajukan kursi roda menjauh. "Enggak sabar, lusa Ravel gantian pulang ke Jakarta."

Aku mengangguk, ganti memberi tahu Mama tentang beberapa hal penting. "Obat sama rincian *in home treatment* Papi ada di tas belakang kursi roda ya, Ma ... terapisnya datang nanti malam. Mulai besok, ada sesi setiap pagi, aku udah bilang Pak Bram untuk atur akomodasinya."

"Iya, nanti Mama konfirm ulang." Mama tampak tidak yakin saat menatapku dan aku merasa mengerti apa yang membuatnya begitu.

"*All is fine, Ma ... we were say goodbye, directly to her.*" Aku memberi tahu.

Mama kembali memelukku. "Kaka punya Mama, ya?"

"Iya," kataku dan balas memeluknya selama beberapa detik. Dede ikut-ikutan memeluk, membuatku jadi tertawa saat Waffa sudah benar-benar dekat.

"Lo mau ikutan juga enggak, Fa?" tawarku.

"Gue *straight*, meluk adik lo aja. Sini, Bby," kata Waffa dan Dede benar-benar segera beralih ke pelukannya.

Memang sialan!

"Pamer terus!"

Dede terkekeh, kepalanya menggeleng sembari bernyanyi. "Jangan iri, jangan iri. Jangan iri dengki."

SIALAAAAAAAAN !!!

Aku membatin kekesalan itu dan memutuskan untuk fokus, tidak banyak waktu yang tersisa karena aku punya penerbangan lanjutan menuju Yogyakarta. "Ck! Buruan sini, Fa! Mana kopernya."

“Pesawatnya masih isi bahan bakar, santai,” kata Waffa meski segera mendekat ke arahku, menyerahkan koper kabin dan tas khusus dokumen.

“Fran bilang, ada masalah gas di proyek Maluku?” Aku memastikan situasi tersebut.

“Iya, sambungan pipa yang masalah, jalur ke pembangkit.” Waffa berdecak-decak. “Untung aware dan aman evakuasi sampai proses pembetulan ... perkiraan lusa, bisa jalan lagi.”

“Lusa bener ya, itu proyek enggak bisa mundur lagi.”

“Iya, Ndra, paham.”

Aku mengangguk, memeriksa ponselku, memberi kabar kalau sudah mendarat di Jakarta dan bersiap menuju Yogyakarta.

Mademoisellyre

Oke.

“Ck! Ini kudu tambahin emoji hati enggak sih, minimal?” keluhku sambil menyodorkan layar ponsel.

Waffa dan Dede kompak memperhatikan sebelum keduanya tertawa.

“Masih anyep-anyep aja, Lyre,” kekeh Waffa dengan gelengan kepala.

Dede mengulurkan jemari, memeriksa riwayat chat lainnya. “Ah, tapi enggak anyep banget, udah panjang-panjang juga chatnya, balesnya juga cepet.”

“Balesnya cepet itu udah dari dulu, Bby ... Kagendra tantrum kalau Lyre slow respon.”

Brengsek! “Gue udah enggak gitu ya.”

“Enggak gitu tapi spam emoji, pantesan Lyre sebel ... dia tuh suka cowok cool, Ka.”

Lha? “Aku kurang keren gimana lagi?”

Waffa tertawa lagi. “Narsis lo, Babi.”

Aku meninju lengan Waffa. “Diem lo, Ba—”

“Ck!” decak Dede dan menatapku lekat. “Aku dulu pernah bilang ‘kan? *Love bombing didn't work on her* ... ya *flirting* boleh, tapi jangan setiap hari. Kamu harus jaga wibawa.”

“Jaga wibawa gimana?” Aku agak bingung.

“Harus ada cueknya.”

Aku geleng kepala cepat. “Aku selalu perhatian aja, dia gini-gini doang ... gimana aku cuek, Dede?”

“Enggak, trust me, kamu nanti begitu ketemu fokus aja sama Ravel, terus lihat efeknya,” usul Dede dan dia terlihat yakin. “Biarin Lyre deket-deket, kamu jangan keburu mau memegang apalagi cium.”

“Hah?” cetusku agak tidak yakin, aku merindukan Lyre, amat sangat.

“Bby, ini orang bisa sakaw lho,” sebut Waffa lalu tertawa-tawa lagi meledekku.

Babi brengsek!

“Enggak! Kaka, dengerin aku, pokoknya tahan-tahanin enggak skinship ke Lyre, kalau bisa, selain sama Ravel sibuknya bareng Om Luki, Tante Yaya, atau Mas Esa aja.”

Waffa seketika mengangguk. “Oh! Kalau itu betul, sekalian perbaikan suasana, buktiin lo makin layak jadi menantu idaman keluarga Kanantya.”

“Iya, Ka ... apalagi Tante Yaya sempat cerita ke Mama kalau Mas Esa mau dijodohin, kamu udah harus dapat pengakuan sebelum proses itu dimulai.”

Aku mengangguk-angguk. “Oke, *I will try.*”

“Pokoknya ada jual mahalnya dikit, Ka ... tahan-tahanin meski Lyre kelihatan cantik paripurna, jangan skinship duluan.”

Waffa kemudian menepuk-nepuk bahu. “Lo udah habis-habisan di treadmill ‘kan sebelum flight?”

“Yap, pace 4-5 selama dua jam.”

“Mantep!”

Dede ikut menepuk bahu. “Minimal sampai dia bilang I miss you duluan, Ka!”

“Bener tuh! Sepuluh hari ini, kebangetan kalau enggak bilang kangen juga,” sebut Waffa.

Aku mengangguk-angguk, ide mereka tidak buruk. Aku pasti bisa melakukannya.

I can do it.

Well.

I really can't do it.

Sial.

Aku langsung meralat begitu tiba di area kedatangan dan menemukan Lyre menungguku. *And she's so stunning.*

Memakai *korean printed dress* warna karamel bermotif bunga-bunga putih, dia juga berdandan, bahkan memakai giwang sekaligus gelang yang membuat penampilannya semakin bercahaya. *I really want to kiss her, hug her, be with her all the time.*

This is crazy!

"Papaaaa ..."

Oh! Aku baru sadar ada Ravel yang kemudian berlari, membuatku bergegas menyambut dan langsung mengangkatnya dalam dekapan. *Finally, I hold my little piece of heaven.*

"*I miss you*, Kharavela-nya Papa," kataku sembari menoleh untuk mengecupi pelipis dan pipinya, berulang-ulang.

Ravel tertawa, balas mencium pipiku sekali dan mengeratkan pegangan di leherku. Dia agak enteng, karena genap seminggu ini katanya tidak mau makan nasi.

"Lama enggak nunggunya?" tanyaku.

"Iya," jawab Ravel yang kepalanya seketika rebah di bahunya. Mulai manja.

Aku mencium pelipis Ravel sekali lagi baru beranjak pada Lyre. Setengah mati berusaha untuk fokus pada ide yang Dede berikan tadi, tapi saat Lyre begitu saja tersenyum, tubuhnya balas mendekat, lantas menempel ke sisiku, lenyap sudah wacana untuk menjaga wibawa. Mustahil untuk enggak skinship!

Lyre wangi banget! Cantik banget meski kulitnya jadi agak tanned, karena sering berjemur dan kemarin mereka main

di pantai.

“Enggak sabar anak Mama ini dari pagi,” kata Lyre lalu wajah cantiknya mendongak, memberiku senyum. “*Welcome home, Papa.*”

Aku begitu saja mengalihkan satu lenganku ke pinggang Lyre, memastikannya lebih rapat ke sisiku lalu menunduk untuk mencium keningnya.

“*I miss you ...*” ujarku.

Ini istilahnya kekalahan mutlak dan aku tidak peduli. Bodo amat sama wibawa, jual mahal. Aku sekarang gratisan.

Lyre tersenyum lantas mengangguk. “Yuk pulang, Mama bikin Chicken Kiev sama—”

“Kamu bilang dulu, kangen aku,” selaku sembari memandangnya lekat. Masa bodoh dengan segala ide dan usulan Dede tadi.

Lyre mengerjapkan mata kemudian memperhatikan Ravel yang menguap. “Vel, tadi ada joget hanoman sebelah mana?”

Ravel menegakkan kepalanya, menoleh dan begitu saja menunjuk suatu arah sembari memberi tahu, “Si sanaaa, ada dua hanoman yang menari ... hanoman itu manusia kera putih.”

Aku masih agak-agak bingung menempatkan perhatian saat menyadari Lyre berjinjit dan bibirnya menyapu bibirku, memberi ciuman lembut selama beberapa detik Ravel teralihkan.

Tindakannya itu membuatku terpana sesaat, memberiku rasa senang yang hampir tidak terkira. Memang begini cara istriku ngasih tahu kalau kangen, so familiar thing.

“Langsung pulang yuk?” ucap Lyre saat aku kembali menatap sepasang matanya.

“Iya,” jawabku.

I'm sorry, Dede-Waffa, trik jual mahal kalian enggak berguna.

“Ya ampun, pulas ya itu,” sapa Mama Yaya begitu mobil berhenti di halaman rumah dan aku turun menggendong Ravel.

Ini memang sudah jam tidur siang, ditambah efek kemandirian akibat terpisah selama sepuluh hari. Ravel sama sekali tidak mau duduk sendiri di carseat, begitu mobil melaju juga langsung menyamankan diri, dua tangannya memegang erat kain bagian bahu kemejaku.

“Enggak sampai lima menit di jalan udah pulas,” kata Lyre, menyusul keluar dari mobil sembari mengelus-elus perut. “Duh, yang ini udah minta makan lagi.”

Mama Yaya tertawa, menyempatkan untuk memelukku sekilas. “Sehat, Ndra?”

“Iya, Ma ...” kataku, menyeimbangkan gendongan baru menyalami dan mencium punggung tangan Mama Yaya.

“Ayo masuk ... Mama baru saja selesai goreng Chicken Kiev-nya.”

Aku membuntutinya, kemudian tersadar saat melewati ruang tamu. Suasana rumah cenderung sepi. “Papa sama Mas Esa lagi enggak di rumah, Ma?”

“Iya, Papa ke Semarang, nanti malam pulang. Esa jadi kurir dadakan, soalnya Mama kelewat satu pesanan puding, padahal buat acara ulang tahun. Ampun, efek tua ini.” Mama Yaya meringis-ringis lantas menolehku. “Ravel mau coba dibaringkan dulu, Ndra?”

“Dia pegangan Ma, tidurnya.” Lyre yang menanggapi dan menggeleng. “Nanti rewel kalau dilepas paksa.”

“Kagendra ‘kan belum makan, Re.”

Aku tersenyum saat memberi ide, “Lyre bisa suapin aku, Ma.”

“Idih, orang anaknya dipangku bisa, tangan juga ada dua,” kata Lyre dan dengan lirikan mata tajamnya menambahkan. “Anaknya udah manja, Papanya enggak usah ikut-ikutan!”

Astaga, galaknya.

Mama Yaya terkekeh pelan, mundur selangkah untuk menjajarku dan berujar dengan bisik-bisik, "Sabar ya, Ndra, ibu hamil ini gengsinya masih tinggi."

"Padahal udah sampai nangis-nangis ya, Ma?" kataku dan sengaja menyindir. "Emangnya enggak bisa kalau ngidamnya pengen ketemu aku aj—"

"Idih, biasa aja kali, itu 'kan bawaan bayi," sanggah Lyre dan geleng kepala. "Moodku emang hawanya ngantuk, lapar, sama pengen nangis ... kamu jangan kepedean."

"Ya udah, iya," kataku dengan senyum simpul. Sesukanya Lyre aja mau beralasan apa, intinya aku sudah tahu kalau dia merindukanku juga.

Mama Yaya juga geleng kepala, beralih mendahului karena harus bicara pada Mbak Anas.

Begitu sampai di ruang makan, Lyre menarikkan kursi agar aku bisa langsung duduk, memangku Ravel yang pulas. Mulutnya yang wangi susu sedikit mencebik saat aku mencoba membetulkan posisi kakinya.

"Nggg ..." regekan protes itu terdengar.

Aku segera mengelus-elus punggungnya, menunggu sampai cukup tenang lagi. Aku juga menciumi kepalanya yang terkulai di dadaku, sambil berbisik meyakinkan, "Iya, Ravel sama Papa terus ya hari ini ... Papa juga kangen banget."

"Habis subuh udah langsung pengen mandi aja. Selesai video call sama kamu pas sarapan juga masih berkali-kali nanya; 'berangkat jemput Papa jam berapa?' terus makan siang maunya maem di mobil sambil berangkat jemput, padahal kamu baru landing Jakarta." Lyre geleng-geleng kepala sambil menuangkan segelas air putih. "Aku sampai kepikiran, jangan-jangan dia enggak mau makan nasi itu caranya nyari perhatian apa gimana? Tapi sehari-hari juga biasa, belajar mau, main mau, tidur makin pulas."

"Siang tadi masih belum mau nasi?"

"Belum, dibikinin burger sama Mama, tambahin kentang goreng."

Aku meraih gelas air putih, meminumnya hingga setengah. "Aku kadang males nasi juga, tapi enggak yang sampai seminggu begini. Turun enggak dia bobotnya?"

Lyre mengangguk. "Turun, setengah kilo."

"Emang lebih enteng ini."

"Sama Mas Esa juga diawasin terus. Tapi emang enggak demam, enggak sakit perut, enggak sariawan, pup sama pee juga biasanya." Lyre geleng-geleng kepala, ketara dia sangat keheranan.

Bagi para ibu bobot anak itu suatu hal yang penting. Lyre dulu juga terlihat cemas setiap pemeriksaan dan grafik berat badan Ravel menurun.

Mama Yaya mendekat dengan membawakan buah potong. "Awalnya itu Mama bikinkan nasi kuning, kata Lyre makan satu suap ngunyahnya agak lama, terus berikutnya bilang mau maem telurnya sama bakminya aja."

"Sejak itu enggak mau nasi sama sekali?" tanyaku.

"Iya, aku udah tanyain baik-baik, tapi bilanganya mau maem roti aja, mau canai lagi aja, mau kebab lagi aja."

"Merk berasnya masih sama, Ma?"

"Iya, 'kan sini pakai beras itu juga, Ndra."

Aku tahu itu, karena sebelumnya juga aman-aman saja. "Coba kalau gitu, Re, nasinya."

"Mama ada bikin?" tanya Lyre.

"Ada, buat Esa sarapan tadi." Mama menggeser piring kecil dan mengambilkan sesendok nasi.

Lyre yang mendekatkannya ke hadapanku. Sekilas, itu memang nasi pada umumnya, aroma lembut yang tercium juga familiar.

Aku segera menyendok, mencicipinya dan pada kunyahan kedua menyadari masalahnya. "Emang beda rasa nasinya."

"Beda?" tanya Mama Yaya dengan kaget.

"Ini terasa manisnya."

"Hah?" Lyre menatapku lekat-lekat.

Aku mengangguk. "Iya, kayaknya beda merk, coba Mama pastiin."

“Sebentar, Mama telepon tokonya,” ucap Mama Yaya yang segera mundur ke dapur, terdengar berbicara dengan Mbak Anas.

“Agak manis gimana?” tanya Lyre yang kemudian mencomot sisa nasi di piring, mengunyahnya. “Kamu yakin? Ini beda? Rasanya sama aja.”

“Beda.”

“Kamu coba lagi deh?”

Aku menggeleng. “Aku yakin beda ... Ravel pasti enggak mau makan nasinya karena bingung juga, ngasih tahu perkara 'beda' ini.”

“Kamu jangan mengada-ada, ya.”

“Enggak, seumur Ravel dulu aku juga sensitif banget ... makanya aku susah kalau disuruh makan, males karena rasa makanan atau masakannya menurutku berubah. Aku enggak ngerti kalau bahan makanan itu beda-beda, beras ada banyak jenis, daging sama salmon ada gradenya, telur juga beda, sayur pun ada organic non-organic.”

Lyre mengerjapkan mata. “Ampun.”

Keadaan ini memang merepotkan, karenanya dulu saat pemeriksaan dan ada indikasi kesamaan alergi, kami sejeli mungkin mengurus makanan Ravel.

“Sejauh ini Ravel paling aware sama makanan laut. Terutama sushi, harus ada aku yang mastiin aman makan enggakya.”

“Pantesan! Kemarin dapat kiriman sushi platter gitu, ada salmon, unagi, gurita juga, banyak deh. Papa tuh mau panggil Ravel, sama Mas Esa langsung dilarang, katanya jangan coba-coba kalau enggak ada bapaknya.”

Aku tertawa, menunduk pada anak di pangkuanku dan mencium kepalanya. “Aku dulu, sensitive taste mulai berkurang banyak setelah boarding school ke London. Itu juga sebulan pertama masih pakai koki.”

Lyre sekilas menipiskan bibir. “Koki zaman aku sekolah ibu-ibu kantin yang kalau bikin gorengan tangannya dicelup ke adonan semua.”

It sounds gross. Tetapi berterus terang begitu bisa membuat orang tersinggung, karenanya aku memilih diam. Teringat juga oleh situasi Ravel dulu, anak baik tidak mencela makanan.

“Oh iya, Ndra ... ini ternyata beda. Mama telepon ke toko, berasnya itu ganti kemasan, yang dikirim kemarin versi organik aja, enggak zero sugar.” Mama Yaya tampak lega saat mendekat ke meja makan. “Mama udah minta dikirim baru yang benar, syukurlah.”

“Oke, Ma,” kataku lalu tersenyum.

Problem solved.

Mama Yaya kembali lagi ke dapur dan Lyre menatapku dengan gelengan kepala. “Ini nanti kalau ganti beras Ravel mau makan nasinya, wah emang gila lidah kalian.”

Aku tertawa pelan. “Kamu dulu yang bilang, justru karena kami picky eater, makanan itu-itu aja, jadi familiar sama cita rasanya, enggak perlu ganti-ganti merk beras, merk susu, merk snack.”

“Ya, iya sih, cuma ... agak kasihan kalau selesai kelas karate atau main sepeda di taman banyak jajanan, Ravel ngeliatin doang,” sebut Lyre lantas mengambil piringku, menempatkan chicken kiev di atasnya, menambahkan salad sayur dan potato wedges. “Walau dia emang ngerti, nanti maem snack di rumah aja, tapi aku yang jadi pengen nangis.”

“Ya, daripada dia jajan terus gumoh atau sakit, kamu malah jadinya nangis beneran,” kataku lalu memperhatikannya mulai memotong-motong chicken kiev.

“Kamu dulu ada *treatment*? Sampai lebih terbiasa sama makanan apa aja gitu?” tanya Lyre yang kemudian mengambil sendok, menempatkan potongan kentang dan ayam di atasnya lalu mengarahkan padaku.

Aku membuka mulut, menikmati makanan sembari membatin sindiran, ibu hamil mana tadi yang katanya enggak mau nyuapin?

“Enggak ada treatment. Aku dulu bulan kedua di London udah full boarding, sarapan-makan siang-makan malam yang disiapkan kafetaria sekolah ... Waffa bilang prinsipnya kunyah terus telan, tahan-tahanin selama school day, nanti weekend terserah mau makan dimana.”

“Terus, terbiasa?” tanya Lyre lalu menyuapkan makanan ke mulutnya sendiri.

Aku memperhatikan itu dalam diam.

Oh, jadi, ini konsepnya, makan sepiring berdua. Boleh juga idenya, Sexy Mama.

“Mas Ndra?”

“Ya, awalnya tetap sakit perut, enggak biasa, alergi juga, tapi tahun berikutnya terasa efek adaptasinya, waktu itu motivasiku biar bisa nongkrong lama di bar ... Waffa tuh suka meledek, kalau aku gumoh gara-gara fish and chips bikin malu.” Aku menelan kunyahan makananku sebelum meringis. “Dia sendiri yang justru gumoh karena setengah gelas beer.”

Lyre menyipitkan mata. “Tahun kedua kamu boarding bukannya masih setara SMP? Kok udah ke Bar?”

Memang, usiaku bahkan baru genap lima belas. “Penasaran.”

“Bukannya ketat banget, kudu lihatin ID dan under twenty enggak boleh masuk?”

“Ya, uangku ‘kan above twenty million dolar,” kataku enteng, mengedipkan mata lantas menerima suapan makanan lagi.

“Idih!” ucap Lyre dan ketara tengah mencibir.

“Tahun berikutnya, Shakti, one of my friends ulang tahun dan minta Papanya beli bar itu ... makin tenang nongkrongnya.”

“Shakti? Dede bilang aku harus waspada kalau kamu mulai sering nongkrong sama temenmu yang itu,” kata Lyre sambil menikmati potongan kentang goreng.

“Enggak sering kok, kalau ada bocah ulang tahun aja ... paling bulan depan. Taksa udah chat, ngajakin kumpul.

Sekalian Waffa juga mau bahas rencana bachelor party.”

“Berarti Waffa orang kedua di geng kamu yang menikah?”

“Ketiga, habis aku, Nic nyusul ... tapi setahun kemudian bubar sama istrinya. Dia lama juga enggak nongkrong, dua tahunan.”

Lyre menyuapkan sesendok salad sayur dengan potongan tomat cherry. “Kamu kapan terakhir nongkrong?”

Aku mengunyah sambil mengingat cepat. “Kayaknya sebelum kita camping itu.”

“Oh, yang kamu bilang meeting sampai pagi bareng Waffa? Sampai besoknya enggak bisa ke sekolah Ravel untuk ambil raport.”

Eh? Aku terkesiap kaget, kunyahan makananku terhenti.

She remember that?

Raut wajah istriku berubah datar. “Aku cuma mancing aja padahal, cuma memastikan, ternyata kamu emang bohong!”

Aku menelan makananku, mencoba tidak gelagapan, terutama karena Lyre kini meletakkan sendok.

“Ng, Re ... itu aku cuma—”

“Oh iya, waktu itu ‘kan posisiku udah tergugat!” sela Lyre dengan tatapan dingin yang selalu menghadirkan cemas dalam benakku.

“Lyre, enggak, aku waktu itu—”

“Iya deh, kamu berhak punya teman baru! Makanya nongkrongnya sampai pagi sekalian, ya.”

Shit!

Aku mau dicemburui, dicurigai juga, tapi bukan yang versi semacam ini. *Too scary.*

“Sayang, dengerin aku dulu, beneran waktu itu—”

“Mamaaaa ...” seru Lyre yang kemudian beranjak dari duduknya.

“Ya, Re?” tanya Mama Yaya.

“Mbak Anas udah selesai siapin kamar tamu belum ya?”

Damn it! Aku langsung melas menatap ke arah Mama Yaya.

Mama Yaya tampak bingung juga memperhatikan kami.
“O ... oh, kamar tamu?”

“Buat Papanya Ravel,” kata Lyre dan langsung beralih menjauh, tepatnya ke arah pengurus rumah yang baru menyusun loyang. “Mbak Anas, tolong ya, siapin kamar tamunya dulu, perlengkapan mandinya nanti juga diturunin sama sekalian sisa barangnya Papanya Ravel, keluarin semua dari kamarku.”

TIDAAAAAAAKKKKKKKK !!!!

THE END

.
tolong ya, Babi
udah mau tamat nih, hari Sabtu
kelakuan kaw malah ada-ada aja! ck!

.
Q: Kak, baby number two kok dibahasain cowok, kan harusnya cewek?

A: Emang adiknya Ravel cowok.

Kalakrama Arsyailendra Pradipandya, panggilannya Rasya. Enggak usah ditanya mirip siapa, udah jelas copy paste tahap dua.

Q: Bisa enggak sih ceritanya enggak usah tamat?

A: ☐

see you, Sabtu☐

♥☐☐

50. | Happy ending

Hallo~

akhirnya hari Sabtu juga

are you ready to say goodbye?

hehehe buat beberapa yang enggak ready, I'm so sorry ... karena bagiku cerita yang bagus adalah cerita yang ditamatkan penulisnya.

3.989 kata untuk bab terakhir ini, bagi sebagian orang mungkin endingnya bakal too basic, but for me ini happy ending terbaik.

sampai ketemu di titik terakhir cerita ini. Thank you, Bestie.

□

50. | Happy ending

KAKA'S TEAM

DEDE

Gimana, Ka? Berhasil?

ZAFERINO, WAFFA

Enggak ada foto pamer, berarti gagal.

Ckckckkk sudah diduga emang.

DEDE

Siapa tahu lupa ngasih kabar, karena keburu asyik ☺

ZAFERINO, WAFFA

ASYIK DICUEKIN MAKSUDNYA? WKWKWK

DEDE

Jangan jahat gitu! Kita 'kan udah janji bantuin Kaka.

ZAFERINO, WAFFA

Ya kita bantu, tapi Kagendra ini mentalnya belum sanggup
enggak bisa strategi tarik-ulur, dia maunya langsung ikat-
ikat merapat.

DEDE

ikat-ikat? Ih, bikin kangen, udah lama kita enggak 😊

ZAFERINO, WAFFA

Yuk, Bby 😊

Cari kata aman dulu.

ZAFERINO, WAFFA

🙄🙄🙄🙄

Kagendra Pradipandya

GUE IKAT LEHER LO

BEGITU PULANG YA, FA!!!

Kagendra Pradipandya

BABI MESUM!!! ANJ!!!

Kagendra Pradipandya

🙄🙄🙄🙄

Kagendra mengirimkan lebih banyak emoji jari tengah ke kontak pribadi Waffa, berikut puluhan voice note makian tidak layak dengar. Waffa membalas satu menit kemudian. Kalimatnya singkat, "Udah jelas gagal lo ya, ckckckck."

Sialan! Kagendra memaki dalam hati, setelah itu beralih ke kontak Lyre. Ia tadi menitipkan ponsel istrinya pada Mbak Anas dan melihat perubahan foto profil yang kembali hanya berdua bersama Ravel, sudah jelas Lyre *online*.

Kagendra Pradipandya

Sayang, maafin aku ya.

Aku emang bohong, tetapi waktu itu situasi kita juga enggak bagus.

Aku frustrasi, terus nongkrong sekadar cari hiburan aja.

Kagendra Pradipandya

Aku enggak macam-macam. Beneran.

Kamu bisa tanya Waffa.

Jangan marah lagi.

Kagendra Pradipandya

Aku kangen banget sama kamu.

My L♥

Karena enggak macam-macam terus boleh bohong gitu?

Kagendra Pradipandya

Enggak, Sayang. Maaf ya.

☹️👀

My L♥

MALES.

Kagendra Pradipanya

Re, jangan gitu dong.

Kalau kamu bikin salah aja aku cepet maafinnya.

My L♥

Aku udah pernah bilang kalau enggak perlu cepet-cepet maafin.

Kamu salah, kamu minta maaf, itu benar.

Tapi rasa sakit, sebel, dan marahku ini juga benar.

You have to learn that.

My L♥

Jangan chat lagi, aku ngantuk mau tidur.

Kagendra menghela napas, meletakkan ponselnya di nakas lalu beralih merapikan selimut Ravel yang sudah pulas di tempat tidur. Ia mengecup kepala anaknya sekali, setelah itu turun dari tempat tidur, mengeluarkan lima lembar kertas dokumen dari tasnya. Sebelum masuk kamar tadi, dirinya melihat Lukito Kanantya ada di ruang tengah, menonton. Kagendra segera menyusul ke sana.

Ternyata ada Esa juga, keduanya menonton film *dystopia* tentang keadaan bumi setelah manusia turut bermutasi. Mirip X-men namun dijabarkan dengan lebih ilmiah.

"Ravel udah tidur, Ndra?" tanya Esa.

"Udah ...". Kagendra kemudian mendekat pada ayah mertuanya, mengulurkan kertas di tangannya. "Uhm, Pak, ini ... terkait kiriman e-Jurnal minggu lalu."

"Ya?" sebut Esa dan Lukito bersamaan, keduanya kaget karena memperhatikan kertas-kertas yang jelas berisi

tulisan tangan Kagendra.

Lukito menerimanya kemudian memeriksa, Esa juga bergeser untuk memperhatikannya, mereka tidak menyangka bahwa Kagendra akan merespon dengan cara ini.

"Uhm ... maaf kalau sangat lambat, saya baru punya waktu membaca dan merangkumnya saat perjalanan pulang dari Singapura," ucap Kagendra jujur.

Esa berdecak, agak kagum. "Wow, and *it's all handwriting.*"

"I met a psychiatrist and it was really hard for me to talk much." Kagendra mendapati ekspresi Esa dan ayah mertuanya tampak berubah. Ia sedikit meringis menjelaskan lagi, "Ya, *well*, intinya dokter kemudian menyarankan saya untuk menulis, *so i did that.*"

Lukito Kanantya mengangguk, memeriksa setiap lembar kertas, poin-poin yang Kagendra tuliskan sekaligus sedikit penjabaran menurut penilaiannya sendiri. Pendapat, penalaran sekaligus kesimpulan yang tertuang dalam lima lembar kertas itu tidak buruk. *"It's quite good, you point out the balancing performance between husband and wife."*

"Ya, it's also a strategy for achieving a healthy work-life balance." Saya membaca jurnal lain dari penulis tersebut, berkesinambungan. *Also related with Japanese philosophy, Ikigai."*

"Wah," sebut Esa lagi, menyadari sebelah alis sang ayah juga terangkat. Bagi mereka, barusan itu adalah penjelasan yang benar-benar mengindikasikan bahwa Kagendra punya pendidikan layak.

Lukito Kanantya tersenyum, mengangguk dan merapikan kertas-kertas di tangannya. *"You did well,* walau sebenarnya dibaca saja sudah cukup."

"Eh? Mama dulu bilang Lyre dan Mas Esa punya target baca buku, lalu diskusi bersama di akhir pekan."

Esa seketika terkekeh. "Oh, God! Itu udah lama banget."

Lukito juga tertawa, menatap menantunya lekat. *"Do you like reading books?"*

"Awalnya enggak, tetapi Lyre meminta, kami sama-sama harus belajar tentang parenting, minimal story telling harus benar juga. So, yeah, lama-lama juga terbiasa membaca buku atau apa pun."

Esa kemudian bergeser, *"Please have a seat."*

"Ya?" tanya Kagendra.

"Ini baru setengah sepuluh, emang udah mau tidur?" tanya balik Esa.

"Oh, enggak," jawab Kagendra lantas segera beralih duduk.

"Papa akan simpan ini dulu," kata Lukito yang kemudian beranjak pergi.

Kagendra agak kikuk dengan respon tersebut. *"Am I doing well?"*

"Of course," jawab Esa lalu mengangguk. *"Good job."*

"Okay." Kagendra lega meski agak malu juga mendengarnya. Ia kemudian memperhatikan layar televisi. "Kalian biasanya memang nonton film bareng?"

"Kalau senggang, walau pilihan genrenya cuma dokumenter atau medical series."

Kagendra menahan tawa. "Kenapa dengan dua hal itu?"

"Buat Papa, sesuatu itu, entah bacaan, tontonan, harus yang memberi muatan edukasi." Esa kemudian memberi tahu sekalian. "Film atau seriesnya Lyre terlarang di rumah ini."

"Why? She's good at acting."

"Do you see it? The movie or series?"

"Yeap, all of them." Kagendra bahkan sudah tidak bisa menghitung berapa kali menontonnya.

"Are you okay with all the rebel things?"

Kagendra menggeleng. "Enggak, makanya enggak ngasih dia berakting lagi ... Dede bilang Lyre selalu bisa menghidupkan karakternya dan aku bisa melihat itu, makanya membayangkan dia berakting lagi, melihatnya

menjadi kekasih atau pasangan orang lain, *it's sucks feeling.*"

Esa tertawa. "Apa yang terjadi pada kalian? Suasana makan malamnya bagus, tetapi kalian saling mendiamkan."

"Dia marah, karena tahu soal kebohonganku yang dulu-dulu."

"Mood-swing akibat kehamilan memang enggak bisa diremehkan." Esa agak berdecak-decak. "Kalau kondisi normal Lyre jelas tahu, sekadar dibohongin itu udah biasa. *She's married to a billionaire jerk.*"

"Ouch!" sebut Kagendra sembari menyentuh dada yang nyeri karena sindiran Esa.

"Sebelum berangkat jemput ke bandara, untuk pertama kalinya Mamaku lihat anak perempuannya berulang kali coba setelan baju dan gaun, niat berdandan sampai nanya berulang kali, apa udah kelihatan cantik?" Esa memberi tahu dengan ringisan geli. "Tanpa dibohongin aja, dalam kehidupan berpasangan, perempuan sudah riskan kehilangan kepercayaan diri ... apalagi tahu dibohongin. *It's the worst feeling to her.*"

"I know, and I'm really sorry." Kagendra sangat menyesalinya.

Esa kemudian beranjak, mengambil kunci mobil dari kotak khusus di atas meja credenza, melempar ke arah adik iparnya. Kagendra menangkapnya cepat. "Besok pagi, jadwal Lyre periksa ke dokter."

Kagendra menatap lama kunci di tangannya. "Kalau dia enggak mau sama aku?"

"Ravel pasti mau."

"Ya?"

Esa menguap sejenak. "Ravel pasti mau kalau pergi bareng Papa-Mamanya."

Kagendra baru tersadar maksudnya dan tersenyum. "*Thank you, Esh.*"

"I did that to my sister, not you ... and still, I enjoy punching your face if you screw her again."

Kagendra memahami itu. *"I know, but seriously, thank you."*

Lukito Kanantya kembali dan memperhatikan situasi ruang tengah yang diselimuti keheningan itu. "Filmnya enggak seru?"

Esa menangguk. "Papa harus coba nonton Marvel."

"Eww, too similar plot story," sebut Kagendra lantas menggeleng. "Kita harus nonton World War-Z, *it's a survival things, escape from zombie.*"

"They were not real," kata Esa sembari geleng-geleng kepala.

"Lyre yang merekomendasikannya." Kagendra memberi tahu.

Lukito Kanantya segera mengambil remot. *"Let's try then."*

Kagendra mengangguk dan ketika ayah mertua kembali duduk segera berujar, "Pak, besok pagi jadwal Lyre periksa dan saya ingin mengantarnya bersama Ravel juga, apakah boleh?"

"Wah," sebut Esa karena kaget mendapati Kagendra meminta izin.

Lukito juga demikian, sampai mematung sejenak, hanya tiga detik sebelum mengangguk. "Ya, boleh saja."

"Terima kasih," kata Kagendra, sulit menahan senyum saat mereka fokus menonton film. Beberapa kali terkesiap bersama, meringis-ringis dengan situasi perlawanan, dan berdecak karena tingkah konyol yang tidak perlu. Ini pertama kalinya Kagendra menonton film bersama kakak ipar dan ayah mertua, rasanya tidak buruk juga.

"Mama ngapain?" tanya Lyre begitu selesai mandi dan mendapati sang ibu antusias di depan lemari bajunya, mengeluarkan setelan pakaian formal.

"Pak Samadi keluarin mobilnya Mas Esa. Kagendra yang mau pakai dan katanya udah izin Papa untuk antar kamu periksa."

Lyre mengerjapkan mata. "Serius? Sama Papa boleh?"

"Boleh, semalam dia minta izin waktu mereka nonton bareng. Mbak Anas 'kan jam sebelas masih bangun terus keluarin setoples almond panggang sama bikin teh anget ... pagi ini bersih enggak tersisa di bak cuci." Soraya mendekat pada sang putri, memberi tahu hal yang lebih luar biasa. "Kagendra juga udah kasih resume e-Jurnal dari Papa, lima lembar *and it's all handwriting* ... lumayan bisa dibaca lho tulisannya. Enggak berantakan."

"*Are we talking about the same* Kagendra?" tanya Lyre, sulit untuk percaya.

Soraya terkekeh. "Yup, *the same* Kagendra. Suami kamu, putra kedua-nya Mama, Papanya cucu Mama."

Lyre berusaha tidak tersenyum terlalu lebar, itu jelas kemajuan yang diharapkan jika suaminya mulai paham untuk memperbaiki situasi dengan Esa dan Papanya. "Terus ini Mama kenapa?"

"Emang kamu enggak mau tampil cantik lagi?" tanya balik Soraya.

"Ya, mau, tapi jangan yang formal-formal begini." Lyre kemudian mengeluarkan setelan lain, yang semi formal dan lebih sesuai. "Ini baru cocok ..."

"Itu bajunya enggak nutupin pusar," kata Soraya saat sang putri mulai menempelkan setelan tersebut ke depan tubuh.

Lyre tahu, bahkan rohnya memiliki belahan yang cukup lebar. "Nutupin kok, dikit."

"Kagendra nanti enggak suka lho."

"Oh, dia pasti suka." Lyre tersenyum lebar dan menatap lekat pada sang ibu. "Dia suka aku pakai baju begini buat dia, dan pas aku pakai buat ketemu orang lain, *he's gonna be mad.*"

Soraya mencoba mencerna maksudnya. "Ini kamu mau-"

"Yup, *revenge in style* ... dia bikin aku kesal kemarin, sekarang aku balas bikin kesal juga," sahut Lyre dan tidak sabar membayangkan raut wajah suaminya nanti.

"Buset! Wangi banget!" sebut Esa begitu adik iparnya terlihat di ruang depan.

Mbak Anas yang merapikan susunan pajangan foto juga geleng kepala. "Bapak wanginya ngalah-ngalahin toko parfum."

Kagendra berdeham pelan, sengaja berpenampilan sekeren dan sewangi mungkin untuk sang istri. "Biasa aja padahal."

Esa memperhatikan penampilan serba hitam Kagendra. Atasannya berupa *turtleneck* hitam, celana jeans warna senada ditambah *black shearling jacket* dari Thom Browne. "Ini konsepnya mampir layat gitu?"

"*Black is the ultimate cool style for men.*" Kagendra memberi tahu kemudian menunduk pada alas kakinya dan menggeleng, Garavani *slides* kurang cocok. "Mbak, tolong ambilkan sneakers saya di kamar Lyre, warna putih, Brunello Cucinelli."

"Oh, itu sepatu yang dilempar Non semalam kayaknya," kata Mbak Anas dan bergegas mengambilkan.

"Dilempar?" ulang Kagendra dengan bingung.

"Itu, semalam dia emosi masih nemu ada barang Papanya Ravel terus dilempar keluar kamar," kata Esa langsung tertawa-tawa puas.

Kagendra menatap sepasang sepatunya yang dibawa Mbak Anas. "Itu limited edition lho itu, di bagian solnya ada nomor urut pembelian. Aku dapat nomer tiga di seluruh dunia."

Mbak Anas menunduk pada sepatu di tangannya. "Kayak sepatunya Mas Esa ini."

"*Really?*" tanya Kagendra dan menoleh kakak iparnya. Ketika di rumah ini dia memang beberapa kali mendapati Esa mengenakan pakaian atau jaket keluaran rumah mode asal Italia tersebut.

Esa beranjak ke lemari sepatu, mengeluarkan sepasang sneakers yang sama dan memperhatikan bagian solnya.

"*Mine number one.*"

"*What?*" sebut Kagendra sebelum bergegas mendekat.
"*You sure it's not a fake?*"

"*It's a present from your father.*" Esa memberi tahu dengan senyum lebar.

"Papi pasti salah kasih!" sebut Kagendra dengan gelengan kepala, sulit dipercaya.

"*No, it's not,*" kata Esa lantas menunjukkan bedanya. "Tali sepatunya dibordir Lukesh bukan Kaka."

Mbak Anas memperhatikan dan mendapati bordir halus yang dimaksud. "Iya, ini Kaka tulisannya ... panggilan keluarga Bapak itu lucu ya, kesannya imut dipanggil Kaka."

"Kaka Tua maksudnya, Mbak," sambung Esa lantas tertawa-tawa lagi.

"Asem!" Kagendra berdecak, segera mengambil alih sneaker tersebut dan memakainya. Ia juga memindahkan sandalnya ke tempat kosong di lemari, mendapati ada beberapa running sneaker yang juga limited edition milik Esa, termasuk yang kembar berempat satu keluarga.

"Marathon itu hobiku dan Papa sebelum touring motor." Esa memberi tahu dan membuka laci yang penuh dengan medali marathon.

Kagendra melongo melihatnya, rata-rata event marathon terkenal. "Wow."

"Kasih tahu medali judo-nya Bapak juga, Mas Esa ... biar paham, enggak bikin Non nangis terus," usul Mbak Anas sambil lalu, membuat Kagendra menahan ekspresi melas.

Esa terkekeh dan menatap Kagendra lekat. "Udah paham kok, iya 'kan, Ndra?"

"*Clearly,*" jawab Kagendra dengan takzim. Ia tidak butuh merasakan bantingan ayah mertuanya, injakan kaki Esa di batang lehernya sudah cukup membuat trauma.

"Papa ..." suara Ravel mengalihkan perhatian. Anak itu menuruni tangga dengan semangat, pakaiannya juga serba hitam, hanya dilapisi kemeja Burberry yang kancingnya dibiarkan terbuka.

"Wah, keren banget anaknya Pa—" ungkapan pujian Kagendra terhenti karena sosok jelita yang kemudian terlihat. Lyre mengenakan crop top sweater warna hitam, dengan high waist blue jeans midi skirt yang ketara membentuk lekuk tubuh, ditambah belahan rok yang efektif memperlihatkan paha mulus dan kencang setiap melangkah.

"Pakai sepatunya putih juga kayak Papa," ucap Esa saat keponakannya mendekat.

"Pakai kaus kaki baru juga," pamer Ravel saat menyingkap sedikit celananya. Ada gambar kuda yang mengidentifikasi merk kaus kaki anak tersebut.

"Keren, *high five* dulu," kata Esa lalu saat Ravel mengangkat tangan, segera meraupnya, menggendongnya keluar rumah terlebih dahulu, menyingkir dari area perseteruan yang baru.

Lyre merapikan tas tangan dan ransel berisi keperluan Ravel. "Mama, berangkat yaa..."

"Hati-hati ya." Soraya menyahut dan melambaikan tangan dari dapur.

Kagendra mengangguk singkat, bergegas membuntuti dan berusaha menahan langkah ketika mencapai area foyer. "Re, tunggu ..."

"Kenapa?"

"Baju kamu ... ini terlalu ..." Kagendra menelan ludah, geleng kepala agar pikirannya tetap sehat dan berusaha selembut mungkin meminta, "Ganti ya? Pakai setelan biasa aja, yang longgar gitu dan—"

"Aku mau pakai ini." Lyre menyela cepat.

"Bahan jeans itu kaku, kasihan kalau adiknya Ravel ketekan, terus sempit."

Lyre meringis sebelum begitu saja menurunkan tatapan ke tubuh bagian bawah suaminya. "Celana kamu kali yang mendadak sempit."

Shit! Kagendra membatin dalam hati. Sang istri jelas mengenalnya dengan baik. "Re, aku serius ini, kamu pakai

bajunya jangan—"

"Siapa tahu nanti ada dokter ganteng yang bisa aku jadiin teman baru," sela Lyre dengan senyum miring yang cukup menantikan.

Kagendra tahu, istrinya hanya memancing-mancing dan dia wajib bersabar. "Kamu enggak butuh teman baru, Lyre."

"Butuh, soalnya habis cek ponsel lagi dan baru sadar ada banyak banget kontak teman lelaki yang terblok—"

"Itu enggak terblokir, memang aku yang sengaja blokir." Kagendra memberi tahu dan karena kesabarannya memang tidak bisa diuji dengan hal-hal semacam ini. Ia memilih bergerak mendekat, membuat istrinya bergegas mundur sampai tertahan meja foyer.

"Wh ... *what are you doing?*" tanya Lyre, berusaha tetap tenang melanjutkan tekadnya.

"*Don't push me about this thing,*" kata Kagendra dengan serius, mengulurkan kedua tangan dan memerangkap istrinya. "Kamu belum mau maafin aku, *fine*. Kamu marah, lempar-lempar barangku, minta pisah kamar, *fine*. Kamu pakai-pakai baju seksi buat keluar rumah dan bikin aku kesal, *also fine*, aku akan berusaha bertahan. Tapi ... aku enggak mau dipancing perkara lelaki lain, *that's too much for me.*"

"*Have you lost your confidence?*"

"*I lost my mind,*" sebut Kagendra dan menurunkan wajah hingga manik matanya sejajar dengan sang istri, berbatas jarak tipis yang membuat istrinya sekilas menahan napas. "Kamu bisa membalasku dengan banyak hal, tetapi berencana untuk melibatkan orang lain? Aku enggak akan pernah bisa terima. *I learn to appreciate myself* jadi kalau kamu enggak bisa menghargaiku juga, maka—"

"*I'm not serious,*" ucap Lyre cepat, berdeham kecil untuk memastikan suaranya tetap jelas. "Aku enggak serius soal teman baru, *never want it*. Tapi aku juga enggak mau ganti pakaianku sekarang."

"*Why?*" tanya Kagendra.

"*Because I dress-up for you,*" jawab Lyre, mengalihkan tatapan agar tidak malu.

Kagendra menahan tawanya dan mengangguk. "*You look so beautiful.*"

"*And sexy,*" imbuh Lyre.

"*And sexy.*" Kagendra setuju sembari memiringkan wajahnya, berbisik. "*You make me wanna kiss you.*"

"Re, botol minumannya Ravel kelupaan ini— *oh!*"

Keterkejutan Soraya itu dikarenakan Kagendra yang terperangah mundur, nyaris kehilangan keseimbangan dan itu karena didorong sekuat tenaga oleh Lyre yang kabur, bergegas pergi keluar rumah.

"Kalian berantem lagi?" tanya Soraya dengan cemas.

"Enggak, Ma, hahaha ..." ucap Kagendra lalu mengambil botol minum di tangan sang ibu mertua. "Putri Mama malu-malu mau baikan, bikin gemes."

Soraya tertawa, meralat saat Kagendra menyalaminya. "Putri Mama selalu percaya diri dan berani ... jadi, kalau dia menunjukkan sisi sebaliknya, itu pasti istri kamu."

Ravel memperhatikan gambar-gambar bayi di sekitar ruangan, juga ibu-ibu hamil yang tampak berlalu-lalang. Itu membuatnya penasaran, sehingga bertanya pada sang ayah yang memangkunya, "Papa, kenapa ada gambar adik bayi banyak? Ibu-ibu hamilnya juga?"

"Karena ini namanya bagian Obgyn, tempat khusus dokter yang periksa ibu-ibu hamil," jawab Kagendra lalu tersenyum karena anaknya mengerjapkan mata, jelas mulai tersadar.

Lyre yang kemudian meraih tangan Ravel, menempelkan telapak hangat itu ke perutnya. "Tadinya, Papa sama Mama mau kasih tahunya waktu Ravel ulang tahun yang kelima, tetapi Ravel selama ini jadi anak baik, enggak banyak nangisnya karena Papa kerjanya lama, udah gitu pintar juga belajarnya ... jadi, hadiahnya dikasih tahu lebih cepat."

Kagendra tersenyum, menunduk untuk berbisik. "Ini hadiahnya hebat banget lho."

Ravel menyimak itu, kemudian memperhatikan tangan yang menempel di perut sang ibu. "Ini ... ini berarti ..."

"Mama di sini buat periksa adik bayinya Ravel," sambung Lyre dan mengangguk, meyakinkan. "Adik bayi yang akan lahir sekitar tujuh bulan lagi."

Ravel menarik tangannya, menutupkan ke mulut dan mengucapkan syukur seperti yang diajarkan Opa dokternya. Kagendra mendengarnya lalu memperhatikan sang anak beringsut memberi pelukan ke pinggang Lyre.

"Ravel senang, ya?" tanya Lyre saat membelai rambut sang anak.

"Iya, senang banget," jawab Ravel yang sejenak mendusel sebelum tubuhnya terangkat lagi dalam gendongan sang ayah.

Kagendra mendapati anaknya tertawa, membuatnya tersenyum lega. "Ravel pasti udah berdoa terus, ya?"

"Iya, sama Oma Kikin dan Tante Dede juga," jawab Ravel kemudian memeluk leher sang ayah. "Mau lihat adik bayinya, Papa."

"Iya, tunggu dulu karena—"

"Ibu Lyre Kanantya, ruang periksa satu ya." Panggilan itu terdengar.

Lyre mengangguk, hendak melangkah dan merasakan pegangan tangan suaminya. Ia sekilas mendongak karena itu agak tidak biasa.

"Kenapa? Kamu gugup?"

"*No, just ... I promise*, mulai sekarang, kamu enggak akan periksa kehamilan sendirian lagi," kata Kagendra sembari menahan luapan rasa sesal terkait masa lalu mereka.

"Vel juga ikut terus ya, Mama ..." ujar Ravel semangat.

Lyre tersenyum, sejenak berjinjit untuk mengecup pipi anaknya. Ia agak terharu kala memberi tahu secara tersirat, "Mama enggak pernah sendirian, karena Ravel memang ikut terus," katanya dan ganti menatap Kagendra. "*Thank you, for choosing to repeated this in different ways.*"

"*Only in good and right ways,*" janji Kagendra.

Lyre mengangguk, mengubah pegangan tangannya menjadi pelukan di lengan sang suami. Ia memilih untuk memberikan kepercayaan itu sekali lagi dan dengan langkah bersama yang mereka ambil, ia yakin tidak akan pernah menyesali pilihannya ini.

'Only in good and right ways' juga berarti kehidupan long distance pernikahan masih berlaku. Lyre sadar akan hal itu, karena meski keadaan membaik, interaksi Kagendra bersama keluarganya terasa lebih akrab, namun sang Papa tidak menunjukkan indikasi akan memberi izin untuknya ikut Kagendra kembali ke Jakarta siang ini.

Lyre membereskan beberapa kertas hasil belajar sekaligus prakarya yang dibuat Ravel selama kelas online. Ia menyusun sesuai urutan task, memberi tanggal sekaligus memastikan sudah diberi nama. Selesai dengan itu, Lyre beralih memeriksa tas ransel anaknya, memastikan ada botol air minum, snack, sapu tangan, dan ... mendapati ada kertas tebal berbentuk bintang. Kertas itu terbagi dua, pada bagian atasnya terdapat foto liburan. Lyre mendapati dirinya berdiri rapat di sisi Kagendra yang menggendong Ravel, mereka tersenyum ke arah kamera.

"Bintang harapan, buat ditempel di kelas baru ... itu 'kan lipat dua, nanti yang atas dikasih foto liburan, bawahnya nanti ditulis harapan ... kata Miss Yuna, harapan itu hal yang paling Ravel pengen, selain punya dinosaurus beneran."

Ingatan itu seketika terlintas dalam kepala Lyre, juga suara tawanya bersama Kagendra pada malam itu.

"Apa coba hal yang paling Ravel pengen?"

"Punya adik lima."

Lyre menunduk pada bagian bawah bintang di tangannya. Ada deretan huruf tidak beraturan, besar-kecil sebagian masih miring, namun jelas membentuk kalimat;

*Semoga Mama udah enggak sakit
dan Papa berhenti sedihnya.*

Seiring jemarinya menelusuri setiap kata, air mata Lyre juga menetes. Anaknya mengubah keinginan tentang lima adiknya menjadi dua hal yang terasa begitu tulus. Jelas tidak mudah untuk Ravel selama ini, melalui beragam kejadian yang membuatnya kerap terpisah dengan sang ayah dan berikutnya akan gantian terpisah dengan sang ibu.

Esa yang mendekat, hendak bertanya jaket mana untuk dipakai Ravel, seketika urung bersuara. Ia duduk di samping sang adik, memperhatikan bintang harapan yang menjadi fokus perhatian.

"Kata Mama, Mama bantu bikin itu sehari sebelum mereka menyusul ke Jakarta ..." ucap Esa lalu menatap adiknya yang semakin menangis. "Ravel bilang kangennya udah jadi koloni dinosaurus paling besar, makanya yang dia pengen hanya kalian berdua, bukan lagi kelima adiknya. *Lovely boy isn't it?*"

Lyre mengangguk, menutup kertas tebal berbentuk bintang itu, mendekapnya di dada.

Esa merangkul Lyre sejenak, mengelus-elus bahu adiknya. "*I decided to stay. I'm not going anywhere ...* aku sekarang tinggal, bukan untuk kamu, bukan untuk Papa dan Mama, tetapi karena aku siap melanjutkan hidupku. *So do you, Little one ...* lanjutkan hidupmu."

"I just ... I feel not sure and—"

"He's not perfect, not a saint, not a doctor ... he's just a man that finally realizes your existence really matters for his life." Esa mengurai pelukannya dan menatap sang adik kembali. *"If you have same feeling, that his existence really matters to you ... just choose him again."*

"Ta ... tapi ..." isak Lyre dengan butiran air mata yang terus mengalir.

"Kagendra berusaha melakukannya dengan benar, kamu juga harus begitu dan aku yakin ... Papa akan mengerti." Esa kemudian tersenyum, menghapus lelehan air mata

sang adik dengan tangan kiri. *"And no matter what happens, you still having me by your side."*

"Help me, then ..." pinta Lyre begitu berhasil menyudahi tangisnya.

"Just say it," ungkap Esa.

Lyre mengendik ke koper di atas lemarnya. "Turunin koperku juga."

Kagendra yang sejak pagi menemani Ravel bermain hingga kini bersiap-siap untuk pulang tahu ada hal yang agak kurang sesuai. Itu karena Esa tidak hanya menurunkan tas ransel Ravel, namun juga koper dan tas tangan Lyre.

Soraya memperhatikan itu juga, segera menoleh pada suaminya yang masih sibuk membaca laporan kasus langka. Kurang dari lima menit kemudian, Esa menggandeng Lyre turun dari lantai dua. Lyre mengenakan pakaian semi formal yang sesuai untuk bepergian.

"Mama jadinya ikut pulang juga?" seru Ravel yang seketika senang, menyadari situasinya.

Esa meringis dan membawa Lyre ke hadapan adik iparnya.

"Esh ..." panggil Kagendra saat Esa menyerahkan tangan Lyre kepadanya.

Esa tidak menanggapi apa pun dan balas menunduk pada Ravel yang masih memperhatikan. "Ada yang belum pakai sepatu ... jaketnya juga masih di atas lho."

"Iyaa," seru Ravel yang langsung bergegas pergi.

Esa mengangguk pada sang ibu dan baru membuntuti Ravel ke lantai dua.

"Papa," panggil Soraya saat Kagendra menggandeng Lyre, mendekat ke tempat Lukito duduk, fokus membaca.

"Pa ..." Lyre ganti memanggil.

Ada helaan napas panjang yang diambil tuan rumah, meski kemudian meletakkan berkas dan melepas kacamata. Kagendra yang lebih dulu berlutut, diikuti Lyre dan keduanya sama-sama menatap penuh harap.

Lukito geleng kepala. "Ini bahkan belum genap dua minggu sejak—"

"Putri Bapak adalah satu-satunya perempuan yang akan saya cintai di sepanjang hidup saya." Kagendra menyela dengan serius, memantapkan suaranya. "Izinkan saya membawanya kembali ke Jakarta dan saya berjanji ... kapan pun Lyre atau Ravel menginginkan atau kapan pun Mama menyatakan kerinduan, saya akan bersamanya pulang ke rumah ini."

Lukito Kanantya menatap lekat sang putri. "Katakan apa yang kamu inginkan."

"Maaf, karena terus bersikap seenaknya, tetapi kali ini aku sungguh memilihnya, untuk diriku sendiri." Lyre mengeratkan pegangan tangannya pada Kagendra.

"Bagi Papa dia masih minus banyak," ujar Lukito dengan jujur.

"Aku mencintainya, lelaki yang bagi Papa minus sebanyak-banyaknya ini."

"Lantas, menurutmu, kenapa Papa harus membiarkanmu kembali padanya secepat ini?"

"Because he said sorry to me, he can't make it ... can't make you impressed, can't make you forgive us."

Kagendra menoleh istrinya karena jawaban itu. Itu adalah kejujuran pertamanya, menyangkut hubungan pernikahan mereka.

Lyre menahan tangisnya dan menambahkan. *"And I promise to him, whatever happens to us ... I'm not gonna leave him alone. And that's what marriage was, no one leaves."* Itu sebabnya Mama selalu bersama Papa, enggak bisa memilihku atau Mas Esa. Mama bertahan pada pilihannya terhadap Papa dan aku juga begitu terhadap suamiku saat ini."

Lukito Kanantya ganti menatap Kagendra. *"If I keep saying no, what would you do?"*

"I can understand that and just ... let me keep trying too."

"Don't you think my daughter deserves better?"

Kagendra berusaha tenang, mengumpulkan sisa kepercayaan dirinya dan menatap mata ayah mertuanya. *"Ya, she deserves better ... better version of me and better live with me."*

Sudut bibir Lukito Kanantya terangkat, lalu menoleh untuk menatap sang istri yang menunggu. "Atur ulang acara makan malam dengan keluarga Ruslantama, sesuaikan juga dengan jadwal keluarga Pradipandya."

Soraya tersenyum lega. "Ya, tentu ... Mama akan mengaturnya."

Kagendra segera menatap ayah mertuanya lekat, sementara Lyre sudah beralih memeluk, sadar maksud kalimat itu. Lukito tersenyum, menepuk-nepuk lembut punggung putrinya.

"Thank you, Papa ..." isak Lyre.

"Minusmu sedikit berkurang sejak dokter Erin meralatku, dia bilang kamulah yang memberi tahunya ketika di rumah sakit ... untuk menghubungiku," ungkap Lukito dengan agak lega, dia harus adil dalam mengungkapkan kejujuran juga. "Untuk selanjutnya, minusmu hanya akan berkurang jika mengabarkan hal-hal yang membahagiakan terkait putriku."

Kagendra mengangguk, menahan tangis meski kedua matanya jelas tersengat air mata.

"And you should start to call me Papa."

Pada detik itulah Kagendra kemudian memberanikan diri, ganti memeluk ayah mertuanya, berujar sungguh-sungguh, "Terima kasih, Papa."

Esa duduk di tengah tangga bersama Ravel, menunggu situasi penuh tangis itu mereda.

"Kenapa jadi nangis?" tanya Ravel, berbisik-bisik. "Apa karena Mama ada adik bayinya?"

Esa meringis. "Memang begitu, tapi enggak apa-apa, adik bayi nanti akan bikin Papa-Mama sama keluarga lainnya bahagia juga."

"Om Esa bahagia juga?"

"Iya dong ... makanya Oma Kikin enggak mau adiknya Ravel satu aja, soalnya bayi-bayi bikin bahagia."

Ravel tersenyum dan mengangguk-angguk. "Vel udah punya satu. Kata Oma Yaya biar lima, bisa minta Om Waffa sama Tante Dede habis menikah nanti, terus Om Esa sama Tante Bitu juga."

What?

Esa menatap lekat wajah keponakannya yang ceria, setelah itu menatap sang ibu yang memperhatikan di dasar tangga.

Soraya Baiharni mengulas senyum lebar, tanpa suara berujar, "*Now, it's your time ...*"

TAMAT

Terima kasih banyak untuk semua pembaca yang membersamai penulisan cerita ini, yang mendukung dengan tulus dan menanti dengan kesabaran.

cerita Lyre & Kagendra selesai di sini

♥☐☐

seperti biasa

minta ulasan ceritanya di sini yaa, untuk nanti aku post di Instagram.

사랑해